

L NUMBER 1 STORY

by: shaanis

Bride today,
Rival
tomorrow



Sial, sial, sial.

Orang-orang itu mengejarku. Aku bisa mendengar suara langkahnya, juga kecerewetan mereka karena kehilangan jejakku. Jack Ross adalah penipu, keparat sialan! Setelah lolos dari situasi ini aku akan membalasnya, akan kupastikan agensi bodong dan terkutuk itu dibenamkan hingga jauh ke dalam tanah.

Sialan! Dingin sekali saat ini. Kukuatkan diriku tetap meringkuk di sudut ruang kebersihan, kurapatkan *bathrobe* yang membungkus tubuh telanjangku. Sialan! Kuharap anak buah Jack Ross keparat itu segera pergi dan bedebah yang sebelumnya kutendang selangkangannya, kuharap dia segera mati. Berani sekali tangan kotoranya menyentuhku.

Sialan! Tubuhku menggigil, bukan hanya karena udara dingin, namun juga teringat tangan kasar bedebah yang menyentuhku tadi. Jika dia tidak mati hari ini, kali berikutnya bertemu denganku, dia pasti tiba di depan neraka.

Sungguh sial sekali hidupku, segera kutahan tangis yang hampir jatuh. Seorang Miyoko Lavatera tidak boleh hancur karena satu hal ini. Aku harus bertahan dan tetap kuat. Aku bisa melakukannya.

Suara percakapan dua perempuan membuatku bersikap waspada. Dari nada panik juga langkah-langkah pelan mereka, aku yakin mereka tengah mencari sesuatu. Kutempelkan telingaku, kudengarkan baik-baik apa yang mereka bicarakan. Setelah lebih dari sepuluh tahun meninggalkan negeri sakura, kemampuanku berbahasa Jepang benar-benar mengalami kemunduran.

Kikado?



Ah! Mereka mencari *keycard*. Kunci kartu untuk salah satu apartemen sewaan di lantai ini hilang. Salah satu perempuan itu tadi yang membersihkan apartemen dan merasa yakin kehilangan kuncinya di sekitar sini. Aku segera ikut mengamati sekitar, sikap otomatis, karena siapa tahu...

Ada! Aku melihat kunci kartu itu, ada di balik pintu, dekat keset, di bawah gantungan berbagai jenis sapu dan kain lap. Kunci kartu berwarna keperakan seperti yang kugunakan beberapa jam lalu.

Segera kurapalkan doa agar dua perempuan itu menyerah, berhenti mencari dan membiarkan aku memiliki kunci kartu tersebut.

Ya Tuhan, Yang Maha Kuasa... atas segala kesialanku hari ini, aku mohon bantuanMu, selamatkan aku.

Kuulang doa itu berkali-kali hingga kudengar salah satu perempuan berkata bahwa mereka sebaiknya melanjutkan pencarian besok pagi saja. Aku segera mengangguk-angguk, menunggu selama sepuluh menit hingga situasi hening, baru kemudian aku beranjak keluar dari tempat persembunyianku.

Kuambil kunci kartu di balik pintu, kuperiksa nomornya, 4110... itu pintu apartemen pertama di lantai ini, yang paling dekat dengan lift. Aku kembali merapalkan doa agar tidak bertemu anak buah Jack Ross. Ini sudah sejam sejak aku kabur, aku harap mereka menyerah dan pergi.

Dalam setiap langkah yang berhasil kuambil ketika melalui lorong sepi apartemen, aku menyadari bahwa Tuhan mendengar doaku. Begitu juga ketika aku berhasil memasuki apartemen nomor 4110, merasakan lantai bersih, ruangan minimalis yang lengang dan kemudian kamar dengan tempat tidur *king* yang terlihat nyaman.

Kulepaskan *bathrobe* dari tubuhku, kunyalakan pemanas ruangan, mengatur penghangat tempat tidur dan segera berbaring di sana, kutarik selimut.

Menurut dua orang yang mencari kunci ini tadi, pemilik apartemen baru akan kembali besok malam. karena



Menurut dua orang yang mencari kunci ini tadi,
pemilik apartemen baru akan kembali besok malam, karena
itu... sementara apartemen ini adalah milikku.

.tobecontinued.



"Arigatou."

Aku menanggapi dengan mengangguk pada supir taksi yang kembali memasuki kendaraannya. Kutarik koper menuju lobi utama apartemen, melihat petugas *front office* yang cukup cemas menanggapi panggilan telepon.

Aku tidak begitu lancar berbahasa Jepang tapi dari kepanikannya pasti ada hal yang tidak beres terjadi. Apartemen ini tidak bisa disebut mewah, tapi bukan juga tempat singgah yang terbilang murah. Aku memilihnya karena dekat dengan bandara dan stasiun kereta. Yoshua yang memberitahuku tentang apartemen ini, dia beberapa kali ke Jepang untuk urusan kerja. Selama tiga bulan tinggal di sini aku merasa nyaman-nyaman saja, mendapatkan privasi sekaligus layanan petugas kebersihan yang profesional.

"What happened?" tanyaku pada seseorang yang lebih dulu berdiri di dekat meja *front office*, lelaki bule yang tampak seusiaku.

Dengan logat british yang kental, bule bernama Louis menjelaskan, terhitung pagi ini dia menyewa kamar 4119 dan setelah memeriksa ruangan, dia menemukan sisa-sisa paspor terbakar, dia khawatir kamar itu sebagai tempat kejadian suatu perkara.

Sisa paspor terbakar itu ditemukan di laci nakas, seolah sengaja ditinggalkan di sana, entah untuk tujuan apa. Louis tidak ingin terlibat dalam urusan apapun, karenanya menghendaki penggantian ruang apartemen.

Aku akui, situasi itu memang terdengar mengerikan. Di negara orang seperti ini, paspor adalah hal penting, dokumen negara yang membuktikan identitas secara legal. Terlibat dalam urusan pemusnahan dokumen tersebut bukan hal bagus.



"Mr. Hashmi, welcome back to Narita Apartment, here's your keycard."

Suara petugas membuatku teralihkan, aku pamit pada Louis dan segera mengambil kunci kartuku. Sudah tiga bulan sejak aku pertama kali tinggal di sini, para pegawainya sudah cukup mengenalku. Terutama Ayase-san yang tadi memberikan kunci kartuku, dia marketing yang mengurus sewa apartemenku.

Kutempelkan kunci kartu untuk mengakses lift, karena langsung terbuka aku memasukinya, menekan lantai empat, tempat apartemenku berada. Apartemen nomor 4119 sebenarnya satu lantai dengan milikku, aku di nomor 4110.

Begitu keluar dari lift, pintu apartemenku langsung terlihat, untuk ke apartemen 4119 harus melalui lorong dahulu, berbelok hingga ujung, setahuku itu kamar paling sempit di lantai ini, harga sewanya juga hanya setengah dari harga sewa apartemenku.

Aku melangkah ke pintu apartemen 4110, kutempelkan kunci kantunya hingga pintu terbuka dan masuk. Kugeret koperku menuju kamar. Suasana hangatnya membuatku cukup heran, pengaturan pemanas di kamar ini tidaklah otomatis.

Segera kunyalakan lampu utama.

Onggokan *bathrobe* di lantai menarik perhatianku, berikut gerutuan sebal yang terdengar.

"Chan, mesti berapa kali gue bilang, gue benci dibangunin pakai lampu nyala! Bikin pusing tahu enggak!"

Aku hanya bisa menelan ludah saat sosok perempuan telanjang kemudian bangun, kedua matanya masih memejam. Surai rambutnya yang berwarna coklat kemerahan hanya sedikit menutupi sepasang buah dada yang terekspos begitu saja.

Apa aku salah memasuki ruangan? Kutatap kunci kantuku sekali lagi. Benar ini apartemenku. Kamar ini juga jelas kamar yang kutinggalkan tiga minggu yang lalu.



"Chan, lima menit lagi ya, semalam latihannya dobel tahu..." gadis itu kembali membaringkan tubuh. "Matiin lampunya!"

Dan tanganku bergerak sendiri, mematikan lampu. Sialan, siapa gadis ini? Namaku Lindan, bukan Chan, Chan siapalah itu,

Dia manusia, seorang perempuan, bukan hantu, apalagi halusinasiku.

Aku yakin dia perempuan sungguhan sekarang. Gaya tidurnya berantakan, dan dari selimut yang terdorong hingga ujung tempat tidur, tubuh yang terpampang itu benar-benar tubuh perempuan.

Seumur hidup aku belum pernah tidur telanjang, dan baru kali ini, setelah lebih dari tiga puluh lima tahun hidup, memandangi tubuh telanjang perempuan secara langsung.

Aku tahu, aku seharusnya bersikap gentleman dan dengan segera menutupi kembali tubuh perempuan itu. Tapi aku khawatir semua ini adalah suatu kerangka pengebakan, aku harus mengamankan diriku.

Situasi politik mulai memanas dan serangan datang dari berbagai sisi, punya skandal di saat seperti ini bukanlah hal yang baik. Aku menolak mendekati perempuan itu sampai dia sendiri yang menjelaskan dirinya padaku.

Aku mengamati sekitar, jendela kamarku tertutup rapat, seingatku tidak ada tambahan barang mencurigakan di kamar ini, kecuali onggokan *bathrobe* di lantai dan keberadaan perempuan itu di atas tempat tidurku. Tapi kamera tersembunyi zaman sekarang bisa berbentuk apa saja, ukurannya juga bisa sangat kecil.

Aku kembali menggeleng, aku tidak akan mendekati tempat tidur. Bukan satu, atau dua kejadian rekayasa menimpa tokoh politik karena persaingan kekuasaan. Aku tidak ingin mengambil risiko apapun.



Aku memutuskan duduk di kursi kerjaku,
membelakangi tempat tidur, menunggu dan berharap gadis
asing ini segera bangun.

.tobecontinued.



Ava: Lindan
By : Shaanis

Punggunku terasa hangat tapi dadaku seakan nyaris membeku. Sialan, Chan-chan pasti kesal dan sengaja menyingkirkan selimutku. Awas saja, setelah bertindak kasar dengan sembarangan menyalakan lampu semalam, kali ini dia tidak akan lolos dari tinju mautku. Awas saja, akan kukejar meski dia-

Tunggu! Aku tidak di Jakarta, Chan-chan tidak bisa bersamaku karena Maminya sakit.

Hah! Kubuka mataku lebar-lebar, kukerjapkan beberapa kali sampai merasa cukup lega dengan kegelapan dan keheningan di sekitarku. Pastilah aku tadi bermimpi merasakan lampu menyala, dan aku kedinginan karena tidurku berantakan, selimutku tertendang.

Kutenangkan diriku, aku pasti syok karena kesialanku kemarin, aku juga amat lelah memikirkan keadaanku. Kutepuk-tepuk pundakku, meyakinkan bahwa sekarang aku aman, aku menemukan tempat tinggal sementara dan akan baik-baik saja.

Tapi sungguh sialan, kutendang kemana selimutku? Dada dan selangkanganku bisa membeku jika terus begini. Percuma punggung dan pantatku hangat jika bagian tubuh favoritku kedinginan. Apakah pemanas ruangnya tiba-tiba mati?

Kugerakkan diriku untuk bangun mencari selimut dan ketika terlihat gerakan lain di depan tempat tidur, aku begitu saja menjerit.



Aku masih menjerit ketika lampu menyala dan seorang laki-laki berdiri di sana, di samping pintu kamar yang tertutup dan menatapku datar. Sejurnya itu lebih tepat disebut ekspresi masam, tapi aku tidak peduli, siapa dia!

"Who the hell are you?" tanyaku sembari bergegas menarik selimut, menutupi tubuh telanjangku.

Oh Tuhan, sudah berapa lama lelaki ini memandangi tubuh telanjangku? Apakah dia melakukan sesuatu dan aku tidak menyadarinya? Ya Tuhan, mengapa nasibku sial sekali, kali ini aku ingin menangis!

"I am the owner of this apartmen, and who the hell are you?"

Hah? Dia pemilik Apartemen? Bukankah seharusnya dia datang besok malam? Astaga, jam berapa sekarang? Bagaimana ini?

"I... I am so sorry, Sir... but I really didn't steal anything, I'm just hiding here... I know I'm not allowed to be here, but please help me."

Dan aku benar-benar menangis sekarang, aku sangat takut dan saat ini, mungkin lelaki ini hanyalah harapan terbaikku. Kumohon Tuhan, jangan jadikan lelaki ini brengsek berikutnya yang harus kuhadapi. Kumohon Tuhan... bantu aku sekali ini saja, *please... please... please...*

"If you wanna help, the first thing you should do is stop crying, then get on your clothes... I'll wait you outside."

Dia tidak sekadar menunggu, dia menyiapkan air panas lalu mengeluarkan dua kemasan coklat seduh dan dua mug.

"Self serving," katanya sembari menyodorkan mug kosong dan sebungkus coklat seduh.



Sejujurnya aku merasa lega karena dibiarkan membuat minuman hangat sendiri. Jika dia membuatkanku juga, aku akan curiga dia menaruh sesuatu, seperti yang bedebah kemarin lakukan.

Aku mengamatinya membuat coklat panas, dia menuang air panas ke gelasnyanya. Setelah beberapa kali mengaduk, dia duduk di kursi dan menyesap minumannya.

Setelah apa yang dia lakukan itu, aku yakin air panasnya juga aman dan aku segera mengikutinya untuk membuat minumanku sendiri. Setelah secangkir coklat panas jadi, aku menyusul duduk di hadapannya.

"M... May i know your name, Sir?"

"Introduce yourself first."

"Oh, Mi... Miyoko... Momoko, my name is Miyoko Momoko."

Momoko adalah nama marga ibuku dan sekalipun aku punya marga ayahku, aku enggan menyebutkannya. Aku memang tidak bisa sembarangan menggunakan nama belakangku.

"My name is Lindan."

Caranya menyebutkan nama terdengar seperti Lindan bukan Lin-dan. Aku rasa namanya bukan diambil dari nama atlet badminton itu. Tapi bukan saatnya membahas itu, kuseruput coklat hangatku lebih dulu, kami harus membicarakan situasiku. Aku harus mengusahakan bantuan dari lelaki ini.

"So, Mr. Lindan..."

"You didn't ask me about my name? You didn't feel familiar about that?"

Hah? Aku segera menggeleng, "You're the only one I know with name Lindan."

Aku mengeja seperti saat dia menyebutkan nama tadi,



"Oh, alright... many people always asking, am I related to Lin Dan, the badminton athlete, or something about that."

"Am I the first one, who didn't asking you?"

Lindan tertawa kecil, dia menggeleng sebelum kembali meminum coklat panasnya. Kutebak usianya sudah mendekati tiga puluh tahun, atau mungkin sudah tiga puluh.

Wajahnya khas lelaki asia, dengan bentuk rahang yang tidak terlalu tajam, meski hidungnya mancung. Bibir atasnya menipis ketika Lindan tertawa, menampilkan barisan gigi yang rapi. Dahinya tertutup setengah bagian rambut yang tidak terlalu tertata, menaungi alis tebal dan sepasang mata yang menurutku terlihat simetris. Dia mirip aktor Arifin Shunemann dalam versi kulit *tanned* dan lengan berbulu. Arifin setengah Jerman, tapi lelaki di hadapanku ini seolah tidak butuh ras campuran untuk mendapatkan ciri gen superior itu. Lindan juga tinggi, meski kami sama-sama duduk, jika kuluruskan pandangan yang terlihat olehku adalah bagian dadanya. Jika dia orang Indonesia, jelas punya kategori wajah dan tubuh di atas rata-rata.

Dan dia ramah, maksudku untuk ukuran lelaki yang propertinya kumasuki dan kugunakan secara sepihak, tanpa izin darinya, Lindan bukan jenis yang langsung menelepon petugas keamanan, atau berteriak-teriak mengusirku. Dia bahkan menunggu aku bangun dan bersedia bicara padaku.

"Are you here? Miyoko?"

Hah? Tadi dia bicara apa?

"Oh, maaf, aku... *eh*, gomenasai, *oh*, I mean, sorry, I got distracted."

"Jadi, kamu benar orang Indonesia?" tanya Lindan.

Aku terkesiap mendengarnya, "Kamu juga?"



"Kamu juga?"

Ekspresi wajah Miyoko tampak begitu terkesiap, apakah wajahku kurang Indonesia? Memang beberapa orang Palembang memiliki ciri khas wajah oriental. Adik bungsuku, Lulu, berkulit putih juga, seperti *chinese*. Tapi aku sepenuhnya mengklaim gen *Southeast Asian proud*, kulit kecoklatan, rambut hitam, sampai bentuk wajah yang tegas. Aku mirip ayah, meski belum bisa menyaingi penampilan penuh wibawanya.

"Apakah aku enggak seperti orang Indonesia bagimu?"

"No... not really!" Miyoko menggeleng-gelengkan kepalanya.

Miyoko juga tidak seperti perempuan Indonesia, sepasang mata gelapnya dibingkai *mono eyelid* seperti artis di drama Korea yang ditonton Lulu. Wajahnya halus terawat, dengan bentuk bibir ranum seperti milik Shin Min-ah, lesung pipit di pipi kirinya semakin membuat Miyoko mirip artis Korea itu. Aku dua kali menonton *Oh My Venus* karena mantan pacarku dulu senang mengulang drama itu, berkatnya aku mengenal Shin Min-ah.

Karena aku sudah melihatnya juga, aku tahu seluruh tubuh Miyoko berkulit putih. Well, semua kecuali bulu-bulu lembut yang terlihat ketika seluruh selimutnya terdorong dan dia memutuskan membuka lebar bagian pahanya. Astaga, aku harus berusaha melupakannya.

Meskipun Lulu sudah menikah, bukan berarti keluargaku aman dari karma. Terutama karena selama tiga minggu kembali ke Jakarta kemarin, aku menjadi saksi betapa buruknya akibat kekhilafan sesaat.

Aku harus menghapus ingatan tentang tubuh telanjang Miyoko. Meski mustahil, setidaknya aku harus



berhenti memikirkannya.

"Mamaku orang Jepang, Papaku orang Indonesia, orang Jawa tepatnya karena lahir di Yogyakarta. Nenek buyutku dari pihak Papa juga orang Jepang, jadi aku bisa dibilang 60% Jepang, 40% Indonesia," cerita Miyoko.

Aku mengangguk, "Ayah dan ibuku sama-sama orang Palembang, beda wilayah saja, Talang Alang dan Sukarami."

"Satu-satunya yang kutahu tentang Palembang adalah Pempek Ny. Hashmi... kamu tahu?"

Itu memang usaha keluargaku, yang sekarang dikelola adik lelakiku yang nomor dua, Lakhsya. Tapi aku memutuskan untuk tidak mengakui apa-apa.

"Restoran itu ada dimana-mana."

Miyoko menggeleng, "Yang di Palembang beda, ada menu khusus laksan kakap, itu enak banget."

"Pernah ke sana?"

"Belum, tapi pernah makan beberapa kali."

"Kalau di rumah, aku juga sering makan."

"Di Jakarta aku suka ke cabang yang di Sudirman, beda lima ribu tapi tempatnya lebih nyaman, ada AC."

Aku justru menghindari cabang itu, karena yang mengelola adalah sepupuku yang paling menyebalkan, Hamdan.

Aku menanggapi dengan ucapan 'Oh' singkat, kembali menyesap coklat panas. Miyoko melakukan hal yang sama dan aku tahu perempuan ini berusaha mengumpulkan keberanian.

"Haruskah aku menghubungi pihak keamanan agar kamu mendapat bantuan?" tanyaku.

Miyoko menggeleng cepat, "Jangan, aku yakin mereka sudah membersihkan TKP dan pasti menyingkirkan semua



barang-barangku, termasuk pasporku... melaporkannya akan membuatku kesulitan sendiri."

Seketika aku teringat sisa paspor terbakar yang dibicarakan Louis. "Apa yang terjadi?"

"Aku ditipu, aku seharusnya datang kemari untuk pemotretan, aku masih diurus seorang asisten perempuan sampai ketika bedebah itu datang, dia mengaku sebagai fotografernya... tentu aku curiga karena penampilannya yang kurang sesuai, dia bisa dibilang seusia ayahku! Sungguh menjijikkan."

Tangan Miyoko, terutama bagian jemarinya mulai gemetar, namun perempuan itu mengepalkannya, usaha menguatkan diri. Dan rasanya aku dapat memahami kenapa bagian lutut, pergelangan kaki, dan lehernya tampak memar. Miyoko mengalami pelecehan seksual.

"Maafkan aku, apakah lelaki itu memperko-"

"Tidak, hanya menelanjangiku... Aku berhasil meloloskan diri sebelum dia berusaha lebih jauh, tapi situasiku memang buruk... aku hanya sempat mengambil *bathrobe* dan kabur, aku bersembunyi di ruang kebersihan untuk menghindari kejaran pengawal bedebah itu."

Miyoko kemudian mengulurkan sebuah kunci kartu, sama persis seperti milikku. Tapi bagaimana bisa?

"Salah satu petugas kebersihan kehilangan key card, aku menemukannya dan dengan ini aku bisa memasuki apartemenmu, maafkan atas kelancanganku, tapi hanya ini yang terpikirkan untuk mengamankan diri sementara."

Aku yakin Miyoko berkata jujur, dia bahkan menyempatkan bangun dari duduknya untuk membungkuk. Khas orang Jepang ketika mengakui kesalahan.

"Terima kasih karena mengembalikan kunci ini, aku akan mengantarkannya ke front office besok," kataku, mengambil kunci kartu dari Miyoko.



—

Apa?

Tinggal di sini?

Bersamaku?



Aku tahu permintaanku mengejutkan tapi aku tidak bisa memikirkan cara lain. Lindan jelas terkejut, dia bahkan melongo.

Oh, astaga, segera kuamati seluruh jari tangannya. Tidak ada cincin kawin, dia bukan lelaki yang sudah menikah. *Eh*, tapi lelaki memang tidak selalu memakai cincin. Hirsaan baru setahun terakhir memakai cincin kawin.

"Eh, maaf, apa kamu sudah menikah?"

"Enggak."

Tapi pastinya dia bukan gay, iya kan? Kutanyakan itu dalam hati. Agak sia-sia jika lelaki semacam Lindan ini ternyata gay. Karena seperti yang aku bilang, dia punya wajah dan postur tubuh di atas rata-rata.

"Bukan, Miyoko... aku bukan seperti yang kamu pikirkan juga."

Eh? Aku segera berdeham pelan, apakah aku semudah itu dibaca, atau memang sudah terlalu banyak orang yang punya pikiran sepertiku di sekitarnya?

"A... aku enggak memikirkan apapun kok." Aku memutuskan berkilah saja.

"Kamu jelas memikirkannya, apa aku gay?"

Ups, baiklah aku memang ketahuan kali ini. "Sorry... eh, jadi, kamu punya pacar perempuan? Aku akan melupakan permintaan tolongku tadi jika kamu punya pasangan."

"Kenapa?"

Kenapa? Tanyanya, uhm... sebenarnya jawabannya sederhana, "Karena aku punya prinsip bahwa aku enggak



akan pernah mengganggu hubungan orang lain."

"Lalu, apa rencanamu kalau enggak tinggal di sini sementara?"

Aku segera meraba telinga, melepas sepasang giwang dari sana. Ini sebenarnya hartaku yang paling berharga, sesuatu yang kuyakini sebagai pembawa keberuntunganku, sampai kemarin ketika kesialan bertubi-tubi menerjangku. Mungkin memang sudah saatnya aku melepas semua memori masa laluku.

"Harganya pasti lebih dari lima ribu dollar sekarang, aku tahu lelaki tidak familiar dengan perhiasan, tapi aku hanya bisa menjual ini dan dengan uang itu aku akan berusaha bertahan sampai menemukan cara kembali ke Indonesia... maukah kamu membelinya?"

Lindan mengulurkan tangan, memeriksa giwangku. Dia benar-benar memeriksa, bahkan mengambil tissue basah dan mengelap bagian penahan, memastikan ukiran merk dan gramasi kadar perhiasan yang tercetak.

Aku selalu membersihkan giwang itu, jadi dia mudah menemukannya.

"Ini asli," kata Lindan kemudian.

Memang asli. "Jadi kamu mau membelinya?"

"Aku saat ini enggak punya lima ribu dollar untuk membayar, dan repot menjual ulang karena enggak ada sertifikatnya." Lindan mengatakan itu sembari menyodorkan kembali giwangku.

Segera aku kenakan lagi, aku tidak mau beresiko kehilangan hartaku satu ini.

"Lalu? Apa kamu mau membantuku? Mengizinkanku tinggal sementara di sini?" tanyaku setelah selesai memasang giwangku.

"Paling lama satu minggu, dan kamu yang tidur di sofabel..." kata Lindan.



Rasanya ada balon kelegaan yang mengembang, memenuhi dadaku. Eh, tapi tunggu... tidak, tidak, jangan senang dulu.

"Dan untuk membalas kebaikanmu, a... apa yang harus kulakukan?" tanyaku, sembari dalam hati terus merapalkan doa, semoga Lindan bukan jenis kebengsekkan baru yang harus kuhadapi.

"Tetap berpakaian sopan dan menjaga jarak dariku."

Hah? Dia bukan gay, dia tidak punya pacar dan memintaku menjaga jarak.

"Are you afraid of woman?"

"I'm afraid of stranger, to be honest."

Oh, ya tentu saja, Lindan ada benarnya sih. Aku orang asing dan wajar saja, sejujur apapun aku dengan situasiku, dia berhak tetap waspada dan berhati-hati.

"Apakah kamu tidak begitu? Takut terhadap orang asing?" tanya Lindan.

"Aku takut, aku ketakutan setengah mati kemarin bahkan tadi sebelum kita bicara... tapi..." kugantung kalimatku karena baru sekarang menyadarinya.

"Tapi?" tanya Lindan.

"Tapi kamu... meskipun asing, enggak terlihat menakutkan, atau mencurigakan."

Aku serius dengan jawabanku, bahkan meski yang kutahu dari lelaki di hadapanku ini hanyalah nama panggilan dan kota asalnya tapi aku tidak merasa dia menakutkan. Lindan jenis lelaki yang punya ketenangan tingkat tinggi, juga pendengar yang baik. Dia bisa saja mengabaikan semua ceritaku, menendangku keluar dari sini, bahkan melaporkanku ke polisi, tapi dia memilih mendengarkan dan kemudian membantuku.

Lindan menghabiskan isi mugnya, "Penerbanganku tadi agak menyebalkan, karena itu yang kuinginkan hanya



tidur... aku enggak punya pakaian atau perlengkapan perempuan tapi kamu bisa menelepon ke resepsionis, minta disambungkan pada Ayase-san untuk membantumu berbelanja, tagihkan saja ke sini."

Lindan berdiri dari duduknya, "Dan aku harap kamu tetap merasakan ketakutan itu, juga kewaspadaan, karena aku bukan gay... aku juga berharap kamu segera menemukan cara kembali ke Indonesia dan pergi dari sini secepatnya."

Setelah mengatakan itu Lindan pergi ke kamarnya, aku baru berpikir untuk membereskan mug bekas minum kami saat dia kembali lagi, membawa sehelai sweter warna hitam dan juga salep.

"Jika kamu butuh dokumentasi untuk laporan kepolisian, aku bisa meminjamkan kameraku dulu."

"Apa?" tanyaku, suaraku lirih sampai menciut.

"Memar-memar di tubuhmu, bukti serangan seksual yang kamu terima."

Oh, aku segera menggeleng. "Aku enggak ingin memperpanjang ini, semua bermula karena kebodohanku, dan segalanya akan rumit jika keluargaku tahu."

Aku menggeleng cepat sekali lagi, bergidig. Hirsaan bakal menyembelihku jika tahu kejadian ini. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk membuat masalah, aku ingat betul dia menegaskan itu ketika makan malam keluarga seminggu yang lalu. Tapi aku justru nekat bertingkah dan mengalami semua kesialan penipuan ini. Mungkin ini memang karma karena melawan orang berkuasa.

"Okay, kamu bisa menggunakan salep ini kalau begitu... aku mau tidur."

Dan kali ini Lindan benar-benar memasuki kamar tanpa keluar lagi.



Aku tidak bisa langsung terlelap, karena begitu membaringkan diri di tempat tidur wangi perempuan mengganggu penciumanku. Bukan wangi yang manis atau segar atau lembut, seperti yang biasanya tercium di sekitar perempuan dalam keluargaku.

Wangi yang ini menggelisahkan, mengganggu. Aku sampai harus melepas sprei dan mengganti sarung bantal, baru perasaanku membaik dan dapat terlelap.

Wangi mentega leleh yang kali berikutnya mengganggu tidurku, sekaligus juga mengganggu pasukan naga yang mungkin bersarang di perutku. Astaga, aku lapar!

Seperti kebiasaan ketika membuka mata setelah tidur, aku lebih dulu memandangi sekitarku, memastikan aku berada di tempat yang memang kukenal. Ini kebiasaanku sejak kecil, karena dulu aku sering ikut Ayah kemana-mana. Dulu bukan hal yang aneh ketika ingatan terakhirku adalah tidur di mobil, tapi saat terbangun aku berada di kursi sofa kantor ayah, di kursi sofa restoran, atau kamarku sendiri.

Aku mengenali kamar ini, yang jadi tempatku tidur selama tiga bulan selama tinggal di Jepang. Ingatan tentang Miyoko membuatku segera bangun dari posisi berbaring, kedip-kedipan jam digital di atas nakas membuatku cukup syok. Astaga! Aku hampir melewatkan zuhur. Jam digitalku seharusnya berbunyi setiap waktu salat.

Aku segera mengambil wudu dan melaksanakan kewajiban ibadah. Ketika waktu asar dan jam digitalku masih diam saja, aku yakin ada satu hal yang salah. Aku memeriksanya selesai salat asar, dan benar saja, tombol untuk alarmnya dalam posisi off. Padahal aku tidak pernah mematikannya.



Terdengar bunyi ketukan.

"Ya?" sahutku tanpa membuka pintu.

"Aku buat makanan, *sorry*, aku lapar... aku buat dua porsi, kalau kamu mau."

"Ya," jawabku.

Aku membereskan alat saladku baru keluar kamar. Miyoko langsung berdiri ketika melihatku.

"Hai... *sorry*, aku minta tolong dibelikan bahan makanan juga, kulkasmu kosong. Total belanjanya 25.000 yen." Miyoko kemudian menyodorkan tiga struk kepadaku.

Dua puluh lima ribu yen setara dengan tiga juta lebih sedikit. Kuperiksa struknya, dia membeli tiga setel pakaian dalam, dua dress lengan pendek, dan selain bahan makanan dia membeli sikat gigi, sabun, *shampo*, dua jenis lotion dan ikat rambut. Ikat rambut dengan hiasan bunga sakura yang sekarang digunakan untuk mencepol rambut Miyoko.

Aku melihatnya sekilas sebelum mengangguk dan duduk di kursi kosong yang berhadapan dengannya.

"Aku enggak begitu bisa memasak, maaf kalau tampilannya enggak menyelerakan, rasanya juga agak... *uh*, aku harap ini bisa dimakan," kata Miyoko, wajahnya diliputi kecemasan sekaligus rasa penasaran.

Aku mengamati meja, ada dua piring berisi makanan yang terhidang. Satu piring berisi dua telur mata sapi yang pinggirnya gosong dan satu lagi berisi olahan daging ayam coklat dengan potongan bawang bombay yang terlalu besar.

Aku jadi teringat kali pertama Lulu belajar memasak di rumah, dengan hati-hati aku menoleh ke dapur. Lega melihat situasi di sana tampak baik, tidak ada dinding yang perlu dicat ulang atau pecahan yang harus dibersihkan.

"Harusnya aku stok ramen instan aja ya?" tanya Miyoko.



Dia pasti khawatir karena aku belum juga menanggapi. "It's okay, let's try this."

"Oke, kalau nasi aku percaya diri kok." Miyoko bergegas mengambil mangkuk dan membuka penanak nasi elektronik di meja.

Aku hanya memandang bingung saat dia menyodorkan semangkuk nasi yang diambilnya ke hadapanku.

"Eh, kurang ya nasinya?" tanya Miyoko.

"Enggak, tapi aku bisa sendiri," jawabku.

Miyoko seperti tersadar maksud jawabanku, "Sorry, keluargaku *straight* tentang tata krama, aku enggak bisa makan kalau belum melayani yang lelaki dan yang lebih tua."

"It's okay." Aku meraih sumpit dan mencoba masakan ayamnya. Memang tampilannya tidak menyelerakan, tapi dagingnya matang, rasanya lumayan, saus teriyakinya terasa. Lebih enak dari masakan pertama Lulu.

"How?" tanya Miyoko.

"Bisa dimakan, thanks."

Miyoko tersenyum, sepasang matanya langsung serupa lengkung sabit yang terlungkup. Lesung pipitnya muncul dan perempuan itu terlihat kesenangan ketika ikut makan.

"Seharusnya potongan bawang bombaynya bisa lebih kecil lagi, tapi aku khawatir pisaunya kena kuku jariku."

"Pekerjaanmu model?" tanyaku.

"Aku belajar design dan modeling, aku pikir aku mendapatkan pekerjaan model pertamaku ketika datang kemari. Sial!"

Melihat kekesalan itu aku memutuskan makan saja. Miyoko menghela napas panjang beberapa kali, mungkin



untuk menenangkan dirinya. Wajar seorang perempuan dalam situasinya butuh helaan napas panjang semacam itu. Cukup bagus dia bisa meloloskan diri dan tidak trauma dengan lelaki.

Aku pernah bergabung sebagai relawan di rumah pemberdayaan perempuan saat kuliah, di sana banyak gadis bahkan yang masih anak-anak menjadi penyintas kasus pemerkosaan, pencabulan, pelecehan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Tidak sedikit yang trauma, menjerit histeris bahkan kalap menyakiti diri sendiri ketika melihat sosok lelaki.

"Kalau pekerjaanmu apa?" tanya Miyoko, membuat fokusku kembali ke obrolan kami.

Aku staf khusus bidang kelayakan transportasi publik, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Tapi aku pikir, lebih aman memberitahu apa yang sedang kulakukan di Jepang saja.

"Aku peserta seminar, Managing Public Transport Safety Using Digital Technologies."

"Public transport? Pekerjaanmu di bidang perhubungan?" wajah Miyoko entah kenapa tampak memucat, dia meraih gelas air putihnya dan meneguk perlahan.

"Ya, darat... kereta api." Aku sengaja mengaku demikian meski hampir semua standar kelayakan mode transportasi Nusantara jadi tanggung jawab divisiku.

"Oh... berapa lama seminarnya?"

"Sebenarnya program ini semacam student exchange, untuk mempelajari hingga mengadopsi sistem digital transportasi publik yang dijalankan negara ini."

"Aku tahu ada beberapa tender besar untuk pengembangan *public transport* di Indonesia, kamu tahu soal itu juga?"

Tentu aku tahu, aku termasuk salah satu yang harus



memberikan verifikasi pada peserta tender yang akan memenangkannya.

"Ya, beberapa diantaranya melibatkan kerja sama bilateral, Indonesia-Jepang."

"Jadi, kamu akan lama di sini?"

"Setidaknya enam sampai delapan minggu lagi."

"Lumayan juga."

Aku hanya mengangguk dan menyelesaikan santapan makananku. Setelah kami sama-sama selesai makan, Miyoko menyodorkan segelas air putih ke hadapanku. Melihat sikapnya yang tampak biasa, aku yakin dia tidak bercanda ketika berkata keluarganya kaku tentang tata krama, terutama di meja makan.

"Apa kamu mematikan pengaturan alarm jamku semalam?" tanyaku, hanya penasaran.

"Ah, ya, aku kaget dia tiba-tiba berbunyi saat tengah malam. Kenapa? Apakah aku membuatmu melewati sesuatu?"

"Hampir saja begitu, tapi sekarang enggak akan lagi."

"Oh, maafkan aku."

"Aku akan mencuci piringnya, terima kasih atas makanannya," kataku sembari membereskan mangkuk dan piring bekas makan.

"Aku saja yang melakukannya, anggap sebagai bayaran karena diizinkan tinggal di sini sementara... kamu bisa melakukan pekerjaan lain, soal bersih-bersih dan memasak biar aku saja."

"Aku tidak punya pekerjaan yang harus kulakukan," kataku dan melanjutkan apa yang harus kulakukan.

"Tapi... Lindan..." tangan Miyoko menahan lenganku.



Aneh, sebelum ini ketika berada dalam situasi atau posisi serupa, ada wajah lain terbayang di benakku. Wajah perempuan yang memohon dan memanggil namaku, yang memintaku mengerti dan memaklumi, meski kesalahannya tidak layak dimaafkan.

"Maaf." Miyoko segera melepas lenganku dan ganti mengambil mangkuk sekaligus piring kotor dari tanganku. "Biar aku saja, serahkan semua pekerjaan rumah kepadaku, aku serius soal ini."

Aku memandangi Miyoko yang kemudian bergerak cepat, menuju bak cuci piring. Awalnya dia terlihat kikuk, memperhatikan sekitar, membuka laci dan kabinet, menemukan sarung tangan karet, sabun cuci piring, baru kemudian memulai kegiatannya.

Miyoko menoleh, mungkin menyadari aku memandangnya. "Tenang, aku enggak akan menghancurkan dapurmu, aku janji," katanya dengan senyum optimis.

Aneh, senyumnya membuatku agak gelisah, karena itu aku mengganggu dan memilih berlalu pergi, meninggalkannya sendiri.



Aku yakin Lindan adalah lelaki baik. Memang dia pendiam dan cenderung menjaga jarak, tetapi dia baik. Dia juga orang yang teratur dan tepat waktu. Tipikal orang yang bangun pagi dan kemudian berolah raga.

Lindan selalu keluar apartemen ketika matahari terbit, dengan setelan training dan running shoes. Paling lama dia pergi sekitar satu jam. Kutebak dia berlari di jalan sekitar apartemen bukan di treadmill ruang gym. Ketika kembali selalu membawa susu, dorayaki, atau mochi hangat. Saat kukatakan aku hanya minum susu low fat, hari berikutnya dia membeli merk yang sesuai.

Bukan itu saja, ketika tahu aku suka smoothies, setiap pulang dari entah di mana dia seminar, selalu membawa buah-buahan. Kemarin dia membawa jenis melon mahal, Shizuoka crown. Lindan tidak terlihat takjub ketika aku beritahu bahwa shizuoka crown melon adalah salah satu varian buah termahal. Dia justru bilang kalau aku suka, dia akan beli lagi, teman seminarnya bisa dititipi setiap hari.

Lindan pergi seminar dengan setelan batik, atau kemeja formal tanpa jas. Dia kelihatan berbeda dalam setelan itu, pembawaannya yang tenang membuat unsur kedewasaan dalam dirinya meningkat, meski tetap keren. Lelaki dewasa yang keren.

Setiap jam makan siang dia menelepon ke apartemen, bertanya apa yang kulakukan, apa yang kumakan, dan apa ada barang yang aku butuhkan untuk dibeli. Dia menanyakan semua itu dengan nada serius, jadi aku tahu bahwa niatnya memang memastikan sekaligus ingin membantu, bukan karena ada maksud lain, dia juga hanya menelepon sekali itu. Sebuah sikap yang menunjukkan tanggung jawab.



Lindan membiarkan aku menggunakan salah satu laptopnya, dia juga memberiku akses wifi, tapi dia tidak pernah menawarkan ponselnya. Aku tahu itu memang alat komunikasi pribadi. Jadi ketika aku butuh menghubungi seseorang kugunakan telepon apartemen. Aku sempat khawatir, sambungan internasional kan mahal, tapi Lindan bilang santai saja, dia membayar tagihan telepon terpisah dengan sewa apartemen.

Aku berkomunikasi dengan Chan-chan melalui email dan saat pertama kali melakukan video call, aku menangis menceritakan apa yang terjadi. Chan-chan juga menangis, merasa sangat bersalah dan berjanji akan segera membantuku. Aku tahu tidak mudah mengeluarkanku dari Jepang tanpa aku harus meninggalkan jejak di kantor polisi atau KBRI. Nyaris mustahil jika Chan-chan sendiri yang mengurusnya. Terbukti sudah beberapa hari ini dan belum ada perkembangan dokumen yang diproses Chan-chan.

Rasanya aku tidak punya pilihan selain membuat laporan, kemudian mengurus pasporku secara legal. Tapi itu berarti aku akan meninggalkan jejak, namaku akan tercatat dalam laporan kepolisian dan KBRI. Aku bisa tamat jika Hirdaan mengendus apa yang terjadi, apalagi jika Papa yang mengetahuinya. Tuhan, bagaimana ini.

Lindan pulang terlambat, sekarang sudah hampir tengah malam dan dia belum menelepon, mengabari sesuatu. Aku ingin menelepon, bertanya dia di mana tapi aku tidak tahu nomornya.

Kalau dipikir-pikir banyak yang tidak aku ketahui tentang Lindan. Informasi pribadi saja aku hanya tahu nama panggilan, kota asal dan bahwa dia punya adik perempuan. Aku tahu dia punya adik perempuan karena kemarin saat makan malam ponselnya berdering, wajah perempuan muncul di layar, kontaknya diberi nama LUELA.

Ketika mengangkatnya, suara Lindan melembut sembari berjalan menjauh, dia berkata, "Tumben, adiknya Abang yang paling cantik telepon..."



Lindan sering sekali bertelepon dan ketika melakukan itu dia masuk kamar, tidak peduli makanannya baru berkurang sedikit atau bahkan belum tersentuh sama sekali. Aku sadar diri untuk bersikap setenang mungkin ketika dia bertelepon. Asumsiku dia punya banyak teman, atau mungkin saudara yang perhatian. Kadang dia streaming nonton formula one atau MotoGP sambil bertelepon, terdengar seru sekali.

Kringgg...

Aku terkesiap mendengar suara telepon apartemen. Segera aku beranjak ke meja telepon dan mengangkatnya.

"Hallo..." sapaku.

Hanya ada keheningan yang terdengar... oh Tuhan apa terjadi sesuatu?

"Moshi-moshi, nandesu ka?" sapaku lagi dengan bahasa Jepang, bisa saja ini telepon dari orang lokal atau kepolisian setempat, mengabarkan sesuatu tentang Lindan.

Aku harap dia baik-baik saja.

"Hallo... sorry, can you speak english?" suara perempuan akhirnya menyahut.

Jantungku berdebar keras seketika, siapa?

"Ah, yes, can I help you?"

"Is this Narita Apartment No. 4110, Lindan's apartment?"

"Yes, this is Mr. Lindan's Apartment, I'm his maid and he hasn't come home yet."

"Maid? Are you stay in apartment with him?" suara perempuan ini terdengar terkejut dan ada ada suara gemeresak sesaat.

Aku berpikir cepat membuat alasan, yang sekiranya masuk akal, "No, Madam, it's beacause he has some expired food to clean, it takes so much time."



"Oh, I see... I'm his sister in law, by the way, my husband worried because the last time they're talking suddenly unconnected... almost an hour now, please leave a note that we're waiting his call."

"O... okai, may I know your name, Madam?"

"Andrea."

"Okai, I'll write the note."

"Thank you."

Kututup telepon dan kujauhi meja. Apa yang terjadi, mengapa keluarga Lindan di Indonesia sampai menelepon ke apartemen ini. Apa katanya tadi? Sambungan tiba-tiba terputus?

Bagaimana ini?

Suara pintu terbuka membuatku langsung berlari ke koridor. Lindan menatapku heran sembari melepas sepatunya. Penampilannya masih serapi tadi pagi, meski lengan kemejanya sekarang digulung dan rambutnya agak sedikit berantakan.

"Belum tidur?" tanyanya.

"Apa yang terjadi? Kenapa baru pulang semalam ini?"

"Hari ini ada kunjungan ke prefektur K, aku bilang tadi saat telepon siang."

Hah? Oh, astaga, siang tadi aku bertelepon sembari membaca balasan email Chan-chan, aku pasti tidak menaruh perhatian pada pembicaraan.

"Ini ada Strawberry," kata Lindan, dia melewatiku sembari menyerahkan sekeranjang penuh buah merah ranum itu.

"Lindan," panggilku sebelum dia berlalu ke kamar.

"Ya?"



"Adik iparmu, Andrea, menelepon ke apartemen... bertanya tentangmu, karena khawatir dan-"

"Dia pasti bertanya juga tentangmu, apa yang kamu katakan?" Lindan menyelaku dengan serius.

"Aku bilang, aku maid di sini." Aku tahu alasanku buruk karena itu segera menambahkan, "Kukatakan padanya kamu punya masalah makanan kadaluarsa dan aku butuh waktu sampai semalam ini untuk membersihkan semuanya."

"Oke, tapi setelah ini, jika ada telepon masuk ke apartemen, biar aku yang angkat duluan..." setelah mengatakan itu Lindan masuk kamar, sedikit membanting pintu karena tergesa.

Aku sungguh berharap, aku tidak memberinya suatu masalah.



Lindan: Midnight call
By : Shaanis

Astaga!

Aku buru-buru mengeluarkan ponselku yang mati. Memang saat bicara dengan Lakhsya tadi, obrolan kami terputus dan aku lupa membawa power bank.

Begitu mendapatkan penambahan daya, kunyalakan ponselku.

LAKHSYA: Bang? Kok mati teleponnya?

LAKHSYA: Bang?

LAKHSYA: Bang Lindan

LAKHSYA: Barusan Andrea telp. ke apt kok ktnya ada maid? Ngapain coba jam segini?

LAKHSYA: Beneran maid apa bang Lindan nyewa cosplayer maid? Ini nih harus diperjelas.

Sialan!

Lindan Hashmi: Jangan nyebar gosip aneh-aneh, Sya

LAKHSYA: Video call coba

Lindan Hashmi: Dosa, Sya, liveshow depan orang, walau abang sendiri.

LAKHSYA: Kampret! Siapa juga yang mau liveshow

LAKHSYA: Bang, besok Lyan mau skype, ya? Dia udah mau selesai susun puzzle, mau kasih lihat, besok siang ya, sekitar jam dua

Lindan Hashmi: oke.



LAKHSYA: Tapi serius, kan? Itu maid beneran bukan cosplayer pesanan Bang Lindan? Ini Emak siap terbang ke Jepang lagi kalau sampai Bang Lindan ikutan error

Lindan Hashmi: Kalau ke sini jangan lupa bawain pempek kulit sama abon ya.

Sengaja aku menjawab begitu, untuk mengesankan bahwa aku santai dan tidak melakukan hal yang dicurigai Lakhsya. Tapi, jika baginda ratu benar-benar datang, aku pasti tamat.

Lakhsya dan Andrea adalah alasan aku tertahan di Jakarta hingga tiga minggu kemarin. Andrea adalah mantan pacar sekaligus tetangga kami sepuluh tahun yang lalu. Lakhsya dulu melakukan kekhilafan, meniduri Andrea saat gadis itu masih berusia delapan belas tahun. Mereka sempat berpisah tanpa keluarga kami tahu bahwa kekhilafan itu telah berwujud seorang anak lelaki berusia sembilan setengah tahun.

Ya, aku punya keponakan yang baru diketahui keberadaannya setelah sepuluh tahun. Anak Lakhsya dan Andrea. Namanya Madaharsa Lyan dan berbeda dari anak kebanyakan, Lyan punya asperger syndrome.

Itu adalah sindrom yang merupakan bagian dari spektrum autisme. Membuat Lyan jadi kurang peka terhadap sekitar, kemampuan komunikasinya juga tidak seperti anak-anak lain, meski sebenarnya Lyan anak yang cerdas. Dia tahu banyak hal, dan meski tidak menyukai aktivitas fisik, dia mahir dalam menyelesaikan teka-teki atau puzzle. Sebelum kembali ke Jepang, aku memberinya puzzle lima ratus keping. Setiap hari aku memintanya menyelesaikan seratus keping, besok adalah hari kelima, karena itu pasti Lyan ingin menunjukkan versi lengkap puzzlenya.

Tok... tok... tok...

Suara ketukan membuatku meninggalkan ponsel dan membuka pintu.



"Sorry, ganggu... kamu udah makan belum?" tanya Miyoko.

Terakhir kali aku makan memang tadi siang, "Belum."

"Ramen instan, mau?"

"Aku akan buat sendiri."

"Enggak repot kok, aku buatin aja... aku minta maaf soal telepon yang aku angkat tadi."

"It's okay."

Miyoko mengangguk dan langsung berlalu pergi ke dapur. Aku kembali menutup pintu, aku perlu mandi dan berganti baju.

Ketika keluar kamar, Miyoko sudah berbaring di *sofa bed* tempatnya biasa tidur. "Kuahnya sengaja belum aku tuang, biar minya enggak ngembang, tinggal tuang aja dari termos."

Aku mengangguk dan berlalu ke dapur, sebenarnya aku sudah sering memberitahu bahwa aku tidak perlu dilayani. Tapi Miyoko sudah selalu menyiapkan segala sesuatunya.

Setelah melalui hari pertama, hari berikutnya aku mendapati sepatu lariku sudah diturunkan dari rak dalam posisi siap pakai. Ketika pulang, ada segelas air putih hangat yang biasanya memang kuminum setelah olah raga pagi. Ketika aku selesai mandi, sarapan siap dan ketika aku hendak berangkat, sepatu lariku sudah berada di rak, berganti sepatu formal yang biasa kupakai.

Pada jam pulang juga, Miyoko menyiapkan makan malam untukku, dia sendiri tidak makan, seringnya mengupas buah sembari menemaniku. Kami tidak banyak mengobrol, karena aku tidak berminat berbagi cerita hidupku dan dia juga sepertinya begitu. Kami seperti dua orang asing yang bersikap tenang satu sama lain.



Dia melakukan tugas bersih-bersih dengan baik, apartemenku selalu dalam keadaan rapi dan wangi. Aku tahu dia masuk ke kamarku, tapi hanya untuk bersih-bersih. Kadang aku meninggalkan handuk bekas pakai di atas tempat tidur, tapi sejak ada Miyoko handukku selalu terjemur rapi di dalam kamar mandi. Begitu juga alat cukur, hair dryer, perlengkapan mandiku yang biasanya tergeletak sembarangan, ketika aku mandi malam semuanya tertata rapi. Urusan laundry juga beres, jika dihitung-hitung berkat kehadirannya aku lumayan berhemat untuk biaya makan dan kebersihan.

Petugas apartemen tentu menanyaiku tentang keberadaan Miyoko, kukatakan dia teman yang ikut menginap sementara. Aku tidak mau berbohong, mengaku sebagai pasangan suami-istri seperti Lakhsya dan Andrea. Karena jika ketahuan, bukan hanya baginda ratu yang akan murka, tapi ayahku juga. Dalam persoalan semacam ini, aku tidak ingin mengecewakan mereka berdua. Jika ketahuan, akan kukatakan yang sejujurnya.

Truu truu truu...

Terdengar suara telepon apartemen, kusesap sisa kuah mi di mangkuk dan baru beranjak ke meja telepon. Miyoko tampaknya tidur nyenyak di *sofabed*, semoga ini tidak menggangukannya. Aku selalu memilih bertelepon di kamar selama ini.

"Hallo..." sapaku.

Keningku berkerut karena tidak segera mendengar jawaban.

"Hallo..." sapaku lagi.

"Hallo, Dan, ini kamu sendiri?" suara Emak, baginda ratu Maharani Hashmi.

"Masa Emak lupa sama suaraku?"

"Enggak lupa, tapi memastikan, habis Andrea cerita kamu ada maid segala, ini di Jepang jam berapa coba? Kok jam segitu masih ada maid di apartemenmu?"



Benar-benar tidak ada rahasia dalam keluargaku, koalisi mertua dan menantu juga solid sekali. Andrea jelas masuk kubu baginda ratu jika punya informasi baru tentangku.

"Iya, lupa enggak cek kulkas dari kapan, ternyata ngeri banget... enggak cuma jamur, ada yang kerak juga."

"Kayak bukan kamu banget begitu itu."

"Iya, lagi sering makan diluar, setiap ada sisa bawa pulang masukin kulkas, gitu terus sampai enggak sadar."

"Astaga, itu loh, makanya... kalau kamu punya istri kan enak? Dinas lama begitu bisa minta ditemani, terjamin kamu, makan juga enggak sembarangan... apartemen ada yang mengurus, jasa kebersihan kan mahal, apalagi kalau sampai separah itu. Ya ampun."

Emak memang punya tekad menikahkan semua anaknya dalam tahun ini dan karena ketiga adikku sudah lolos, mengikuti permintaannya, sisa aku sebagai target terakhir.

"Lindan, dengar enggak kamu ini loh."

"Dengar, Mak."

"Itu Loka tiga hari kemarin dinas bareng Alma, bahagia banget mereka, bisa dua-duaan, babymoon... Emak mau kamu bisa begitu juga, ada yang mengurus, memperhatikan, sayang-sayangin kamu, pijetin kalau capek, kasih hiburan."

"Oh, kalau masalah pijetin, gampang, Mak... butuh hiburan juga gampang, tahu kan ada geisha yang-"

"Geisha geisha dengkulmu! Kamu berani macam-macam di situ, awas ya, Dan!"

Aku tertawa, "Bercanda, Mak... aku sibuk banget, bersih-bersih aja sampai minta tolong orang lain loh... pulang bisa langsung tidur aja udah syukur."



"Ya makanya, kamu pengen perempuan kayak apa, Emak carikan... selesai kerjaan di Jepang, menikah kamu ya."

Astaga, tidak, tidak mau.

"Selesai kerjaan di Jepang aku mau ke Botswana sama Lyan, Mak, doain aja dulu kami pulang masih utuh..."

"Heh! Sembarangan, jagain cucu pertama emak baik-baik."

"Emak sejak ada cucu pertama, anak pertama diomelin terus ini."

Suara tawa ibunya terdengar renyah, "Habis kamu licik, sih... pinter ngakalin Lakhsya biar dia yang urus usaha, pinter bujuk Loka biar mau nikah duluan... jangan dikira kamu lolos selamanya ya? Mau hidup bebas, sesukanya, enggak ada ya, begitu! Nikah juga kamu."

Aku tertawa, "Iya, nanti..."

"Nanti kapan? Tahun depan ya paling lambat."

"Tahun depan sibuk, Mak, dibanding urus pernikahanku mending asyik main sama dua cucu..."

"Yaudah tahun depannya lagi."

"Yoshua sama Lulu rencana punya bayi tuh, Emak fokus ke mereka aja, jadi aku..."

"Jadi kamu mau mangkir lagi kan? Lindan!"

Emak jelas mulai kesal dan meski aku senang membercandainya begitu, kuputuskan langkah menghindar paling jitu, "Baginda ratu, hamba mohon diri untuk tidur, ya... marah-marahnya disambung besok, ya? I love you... I miss you."

"Enggak love you, enggak miss you, sampai Emak punya mantu baru..." balas ibunya dan telepon tertutup.



Dasar, aku tahu dia bercanda. Kudengar suara samar ponselku di kamar berbunyi, aku tertawa, ya ampun Emak lagi itu pasti. Soalnya hari ini belum *video call*.

"Biar aku yang cuci mangkuknya," kata Miyoko, hampir mengangatkanku.

Apa dia terbangun karena suara obrolanku?

"It's okay, ibuku kalau enggak dicueki, perhatiannya enggak akan ada habisnya, tidurlah lagi."

Aku sengaja membiarkan ponselku berdering kembali, aku membereskan meja makan, mencuci mangkuk dan meminum segelas air putih baru kembali ke kamar.

Ketika siap tidur kuperiksa ponselku, matakku mengerjap membaca informasi kontak yang tadi menghubungiku, dia meninggalkan beberapa chat.

Nana: Hi, udah tidur ya?

Nana: Aku ada liputan di Tokyo

Nana: Tiket pulangku bsk sore

Nana: Aku kangen, Lindan.

Kuhela napasku perlahan sebelum akhirnya memilih menggeser bagian informasi kontak, dan melakukan panggilan telepon.



Suasana hati Lindan sepertinya buruk. Sudah jam sembilan ketika dia keluar dari kamar, tanpa pakaian olah raga, meski jelas dia belum mandi. Dari kaus rumahan yang dipakai, sikap santainya juga, berarti dia tidak pergi seminar hari ini.

"Aku ngopi aja, di luar."

Ini pertama kalinya dia mengabaikan sarapan buatanku dan membuat kopi sendiri, membawanya ke balkon. Sembari menghabiskan sarapan, aku memperhatikannya, mencoba tidak terkejut saat mendapatinya merokok di luar.

Sumpah, aku tidak sadar kalau dia perokok. Aku tidak pernah mencium bau asap rokok darinya, warna bibir Lindan memang tidak cerah, tapi bukan jenis warna bibir perokok juga. Ini benar-benar mengherankan. Apa yang terjadi padanya?

Selama sejam di balkon, Lindan menghabiskan secangkir kopi dan tiga batang rokok. Setelah itu dia masuk kamar, ketika keluar lagi sudah wangi, rambutnya disisir rapi, kausnya dipadu celana panjang dan juga jaket.

"Aku harus keluar." Lindan meninggalkan secarik kertas di meja telepon. "Ini nomor ponselku, kalau kamu ada perlu."

Aku mengangguk, "Apa kamu baik-baik saja?"

"Ya, besok kita bicarakan tentang sejauh mana kamu berusaha kembali ke Indonesia."

Setelah mengatakan itu, Lindan pergi dan aku jadi termenung. Apa yang harus kukatakan pada Lindan besok? Apa aku harus mengaku, bahwa aku belum menemukan solusi apapun?



Sepanjang siang aku mencoba menghubungi Chan-
chan tapi tidak berhasil. Entah kemana dia, padahal aku
butuh informasi, sejauh mana dia sudah mengurus berkas-
berkasku. Kapan dia bisa mengirimkannya kemari?

Aku tidak mendapat telepon siang dari Lindan, entah
kenapa hal itu cukup mengganguku. Tidak biasanya dia
begitu. Aku menikmati smooties strawberry sembari
menebak-nebak apa yang mungkin terjadi padanya.
Masalah pekerjaan yang paling memungkinkan, tapi bisa
juga karena telepon tengah malam itu.

Bukan, bukan telepon tengah malam dengan ibunya.
Tapi telepon tengah malam yang kemudian membuatnya
keluar apartemen pada jam satu pagi. Dia baru kembali dua
jam kemudian.

Ketika tidur, aku sensitif terhadap cahaya, sementara
Lindan selalu meninggalkan kamarnya dalam keadaan
lampu menyala. Ketika dia membuka pintu, cahaya yang ikut
keluar membuatku terbangun.

Aku sadar semalam Lindan berjalan sepelan mungkin,
tapi tetap saja aku terbangun dan menyadari dia pergi. Aku
juga tidak bisa langsung tidur kembali, padahal aku bukan
orang yang akan merasa khawatir ketika orang lain
meninggalkanku sendiri. Apalagi Lindan hanya lelaki asing,
tapi aku baru bisa tidur lagi setelah dia pulang, benar-benar
mengherankan.

Ketika Lindan menerima telepon, suara sahutannya
selalu terdengar antusias, bahkan tertawa-tawa, memang
kadang dia serius, tapi telepon tengah malam itu agak lain.
Dia keluar masih sambil bertelepon, bicara bisik-bisik
meminta seseorang menunggu. Jam satu dini hari, siapa
yang ditemuinya sampai membuat moodnya jelek pagi ini?
Dan kemana dia pergi sekarang, jelas bukan ke acara
seminar. Apa dia ada kencan? Makanya bertanya soal
rencana kepulanganku juga? Oh, astaga...



Aku terdiam sesaat mendengar suara bel pintu. Aku tiba-tiba merasa takut, bagaimana jika itu pegawai apartemen mencurigaku, atau bagaimana jika itu polisi yang melacakku? Apakah Chan-chan ketahuan, lalu Hirnaan bergerak mencariku?

Kulangkahkan kakiku ke layar periksa, dari cctv terlihat seorang perempuan, cantik, dan aku mengenalnya. Dia Nana Halsten, presenter berita yang cukup terkenal di Indonesia.

Ada apa dia kemari? Dia kenalan Lindan? Teman, atau pacarnya?

Kugelengkan kepalaku untuk kemungkinan terakhir. Lindan tidak punya pacar, dia memang tidak mengakuinya secara langsung, tapi aku yakin soal itu. Aku segera melangkah ke meja telepon, menekan sebaris nomor yang Lindan tinggalkan di notes. Butuh dua deringan sampai diangkat.

"Hallo..." suara Lindan dan latarnya adalah suara musik samar, menyuarakan opening kartun yang khas. Dia di arena bermain? Beneran kencan?

"Lindan, ada tamu dan aku mengenalnya, dia Nana Halsten... yang presenter berita itu, apa-" terdengar suara bel dibunyikan lagi.

"Aku masih lama di luar. Jika dia mencariku, katakan saja aku enggak di apartemen," kata Lindan, suaranya tenang. Jadi hal ini pasti bukan perkara besar.

"O.. oke." Aku mengangguk.

"Ehm... Miyoko, boleh aku minta tolong?" tanya Lindan, suaranya terdengar serius sekarang.

"Ya, bagaimana?"

"Jika dia bertanya siapa kamu, tolong dijawab, bahwa... kamu pacarku, kamu tinggal bersamaku setiap weekend."

Eh? Wah, apa yang terjadi sebenarnya?



"Oh, oh oke... kamu di mana?"

"Toko mainan."

"Ohh... oke, aku buka pintu dulu."

"Thanks."

Setelah itu Lindan memutuskan telepon dan suara bel terdengar lagi. Aku menyiapkan diri sembari berjalan ke pintu, membukanya dengan raut seramah mungkin.

"Lind- oh." Ucapan itu terjeda begitu Nana melihatku, dia memundurkan langkah dari pintu dan memeriksa keponselnya, keningnya berkerut bingung meski segera menatapku lagi.

"Is this Lindan's apartement?" tanya Nana.

"Ah, yes, but he hasn't come home, yet," jawabku lalu tersenyum. "May I help you?"

"Oh, no, thanks... I'll try to contact him, and sorry for my impolite question, but who are you?"

"It's okay, I'm Lindan's girlfriend, I'm staying with him every weekend."

Nana bukan hanya terkejut, dia syok, ketara dari caranya menatapku, kemudian kerjapan matanya yang berulang-ulang, sampai dia kembali mundur dan langsung berajak ke lift. Kepalanya menggeleng-geleng seolah tidak percaya, langkahnya juga tidak terlihat tegak. Bahkan tangannya yang menempelkan kartu akses khusus pengunjung tampak gemetar pelan.

Ini pasti sesuatu. Apa yang terjadi? Apakah dia baik-baik saja?

"Hei, are you alright?" tanyaku, buru-buru mengganjal pintu sebelum mengejar Nana.

Nana mendorong lenganku sebelum menekan tombol untuk membuka pintu lift, ekspresi wajahnya berbeda sekali dengan yang selalu terlihat di televisi, dia marah dan



Nana mendorong lenganku sebelum menekan tombol untuk membuka pintu lift, ekspresi wajahnya berbeda sekali dengan yang selalu terlihat di televisi, dia marah dan mendesis kesal, "Don't touch me, Bitch."

WOW! WOW! WOW!

Aku biasanya paling tidak terima dengan sebutan itu, tapi kali ini aku memilih memandangnya yang memasuki lift dengan langkah cepat. Raut wajahnya masam dan penuh permusuhan. Tepat sebelum pintu tertutup, kubalas dia. Enak saja mengatai aku jalang! Dan walaupun aku jalang, aku pasti jadi jalang kesayangan.

"Yeah, I'm Lindan's favorite bitch."

Nana mendelikkan matanya dan sebelum pintu benar-benar tertutup, kuangkat jari tengahku. Terdengar suara gebrakan seiring lift bergerak turun.

Aku yakin sekarang, hubungan apa yang dimiliki Nana dengan Lindan, perempuan itu pastilah mantan kekasihnya.



Ketika aku pulang, Miyoko sedang sangat fokus dengan laptopnya. Dia hanya menolehku sekilas, mengangguk kecil yang kubalas dengan sikap yang sama sebelum masuk kamar.

Ketika aku keluar untuk makan malam, di meja sudah tersedia telur gulung, nugget goreng, dan sup yang masih mengepulkan sedikit asap. Memang kemampuan Miyoko memasak cukup berkembang, tapi baru kali ini dia membuat sup. Seperti biasa, ketika kucoba, meski penampilan masakannya kurang menyelerakan, tapi rasanya lumayan.

Melihatku sudah duduk makan, Miyoko beranjak menutup laptop dan mendekat. Dia mengeluarkan seperempat bagian melon, membersihkan biji atasnya, mengupas kulitnya, mencucinya sebentar lalu memotong-motongnya.

Miyoko menyisihkan baglanku dalam piring kecil, menambahkan empat potong buah strawberry.

"Kamu memang enggak makan saat malam?" tanyaku ketika dia beralih duduk di hadapanku, mulai menikmati potongan buahnya.

"Aku makan buah."

"Nasi?"

"Hanya saat siang."

"Tapi nasinya masih cukup banyak ini."

"Ah, aku buat smoothies tadi siang, aku juga makan coklat karena lumayan kesal."

Jawaban itu membuatku urung lanjut menyuap makanan, "Apa Nana membuatmu kesal?"



"Dia menyebutku jalang."

Oh, ya ampun! "Maafkan aku... astaga, apa yang aku pikirkan, tidak seharusnya aku melibatkanmu... maafkan aku."

Miyoko memandangu, dia terlihat agak bingung meski kemudian meringis. "Aku enggak sekesal itu sih sebenarnya, aku hanya makan setengah batang coklat... kalau aku benar-benar kesal, biasanya butuh lima sampai sepuluh batang." Miyoko kemudian mengangguk, menunjukkan ekspresi penuh pengertian. "Dalam beberapa kasus percintaan memang terbalik sih, perempuan yang terlambat menyadari bahwa dia kehilangan, tapi bukan berarti juga, dia bisa kembali seenaknya."

Sejujurnya aku terkejut mendengar kalimat itu, sering kali perempuan membela sesamanya dalam masalah hubungan asmara. Emak saja lebih sering membela para menantu dibanding anak-anak lelakinya.

"Menurutmu Nana kehilanganku?"

"Iyalah, dia sampai ke sini, dia hampir empat kali menekan bel sebelum pintu kubuka, dia marah setelah aku mengaku sebagai kekasihmu, sampai menyebutku jalang segala."

Nana memang jenis perempuan yang bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dia mau. Hubunganku dengannya agak rumit selama tiga bulan terakhir, meski kami sebenarnya sudah putus sejak delapan bulan yang lalu.

Nana adalah pacar terlamaku, tiga tahun sejak aku menyatakan perasaan pada momen dia terpilih sebagai finalis Puteri Indonesia. Dia dulunya adalah peserta magang di divisiku, satu-satunya yang paling menonjol dan menarik perhatianku.

Delapan bulan lalu, aku sudah berpikir untuk mengenalkannya pada keluargaku. Namun, dia yang justru mengenalkanku pada kenyataan pahit di balik hubungan kami selama ini.



Sepanjang masa dewasaku, aku tiga kali berpacaran serius dan aku selalu merasa dengan Nana adalah hubungan yang paling aman. Dia cerdas, punya karakter, cantik, dan ambisius. Aku menyukai perempuan ambisius karena itu berarti mereka punya sesuatu yang harus dilakukan dalam hidupnya, tidak sekadar menjadi tempelanku ketika kami mengobrol atau menghadiri suatu acara bersama.

Kami sama-sama luang hanya ketika akhir pekan, bahkan biasanya hanya sempat makan malam berdua di hari Minggu, bertukar cerita, progress pekerjaan, diselingi beberapa ciuman atau pelukan, lalu kembali menjalani kesibukan kerja masing-masing.

Itu adalah hubungan yang aman karena aku merasa kami saling mengerti dengan tuntutan pekerjaan, juga goals pribadi masing-masing. Nana tidak pernah memprotes ketika aku harus dinas selama berminggu-minggu di pedalaman, begitu juga ketika dia harus ke luar negeri untuk suatu liputan. Yang terpenting adalah kami menjalin komunikasi dan menjaga hubungan ini sebaik mungkin. Begitulah yang dulu aku kira...

"Lindan? Kok bengong?"

Suara Miyoko menarikku kembali ke masa sekarang, aku menggeleng kecil dan meneruskan makan malamku. Miyoko tidak bertanya apapun lagi meski dari raut wajahnya terlihat penasaran. Aku juga tidak ingin memberitahu apapun, sudah cukup buruk aku melibatkannya dalam masalah pribadiku hari ini.

"Ack!"

Suara seruan kaget Miyoko dan diikuti suara pecahan membuatku segera keluar kamar setelah selesai mandi. Aku belum memakai kausku, meski sudah bercelana, tidak sempat, aku keburu khawatir atas apa yang terjadi padanya.

"Kenapa?" tanyaku kemudian melihatnya berjongkok, memegang tangan, pecahan kaca beserta air yang mengalir



seakan memberi jawaban.

"Tiba-tiba mugnya pecah, aku kaget."

"Sini, coba lihat tangannya." Aku mendekat sembari menghindari area pecahan.

Miyoko mengulurkan tangan, bagian punggung tangannya memerah.

"Astaga, kamu kena air panas... ini harus langsung dibasuh air dingin." Aku langsung menariknya ke kamar mandi yang dekat koridor. Ini kamar mandi tamu yang biasanya dipakai Miyoko. Tidak ada wastafel di sana, hanya keran shower dan closet duduk. Kuambil keran shower, mengaturnya ke posisi air dingin lalu mengguyur punggung tangannya.

"Dingin..." protes Miyoko, dan segera kutahan tangannya sebelum dia menarik diri.

"Tahan sebentar! Nanti melepuh kalau enggak didinginkan," kataku agak galak.

Wajah Miyoko merengut, seperti Lulu ketika aku menegurnya yang menggosongkan panci karena terlalu asyik menonton Idol Show. Adik bungsuku itu sudah menggosongkan hampir selusin panci karena hal yang sama, benar-benar deh.

"Maaf, mugnya pecah," kata Miyoko lagi.

"Itu cuma mug." Aku memastikan warna merahnya sudah cukup memudar sebelum mematikan shower. "Kamu tunggu di kursi, keringkan tanganmu."

"Terus sarapannya? Sama pecahan mugnya harus dibersihkan."

"Kita pesan makanan aja dari luar, biar aku yang bereskan pecahannya." Aku masuk kamar, mencari-cari gel dingin, aku yakin punya satu, Emak memasukannya ke koper saat membantuku *packing* dulu.



Begitu menemukannya, aku keluar kamar dan mendapati Miyoko sedang bicara di telepon. Dengan bahasa Jepang, dia menyebut beberapa menu, menyebut alamat apartemen dan kemudian mengucapkan terima kasih.

"Nasi ayam katsu ya? Sama salad roll, tagihannya seribu lima ratus yen, katanya diantar dalam tiga puluh menit."

"Aku bilang tunggu dan duduk aja di kursi, Miyoko..." kataku lalu menyodorkan gel dingin kepadanya. "Kena air mendidih itu kalau enggak langsung didinginkan, dikeringkan lalu dikasih gel, nanti melepuh."

Miyoko menerima gel dariku dan segera duduk, "Habis aku mengacau, aku enggak mau semakin mengacau lagi, bikin kamu telat sarapan."

"Ini kan *weekend*, santai saja."

"Ada orang yang jadwalnya selalu teratur, kamu begitu selama hampir seminggu ini, kecuali kemarin waktu bolos lari dan minum kopi. Hari ini kamu lari pagi, itu berarti sarapan setelah mandi..."

Aku tahu Miyoko memperhatikan, tapi tidak menduga akan bersikap seserius ini dengan jadwal harianku. Aku memutuskan diam saja dan segera beralih membereskan pecahan mug, juga air yang menggenang di lantai.

"Maaf ya, Lindan... itu mug yang selalu kamu pakai."

Ini memang mug yang aku bawa dari Jakarta, tapi bukan sesuatu yang begitu berharga. "Ini cuma mug, aku bisa beli lagi nanti... dioles yang rata gelnya."

Selesai mengumpulkan pecahan mug aku membungkusnya dengan plastik tebal, melakban lalu menuliskannya sebagai sampah pecah belah dalam bahasa Jepang. Aku bermaksud membuangnya ke tempat sampah lobi ketika mendengar bel pintu.



Cepat juga pesanan sarapan kami, kuletakkan dulu sampahku di pinggir rak sepatu dan membuka pintu. Tapi bukan petugas pengantar makanan yang datang, Nana berdiri di depan pintu.

Dia memandanguku dengan raut terkejut, karena aku masih bertelanjang dada... semakin tampak kaget ketika mendengar suara Miyoko. "Cepat juga ya pesanan sarapannya."

Lalu melihat petugas pengantar yang memang muncul di lift, aku segera menyahuti Miyoko, "Sayang, tolong ambulkan uangnya ya..."

Aku tahu tindakanku ini sangat kekanak-kanakan, tapi aku tidak tahan lagi. Mungkin dengan begini akhirnya Nana bisa mengerti, apa yang dulu kurasakan terhadapnya.



Sayang, katanya? Sayang!

Aku mencoba tenang ketika memeriksa ke layar periksa cctv, benar saja ada Nana di sana. Aku menelan ludah lalu bergegas ke kamar Lindan, kutemukan dompet dan ponsel di nakas.

Ketika kubuka dompetnya, aku mendengkus... dia bohong waktu bilang tidak punya uang lima ribu dolar. Dua diantara lima kartu di dompetnya seri platinum, tiga lainnya seri gold, hanya satu yang berlogo GPN sisanya berlogo visa atau mastercard. Tapi kuabaikan semua itu dulu, kuambil uang tunai sesuai jumlah pembayaran dan sebuah kaus bersih dari lemari.

Ketika aku sampai koridor, Nana masih berdiri di sana, hanya menyingkir sedikit karena petugas pengantar datang dan menyodorkan sebuah *paper bag* berisi pesanan sarapan kami.

Aku menyerahkan uangnya pada Lindan, dia yang membayar dan menerima pesanan.

"Apa aku harus buat teh?" tanyaku pada Lindan ketika dia mengoper *paper bag* untuk kubawa.

"Enggak, aku akan antar Nana turun." Lindan kemudian mengambil kaus dari tanganku, mengenakannya di tempat.

Jujur aku memang lebih menyukai lelaki dengan tubuh padat alami, bukan yang sengaja membentuk otot. Lindan jenis orang dengan tubuh semacam itu, bisepe, lengan, dada bidang dan perutnya punya massa otot yang wajar. Tidak kurus, tidak gemuk, tidak butuh lekukan yang menonjol agar terlihat mengagumkan. Aku merasa diriku centil dan berusaha menahan senyum ketika memperhatikan jalur tumbuhnya bulu-bulu pusar menuju area yang kemudian tertutup celana jeans. *Godness, this man just naturally sexy.*



Menyadari bahwa Nana masih mengamati, aku sengaja membantu menurunkan bagian kaus yang terlipat di pinggang, merapikannya. Untung Lindan juga tidak menjauhkan kepala saat aku berjinjit, menggesekkan pipiku ke dagunya.

"Jangan lama-lama, ya..."

Ekspresi wajah Nana seakan nyaris muntah mendengar itu, tapi siapa peduli. Aku merasa menang ketika Lindan balas mencium pipiku. Astaga jantungku jumpalitan, dan bagian tempat bibir Lindan mencium terasa lebih panas. Aku yakin wajahku menunjukkan ekspresi aneh sekarang.

"Oke..." kata Lindan, dia sempatkan mengelus daguku ketika menarik diri. Gila, *sweet* banget dia ini. Seolah aku beneran pacarnya.

Lindan berjalan keluar apartemen dan sebelum pintu tertutup, aku sempat mendengar Nana memprotes, "Kamu pikir aku bakal percaya sama pertunjukan murahan itu? Enggak, Lindan..."

Sungguh, aku pikir, saat ini Nana Halsten benar-benar terlihat menyedihkan.

Satu jam tidak bisa disebut sebentar dan jelas merupakan kurun waktu yang lama untuk sekadar mengantar turun. Apa Lindan nungguin Nana dapat taksi juga? Huh!

Suara pintu membuatku langsung duduk tegak dengan sikap sempurna, tapi begitu Lindan masuk ekspresi wajahnya datar sekali.

"Dia sudah pergi?" tanyaku.

"Ya, terima kasih soal tadi dan *sorry*, karena melibatkanmu lagi."

Lindan seharusnya tidak perlu minta maaf, atau terlihat merasa bersalah begitu. Maksudku, aku selama ini



menumpang secara cuma-cuma. Dia juga memenuhi kebutuhan makanku, meminjam laptop dan tidak pernah protes ketika aku menggunakan uangnya. Dia hanya selalu memeriksa tagihan sebelum membayar, tidak bertanya, apalagi protes.

Dimintai tolong untuk sekadar berpura-pura sebagai pacarnya bukanlah hal besar. Lagipula siapa yang akan menolak? Bahkan jika bukan untuk urusan balas budi, aku juga akan senang hati melakukannya. Dan makin kupikirkan, makin aku sadari bahwa wajar juga Nana Halsten sampai mengejar Lindan. Lelaki ini bisa gitu lho hanya dengan bersikap sederhana, cuma cium pipi dan mengelus dagu, tapi tatapannya seolah meyakinkan kalau aku satu-satunya.

Lindan jelas defisi lelaki dewasa, seksi, keren, misterius, tapi penuh kepedulian dan perhatian... bisa jadi pacarnya, meski pura-pura, adalah suatu anugrah.

Oh, jadi ingat ada hal yang harus kubicarakan dengannya, "Emm... aku tahu besok adalah hari terakhir dalam perjanjian seminggu kita, Chan-chan sedang mengusahakan berkasku, ada beberapa kendala, ditambah waktu estimasi pengiriman."

"It's okay, tinggal saja, sampai berkasnya sampai..." sela Lindan lalu dia mendengar suara ponsel berbunyi. Gambar layarnya kelihatan, Nana meneleponnya.

"Kamu makan duluan aja," kata Lindan sembari berjalan menuju kamar.

Melihatnya kemudian mengusap wajah dengan helaan napas panjang, aku pikir baik Nana atau Lindan, mereka sama-sama menyedihkan. Lindan mungkin sudah tidak ingin bersama Nana, tapi melihat raut susahnyanya juga menandakan bahwa perpisahan itu bukan sesuatu yang mudah baginya.

Hubungan yang rumit.

Lindan keluar lagi, kali ini tengah malam. Aku



menunggu pintu apartemen tertutup dan baru mengecek ke balkon. Butuh waktu sampai sosok Lindan terlihat menyeberang jalan, lalu dia masuk ke sebuah bar, hanya berjarak tiga gedung dari apartemen ini, aku menunggu sampai sosoknya menghilang ke dalam bar tersebut.

Lindan bukan peminum alkohol, saat mengisi kulkasnya aku membeli satu krat bir tapi tidak sekalipun dia menyentuhnya. Bukan hanya itu saja, Lindan juga beribadah. Maksudku ibadah wajib sungguhan... aku menyadarinya saat memeriksa list laundry. Ada *prayer mat* yang dicuci, juga sarung dan baju koko. Setahuku minum alkohol membuat ibadah tertolak selama empat puluh hari, Lindan sepertinya bukan orang yang akan mempertaruhkan semua itu demi seteguk minuman memabukkan.

Aku menunggu sembari mengambil sekaleng bir dari lemari es, minum dan menebak-nebak alasan Lindan keluar apartemen selarut ini. Kalau minum alkohol saja dia enggak mau, pastinya dia juga enggak berminat sama layanan *plus plus* di bar bukan? Eh, sejak kapan aku jadi penasaran pada apa yang Lindan lakukan? Itu kan hidupnya, dia mau ngapain aja terserah.

Kuhabiskan sekaleng birku lalu mencoba tidur lagi. Detik, menit dan jam berlalu... tapi aku tidak merasakan kantuk menyerangku. Entah kenapa aku juga gelisah dan beneran baru merasa lega saat mendengar suara pintu depan terbuka.

Aku sengaja bergeser, mendengar langkah-langkah pelan Lindan. Tidak ada bau minuman keras, tidak ada bau parfum mencurigakan, justru wangi makanan.

Aku langsung memutuskan bangun, dia memang tidak makan malam tadi, sibuk bertelepon dan bekerja dengan komputer yang ada di kamarnya.

"Maaf, aku membangunkanmu," kata Lindan ketika sadar aku bangun.

"Duduk aja, biar aku panaskan makanannya," kataku sembari mengikat rambut dan berjalan mendekat.



"It's okay, aku bisa sendiri." Lindan memindahkan isi bungkusannya ke mangkuk khusus lalu memasukkan ke microwave dan mengatur timer.

Dia duduk sembari memainkan ponsel. Beginilah laki-laki, mereka pikir menyiapkan makanan hanya tinggal memasukkan ke microwave dan menunggu. Aku beralih ke kulkas, mengeluarkan potongan buah apel dan melon, menghidangkannya.

"Belum makan sejak siang tuh ngemil dulu, biar enggak kaget lambungnya."

Lindan hanya melihat makanan yang kuhidangkan. Aku juga menuangkan segelas air hangat, menggeser ke hadapannya.

"Biar enggak batuk, bau rokoknya pekat banget, berapa batang coba?"

"Tiga, baunya pekat karena Shuuichi dan Hide merokok cerutu."

"Oh, pantesan."

Lindan mengemil dan aku yang menyiapkan makanannya. Dia terlihat seru berkirim chat, bahkan ketika makanannya siap, dia makan sambil sesekali perhatiannya masih terfokus ke ponsel.

"Menurutmu Nana bakal datang lagi besok?" tanyaku sambil melipat tangan ke meja dan tidur-tiduran menunggu Lindan selesai makan, nanti aku masih harus cuci piring dan gelasannya.

"Enggak, aku mengantarnya ke Bandara."

Oh, dia enggak sekadar mengantarkan turun, tapi bandara, pantas lama. Aku mengangguk samar lalu menguap meski sebisa mungkin berusaha terjaga menemaninya makan.

Lindan jarang ngajak ngobrol, tapi dia tipe yang cuek juga, jadi aku mau tiduran, mau makan buah atau ngemil



coklat di depannya, dia enggak akan memberi tatapan aneh atau terganggu. Dia ngerti kalau aku nungguin dia selesai makan.

Aku samar-samar mendengar suara mangkuk, sendok dan gelas diletakkan, lalu kursi bergeser, bunyi kucuran air dan kecipak suara gerakan mencuci. Sebagian alam sadarku masih ingin melakukan sesuatu, tapi rasa kantuk sukses mengalahkanku. Aku tidak bisa bangun sekadar untuk pindah ke sofabel. Punggungku bakal sakit besok.

Elusan lembut di kepala membuatku merasa senang, suara Lindan terdengar samar entah dia bicara apa. Lalu aku merasa tubuhku ditegakkan, lengan-lengan menyelip ke belakang punggung dan pahaku. Kesadaranku mulai kembali saat aku dibopong. Bau rokok, kopi, dan wangi yang sangat enak. Wangi lemon, mint, bergabung dengan sea salt dan black musk samar. Kok ada wangi begini? Kayak wangi shampoo anak-anak dipadu sama wangi parfum lelaki dewasa. Sumpah ini enak banget wanginya.

Ketika tubuhku kembali mendarat ke sofabel, aku masih belum rela kehilangan wangi itu. Kuputuskan mendekap bayangan yang menunduk di atasku.

Ternyata kepala Lindan yang wangi lemon dan mint, segar banget... helai rambutnya juga sangat lembut. Bagaimana bau lelaki bisa sangat maskulin sekaligus kekanakan seperti ini? *God, I'm addicted to this man.*

"Miyoko, hei, lepaskan aku... hei..."

Tidak, tidak akan kulepaskan, aku menyukai ini.
"Enggak akan kulepas... enggak... enggak mau."

Aku mau Lindan beneran jadi milikku.

Pikiran itu yang membuatku tersadar sepenuhnya, membuka mata dan mendapati Lindan tampak begitu bingung dalam dekapanku, kedua tangannya berpegangan sekuat mungkin di pinggiran sofabel, agar kepalanya tidak menyentuh bagian dadaku.



~ ~

Dia benar-benar manis, apa dia juga belum pernah bermesraan? Aku hanya tahu sedikit tentang tahapan hubungan ini, dan pengalaman terakhirku dengan lelaki jelas mengerikan. Tapi dengan Lindan aku tidak merasa takut sama sekali... aku menginginkannya.

"I'm not afraid, Lindan... I'm not..." kataku, menyuarakan pikiranku, membuatnya mendongak dan menatapku.

Keningnya berkerut, bertanya tanpa suara. Kugerakkan kepalaku, mendekat ke wajahnya, dan jawabanku berupa ciuman lembut di bibirnya.



Aku yakin, aku bisa menahan diri dengan baik selama ini. Aku bahkan sudah tidak pernah memikirkan lagi bagaimana penampilan tubuh telanjang Miyoko. Dia menurutiku dengan berpakaian sopan, meski baju hariannya hanya dua gaun lengan pendek yang dipakai bergantian, ditambah sweterku yang biasanya dia pakai tidur. Tapi tubuh Miyoko tertutupi dengan baik, dari leher hingga lutut kaki.

Apa yang dilakukannya sehari-hari juga sangat wajar dan normal. Dia tidak melakukan hal-hal yang memungkinkan pikiranku akan kotor ketika memandangnya. Dia selalu sudah rapi setiap pagi aku menjumpainya di dapur, entah kapan dia mandi. Sekalipun dia melayaniku untuk urusan makan dan kerap menungguku sampai selesai, dia tidak mencoba basa-basi atau memunculkan topik obrolan agar kami jadi lebih dekat atau kami saling mengenal lebih jauh.

Miyoko juga tidak pernah berusaha melibatkan aku dalam kegiatannya, aku tahu dia menonton televisi sebelum tidur, tapi ketika aku keluar kamar untuk minum, dia tidak menawariku bergabung. Ketika siang aku meneleponnya, memastikan dia baik-baik saja, dia menjawab sesuai dengan apa yang kutanyakan. Dia tidak sekalipun menunjukkan rasa penasaran tentangku, bertanya-tanya apa yang sedang kulakukan, atau dimana aku pergi seminar setiap hari. Situasi kami setenang itu selama ini.

Dan aku yakin situasi kami baik-baik saja. Setidaknya sampai saat aku merasakan pipi lembut dan lembabnya menggesek daguku tadi pagi. Rona merah yang kemudian muncul samar, juga senyum kikuknya ketika kubalas mencium pipi. Dia bisa juga bersikap manis dan menggemaskan seperti ini?

Aku tahu dia pura-pura atas permintaanku tapi apa yang dilakukannya natural sekali. Aku sampai merasakan



debaran gugup yang kukira tidak mungkin lagi kudapatkan ketika berdekatan dengan seorang perempuan. Aku bahkan hampir salah tingkah ketika berada bersamanya lagi. Wangi yang menggelisahkan itu seakan tercium kembali.

Ketika mengobrolkan masa depan bersama Nana dulu, aku pernah bertanya tipe istri macam apa yang dia proyeksikan dalam masa depannya. Nana tanpa ragu menjawab bahwa dia akan jadi istri yang tidak kalah sibuk denganku, pernikahan tidak akan menghentikan ambisinya untuk memimpin suatu program acara sendiri. Sejak itu aku tidak pernah membayangkan ada perempuan yang mau memperhatikan ritme harianku, yang menyiapkan makanku, merapikan kamarku, bahkan terkantuk-kantuk menungguku selesai makan.

Aku sudah begitu mandiri sejak kecil, adikku tiga dan sikap manja sudah lama hilang dariku. Melihat Miyoko tertidur di depanku, bertumpukan lipatan lengan, membuatku merasa punya pandangan yang berbeda tentang perempuan implan.

I love woman with smart brain so much! Yang tidak bergidig alergi ketika kuajak membicarakan situasi politik, atau minimal tidak memutar bola mata malas ketika aku membahas isu sosial. Tapi dengan Miyoko, mendapati bagaimana aku diperhatikan olehnya selama seminggu ini, bahkan tanpa obrolan bermutu, tanpa pembicaraan politik dan diskusi isu-isu sosial, aku bisa merasa nyaman dengan seorang perempuan.

It's surprising me, a lot... dan dengan apa yang terjadi saat ini, hal yang kupikir baik-baik saja diantara kami, tetap berada dalam kendali yang aman, sudah jelas berubah.

"I'm not afraid, Lindan... I'm not..."

Ucapan lembut itu lebih dulu terdengar sebelum bibir Miyoko menempel ke bibirku. Mengecup, mencium, menyedap dan mulut lembutnya perlahan membuka, memberi undangan untuk lidahku.

She's really sweet, and smooth!



Entah sejak kapan kedua tanganku tidak lagi mencengkeram pinggiran sofabel, aku justru mendekap, membaringkannya lagi dan beralih ke atas tubuhnya di sofabel.

Ketika sama-sama butuh menarik napas, kami hanya saling berpandangan dan kali kedua tangannya memegang lenganku, akulah yang menurunkan kepala, menciumnya lagi.

Sudah hampir setahun sejak terakhir kali aku mencium dan bermesraan dengan seorang perempuan. Tapi dengan Miyoko rasanya seperti menumbuhkan sensasi baru dan sangat berbeda. I feel the heat! Like something burn in my chest and I'm so thirsty.

Tangan-tangan kikuk yang melewati kancing kemejaku seharusnya jadi peringatan bahwa aku harus segera menjauh, tapi sulit melepaskan diri dari pertautan bibir kami. Dia begitu manis, dan lembut. Tekstur bibirnya mudah sekali dihafal dan seketika jadi bagian favoritku.

"Let me sit," kata Miyoko dengan napas terengah, rambutnya berantakan dan bagian leher sweternya bergeser sampai pundak. Jelas perbuatanku.

Keadaanku juga tidak lebih baik darinya, napasku terengah-engah dan pikiranku begitu kabur. Aku duduk berhadapan dengan Miyoko yang kemudian menguraikan rambut dan melepas sweternya sekalian. Aku tahu dia tidak mengenakan bra, tapi melihat penampilan setengah telanjangnya lagi membuat jantungku terasa hampir meledak. Panas di dadaku seperti mulai membakar sesuatu, yang jelas akal sehatku sudah hampir hangus.

Rambut panjangnya yang tergerai membuatku teringat pada salah satu lukisan Geisha eksotis yang dipajang saat pameran pembukaan, bedanya Miyoko nyata, sangat cantik dan berada di hadapanku.

"Lindan... please," katanya lalu bergerak mendekat dan aku menganggukkan kepala, membiarkan dia beralih duduk di pangkuanku.



Tubuh lembutnya mendekapku, dan karena kancing kemejaku terbuka semua, aku dapat merasakan kelembutan bagian depan tubuhnya. Lembut dan hangat, bagai sutra berpadu dengan panas mentari pagi.

Terasa kecupan menjalar di telinga, dagu dan leherku. Tubuhku terasa kian memanas, terutama di tempat-tempat Miyoko menciumku dan ketika bibir kami menyatu lagi, aku pikir sudah tidak ada pilihan lain, aku menginginkan perempuan ini, aku membutuhkannya untuk membuatku kembali waras dan baik-baik saja.

Sembari terus menciumnya, aku membawa Miyoko ke kamar, membaringkannya di tempat pertama kali melihatnya dalam keadaan serupa. Kami terus berciuman, saling menjelajah dengan bibir, beralih ke leher atau pundaknya. Miyoko juga melakukan itu, bibirnya meninggalkan beberapa jejak di leher dan bahu.

"Be gentle with me..." pinta Miyoko saat kepalaku menunduk ke salah satu dadanya.

Dia mendesah, memegang kepalaku, menahan kedekatan kami, menahan pekikannya sendiri. Kerongkonganku terasa begitu serak sekarang, dipenuhi dirinya.

I need more...

Namun tiba-tiba dia mendorong kepalaku dari dadanya, "Wait... wait... your webcam is on?" tanya Miyoko, pandangannya mengarah ke layar komputer di depan tempat tidurku.

Oh, sial! Aku tadi memang sedang membuat video presentasi. Hide menghubungiku secara tiba-tiba dan aku belum sempat mematikannya.

"It's not connected to any conference call," kata Miyoko ketika memperhatikan lebih jelas.

"Aku sedang membuat video presentasi tadi, aku akan membereskan-"



"No, it's okay... kita bisa menghapusnya nanti, let's continue." Miyoko menahan lenganku yang akan beranjak, kepalanya bahkan sudah kembali menempel ke leherku, mencium-cium di sana.

Entah kenapa kalimat itu menyadarkanku. *This is wrong... I'm not allowed to do this.*

Aku bergerak menghindar, memaksanya kembali memandangkku, dan seketika aku teringat tentang pikiran-pikiran awalku terhadap perempuan ini.

Aku menatap sekitarku dengan waspada, kembali menatap Miyoko dengan dugaan yang tidak dapat kukendalikan. Perempuan macam apa yang bisa begitu saja melanjutkan kegiatan semacam ini, sementara jelas-jelas ada kamera menyala? Apakah dia memang sudah menunggu saat ini?

"Lindan?" panggil Miyoko.

Aku beralih dan turun dari tempat tidur, memungut dan memakai kembali kemejaku. Aku mencari-cari ke area nakasku dan baru sadar masih meninggalkan dompet dan ponselku di meja dapur.

"Lindan, hei, kenapa?" tanya Miyoko, dia mengejarku tanpa repot-repot menutupi dirinya.

Tuhan, apa yang hampir kulakukan!

"Lindan, astaga! Bicara sesuatu..."

"I can't..." kataku sembari beranjak dari kamar, aku harus menjauhi Miyoko.

"A... apa maksudnya? I know you can, I know you getting hard, I can feel-"

"Miyoko!" teriakku sampai dia kaget dan berhenti berjalan.

"W... Why you suddenly angry? What's wrong? We're so damn good until you being strange like this."



"Strange?" tanyaku geram lalu memutuskan mengabaikan ponsel dan dompetku di meja dapur. Kuhampiri Miyoko, kutarik dia kembali ke dalam kamar.

"And maybe you should know, why you must be afraid of stranger..."

.tobecontinued.



Ini lebih buruk dibanding dengan apa yang kurasakan bersama bedebah yang enggan kuingat wajahnya minggu lalu.

Lindan menarikku kembali ke dalam kamar, mendesakku ke tempat tidur, kembali mencium bibir dan mencumbui dadaku. Jelas aku kebingungan, apa yang terjadi padanya? Kenapa dia begitu cepat berubah.

Dia tidak mengizinkan aku balas mencium atau menyentuhnya, dia menahan dua tanganku di atas kepala. Aku hampir teringat momen menakutkan itu, tapi dia begitu lembut menciumi perut dan pinggulku. Dia memandanguku sebelum tangannya menyelip masuk ke dalam celana dalamku.

Aku merasa gila seketika, sekalipun aku bisa berpikir, satu-satunya yang kuinginkan hanya pelukannya, atau ciumannya lagi, atau keberadaan dirinya sendiri untuk menggenapiku.

Sentuhan, belaian dan tatapannya dengan cepat menempatkanku dalam rasa sesat yang manis, yang kemudian menggetarkan tubuhku. Lambat kusadari ketika dia kemudian melepaskanku dan beranjak dari tempat tidur, keluar dari kamar. Aku terkesiap, tapi apa yang terjadi padaku tidak bisa membuatku lantas mengejarnya.

Lindan tidak mungkin meninggalkanku di tengah momen seperti ini, pada momen aku merasa sangat membutuhkan pelukannya, kedekatan dan kebersamaan agar apa yang kurasakan ini sempurna.

Aku begitu kebingungan dan tidak dapat memahami ketika dia tidak segera kembali, apa yang sebenarnya terjadi? Tangisku langsung pecah ketika mendengar suara samar pintu depan terbuka dan kemudian tertutup, menyadari dia benar-benar meninggalkanku dalam keadaan



ini.

Apa yang terjadi dengannya? Kenapa melakukan semua ini padaku? Bukankah kami saling menginginkan? Aku merasa mendapatkan kenyamanan itu darinya, tatapan kepercayaan bahwa dia juga menginginkan dan membutuhkanku.

Tapi apa maksud dia melakukan semua ini? Kenapa meninggalkanku? Aku merasa dipermalukan, dan ini adalah perasaan terburuk yang pernah kualami dengan seorang lelaki.

Seseorang yang kuyakini dia bukanlah brengsek berikutnya. Seseorang yang kupercaya punya cukup kebaikan untuk membuatku jatuh cinta. Seseorang yang sebelum saat ini membuktikan bahwa dia lelaki yang berbeda.

Tapi ternyata Lindan sama saja, dia tetap brengsek berikutnya yang harus kuhadapi. Dia lebih dari sekadar brengsek berikutnya, yang memilih pergi dibanding menyelesaikan apa yang telah dia mulai.

Dia tidak pulang lagi, sudah dua hari sekarang sejak dia meninggalkan apartemen, sejak meninggalkanku sendirian. Aku sudah mencoba berpikiran waras, bahwa mungkin dia benar-benar sakit dan tidak bisa melakukannya, atau mungkin dia hanya sadar apa yang dilakukannya salah, atau aku tidak cukup cantik baginya untuk menuntaskan sesi percintaan itu.

Aku menghubunginya hampir setiap jam, memintanya bicara, atau setidaknya memberitahuku apa yang harus kulakukan. Aku merasa sangat kebingungan dan sakit. Air mataku mudah sekali menetes, bahkan langsung membanjir ketika harus membereskan kamarnya.

Rasanya aku sudah tidak dapat bertahan lagi. Aku tidak bisa makan, puluhan batang coklat yang kutelan membuatku muntah pagi ini. Tubuhku juga mulai gemetar pelan, aku mandi air dingin untuk menyadarkan diri. Tapi



rasanya begitu sulit mencoba tetap hidup di apartemen ini.

Yang kuinginkan hanya bicara pada Lindan. Aku butuh mendengar suaranya, aku butuh mengerti atas apa yang terjadi. Bahkan jika ini sepenuhnya kesalahanku aku ingin diberitahu apa yang harus kulakukan.

Tapi Lindan mengabaikan semuanya.

Teleponku... puluhan pesan suara yang kutinggalkan, yang kuucapkan setegar mungkin sampai yang aku tidak sanggup menahan diri dan akhirnya menangis. Aku bahkan berkata jika dia tidak mau kembali, aku ingin diberitahu harus pergi ke mana, agar bisa menemui dan menyusulnya. Aku tidak sanggup lagi menahan kekosongan ini.

Satu-satunya jejak perhatian yang tersisa adalah Lindan meninggalkan banyak uang tunai di meja dapur. Empat lembar uang seratus dolar Amerika, enam lembar uang pecahan lima puluh dolar Amerika dan lima belas lembar uang pecahan lima ribu Yen.

Tapi kini kusadari mungkin semua uang itu dimaksudkan agar aku segera pergi meninggalkan apartemennya. Tangisku berubah jadi raungan yang serak ketika memikirkan itu.

Aku akan pergi.

Aku akan meninggalkan apartemen Lindan.

Aku mencari ke lemarnya, menemukan sepatu sneakers juga tas brique saffiano merk Prada. Itu memang produk unisex, tapi ukuran sepatunya 37 1/4, itu ukuran perempuan. Aku mencoba memakainya dan lega karena pas.

Ada beberapa barang branded lain di dalam lemarnya, mungkin untuk oleh-oleh atau titipan, tapi aku harap dua item yang kuambil ini bukan diperuntukkan kepada sosok yang penting.



Aku mengambil paper bag polos, kumasukkan sehelai gaun dan dua pasang baju dalamku, kubersihkan jejakku dari apartemen. Kuhapus semua riwayat pencarian di laptopnya, kutulis pesan terakhir pada Chan-chan, di mana dia bisa menemukanku dan berikutnya akun email itu kututup.

Kutulis surat untuk Lindan, berkali-kali aku harus mengganti kertas karena tangisku kembali jatuh, membasahi dan melunturkan tulisanku. Di kertas ke sebelas akhirnya tulisanku bisa cukup terbaca, aku meninggalkannya di meja dapur, kulepas sepasang giwang berlianku, kutinggalkan bersama suratku. Aku sungguh berharap Lindan bisa menemukan pembeli yang tepat, aku juga berharap semua ini cukup untuk mengganti barang yang kuambil, juga semua uang tunai yang kubawa.

Kutatap setiap sudut apartemen sekali lagi, kumasuki kamarnya untuk terakhir kali. Kurapatkan sweter yang melapisi gaun lengan pendekku ketika keluar kamar. Kuhampiri meja telepon, kutekan sebaris nomor yang tahu-tahu sudah kuhafal diluar kepalaku.

The number you're calling is not active, please try again in few minutes, or leave a message after this sign bellow...

Suara operator sudah berhenti dan aku berusaha tenang sembari menunggu bunyi bip untuk merekam pesanku.

"I just wanna say good bye..." tangisku tak dapat kutahan ketika melanjutkan. *"Good bye, Stranger."*

Setelah itu kututup telepon dan aku berlari keluar apartemen. Seorang petugas kebersihan memandangiiku dengan kening berkerut, dia menanyai kenapa aku menangis.



"It's okay, just help me out from this place..."

Petugas mengeluarkan kartu aksesnya, membiarkan aku memegang lengannya karena belum-belum pandanganku terasa berkunang ketika memasuki lift. Bayangan pintu apartemen nomor 4110 terlihat kabur dan kusadari itu karena air mataku yang menetes lebih deras lagi.

.tobecontinued.



"Hai, can we talk?"

Itu adalah pesan suara Miyoko yang pertama, setelah aku seharian mengabaikan teleponnya.

"Why you didn't come home?"

Suara Miyoko terdengar serak di pesan suara yang kedua. Sesaat aku langsung ingin menghubunginya kembali, tapi kugelengkan kepalaku. Ini adalah pilihan yang terbaik... kujauhkan ponselku. Masih banyak pesan suara lain di sana, tapi kuputuskan untuk tidak mendengarnya.

Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Aku selalu punya kendali penuh terhadap diriku sendiri selama ini. Selama lebih dari tiga puluh lima tahun hidup, aku belum pernah merasa begitu tersesat seperti saat bersama Miyoko. Bukan hanya tersesat, aku jelas kehilangan akal sehat.

Aku bukan orang suci, banyak dosa yang sudah kulakukan, tapi aku punya batas. Ada hal-hal yang secara sadar wajib kuhindari untuk menjaga diriku dan orang yang kucintai. Apa yang menimpa Lakhsya sudah cukup menjadi pelajaran berharga untuk keluargaku.

Aku meninggalkan semua pecahan terbesar uang tunai dalam dompetku, Miyoko seharusnya bisa bertahan sendirian selama beberapa hari, sementara aku harus menenangkan diriku, memastikan akal sehatku tetap ada ketika nanti kembali untuk bicara padanya.

Ponselku mati seharian dan Hide baru kembali untuk meminjamiku charger. Hide adalah orang dari Train Japan Association, dia narasumber sekaligus rekan kerja yang akan menghubungkanku dengan beberapa staf ahli di



industri perkereta-apian Jepang. Aku cukup merepotkannya tiga hari ini, menginvasi salah satu kamar tamu di rumahnya, meminjam baju, sepatu, sampai laptopnya untuk mengakses pekerjaanku.

Aku masih butuh waktu sebelum bisa pulang dan menemui Miyoko. Begitu ponselku mendapatkan baterai yang cukup, aku menyalakannya. Dibanding rentetan chat dari keluargaku, aku mencari-cari di daftar panggilan tidak terjawab. Aku sadar Miyoko mulai berhenti menelepon setiap jam, dia mungkin memutuskan untuk diam menunggu saja.

Tapi saat akan kuletakkan ponselku, ada satu pesan suara yang masuk, dari nomor telepon apartemenku, sudah dua jam yang lalu.

Aku berpikir untuk mengabaikannya seperti puluhan pesan suara yang lain, tapi aku perlu tahu bagaimana keadaannya hari ini. Aku memutuskan memutar pesan suara itu. Cukup lama dari bunyi bip sampai terdengar suara Miyoko.

"I just wanna say good bye..." suaranya terdengar begitu lirih dan terjeda tangis sebelum melanjutkan, "Good bye, Stranger."

Good bye?

Apa maksudnya Good bye? Aku segera berlari keluar dari kamar, mengabaikan kekagetan Hide yang sedang menyiapkan makan malam. Aku membawa ponsel yang belum seberapa diisi daya, sambil memakai sepatu kutelepon apartemen.

Entah sudah berapa deringan sejak aku mulai berlari menyusuri pinggir jalan dan teleponku tidak sekalipun terangkat. Tidak mungkin Miyoko pergi, dia tidak punya identitas. Bagaimana dia akan membeli tiket untuk berpergian? Apakah dia berjalan kaki? Dia tidak punya sepatu, atau mantel. Cuaca sore ini turun lima derajat, tidak mungkin keluar rumah tanpa pakaian hangat atau sepatu.

Aku mempercepat lariku ketika gedung apartemen



sudah terlihat. Aku mengabaikan Ayase-san yang menyapaku, kukeluarkan *keycard* dari saku celana. Lift terasa begitu lambat sampai aku bisa keluar dan langsung menuju pintu.

"Miyoko..." panggilku sembari berjalan masuk.

"Miyoko...."

Aku sempat terdiam mendapati *sofabed* yang kosong, tanpa lipatan selimutnya. Aku segera berjalan menuju kamarku, semuanya tertata rapi dan kosong... *dan sangat asing*.

Aku berpikir untuk langsung melaporkannya ke polisi setempat ketika melihat sebuah surat dan kerlip dua giwang berlian di meja dapur. Kuhampiri meja, kulihat tulisan kecil-kecil yang beruntutan di sana.

Hai, aku bingung bagaimana harus menulis ini. Namun karena kamu menolak bicara, rasanya aku tidak punya pilihan lain...

Aku tidak tahu siapa yang sebenarnya bersalah diantara kita, atau apa yang sebenarnya terjadi hingga keadaan berubah begitu membingungkan seperti ini. Tapi karena dalam hal ini akulah yang selalu merepotkanmu, kita anggap saja semua ini adalah salahku.

Aku membawa semua uang tunai yang kamu tinggalkan, aku memakai swetermu, dan mengambil sepatu juga sling bag yang ada di lemarimu. Aku tahu, itu mungkin oleh-oleh yang kamu siapkan untuk seseorang, tapi aku harap kamu mau merelakannya untukku... aku meninggalkan giwangku, aku harap kamu bisa mendapatkan pembeli yang bisa menghargainya dengan sepadan.

Aku sudah membersihkan lemari es karena tidak tahu kapan kamu akan pulang, karena itu jangan lupa mengisinya lagi ketika kembali. Tambahkan sabun cuci dan sabun mandi karena tinggal sedikit.

Terima kasih untuk satu minggu sebagai Lindan yang baik. Terima kasih karena membiarkanku tinggal, memberiku makan dan bantuan.



Maafkan aku... untuk satu malam yang ternyata mengubahmu menjadi orang asing. Maafkan aku... -Miyoko-

Ketika seseorang meminta maaf di hadapanku, itu selalu mereka yang menangis dan menyesali sesuatu. Tapi kali ini, di hadapan selembar surat yang jelas ditulis dengan tangan gemetar dan mungkin perasaan campur aduk penulisnya, akulah yang mulai meneteskan air mata dan merasa sangat menyesal.



Tiga tahun kemudian

Ruang tunggu kedatangan Internasional - Bandara Soekarno Hatta, Jakarta

"Va, yang itu bukan sih?" tanya Chan-chan sembari mengendik ke lelaki berseragam sopir dan mengenakan blangkon di kepalanya.

"Iya," jawabku, melihatnya juga bergerak begitu bersitap denganku.

"Gue kangen naik taksi dari bandara."

Situasi terkait selalu siap sedianya jemputan ini memang agak menyebalkan, meski aku tahu Hirdaan hanya berusaha memastikan aku tidak akan kabur.

"Sugeng rawuh, Ndoro putri," sapa sopir yang mendekat dan mengangguk formal di hadapanku.

"Iya, terima kasih, tapi sebelum pulang, kita antar teman saya ke apartemennya dulu."

"Njih."

Bukan pertama kali Chan-chan melihat situasi saat ini dan komentarnya akan selalu sama. "Ndoro putri, pret! Jelas-jelas lo termasuk golongan penjajah pribumi pada masanya, bahkan sampai sekarang lo masih menjajah kebebasan gue," gerutu Chan-chan tentunya sembari berbisik-bisik dan menjajari langkahku sedekat mungkin.

Aku tertawa, aku juga tidak meminta dipanggil begitu, bahkan aku merasa tidak nyaman. Tapi sayangnya para sopir, para pelayan, juga pegawai di rumah, mereka tidak menerima perintah dariku. Aku sudah dipanggil begitu sejak



usiaku sebelas tahun.

"Va, urusan Xie Beauty jadi dibahas lusa atau sekalian Senin aja? Gue mau kabur ke Bali nih, mumpung *weekend*, wacicar... waktu cari pacar..." tanya Chan-chan.

Dia mengingatkan beberapa alasanku kembali ke Indonesia, selain menuruti Hirnaan.

"Dibahas lusa, gue excited sama konsep produk skincarenya! Awas lo kalau kabur ke Bali... Senin ada pemotretan buat Indonesia Bazaar, gue enggak mau ngurusin segala sesuatunya sama team yang enggak dikenal."

"Percaya aja deh kalau udah utusannya Hirnaan."

Aku menggeleng, "Chan..."

"Iya, iya, ck! Nasib gue, astaga... mau cari pacar aja susah! Kalau gara-gara lo gue enggak dapet jodoh juga, gue kawinin lo pokoknya."

"Kalau mau ngawinin gue, ngapain lo operasi tuh onderdil, Chan... ckckckk." Aku heran sekaligus tertawa-tawa lagi. Chan-chan atau Arcano Goenandi sudah enam tahun resmi memiliki kelamin perempuan. Dadanya masih bidang, tapi itu hanya karena dia belum menentukan ukuran payudara yang pas.

"Kalau enggak begitu, Hirnaan mana ngasih gue ngangon lo selama tiga tahun di New York? Vagina gue adalah jaminan bagi Bandung Bondowoso, supaya Ndoro putrinya enggak gue terjang tengah malam."

Ekhem... suara dehaman pak sopir membuat Chan-chan segera menutup mulut. Aku nyengir, sekalipun mungkin Chan-chan memang suka bicara sembarangan, juga kurang sopan tapi dia akan selalu dibiarkan berada di dekatku. Aku menolak didampingi asisten pribadi selain Chan-chan... hanya dia yang selalu jujur dalam memperlakukanku. Ketika dia kesal, dia tidak pernah menutupi kekesalan itu dibalik senyum kaku, atau raut tegar. Chan-chan selalu bisa mengatakan semuanya.



Ketika sudah memasuki mobil, kuperhatikan jalanan di sekitarku. Sudah tiga tahun berlalu sejak aku pulang ke Indonesia. Sejak aku terpaksa menelepon Hirnaan dan dia memerintahkan Chan-chan langsung menyusulku. Seperti dugaanku, Hirnaan luar biasa murka mengetahui apa yang terjadi padaku selama di Jepang. Dia sampai mengucap makian tak layak dengar dan membuat Ibu menyerukan teguran keras.

Tiga bulan penuh aku menerima hukuman, tidak keluar dari rumah dan ketika dia agak luluh menanyai rencana hidupku, aku bersikukuh menginginkan karir modeling.

Hirnaan menyediakan karir itu untukku, di New York. Butuh setahun penuh hingga aku mendapatkan pemotretan komersial pertamaku, disusul catwalk pertamaku, model iklan website, sampai akhirnya Vogue mempercayakan sampul dengan tema BeautyAsia kepadaku dan namaku mulai dikenal. Pengikut akun media sosialku sudah bertambah hingga dua setengah juta penggemar.

Xie Beauty adalah brand kosmetik Indonesia pertama yang menawarkan kerja sama kepadaku. Mereka akan mengeluarkan lini produk Organic Sakura Serum untuk rangkaian Asian Beauty Series mereka. Aku suka konsep skincare yang jujur dan menyehatkan, tidak overclaim bisa mengatasi segala permasalahan kulit wajah.

"Va, lo gugup enggak sih setiap kali pulang?" tanya Chan-chan, dia mengamati jendela yang sama denganku.

"Enggak lah, Chan... namanya juga keluarga, mau seketat apa aturannya."

"Bukan, kalau keluarga lo mah, emang elo yang harus tahu diri... maksud gue soal si Stranger."

Chan-chan adalah satu-satunya orang yang tahu tentang kisah dibalik sebutan Stranger itu. Aku bungkam pada Hirnaan meski dia mengancam akan menyewa detektif terbaik untuk mengetahui dengan siapa aku melewatkan waktu selama seminggu tanpa kabar di Jepang. Aku tidak mau mengacaukan hidup Lindan, laqipula ini adalah situasi



terbaik untuk kami.

"Dih, katanya lo udah kuat..." omel Chan-chan sembari mengulurkan tissue kepadaku.

Kuhapus setetes air mata yang turun, memang sudah tiga tahun berlalu tapi masih sulit untuk bisa mengaku sudah sepenuhnya melupakan. Bulan lalu aku masih terbangun pada tengah malam, dengan tatapan nanar dan kebingungan karena teringat malam terakhirku bersama Lindan. Kadang aku juga masih melamunkannya, mengira-ira seperti apa sekarang dirinya. Apakah dia sudah menikah? Keluarga seperti apa yang dia bangun?

"Lo bengong, Ava... halloo..." panggil Chan-chan

Aku lebih dulu meringis sebelum menjawab asal, "Palembang jauh dari Jakarta, Chan."

"Jauh tuh Hongkong, Va... Palembang ada di mana-mana, termasuk Jakarta, noh berwujud restoran Pempek Ny. Hashmi, asli Palembang." Chan-chan menunjuk ke sebuah bangunan restoran yang khas.

"Eh, gue pengen itu deh, Pak sopir nanti mampir dulu dong, kita ke restoran pempek Ny. Hashmi yang cabang Sudirman, ada ACnya di sana," pintaku, lama sekali aku tidak makan pempek.

"Njih, Ngoro putri."

"Va, gue nanti minta bungkus juga ya, kapal selam lima, kulitnya sepuluh," pinta Chan-chan.

Aku tertawa, mengacungkan dua jempolku.



Hashmi House - Jakarta, Indonesia.

"Anak Emak yang paling ganteng, lagi apa?"

Suara yang kudengar saat mengangkat telepon seketika membuatku waspada. Bagaimana tidak? Ibu Nurlela Maharani Hashmi memiliki empat orang anak; tiga anak lelaki dan seorang anak perempuan. Disebut sebagai anak yang paling ganteng bukanlah suatu prestasi. Kedua adikku juga disebut begitu, terutama ketika Emak punya sesuatu yang diinginkan dari kami.

"Lagi mau ke bengkel, service," jawabku.

Seminggu lalu aku sudah dijebak mendatangi acara perjodohan, kali ini aku tidak akan terjebak lagi. Akhir pekan ini aku ingin merdeka, bebas acara perjodohan.

"Lagi mau, berarti belum berangkat ya?"

Siapa sih yang bilang orang semakin tua semakin lupa dan lambat berpikirnya? Ini Emak justru makin jeli aja.

"Iya, tapi udah janji sama orang bengkelnya, Mak." Aku tidak akan kalah dalam adu strategi ini.

"Oh gitu, service apa memangnya, Dan? Bakal lama apa enggak?"

"Lama, spion kananku yang dihantam orang karena srempetan kemarin lusa harus dibenerin."

"Ya sudah kalau lama, nanti kamu naik taksi aja."

"Aku enggak bisa kalau dadakan, lagian ini penting urus mobilku, aku enggak mau ngerepotin Loka kalau besok-



"Lyan, siang ini pulang dari acara summer camp... tolong kamu jemput dia ya, Emak udah ngomong sama Andrew dan Vienna, weekend ini Lyan menginap di rumah... Lakhsya sama Andrea pulang dari KL juga nanti malam."

Rasanya awan mendung Jakarta seketika berubah cerah, "Oke, Emak berangkat kapan dari Palembang? Nanti dijemput siapa di bandara?"

"Emak dijemput mantu paling ganteng sedunia. Nanti ketemu di rumah ya, bawa cucu Emak... soalnya kamu disuruh bawa mantu, nanti-nanti melulu."

Aku menyeringai mendengarnya, sengaja kubiarkan baginda ratu menyampaikan sekitar sepuluh kegelisahan menyangkut kehidupan asmaraku, baru setelahnya mengakhiri telepon.

"Om Lindan, kenalan dulu sama Miss Bella," kata bocah berusia dua belas setengah tahun yang menyambutku di koridor sekolah.

"Siapa, Miss Bella?" tanyaku meski yang terbesit dalam kepalaku adalah pertanyaan; kenapa aku harus kenalan dengannya?

"Guru seni lukis yang baru, kata Oma kalau Miss Bella enggak punya pacar, Om Lindan harus diajak kenalan sama dia. Aku udah tanya tadi, Miss Bella enggak punya pacar."

Ya Tuhan! Ini jelas strategi paling baru yang dilakukan oleh baginda ratu kepadaku dan melibatkan Lyan bisa disebut luar biasa efektif. Kecerdikan ibuku memang tiada duanya. Ia tahu benar jika aku sulit menolak keinginan keponakan-keponakanku, terutama keponakan yang ini.

Sampai tahun lalu, Madaharsa Lyan masih bocah yang terikat dengan boneka Simba dan membawanya ke mana-mana, tapi sekarang ini, seiring syndrom aspergernya tertangani, Lyan sudah bisa meninggalkan boneka itu di



kamarnya, bersekolah seperti siswa pada umumnya.

Well, meski Lyan tetap tidak seperti siswa pada umumnya. Dia siswa termuda di kelas khusus seni rupa tingkat menengah dan sedang dalam persiapan untuk mengikuti pameran seni di Roma, Italia.

Teman sekelas Lyan rata-rata berusia tiga sampai empat tahun lebih tua. Benar, anak yang sekarang meraih lenganku, menggandengku memasuki sekolahnya ini termasuk anak jenius. Minatnya pada seni lukis sudah muncul sejak balita, penanganan terapinya pun difokuskan pada bidang ini, karena itu tidak salah jika Lyan bisa mengatasi semua pembelajaran dan semakin mengembangkan bakatnya.

"Om Lindan, kenalan dulu," kata Lyan saat berhenti melangkah dan melepas genggamannya di lenganku.

Aku berusaha tersenyum setulus mungkin ketika berdiri di hadapan perempuan, yang mungkin seusia adik bungsuku, Lulu.

"Selamat siang," sapaku.

"Selamat siang, tadi sebelum turun dari bus, Lyan menanyakan sesuatu yang agak unik... dan atas sikap baiknya selama di perkemahan, tentu saya tidak keberatan dengan itu."

Aku meringis, "Terima kasih, maafkan saya jika membuat Miss merasa tidak nyaman, ibu saya sudah sampai pada tahap melakukan apa saja agar saya punya teman dekat perempuan."

Miss Bella tertawa kecil, "Saya rasanya bisa memahami kegelisahan beliau, tapi lingkungan sekolah bukan tempat yang tepat untuk membicarakan hal pribadi, karena itu untuk berkenalan lebih lanjut, kita bisa bertukar-"

Aku tidak berminat melanjutkan semua ini, karena itu aku buru-buru menyela, "Maaf, tapi sebenarnya saya punya seseorang, saya hanya masih harus menunggu untuk bisa membawanya ke rumah."



"Oh? Oh, tentu... saat melihat Anda tadi, saya juga sudah merasa, mustahil enggak memiliki teman dekat... Anda sungguh terlihat bisa memiliki segalanya."

Hahahaha, aku berusaha tertawa sealami mungkin meski rasanya begitu sumbang di tenggorokanku. Segera kuajak Lyan untuk berpamitan dan kami berjalan kembali menyusuri koridor. Aku baru akan mengajak keponakanku bicara saat merasakan getaran chat masuk.

Papi Andrew: Lindan, kata Lakhsya kamu jemput Lyan pakai taksi? Ini Papi kirim sopir, ditunggu sebentar ya, udah jalan kok

Lindan Hashmi: Baik, terima kasih

Papi Andrew adalah kakeknya Lyan dari pihak ibu, pengusaha bidang produk kecantikan, Xie Beauty. Aku sedang lumayan menjaga jarak dengannya, karena belakangan ini perempuan yang dikenalkan kepadaku berasal dari *circle*-nya. Anak direktur penjualan, anak teman main golf, sampai adik kepala laboratorium.

Astaga! Koalisi antar besan yang dilakukan baginda ratu terasa benar-benar merepotkan.

"Om Lindan, kata Oma, kalau aku gagal buat Om Lindan sama Miss Bella kenalan sampai tukaran nomor ponsel, aku disuruh mengingatkan, umur Om Lindan sudah tiga puluh delapan... mau sampai kapan Oma menunggunya? Aku juga menunggu, punya Tante baru."

Great! Semua desakan menikah selalu bisa kumentahkan, *semua*, kecuali dari yang satu ini.

"Loh iya, Om Lindan juga nunggu ini, jadi kita tunggu sama-sama ya," kilahku semanis mungkin.

Bukan Lyan namanya kalau luluh, dia sudah menyerap entah ajaran apa yang didoktrin oleh baginda ratu. Aku anteng dengar dia menanggapi dengan cepat.

"Kenapa menunggu terus? Dijemput aja seharusnya, seperti Madre jemput Ayah... apa menunggu sepuluh tahun



juga? Nanti Oma tua, Lyan juga sudah tinggalnya di Eropa."

"Wah, jadi sepuluh tahun lagi Lyan tinggal di Eropa? Denmark aja ya, ada industri kereta api yang-

"Om Lindan, Lyan sudah besar, jangan dialihkan mengobrolnya! Perkara tante baru ini penting, kalau Lyan juga enggak bisa bujuk, terus siapa lagi?"

Wajahnya serius banget pas ngomong gitu dan ketara banget dia dapat wejangan spesial dari Oma Rani kesayangannya. Aku tertawa sambil perlahan berlutut di hadapannya, dia menghindari tatapanku tapi aku tahu dia akan mendengarkan.

"Om Lindan juga pengen jemput tante baru, tapi enggak gampang nemuin dia, dan walaupun ketemu, belum tentu tante baru mau sama Om Lindan."

"Kenapa? Om Lindan sudah punya rumah, mobil, dan pekerjaan bagus! Om Lindan penyayang, punya adik banyak dan keponakannya udah mau empat, Om Lindan selalu kasih kado kalau ada yang ulang tahun... Om Lindan menantu idaman."

Aku terkekeh, ya ampun jangan-jangan begini cara Lyan mempromosikan aku? Dasar bocah pintar.

"Lyan tahu kan? Alasan Ayah sama Madre menikah?"

"Soalnya punya Lyan duluan."

Aku menggeleng sambil tertawa, astaga, keponakanku ini memang sejenis happy pills favoritku.

"Karena mereka punya kisah cinta yang layak diperjuangkan... nah, Om Lindan, masih harus nunggu sampai punya kisah cinta yang begitu."

Lyan mengerutkan kening, lalu menguap. *Yes! It's a sign, he's tired.*

"Sini, peluk dulu, biar punya energi buat nanti main sama Laz," kataku dan Lyan mendekat, dia membiarkan aku mendekap dan mengangkatnya.



"Liam ikut menginap enggak?" tanya Lyan kakinya langsung melingkar kayak koala. Anak ini sudah enggak cocok gendongan lagi, tapi karena kurus, beratnya masih belum seberapa.

"Kita telepon ya nanti, siapa tahu nanti malam bisa datang."

"Ayah sama Madre juga pulang nanti malam."

Lyan menguap dan aku lega mobil jemputan dari Papi Andrew tiba.

"Maaf lama ya, Pak Lindan." Sopir buru-buru keluar membukakan pintu belakang.

"Belum tidur kok anaknya," kataku sembari mendudukkan Lyan ke mobil, menunggunya melepas ransel baru memakaikan seatbelt.

Tangannya memegangi lenganku sebelum kembali menguap. Aku segera duduk di sampingnya dan ikut memasang seatbelt. Lyan pernah kecelakaan dulu, bersama Papi Andrew dan Mami Vienna, dia tidur di kursi belakang sendirian. Kami pikir dia baik-baik saja tapi sekitar dua tahun terakhir dia selalu menahan lengan siapapun, agar tidak meninggalkannya sendirian tidur di kursi belakang.

"Lyan belum pernah gagal minta sesuatu sama Om Lindan, jadi minta Tante baru juga pasti bisa," katanya setengah tidur.

Aku tertawa lagi, menggenggam tangannya yang kurus, hangat, wangi sabun cuci, dan punya sedikit kulit kapalan di ujung jari, khas jari seorang pelukis.

Kuhela napas panjang saat tawaku surut. Seandainya menemukan Miyoko Momoko bisa semudah yang dulu kuperkirakan, aku pasti menikah sejak tiga tahun yang lalu.



Ini bukan tes kamera pertamaku! Tidak seharusnya aku gugup, tapi memang seharian ini rasanya begitu mendebarkan, entah kenapa.

"Hallo, selamat siang..." sapa seorang wanita, cantik dan modis. Blasteran multiras jika ditilik dari warna mata, bentuk hidung hingga dagunya. Warna rambutnya coklat gelap, *dihighlight* dan membuat penampilannya tidak kalah dengan yang model asli sepertiku.

"Dia itu Direktur Branding dan Pengembangan Xie Beauty Product, Andrea Xavyera Xie... pewaris perusahaan juga," bisik Chan-chan di sebelahku.

Aku segera tersenyum, berdiri dari dudukku untuk menyambutnya. Dia juga didampingi asisten, perempuan berpakaian formal yang tadi bicara pada Chan-chan, namanya Delila.

"Hallo, salam kenal," sapa Andrea Xie ramah.

"Salam kenal... em, maaf, apa harus saya panggil Bu?" aku sungguh tidak berpikir dia setua itu soalnya.

Andrea Xie tertawa, "Aku memang sudah punya anak, tapi supaya lebih akrab, panggil Andrea saja, enggak masalah..."

Wow, dia santai sekali, "Uhm, kalau Kak Drey boleh? Maaf, ini benar-benar penting soalnya." Aku tidak ingin dikira tidak punya sopan santun.

"Kak Drey?" tanyanya sebelum kemudian tertawa, "Okay... jadi emm... Ava, sudah baca draft rencana pemotretannya?"

Kami kemudian membicarakan pekerjaan, kontrak-kontrak yang harus ditandatangani, rangkaian perawatan



yang harus kujalani, sampai liputan untuk acara peluncuran produk bulan depan.

Setelah semua itu selesai, aku menjalani tes kamera. Andrea Xie begitu serius memperhatikan hasil pemotretan di layar. Beberapa kali dia memintaku menampilkan ekspresi senyum tertentu.

"Senyum jatuh cinta, itu... emm bagaimana ya? Senyum yang membuatmu begitu bahagia, bayangkan seorang yang kamu sukai memandang dan memuja kecantikanmu, senyum senang karena pemujaan itu yang harus kamu tampilkan..."

Chan-chan yang mendekat untuk merapikan rambutku berbisik, "Ini modelnya ketua geng patah hati akut, boro-boro menampilkan senyum jatuh cinta... pengalaman terakhir bukannya dipuja, justru dihina, ck!"

Kadang betapa terus terangya Chan-chan membuatku mengerti apa yang harus kuhadapi. Aku tersenyum dan mencubit hidung mancung hasil operasinya di Seoul tahun lalu, "Bawel deh, Chan."

"Kalau lo capek, bilang ya, intinya ngerti kok konsep senyumnya kayak apa... lagian ini baru tes kamera, senyum-senyum lo sebelumnya udah bagus kok, Va." Chan-chan menyemangatiku.

"Oke."

Aku tersenyum, melemaskan otot-otot wajahku dan mencoba senyum jatuh cinta itu sekali lagi.

Setelah hampir dua jam, dan entah berapa senyum, akhirnya Andrea Xie puas... masih belum selembut yang dia bayangkan tapi menurutnya dengan dukungan setting, musik pengantar, juga pengenalan ulang konsep, aku pasti bisa menampilkan senyum yang dimaksud.

Aku harap begitu, karena meski pekerjaanku hanya dipotret, tapi cukup melelahkan jika terlalu detail. Walau



harus aku akui, Andrea Xie sangat berdedikasi tentang konsep branding produk kecantikan ini.

"Maaf ya, kalau aku terlalu penuntut... aku sudah setahun terakhir mengerjakan proyek ini, mendekati hari-hari launching tingkat stressku selalu meningkat." Andrea menghampiriku, dia membawa jus yang dikemas dengan botol kaca, menyodorkan yang bergambar strawberry ke hadapanku.

Aku mengangguk, "Tapi ini memang pekerjaan yang punya tantangan tersendiri, di pemotretan minggu depan, aku berharap bisa menampilkan senyum jatuh cinta itu."

"Aku suka banget sama profilmu, beberapa wawancaramu juga menarik... kamu bukan model yang hanya mengandalkan white skin, shiny hair, tubuh kurus ramping... pemotretan bodyfit campaign itu aku suka banget konsepnya."

Itu pemotretanku yang enam bulan lalu, bersama delapan model lain, dalam ukuran dan tinggi badan yang berbeda. Kami menggunakan pakaian olah raga yang sama dan melakukan pose yoga. Aku mengawali pemotretan tersebut dalam pose padmasana.

"Fotomu bagus banget di sana, vibesnya healing dan peaceful."

Dipuji Andrea membuat senyumku melebar seketika, "Terima kasih, aku memang cukup sering melakukan padmasana, meditasi bagus untuk menenangkan jiwa."

"Benar sekali, aku juga menggemari Yoga belakangan ini, karena- *oh*, sebentar..." Andrea teralihkan karena ponselnya berdering.

Aku jadi urung membuka tutup botol jusku karena mendengar nama yang Andrea sebut dalam percakapan teleponnya.

"... Bang Lindan keburu-buru enggak kalau nganter naik dulu? Aku masih sama tamuku... ih, dijemak apa sih? Enggak ya, aku kalau ada rencana pasti terang-terangan



enggak pakai jebakan." Andrea terlihat mondar-mandir, sebelum kemudian tertawa. "Iya deh, iya deh... aku aja yang turun."

Entah kenapa aku juga langsung berdiri, jika itu memang Lindan dan jika ini memang Andrea... Andrea yang dulu pernah menelepon ke apartemen, aku hanya ingin memastikan. Astaga, benarkah aku akan melihat Lindan lagi?

Tanpa sadar tanganku terangkat merapikan helai-helai rambut dan setelan gaun yang kukenakan.

"Chan-chan... bilang mobilnya sudah siap." Aku beralasan meski Chan-chan sama sekali belum menghubungiku.

"Oh, ayo, sekalian aku juga harus ke lobi."

Aku mengikuti Andrea, sebisa mungkin menanggapi obrolannya tentang produk organik serum, meski sesungguhnya jantungku berdegub tidak keruan.

Lindan bukan nama yang umum. Andrea juga, aku memang sudah lupa bagaimana suaranya, tapi aku yakin dulu suara adik ipar Lindan juga ceria seperti dirinya.

"Loh, Abang..." begitu pintu lift terbuka dan sosok lain yang ternyata langsung didekati Andrea.

Sosok yang sekilas mengingatkanku tentang Lindan, tapi dia bukan Lindan. Astaga! Aku ini kenapa sih? Memang ada kebetulan yang sangat mirip semacam ini. Dan seperti yang selalu kuyakini, Palembang dan Jakarta itu jauh!

"Kak Drey, aku pamit yaa... sampai ketemu minggu depan," pamitku meski area pick up and drop masih terlihat kosong.

"Hati-hati ya, Ava..." kata Andrea ramah.

Aku hanya mengangguk kikuk pada lelaki yang kini merangkul pinggang Andrea, cincin di jari manis keduanya serupa. Dia tidak tampak mengenaliku dan jelas bukan



Lindan-ku meski wajahnya mirip.

Chan-chan: Va, lo mending jajanin gue di coffeeshop deh, ini basement bikin gue emosi, lelet banget keluarnya!

Chat dari Chan-chan membuatku berbelok ke coffeshop di dekat lobi. Aku baru hendak menuju area pemesanan saat perhatianku teralihkan karena seorang anak yang menggambar sendirian, sketsa wajah barista di balik meja *serving* yang dia gambar.

"Keren banget gambarnya," kataku memuji.

Si anak diam saja, mungkin dia enggak mendengarku, jadi aku berhenti tepat di depan mejanya. Anak itu langsung menundukkan kepala dan berhenti menggambar.

"Hai, kamu keren banget gambar-"

"Maaf, bisa tolong jangan berdiri di depan meja anak saya, itu menghalanginya menggambar."

Suara itu terdengar cukup jauh, tapi masih sejelas yang tertinggal dalam ingatanku.

Anak? Aku segera menoleh, memastikan bahwa benar Lindan yang menegurku karena menghalangi pandangan anaknya.

Nampan di tangan Lindan terjatuh begitu aku berbalik dan memandangnya. Aku tahu, ini memang situasi yang mengerikan. Anak Lindan sudah besar sekali! Apakah sebenarnya sejak dulu dia memang lelaki yang sudah berkeluarga? Dan astaga... aku hampir tidur dengannya!



Ada banyak hal yang memang menarik dari Lyan. Keponakanku memang tampan, khas anak dengan campuran ras Asia dan Eropa. Walau usianya sudah dua belas setengah tahun, tubuhnya belum terlalu tinggi, masih sekitar seratus empat puluh lima centi. Lyan selalu menarik perhatian orang dengan wajah, fisik, atau dengan apa yang digambarnya.

Seperti pengunjung perempuan satu itu, yang secara tiba-tiba berhenti di depan meja tempat Lyan menggambar.

"Maaf, bisa tolong jangan berdiri di depan meja anak saya, itu menghalanginya menggambar..." kataku sembari mendekat.

Tapi kusadari postur tubuh perempuan itu begitu familiar, nampan berisi segelas susu hangat dan es kopi begitu saja jatuh ketika aku menatap lagi sepasang mata itu.

Miyoko.

Suara gelas pecah membuat Lyan langsung menutup telinganya sembari menggeleng. Ya Tuhan, gawat, dia terganggu. Aku bergegas mendekat untuk menenangkannya, namun Miyoko sudah lebih dulu berlutut di samping meja Lyan.

"Loh, siapa ini yang mengintip di sini dari tadi?" tanya Miyoko sembari mendekatkan boneka Simba.

Lyan melihat itu karena kemudian menurunkan tangan dari kedua telinganya, sekilas memandang Miyoko baru mengambil bonekanya.

"Simba, namanya Simba... punya Lyan, dari Ayah buat Madre dan jadi punyaku. Kami mau makan bersama, aku sedang menunggu Madre selesai meeting."



Aku melihat Miyoko tersenyum meski tatapannya kebingungan. Well, aku yang membuatnya bingung. Aku suka mengaku-aku bahwa Lyan anakku, padahal sebentar lagi anaknya juga memprotes. Terbukti ketika tangan kurusnya langsung menunjuk ke arahku.

"Bukan, Om Lindan bukan ayahku, ayahku namanya Lakhsya, bukan dia... Om Lindan sudah tiga puluh delapan tahun, dan belum menikah, apalagi punya anak."

Astaga... luar biasa. Saat akhirnya aku bertemu Miyoko lagi, statusku langsung diungkap sejelas ini. *Great, Lyan!*

Miyoko sempat mengerjapkan mata, lalu tertawa kecil mendengarnya.

"Om Lindan, gelas pecah enggak boleh dibiarkan, harus dibersihkan, pecahannya dimasukkan ke plastik tebal, diberi lakban dan diberi tulisan, supaya pengurus sampahnya enggak luka."

"Wah pintarnya ..." puji Miyoko.

Dan sebelum Lyan mengulang instruksi itu lagi, aku segera meminta petugas kebersihan untuk mengurus kekacauan yang kutimbulkan. Aku juga memesan lagi minuman, sekaligus meninggalkan tips untuk petugas kebersihan itu.

Miyoko sudah duduk di kursi, terlihat tenang dan begitu nyata. Lyan melanjutkan gambarannya sembari entah bicara apa. Aku memaklumi raut takjub yang Miyoko tunjukkan, memang hasil karya Lyan sekeren itu.

"Hai, long time no see..." sapaku saat ikut duduk semeja dengan mereka. Berusaha setenang mungkin, meski jantungku nyaris terlalu cepat berdetak.

"Hai, karena ayahmu sudah kembali... Kakak pamit ya," kata Miyoko pada Lyan.

Apa maksudnya Kakak? Lyan seharusnya memanggil Tante.



"Om Lindan bukan ayah, aku sudah enggak mengulang-ulang kalimat, tapi Om Lindan bukan ayah." Lyan menegaskan.

Miyoko hanya tertawa melihatku menyabarkan diri dengan ulah lugu dan menggemaskan keponakanku.

"Aku enggak bermaksud bohong, maafkan aku... kadang untuk mengingatkan orang, lebih mudah mengaku begitu," kataku sebelum Miyoko beranjak.

"Iya, aku ngerti." Miyoko kemudian berdiri, mengulas senyum simpul. "Sampai jumpa, Lyan."

Miyoko melambaikan tangan, terlihat menunggu karena Lyan diam saja.

"Lyan, Tante Miyoko bilang sampai jumpa," kataku, kadang Lyan memang masih cuek.

"Sampai jumpa," kata Lyan meski tidak mengubah arah pandangannya di buku sketsa.

"Senang melihatmu sehat, Lindan..." kalimat terakhir dari Miyoko sebelum dia berlalu pergi.

Aku juga senang bisa melihatnya lagi, rasanya aku belum pernah merasa sesenang ini melihat seorang perempuan. Aku yakin Miyoko sehat dan dia juga semakin cantik. Aku bisa melihat beberapa pengunjung mengalihkan perhatian kepadanya sebelum dia benar-benar berbelok ke pintu keluar.

"Om Lindan seharusnya minta nomor ponselnya," kata Lyan dan membuatku tersadar.

Oh iya, *sial!* Aku ini kenapa lambat sekali menyadari kesempatan ini? Aku segera beranjak pergi, kuharap Miyoko belum jauh.

Miyoko memang belum jauh, tapi kemudian aku melihat Alphard putih melintas dan Miyoko memasukinya



tanpa ragu. Rasanya aneh jika aku masih mengejar, karena itu kubiarkan pergi.

Satu sisi, aku baru sadar belum memikirkan alasan untuk bertukar nomor. Sudah tiga tahun berlalu sejak hari itu dan setelah bertemu lagi, dia terlihat sangat baik. Bukan tidak mungkin Miyoko sudah melanjutkan hidup, melupakan apa yang dulu pernah terjadi.

Dengan langkah pelan, aku kembali ke coffeeshop. Lyan sudah bersama Andrea dan Lakhsya.

"Belum lama, ada kakak cantik kenalan Om Lindan."

Mendengar Lakhsya langsung menggodaiku begitu, aku yakin Lyan sudah bercerita pada mereka.

"Kakak cantik yang lagi dikejar Om Lindan, karena Om Lindan lupa enggak minta nomer ponselnya," imbuah Andrea.

Keren, kolaborasi ayah-ibu dan anak kompak meledekku. Benar-benar yaa, aku segera duduk, mendekap anak yang langsung mencoba berontak.

"Lyan udah pindah kubu, ya? Minta diserang banget ini..." kataku lalu begitu dia tidak bisa bergerak, kucium pipinya bertubi-tubi.

Belum lama aku bisa melakukan hal ini tanpa mendengarnya menjerit apalagi mengamuk. Lyan pasrah selama beberapa saat sebelum kemudian lengannya menyikut dadaku dan dia berhasil melepaskan diri.

"Enggak boleh lari di restoran, rumah sakit, dan tempat dengan keramaian... serangnya nanti lagi di rumah, nanti Lyan balas." Lyan kemudian pindah menempel pada Lakhsya, dia tahu kalau sudah bersama ayahnya pasti aman.

Andrea tertawa, "Coba cerita lagi ke Madre, Lyan tahu enggak nama Kakak cantiknya?"

"Om Lindan panggilnya Tante Miyoko, tapi tadi bilang sama Lyan, dia namanya Kakak Ava," jelas Lyan.



"Hah?" seruku dan Andrea bersamaan.

Aku dan Andrea langsung saling pandang, "Loh, kok bisa kenal?" tanya kami bersamaan juga.

"Woy, woy, woy, perwakilan aja ngomongnya, enggak usah barengan," protes Lakhsya.

Aku mengabaikan protes itu, "Kamu kenal Miyoko Momoko, Drey?"

"Hah? Miyoko Ava, kok Miyoko Momoko."

"Miyoko Ava?" ulangku, wajahku pasti kelihatan tolol.

Andrea mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto Miyoko dan memang benar nama yang tersemat di sana Miyoko Ava.

"K...kok?" tanyaku bingung.

"Nama lengkapnya Miyoko Lavatera, sih... tapi di semua identitas entertainnya, dikenal sebagai Miyoko Ava."

Aku meraih ponsel Andrea, memeriksa akun media sosial dengan user name MiyokoAva itu. Ada sekitar lima ratus postingan, foto-foto proyek permotretannya. Akun Miyoko diikuti lebih dari dua setengah juta penggemar.

This is crazy... setahun pertama aku mencoba segala cara mencari orang bernama Miyoko Momoko dan tidak menemukan jejak apapun. Tapi sekarang, setelah tahu nama aslinya, Miyoko ternyata ada di mana-mana. Astaga! Kemana saja aku ini, kenapa aku tidak berpikir tentang kemungkinan dia memakai nama palsu.

Damn it. Miyoko model yang cukup terkenal di New York, astaga!

"Dia kenalmu, Drey?" tanyaku, ini penting.

"Dia Brand Ambassador untuk organic serum yang seri Sakura, yang release bulan depan."

Nice information.



"Dia akan kerja di sini? Daily gitu?"

"Enggak Daily juga sih, pemotretan perdananya minggu depan, terus setelah itu pembuatan digital promo, ada talk show juga nanti, terakhir acara perilisan produk, dan tinggal jalan deh kontraknya."

"Talkshow sama kamu juga?" tanya Lakhsya.

"Enggak, karena topiknya kan daily skincare, Ava cuma perlu mention organic serum di acara itu enggak ngejelasin apa-apa."

"Kamu ketemu dia dimana, Drey?"

"Bukan aku sih, Delila sebenarnya yang pertama bawain majalah, Ava jadi sampulnya, aku suka sama karakter mukanya... blasteran Jepangnya dominan, dan auranya itu, tenang, misterius, kayak menduduki suatu kelas tertentu, rare beautiful... ada orang cantik sekadar cantik aja enak dilihat, Ava cantik yang sekaligus bikin penasaran."

Aku tahu soal rasa perasaan itu, bisa membuatmu benar-benar frustrasi. Astaga aku tiga tahun mencarinya di Jepang dan nihil menemukan jejak apapun. Tapi sumpah kenapa dulu dia memakai nama palsu?

"Nah, Andrea udah cerita, sekarang Bang Lindan, kenal si Ava atau Miyoko ini dari mana?" tanya Lakhsya.

Sial, harus jawab apa?



Om Lindan sudah tiga puluh delapan tahun, dan belum menikah, apalagi punya anak

Astaga... aku tidak bisa berhenti tersenyum-senyum mengingat kalimat itu. Juga betapa lucunya wajah Lindan tadi. Dia tidak terlihat marah atau tersinggung. Wajahnya pasrah, seakan sudah tahu bahwa Lyan akan mengatakan semua itu.

"Om Lindan baik, sudah punya rumah, mobil dan pekerjaan bagus. Om Lindan penyayang, punya adik banyak, keponakannya sudah mau empat, aku yang pertama, terus Liam, terus Laz, sama adiknya Liam akan lahir enam bulan lagi. Om Lindan enggak pernah lupa kasih kado setiap kami ulang tahun."

Aku tertawa lagi mengingat percakapanku dengan Lyan ketika Lindan meninggalkan kami tadi.

"Om Lindan belum punya pacar?"

"Belum, Oma sudah sembilan kali coba supaya Om Lindan dapat pacar, tapi enggak berhasil. Papi sudah tiga kali coba, enggak berhasil juga. Lyan satu kali, tapi Miss Bella juga enggak bisa tukeran nomor ponsel sama Om Lindan."

Aku tidak menyangka Lyan akan bicara sejujur itu padaku, tapi dia memang terlihat seperti anak yang tidak bisa berbohong. Aku sadar bahwa Lyan bukan anak normal pada umumnya. Meski dia akhirnya bicara banyak dan menanggapiiku, tapi fokusnya hanya pada gambar yang dia buat.

"Aku punya nomer ponselnya Om Lindan, ada di panggilan cepat nomer lima, tapi enggak baik kasih nomor ponsel tanpa izin pemiliknya, kalau Kakak mau, bilang Om Lindan dulu."



Itu percakapan terakhir karena Lindan keburu datang dan setelah aku pikir-pikir... aku jadi mengerti kenapa Lindan tidak bisa marah atau tersinggung pada Lyan. Keponakannya itu kombinasi bocah dengan sifat lucu, menggemaskan, jahil, pintar dan jujur jadi satu.

"Lo kenapa sih, Va? Cengar-cengir."

"Chan, alasan sebenarnya gue enggak beliin lo es kopi tadi... sebenarnya bukan karena coffeeshopnya full dan malas antri."

"Terus?"

"Gue ketemu Stranger."

Chan-chan menatapku, melupakan katalog di tangannya dan fokus melipat tangan di meja. "Tolong cerita yang detail, kalau bisa sampai warna kolor yang dia pakai."

Aku tertawa dulu mendengar perintah itu. "Dia sama keponakannya yang paling gede, pinter gambar keponakannya ini, namanya Lyan, gue begitu aja tertarik pas masuk coffeeshop dan lihat Lyan gambar, karena gue-

"Va, ceritain soal si Stranger bukan keponakannya!"

"Iya, tapi ini ada hubungannya!"

"Oh, oke."

"Karena gue tertarik banget sama gambarannya, gue berhenti gitu aja di depan mejanya, Lyan ternyata keganggu kalau posisi orang begitu... Stranger datang deh, negur gue, jangan ngalangin pandang anaknya."

"Lo bilang keponakannya."

"Iya, dia bohong, Chan... mukanya kaget, syok, sampai jatuhin nampan gitu pas lihat gue yang berdiri depan meja Lyan... dan lo tahu Lyan ini siapa?"

"Siapa? Anak presiden?"

"Cucu presiden direkturnya Xie Beauty, anaknya



Andrea Xavyera Xie sama adiknya Stranger."

"Serius lo? Tajir banget dong Stranger, adiknya bisa ngawinin Andrea Xie."

Aku mengangkat bahu, Lyan bilang sih Lindan punya rumah, mobil dan pekerjaan bagus.

"Tapi kenapa coba dia bohong, ngaku ada anak?"

"Kata dia selama ini emang lebih mudah ngaku begitu... keponakannya sendiri yang bilang dia belum menikah dan ternyata gue salah nebak umur, Chan... Stranger udah akhir tiga puluh tahun, tiga puluh delapan tahun tepatnya."

"Sepantaran dong sama Hirdaan, beda dua belas tahun sama lo."

"Hirdaan udah ubanan, Stranger belum, pakai kaos polo sama jeans aja si Stranger masih kayak orang dewasa muda, bukannya bapak-bapak."

Chan-chan tertawa, "Hirdaan ubanan karena tertekan, punya peliharaan Medusa, ditambah mastiin simpanan jangka panjangnya aman."

"Gue bukan simpanannya Hirdaan."

"Ya udah, lo asetnya dia deh, buat diumpanin ke Roro Jonggrang..."

"Tapi aneh juga ya, tiba-tiba gue diminta anteng di Indonesia, bukannya mau pilgub harusnya gue jangan sampai nongol dulu?"

"Dia butuh pembagian tugas kali, capek ngadepin Bandung Bondowoso sama Roro Jonggrang sendirian. Belum soal tuntutan mlendungin Medusanya, udah hampir sepuluh tahun dia kawin, belum ada hasil."

Aku tertawa, "Ya 'kan emang enggak bisa langsung ngawinin, Raden Roro Mesaya Candragia Sudjiwo masih seragam SMA waktu dinikahi Hirdaan."



"Lo beruntung sih, Va, bisa kuliah, belajar design dan modeling, umur udah dua enam dibolehin ngejomblo."

"Pernikahan gue berarti banyak hal sih."

"Oh, iya, bawa aib sih lo, repot ngebongkarnya."

Aku tertawa, sialan memang! Chan-chan menghina kelemahanku sudah seperti aku membahas jiwa keperempuannya, biasa saja.

Chan-chan kembali membuka katalognya. "Perasaan lo gimana, Va? Ketemu si Stranger lagi?"

"Kaget, apalagi pas dengar dia nyebut anak... gue langsung mikir, dia beneran lelaki beristri, beranak? Lyan ada kali sepuluh tahun umurnya."

"Tapi kalau bener anaknya, lo akhirnya dapat jawaban ya, Va... kenapa dulu tiba-tiba ditinggalin."

Aku mengangguk, membiarkan sedikit rasa sakit menyengat benakku.

"Lo pasti mau sujud syukur si Stranger disebut belum menikah," imbuh Chan-chan.

Rasa sakitku seketika menghilang, aku juga tertawa, aku tidak tahu sujud syukur itu yang bagaimana tapi memang rasanya lega sekali.

"Umurnya tiga puluh delapan tahun dan belum menikah, hahaha ..." aku mengulang kata-kata Lyan tadi.

"Dibanding tiga tahun lalu, dia sekarang gimana, Va?" Chan-chan terdengar penasaran.

"He's getting hot!" jawabku tanpa ragu.

"Serius? Seberapa hot?"

"Kalau ketemu dia, lo pasti bersyukur udah operasi kelamin."

"Wah, kalau gitu, begitu lo selesai urusan sama dia,



gue boleh nyicip, ya, Va... ujungnya aja."

Aku membalas dengan melempar kepalanya memakai bantal sofa, enak saja!

Hari pemotretan tiba, dan aku gugup karena merasa belum mendapatkan senyum jatuh cinta yang Andrea maksud.

"Tampang lo kenapa gitu deh?" tanya Chan-chan sembari merapikan rumbai warna merah muda yang jadi ornamen gaun pemotretanku hari ini

"Gitu gimana, Chan?"

"Bingung, gugup... waktu pertama dulu enggak segininya lo."

"Gue takut kalau enggak bisa ngasih senyum jatuh cinta itu, Chan..."

"Waktu tes kamera kan udah lolos."

"Iya, tapi kata Kak Drey masih lebih lembut lagi harusnya..."

Chan-chan meringis, membuatku curiga saat dia mendekatkan wajah ke telingaku.

"Ya, lo bilang lah, Va... kalau mau lebih lembut lagi, abang iparnya disuruh ke sini," bisik Chan-chan provokatif.

Sialan, aku justru khawatir jika dilihat Lindan, bukannya menampilkan ekspresi yang sesuai tapi malah semakin gugup.

"Atau minimal lakinya, sodara kan pasti ada mirip-miripnya dikit."

"Eh, iya, mirip mereka, Stranger sama keponakannya juga mirip."

Chan-chan kemudian sibuk memainkan ponsel. "Anjir,



ini sih bisa disebut klan Hemsworth ala Indonesia, lo lihat deh."

Aku memperhatikan layar ponsel Chan-chan, di akun media sosial Andrea Xie ada foto Lindan bersama dua lelaki yang jelas merupakan saudaranya. Tinggi mereka hampir sama, pun dengan raut wajahnya yang serius, dan tampan.

"Ini orang tuanya gimana ya cara ngadon mereka? Bisa *welldone* semua begini... astaga, kalau mereka mau, gue ikhlas nih, digilir tiap jam."

"Sialan!" omelku sembari menyikut dada Chan-chan, dia mengaduh dan mengambil jarak untuk mengamankan diri. "Jangan ditracking lagi, Chan, kalau lo diinterogasi ulang sama Hirdaan, bisa mampus gue lo nyebutin nama yang enggak perlu."

"Iya, nih gue tutup ..." Chan-chan mengeluarkan akun media sosialnya lalu karena terdengar panggilan dari fotografer, kami segera keluar dari ruang ganti, menuju lokasi foto yang disiapkan.

Aku menggandeng lengan Chan-chan karena aksen rumbai di gaunku cukup heboh. Warnanya pink pastel, sewarna bunga sakura, wajahku nyaris bareface hanya dipulas dengan lipstick warna bibir yang sehat. Organic serum adalah satu-satunya penyebab wajahku terlihat glowing.

"So flawless, Ava... astaga melebihi espektasi banget... natural, sehat, glowing." Andrea terlihat bersemangat ketika menatapku.

Aku balas tersenyum, hendak menanggapi, namun mataku menangkap sosok berkemeja batik yang memasuki ruangan pemotretan. Biasanya orang terlihat norak masih memakai kacamata hitam sementara setelahnya batik, tapi khusus Lindan, dia menciptakan trend baru. Adanya tas ransel di tangan kiri, sekaligus tumbler bergambar kepala singa juga tidak mengurangi maskulinitas yang terpancar setiap dia mengambil langkah. Keberadaan Lyan yang menggandeng lengan kanannya juga, itu justru terlihat manis sekali.



"Wow! Daddy..." racau Chan-chan membuatku langsung menyikutnya.

Andrea jelas mendengar racauan itu, dia tertawa, seperti kegelian.

"Maaf, Kak, suka error emang Chan-chan." Aku berusaha mengalihkan tatapan saat Lindan semakin dekat.

Ya ampun, aku merasa ditatap lekat meski tidak terlihat karena dia mengenakan kacamata.

"Gue enggak jadi minta digilir, sama yang ini aja, extra time," bisik Chan-chan, dekat sekali dengan telingaku.

"Lo berani sentuh ujung bulu lengannya, gue jahit ulang onderdil lo sebiji-bijinya lengkap," ancamku dengan desisan yang membuat Chan-chan menjauhkan kepalanya dariku.

"Ih, jelek lo ancamannya, enggak suka... jahara bengeus!" serunya sebelum bergegas pergi meninggalkanku.

Aku tertawa melihatnya, dasar perempuan!

"Dia yang namanya Chan-chan?"

Sebuah suara terdengar dan aku kaget karena Lindan sudah berdiri saja di sampingku. Dia langsung mengulurkan tangan, memegangiku karena jelas tanpa Chan-chan yang menyeimbangkan, aku oleng.



Andrea: Bang, kelasnya Lyan selesai lebih cepet nih... kalau Bang Lindan bisa jemput dan anter ke XieBeauty... ada kakak cantik di sini.

Ada kakak cantik adalah kode yang dengan mudah langsung kupahami. Jadi, aku segera melepasi atribut kedinasanku dan keluar.

"Pak Lindan, mau keluar?" tanya salah seorang staf sekretaris, aku lupa siapa namanya, dia staf baru.

"Ya, dokumen Digital Learning Strategy yang saya minta tadi letakkan di meja dulu saja, terus siapkan meeting buat nanti jam empat ya... saya kembali setelah asar."

"Baik, Pak."

Lindan Hashmi: Otw ke sekolah Lyan.

Andrea: Jangan mampir jajan ya, kemarin sama Papi diajak ramen, trus enggak mau makan siang

Lindan Hashmi: Tapi crepes di kantin sekolahnya Lyan emang enak

Andrea: minggu depan periksa gigi

Lindan Hashmi: oke deh.

Satu jam kemudian ketika memasuki ruang pemotretan, kakak cantik yang dimaksud Andrea benar-benar terlihat cantik. Miyoko Lavatera, kuulang lagi nama lengkapnya yang benar. Dan nama panggilannya ternyata Ava.

Demi Ava, aku mengaktifkan lagi akun media sosialku dan mencari tahu lebih banyak tentangnya. She's incredible, aku jadi menyesal selama tiga tahun ini mengabaikan majalah-majalah fashion yang digemari Andrea. Ya, ampun,



wajah Ava bahkan beberapa kali jadi covernya.

So beautiful and flawless. Dia masih single, aku tahu karena ketika wawancara dengan esquire Japan, dia menjawab pertanyaan personal itu.

Tidak mudah untuk saya mendapatkan pencapaian ini, karenanya saya belum ingin mengalihkan perhatian. Tidak adil untuk pasangan saya... Saya tipe yang ketika menjalin suatu hubungan, maka perhatian saya adalah milik pasangan saya.

Wow! Itu jawaban yang membuat jantungku berdebar-debar aneh, itu seperti jawaban yang ingin kudengar dari perempuan ketika aku menanyakan prioritas hubungan.

"Aku kapan bisa bilang Oma soal kakak cantik?" tanya Lyan yang menggandeng lengan kananku.

"Kalau Om Lindan udah ajak dia ke rumah dan ikut makan malam bareng Lyan juga... terus panggilnya Tante Ava, bukan kakak cantik."

"Oke."

Aku kembali fokus menatap Ava, meski lumayan terganggu dengan lelaki yang terlihat begitu dekat, nyaris menempelinya. Lelaki itu lebih pendek dariku, meski otot lengan dan perutnya tercetak dari kaos putih ketat yang menempel di badannya. Dia memakai celana bermotif leopard, dipadu sandal berhak pendek, kuku-kuku jari kakinya dicat warna pink seperti gaun heboh yang Ava kenakan.

Entah apa yang mereka bicarakan tapi lelaki itu terlihat menempelkan bibirnya ke telinga Ava.

"Biasa aja, Bang, lihatnya," komentar Andrea.

"Aneh banget," kataku dengan suara lirih, aku tidak ingin membuat siapapun tersinggung.

"Kata Delila, udah resmi perempuan, walau belum implan payudara." Suara Andrea juga lirih.



Hah? Resmi perempuan? Jelas-jelas ada jakun di lehernya. Tapi beberapa detik kemudian aku menyadari maksudnya, lelaki itu melakukan operasi ganti kelamin. Astaga! Dunia macam apa yang selama ini ditinggali Ava?

"... Jahara bengeus..." suara kesal yang terdengar manja itu membuatku memperhatikan bahwa Ava ditinggalkan sendiri.

Aku meletakkan ransel dan botol minum Lyan, mendekati Ava. "Dia yang namanya Chan-chan?"

Ava terkesiap dan segera kuulurkan tanganku ketika mendapatinya oleng. Kupegangi lengannya, kupastikan dia berhasil menyeimbangkan diri.

"Kamu enggak apa-apa?" tanyaku.

Ava mengangguk, "It's okay... iya, dia Chan-chan."

"Aku kira dia beneran perempuan," kataku dan itu merujuk dengan tambahan panggilan 'chan', biasanya orang Jepang menambahkan itu untuk memanggil teman atau saudara perempuan yang terdekat.

"Dia memang perempuan." Ava kemudian memandanguku lekat, "Dalam beberapa hal dia lebih perempuan dari aku."

Aku tidak peduli selama Chan-chan ini tidak berpotensi menjadi rivalku. "Jam berapa pemotretannya selesai?"

"Itu tergantung Kak Drey, ada apa?"

"Ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu."

Raut wajah Ava sedikit bingung sebelum berdeham, "Jadwalku hari ini cukup sibuk."

"Berarti besok ada waktu?"

"Aku harus tanya Chan-chan."

"Oke, tanyakan saja, aku tunggu."



"Hah?" sebut Ava sebelum kemudian teralihkan karena panggilan Chan-chan.

"Aaaa, capcus! Bisikan ya lawalataaaaa!"

Aku mengerutkan kening mendengar panggilan itu, lalu tangan Ava terasa bergerak di genggamanku.

"Aku disuruh cepat, bisa aku lewat?"

"Kamu harus dibantu jalan, ayo."

Sebelum Ava sempat bicara aku sudah berjalan, membantunya sampai ke dekat Chan-chan yang langsung mengulurkan tangan, merapikan rambut ikal Ava.

Tanganku begitu saja terulur dan menahan saat tangan Chan-chan beralih hendak membetulkan aksesoris rumbai di area dada Ava.

"Yang sopan ya!" kataku.

Chan-chan menipiskan bibirnya sebelum melepaskan diri dari cekalan tanganku, "Yang nggak sopan itu, yang ninggalin apartemen setelah bikin-"

"Arcanol!" sebut Ava dengan nada serius.

Chan-chan mendengkus dan langsung menjauh, "Yahwa, tolong dong Ava dibenerin gaunnya biar mekar sempurna nanti pas dia duduk."

Seorang perempuan mendekat dan aku jadi lega sebelum undur diri. Andrea geleng-geleng kepala melihat kelakukanku. Aku tahu sikapku terlalu ketara, tapi mau bagaimana lagi? Jika ini kesempatanku menebus kesalahanku dulu, aku tidak mau menyiakannya.

Lulu punya sahabat yang bekerja di bidang kreatif, paham banyak hal tentang pembuatan iklan produk. Dulu aku cukup menikmati mengobrol dengannya, karena jelas, pekerjaan itu terdengar seru. Tapi sekarang mengamati langsung bagaimana proses pembuatan iklan, aku merasa



Jenuh.

Bukan Ava yang membuatku jenuh, tapi rutinitasnya, dia dipotret dari berbagai sisi, atau terkadang diliput. Beberapa kali dia bergerak, mengulas senyum ke kamera, memejamkan mata, menempelkan produk serum ke pipinya. Tapi hal itu diulang hingga entah butuh berapa kali.

"Semuanya udah bagus, tinggal senyumnya." Andrea sudah kali ketiga mengatakan itu.

Ava juga sudah tiga kali mencoba mengulang bagian akhir, aku heran, menurutku senyumnya baik-baik saja. Ava cantik.

"Maaf, Kak... boleh aku *touch up* dulu? Sama lihat scene yang sudah disetujui, supaya scene berikutnya enggak kaku kalau editing."

"Oke, *break* dulu, lima belas menit cukup, Va?"

"Cukup, Kak."

Chan-chan menggandeng Ava ke kursi, tiga orang perempuan langsung mengelilingi, satu memegang kipas, satu menyentuhkan tissue beberapa kali ke kening dan dagu Ava, satu yang lainnya memperbaiki rambut. Sementara Chan-chan memegang komputer tablet dan fokus Ava mengarah ke sana.

"Bang Lindan mau sampai kapan nungguin?" tanya Andrea.

"Masa mau ninggal, ini?" tanyaku sembari menunduk pada kepala yang pulas berbantakan pahaku. Aku dan Lyan menempati sofa panjang sejak dimulainya proses pemotretan. Sebenarnya Lyan akan baik-baik saja sendirian menunggu Andrea, tapi aku yang butuh alasan agar tetap tinggal.

"Udah mau jam dua loh."

"It's okay, agendaku berikutnya cuma meeting... itu enggak pada makan siang dulu, Drey?"



Acara pemotretan ini dimulai jam setengah satu dan ini sudah satu jam lebih.

"Udah, tadi makan dulu... Bang Lindan mau makan siang?"

Aku menggeleng, aku tidak mau beranjak dari tempat ini sampai minimal mendapatkan informasi kapan bisa menemui Ava lagi.

Kepala di pangkuanku bergerak, aku mengelusnya pelan untuk menenangkan. Lyan sudah jarang tidur siang, tapi pasti dia jenuh juga menunggu kegiatan pemotretan ini.

"Masih kurang apa sih, Drey?" tanyaku.

"Pose terakhir buat closing ads, senyum jatuh cinta." Andrea kemudian mengambil komputer tabletnya sendiri, menunjukkan foto Ava yang tersenyum lembut, cantik sekali.

"Perasaan dari tadi udah senyum gitu."

Andrea menggeleng, "Belum, masih kaku, dia bisa lebih lembut lagi, rona wajahnya lebih flawless dan bahagia lagi..."

Astaga! Aku baru kali ini menyadari betapa Andrea sangat serius dalam pekerjaannya. Ava juga jelas model profesional, aku memperhatikannya sudah bersiap dalam set begitu waktu break berakhir.

Dengan hati-hati aku bergeser meletakkan bantal sofa sebagai ganti pahaku.

"Om Lindan pergi?" tanya Lyan lirih.

Aku membungkuk, mencium kepalanya sembari menjawab lirih, "Belum, nanti Om Lindan bilang ya, kalau mau pergi..."

Lyan bertanya karena setelah ini dia akan pulang ke rumah keluarga Xie, tinggal di sana selama dua minggu. Dia kesal kalau ditinggal pergi saat tidur.



Aku memastikan Lyan kembali lelap sebelum beranjak, mendekat ke samping Andrea, memperhatikan Ava bersiap menjalani pemotretan lagi.

Ketika kami tidak sengaja bertatapan, aku tersenyum, mencoba memberinya semangat. "Kamu cantik, kamu pasti bisa..." kataku tanpa suara.

Ava sepertinya memperhatikan itu, dia sempat mengerjapkan mata sebelum kemudian kamera mulai bergerak menyorotnya.

Aku terkesima ketika ikut memperhatikan layar periksa kamera. Ava tersenyum, ekspresi wajahnya melembut sebelum semburat merah tampak menghiasi pipinya. Tatapan matanya begitu jernih sebelum perlahan menyipit, seolah dia tengah mengingat sesuatu yang begitu membahagiakan.

Luar biasa, rasanya aku belum pernah melihat perempuan secantik Miyoko Lavatera ini.

"*That's it! Senyum jatuh cinta, incredible,*" ucap Andrea, nadanya riang dan dia mulai melonjak-lonjak kesenangan.

Aku mundur menjauhi layar periksa kamera, rasanya pipiku langsung panas melihat tayangan liputan tadi. Astaga jantungku berdegub kencang.

Dinamai senyum jatuh cinta itu maksudnya, Ava yang tersenyum, terus aku jatuh cinta, begitu?



"Cuma perasaan gue, atau staf-stafnya Andrea Xie pada fokusnya ke bapak kemeja batik yang lagi ngasuh itu sih?" tanya Chan-chan.

Sebenarnya fokusku juga ke sana! Astaga, aku yakin jika jeritan dalam hati bisa disuarakan, ruangan ini pasti riuh. Lindan terlihat sangat natural setiap kali mengurus Lyan. Begitu mendapati bocah itu menguap dan menyenderinya, dia bergeser, membantu Lyan melepas sepatu, membiarkannya berbaring di paha, sesekali meski sambil memainkan ponsel atau menanggapi obrolan dengan Andrea, tapi Lindan pasti mengelus kepala atau bahu keponakannya, menenangkan setiap kali Lyan bergerak.

"Itu keponakannya, Bu Andrea menikah sama adiknya Pak Lindan itu," ucap Yahwa sembari merapikan rambutku.

"Masih single kata Bu Delila," imbuh Hani yang mengipasiku.

Jadi, bukan hanya staf Andrea Xie yang ternyata berburu informasi tentang Lindan, stafku sendiri juga tidak kalah cepat. Benar-benar ya...

"Eh, tadi kalian sempat ngobrol, Ava kenal?" tanya Errie, sembari mengganti tissue dan memperbaiki riasan bibirku.

Oh, iya aku jadi ingat Lindan mau bicara denganku, "Kenalan lama..." jawabku tanpa memperjelasnya. Aku juga menoleh pada asisten pribadiku, "Eh, Chan, besok gue ada jam kosong siang apa sore?"

"Mengada-ada! Jam kosong apaan, sepagian lo ritual, siang perawatan, siap-siap malem ada live program, berangkat jam empat, jadi jam tiga gue udah otw jemput."

Aku baru ingat soal live program itu, "Selesai jam



berapa programnya, Chan?"

"Setengah delapan sih di jadwalnya."

"Setelah itu kosong?"

"Kosong setengah jam, mau ngapain? Ngoro putri jam sembilan harus sudah di rumah... gue enggak mau ngadepin kecerewetannya Medusa."

"Setengah jam cukup, dekat lokasi ada area taman gitu kan, Chan?"

"Iya, taman kuliner, eh lo jangan coba-coba iseng pengen jajan di sana ya, Va... kalau Roro Jonggrang tahu, gue bisa disembelih."

Aku tertawa, Chan-chan selalu berlebihan. Begitu Errie menjauhkan kuas bibirnya, aku siap kembali ke dalam set. Yahwa menggandengku, merapikan gaun dan rambutku sekali lagi sebelum undur diri.

Fokusku kembali teralihkan, kali ini Lindan membungkuk, mencium kepala Lyan dengan lembut. Astaga, bagaimana mungkin ada lelaki yang bisa sesayang itu pada anak orang lain. *Well*, meski Lyan keponakan, tapi Lindan benar-benar terlihat begitu tulus.

"Ava udah siap?" tanya Andrea Xie

Aku mengangguk, merasakan kegugupan yang entah kenapa menyebar lagi memenuhi benakku. Apalagi sekarang Lindan justru beranjak mendekat, berdiri di samping Andrea. Astaga... aku ingin menyelesaikan ini secepat mungkin, aku butuh konsentrasi dan keberadaan Lindan membuyarkan semua itu.

Tapi sebenarnya senyum jatuh cinta itu yang seperti apa? Aku tidak yakin meski selama satu jam terakhir sudah selalu tersenyum. Kameramen bersiap dan untuk terakhir kalinya aku melihat Lindan.

Eh, tunggu... dia bicara sesuatu, tanpa suara, ke arahku... kuperhatikan gerak bibirnya.



"Kamu cantik, kamu pasti bisa..."

Hah? Apa? Kukerjapkan mataku sebelum kemudian merasakan jantungku mulai berdegub lebih ritmis. Cantik katanya? Aku cantik.

Kamu pasti bisa...

Ya Tuhan! Apa sih yang coba Lindan lakukan? Kenapa dia melakukan itu?

"Roll, action..." suara itu membuatku teralihkan dan aku memandang kamera yang menyorot sembari membayangkan Lindan. Membayangkan dia yang tadi menyemangatiiku.

Ya Tuhan... pipiku rasanya memanas, aku merasa sedikit malu, meski benar-benar bahagia.

"I love it! Paling telat minggu depan, demo iklannya akan dikirimkan ya," kata Andrea begitu aku selesai berganti baju, dan menemuinya lagi untuk berpamitan.

"Iya, Kak, terima kasih untuk hari ini."

"Aku yang terima kasih, aku suka benget ending scene tadi, *perfect!*" Andrea kembali mengacungkan jempolnya.

Rasanya aku jadi sedikit malu, tapi aku balas tersenyum lebar untuk menghargai pujiannya. Saat melihat rekaman terakhir tadi aku juga merasa ekspresiku lebih bagus.

"Uhm, maaf ya... aku harap kamu enggak keberatan..."

Aku baru hendak bertanya apa maksudnya, ketika kemudian melihat Lindan menggendong Lyan, memasuki ruangan Andrea.

Aku tahu anak sebesar itu biasanya sudah tidak digendong lagi, tapi karena Lindan tinggi, cocok-cocok saja melihat Lyan digendongnya.



"Ya ampun, manja, cuma dua minggu juga, akhir bulan tinggal bareng lagi..." kata Andrea sembari mendekati mereka, meminta Lyan turun dari gendongan.

"Takut kangen," kata Lindan, beberapa kali mencium pelipis sampai Lyan yang menjauhkan kepala dan memutuskan turun, beralih memegangi lengan sang ibu.

"Jangan minum kopi malam-malam ya, Lyan bilang Mbak Danti sebelum pulang kopinya harus disembunyikan dulu."

Astaga, itu peringatan yang manis sekali. Aku tanpa sadar tersenyum-senyum mendengarnya. Lindan juga, tampak tersenyum senang.

"Jangan bikin gosip ya, walaupun produkku bakal laris, tapi aku enggak suka promosi pakai skandal," kata Andrea.

Lindan menggeleng, "Enggak."

Dan aku kembali gugup mendapati Lindan melangkah ke arahku, astaga... aku menyesal menyuruh Chan-chan menunggu di lobi.

"Sudah tanya Chan-chan? Kapan ada waktu luang?" tanya Lindan.

Tanpa basa-basi sekali.

Ya, tapi memangnya basa-basi macam apa yang aku harapkan? Komentar tentang pemotretanku tadi? Lindan bahkan sudah mundur sebelum aku menyelesaikan semua scene.

"Besok malam, tapi hanya tiga puluh menit, dari jam setengah delapan sampai jam delapan."

"Tiga puluh menit? Kamu sesibuk itu?"

Sulit menjelaskan situasiku, karenanya aku mengangguk, "Setelah itu aku harus ke Yogyakarta selama beberapa hari."



"Ah, oke, tiga puluh menit enggak masalah, di mana harus ketemu?"

"Aku enggak hafal nama area lokasinya, nanti aku minta Chan-chan mengirimkan maps ke nomormu."

"Kamu masih ingat nomor ponselku?"

Sayangnya, masih dan rasanya mustahil juga aku melupakannya.

"Apa sudah ganti?" aku berpura-pura memastikan. Aku tahu nomornya belum ganti, aku pernah meneleponnya dengan telepon umum ketika singgah di Jepang. Sekadar mendengarnya mengatakan halo lalu menutupnya lagi. Memalukan memang, aku bertindak semenyedihkan itu.

"Enggak, memang itu nomorku."

Aku mengangguk, "Oke, aku akan bilang Chan-chan..."

"Ehm, tunggu... apakah kita enggak bisa terhubung secara langsung tanpa melalui asistenmu?"

Apa? Apa maksudnya? Tapi aku segera menggeleng, ponselku kadang dicek ketika ada di rumah, aku tidak ingin Lindan diketahui siapapun.

"Maaf, tapi aku lebih nyaman jika urusanku, apapun itu, melibatkan Chan-chan."

Lindan tampak sedikit murung meski mengangguk juga, "Oke, enggak masalah... em, apa kamu tinggal bersamanya?"

"Enggak, tapi sehari-hari dia akan bersamaku..."

"Oke, kalau begitu."

Aku tahu sebenarnya aku bisa menanyakan langsung, saat ini juga, tentang apa yang ingin Lindan bicarakan. Tapi memikirkan kehilangan kesempatan bicara lagi dengannya, membuatku memilih diam. Setidaknya dengan begini, ada satu kali lagi kesempatanku melihat, berbicara, dan bisa bersama dengannya.



EMAK: Anak emak paling ganteng, mau makan malam sama siapa? Kok kata Loka, udah pulang dari jam lima, terus langsung mandi dan wangi-wangi.

Aku rasa di rumah ini sudah tidak ada lagi yang berpihak kepadaku. Semua orang mengawasiku dan kemudian melapor pada baginda ratu.

Beruntung Lakhsya dan Andrea bisa kuajak kerja sama sementara. Aku mengaku bahwa Ava adalah kenalan lamaku saat dulu tinggal di Jepang, kenalan yang membantuku menangani Nana.

Aku juga mengaku pada mereka akan mencoba pendekatan, tapi tidak ingin repot dengan kehebohan Emak dulu, karenanya kuminta mereka berdua tutup mulut sementara. Setidaknya sampai aku dapat kepastian, apakah ada peluang untukku dan Ava menjalin hubungan dengan lebih serius atau tidak.

EMAK: Emak enggak minta calon mantu yang gimana-gimana, asal bikin Lindan senang dan bahagia aja.

EMAK: Tapi kalau dapat yang baik, yang bisa sayang sama keluarga kita, Emak bersyukur sekali

EMAK: Tapi yang penting ada dulu aja orangnya ya. Jangan pulang malam-malam ya Lindan, berdua saja sewajarnya, setannya banyak.

Rentetan chat masuk itu membuatku tertawa. Aku rasa hanya Nyonya Maharani Hashmi, ibu yang masih menakuti tentang setan pada anak lelakinya yang berusia tiga puluh delapan tahun.

Lindan Hashmi: Iya, nanti Lindan telp. kalau sudah pulang



EMAK: Iya, ceritain ya... dia perempuan kayak apa.

Lindan Hashmi: Kalau laki-laki enggak usah diceritain berarti?

EMAK: HEH!! Emak panggilin orang buat ruqyah rumah Jakarta beneran ya, Dan!

Aku tertawa, menyimpan ponselku sebelum mengambil dompet dan kunci mobil. Loka sedang menggendong Liam di ruang tengah saat aku turun.

"Pokoknya asal perempuan, aku oke, Bang."

Loka adalah adik pertamaku, si anak nomor dua. Meski tidak seketara Lakhsya atau Lulu dalam menyampaikan kegelisahan terhadap kehidupan asmaraku, tapi jelas dia juga mengawasi selama ini.

"Asal perempuan ya, iya deh," kataku lalu dengan jahil sengaja menggelitik Liam, membuat balita itu segera tergelak, lupa terhadap kantuknya.

"Yah, yah, yah, aku kan mau dinner juga sama Alma, Bang..." protes Loka

"Dinner aja di rumah, hahaha..." aku mengambil alih Liam sebentar, menggelitiki dagu dan perutnya dengan ciuman. Setelah anak itu kesenangan, memanggil namaku sambil mengajak bermain, aku mengembalikannya pada Loka.

"Sekarang Liam ganggu Papa dulu ya... sama Om Lindan nanti mau tidur, ya?" kataku sembari mengelus kepalanya lembut.

"Om Lindan pilih Tante yang paling baik ya, buat Liam..." Suara Alma terdengar dari belakang.

Aku tertawa, "Orang mau pergi tuh, biasanya diomongin hati-hati di jalan, ini aku diomongin buat nyiduk tante-tante."

"Ciduk paling cakep, Om Lindan!" kata Loka dengan



suara yang dimirip-miripkan dengan anaknya.

"Oh, iya dong, biar enggak minder nanti masuk rumah ini ketemunya bidadari semua," kataku membuat Alma tergelak dan melambaikan tangan.

Aku beranjak pergi sembari memikirkan kata-kataku sendiri. Sebenarnya cantik bukan urutan pertama untuk kriteria pasanganku. Tapi paling tidak aku memang mengharapkan perempuan yang cukup punya modal kepercayaan diri. Aku tidak sepenuhnya berkelakar ketika tadi berkata bahwa memasuki rumahku akan bertemu bidadari.

Alma, Andrea, Lulu, bahkan ibuku... mereka golongan perempuan yang tidak perlu kerepotan berdandan untuk membuat siapapun terkesan. Standar kecantikan di wajah dan pola pikir mereka sudah sangat melebihi espektasi.

Aku sama sekali tidak heran adik-adikku menjadi suami yang posesif terhadap istri mereka. Atau adik iparku sering dijuluki budak cinta setelah menikahi Lulu. Karena mereka memang semengesankan itu sebagai perempuan.

Keluargaku juga bukan jenis yang kaku menghadapi kesetaraan gender, adik-adik iparku dan Lulu, mereka perempuan bekerja. Bukan karena suami mereka belum mencukupi, tapi di keluargaku pekerjaan adalah bagian dari pengabdian hidup terhadap masyarakat.

Alma sudah dua belas tahun menjadi narasumber andal terkait ilmu keselamatan dan kesehatan di lingkungan kerja. Andrea selain pewaris tunggal Xie Beauty, dia salah satu konsultan branding terbaik Indonesia. Adik bungsu, Lulu, meski dia dimanjakan sejak lahir... punya jiwa fangirling akut, tapi semakin beranjak dewasa, ia semakin berusaha menjadi setara denganku atau kakak-kakaknya yang lain. Lulu berhasil menyelesaikan pendidikan lanjutan dan menjadi ahli di bidang pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Dua bulan lalu dia memulai debut pertamanya, memberi edukasi sekaligus memastikan penerapan tindakan first aid yang benar.



Mengenal perempuan-perempuan hebat seperti mereka yang membuat standarku terhadap perempuan juga meningkat drastis. Aku merasa perlu, sebagai putra pertama, bisa mengenalkan seseorang yang dapat mendampingiku tanpa merasa kikuk dan minder terhadap capaian adik-adik perempuanku.

Dan ketika mencari tahu tentang Ava, aku yakin dia bisa menjalani semua itu. Ava sudah menghadapi Andrea dan tidak terlihat gentar, itu nilai yang sangat bagus. Karena Andrea adalah adik perempuan paling independen dalam keluargaku, dia anak tunggal, menangani banyak hal dan tidak pernah terdengar mengeluhkan semua itu. Alma mewakili sisi tenang dan harmonis, aku belum pernah mendengarnya bicara dengan nada tinggi terhadap siapapun, bahkan ketika berselisih paham. Lulu mewakili setiap bentuk ketulusan dalam keluargaku, dia selalu berhasil mengenali sisi lemah kami semua dan membersamainya seakan itu bukan masalah besar.

Adik-adikku sudah memiliki rumah tinggal sendiri, rumah Andrea bahkan lebih luas dan mewah dibanding rumahku. Tapi hanya karena menyadari bahwa aku tinggal sendiri, mereka bergantian tinggal bersamaku. Adakalanya mereka semua sibuk, atau aku yang sangat sibuk, sehingga tidak satupun tinggal di rumah, saat itu orang tuaku yang datang ke Jakarta, tinggal di sana, menungguku pulang.

Bohong jika aku berkata bahwa aku tidak kesepian, atau tidak sedih menyadari pengorbanan keluargaku. Karena itu, secepat mungkin, aku ingin memastikan perasaanku terhadap Ava dan tidak ingin berlama-lama jika memang punya kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengannya.

Aku tahu, aku terlalu percaya diri. Aku bahkan tidak tahu bagaimana hidup Ava selama ini, tapi bagiku jika Ava masih sendiri, itulah kesempatanku mendapatkan dirinya.



"Kerja bagus, Ava, terima kasih untuk hari ini," kata Cindi Jaiden, pembawa acara yang selama empat puluh lima menit lalu bekerja bersamaku.

"Terima kasih, Kak... aku belajar banyak banget," kataku tulus.

Cindi baik sekali, ada dua bintang tamu selain aku yang diundang ke acaranya malam ini. Salah satunya Rachel Namira, perancang pakaian anak yang mencapai kesuksesan di usia muda. Perjuangannya dari titik nol hingga sekarang sangat menginspirasi. Aku sadar bahwa Rachel memang bintang tamu utama, tapi Cindi baik sekali, membagi rata pertanyaan atau tanggapannya, membuat acara bincang-bincang itu semakin seru.

"Aku suka banget segmen healthy minds tadi, pasti enggak mudah meniti karir modeling di New York."

Aku tersenyum, memang tidak mudah. Tapi aku juga tidak bisa mengaku bahwa aku berusaha dari titik nol. Hirdaan menyiapkan hidupku di sana, bahkan hingga kini, setiap pekerjaanku harus melewati izinnya dahulu. Aku tidak pernah menerima pemotretan dari majalah dewasa, atau yang harus menampilkan ekspresi menggoda. Semua publisitasku terukur dengan baik, tidak boleh terlalu terkenal atau menarik perhatian. Ada banyak tawaran dari brand kelas dunia yang terpaksa kutolak. Aku sudah cukup beruntung diizinkan bekerja dalam bidang yang kusukai.

"Ava."

Aku menoleh, mendapati Chan-chan menunjuk jam tangan. Tanda aku harus beralih, aku punya janji tiga puluh menit bersama Lindan.

"Kak, aku duluan ya, terima kasih banyak untuk hari ini."



"Iya, Va, semoga kita bisa kerja bareng lagi."

Aku mengganggu, melambaikan tangan sembari cepat-cepat menghampiri Chan-chan. Asisten pribadiku itu langsung mengulurkan jaket, hari ini aku mengenakan gaun formal berlengan pendek, berbahan sutra motif bunga-bunga yang ringan, sehingga terkesan tipis. Aku memakai jaketku dengan benar, merapikan rambutku sembari berjalan ke mobil.

"Orangnya udah sampai coba, niat banget ketemu lo."

Aku meringis, menerima ponsel yang Chan-chan ulurkan, kuperiksa percakapan mereka di chat.

Stranger: Saya sudah sampai.

Arcano Chan: Tetap di parkir, di dalam mobil, beritahu jenis mobil dan nomor platnya

Stranger: GLC putih, No 1111 LH

Arcano Chan: GLC?

Stranger: Mercedes Benz GLC

"Menurut lo kerjaan doi apaan, Va? Itu harga mobilnya hampir dua milyar," kata Chan-chan mengalihkan konsentrasiku dari layar.

"Kontraktor kayaknya, dulu dia bilang kerja di bidang perhubungan... kereta api."

"Serius? Kenal dong sama Bandung Bondowoso."

Aku tergelak, "Semoga aja enggak, kan luas dunia perhubungan... lagian udah dua tahun lewat sejak Papa selesai menjabat."

"Zaman bokap lo, Indonesia lagi gencar soal kereta api juga, Va, sampai sekarang bahkan masih dibahas melulu perbaikan sistem digital, sistem integrasi, adopsi dan adaptasi teknologi informasi terbaru." Chan-chan kemudian melajukan mobil ke tempat janji dengan Lindan. "Dia pasti bukan pemain buat proyek yang kelas kecil-kecilan."



Sebenarnya aku khawatir juga tentang itu, entah harus merasa senang atau sedih jika Lindan tahu siapa aku sebenarnya.

"Tapi kalau modelan Stranger ini, kayaknya bisa ya menghadapi Hirnaan, paling enggak... mereka kan seumuran... enggak bakal minder si Stranger sama intimidasinya Hirnaan."

"Lo ngomongnya kayak gue bakal ada apa aja sama Stranger, siapa tahu obrolannya tentang giwang gue ternyata enggak laku, terus dia minta bayaran."

Chan-chan terkesiap, "Masa sih?"

"Siapa tahu, makanya gue siapin cek."

"Tapi gue pikir dia mau deketin lo, Va."

Sebagian dari diriku mengharapkan hal itu, tapi sebagian lainnya mencoba realistis. Apa yang aku lalui bersama Lindan tiga tahun lalu cukup rumit, sekalipun kami melangkah ke titik terdekat antara satu sama lain tapi hanya aku yang memiliki perasaan berbeda. Aku masih ingat perasaan tertolak dan kejadian memalukan itu, bahkan sejujurnya aku masih kesulitan memandang matanya tanpa hatiku bertanya-tanya, mengapa?

Kami berbelok ke area taman kuliner yang dimaksud Chan-chan dalam chatnya, fokus memperhatikan kendaraan yang terparkir sampai sebuah mobil mengedipkan lampu.

"Gue parkir di depan ya, Va," kata Chan-chan ketika aku mengembalikan ponselnya dan bersiap keluar.

Aku mengganggu, mengambil topi dan memakainya sebelum keluar dari mobil. Aku melangkah pelan ke sisi pintu penumpang depan, terlihat Lindan menurunkan kaca samping.

"Aku kira hal begini hanya ada di drama Korea," katanya saat aku beralih masuk ke dalam mobilnya.



Aku meringis, "Maaf ya, aku memang belum seberapa terkenal di Indonesia tapi Chan-chan selalu memintaku menjaga diri sebaik mungkin."

"It's okay, kamu capek? Aku beli smoothies, strawberry with lime and honey." Lindan mengambil kantung di kursi belakang, mengeluarkan botol kaca berisi minuman kesukaanku tersebut.

Aku menerimanya dengan tatapan bertanya.

"Kamu masih suka itu kan?" tanya Lindan.

"Masih, tapi kenapa?"

"Arcano bilang kamu enggak bisa makan sembarangan, terus kita juga bisanya ketemu begini, jadi aku beli dulu, semuanya organik... Aku tanya Andrea belinya dimana." Lindan kemudian mendinginkan botol kaca yang mengemas minumanku, "It's a glass and sealed from the store, aku enggak mencoba menginjeksikan apapun, minuman aman."

Wow! Situasi ini benar-benar seperti Lindan melakukan pendekatan denganku, tapi benarkah? Bukan karena urusan hitungan pembayaran tiga tahun yang lalu?

"Oh, terima kasih... tentu, aku bahkan enggak berpikir ini aman atau enggak."

"Sini aku bantu bukain," kata Lindan dan dalam sekali putar tutup botolnya terbuka.

Aku menyesap sedikit, rasanya manis dan menyegarkan, aku suka.

"Aku lihat tanyangan live-mu tadi, bagus." Lindan menunjukkan layar ponselnya, masih chanel yang menyiarkan program Cindi Jaiden.

"Wah, terima kasih, aku juga senang tadi selama siaran, Cindi baik banget."

"Iya, dia adil, enggak mengabaikan narasumber lain yang diundang... kamu akan ada program talkshow begini



lagi?"

Aku mengangguk, "Ada, tapi program kecantikan, bagian promo organic serum juga."

"Oh, kayaknya Andrea pernah bilang, minggu ini atau minggu depan?"

"Tayangnya minggu depan."

"Aku akan tanya Arcano untuk jadwalnya, semoga bisa nonton."

Aku tertawa, ya ampun Lindan mau menonton program kecantikan? "Ngapain kamu nonton program begitu? Khawatir aku enggak menjalankan tugas Brand Ambassador yang baik?"

"Aku mau lihat kamu, aku enggak tahu apa-apa soal make up."

Sesaat aku bengong, kenapa lelaki ini tenang sekali mengucapkan kalimat semacam itu? Dia sadar tidak kalau apa yang dia ucapkan itu punya pengaruh terhadapku?

Tapi tidak, tidak, jangan keburu terpesona dulu! Tiga tahun lalu, Lindan juga sebaik ini.

"Emm, terus ini ketemu? Ada apa ya?" tanyaku hati-hati, aku harus belajar dari masa lalu dan lebih banyak menjaga diriku sendiri.

"Enggak ada hal yang khusus, aku memang mau ketemu aja," jawab Lindan.

Itu jawaban yang bukannya tidak aku perkirakan, bisa saja dia hanya ingin bertemu tapi kan ada tujuan seorang lelaki menemui perempuan. Terutama setelah apa yang terjadi tiga tahun lalu, aku pikir seharusnya-

"Apa akan ada yang keberatan? Kalau kedepannya aku sering ajak kamu ketemu?"



Pertanyaan Lindan mengaburkan hal-hal yang sedang kupikirkan. Aku sampai harus mengalihkan tatapan untuk memastikan otakku bisa lanjut berpikir dan menjawabnya.

"Uhm, seberapa sering? Kalau setiap hari Chan-chan pasti keberatan, agak susah soalnya mengatur jadwal harianku."

Lindan tertawa, pelan dan renyah. Dia sampai menyandarkan kepalanya di setir.

"Selain Arcano, ada yang keberatan?" tanya Lindan setelah tawanya berhenti.

Jantungku jumpalitan tapi kemudian aku menggelengkan kepala.

"Dan untuk ketemuan berikutnya, supaya bisa lebih dari tiga puluh menit, apa kamu bisa mengusahakannya?" tanya Lindan lagi.

Ya Tuhan... jantungku kebas.



Apa aku terlalu terburu-buru? Tapi Ava pasti memahami maksudku, 'kan? Ataukah aku seharusnya melakukan hal yang lebih romantis selain membawakan smoothies? Tapi Ava terlihat senang, dia menghabiskannya dalam setengah jam ketika kami bersama.

"Kamu ada acara ke mana lagi, memangnya?" tanyaku setelah mobil Alphard putih terlihat lagi, untuk menjemput Ava.

"Pulang ke Bogor, sejam perjalanan, sebelum jam sembilan sudah harus sampai."

Jawaban Ava sejenak membuatku terkesima, seperti mengingatkanku saat-saat Lulu mendapatkan proteksi penuh. Tapi Ava tidak mungkin lebih muda dari Lulu kan?

"Kamu umur berapa?" tanyaku, khawatir salah memperkirakan umur Ava.

"Tahun ini dua puluh enam."

Damn! Dia lebih muda dari Lulu. Ya ampun! Beda dua belas tahun dariku. Astaga, aku seharusnya bicara pada orang tua Ava lebih dahulu.

"Kenapa? Wajahku dewasa ya?" tanya Ava dengan ringisan.

"Hanya perlu memastikan, enggak ada yang salah dari wajahmu."

"Aku dikasih tahu Lyan, kamu udah tiga puluh delapan, aku pikir baru awal tiga puluh tahunan."

Aku tidak terlalu terpengaruh pujian fisik, maksudku... ada hal lain dalam hidupku yang lebih aku banggakan dibanding penampilan. Dan aku selalu berharap pasanganku



melihat sisi itu dibanding secara fisik. Tapi aku rasa, memang harus pelan-pelan saling mengenal dengan Ava. Sekadar memastikan aku akan berhubungan dengan perempuan yang tepat.

"Chan-chan sampai, aku harus pergi," kata Ava dan segera kutahan tangannya.

Sepasang matanya terkejut mendapati tindakanku. Aku mengambil *paperbag* di kursi belakang, kuulurkan pada Ava.

"Buat sarapan besok," kataku.

Ava menerima pemberianku dengan wajah penasaran. "Apa ini?"

"Sesuatu yang aku harap masih kamu sukai."

Pipi Ava sedikit merona, seperti saat pemotretan kemarin, dia segera mengulas senyum.

"Terima kasih, Lindan..."

"Eh, sebentar, kenapa Arcano memanggilku Mr. Stranger... kamu enggak memberitahunya namaku?" Aku menanyakan itu karena agak aneh ketika menerima chatnya.

Dan jujur saja dipanggil Stranger mengingatkan akan kesalahanku tiga tahun lalu. Aku masih bingung bagaimana membicarakannya.

Ava menggeleng, "Aku juga hanya tahu Lindan aja..." Ava membuka pintu samping, dia keluar namun kembali membungkuk setelah menutup pintu. "Kali berikutnya kita ketemu, ceritakan lebih banyak soal kamu... yang bukan sekadar Lindan saja."

Aku tertawa, itu bukan ide yang buruk, mungkin kami memang harus perlahan menjalani semua ini lagi.

"Oke, hati-hati di jalan, ya... Ava."

Ava mengangguk, merapatkan topinya sebelum beralih memasuki mobil Alphard putih. Aku menunduk



mereka berlalu pergi, baru menyalakan mobilku sendiri dan pulang.

Lindan Hashmi: Apa kalian pulang dengan selamat?

Arcano: Iya, Ava baik-baik saja.

Lindan Hashmi: Ok.

Lindan Hashmi: Apakah saya boleh minta nomor pribadi Ava?

Arcano: Kadang ponsel Ava dicek, gue bisa kerepotan kalau dia ketahuan bertingkah

Balasan itu membuatku merenung, apa maksudnya? Ponsel dicek? Ketahuan bertingkah?

Arcano: Ava bakal marah karena gue bicara begini, tapi keluarganya selalu terlibat dalam hidupnya... kalau mau serius, ikuti aja alur yang ada, jangan tergesa atau mendesak... Ava bisa sangat kesulitan.

Seketika aku teringat saat dulu dia bercerita bahwa keluarganya kaku, dia juga mendapatkan pendidikan tata krama yang serius.

Lindan Hashmi: Apakah jika saya yang lebih dulu mengenalkan diri kepada keluarga Ava itu akan mempermudah hubungan kami? Saya juga tidak ingin menyulitkan Ava

Chatku terbaca tapi tidak langsung dijawab, bahkan ketika aku terlelap balasan chat itu tidak kunjung datang.

AYAH: Dan, pulang jam berapa? Bisa jemput di Bandara?

Dua hari yang lalu ayah dan emak berangkat ke Singapore untuk *check up* kesehatan. Biasanya berangkat dan pulang bersama keluarga Bhaskara, besan orang tuaku



dari pernikahan Lulu dan Yoshua. Seingatku juga seharusnya mereka tinggal selama tiga hari di sana, ini sudah pulang, apa terjadi sesuatu?

Lindan Hashmi: Ini sudah jalan pulang, Lindan putar dulu ke Bandara

AYAH: Oke, enggak usah buru-buru

Aku juga tidak suka mengebut, tapi memikirkan orang tuaku menunggu terlalu lama juga bukan hal yang menyenangkan.

AYAH: Dan, kami tunggu di Excelso coffee ya, ini malah ketemu Pak Handri dan keluarganya, kamu turun ya kasih salam... beliau menanyakan kamu.

Kubuka chat itu ketika memasuki tol menuju bandara. Handri Jayanagara Wiryatedja adalah mantan Menteri Perhubungan, atasanku sampai beberapa tahun lalu. Orang yang sangat baik, bersahaja, cerdas dan gagasannya selalu inovatif... Aku salah satu yang sangat menyayangkan ketika beliau mendapatkan reshuffle di Kabinet Kerja.

Setelah memarkirkan mobil, kurapikan penampilanku, kusimpan ponsel, dompet dan kunci mobiku baru keluar. Mencari-cari kedai kopi yang dimaksud ayah.

Emak yang pertama menyadari kedatanganku, senyumnya semringah dan ia beranjak dari duduknya. Satu hal yang akan selalu ibuku lakukan setiap kali mendapati anak-anaknya datang atau pulang, ia akan meninggalkan apapun yang dikerjakannya untuk menyambut kami.

"Check up kesehatan apa perawatan anti aging, Mak? Kok makin cantik aja," kataku sebelum membungkuk, memeluknya.

Terasa tepukan pelan di punggungku, "Pintar kamu sebenarnya ngomong manis, heran kok masih susah aja bawa pulang calon mantu."

Aku tertawa, menguraikan pelukan untuk mencium tangannya. Aku merangkul ibuku kembali ke meja tempat



Ayah duduk bersama tiga orang lain.

"Wah, wah, makin kelihatan hebat kamu, Dan," kata Pak Handri

Aku segera menyalami beliau, "Bapak sehat, Pak?"

"Sehat, kangen meeting malem-malem lagi, tinjauan proyek bareng kamu," katanya dengan senyum lebar.

Dulu memang suatu kehormatan bisa mendampingi beliau berpergian. Kualihkan pandanganku pada lelaki seusiaku yang duduk di samping Pak Handri.

"Masih ingat anak saya kan, Dan?" tanya Pak Handri.

Aku mengangguk, "Apa kabar, Mas Hirdaan."

Dia kupanggil Mas karena memang lebih tua enam bulan dariku dan berasal dari Yogyakarta. Dia mementingkan panggilan penghormatan semacam itu.

"Baik." Hirdaan kemudian menoleh pada perempuan muda di sampingnya, "Kasih salam, Gia... ini Lindan, dulu staf khusus yang sering dampingi Papa waktu masih aktif di Kementerian."

"Selamat sore," sapa perempuan muda itu, nada suaranya lirih, pun dengan ekspresi wajahnya yang terjaga.

Hirdaan adalah putra tunggal Pak Handri jadi mudah bagiku untuk menebak bahwa perempuan muda yang dipanggil Gia itu kemungkinan adalah istrinya. Tapi kapan dia menikah? Rasa-rasanya aku tidak menerima undangan apapun tahun ini.

"Sore..." balasku lalu duduk di samping ayah, menerima uluran tangan beliau dan mencium punggung tangannya. "Lama ya menunggunya?"

"Enggak, pas banget Pak Handri juga lagi nunggu jemputan... sama-samalah, ada kesempatan ngobrol," jawab Ayah.

"Sopir yang harusnya jemput, mobilnya pecah ban di



Semanggi, jadi harus menunggu jemputan pengganti..."
cerita Pak Handri lalu memandangu, "Tadi Pak Lukman
cerita, kamu masih belum ketemu jodoh, carinya yang
seperti apa, Dan?"

Woah, ini agak lain, biasanya pembicaraan semacam
ini dimulai dengan kalimat yang langsung menjurus, mau
dikenalkan dengan keponakan? Atau anak bungsu, anak
angkat, bahkan pernah anak tetangga disodorkan padaku.

"Carinya yang seperti Emak, tapi dikurangi sedikit
bawelnya, terus tambahkan cantiknya," jawabku membuat
Emak geleng kepala.

"Mudain umurnya juga, Dan," imbuh Ayah.

"Cocok, Yah!" aku kemudian melakukan tos dengan
ayahku.

Gia tersenyum tipis meski lirikan Hirdaan
membuatnya kembali memasang wajah datar. Hirdaan
sudah hampir tiga tahun menjabat sebagai Direktur Utama
Angkasa Indonesia, dan meski berkali-kali kami terlibat
dalam proyek perbaikan mutu bandara, Hirdaan tidak terlihat
mencoba bersikap akrab. Bukan karena perbedaan
kedudukan kami, atau karena dia memandangu sekadar
sebagai bawahan ayahnya. Tapi sikap Hirdaan memang
begitu, penyendiri dan seperlunya.

Berbeda dengan ayahnya yang ramah, murah senyum,
hobi bicara... selain kesamaan wajah dan sikap pekerja
keras, mereka berdua bagai langit dan bumi. Gia juga hanya
bicara ketika Emak mengajaknya bicara, jika tidak dia diam
saja. Melihatnya jadi mengingatkanku terhadap Ava, dia juga
betah diam kalau tidak diajak bicara atau ditanyai.

"Ibu apa kabar, Pak?" tanyaku, dulu sering sekali Pak
Handri menitip produk makanan restoran Ny. Hashmi
kepadaku, untuk istrinya.

"Baik," jawab Pak Handri lalu tersenyum lembut.

Aku hanya pernah bertemu istri Pak Handri ketika
pelantikan dulu, berkebaya merah marun dan luar biasa



anggun, seperti puteri Keraton. Setahuku di Yogyakarta memang keluarga Wiryatedja termasuk golongan ningrat, tanah keluarganya bahkan masih dikelola rakyat sekitar.

"Wah, ini orang-orang hebat berkumpul di sini... membahas apa kira-kira?"

Terdengar suara berat dari arah belakang, aku menoleh sebentar, sekilas menatap seraut wajah yang selalu kuharap bisa melupakannya.

Sjuman Trigantal, komisaris TriganAir, beliau cukup terkenal karena kedekatannya dengan banyak petinggi BUMN atau Kementerian, termasuk dengan Pak Handri dan Hirdaan. Dengan Ayahku mereka hanya sekadar kenal. Sementara denganku, bisa disebut perkenalan sepihak, hanya aku yang mengenalinya karena kejadian di masa lalu.

"Hanya ngopi-ngopi santai, Bapak mau ikut gabung?" tawar Ayahku.

"Wah lain kali ya, Pak Lukman... ini mampir menyapa saja, sambil menunggu pesanan kopinya jadi."

"Mau terbang ke mana, Pak?" tanya Pak Handri.

"Bali, liburan sebentar, kapan-kapan kalau ada waktu, kita jadwalkan tenis di Plataran, seru loh, Pak..." jawab Pak Sjuman.

"Wah kalau dalam waktu dekat sulit cari waktunya," kata Pak Handri.

"Pak Lukman lah, yang sudah sangat senggang ini."

Ayahku tertawa, "Kalau ada waktu sekarang jatahnya main sama cucu, Pak."

"Wah sayang yaa, saya sih mumpung masih bisa, bergaya muda terus," seloroh Pak Sjuman lalu terdengar suara barista menyebut namanya.



Dia pamit pergi, aku bisa mendengar barista memastikan pesanan minumannya. Aku diam saja meski mengenali salah satu dari dua yang disebutkan itu.

Aku tahu ibuku masih memperhatikan ketika Pak Sjaman pergi, dan aku tahu benar alasannya ketika ia beralih untuk menggenggam tanganku erat.

.tobecontinued.



Stranger: Apakah jika saya yang lebih dulu mengenalkan diri kepada keluarga Ava itu akan mempermudah hubungan kami? Saya juga tidak ingin menyulitkan Ava

Mungkin sudah sekitar seratus kali aku membaca potongan chat tersebut. Sejujurnya aku cukup bingung, hubungan yang dia maksud ini, hubungan macam apa?

Apakah kami memiliki hubungan selain sebagai dua orang yang pernah tinggal bersama selama seminggu? Yang bahkan ketika berpisah tidak saling menatap wajah satu sama lain? Aku memang senang bisa bertemu Lindan lagi. Tapi baik dulu atau sekarang, kami masih sama-sama layaknya dua orang asing yang bertemu lagi.

Aku bahkan belum tahu kapan bisa bertemu dengannya lagi, sisa pekerjaanku cukup menuntut perhatian, terutama yang berkaitan dengan peluncuran organic serum. Xie Beauty memecahkan rekor, sepuluh ribu pre-order dalam dua puluh empat jam sejak teaser iklanku tayang.

"Lo curiga enggak sih sama Stranger ini? Kayak ngebet dia sama lo," kata Chan-chan.

Aku menggeleng pelan.

"Lo harusnya nanya deh, soal yang malam kentang itu?"

"Gue enggak bisa nanyanya, Chan," aku mengakui itu.

Sebagai orang yang selama tiga tahun ini memendam kebingungan atas kejadian itu, memang menanyakannya adalah hal yang harus kulakukan sejak awal. Aku bahkan sudah berkali-kali membayangkan... ketika bertemu Lindan lagi, aku akan menamparnya, atau mendorongnya lebih dulu, bertanya dengan nada terluka dan kebingungan... Mengapa



dulu meninggalkanku dalam keadaan semacam itu?

Tapi ketika melihatnya pertama kali, ketika melihatnya kedua kali, hingga ketiga kali dan punya sedikit waktu berdua dengannya... satu-satunya yang ingin kulakukan hanya menikmati waktu itu tanpa merusaknya.

"Kok nggak bisa? Lo berhak tahu dong, kenapa dia dulu memperlakukan lo begitu? Dan sekarang juga, maksudnya ini apaan coba? Dia beneran mau pendekatan, atau sekadar usaha tindakan pertanggung jawaban?"

"Pertanggung jawaban apa? Enggak lah, Chan, dia enggak nidurin gue... dia cuma-"

"Bikin miawmiaw lo keenakan... terus ninggal pergi gitu aja kan?" sambung Chan-chan dan karena terlalu blak-blakan aku melemparinya dengan bantal sofa. "Ya, bisa aja dia mikir hal kayak gitu butuh tanggung jawab, Va!"

"Enggak lah, cuma begitu juga..."

"Cuma begitu? Lo udah bugil, Ava... menggelepar, dia juga udah turn on, cuma nggak mau nurunin celana dan nyelipin tuh contella ke-"

"Chan, udah ah, jangan dibahas."

Sebelum pulang ke Indonesia, aku dulu mabuk-mabukan untuk meredakan kegalauan dan jadi menceritakan semuanya pada Chan-chan.

"Va, kita tahu betul ya, itu bukan hal yang bisa disebut 'cuma begitu'... lo kehilangan sesuatu malam itu, walaupun bukan keperawanan, kepercayaan diri lo udah direnggut sama Si Stranger ini." Chan-chan mengambil satu bantal sofa dan mendekapnya. "Bahkan sampai sekarang, lo nggak bisa dekat sama cowok lain, Va..."

Aku menggeleng, "Ya karena enggak tepat aja waktunya, selalu ada hal yang harus gue kerjain, sibuk ini itu dan-"

"Dan karena cowok itu bukan Si Stranger, lo enggak



tertarik."

"Chan!"

"Lo harus nanya sih, Va... tentang malam itu, lo berhak tahu alasan apa yang buat Si Stranger ninggalin lo gitu aja dan apa yang dia mau sekarang."

Aku merenung diam, memikirkan apa yang Chan-chan ucapkan.

"Kalau dia emang orang yang tepat, dia enggak akan kemana-mana, Va... dia akan kasih semua jawaban itu, sekaligus alasan kenapa dia akan tinggal di sisi lo."

"Dan kalau dia bukan orang yang tepat?"

"Seperti dulu, dia akan pergi dan yang sekarang... kalau dia beneran begitu, lo harus memastikan dia enggak perlu kembali lagi," jawab Chan-chan sebelum mendekat dan mengulurkan tangannya untuk kugenggam.

"Soalnya, bisa lihat dia lagi, bisa duduk sama dia lagi, dengar dia ngomong, gue udah senang, Chan... gue senang banget," kataku lirih.

Chan-chan mengangguk, menarikku dalam pelukannya, "Iya, tapi kalau cinta lo enggak berbalas dengan hal yang sama, rasa senang itu nanti jadinya sesak, Va... nyakitin..."

Miyoko Ava: Lindan... ini aku, Ava.

Aku akhirnya memutuskan mengirimkan chat pribadi pada Lindan, rasanya tidak tepat melibatkan Chan-chan ke dalam hubungan pribadiku. Dua minggu ini aku juga akan tinggal di Jakarta, jadi Gia apalagi ibu tidak akan mengecekku untuk sementara.

Lindan: Miyoko Lavatera?

Rasanya lucu, membaca balasan chatnya.



Miyoko Ava: Ada berapa Ava memangnya yang kamu kenal?

Lindan: Kamu aja, boleh aku telepon?

Aku meringis, dan segera membalas.

Miyoko Ava: Ini beneran aku.

Kusisipkan foto selfie sebagai bukti.

Lindan: Aku tahu beneran kamu, makanya nanya boleh telepon?

Hah? Dia memang mau telepon? Bukan sekadar untuk memastikan tentang aku?

Aku sudah mengiyakan sampai saat teringat bahwa Hirdaan akan mampir malam ini. Segera kuhapus balasan chat yang sudah terketik, kuganti dengan alasan yang masuk akal.

Miyoko Ava: Maaf, aku baru meeting sama Chan-chan... sekalian cari waktu biar bisa ketemu lebih dari setengah jam.

Lindan: Minggu ini ternyata aku enggak senggang juga, ada urusan ke Medan beberapa hari, terus weekend juga pulang ke Palembang adik iparku empat bulanan di sana.

Miyoko Ava: Oh, oke... terima kasih untuk laksanakan kakapnya yang waktu itu, enak banget.

Lindan: Kalau kamu mau, aku bisa bawaan lagi

Miyoko Ava: Serius? Ngerepotin enggak?

Lindan: Enggak, biasanya Andrea juga bawa

Miyoko Ava: Boleh deh, terima kasih.

Lindan: Aku pulang Senin pagi, mau langsung aku antar ke tempatmu atau kita ketemu saja?



Miyoko Ava: Boleh, aku tinggal di Greenliving Apartment, Senin pagi aku tunggu di lobi ya

Lindan: Ok.

Miyoko Ava: Kamu masih suka merk kopi yang waktu itu? Arabica Gold dari Excelso

Lindan: Masih.

Miyoko Ava: Emm... mau mampir ngopi dulu?

Lindan: Kalau boleh, sekalian numpang mandi juga? Biar aku bisa langsung berangkat ke kantor.

Astaga! Rasanya tanganku nyaris gemetar ketika membalas lagi.

Miyoko Ava: Boleh kok.

Aku baru memikirkan tentang makan malam ketika mendengar suara pintu depan terbuka. Aku segera merapikan diri, berjalan keluar dari kamar dan menemui orang yang langsung duduk di kursi utama ruang tamu.

Chan-chan datang bersamanya, seperti biasa langsung menunjukkan laporan pekerjaanku, juga hasil pemotretan.

"Minggu lalu, pulang dari acara TV kamu bawa Ava mampir ke mana?"

"Muter-muter di taman kuliner," jawab Chan-chan tenang meski aku tahu, dia juga gugup setengah mati.

"Ngapain? Ava enggak makan makanan di sana."

"Makanya kita cuma muter-muter aja."

"Enggak guna, lain kali langsung pulang."

"Mas Hirdaan memangnya tahu dari mana?" tanyaku.



Hirdaan menatapku sekilas, jelas tidak berminat menjawab pertanyaanku.

"Setelah periode kontrak Xie Beauty selesai, enggak usah ambil pekerjaan lain lagi... kamu juga enggak akan kembali ke New York."

Apa?

Aku dan Chan-chan saling pandang.

"Maksudnya?" tanyaku, gugup dan tidak siap dengan semua kemungkinan yang muncul dalam benakku.

"Kamu akan menikah."

"Tapi aku enggak punya pacar," kataku dan sudut bibir Hirdaan tertarik kecil.

"Sekalipun kamu punya pacar, kamu hanya bisa menikah dengan lelaki yang kami sodorkan!"

"Aku mau bicara sama Papa dulu."

"Selesaikan sisa pekerjaan kamu, dan setelah itu bersiap dengan perjodohan yang kami atur." Hirdaan kemudian berdiri dari duduknya. "Kamu juga akan diawasi lebih ketat mulai sekarang! Jangan melakukan hal-hal yang enggak ada gunanya."

Setelah mengatakan itu Hirdaan beranjak dari duduknya, beberapa langkah diambil sebelum berhenti, menolehku yang masih terpaku di tempat.

Aku segera ikut melangkah, mengantarnya ke pintu depan. "Aku mau bicara sama Papa dulu," kataku lirih, sebelum Hirdaan keluar dari apartemen.

"Papa sibuk, jangan mengganggu."

"Aku punya seseorang yang aku-"



"Kamu boleh membuat beberapa rahasia kecil, selama mengerti cara menjaga diri... orang yang akan menjadi suamimu, lelaki yang bermartabat, setidaknya jika tidak bisa memberinya hati, tubuhmu harus tetap suci." Hirdaan kemudian menatapku tajam dan aku paling tidak berani balas menatapnya yang seperti ini. "Aku mengurusmu untuk sampai ke momen ini, Ava... jadilah boneka yang cukup berguna dan jangan sekalipun mencoba mengacaukannya."

"A... aku, lelaki yang-"

"Jika kamu mencoba kabur, apalagi bersama lelaki, ketika menemukan kalian aku akan mengirimnya bersamamu ke neraka..." sela Hirdaan lalu melangkah keluar apartemen. "Tentukan kisah tragis mana yang lebih kamu sukai, yang mana saja, aku senang menjadi penjahatnya."

Hirdaan beranjak pergi, aku menungguinya hilang di balik pintu lift baru berbalik ke kamarku sendiri dan menangis.

Mengapa jadi seperti ini keadaannya?



"Ini susunya Laz, Liam tunggu dulu ya, soalnya air panasnya masih dijerang, Liam enggak mau kalau susunya pakai air panas dari dispenser."

Aku tertawa memperhatikan Lyan kemudian menyodorkan dot susu Lazuardi pada Lulu, sebelum beralih berbaring di samping Liam dan membuka *pillow book* bergambar hewan-hewan, Lyan mulai bercerita.

Momen tidur siang memang membuat anak-anak ini rukun. Lyan yang sudah lama ingin punya adik, senang sekali setiap punya kesempatan menggendong atau mendongeng untuk menidurkan adik sepupunya.

"Laz, kok enggak mau bobo sih?" keluh Lulu karena setelah setengah botol susu, bayi delapan bulan di pelukannya masih sibuk menarik-narik rambut dan lengan baju ibunya.

"Abang-abangnya masih seru sih," kataku sembari mendekat, ikut duduk di karpet. "Sini biar Laz sama aku aja."

"Kalau enggak tidur siang, dia tidurnya sore, terus kebangun tengah malam."

"Kebangun juga tinggal digendong."

"Aku mau ikutan vlive, Yoyo enggak ngasih streaming kalau Laz masih melek."

Aku tertawa, "Ya udah, nanti Laz bobo sama Om Lindan ya, ya, ya?"

Kuambil alih bayi montok itu, beratnya naik signifikan sejak dilahirkan dan jelas sekarang punya kekuatan lebih saat meremas hidungku.

"Laz susunya udah? Apa minum lagi?" tanya Lyan karena Lulu beranjak dan meninggalkan botol susunya di



dekalku.

"Coba, masih mau enggak," kataku sembari memposisikan Lazuardi di lekukan lenganku.

Lyan mengambil botol susu lalu mendekatkannya, aku membantu memegang botolnya saat ternyata bayi di buaianku mengenyot perlahan.

"Lyan, ini susunya Liam." suara Andrea terdengar dan Lyan beranjak.

"Sekarang Liam juga bisa tidur," kata Lyan dan aku menggeserkan dua bantal ke karpet yang dilapisi lipatan selimut.

Liam sudah bisa memegang sendiri dot susunya, Lyan yang kembali berbaring di sampingnya tinggal menepuk-nepuk kaki, sembari meneruskan cerita hewan di *pillow book*.

Liam tidak pernah sulit tidur siang, begitu botol susunya kosong, tangan yang memegangnya langsung lemah dan dia lelap. Aku senang memperhatikan Lyan berhati-hati melepas botol susu tersebut, menunggu Liam lebih lelap sebelum mencari tissue basah dan mengelap dagu hingga pipi yang dilelehi susu. Aku seperti melihat diriku sendiri saat mengurus adik-adikku.

"Laz juga udah bobo," kata Lyan saat menolehku.

"Oh iya... tolong panggilin Om Yoyo dong, biar dibawa naik."

Lyan beranjak dan ketika kembali, dia bersama Yoshua. Lazuardi cukup sensitif ketika tidur, dia masih mudah terbangun kalau tidak dibaringkan di baby cribnya sendiri.

"Semoga gedean dikit bisa tidur bareng di sini, sama abang-abang dan adik-adiknya nanti..." kata Yoshua saat mengambil alih anaknya.

"Dia punya banyak waktu, Yo..."



"Iya, sambil nunggu sepupu yang dari Om Lindan ya Laz ya."

Dasar! Aku tertawa saja menanggapi.

"Adiknya Liam cowok, semoga nanti yang dari Om Lindan cewek ya," kata Lyan lalu berbaring kembali.

Aku segera menyusul berbaring dan mendekapnya, "Lyan mau adik cewek? Minta Ayah sama Madre dong... bilang, jangan cuma bikin doang, jadiin."

"Ayah sama Madre sukanya punya Lyan aja, makanya Lyan minta Om Lindan buat adik ceweknya... tapi menikah dulu, supaya Oma jantungnya tetap sehat."

Aku tertawa, baginda ratu mulai agak drama belakangan ini.

"Om Lindan kapan ketemu Tante Ava lagi?"

"Sssttt... jangan sebut-sebut Tante Ava."

"Kakak cantik?" ralat Lyan.

Aku segera menggeleng, "Jangan dulu ngomong soal kakak cantik di sini," kataku sembari memastikan tidak ada sosok baginda ratu atau ayah di sekitar ruangan.

"Tadi waktu ke dapur panggil Om Yoyo, Ayah bilang Oma, katanya jangan khawatir Om Lindan sedang pendekatan."

Sialan, Lakhsya!

"Lindaaaaaan, anak Emak yang paling ganteng..."

Panggilan itu membuatku segera mengeratkan dekapan dan berpura-pura tidur.

"Loh, tidur ya, Om Lindan?" tanya ibuku.

Anak yang kudekap ini tidak bisa berbohong jadi tidak



heran ketika dia begitu saja menjawab, "Enggak, Om Lindan pura-pura aja tidurnya."

"Lyan beneran enggak satu kubu sama Om Lindan lagi? Iya?" tanyaku sembari menggelitik pinggang keponakan pertamaku.

Lyan langsung berkelit, melepaskan diri, dia tidak akan berteriak, selain karena ada Liam yang tidur, dia memang sudah mengendalikan diri tentang hal semacam ini. Sebagai gantinya, dia beralih menyerang, berpindah ke atas tubuhku lalu menggigit.

"Ack, ack, ack!" keluhku, dia menggigit bahu, meniru perilaku para singa Afrika ketika bercanda dengan koloninya.

"Bagus, bagus, bagus... biar kapok." suara ibuku terdengar penuh dukungan, memang antara anak dan cucu, sekarang ini posisiku agak tidak menguntungkan.

"Oke, oke, kalah, menyerah... white flag," kataku dan Lyan menjauhkan kepala, ganti menggesekkan dahinya ke leherku. Hah dasar, setelah dianiaya, aku disayang dan aku selalu bertingkah murahan saat seperti ini.

Kucium kepala keponakanku, sekali saja karena dia bisa-bisa menggigit lagi jika aku kalap, kegemasan karena sikapnya.

"Nanti ya, Mak, ngobrolnya, masih satu nih belum tidur," kataku beralasan sembari memeluk Lyan, berusaha menyampaikan kode agar aku punya kesempatan mengulur waktu.

"Lyan enggak tidur siang, mau ikut Madre sama Ayah..." Lyan kemudian berbisik-bisik di telingaku. "Mau beli kue, buat ulang tahun pernikahan Opa dan Oma."

Ah iya, hari ini juga bertepatan dengan ulang tahun pernikahan orang tuaku yang ke tiga puluh sembilan. Wow!

Aku balas berbisik, sampai kepala Lyan mendekut geli, "Jangan lupa beli es krim yang banyak, buat kita nanti."



Lyan mengangguk-angguk, balas berbisik lagi, "Pakai kartu dari Om Lindan ya bayarnya, nanti beli dua bucket yang coklat dan vanilla."

Aku tertawa, "Oke, Simba."

"Bisik-bisik apa sih? Oma dikasih tahu coba?" Emak terdengar penasaran.

"Rahasia, Oma..." balasku karena jika Lyan dibiarkan menjawab, dia bisa begitu saja mengaku. Keponakanku satu ini sulit sekali berbohong.

Lyan bangun, merapikan selimut Liam lalu menatapku dan Emak sekilas, "Mau pergi dulu, nanti pulang jam empat."

Dia beranjak memeluk sebentar baru bergegas kembali ke dapur, memanggil Andrea dan Lakhsya.

"Duh, ponakan paling anteng, tidurnya nyenyak banget," kataku dan jadi urung bergerak saat mendapati kaki Emak sudah menghalangi.

"Enggak usah cari-cari alasan kamu, ini Liam udah bagus tidur, jangan dibangunin cuma buat menghindar."

Ibuku duduk di tempat kosong karena kepergian Lyan, memandangu yang pasrah dan hanya bisa tidur-tiduran.

"Menghindar apa?" tanyaku, aku yakin pasti bisa berkilah.

"Kamu pendekatan sama siapa, Dan?"

Basa-basi memang bukan karakter baginda ratu dan lagi, saking sudah tidak sabarnya menunggu kemajuan hubungan asmaraku, jelas saja ibuku merasa basa-basi untuk membahasnya amat tidak perlu.

"Perempuan, Emak tenang aja."

"Perempuan macam apa?"

Loh, biasanya ibuku sudah tenang asal tahu aku



pendekatan dengan lawan jenis. "Ya, perempuan, masih baru kenal, makanya belum cerita banyak."

"Kenapa? Ada kemungkinan dia perempuan enggak bener?"

Suara Emak terdengar sangat menyelidik, tapi memang wajar. Ibuku jenis orang tua yang merasa lebih sakit hati saat tahu anak-anaknya disakiti.

"Baru kenal, belum tahu banyak, Mak."

"Belum tahu banyak kok mau pendekatan?"

"Ya, karena dia beda."

"Beda gimana?"

"Enggak bisa jelasinnya, tapi dia beda."

Sepasang mata Emak menyipit, membuat garis-garis keriput di sekitar matanya jadi bertumpuk.

"Dan, sini bangun, Emak mau bicara serius sekarang, serius banget."

Aku segera bangun dari posisi berbaringku, beralih duduk dan menghadap ibuku. "Kenapa?"

"Ini kesempatan terakhir ya, Dan..."

"Maksudnya?"

"Hasil check up waktu di Singapore kemarin itu, Emak bilang enggak ada apa-apa, tapi sebenarnya ayah dapat diagnosa resmi takikardia."

Aku nyaris tidak bisa berpikir begitu diberitahu.

"Itu penyakit gangguan irama jantung, dari dulu memang ayahmu enggak stabil tekanan darahnya, ternyata itu saling berkaitan dan selama enam bulan ini keadaannya akan dipantau... ada kemungkinan harus dipasang alat pacu juga kalau gangguan pasca perawatan justru semakin memburuk."



"Papa Diyo pasti tahu rekomendasi dokter jantung yang bagus, Lindan akan telepon nanti ya, Mak," kataku.

Papa Diyo adalah ayah Yoshua, besan yang memang check up bersama orang tuaku. Beliau juga punya sakit jantung dan bahkan sudah setahun ini hidup sehat karena mendapatkan tranplantasi jantung.

"Sudah, ayahmu sudah ditangani dokternya Papa Diyo... tapi bukan itu inti pembicaraan ini."

"Mak, aku enggak-"

Tangan kurus dan keriput ibuku beralih menggenggam tanganku. "Emak tahu, kamu keberatan dijodohkan, karena itu... ini kesempatan terakhir, kalau kamu mau mendapatkan jodohmu sendiri, usahakan saja, tapi kalau yang ini juga gagal... tolong, seriusi usaha Emak dan Ayah untuk menjodohkan kamu."

"Mak, tapi aku-"

"Yang ini juga beda, Dan... Ayahmu ada andil dalam perjodohan ini."

"Ayah?"

Ibuku mengangguk, "Ayahmu yang selama ini selalu berusaha memberi Emak pengertian, bahwa kamu enggak perlu diburu-buru... tapi kali ini ayahmu ikut andil, kamu paham kan, Dan, maksudnya? Kalau ini penting juga untuk Ayahmu, melihat kamu menikah... bukan cuma penting untuk Emak aja..."

Ya, Tuhan.

"Ayahmu enggak akan menjodohkan kamu dengan perempuan sembarangan, Ayahmu yang selama ini selalu berusaha mengerti kamu..."

Rasanya aku jadi sulit berpikir, aku memutuskan untuk melepas genggam tangan ibuku.

"Aku bicara sama ayah dulu," kataku lalu beranjak,



mencarinya di ruang kerja, tapi ternyata ada di kamar bayi Lazuardi, mengamati bayi montok itu terlelap.

"Yah," panggilku.

"Kangen ayah sama Lazuardi, walau wajahnya Yoshua banget tapi bibirnya yang gerak-gerak kalau tidur itu mirip Lulu ya, Dan."

"Ya, kan, anaknya mereka berdua... pasti ada miripnya dari mereka."

Ayahku tersenyum, "Karena laki-laki, Loka bilang mau menamai anaknya Layzal, Malik Layzal Hashmi."

"Bagus namanya," kataku, memperhatikan tangan ayahku mengelus-elus punggung Lazuardi yang bergerak, berganti arah tidur jadi meringkuk ke kiri. "Emak ajak aku bicara, Yah, soal... hasil check up di Singapore."

Gerakan tangan ayahku mengelus-elus agak melambat, sampai kemudian dia menoleh.

"Ayah pengen kamu dapat jenis kebahagiaan yang memang kamu inginkan... tapi Ayah juga khawatir kalau enggak punya banyak waktu lagi, karena itu... sekali ini, boleh ya, Dan? Mengabulkan keinginan ayah?"

Selama aku hidup, aku dididik menjadi anak yang baik, pemuda yang bisa menentukan langkah masa depan, orang dewasa yang bertanggung jawabkan jalan kehidupan sekaligus cita-cita yang kupilih. Dalam semua proses itu, orang tuaku tidak pernah memaksakan satu hal, tidak pernah meminta balasan atas semua curahan perhatian dan kasih yang mereka berikan.

Dan sekarang, ketika ayahku berkata beliau ingin satu kali ini keinginannya dikabulkan, bagaimana bisa aku berkata tidak?



"Va..." suara Chan-chan terdengar memanggilku, lirik dan berhati-hati.

Aku terlungkup di kasurku, memeluk guling sembari menangis. Sudah berhari-hari aku begini, membuat Chan-chan cemas sekaligus kesulitan. Tapi memang moodku untuk melakukan sesuatu nyaris tidak ada.

"Va, lo sendiri juga tahu kan, bakal ada kemungkinan begini? Hirdaan udah selalu ngurusin lo sejak lo dibawa masuk ke rumahnya... hidup lo emang diatur dia, soal pernikahan jelas akan diatur juga."

Aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Semua ini masih terlalu tiba-tiba.

"Gue juga enggak nyangka akan sekarang juga waktunya, gue juga berharap lo masih punya kesempatan sama Si Stranger, tapi kalau begini keadaannya... emang lo berani ngelawan Hirdaan? Apalagi kalau bokap lo oke juga sama rencana Hirdaan, susah, Va..."

Kalimat terakhir Chan-chan membuatku bangun dari posisi berbaring, aku meraih tissue untuk membersit hidung dan menenangkan diri.

"Chan tolong ponselku."

Chan-chan mengambilkannya dan aku menekan barisan angka yang sudah kuingat sejak usiaku sepuluh tahun. Dua deringan terdengar sebelum telepon diangkat.

"Selamat malam, Papa..." sapaku.

Chan-chan mendelik mendengar suaraku, tapi bicara pada Papa memang satu-satunya kesempatanku menghentikan Hirdaan.



"Hirdaan memberitahu kemungkinan kamu menelepon, ternyata dia benar."

Suara perempuan yang menjawab, bernada dingin dan amat sangat kukenali.

"Selamat malam, Ibu... boleh Ava bicara dengan Papa?"

"Ini waktunya orang tua beristirahat, kamu juga seharusnya tidak bermain ponsel lagi."

"Maaf, Ibu... tapi sebentar saja, boleh Ava bicara dengan Papa?"

"Telepon besok pagi setelah jam tujuh."

Itu perintah final dan aku harus menurut, "Baik, Ibu."

"Hirdaan sudah mengirimkan dokumen calon suamimu pada Ibu, memang beda usianya jauh, tetapi lelaki ini punya latar belakang yang bagus, berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga terpandang... kamu tidak seharusnya memprotes usaha terbaik Hirdaan memilihkan calon suamimu."

"Ava hanya meminta pendapat Papa dahulu, Ibu... Ava tahu Mas Hirdaan tidak akan memilihkan sembarang orang."

"Aku menyetujui lelaki ini, Hirdaan juga menyetujuinya, kamu tahu apa artinya."

Aku mencoba menahan tangisku sebaik mungkin, aku memang sudah kalah ketika mendengar keputusan itu. "Iya, Ibu..."

"Juwi akan mulai tinggal bersamamu, besok sore minta Arcano menjemputnya di bandara."

"Baik, Ibu."

"Arcano sebaiknya menjaga jarak saat kamu memulai perjodohan ini, Papamu kenal baik dengan keluarga calon suamimu, Ibu tidak ingin mereka memberikan penilaian yang salah karena pilihan pertemananmu."



"Baik, Ibu."

"Ketika bicara dengan Papamu besok pagi, katakan niat tulusmu untuk belajar menjadi seorang calon istri yang berbakti... Ibu tidak ingin rencana bagus Hirnaan ini dipertanyakan olehnya."

"Baik, Ibu."

"Ibu akan bicara pada Gia untuk mengajarmu tata krama perjodohan."

"Baik, Ibu."

"Tidurlah sekarang."

"Selamat malam, Ibu..."

Sambungan telepon terputus dan aku tidak lagi menahan diri, menangis sesenggukan. Chan-chan menghela napas panjang lalu mengambilkan tissue.

"Kalau lo enggak sanggup, biar gue aja yang bicara ke Stranger soal perubahan hidup lo ini... dia berhak tahu untuk enggak perlu berharap atau mengusahakan apapun lagi."

Mendengar itu tangisku terasa sesak. Chan-chan mengelap lelehan air mata di daguku dengan tissue.

"Toh, semuanya belum jauh, kalian baru ketemu lagi... semua ini masih terasa normal untuk dihentikan, Va."

Kugelengkan kepalaku, memang benar kami baru bertemu lagi, tapi perasaanku untuk Lindan tumbuh sejak tiga tahun lalu dan sudah bertahan selama ini.

"Atau lo mau ngomong sendiri? Biar lo lebih lega ngelepasnya? Gue dukung pilihan lo yang mana aja, Va... gue usahain cari tempat kalian bisa ngobrol private."

Aku meraih tissue dari tangan Chan-chan, aku punya janji Senin pagi dengan Lindan. Benar, harus aku sendiri yang membicarakannya, agar aku lega melepas cerita masa lalu atau harapan-harapanku. Mustahil menghindari perjodohan yang disetujui Ibu dan Hirnaan.



"Chan, gue boleh minta tolong, tapi harus lo kerjain sekarang dan sebelum Senin pagi barangnya harus siap semua di sini," pintaku.

"Apa, Va? Lo mau minta apa?"

"Tolong beliin kopi Excelso, yang udah sekalian digiling ya? Varian Arabica Gold."

Chan-chan mengerjapkan mata sesaat tapi selanjutnya memilih menulis dengan ponsel pintarnya. "Oke, Excelso arabica gold, terus? Ada lagi?"

"The Body Shop Natural for Men, facial foam yang varian Guarana and Coffee... sabunnya botol hitam Blackmusk, pasta giginya close up yang Attraction Power White, handuknya Concetti di-Lusso warna putih gading, yang lis pinggirnya perak, sama parfum Armani Acqua di Gio Profondo."

Chan-chan tetap mencatat meski wajahnya tidak yakin, "Va, ini lo enggak mau nekat untuk... ngelanjutin yang tiga tahun lalu kan? Kalau Hirdaan tahu, lo sama Stranger bisa disembelih bareng..."

"Orangnya mau numpang mandi sama ngopi, gue cuma masih hafal merk kopi dan produk mandinya, tolong ya, Chan... dulu dia juga baik banget ngurusin gue."

Aku mengingat saat Hirdaan berkata tentang rahasia kecil, aku meringis, meski masih merasa sangat sedih. "Hirdaan akan tutup mata, Chan... dia nyebut-nyebut soal rahasia kecil yang boleh gue miliki dan kalau ini bisa disebut rahasia kecil, gue mau jadi rahasia kecil yang berarti."

Senin pagi tiba, aku menunggu di lobi sejak setengah tujuh, Lindan terlihat keluar dari taksi sepuluh menit kemudian. Dia tersenyum saat melihatku, meski senyumnya tidak begitu lebar, pasti dia lelah.

"Hai, spesial delivery," kata Lindan sembari mengangkat rantang stainless steel.



Aku balas tersenyum, memperhatikan rantangnya.
"Empat susun isi Laksan Kakap semua?"

"Enggak, rantang ketiga isinya pempek, terus rantang terakhir isi puding, vanilla tapi toppingnya buah-buahan, ada lima cup, aku pikir kamu pasti suka."

Ya Tuhan, ini terasa membahagiakan meski begitu perih.

"Enggak sabar mau coba, ayo naik," ajakku sebelum kesulitan menahan diri dan langsung meminta Lindan membawaku pergi.

"Arcano ikut tinggal sama kamu?"

"Enggak, tapi dia nanti ke sini, kenapa? Kangen sama Chan-chan?"

Lindan terkekeh, "Enggak, cuma tanya."

Sejak dulu aku suka menilai orang dari bagaimana dia menilai Chan-chan, aku mencoba bertanya pada Lindan, "Kamu memandang Chan-chan kayak apa sih?"

"Kayak apa? Dia teman kamu."

Kami memasuki lift bersama, "Kamu kelihatan geli lihat dia, memandang aneh."

"Karena aku belum terbiasa, aku enggak bermaksud menyakitinya kalau ada yang salah dari sikapku... hidup dia adalah hidupnya sendiri, apa yang mau dia lakukan ya itu urusannya... tapi dalam hidupku, baru dia transgender pertama yang kukenal, jadi aku butuh waktu membiasakan bersikap dengan benar di depannya."

"Kamu enggak menyebut dia banci."

"Andrea bilang, dia sudah resmi perempuan."

"Iya, udah lama Chan-chan perempuan." Aku menatap Lindan, ini adalah penilaian terpenting. "Aku beberapa kali tidur bareng Chan-chan, menurutmu aku aneh enggak?"



"Waktu dia udah jadi perempuan atau masih laki-laki?" tanya Lindan, raut wajahnya sama sekali tidak menyuratkan ekspresi aneh.

"Bagiku dia selalu perempuan."

Lindan menggeleng, "Kamu tahu maksud pertanyaanku."

"Waktu dia perempuan."

Sebelum Chan-chan resmi mengubah kelaminnya, aku didampingi dua orang kalau main bersamanya.

"Enggak aneh kalau begitu."

Wow! Ini beneran? Hirdaan saja bisa emosi hanya karena melihat Chan-chan betah di kamarku. Apalagi ketika melihatku menempeli Chan-chan, dia pasti memberi tatapan jijik.

"Beneran menurut kamu begitu?"

Lindan mengangguk, "Dia udah perempuan, kalau kamu beberapa kali tidur bareng dia, kamu tahu dia bisa dipercaya."

Lindan ini cara berpikirnya sesederhana yang aku harapkan dari orang lain ketika menilai hubunganku dan Chan-chan.

"Kenapa kamu tanya soal Arcano?" tanya Lindan ketika lift berhenti di lantai apartemenku.

"Pengin tahu aja, aku suka sama orang yang bisa menghargai pilihan hidup orang lain."

"Tapi aku terganggu kalau dia santai banget megang-megang kamu," kata Lindan.

"Dia santai karena dia enggak peduli."

"Kamu biasa telanjang di depannya?"

"Enggak, tapi aku memang lebih suka *dressing* dibantu



dia dibanding orang lain."

"Kenapa?"

"Karena dia enggak peduli sama badanku, yang dia pedulikan bagaimana pakaian bisa tampak bagus di badanku... bagaimanapun bentuknya."

Lindan mengerutkan kening mendengarnya dan aku menjelaskan lagi.

"Kadang bobotku naik, lenganku yang gede duluan dan itu bikin beberapa setelan atau gaun tanpa lengan kelihatan jelek, Chan-chan tahu cara mengakalinya, pakai *cape blazer*, atau cardigan, padu-padan."

"Menurutku kamu kurus terus."

"Aku lima kilo lebih berat dibanding tiga tahun lalu, asal kamu tahu."

Lindan tertawa, "Bagus, kamu kelihatan lebih sehat."

Kami berhenti di depan unit apartemenku, kuseka bagian depan handel pintu, menginput kode masuk dan ketika pintu terbuka aku mendahuluinya.

"Selamat datang di apartemenku..."



Aku suka ucapan selamat datang Ava, dia tersenyum lebar lalu mengambil alih rantang dan ranselku, menungguku selesai melepas sepatu dan berganti sandal rumahan yang disediakan.

"Jadi numpang mandinya?" tanya Ava.

Aku mengangguk dan mengambil kembali ranselku. "Jam sembilan aku harus sampai kantor."

"Di sini kamar tamunya, pakai aja, sambil aku siapkan sarapan... lapar banget cium wangi isi rantangnya."

Aku memasuki kamar tamu minimalis dan langsung menuju kamar mandinya. Aku tahu harga sewa atau kepemilikan apartemen ini, dulu aku membantu Nana mengurus satu unit di tower sebelah. Tempat tinggal Ava ini adalah tower termahal, dia pasti benar-benar model papan atas karena bisa memilikinya.

Aku baru hendak mengeluarkan alat mandi ketika mendapati produk cuci muka, pasta gigi, sabun, bahkan parfum di wastafel serupa dengan milikku. Ketika aku periksa semuanya merupakan produk baru, masih segel.

Aku tidak bisa menutupi rasa senang melihat perlengkapan mandi yang Ava siapkan, aku memang hanya bawa sikat gigi dan shampoo. Aku sudah bercukur di rumah, jadi tidak merasa perlu cuci muka. Aku juga meninggalkan parfum di kantor, jadi tidak perlu membawa. Tak kusangka Ava mengingat merk produk mandiku, bahkan menyiapkannya begini.

"Lindan, maaf aku lupa enggak taruh handuk di dalam," suara Ava membuatku membuka pintu kamar mandi.



Dia memakai celemek, penampilannya itu terlihat sesuai ketika mendekat dan mengulurkan handuk warna putih tulang, Concetti di-Lusso towel.

"Ini kamu ngapalin produk mandiku?" tanyaku, tidak bisa sekadar menduga.

"Iya, jadi jangan sungkan pakai semuanya," kata Ava membuatku tertawa.

Dia bertanya ketika berjalan ke pintu keluar, "Kopinya tuh dua sendok makan, pakai gula satu setengah sendok, enggak pakai krimer, iya kan?"

"Yup!" aku mengangguk, senang dia mengingat hal itu juga.

Aku mandi cepat, mencuci muka, mengeringkan rambut, memakai parfum baru berpakaian dan merapikan diri. Rasanya aneh ada ruangan selain kamarku yang punya wangi parfumku. Dulu aku tidak begitu peduli pada wangi parfum, ketika habis dan pergi membeli, aku mengikuti tawaran terbaik dari konter, asal wanginya segar aku pasti memilihnya.

Tapi tiga tahun lalu, sebelum kembali ke Jepang, aku belanja parfum bersama Lyan, dia yang memilhkan dan sejak itu aku setia dengan merk parfum satu ini.

Aku merapikan kemeja dan celana jeansku, ada *paperbag* yang kusiapkan untuk membawanya. Kurapikan isi ranselku sebelum keluar kamar tamu. Wangi kopi, kuah laksan membuatku mengingat rumah, dan ketika memasuki ruang makan, senyum Ava membuatku mengingat suasana apartemenku di Jepang.

"Pudingnya enak banget," kata Ava lalu menunjukkan dua cup yang sudah kosong. "Aku enggak tahan nunggu waktu dessert, aku makan duluan, habis dua tiba-tiba."

"Sebentar lagi tiga," kataku melihat cup di tangannya sisa setengah.

"Benar-benar deh, manisnya pas, segar bahkan



asamnya juga pas, kamu beli di mana?"

"Buatan ibuku dan para putrinya."

"Kamu punya banyak adik perempuan?"

"Iya, yang kandung satu, adik bungsuku, yang dua adik ipar, istrinya adik-adikku."

"Berarti kamu anak pertama dari empat bersaudara?"

Aku mengangguk, meletakkan ranselku di kursi kosong dan duduk di tempat yang Ava tunjuk, dia menyodorkan secangkir kopi sebelum menempati kursi di sebelah kananku.

"Kamu anak tunggal?" tanyaku.

Ava menggeleng, ekspresinya agak sedih ketika menjawab "Punya satu kakak, beda ibu."

"Orang tuamu masih?"

"Mama kandungku sudah meninggal, kecelakaan mobil waktu aku umur sepuluh tahun, sejak itu aku diasuh sama Papa dan keluarganya yang sah."

Mendengar itu aku terdiam sejenak, meski tetap mengangkat cangkir dan menikmati tegukan pertama kopi pagiku.

Aku tidak suka menanyakan ini, tapi harus memastikannya, "Maafkan aku, ibumu istri kedua ayahmu?"

Ava mengangguk, "Iya, Mama model juga, Papa sponsornya, kamu tahu kan maksudnya sponsor?" Ava membuat tanda kutip dan aku mengangguk.

"Tapi mereka menikah secara sah juga? Kamu lahir dalam pernikahan itu?" tanyaku, ini penting.

"Iya, aku lahir setahun setelah Papa menikahi Mamaku... Ibu, istri pertama Papa mengetahui soal itu juga."

Astaga! Ini cukup gila, aku sama sekali tidak



menyangka. "Arcano bilang keluargamu memang ketat, aku enggak menyangka kalau ceritanya akan seperti ini."

Ava meletakkan cup puding ketiga yang sudah habis, ia memandanguku, "Kamu kecewa sama latar belakangku?"

"It's your parents decision, not yours."

"Aku juga mencapai karirku sekarang bukan karena seratus persen usahaku dari nol, bisa dibilang kakakku yang menyiapkan semuanya... dia tipe pengatur, apa saja dia atur untukku."

"Tapi kamu *happy* sama hidupmu?" tanyaku, karena aku seorang kakak, aku juga lumayan pengatur, apalagi terhadap Lulu, adik bungsuku yang perempuan.

Ava tidak menjawab hanya mengangguk kecil dan segera beralih, "Jangan sampai deh kamu jadi telat kerja, sarapan dulu."

Dia mengambilkanku sarapan, menyiapkan air putihku dulu, baru mengambil untuk dirinya sendiri dan kami mulai makan.

"Arcano jadi enggak pernah chat aku lagi," kataku agar suasana sarapan tidak sepi, Ava masih betah diam kalau aku enggak bicara.

"Iya, dia lagi lumayan sibuk, udah punya gebetan juga."

"Gebetan? Beneran gebetan?"

"Iya, pengalih perhatian, soalnya waktu pertama lihat kamu, dia udah ngebet aja pengen nyicip."

Aku hampir tersedak kuah laksan, untung sudah disiapkan air putih. Ava tertawa menyadari reaksiku, dia mendekatkan serbet bersih.

"Maaf, kamu kaget ya? Chan-chan dan aku memang enggak bisa ada rahasia, kalau dia suka seseorang dia langsung bilang aku."

Astaga, aku enggak percaya ini, "Dan reaksimu santai



begitu? Jangan bilang, kamu sengaja minta aku komunikasi sama dia karena-"

"Enggak, itu beneran keadaan ponselku lagi enggak aman... aku enggak mau diinterogasi Ibu."

"Serius diinterogasi? Kamu sudah dewasa."

"Dewasa dan berbahaya... bagi Ibu aku harus diawasi penuh, supaya enggak melakukan hal-hal yang merugikan keluarga."

"Merugikan keluarga?" tanyaku, kenapa keluarga Ava sekaku itu, apa dia anak orang berada?

"Rumit pokoknya," kata Ava lalu kembali menyuap makanan.

Aku juga melanjutkan acara makanku, meski sembari berpikir juga. Mungkin aku harus mencari tahu dengan serius, siapa Miyoko Lavatera ini. Kesempatanku hanya sekali ini, jika gagal harus menerima perjodohan yang diatur orang tuaku.

Jam dinding Ava menunjuk waktu 08.15 ketika kami selesai sarapan dan aku tinggal menghabiskan isi cangkir kopiku. Ava beralih mengosongkan rantang, mencuci dan mengeringkannya agar bisa langsung kubawa.

Sebenarnya aku lebih senang meninggalkannya, aku jadi punya alasan menemuinya lagi. Tapi menilik sikapnya padaku sepagian ini, sepertinya tanpa membuat alasan khusus, aku bisa menemuinya lagi. Memikirkannya membuatku tersenyum sendiri.

"Ada hal bagus yang terjadi?" tanya Ava sembari mengelap rantang terakhir, mulai menyusunnya.

"Emm it's a good day," kataku.

"Karena kita sarapan enak, itu indikasi hari bagus kan?"

Aku mengangguk, "Sarapan enak, cuaca bagus, dan bersama orang yang menyenangkan."



Ava tersenyum, menyodorkan rantang bersih yang sudah disusunnya dan kembali duduk, "Terima kasih untuk sarapan enaknya."

"Terima kasih boleh menumpang mandi, sarapan, bahkan dapat kopi pagi gratis." Aku menghabiskan isi cangkir kopiku.

"Emm... sebelum kamu pergi boleh aku tanya sesuatu?" tanya Ava, ekspresi wajahnya agak kikuk, meski berusaha tetap memandangkanku.

"Apa?"

"Tiga tahun lalu, ketika meninggalkan aku dalam keadaan itu, apa sebenarnya kamu membenciku? Menurutmu aku menjijikkan atau murahan?"

Aku merasa jantungku menerima efek kafein berlebih, denyutnya membuatku merasa sesak, seperti yang kualami tiga tahun lalu... karena rasa bersalah.

Aku menggeleng, memang sudah saatnya kami membahas ini, "Masalahnya ada padaku, dan saat itu sepenuhnya kesalahanku."

"Dan saat ini, tentang pertemuan kita kembali... apa kamu menganggapnya sebagai penebusan kesalahan, atau ada hal lain?"

"Aku merasa bertanggung jawab atas apa yang dulu terjadi, aku bersikap brengsek, aku seharusnya tidak pergi..."

Tidak! Jika aku tidak pergi, aku tidak akan bisa menahan diri, aku segera menggeleng, meralat kalimatku.

"Maksudku, aku harus pergi tapi seharusnya segera kembali setelah telepon pertamamu dan kita membicarakannya sebagai sesama orang dewasa... aku juga harus- Ava?" panggilku karena dia terlihat meneteskan air mata.

Ava buru-buru menghapus air matanya, "Maaf, aku hanya lega karena kamu bersikap jujur... terima kasih, Lindan."



Sial, aku pasti sangat menyakitinya dulu. "Mungkin, akan butuh waktu sampai kamu bisa memaafkanku, tapi aku serius dengan apa yang aku katakan... aku menyesalinya, Ava, tiga tahun yang lalu, ketika meninggalkanmu."

Ava mengangguk, dia menarik dan mengembuskan napas. Tatapan matanya sudah kembali tenang ketika memandangkmu. "Aku sudah memaafkan dan enggak perlu merasa bertanggung jawab atas apapun... karena aku baik-baik saja, calon suamiku juga tidak kehilangan hal yang berhak didapatkannya saat kami menikah."

Eh, apa katanya? Calon suami?

Otakku rasanya macet, butuh waktu sampai bisa menanggapi lagi, "K... kamu bilang... kamu punya calon suami?"

Ini maksudnya bagaimana? Minggu lalu dia tidak bicara apa-apa. Apakah dia sedang membalasku? Penolakanku dulu dibalas dengan penolakan sekarang?

"Itu diputuskan belum lama ini, oleh keluargaku," kata Ava, suaranya terdengar tenang sekali, setenang raut wajahnya.

"Oleh keluarga?" bisaku hanya membeo saking bingungnya.

Ava mengangguk, "Iya dan aku sudah menerimanya."

Dia tersenyum ketika meraih tanganku, menggenggamnya sejenak sebelum beralih berdiri. "Ayo, aku akan mengantarmu ke bawah, supaya enggak terlambat ke kantornya."

Mendengar itu, aku sadar bahwa ada hal yang lebih menyebalkan dibanding sekadar terlambat ke kantor. Yaitu, terlambat mengusahakan banyak hal, untuk bisa mendapatkan perempuan ini, Miyoko Lavatera.



"Va..." suara Chan-chan.

"Ya?" sahutku meski tidak membuka pintu kamar mandi.

"Juwi bilang air mandinya udah siap, dia mau bantu lo luluran, ingat kan? Ada acara makan siang."

Air mandi yang dimaksud adalah yang ada di kamarku. Selama seminggu ini fase hidupku berpusat di kamar tamu, tepatnya di kamar mandinya. Aku betah duduk di pinggiran wastafel seharian, menyemprotkan parfum yang kubeli untuk Lindan dan menikmati wanginya dalam diam.

Sudah seminggu berlalu sejak mengantar Lindan pulang dari apartemenku, sejak dia memelukku dengan kikuk sebelum memasuki taksi. Pertahananku nyaris jebol saat dia melakukan itu, aku ingin menahan lengannya, kemudian mengakui bagaimana perasaanku dan memintanya membawaku pergi.

Satu-satunya hal yang menahanku adalah kenyataan bahwa Hirdaan bisa menghancurkan kami bersama jika aku nekat. Bukan sekali atau dua kali Hirdaan pamer kuasa atas kendali hidupku, saat mengetahui persoalanku dengan Jack Ross, dia membereskan semua hingga ke akar-akarnya. Hirdaan bahkan menemukan bedebah yang mencoba memperkosaku, menjebloskan mereka ke penjara dengan dakwaan berat.

Aku masih ingat ketika Hirdaan mengancamku, ketika aku bungkam dengan siapa melewati seminggu di Jepang sebelum Chan-chan menyusul dan mengamankanku.

"Dia pasti lelaki dan bukan seseorang yang cukup baik karena kamu melindunginya, tapi begitu aku menemukannya, aku akan memastikan dia bungkam



selamanya atas apa yang dia ketahui tentangmu."

"Dia hanya menolongku."

"Dia membuatmu berutang budi padanya, suatu hari dia akan membuatmu membayarnya... dan mengetahui siapa kamu sebenarnya, bisa membuatnya tidak perlu merasa segan-segan!"

"Dia enggak butuh apapun, jangan mencari tahu dan mengusiknya, dia hanya orang sipil yang baik."

"Jika dia hanya orang sipil yang baik, tidak ada alasan untukmu merahasiakannya. Aku akan menemukannya, Ava... dan memastikan dia menyimpan rapat-rapat atas apa yang diketahuinya tentangmu pada hari itu."

Satu-satunya hal yang membuat Hirdaan akhirnya tenang hanyalah kenyataan bahwa aku masih perawan. Jika aku kehilangan kegadisanku, dia tidak akan berhenti mencari tahu, bahkan meski harus berburu sampai ke inti bumi.

"Ingat baik-baik... terlahir dari rahim perempuan murahan tidak seharusnya menjadikanmu perempuan murahan juga."

Aku masih ingat hari ketika dia pertama kali mengatakan hal itu, usiaku enam belas tahun dan aku sedang senang-senangnya bersekolah karena mendapatkan pacar pertamaku. Hirdaan yang kali itu menjemputku, melihatku berduaan, pacarku mencium pipiku dan di mata Hirdaan itu menjijikkan.

Aku tidak sekolah umum lagi sejak saat itu, aku home schooling dan mengikuti kelas kepribadian.

"Ava..." suara Chan-chan terdengar memanggil.

Kusemprotkan parfum Lindan ke udara beberapa kali, kutunggu selama beberapa detik hingga wanginya tercium di sekitarku.

"Hari ini, aku makan siang dengan orang yang akan



dikenalkan sebagai calon tunanganku," liriiku entah pada siapa.

"Ganti bajunya, gaun batik formal selutut, sepatu dengan hak yang tidak terlalu tinggi... rambutnya juga, digelung saja."

Kata Hirnaan ketika aku keluar dari kamarku. Juwi segera menarikku kembali ke dalam kamar, menyesuaikan penampilanku seperti yang diminta Hirnaan.

Lima belas menit kemudian aku kembali keluar, Hirnaan menatapku sekilas, dia menoleh pada Chan-chan.

"Tidak perlu ikut, nanti sopirku yang mengantar Ava pulang."

"Ya."

Aku menerima tas tangan dari Juwi sebelum mendekati Hirnaan. Dia mengerutkan keningnya sebelum menatapku lekat.

"Bau parfum lelaki," katanya.

Chan-chan langsung berdiri dan melontarkan alasan, "Aku beli parfum baru, dan tadi mencobanya di dekat Ava, pasti baunya menempel."

"Kamu tahu dia mau makan siang sama siapa? Menurutmu apa yang akan ada dipikirannya kalau calon tunangannya berbau parfum lelaki? Brengsek!" tegur Hirnaan dengan nada bentakan yang membuat Chan-chan mengerut.

"Atau ini caramu untuk meloloskan diri?" tanya Hirnaan padaku.

"Enggak, aku akan pakai parfumku."

Juwi buru-buru pergi dan ketika kembali membawa sebotol parfum. Hirnaan mengambilnya, menyemprotku hampir ke setiap sisi tubuhku. Chan-chan saja sampai batuk,



sementara aku sekuat tenaga menahan diri.

Sepuluh menit kemudian kami sudah berada di mobil, Hirdaan sibuk bekerja dengan komputer tabletnya. Sementara aku menonton siaran berita dari televisi mobil. Iklan pempek Ny. Hashmi muncul, aku suka iklannya, menggiurkan.

"Kamu masih suka makanan itu?" tanya Hirdaan.

Aku mengangguk dan kembali menyimak berita yang disiarkan. Tayangan kampanye perdana Papa, aku memperhatikan raut bersahajanya, yang begitu bijak sekaligus kharismatik. Orang-orang tidak tahu, bahwa dibalik kesempurnaan citra dirinya sebagai politisi, ada aku, si anak yang tidak dapat diakui.

"Juwi bilang, kamu tidak memeriksa berkas yang kukirimkan, kenapa?"

"Mas Hirdaan enggak akan memilihkan orang sembarangan."

"Jadi menurutmu enggak perlu tahu siapa orangnya?"

Aku memang menerima berkas berisi data-data calon tunanganku, tapi aku memutuskan tidak membacanya. Aku sudah pasrah akan dipasangkan dengan lelaki yang seperti apa.

"Apa dia orang yang bekerja untuk Mas Hirdaan?" tanyaku, sekadar untuk mengesankan aku punya sedikit rasa ketertarikan.

"Bukan, dulu dia bekerja untuk Papa."

"Ibu bilang keluarganya terpandang."

"Ya, salah satu orang paling kaya di Palembang, satu daerah di sana, seperti daerah kita di Sewu Ndalem... mereka pemilik properti terbesarnya."

Palembang? Kenapa dia harus orang sana? Bagaimana jika aku bertemu Lindan?



"Aku bakal tinggal di sana?"

"Orangnya bekerja di Jakarta, tapi bukan tidak mungkin kamu harus tinggal di sana, kamu akan diperistri oleh anak pertama, kamu harus belajar untuk melestarikan banyak tradisi keluarga mereka, seperti Gia di rumah kita."

Gia harus belajar selama bertahun-tahun, sampai dianggap pantas mendampingi Hirdaan. Aku melihatnya berusaha keras, bukan hanya untuk menjadi istri yang baik, tapi juga menantu keluarga yang dapat dibanggakan.

"Apa mereka tahu latar belakangku?"

"Belum, Papa baru akan membicarakannya setelah acara ini... kamu harus bersikap baik, sesempurna mungkin menanggapi obrolan sehingga dia menyukaimu dan tidak mempermasalahkan latar belakangmu."

Mobil berhenti di depan bangunan hotel mewah, aku memastikan penampilanku cukup baik sebelum keluar dari mobil. Hirdaan selalu jalan duluan dan aku mengikutinya.

Bunyi dering ponsel membuatnya berhenti melangkah dan mengecek, "Aku harus terima telepon ini, duduk di sana dan jangan kemana-mana."

Hirdaan beranjak sembari menunjuk deretan kursi-kursi di lobi yang luas, aku duduk di salah satunya, mengamati sekeliling sampai aku terkejut melihat dua sosok yang terlihat di sudut area restoran. Aku mengenal keduanya, itu Lindan bersama Nana Halsten.

Nana tampak bicara sesuatu, ekspresi wajahnya serius ketika dia mengulurkan tangan dan memegangi lengan Lindan. Aku memalingkan wajahku, bergegas pergi karena rasa sedih begitu saja menghinggapi benakku. Apa mereka kembali bersama?

"Kamu mau kemana?" tanya Hirdaan, dia menghadang langkahku.

"Ah, a... aku... bisakah... maksudku... aku harus..."



"Bicara yang jelas!" tegur Hirdaan.

Aku memang kesulitan bicara dan sebelum makin parah, akhirnya aku memberanikan untuk menarik tangan Hirdaan, membawanya beranjak pergi.

Tidak cukup jauh karena Hirdaan segera menarik tangannya kasar. Gantian dia yang menahanku.

"Ava!" tegurnya, meski masih merendahkan suara.
"Kendalikan dirimu!"

"Ma... maafkan aku, bisakah kita ubah rencana acara makan siang? Besok? Atau jangan di sini? Bisa kita pindah ke tempat lain?" tanyaku beruntutan, jelas aku panik.

Aku tidak mau melihat Lindan bersama perempuan lain dan aku tidak mau dilihat Lindan bersama lelaki lain.

Hirdaan segera menarikku ke sudut hotel yang sepi, terhalang pot-pot besar berisi tanaman palem. "Calon suamimu orang yang sibuk, dia juga harus mengatur jadwal sedemikian rupa untuk bisa memenuhi janji makan siang ini, dia sudah menunggu lima belas menit!"

"Aa... aku, *please*, aku mohon... sekali ini... Mas Hirdaan, aku eng-"

"Jangan menangis!" Hirdaan langsung mendelik, memperingatkanku.

Kutahan tangisku sebisa mungkin, "*Please*, jangan sekarang makan siang," pintaku.

Hirdaan menghela napas sebelum kemudian mencengkeram daguku, apa yang kemudian diucapkannya terdengar sangat serius dan mutlak. "Jangan bodoh! Pergi ke kamar mandi dan tenangkan dirimu, lalu susul ke restoran, meja nomor delapan! Kalau kamu kabur, jangan harap bisa melihat matahari terbit besok pagi."



Hirdaan Wiryatedja: Maafkan aku, kami mungkin terlambat.

Lindan Hashmi: Aku bisa menunggu.

Semua bermula begitu aku bicara pada ayah lima hari yang lalu, bahwa aku akan mengabdikan permintaannya mengikuti rencana perjodohan.

Dua hari lalu aku diberi kabar oleh Emak tentang perempuan yang disetujui Ayah dan ternyata orang yang akan dijodohkan denganku adalah adik Hirdaan.

Karena aku tahu persis bahwa Hirdaan adalah anak tunggal Pak Handri, aku yakin adik yang dimaksudnya adalah adik ipar. Cerita pernikahan Hirdaan sendiri juga mengejutkan, ternyata dia sudah menikah selama delapan tahun. Aku diberitahu Emak bahwa Hirdaan menikahi Gia sejak gadis itu masih berusia tujuh belas tahun.

"Lindan..."

Suara itu membuatku menoleh, Nana mengulas senyum dan mendekat. Aku segera beranjak berdiri, meja ini adalah tempat reservasi, aku tidak mau dia duduk di sana.

"Apa kabar?" tanyaku basa-basi.

"Buruk..." jawab Nana.

Dia selalu menjawab begitu ketika aku tanya, dia berharap aku bisa menghiburnya. "Aku punya janji makan siang penting, maaf..."

"Dengan perempuan?"

Aku mengangguk, "Kamu ada janji juga di sini?"

"Om Sjuman, tapi dia enggak jadi datang."



Aku menghindar ketika Nana mencoba meraih lenganku.

"Nana, *please... don't...*" pintaku.

"Kamu tahu kalau aku enggak begitu, aku enggak akan bisa meraih semua tujuanku? *I just need him to support my carrier.*"

Aku paling tidak suka pembicaraan ini, sejak dulu atau sampai kapanpun! Mau berapa kali pun dibahas. Aku memilih beranjak ke meja lain, aku tahu Nana mengikutiku, dia selalu begini jika punya kesempatan.

"Lindan, aku cuma cinta sama kamu, dari dulu, hanya kamu satu-satunya lelaki yang aku harapkan untuk jadi suamiku," kata Nana begitu menyusulku duduk.

"Na, kamu tahu aku enggak bisa bertahan dengan cinta yang semacam itu..."

"Seks *it's just seks*, Lindan... dulu kamu bilang bahwa kamu akan menerima-"

"Karena aku berpikir bahwa itu masa lalu kamu, aku berkata akan menerimanya..."

"Kalau gitu, terima aku lagi dan aku akan berhenti dari semua pekerjaanku, aku akan hidup hanya untuk kamu..." Nana kemudian meraih lenganku. "*Please*, Lindan... aku cuma cinta sama kamu, aku menjual semua dari diriku, kecuali hatiku... itu hanya milik kamu."

Nana tidak pernah bosan mengatakan itu, entah kenapa? Padahal aku sangat bosan harus mengulang jawaban yang sama, terus menerus selama ini.

"Enggak mudah juga untukku, Nana... menerima kenyataan atas apa yang kamu lakukan, *I've been so proud of you...* dan saat tahu apa yang terjadi dibalik semua pencapaian itu, *I feel very sick.*" Aku melepaskan tanganku darinya dan menggeleng, mengatakan lagi kalimat yang sama seperti yang kusampaikan padanya tiga tahun lalu. "Aku bisa berhenti mencintai kamu, aku harap kamu juga



bisa berhenti mencintaiku."

Nana bersedekap, cukup lama bertahan di tempatnya seolah tidak mendengar kalimat terakhirku. Nana memang ambisius, penolakan secara langsung bukanlah hal yang bisa menghentikannya.

"Perempuan yang tinggal bersamamu di Jepang, tiga tahun lalu, aku tahu dia model yang baru-baru ini jadi BA Xie Beauty, Miyoko Lavatera... karirnya terlalu mulus untuk ukuran model yang baru muncul di Indonesia, menurutmu siapa yang menjadi sponsornya?"

Aku menelan ludahku, menggeleng pelan, "Dia tidak seperti itu."

"Kamu tahu bagaimana cara sebagian besar model bertahan di dunia entertainer? Mengandalkan sponsor atau membuat skandal... dia bersih dari skandal, karena itu pasti punya sponsor, sponsor yang mungkin lebih hebat dari milikku."

Setelah mengatakan itu Nana beranjak dari duduknya, dia mencondongkan wajah dan aku segera menghindarinya. Aku tidak pernah ingin menciptakan seorang musuh, tapi kadang Nana juga sangat keterlaluan.

"Dia tidak sama denganmu," kataku dengan yakin.

"Semuanya sama saja, Lindan, tidak ada perempuan yang tercipta hanya untuk seorang lelaki... kelak kamu akan menyadari dan adalah aku, tempatmu kembali."

Kubiarkan Nana pergi, aku menghela napas, meyakinkan diri bahwa aku lebih mengenal Ava dibanding Nana. Dan meskipun aku harus berhenti mengharapkannya, aku yakin Ava bukan perempuan seperti Nana.

"Jadi, gossip bahwa simpanan Pak Sjuman adalah kekasihmu, itu benar?"

Aku terperanjat dan menoleh cepat, mendapati Hirdaan ternyata sudah berdiri di samping mejaku.



"Mantan, kami sudah lama selesai," kataku, segera kembali ke meja yang memang dipesan untuk kami.

"Aku lumayan tertarik dengan obrolan kalian tadi, tiga tahun lalu kamu tinggal di Jepang?" tanya Hirdaan sembari duduk.

"Ah, ya, urusan rangkaian seminar adaptasi sistem digital, aku tinggal di sana selama hampir enam bulan."

Hirdaan tampak sibuk mengetik dengan ponselnya dan baru menanggapiiku.

"Kamu juga mantan pacar Miyoko Lavatera yang model itu? Aku dengar tadi, kalian tinggal bersama di Jepang."

"Oh... Oh, aku dan dia hanya..." aku tidak ingin memberi kesan yang salah, namun jika mengatakan itu hubungan tanpa status terasa lebih salah lagi. "Ehm, ya, kami menjalin hubungan tiga tahun lalu."

Hirdaan mengangguk-angguk, menyimpan ponselnya dan memandangu lekat. "Aku sponsornya."

"Ya?" tanyaku, antara kaget dan tidak yakin, sponsor?

"Aku sponsor Miyoko Lavatera, aku mengunjunginya setiap akhir pekan, Greenliving Apartment Lt. 11 Tower A."

Rasanya aku nyaris tidak bisa berpikir, apakah ini sungguh? Apakah aku tertipu lagi dan apakah benar yang Nana-

"Kenapa itu berpengaruh terhadapmu? Apakah kamu belum menyelesaikan semua hubungan masa lalumu?"

Aku segera menggeleng, menenangkan diriku. Hubunganku dan Ava sudah jelas berakhir tanpa dimulai. Aku di sini untuk mewujudkan keinginan orang tuaku.

"Enggak, aku hanya terkejut karena Mas Hirdaan ternyata begitu... maksudku, Gia terlihat seperti istri yang baik."



"Gila tahu apa yang aku lakukan."

Oh, astaga! Aku benar-benar tidak ingin meneruskan obrolan ini, "Maafkan aku, apakah kita jadi makan siang dengan-"

"Tidak, aku meminta sopir membawa adikku pulang begitu melihatmu duduk bersama perempuan lain."

"Kami hanya bicara sebentar, aku juga tidak bermaksud untuk bersikap kurang sopan karena meninggalkan meja reservasi."

"Aku serius dengan rencana perjodohan ini, apakah kamu juga begitu?"

Aku mengangguk, ini keinginan ayah. "Aku juga serius."

"Seperti apa kamu akan memandang pernikahan? Jika itu harus kamu jalani dengan perempuan yang tidak kamu cintai?"

Ini pertanyaan yang tidak terduga, aku mengusap wajahku sebentar lalu menjawab, aku tidak ingin berbohong. "Ketika menyetujui perjodohan ini, ayah bilang... lelaki tidak selalu menikahi perempuan yang dia cintai, tapi lelaki wajib mencintai perempuan yang dia nikahi... karena itu, meski harus belajar untuk melakukannya, aku akan berusaha mencintainya. Aku tidak berniat menyiakan, apalagi bersikap tidak setia terhadap istriku."

Hirdaan memandangu sejenak lalu mengangguk, "Aku rasa kalian tidak perlu menjalani banyak tahapan perjodohan, siapkan saja dokumenmu, dalam waktu dekat itu mungkin diperlukan."

"Apa? Dalam waktu dekat?" Aku kaget, maksudku aku bahkan belum melihat siapa yang akan jadi calon istriku. Kami perlu berkenalan dulu, makan siang ini bertujuan untuk itu.

"Ada masalah? Kalau kamu tidak yakin, kita bisa menghentikannya saja."



"Tidak, tapi bukankah penting juga untuk mendengar bagaimana pendapat adik Mas Hirdaan?"

"Sejak kapan pendapat perempuan penting? Lelaki yang menentukan, perempuan mengikuti keputusan."

"Aku tidak ingin dia merasa terpaksa menjalani pernikahan dan terikat seumur hidup dengan orang yang tidak dia kenal."

Hirdaan bangkit dari duduknya, "Lusa aku akan menerbangkannya ke Palembang bersama Gia, untuk makan siang dengan orang tuamu... dia bisa belajar mengenalmu dari mereka."

Aku tahu bahwa keluarga Hirdaan masih memengang banyak prinsip kuno, tapi normalkah di zaman sekarang ini?

Tok tok tok

Aku yang masih tidur-tiduran meski jam dinding sudah menunjuk jam delapan pagi menoleh ke pintu kamar, "Masuk."

Handel bergerak dan pintu terdorong membuka, Lyan masuk lalu mendekatiku di pinggir tempat tidur.

"Aku disuruh Ayah buat tanya, apa Om Lindan sedih karena kemarin makan siang sama tante yang enggak cantik?"

Aku tertawa, meraihnya untuk ikut berbaring bersamaku. "Siapa yang sedih? Enggak ah."

"Aku sudah bilang Ayah tadi, Om Lindan selesai sedihnya sejak telepon Opa."

"Iya, udah hampir seminggu lalu sedihnya."

"Jadi tante barunya Lyan cantik?"

Aku belum tahu bagaimana wajahnya, tapi aku harus yakin. "Emm... cantik dong, sebanding sama Madrenya Lyan,



Tante Lulu, Tante Alma..."

"Tante Ava."

"Ehh, bukan, belum tahu namanya siapa."

"Kenapa enggak kenalan?"

"Rumit."

"Seperti matematika."

Aku terkekeh, astaga, anak ini adalah sumber bahagia yang sebenarnya. "Lyan, Om Lindan serius nih, Lyan jadi anaknya Om Lindan, ya?"

"Om Lindan, Lyan serius nih, Lyan anaknya Ayah sama Madre."

Oh, God, he's super smart.

"Kita ke Botswana lagi yuk?"

"Ikut Om Lindan dan tante baru?"

"Berdua aja, seperti biasanya."

"Kalau bulan madu, berduanya itu Om Lindan sama tante baru yang pergi, nanti pulang punya bayi."

"Astaga, siapa yang kasih tahu soal punya bayi habis bulan madu? Ya ampun..." protesku dramatis, pikiran keponakanku yang semurni kepingan salju jadi ternodai.

"Om Lindan yang bilang, waktu Ayah dan Madre mau pergi bulan madu kedua."

Hah? Oh iya aku sendiri yang bilang, agar Lakhsya dan Andrea meninggalkan Lyan bersamaku tahun lalu. Astaga, aku mulai tua karena jadi pelupa.

"Om Lindan lupa lagi? Makanya harus cepat-cepat punya istri."

Hah! Bocah pintar ini.



"Kalau ini aku tahu siapa yang bilang, pasti Oma, iya kan?"

"Oma ada benarnya."

Memang, kapan baginda ratu pernah salah... aku menghela napas panjang dan meraih ponselku, "Coba cek ya, tahun ini ke Botswana berapa biayanya."

"Lyan cek, Lyan bisa," pintanya dan aku menyerahkan ponselku.

Kuperhatikan wajah serius Lakhsya versi bule yang mulai kehilangan raut anak-anak ini. Lyan baru hadir dalam hidupku selama tiga tahun, tapi banyak sekali hari-hariku yang terselamatkan karena keberadaannya.

"Om Lindan... kenapa Om Lindan buat foto begini?" Lyan menyodorkan ponselku sembari bangkit dari posisi berbaringnya.

"Hah, foto apa?"

Kuperiksa halaman utama media sosialku, aku melihat postingan terbaru MiyokoAva.

Aku langsung ikut bangun dari tidurku, syok! Ava mengunggah foto kami berdua, aku menoleh ke kamera, Ava tampak di hadapanku, tubuhnya tertutupi tubuhku, tapi jelas situasi yang terpotret sangat merujuk pada adegan yang sudah dihafal sebagian besar orang dewasa.

Aku kaget dan bingung, tapi rasa-rasanya mengetahui foto ini. Bukan, ini bukan foto, melainkan potongan gambar dari video yang *dipause*... video saat aku dan Ava dulu.

Astaga! Apa-apaan ini.



Ketika tidak tinggal bersama, Papa akan meneleponku sebanyak dua kali seminggu, seringnya Senin siang dan Kamis sore, bertanya apa yang kulakukan, setelah aku menjawabnya, akan bertanya apa ada hal yang aku butuhkan?

Jawabanku selalu cokelat, Cavalier Milk dan pagi berikutnya, ketika aku membuka mata, di nakasku sudah ada sekeranjang cokelat tersebut.

Kali ini, tidak ada telepon, tidak ada pemberitahuan dan ketika aku membuka mataku di pagi hari, ada Papa duduk di pinggir tempat tidurku.

Aku segera bangun, panik, karena jika Ibu tahu tentang ini, aku pasti ditegur habis-habisan. Semalam aku dan Chanchan membereskan sisa kontrak kerjaku, sudah larut sekali ketika selesai. Astaga, sudah hampir jam sembilan pagi sekarang.

"Ma... maaf, Papa, semalam Ava dan-"

"Tenang, Ibu tidak di sini."

"Papa kapan datang? Kenapa Juwi enggak membangunkan aku."

"Juwi sedang membantu Gia."

Apa? Ada yang aneh, kenapa Gia sudah ada di sini, "Mas Hirnaan bilang, Ava pergi dengan Gia besok pagi ke Palembang."

"Kita mungkin akan berangkat bersama pagi ini."

"Apa? Kenapa?"

"Kamu mandi dan bersiap-siap."



"Sebentar, aku akan menghubungi..." kuedarkan pandanganku dan mengerut bingung karena tidak mendapati ponselku di mana-mana.

Papa seolah mengerti apa yang kucari, ia memberitahuku, "Sementara ponselmu akan dipegang Hirnaan."

Apa yang terjadi?

Papa mengulurkan tangan, mengelus kepalaku lembut.

"Kemas setelan baju dan gaun yang bagus untuk seminggu... kenakan setelan ber lengan panjang untuk siang ini, dandan sederhana saja, dan siapkan kaca mata hitam."

"Seminggu?"

Papa mengangguk, "Kamu akan tinggal lama di Palembang."

"O... Oh, baik."

Ini pastilah berhubungan dengan rencana perjodohanku. Kemarin tiba-tiba sopir Hirnaan mencegatku, katanya kami batal makan siang dan aku diminta menunggu di mobil.

"Kamu pasti senang, bisa makan laksan kakap setiap pagi di sana."

Aku tersenyum lebar, "Ava masih ingat, pertama kali Papa bawa pulang laksan kakap, Ava boleh minta tapi pakai mangkuk kecil, karena Ibu suka sekali."

Sudut-sudut mata Papa terlihat mengerut karena tersenyum, sekali lagi mengelus kepalaku. Ketika di rumah sedikit sekali kesempatanku mendapatkan kasih sayang semacam ini.

"Papa tunggu di luar ya, kalau Juwi selesai membantu Gia, akan Papa minta membantumu berdandan."



Aku mengganggu, menunggunya meninggalkan kamarku baru bergegas mandi. Astaga, apa yang terjadi? Apakah calon tunanganku merasa tersinggung kemarin? Tapi Hirdaan yang memerintahkan sopirnya membawaku kembali ke mobil dan aku lega sekali karena Hirdaan berubah pikiran.

Juwi ada di dalam kamar ketika aku selesai mandi, dia sudah memilihkan baju yang harus kupakai dan sedang menurunkan koper.

"Kapan Mas Hirdaan dan Gia datang? Bareng sama Papa?" tanyaku.

"Jam delapan sampai, Bapak duluan lalu Den bagus menyusul datang."

"Kenapa?"

"Ini saya ditugasi supaya Ngoro putri bisa bergegas, bukan diajak mengobrol."

Juwi sebenarnya lebih muda dariku, dia baru dua puluh tahun, tapi sikap tegasnya setara dengan Mbok Widu, kepala pelayan sekaligus orang kepercayaan Ibu di rumah. Juwi juga cekatan, tidak banyak omong ketika membuka lemari bajuku, memilah gaun, setelan, pakaian dalam, selendang, sepatu sampai tas. Dalam tiga puluh menit koperku siap, aku juga selesai berdandan.

"Sebentar, Bapak minta ini semua dipakai," kata Juwi sembari menyodorkan sebuah kotak perhiasan.

Ketika kubuka isinya satu set perhiasan berlian, aku menelan ludahku karena tempat yang seharusnya diisi giwang berlian terlihat kosong. Ini satu set perhiasan milik mendiang Mama, hadiah pernikahan dari Papa. Sejenak aku mengelus bagian dalam penutup kotak yang dihiasi ukiran halus, *Handri Wiryatedja & Mayumi Momoko*.

"Den ayu bilang sudah hampir selesai minum tehnya," kata Juwi dan itu artinya aku harus bergegas.



Aku segera memakai kalung dan gelangnya, ukuran jariku beda dengan Mama sehingga cincinnya longgar, aku tidak memakainya. Juwi membawa kembali kotaknya sembari menggeret koperku.

"Sudah siap?" tanya Papa ketika aku mendekat, ia menerima kotak perhiasan dari Juwi.

Seperti yang Juwi katakan, mereka selesai dengan hidangan teh dan kudapan berupa kue bolu pisang karamel. Itu memang favorit Papa.

"Iya," jawabku.

Gia ikut berdiri setelah Hirdaan beranjak dari duduknya, menuju pintu.

"Tunggu, kenapa tidak pakai giwangnya?" tanya Gia, membuat Papa dan Hirdaan memandanguku.

Papa memeriksa isi kotaknya dan memanggil, "Juwi..."

"S... salahku, aku pakai giwang itu dulu dan menghilangkannya karena kejadian di Jepang tiga tahun lalu."

Hirdaan berdecak tidak senang mendengar jawabanku. Memang, bisa dibilang, kerjaku selama hidup hanyalah merepotkannya.

Gia mendekat sembari melepas giwangnya dan menyodorkan kepadaku, "Pakai ini."

Semua perhiasan Gia adalah pemberian Hirdaan, aku menatap takut-takut padanya untuk meminta persetujuan.

"Pakai! Dalam situasi ini, kamu seharusnya paham untuk tampil sesempurna mungkin," kata Hirdaan dengan nada kesal.

"Hirdaan," kata Papa seperti mengingatkan.

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi jangan sampai membuat Hirdaan lebih kesal lagi. Aku segera memakai giwang milik Gia, lalu mengikuti mereka keluar apartemen



dengan langkah pelan.

Aku terkejut ketika tahu Hirdaan menyetir mobilnya sendiri, Maserati Levante. Ia jarang membawa mobil tersebut, bisa dibilang itu mobil kesayangannya.

Hirdaan membukakan pintu belakang untuk Gia. Memastikan Juwi menaikkan koperku ke bagasi baru kembali ke balik kemudi. Aku membuka pintu mobil sebelah kiri, duduk di samping Gia dan menutupnya.

Aku terkesiap melihat mobil Chan-chan memasuki gate, "Chan-chan..." kataku.

"Ava, duduk yang benar," kata Gia lirih karena aku nyaris menempelkan wajahku ke kaca samping.

"Pakai *seatbelt* dengan benar! Dengar suara sensor enggak kamu?" tegur Hirdaan tapi aku memilih melepas sabuk pengamanku sekalian.

"Itu Chan-chan boleh aku-"

"Ava, pakai sabuk pengaman yang baik, kita harus mengejar penerbangan." suara Papa membuatku terdiam. "Nanti setelah semuanya beres, kamu bisa menelepon Arcano."

"Papa," panggil Hirdaan seolah tidak setuju.

Tapi mendengar keputusan Papa aku jadi lega dan mengangguk, kupasang sabuk pengamanku dengan benar.

Kami naik jet pribadi Hirdaan, interiornya dibagi menjadi tiga bagian, ruang duduk depan dengan model berhadapan, ruang duduk tengah dengan model tiga kursi berdekatan dilengkapi televisi dan ruang belakang yang kutahu dilengkapi tempat tidur.

Papa dan Hirdaan menempati ruang duduk depan, aku mendengar mereka berdiskusi tentang kampanye, penanganan media dan banyak hal yang tidak begitu kumengerti. Apa ada masalah dengan proses kampanye



Papa?

Aku dan Gia duduk di ruang tengah, dia menempati kursi dekat jendela, membaca buku, kulirik judulnya Seni Berbicara Seperlunya. Buku yang cocok untuknya, karena Gia bisa dibilang irit bicara, seperti Ibu dan Hirdaan.

"Gi, kenapa Papa dan Mas Hirdaan akhirnya ikut?" tanyaku pelan-pelan.

"Ada masalah."

"Masalah apa?"

Gia menoleh dari buku yang dibacanya, "Kamu akan tahu saat turun nanti."

"Apa ada masalah dengan calon tunanganku?"

"Ya, dia juga terkena masalah."

Astaga! "Kemarin aku tidak jadi makan siang dengannya, apa Mas Hirdaan cerita sesuatu?"

Gia diam saja, itu bisa berarti dua hal, Hirdaan tidak bercerita atau Hirdaan memang bercerita tetapi Gia tidak mau memberitahuku.

Gia kembali menekuri bukunya dan aku memutuskan untuk tidur. Jika ada Ibu aku akan ditegur, tapi Gia bukan jenis orang yang peduli terhadap apa yang kulakukan. Gia tidak menunjukkan sikap memusuhi, dia hanya selalu bersikap seperlunya.

Aku sudah lebih dulu terbangun karena *bounce* ringan saat pendaratan.

"Rapikan rambutmu," kata Gia, dia sendiri sudah duduk dengan sikap sempurna.

Aku menurut, merapikan rambut, memulas lipstick dan memastikan penampilanku masuk standar menawan.

Begitu pesawat terparkir, Hirdaan memasuki ruang tengah, menjemput Gia. Tingkat kepatuhan Gia pada



Hirdaan ada di level yang sulit dipahami, kadang aku merasa dia butuh izin Hirdaan hanya untuk bernapas saja.

Aku menjadi orang yang terakhir turun, menerima uluran tangan Papa saat menuruni tangga pesawat.

"Sepertinya Lindan juga baru sampai," kata Papa membuat tanganku yang digenggamnya terasa mendingin.

Lindan?

"Ya, itu jet pribadi Pak Diyo Bhaskara, adik bungsu Lindan menjadi menantunya," kata Hirdaan lalu menatap Papa dengan senyum simpul. "Adik Lindan yang pertama, menikahi putri bungsu Pak Wafik Yasser, sementara adik keduanya, menikahi putri tunggal Andrew Xie... sungguh relasi yang sempurna."

Andrew Xie... Lindan...

Aku seketika merasa gugup dan menarik tanganku dari genggamannya Papa. Jantungku berdegub tidak tenang, aku bahkan berpikir untuk masuk kembali ke dalam pesawat dan menerbangkannya pergi.

"Perhatikan posisi berdirimu, Ava... kamu harus melihatnya," kata Gia yang entah sejak kapan sudah berdiri di sisiku.

Melihat? Aku mendongakkan kepalaku, memandang sosok-sosok yang menuruni jet pribadi yang terparkir di seberang. Itu benar-benar Lindan, Lindan yang kukenal, tapi... bagaimana bisa?

"Namanya Mandala Lindan Hashmi, dialah orang yang akan menjadi suamimu..." kata Hirdaan sembari menolehku, memberi tatapan meremehkan yang membuatku kembali menundukkan kepala.

Apa Hirdaan tahu? Tentang tiga tahun lalu? Bagaimana dia menemukan Lindan? Ataukah semua ini hanya kebetulan semata? Astaga! Aku merasa pusing saking bingungnya dan aku takut dengan apa yang mungkin terjadi setelah ini.



Bukan tidak mungkin hidupmu berubah seratus delapan puluh derajat dalam sekejap. Untukku yang selama ini memandang segala perubahan signifikan selalu melibatkan proses dan kerja keras, perubahan mendadak merupakan hal yang sulit diterima. Terutama jika cara-cara yang digunakan tidak pada jalur semestinya.

Sebelum pukul sembilan tiga puluh pagi tadi, aku masih Mandala Lindan Hashmi, lelaki lajang tiga puluh delapan tahun, staf khusus di Kementerian Perhubungan, sekaligus warga sipil yang menjalani kehidupan dengan biasa-biasa saja. Kini, hanya dalam tiga jam sejak foto pribadi yang entah bagaimana terunggah di akun media sosial Ava, hidupku berubah drastis.

Halaman linkedinku tiba-tiba terpampang di berbagai akun gosip, halaman website utama Kementerian Perhubungan dipenuhi pertanyaan tentangku, alih-alih proyek yang sedang digagas. Ponselku tidak berhenti berdering dan setelah dihubungi divisi penanggung jawab kerjaku, minggu depan aku harus mengurus dokumen pencopotan jabatan. Hebat!

Aku langsung menghubungi Ava dan begitu suara Hirdaan yang menyahutku, duniaku seperti diubah tiga ratus enam puluh derajat secara tiba-tiba.

"Aku tahu apa masalahmu, Papa sudah menghubungi Pak Lukman... karena situasi di Jakarta tidak kondusif, kami akan membawa Ava terbang ke Palembang."

"Apa? Kenapa kamu membawa Ava ke Palembang? Untuk apa kamu-"

"Miyoko Lavatera Wiryatedja, itu nama lengkapnya sejak lahir."

Aku syok! Ponselku bahkan jatuh terbanting... aku



sampai harus duduk di pinggiran tempat tidur, memungut ponsel yang kujatuhkan.

"Seseorang yang dijodohkan denganmu, dia bukan adik Gia, tapi adikku... anak Papa dengan perempuan yang namanya tidak akan pernah kusebutkan!"

"Apa yang terjadi sebenarnya? Apa dia baik-baik saja? Akun media sosialnya diretas?"

"Tidak peduli apapun yang terjadi! Kami tidak bisa menerima foto semacam itu beredar dan menjadi bahan pembicaraan dimana-mana, Papa mendesak pernikahan secepat mungkin, sebaiknya kamu mempersiapkan diri."

"Aku perlu bicara pada Ava lebih dahulu."

"Kamu tahu kemana harus pergi jika ingin bicara dengannya, pesawatku akan berangkat dalam sejam."

Setelah itu Hirnaan menutup teleponnya. Aku dihubungi Yoshua tentang rencana keberangkatan dan hidupku seperti hanya bisa mengikuti arus yang ada. Loka dan Alma mengambil cuti untuk mengurusku sementara Andrea mencoba menangani situasi pelik di kantornya. Bagaimana tidak, produk organic serum itu baru dua minggu diluncurkan dan tiba-tiba Brand Ambassadors-nya terlibat skandal denganku.

Lakhsya tidak banyak bicara, dia mengurus Lyan yang bingung, sekaligus menenangkan Emak. Memikirkan ibuku, rasanya kepalaku langsung pusing, bukan pusing karena takut menghadapinya. Tapi pusing karena tidak menyangka dengan cara seperti ini, akhirnya aku mengecewakannya.

Sialan!

"Bang, ini berkas udah semua, laptopnya mau dibawa enggak?" tanya Loka.

"Bawa, aku perlu mengurus banyak hal sebelum menyerahkan jabatanku."

Sialan! Aku sangat menyukai pekerjaanku, ada banyak proyek yang sedang kukerjakan.



Miyoko Momoko.

Miyoko Lavatera.

Miyoko Lavatera Wiryatedja.

Aku pikir tiga nama itu mewakili tiga sosok yang berbeda. Miyoko Momoko yang kukenal, dia cukup pemberani dan tegar. Miyoko Lavatera, percaya diri, bersinar, dan manis. Sementara Miyoko Lavatera Wiryatedja, si pendiam yang gugup.

Dia nyaris tidak bicara apapun, kecuali ketika memberi salam pada keluargaku. Caranya duduk, bersikap, memasang raut wajah persis Gia yang sejak tadi bertahan di sisi Hirdaan.

Obrolan didominasi orang tua, tepatnya Pak Handri dan Ayah... Ava nyaris tidak bicara jika bukan karena ditanyai, dan dia terlihat sangat kebingungan dengan topik obrolan kami.

Hirdaan selalu bicara mewakilinya, membuatku cukup kesal, karena seakan pendapat atau cerita yang ingin Ava ungkap tidak penting. Tapi Ava juga defensif sekali, satu gerakan tangan Hirdaan langsung membuatnya membisu seketika.

Seperti inilah kehidupannya dalam keluarga Wiryatedja? Dan astaga! Tidak aku sangka, sosok yang kukagumi, yang bahkan kujadikan panutan, Pak Handri Wiryatedja ternyata punya sisi yang disembunyikan, sisi yang tidak sesuai dengan citra dirinya selama ini. Ava putri kandungnya dengan seorang model asal Jepang, dari pernikahan kedua yang tidak pernah diungkap ke publik.

"Apakah selain foto itu ada dokumentasi lainnya?" tanya Emak.

"Ya, sebuah video, orangku berhasil mengamankan akunya sebelum terunggah... tapi jika terunggah jelas akan sangat panjang urusan dengan kepolisian."



Hirdaan kemudian mengeluarkan ponselnya, memutar video yang begitu memasuki detik kelima langsung kututup layarnya. Aku pucat pasi, bukan hanya karena Hirdaan mendapatkan video itu, tapi... tapi bagaimana bisa? Ketika dulu aku mengecek komputerku, semuanya sudah terhapus, bahkan video-video latihan presentasiku ikut terhapus.

"B... bagaimana bisa?" tanya Ava, dia juga pucat pasi, tangannya bahkan gemetar.

"Kita harus cari orang yang meretas akun media sosialnya," kata Loka.

"Itu butuh waktu, tapi pertanggung jawaban mengenai hal ini, tidak bisa menunggu lagi," kata Hirdaan.

Ayah berdeham pelan, "Tentu, Lindan memahami tanggung jawabnya atas apa yang terjadi, dan kita memang sudah merencanakan perjodohan ini... bukan masalah jika harus mempercepat pernikahan."

"Lindan hanya akan menikah, jika Ava juga setuju dengan pernikahan ini," kata Emak membuat kami semua memandangnya.

Aku kaget mendengar itu, kalau ada orang yang paling ingin melihatku menikah, itu ibuku. Tapi kenapa sekarang Emak berkata begitu?

"Maharani..." kata Ayah lembut.

"Aku setuju Lindan harus bertanggung jawab, dia tidak akan kabur, menghindar atau bersembunyi... tapi pernikahan melibatkan dua pihak, jika Ava tidak siap, atau tidak menginginkannya, kita harus mendengar pendapatnya."

Hirdaan yang menyahut, "Ava setuju dan dia akan-

"Anak muda, kamu terlalu sering bicara mewakili adikmu... mungkin di rumahmu dia dididik menjadi seperti itu, tapi di sini, dia perempuan yang merdeka dan berhak menyuarakan pendapatnya... dia juga punya hak memperjuangkan jenis kebahagiaan yang dia inginkan dalam hidupnya." Emak menyela Hirdaan tanpa ragu.



"Hidup, Omaa..." terdengar suara Lulu dan Lyan sebelum mereka berdua langsung berlari ke lantai dua. Loka dan Lakhsya menambahi dengan diam-diam mengacungkan tinju ke udara.

Ya ampun, aku tahu mereka agak konyol dan tidak sopan, tapi aku cinta keluargaku setengah mati. Suasana ruang duduk ini memang terlalu tegang untuk membicarakan hal yang seharusnya menjadi solusi membahagiakan.

"Memang, menantu yang baik, memahami tata krama, bersikap elegan dan pintar menjadi favorit setiap ibu... tapi dibanding semua itu aku menginginkan menantu yang bisa dan mau berusaha untuk terus mencintai putraku." Emak kembali bicara dan kali ini memandang Ava lekat-lekat. "Karena sudah sejauh itu dengan Lindan, tidak mungkin juga tidak memiliki perasaan apapun... tapi dari tanggal video yang tadi terlihat, sudah tiga tahun berlalu, perasaan bisa jadi berubah, karena itu... pikirkan sekali lagi, apa yang paling Ava inginkan dalam persoalan ini."

Emak benar, aku tidak akan menghindar atau bersembunyi dari tanggung jawab ini, tapi apa yang Ava inginkan juga penting.

"Ava... mungkin butuh waktu berpikir, boleh aku mengantarnya untuk menyendiri sebentar?"

Itu kalimat panjang pertama yang keluar dari mulut Gia, setelah sebelumnya hanya berupa sapaan dan pengenalan singkat. Tadi aku mengajaknya bicara, namun tidak membuatnya mau memberitahu banyak hal tentang keadaan Ava.

"Oh, tentu, taman di belakang rumah ini cukup tenang... Hilda, dia akan mengantar kalian," kata Emak.

Hilda segera muncul dan mempersilakan, sementara pelayan lain bergantian masuk untuk mengisi cangkir-cangkir teh dan menghadirkan makanan ringan.

"Kamu butuh waktu berpikir juga, Dan?" tanya Pak Handri.



Aku menggeleng, "Tidak."

"Tiga tahun lalu, bagaimana kamu bertemu Ava?" tanya Pak Handri lagi.

Hirdaan tampak urung meraih cangkir tehnya, aku yakin dia menyembunyikan sesuatu dari Papanya. "Kami menempati gedung apartemen yang sama, petugas salah memberikan kunci kartu pada Ava, dia memasuki apartemenku, alih-alih apartemennya sendiri."

"Kalian sempat tinggal bersama?"

Meski nada suara Emak terdengar tenang tapi tatapannya begitu bengis. Aku benar-benar tamat.

"Iya, beberapa hari." Aku mengakui.

Pak Handri menatap Hirdaan sekarang, "Kamu memeriksa medical check Ava yang terbaru?"

"Ya."

"Semua baik?"

"Semua baik."

Aku tahu tujuan pembicaraan itu, memastikan apakah Ava masih gadis atau tidak. Aku yakin dia masih gadis, tapi tiga tahun sudah berlalu dan entah bagaimana keadaan Ava yang sebenarnya.

Sialan! Bukan saatnya memikirkan itu, peduli amat dengan status kegadisan. Yang lebih penting adalah memastikan aku sepenuhnya siap dengan semua jawaban Ava nanti.

"Menurutku ada kepentingan yang dilibatkan di sini, Wiryatedja junior lumayan ketara desakannya," kata Loka saat kami akhirnya punya kesempatan bicara.

"Aku enggak bisa mikir, Ka, jujur aja," kataku sembari menghela napas panjang.



"Bang Lindan dijebak enggak, sih? Waktu dapat foto itu di grup alumni, aku pikir itu editing yang emang niat banget," kata Lakhsya.

"Bang Lindan ingat ada hal ganjil enggak? Kali dikasih minum atau apa sama Ava sebelumnya? Bang Lindan enggak bisa minum," kata Yoshua.

Aku menggeleng, "Aku sadar, dan itu bukan foto atau video editan."

"Sepanjang pertemuan tadi Ava lebih kayak bonekanya Wiryatedja, aku yakin di belakang dia bukannya nenangin diri tapi didesak juga... istrinya Hirnaan lumayan *creepy*," kata Lakhsya.

"Menurut Bang Lindan ini akan aman atau enggak?" tanya Loka lalu memandang Lakhsya dan Yoshua, "Punya akses untuk kenal lebih dekat sama Andrew Xie dan Diyo Bhaskara merupakan impian semua politisi sekarang ini."

Aku bukannya tidak memikirkan itu, kesempatan mendapatkan dukungan dana kampanye akan memperbesar peluang kemenangan.

"Punya hubungan dekat sama Ayah aja udah suatu prestasi tinggi buat politisi," komentar Yoshua sambil bersedekap. "Aku enggak terlalu ngikutin berita politik, tapi waktu telepon Diyo tadi, dia bilang Handri Wiryatedja bukan orang sembarangan."

"Memang, karir dan citra politiknya menanjak sepanjang tahun kemarin, karena itu partai juga tidak ragu mengusungnya maju DKI satu," kataku.

"Dapat *backing* Ayah jelas tindakan pengamanan untuk posisinya, jika sewaktu-waktu semua ini terendus media," imbuh Lakhsya.

"Dan sekalipun dia tidak mengincar dukungan dana kampanye, punya akses relasi dengan dua pengusaha tersorot Indonesia bisa membuatnya terlihat sangat stabil... *confidence is key*." Loka mengangguk-angguk, seolah merasa yakin dengan hasil pemikirannya.



Aku masih setengah *blank* meski sadar adik-adikku berusaha memperlihatkan situasinya dengan sejelas mungkin.

Pintu ruang kerja terbuka, Emak masuk dan memandang kami berempat bergantian, di tangannya ada ponsel yang langsung dimasukkan ke saku.

"Oh kalian di sini? Ngapain?" tanya Emak sembari menutup pintu.

"Ngobrol aja, memastikan itu beneran Bang Lindan," jawab Loka.

Emak mengangguk, duduk di kursi terdekat. "Bener kok, Emak udah nonton videonya dua kali."

"Hah?" seru adik-adikku bersamaan, sementara aku bengong, rasanya otakku makin konslet.

"Mak, ngapain video begitu ditonton, astaga..." Yoshua menyuarakan sebagian kalimat yang ada di pikiranku.

"Jangan khawatir, videonya ecek-ecek, enggak kelar adegannya, banyakan gambar punggungnya Lindan, nempatin kameranya enggak pinter."

Astaga, santai banget baginda ratu komentarin begitu. Aku dengar Lakhsya duluan yang tertawa.

"Hot enggak, Mak?" tanya Lakhsya.

"Enggak, tapi terbukti abangmu cukup normal jadi lelaki."

"Aku memang normal, Mak!"

Loka tampak menahan tawa, "Ava udah balik, Mak?"

"Belum... emak juga khawatir ini jangan-jangan dia bakal nolak Lindan, gawat banget."

"Ya, emak kenapa tadi pakai ngomong gitu segala? Kan beres kalau langsung oke, menantu baru," kata Lakhsya.



"Ava kelihatan tertekan begitu, Emak ngeri kalau dia enggak bisa bahagia..."

"Bang Lindan pasti jadi suami yang baik, Mak," kata Loka, jelas sih, dia selalu dipihakku.

"Oh iya, kalau enggak, bakal mampus dia." Emak berkata begitu sembari memandangu lekat, aku tahu ini bukan pembahasan main-main lagi. "Emak yakin kalian para lelaki berpikirnya ada apa di balik semua ini, kepentingan apa yang akan dilibatkan tapi kamu, Lindan... ketika Ava setuju menikah dengan kamu, itu berarti yang terpenting hanya hubungan pernikahan kalian... cara kamu memimpin dan membawa rumah tanggamu akan seperti apa!"

"Aku ngerti, Mak."

"Dan masukkan ini ke pasal perjanjian pra-nikah nanti, bercerai berarti melepaskan warisanmu untuk istrimu."

"Mak!" sebut Loka dan Lakhsya bersamaan. Yoshua terlihat syok meski memilih diam saja.

"Mak, itu gila banget, jangan sembarangan ya... yang anak Emak itu Bang Lindan, Mak, anak pertama lagi," kata Lakhsya, suaranya panik. Aku sendiri belum pernah mencoba memperkirakan berapa bagian harta warisanmu nanti.

"Lho iya, karena Lindan anak Emak makanya Emak ngomong begini, biar dia hati-hati..." Emak kemudian memandangu lekat, "Bagaimanapun, tiga tahun lalu kamu yang lebih dulu meninggalkan Ava... iya 'kan, Lindan?"

Pertanyaan itu membuat tanganku berkeringat dingin dan kediamanku membuat semua orang sadar bahwa dugaan emak merupakan kebenaran.

"Melihat bagaimana cara keluarganya memperlakukan, Ava bakal kesulitan dapat dukungan... karena itu hanya ini yang Emak bisa lakukan." Ibuku beralih kembali berdiri, memastikan aku masih menyimaknya. "Bukan Emak enggak percaya atau enggak yakin bahwa kamu akan berusaha melakukan yang terbaik, tapi emosi,



pengendalian diri itu bukan sesuatu yang pasti... Ava harus punya hal yang menguatkan dirinya dalam pernikahan ini."

"Aku akan menuruti apa yang Emak bilang," putusku dengan yakin.

"Bang?" Lakhsya langsung menolehku, dia menyikut Loka karena aku bergeming.

Loka segera bicara, "Bang Lindan pikir aja dulu, kita usahakan atur waktunya sebelum hubungi pengaca-"

"Aku enggak bisa mikir, Ka... tapi aku yakin, apapun yang Emak putuskan terkait pernikahanku... Itu pasti demi kebahagiaanku."

Emak menarik sudut bibirnya, berjalan mendekat lalu memelukku. Ada helaan napas lega yang diembuskannya perlahan.

"Maaf ya, Mak... maaf, caranya harus seperti ini," kataku karena sejak tadi belum punya kesempatan mengucapkan ini.

Adik-adikku bergantian menepuk pundakku, aku tahu mereka sadar bahwa inilah batas akhir dalam pengakuan kesalahanku.

"Yah, bohong kalau enggak kecewa... untung pikiranmu jalan dengan benar, mau bersikap jujur dan bersedia bertanggung jawab," kata Emak dan menjauhkan kepalanya untuk memandanguku. "Kamu harusnya didengkul paling enggak sekali ini, Dan..."

Adik-adikku kompak membekap mulut untuk menahan tawa. Aku menggelengkan kepalaku dengan tatapan memohon. Emak tidak main-main kalau urusan main kaki, Lakhsya saja kapok sekali disepak dulu.

"Jangan dong, Mak... kalau nanti jawaban Ava ternyata iya, kan kasihan dia," kata Lakhsya meski kemudian tertawa-tawa meledek bersama Loka dan Yoshua.

Aku masih belum bisa ikut tertawa, tapi aku lega karena punya dukungan ibuku.



Begitu mendapatkan suasana tenang, yang kuinginkan sesungguhnya hanyalah menangis. Bagaimana bisa? Ada skandal fotoku dan Lindan, itu terunggah di media sosialku. Sudah sejak pagi tadi menjadi pembicaraan dimana-mana.

Chan-chan yang mengelola akun media sosialku, dia tidak mungkin melakukan ini padaku. Tentang keberadaan video yang didapatkan Hirdaan juga, hanya aku yang punya akses virtual untuk melihatnya. Setiap tahun aku membayar mahal untuk mengamankan media penyimpananku. Siapa yang melakukan ini padaku? Kenapa melakukannya? Aku merasa sangat bersalah dan ingin menangis.

"Kamu enggak akan menangis sekarang, dan Ibu memintaku mengatakan ini sebelum kamu berpikir punya kesempatan untuk melarikan diri dari tanggung jawab," kata Gia.

Dia mengatakan itu dengan nada tenang, sekaligus lirih, tapi aku tahu benar dia serius.

"Begitu orang menyadari dengan siapa kamu terhubung, orang akan mulai mempertanyakan latar belakangmu lebih jauh... kampanye Papa baru dimulai, pikirkan bagaimana efeknya jika semua ini gagal dikendalikan!"

"Gi, Lindan pasti juga kena masalah dan-"

"Dia akan mengatasi masalahnya, tapi Papa bisa kehilangan kesempatannya sebagai gubernur jika kamu menolak pernikahan ini... lagipula setelah foto itu tersebar dimana-mana, tidak seharusnya kamu mengharapkan lelaki lain? Mas Hirdaan bilang, Lindan Hashmi adalah pilihan terbaik yang kamu punya!"



Aku tidak bisa berpikir lagi mendengarnya, aku ingin menangis.

"Kalau aku tidak bisa meyakinkanmu, haruskah aku telepon Ibu?" tanya Gia, dia memang tidak suka kalau aku menunda-nunda jawaban.

Aku segera menggeleng, "Tidak, tidak, jangan lakukan... beri aku waktu untuk berpikir sebentar."

Gia kemudian duduk diam di sampingku, aku menghela napas beberapa kali, berusaha melegakan sesak yang menghimpit dadaku, juga menahan air mata agar tidak berjatuhan.

"Ketika aku menyapanya tadi, hal yang langsung Lindan tanyakan padaku adalah apa kamu baik-baik saja... ketika aku hanya menjawab dengan anggukan, dia kembali bertanya, apakah kamu bisa makan sesuatu hari ini... aku diam saja dan dia memberikan ini."

Gia merogoh tas tangannya, aku melihat sebatang coklat dikeluarkan, Cadbury milk. Itu coklat yang kumakan saat di Jepang, karena agak sulit mencari Cavalier di sana.

"Aku mengambil risiko dimarahi Mas Hirnaan karena menerima ini." Gia meletakkan coklat itu di pangkuanku, aku menimangnya dalam diam.

"Sekalipun dia bingung, syok, dan semua ini jelas memberinya masalah besar... melihatnya masih menanyakanmu dan menunjukkan kepedulian... aku rasa dia bukan lelaki yang buruk," kata Gia lagi, dengan amat sangat lirih.

Aku tahu Lindan bukan lelaki yang buruk, tapi akulah yang buruk... bisaku memberinya masalah, dan bagaimana jika dia yang terpaksa? Sebelumnya dia sudah merasa bertanggung jawab, dan sekarang? Rasa tanggung jawab itu hanya bertambah dua kali lebih besar. Kehidupan pernikahan macam apa yang akan kujalani? Aku tidak ingin menjalani kehidupan pernikahan yang dingin.



Aku menginginkan menantu yang bisa dan mau berusaha untuk terus mencintai putraku. Aku sadar aku mau melakukan semua itu, aku bahkan bersedia hidup untuk Lindan jika bisa menebus kesalahanku ini. Tapi bagaimana jika Lindan membenciku?

"Gi..., apa kamu pernah dengar Mas Hirdaan mengatakan cinta?" tanyaku lirih.

Gia diam saja.

Alasan aku tidak mau menjalani pernikahan yang dingin adalah karena itu merupakan jenis pernikahan yang ada di sekitarku. Gia dan Hirdaan punya kamar sendiri-sendiri di rumah, mereka bersikap seperti apa yang diperlukan. Papa dan Ibu bahkan menjalani hubungan pernikahan yang lebih rumit lagi.

"Bagaimana kamu menghadapi hari-hari, mencintai lelaki yang tidak membalas perasaanmu?" tanyaku, karena mungkin keadaan itu akan jadi hari-hariku setelah ini.

"Selama dia masih pulang kepadaku, itu cukup," kata Gia.

Kuperhatikan Gia memandangi cincin kawinnya, dia sudah memakai cincin itu sejak berusia belasan tahun, sejak menikah dan belum pernah melepaskannya. Sementara Hirdaan, aku tahu dia baru memakainya beberapa tahun terakhir, itu pun terkadang masih dilepas sesukanya.

Semua adik-adik Lindan memakai cincin kawin, bahkan ayahnya masih memakai cincin perak yang serasi dengan milik nyonya rumah. Keduanya tidak canggung ketika saling bergenggaman tangan, menguatkan satu sama lain. Aku menyukai suasana hangat yang terpancar dari keduanya.

"Gi..., aku siap kembali ke dalam," kataku.

"Apa keputusanmu?" tanya Gia.

Aku menoleh, memandangnya, Hirdaan tidak mungkin membiarkanku menolak semua ini. "Sudah waktunya aku



melakukan sesuatu yang berguna, untuk keluarga Wiryatedja."

Gia mengulas senyum, setipis yang biasanya ia perlihatkan. "Itu akan menjadi keputusan paling benar yang kamu buat seumur hidupmu."

Yah, semoga saja.

"Maafkan saya, karena membuat semuanya menunggu... dan dengan pemikiran matang juga mempertimbangkan bagaimana perasaan saya sendiri, saya yakin sekaligus bersedia mengusahkan apa saja agar pernikahan ini berhasil." Aku memandang Emak dengan mengusahkan ketenangan sekaligus senyuman selembut mungkin. "Saya bisa dan mau terus berusaha untuk mencintai Lindan."

Tampak raut kelegaan baik dari pihak Hirnaan dan Papa, atau dari pihak keluarga Hashmi. Saudara-saudara Lindan terlihat langsung bicara pada Istri mereka, aku mendengar hal-hal tentang memulai persiapan.

Aku tidak berani memandang Lindan, bukan karena takut, tapi aku malu, tindakan bodohku membuat kami berdua berada dalam situasi semacam ini.

"Ada barang atau sesuatu yang paling Ava inginkan sebagai mas kawin?" tanya Emak.

"Ava akan menerima apa saja," jawab Hirnaan dan aku mengangguk, aku tidak akan bisa memutuskan karena kebingungan.

"Oh, justru sebaliknya, Ava bisa meminta apa saja."

Aku tertegun mendengar sanggahan tenang itu. Emak terlihat tidak takut, baik terhadap Papa atau Hirnaan dan beliau seperti berusaha membelaku sepanjang pertemuan keluarga ini.

"Tapi sebelum mendetailkan persiapan pernikahan...



Lindan, ada yang mau kamu sampaikan lebih dulu?" tanya Pak Lukman, membuatku semakin dalam menundukkan kepala.

"Angkat kepalamu," bisik Gia dengan nada serius dari sampingku.

Aku mencobanya, mengangkat kepala dan menatap ke arah Lindan yang mulai bicara.

"Aku akan menikahnya, Miyoko Lavatera Wiryatedja... dan itu bukan untuk kepentingan atas situasi yang tengah terjadi saat ini, melainkan untuk diriku sendiri, untuk kehidupan dan masa depan yang kuinginkan bersamanya."

Jantungku berdenyut lebih cepat dibanding saat aku sendiri yang mengungkapkan niatku tadi. Itu jauh dari jenis pernyataan lamaran yang kerap kubayangkan, tapi tetap saja rasanya begitu mendebarkan.

Lindan juga balas memandangu, wajahnya masih cukup serius ketika melanjutkan. "Aku harap semua orang yang berada di ruangan ini, memberi restu pada pernikahan ini dengan memahami dasar yang sama... bahwa ikatan pernikahanku dengan Ava, beserta kebahagiaan kami, akan menjadi satu-satunya hal yang kupedulikan."

"Aku hanya akan mengatakan ini sekali, aku mengawasinya dan akan selalu begitu... karenanya jika ada hal yang kunilai membahayakan keluargaku, aku tidak akan membiarkannya," kata Hirdaan, sikapnya juga serius.

Keheningan yang kemudian tercipta membuatku kembali gugup, sampai satu suara santai memecahkannya.

"Ehm, kalian para pria jika masih butuh waktu saling mengakrabkan diri, atau bersaing mengeluarkan ancaman mendebarkan, silakan melanjutkan obrolan... tapi aku perlu membantu calon menantuku bersiap-siap... ke sini, Ava... bagaimana kalau pertama-tama kamu mencoba cincin?" ajak Emak sembari berdiri dari duduknya, mengulurkan tangan agar aku mengikutinya.

Aku menatap Hirdaan dan Papa lebih dulu, ketika



keduanya mengganggu, aku baru beranjak dan mendekat pada Emak.

"Ibu mau bicara dulu," kata Hirdaan setelah aku selesai dirias.

Dia memasuki kamar tamu tempatku didandani sembari membawa laptop. Kulihat wajah Ibu di layarnya, memandang datar. Chan-chan kerap memanggilnya Roro Jonggrang, karena Ibu memang tampak begitu berkuasa.

Rahajeng Citraresti Wiryasastra-Wiryatedja terlihat anggun dengan setelan kebaya kutu baru, rambutnya digelung, dandanannya tipis, sekadar untuk mempertegas warna bibirnya saja.

"Ibu sudah bicara dengan ibu mertuamu, bahwa kamu siap belajar, bagaimana menjadi istri sekaligus menantu yang baik."

Aku hanya bisa mengganggu untuk menanggapi.

"Setelah seminggu di sana, kamu akan pulang.. minta suamimu untuk bersabar, kalian harus menjalani tradisi pernikahan yang benar sebelum dia boleh menyentuhmu."

Itu maksudnya rangkaian acara adat yang akan disiapkan di rumah sana.

"Kalau kamu tidak berani bicara padanya, Ibu yang akan bicara pada-"

"Aku memang sedang berhalangan, Bu."

"Ibu akan bicara pada Gia untuk mengurusmu nanti."

Aku mengganggu lagi.

"Tegakkan punggung dan dagumu, kamu menyandang nama Wiryatedja, kamu harus menghadapi semua ini dengan menunjukkan kesiapanmu membaktikan diri."

Aku menyesuaikan posisiku sesuai permintaannya.



"Kamu harus berjanji pada Ibu satu hal."

Aku memandangnya sembari menunggu, hal apa yang harus kujanjikan kepadanya.

"Kamu akan bertahan, apapun yang terjadi... kamu harus bisa mempertahankan status sebagai istri Lindan Hashmi seumur hidupmu."

"Ta... tapi..."

"Tidak ada tapi, ucapkan janji itu sekarang juga."

Bibir dan nyaris seluruh tubuhku gemetar mengucapkan janji itu. Tapi Ibu memang jenis perempuan yang bahkan membiarkan suaminya menikah lagi dibanding harus melepaskan statusnya sebagai seorang istri.

"Ibu tunggu kalian di rumah, baik-baiklah di sana bersama suamimu."

Setelah itu sambungan terputus dan aku berusaha tenang, membiarkan Hirnaan kembali membawa laptopnya. Gia yang gantian masuk, memastikan penampilanku sesuai standar kelayakan pengantin keluarga Wiryatedja.

Aku menunggu bersama Gia di ruang tamu yang lengang. Keluarga Hashmi tidak perlu repot apalagi kebingungan mengusahakan dekorasi dadakan. Event organizer terbaik di Palembang menyulap taman samping rumah sebagai tempat pernikahan yang indah dan mewah dalam waktu kurang dari tiga jam.

Sepanjang aku duduk menanti, beberapa pegawai di rumah sudah banyak yang mengungkapkan kekaguman. Entah terhadap Lindan, atau kekompakan keluarga Hashmi dalam mendukung acara ini.

Setelah saksi-saksi tiba, aku tahu pernikahan siap dilaksanakan. Aku menyimak ketika acara benar-benar dimulai dan baru teralihkan karena Lyan memasuki rumah. Dia terlihat sangat tampan, memakai setelan jas dan pin kepala simba di saku jasnya itu terlihat menggemaskan.



"Madre dan Ayah bilang, aku boleh gandeng Tante Ava nanti, kalau semuanya sudah bilang sah."

Ah, astaga... aku hampir terharu mendengarnya.

"Terima kasih, Lyan."

Lyan kemudian berdiri di sampingku, "Ayah dan Madre juga menikahnya cepat, soalnya sudah menunggu sepuluh tahun... Om Lindan juga sudah menunggu tiga tahun."

Hah? Apa maksudnya?

Tapi belum sempat aku bertanya, seruan sah terdengar begitu jelas, menyadarkan aku pada hal yang jauh lebih penting.

Aku resmi menjadi istri Lindan.



Lindan: Pengantinku
By : Shaanis

Aku sudah melihat berbagai wajah pengantin perempuan dalam busana khas Palembang. Wajah keturunan arab milik Alma, wajah oriental Lulu, sampai wajah bule Andrea... melihat pengantin perempuan lain dalam busana yang sama tidak mungkin membuatku terpesona.

Tapi demi apapun di dunia, aku tidak bisa mengalihkan pandanganku ketika Lyan menggandeng Ava keluar dari rumah, menuju ke arahku. Dia luar biasa cantik.

Nuansa mahkota emas dan busana putih gading yang Ava kenakan, berhasil mengeluarkan sisi anggun, feminim, sekaligus menawan semua perhatian.

Adik-adikku dan adik iparku jelas bukan golongan yang ikut terpesona, mereka memilih main mata menggodaku dibanding ikut-ikutan melongo bersama para tamu lain. Memang dasar, mereka seakan sudah menunggu hari ini. Tanpa suara Lakhsya berkata; *Miyabi spesial untuk Lindan Hashmi.*

Sembarangan! Apanya yang Miyabi, Ava jauh lebih cantik dan manis.

"Cantiknya, pengantinmu, Dan," puji Emak.

Ada denyutan aneh di jantungku ketika mendengar kata itu. *Pengantinku*, astaga! Benar, perempuan cantik yang sedari tadi kukagumi itu memang pengantinku. Baru resmi menjadi istriku, sah menjadi Nyonya Mandala Lindan Hashmi.

"Kamu jangan cengar-cengir begitu, hafal enggak nanti Ava harus didoain," kata Emak lagi.

"Hafal," kataku agar tenang.



"Bukan doa mau makan ya, Dan, masih nanti malam itu." Goda Papa Diyo yang mendampingi ayah, Mama Annelise tersenyum-senyum di sisinya.

Astaga! Masa doa mau makan! Ya ampun kalau Yoshua bertingkah lucu, itu pasti turunan ayahnya.

Ava sampai di depan area pernikahan, menerima gengaman tangan Pak Handri, lalu didekatkan padaku. Kami bergantian menandatangani dokumen pernikahan, menerima doa pengantin dan diamini seluruh hadirin. Baru kemudian Emak membantu untuk prosesi tukar cincin.

Percaya tidak, Emak memesan cincin ini sejak tiga tahun yang lalu, katanya supaya siap sedia kapan saja aku memutuskan menikah, tinggal digrafi nama saja tadi. Saat Ava diminta mencoba ternyata langsung pas, membuat Alma, Andrea dan Lulu heboh berkomentar kehebatan *feeling* seorang ibu.

Seluruh lelaki di keluargaku mengenakan cincin paladium, sementara perempuannya emas putih dengan mata berlian yang disesuaikan urutan lahir. Karena itu cincin Ava hanya dihiasi berlian tunggal, princess cut.

"Lindan, pasangkan ke Ava," kata Emak mengambil cincin tersebut.

Aku menerimanya dan mengangkat tangan kanan Ava, menyelipkannya ke jari manis. Dia tersenyum saat aku menggenggam tangannya sejenak, cantik.

"Gantian Ava ya," kata Emak.

Ava menerima cincin itu, tangannya masih agak dingin ketika memegang tanganku, menyelipkan cincin berukir namanya, **Lavatera**. Ternyata nama Ava diambil dari nama bunga, Lyan memberitahuku tadi, sekalian menunjukkan gambar bunganya.

"Cium tangan ya," kata Emak dan Ava melakukannya.

Bibir lembut dan lembab mengecup punggung tanganku sebelum menyentuhkannya ke dahi. Ya ampun,



aku hampir salah tingkah, pertama kali menerima tanda bakti seorang istri. Pantas Loka, Yoshua sampai Lakhsya dulu sampai terharu, ternyata semagis ini momen yang tercipta.

Karena kening Ava tertutupi hiasan mahkota, sebagai balasannya aku mendekap pinggang, membuat pemiliknya memandanguku bertanya. Aku tersenyum, menundukkan kepala dan mencium bibirnya. Sorakan adik-adikku terdengar paling ribut, diikuti suara protes Lyan dan suara tawa orang tuaku.

Bibir Ava manis, terasa seperti coklat susu... ah bukan, *terasa seperti pengantinku.*

"Ava minta tolong Hilda ke apotik? Ngapain coba? Kalau butuh stok, tinggal minta Yoshua tuh," kata Lakhsya.

"Masa kurang? Alma bilang Sam udah taruh empat kotak di laci nakasnya Bang Lindan, ultra thin sama invisible..." kata Loka.

"Awal-awal emang enaknya pakai itu dulu... tapi siapa tahu, namanya perempuan muda pasti pengen coba-coba, sambil nyenengin suami." suara Yoshua mengimbuhi.

Aku memandang mereka bertiga dengan helaan napas dan mengupayakan kesabaran tingkat maksimal. Memang ya, umurku paling tua, tapi dalam persoalan ini aku bisa dibilang anak bawang.

"Dia minta tolong Hilda, karena semua perempuan di sini pakai menstrual cup," kataku dan seperti yang sudah kuduga adik-adikku tertawa terbahak. Lakhsya bahkan terlihat puas sekali sampai membungkuk-bungkuk. Sialan!

Bayangkan, permintaan pertama istriku setelah selesai membersihkan diri adalah pandangan penuh permintaan maaf, disertai ucapan lirih, "Aku butuh pembalut, tapi Kak Alma, Kak Drey sama Lulu pakainya menstrual cup..."



Otakku bahkan sempat macet sesaat tadi, sebelum buru-buru memanggil Hilda.

"Sabar, Bang... eh, tapi serius, ini wejangan yang harus diindahkan kalau mau menjalani masa bulan madu sampai berbulan-bulan kemudian... jangan coba-coba enggak pakai pengaman kalau enggak mau jadi ya, Bang!" kata Lakhsya.

Aku menarik sebelah alisku dulu.

"Bener! Jangan sok-sokan keluar diluar juga, telat nyabut sedetik aja jadi, ambyar rencana ngasih jarak anak sepuluh tahun," imbuh Loka meski tertawa-tawa bahagia

Yoshua mengangguk, "Invisible sama Ultra Thin emang layak jadi sahabat sejati sih, Bang... stok banyak-banyak, bawa kemana aja."

"Tapi aku baca-baca, enggak mesti juga langsung jadi, tergantung masa subur perempuannya." Aku tidak akan terpengaruh hasutan adik-adikku.

"Ck! Itu kalau orang lain, kalau kita jangan coba-coba, pasti jadi! Tuh bukti otentiknya, segede itu lho." Lakhsya mengendik pada Lyan yang lewat untuk masuk ke kamar Lazuardi.

"Lyan katanya pengen adik cewek, bisa lah Bang Lindan! Anak cewek," kata Loka.

Yoshua menjentikkan jari, "Mulai sekarang vegan, Bang... kata bosku, dia dijinakin pakai sayur, jus buah, bisa tuh jadi anak cewek..."

"Emang ngaruh?" tanyaku.

"Coba aja dulu," kata Yoshua.

Tapi aku segera menggeleng, "Ah, tapi aku aja belum tanya Ava, dia mau enggak punya anak."

"Ya, masa' enggak mau?" tanya adik-adikku kompak.

"Ya, enggak tahu," jawabku lalu menoleh ketika Hilda menaiki tangga, menqulurkan tas kertas dengan logo apotik.



"Ini, sesuai merk yang diminta," kata Hilda.

"Oke, thanks ya," kataku lalu membawanya ke kamar. Mengabaikan hasutan sialan tentang kegiatan hisap mengisap yang bisa dilakukan suami dan istri sementara.

Dasar rusuh! Memangnya aku vampir?

"Kamu enggak duduk?" tanyaku begitu masuk kamar dan Ava masih berdiri di pinggir tempat tidur, menonton siaran berita.

Dia masih memakai bathrobe dan menolehku dengan ekspresi kikuk, "Takut ngotorin."

Aku mengulurkan tas kertas yang kubawa, "Ini, tadi yang diminta ke Hilda, dicek dulu benar apa enggak?"

Ava menerima dan memeriksa, "Iya, benar ini."

"Kenapa kamu enggak ikut pakai menstrual cup aja? Dulu aku dengar Alma menjelaskan ke Lulu kalau itu safety, sekaligus lebih ramah lingkungan."

Ava mengerjap-erjapkan matanya cepat sebelum berdeham kecil, "Susah... emm... masukinnya..."

"Masukin?"

"Kamu tahu cara pakainya?"

Aku hampir menggeleng tapi kemudian sadar, masukin? Itu maksudnya benda seperti corong itu dimasukkan ke... *oh!* Sialan!

Ava tampak salah tingkah, "M... mungkin, kalau kita udah beberapa kali dulu, baru aku bisa coba pakai."

Aku berusaha biasa saja meski rasanya mati-matian ingin menyeringai. Astaga, akhirnya, tinggal sebentar lagi dan aku bisa berhenti menahan diri terhadap nafsu mendasar tentang duniawi.



Padahal niatku tadi hanya ingin menenangkan Ibu, tapi ternyata saat membersihkan diri, aku benar-benar menstruasi. Ya ampun, mana semua orang memakai menstrual cup.

Beruntung ada Mbak Hilda yang bisa dimintai tolong. Lindan terlihat agak kecewa tadi, dia bengong sesaat sebelum memanggilkan kepala asisten rumah tangga itu.

Kenapa kamu enggak ikut pakai menstrual cup aja? Dulu aku dengar Alma menjelaskan ke Lulu kalau itu safety, sekaligus lebih ramah lingkungan.

Lindan tadi menanyakan itu dan rasanya memalukan harus mengakui bahwa aku kesulitan memakainya. Memang ada ukuran mini, tapi itupun sulit masuk, aku juga pernah mencoba dulu, sebelum ketahuan Ibu dan dimarahi habis-habisan.

Aku membersihkan diri lagi, memasang pembalut dan memakai gaun tidur yang disiapkan. Aku mengenakan kimono pelapisnya juga, membuat ikatan pita yang kuat di pinggang agar tidak bergeser. Lindan pastinya tidak akan memaksa, bukan?

Atau dia tetap ingin bermesraan dulu? Ah, tidak, tidak... kami berdua butuh istirahat. Apa yang terjadi hari ini sangat melelahkan. Aku keluar dari kamar mandi dan mendapati ruangan kosong. Kemana Lindan?

Aku memutuskan duduk di tempat tidur, memperhatikan siaran berita sembari menunggu. Lindan masuk kamar lagi setengah jam kemudian, ponsel menempel di telinganya. Dia bicara dalam bahasa Inggris, membahas pengalihan penanggung jawab proyek.

Dia berjongkok di samping nakas, mengeluarkan beberapa bendel berkas dari dalam tas ranselnya, lalu



bangkit berdiri dan keluar kamar lagi. Lindan pasti benar-benar mendapat masalah, aku harus bagaimana ini?

Aku menunggunya sembari mencoba menenangkan diri, dia baru kembali dua jam kemudian dan kaget melihatku masih duduk di pinggiran tempat tidur.

"Kenapa belum tidur? Ini sudah hampir tengah malam," kata Lindan.

Dia sendiri kenapa baru kembali selarut ini? Apa dia mencoba menghindariku?

"Enggak bisa tidur."

"Ya, kamu masih duduk, gimana mau tidur."

"Aku harus tunggu kamu tidur dulu baru aku yang tidur." Aku tahu ini kuno sekali, tapi memang begini aku diajari melayani suami. Gila sampai menegaskan dua kali padaku tadi sebelum pulang ke penginapan.

Lindan mengusap wajahnya sekilas, "Okay, sebentar aku harus cuci kaki."

Setengah jam kemudian, Lindan keluar dari kamar mandi, dia tidak sekadar cuci kaki, tapi mandi. Ya ampun, tengah malam begini?

"Kamu mandi?" tanyaku.

"Iya, gerah," jawabnya sambil berjalan ke lemari hanya dengan sehelai handuk melilit di pinggang.

Aku memang tidak pernah menyalakan AC dengan suhu terendah. "Oh, aku turunkin suhu acnya, maaf ya, aku enggak tahu kalau- *astaga!*"

Aku langsung berbalik dan menutup wajahku karena Lindan sembarangan melepas handuk untuk memakai piama. Aku menurunkan tanganku saat mendengarnya terkekeh. Ya ampun, apa menurutnya ini lucu?

"Sini, aku udah selesai," kata Lindan membuatku kembali mengubah arah pandangan.



Dia naik dan berbaring di tempat tidur, menepuk-nepuk tempat kosong di sisi kanan tubuhnya.

"M... mau dimatiin dulu lampunya?"

Lindan menepuk tangan dan aku kaget lampunya mati seketika. Oh, ya ampun, *what a very cool technology*.

"Kalau nyalain?" tanyaku, penasaran sambil duduk dan bergeser ke dekatnya.

"Lights on," kata Lindan dan lampu menyala lagi.

Wow! Aku mencoba sembari berbaring, menepuk tangan dan lampu mati.

"Lights on," kataku tapi lampunya tidak menyala lagi.
"Loh?"

"Cuma bisa pakai suaraku, lights on," kata Lindan lalu lengannya bergerak mendekapku.

Aku kembali menepuk tangan agar lampunya mati,
"Terus kalau kamu lagi sakit gigi?"

Lindan tertawa, "Ya pakai saklar."

Oke, sebenarnya aku gugup dan obrolan ini hanya bagian dari upayaku untuk meredakannya.

"Kamu tadi kerja?" tanyaku lirih.

"Iya, lusa kayaknya kita harus pulang ke Jakarta, ada banyak urusan yang harus kubereskan."

"Ibu minta aku tinggal di sini seminggu."

Lindan diam sejenak, "Aku jemput lagi, akhir pekan."

"Aku akan belajar masak dari Emak, apa makanan kesukaan kamu?"

"Ayam teriyaki, beef teriyaki, sosis teriyaki, omelet, egg roll, telur dan nugget goreng."



Kalau hanya begitu saja aku tidak perlu belajar dari ibunya. "Maksudku masakan yang rumahan, yang aku perlu belajar dari Emak."

"Sup."

"Sup apa?"

"Semua jenis sup."

Aku mengangguk, aku sudah lumayan belajar memasak juga waktu tinggal di New York. Bahkan kata Chan-chan, saus steak buatanku enak. Astaga! Aku lupa enggak menelepon Chan-chan, dia pasti kaget tahu aku sudah menikah. Ya ampun.

"Boleh aku pinjam ponselmu?" tanyaku.

"Untuk?"

"Telepon Chan-chan, tadi aku seharusnya telepon dia, tapi lupa bilang Papa dan-"

"Besok pagi aja ya?"

Oh, "Oke."

Lagipula ini sudah larut, Chan-chan pasti juga sudah tidur. Atau mungkin sedang mengurus akun media sosialku? Bagaimana keadaan internet sekarang? Oh iya, ada hal yang harus aku tanyakan.

"Em... mulai besok aku harus panggil kamu gimana? Pakai Abang juga?" tanyaku sebelum lupa, selama ini aku cuma panggil Lindan saja, padahal dia jauh lebih tua dariku.

"Panggil Lindan aja."

"Eh?"

Lindan menghela napas, "Aku anak pertama bukan hanya di rumah ini, di keluarga besar Ayah, di keluarga besar Emak, aku paling tua... sudah jadi Abang untuk banyak orang dan akan dipanggil begitu seumur hidup, makanya kamu panggil namaku aja."



"Tapi nanti kesannya aku enggak sopan."

"Lulu panggil Yoshua pakai nama langsung, dan itu bukan berarti enggak sopan, itu keterbiasaan dan kenyamanan... aku juga lebih suka dipanggil Lindan sama kamu."

Kalau Lindan memutuskan begitu, aku harus menurutinya, jadi aku mengangguk.

"Oke... emm... kamu cek internet seharian ini?" tanyaku lagi.

"Hmm..." gumam Lindan lalu menguap.

Dia pasti kesal dan lelah, ini sudah larut malam juga. Aku enggak seharusnya mengajak bicara terus. Aku mengingatkan diri untuk bersikap tenang.

"Ava," panggil Lindan, setelah beberapa saat diam.

"Ya?" sahutku sembari berusaha sedikit melonggarkan ikatan di pingangku, lama-lama rasanya sesak juga.

"Dilepas aja ikatan kimononya."

Apa? Tapi kan kami tidak bisa...

Tidak, tidak, aku dilarang menolak suami. Lindan berhak mau ngapain aja. Jadi aku segera mengurai ikatan di pingangku, jujur saja rasanya melegakan, meski jantungku berdebar tidak keruan.

Chan-chan pernah kasih istilah kalau bagian bawah enggak bisa dipakai, lelaki senang bermesraan versi *sekwilda*, singkatan dari sekitar wilayah dada.

Kepala Lindan bergerak, aku sampai menahan napas tapi ternyata hanya beralih ke ceruk leherku dan selanjutnya dia bernapas teratur sekali. Beberapa detik setelah aku kembali bernapas dengan tenang, aku baru sadar, Lindan tidur.

Ya ampun!



Aku langsung terbangun begitu merasakan lampu menyala, tapi karena menyadari Lindan berhati-hati saat menjauhkan diri dariku, kembali menyelimutiku, aku memutuskan tetap berpura-pura tidur.

Ketika dia masuk kamar mandi, aku mengecek jam, tiga pagi. Dia olahraga sepagi ini? Kalau begitu aku harus bangun. Aku seharusnya bangun lebih dulu buat menyiapkan keperluan Lindan.

Ketika keluar dari kamar mandi, Lindan seperti kaget mendapatiku bangun.

"Loh, kok bangun?"

"Kamu udah bangun juga."

"Cuma mau salat."

Aku tidak pernah beribadah, kecuali di hari raya. Jam segini memangnya salat apa? Bukannya harus ada azan dulu? Karena tidak bisa mencari tahu, aku memilih diam saja memperhatikan Lindan memakai sarung, menggelar sajadah. Dia mengulang gerakan yang sama dua kali lalu salam.

"Sini," katanya.

Aku menggeleng, aku tahu perempuan dalam kondisiku ini enggak boleh ibadah. "Aku lagi kotor."

Dia tertawa, "Udah selesai, sini..."

Aku merapikan rambutku sebelum beranjak mendekatinya. Begitu duduk di sampingnya, Lindan bergeser dan memegang kepalaku.

Aku kaget dia begitu, tapi dia melakukannya dan kemudian berdoa, jadi aku menenangkan diri. Semoga dia mendoakan yang baik-baik. Aku ikut mengaminkan ketika doanya selesai.



"Aku kelihatan banget ya punya hawa sial? Makanya perlu didoain?" tanyaku setelah dia menarik tangannya.

"Enggak," jawab Lindan sambil tertawa kecil. "Setiap kali aku berdoa, itu karena aku percaya kebaikan Tuhan... apapun yang terjadi dalam hidupku, kesialan atau memang dapat ujian kehidupan, ada kebaikan yang tetap akan diberikan oleh-Nya."

"Kebaikan macam apa? Aku tahu kamu dapat masalah besar, terutama soal pekerjaanmu... Hirdaan bilang Papa tadi, katanya mau mengurus posisimu."

"Posisiku enggak perlu diurus siapa-siapa... dan kebaikan macam apa? Ya, macam-macam... orang tuaku sehat itu kebaikan, keluargaku bahagia, keponakanku makin pintar juga kebaikan, terus kalau saat ini, aku dikasih istri yang menerimaku apa adanya jelas kebaikan juga."

Lindan ini serius ngomong begini? Maksudku, dia jelas lebih dari sekadar apa adanya! Diantara kami berdua, akulah yang ketiban durian runtuhnya. Aku yang membuat masalah dan dia solusinya.

"Ah, aku baru ingat, kamu kebangun kalau lampu nyala ya? Besok aku enggak nyalain lampu lagi, biar kamu bisa tetap tidur," kata Lindan, mengelus-elus rambutku lembut.

"Kamu enggak mau aku kayak kamu? Ikutan salat juga?"

"Kalau yang wajib iya, kamu harus salat, tapi kalau ini... enggak juga enggak papa."

Sumpah aku enggak ngerti apa bedanya, tapi kalau nanya dia buat ngejelasin, aku enggak mau dikira bodoh banget jadi istri. Besok aku akan mempelajari semua ini.

"Kamu tapi enggak benci sama aku, kan, Lindan? Atas semua yang terjadi? Aku tahu semua itu salahku, aku akan berusaha memperbaikinya... tapi kamu enggak benci aku, kan?" tanyaku lirih.



Ini penting, aku sadar diri sebagai si pembuat masalah dan walau baginya aku sekadar tanggung jawab, aku harap dia tidak terlalu membenciku.

Lindan menjawab dengan menghentikan elusannya di rambutku, dia mendekatkan kepala, mencium kening, hidung lalu bibirku dengan lembut. Saking lembutnya sampai aku beralih pasrah dan menyandari dadanya.

Telapak tangannya menangkap pipiku saat ciumannya berubah sedikit menuntut. *Ehm*, ini maksudnya dia enggak benci, kan?



Biasanya selesai subuh aku langsung ganti baju olah raga, siap lari pagi, tapi sekarang alih-alih begitu, yang aku mau hanya kembali berbaring, memeluk istriku yang tidurnya masih pulas dan berantakan.

Kayaknya aku paham kenapa Ava ikat tali kimononya sampai rapat banget semalam, soalnya kalau enggak begitu, pelapis bajunya kemana-mana. Sebelah tali gaunnya melorot, membuat salah satu bagian terseksi di tubuhnya mengintip. Bagian bawah gaun tidurnya terangkat ke atas. *Damn*, paha dan tungkainya bikin pikiranku kacau balau.

Gila, aku udah mandi dua kali! Tengah malam sebelum tidur sama barusan sebelum subuh, dan sekarang aku mulai gerah lagi! setelah membereskan sajadah dan sarungku, aku tiduran lagi, mengambil jarak sekalian mengecek ponselku untuk mengalihkan perhatian.

Berita tentang kami berdua masih cukup dibahas. Sekarang mereka menyasar fotoku waktu menggandeng Ava pada momen pemotretan dulu itu. Entah bagaimana mereka mendapatkannya.

Enggak heran model disponsorin pejabat

Tapi stafsus berapa sih gajinya?

Jabatan boleh stafsus, dia anak pertama pemilik jaringan resto pempek No. 1 Indonesia, keluarganya penguasa Talang Alang, enggak ada orang Palembang yang enggak kenal mereka.

Kalau dia enggak dicopot jabatan, berarti emang faktor orang dalam dan penguasa

Anak ayah, siapa yang enggak kenal Pak Brawijaya Lukman Hashmi?



Astaga! Aku mendapatkan posisiku dengan jujur dan bersih. Aku memang anak ayah, tapi jangan sampai menyiapkan jabatan untukku, dua kali bertemu ketika aku masih anak magang saja ayah justru mencecar semua ide kinerja yang kusiapkan mati-matian selama dua minggu. Ayah tahu usahaku menyiapkan semua itu, tapi tetap mencecarku, atasanku saja terkejut dan bingung.

Ketika aku tidak punya jawaban bagus atas cecaran kritisnya, teguran ayah juga benar-benar serius. "Belum cukup pemahamanmu, Dan! Jangan cuma belajar untuk memunculkan ide brilian, lihat juga aspek penerapannya, bisa enggak idemu itu diikuti, peluang hasilnya sejauh mana! Lihat sasaran kinerjamu, kelompok dengan *range* pendidikan seperti apa yang bisa memahaminya! Kamu bekerja untuk seluruh kalangan masyarakat, bukan hanya yang punya pendidikan tinggi dan setara! Anak jalanan, buta huruf, lansia, pikirkan caranya mereka juga ngerti gagasan modernisasi!"

Jangan tanya bagaimana perasaanku ditegur sekeras itu, oleh ayah sendiri. Loka bahkan pernah bilang, membuktikan diri pada ayah jauh lebih sulit dibanding membuktikan diri pada atasan. Dan dia benar! Ayah tidak menghadiri pelantikan kami, beliau hanya menelepon, bukan untuk memberi selamat atau mengungkapkan kebanggaan, justru peringatan.

"Sekali kamu korupsi, berani menerima suap, atau memanfaatkan jabatan untuk urusan yang tidak semestinya, jangan berani-berani memaknai nama belakang Hashmi lagi."

Ayah baru melunak sekitar empat tahun lalu, ketika menyadari bahwa selama ini Lakhsya menghindari rumah, ketika menyadari anak-anaknya semakin mandiri, bahkan Lulu tidak terlalu manja lagi.

"Ngg..." gumam Ava dan aku menoleh, mendapatinya mengerutkan kening.

Ah iya, dia sensitif terhadap cahaya saat tidur, kujauhkan ponselku dan bergeser kembali. Aku lebih dulu merapikan gaunnya sebelum menyamankannya dalam



pelukanku.

Tiga tahun lalu aku meninggalkan perempuan ini, dan sekarang bisa memilikinya lagi benar-benar terasa seperti mendapatkan keajaiban. Meski keadaan masih menyulitkan untuk kami, tapi selama memiliki Ava, aku akan baik-baik saja.

Kucium-cium kepalanya sambil membisikkan doa, semoga Ava adalah jodohku selamanya.

Sebenarnya kapan waktu yang normal buat mencium istri sendiri? Kenapa setiap saat aku lihat Ava, jadi kepengin menciumnya?

"Cie, yang semalam mainan lampu, terus telat ikut sarapan dan sekarang bengong sendirian," goda Lakhsya yang menyusul duduk di sofabel ruang nonton.

"Hah?" tanyaku, dia tahu dari mana soal mainan lampu?

"Aku lupa Simba ketinggalan di gazebo belakang, Lyan yang ambil, katanya Om Lindan belum tidur masih mainan lampu."

Aku berdecak dan menoleh sekitar, "Mana tuh anak, minta diadopsi banget."

"Enak aja! Bikin sendiri ah," omel Lakhsya.

"Mau bikin juga tuh, tapi belum bisa, Sya..." kata Loka yang baru sampai lantai dua dan mereka terbahak bahagia.

Bagus, kayaknya ini bakal jadi bahan bully favorit mereka.

"Tapi harusnya walau belum bisa, enggak mainan lampu juga dong... beneran darah dingin nih, Bang Lindan," kata Lakhsya berdecak-decak.

"Kayaknya yang kudu dijamuin Bang Lindan ini, bukannya Ava."



Kalimat Loka membuatku bingung, "Jamu apa?"

"Nggak tahu? Tuh, Gia datang diantar Hirdaan, nitipin jamu buat Ava... eh sebentar, Alma tahu nih, sini Sayang." Loka melambai dan Alma mendekat.

"Kenapa?" tanya Alma

Loka lebih dulu mendekap pinggang Alma, mengelus-elus lembut. "Ava mana?"

"Di bawah, sama Emak dan Andrea."

"Dia tadi minum jamu apa, Al?" tanyaku tidak sabar ingin tahu.

"Oh, Ava nyeri kalau mens hari pertama, jadi dia biasa minum kunir asem agak anget gitu habis sarapan."

"Aku lihat dia dulu deh." Aku memutuskan bangun, tadinya aku mau langsung ke ruang kerja, tapi rasanya cemas.

Aku turun tangga dan malah melihatnya bersama Andrea, mereka terlibat pembicaraan cukup serius.

"Aku yakin bukan Chan-chan, Kak... dia enggak akan melakukan ini ke aku, stafku juga udah ikut aku selama dua tahun. Mas Hirdaan yang pilihkan, enggak mungkin juga berani melakukan itu."

"Aku juga percaya stafku, duh, aku bukan bermaksud menyalahkan kamu, ya? Tapi efek skandal ini juga berpengaruh untuk Xie Beauty... apalagi foto terakhir yang mereka rilis itu *behind the scene* saat pembuatan iklan... spekulasi mereka makin liar."

Ava terlihat bingung, "Kak, boleh aku pinjam ponsel? Aku bisa tanya Chan-chan untuk memperkirakan siapa yang melakukan ini."

Jujur meski aku tahu Arcano itu perempuan, tapi melihat Ava begitu mengandalkannya jadi membuatku agak kesal juga.



"Ava," panggilku sembari meneruskan langkah.

Andrea dan Ava menolehku bersamaan, hanya Ava melangkah mendekat, baru berhenti ketika mencapai sisiku.

"Iya?" tanya Ava.

"Pakai ponselku aja, aku udah janji semalam." Aku memberikannya ponselku dan menatap Andrea. "Drey, biar Ava bicara sama asistennya dulu, ya?"

Andrea mengangguk, "Mungkin nanti habis makan siang, kita meeting deh, ya? Papi lumayan kewalahan soalnya, kita harus melakukan sesuatu sih, *press release or something.*"

"Oke, nanti siang ya."

Andrea mengelus lengan Ava sekilas lalu beranjak kembali ke dapur.

Aku mendapati Ava diam saja memandangi ponselku, "Kenapa? Aku save pakai nama Arcano."

Ava menolehku lalu menyodorkan *chat* yang sepertinya tidak sengaja terbuka, dari Nana, dia mengirimkan foto lama kami berdua. Saat aku merangkul dan mencium pipinya di depan ikon universal studio, Singapore.

Nana: *Facebook remind me about this cute moment, I miss you, my L number one.*

Astaga!



Itu foto yang manis. Pesan yang disertakan juga, sangat mengindikasikan kedekatan, *my L number one* kata Nana.

Aku tahu itu sebutan untuk Lindan. Anak-anak keluarga Hashmi punya nama panggilan yang seragam, memakai nama tengah; Lindan, Loka, Lakhsya, Lulu. *L number one* adalah sebutan untuk Lindan. Simbol berlian tunggal di cincin kawinku ini juga dimaksudkan sebagai pertanda bahwa aku istri dari anak pertama keluarga ini.

Aku tidak seharusnya cemburu karena mau bagaimana pun Lindan sekarang suamiku. Tapi aku terganggu dengan kata 'My' yang Nana tuliskan. Hanya aku yang boleh mengklaim begitu terhadap Lindan.

"Dibalas aja dulu," kataku, meski yang sebenarnya aku mau adalah dia langsung memblokir kontak Nana.

"Aku sudah lama putus dengan Nana dan enggak ada hubungan apa-apa sekarang."

Aku jadi ingat waktu janji makan siang dan melihatnya bersama Nana. Mereka bahkan masih bertemu saat Lindan seharusnya mulai menjalani perjodohan denganku.

Apanya yang enggak ada hubungan apa-apa? Hmm... apa mungkin Lindan berpikir aku jenis perempuan yang mudah diperdaya.

"Aku tahu, dan aku bukan orang yang meributkan hal semacam ini... jadi, kalau mau dibalas ya dibalas aja dulu."

Aku tidak sepenuhnya bohong soal ini, aku memang tidak mau meributkan hal-hal tidak berguna. Kesetiaan mahal harganya dan dalam keadaanku yang menikah karena berbagai kepentingan, mengharapkan hal itu terasa muluk-



muluk. Seperti yang Gia katakan, selama Lindan masih pulang kepadaku maka itu cukup.

Lindan membalasnya di tempat, entah mungkin sengaja agar aku bisa membacanya atau bagaimana.

Lindan Hashmi: Aku pikir, bereaksi berlebihan terhadap foto-foto tersebut adalah hal yang tidak bijak, Nana... dan karena aku sudah menikah, aku tidak ingin kita berkomunikasi dengan membicarakan masa lalu yang sudah lama berakhir.

Lindan Hashmi: Aku harap kamu mengerti

Wow! Itu jawaban yang cukup jelas dan aku senang Lindan memperlihatkannya. Maksudku, ini berarti dia berusaha mempertahankan kepercayaanku bukan? Aku tersenyum-senyum memikirkannya.

"Kamu mau telepon Arcano untuk-"

Suara Lindan terjeda karena nada dering panggilan, ternyata Nana menanggapi dengan telepon. Lindan tampak menghela napas panjang, dia *me-reject* panggilan itu meski kemudian berdering lagi.

"Sebentar ya," kata Lindan.

"Aku naik dulu aja," balasku dan ketika Lindan mengganggu, aku tahu bahwa Nana masih cukup penting baginya.

Kenapa masih cukup penting? Karena jelas, meski terganggu tapi Lindan tidak mau memblokir kontak nomor Nana.

Lindan menyusulku ke kamar hampir setengah jam kemudian, langsung menyerahkan ponselnya.

"Nanti kalau sudah selesai telepon, dicharge ya? Aku harus kebawah lagi, Lyan minta tolong untuk masangin roda tambahan di sepeda barunya Liam."



Aku mengganggu dan ketika melihat ke wallpaper ponselnya agak kaget, Lindan memasang fotoku. Fotoku dalam pakaian pengantin kemarin, padahal tadi saat pertama kali pegang ponselnya masih wallpaper standar.

"Ah, iya, kamu enggak apa-apa?"

Aku cemburu berat dan penasaran dia ngobrol apa sampai setengah jam, tapi aku memilih menggeleng. Lelaki benci diposesif, dan kesal menghadapi pasangan yang cemburuan. Aku harus terus belajar mempertahankan ketenangan diriku.

"Aku telepon Chan-chan dulu ya."

"Oke."

Lindan kemudian meninggalkan kamar, karena pintu tidak tertutup rapat aku mengarnya bicara pada Lyan tentang pelindung siku dan lutut.

Aku segera menelepon Chan-chan, tapi ternyata nomornya tidak aktif.

"Chan, ini aku, ponselku sama Hirnaan, please kalau dengar ini langsung telepon ya? Ke nomor ini... aku tunggu... *I trust you... and I miss you.*"

Aku meninggalkan pesan suara itu lalu mencari charger untuk mengisi daya ponsel Lindan. Sesaat aku berpikir untuk melihat-lihat isi ponselnya tapi rasanya itu tidak sopan. Ibu pernah bilang pada Gia bahwa perempuan sebaiknya menjaga diri dengan menahan rasa ingin tahu.

Aku menggeleng, wajar aku ingin tahu! Lindan suamiku, dia pastinya tidak keberatan, kan? Buktinya dia mempercayakan ponselnya padaku.

Oke, aku tidak akan mengecek aplikasi chat dan riwayat teleponnya. Aku hanya akan mengecek galeri ponselnya. Chan-chan bilang lelaki bisa dinilai dari koleksi video pornonya, apakah dia punya kelainan, fetish tertentu atau tipe standar saja.



Aku membuka galeri, tidak dipasang kunci password, dan ketika aku memeriksa apa ada folder tersembunyi, semua folder sudah ditampilkan. Sebagian besar ditulis dengan judul proyek pekerjaan. Foto terbaru adalah fotoku yang jadi wallpaper ponsel sekarang, dikirimkan oleh Lulu sekitar sepuluh menit yang lalu. Itu artinya Lindan langsung menjadikannya wallpaper begitu mendapatkan fotoku?

Ah, bisa saja dia hanya ingin mengalihkan perhatianku, supaya aku tidak membahas kenapa dia telepon lama dengan mantannya. Ck!

Aku mengecek folder lain, sedikit foto Lindan sendiri, walaupun ada itu kiriman dari Lulu atau saudara-saudaranya yang lain. Aku suka sekali foto Lindan yang tersenyum menggendong Laz di lengannya, Lyan duduk di samping Lindan sembari memangku Liam. Ya ampun, dia cocok jadi ayah anak tiga. Aku tersenyum sendiri menyadarinya.

Foto proyek pekerjaan memenuhi hampir setengah kapasitas galeri ponsel Lindan, disusul foto-foto keponakan, foto-foto keluarga, baru foto Lindan sendiri. Tidak ada foto bersama Nana yang disimpan, dan tidak ada juga koleksi video porno. Foto mesum juga tidak ada, aku rasa Lindan cukup bersih sebagai lelaki.

Oh, atau justru... aneh? Eh, maksudku, aku yakin dia normal. Pagi tadi aku terbangun, berada di dekapannya dan merasakan *morning wood*-nya menyodok pinggangku... *it's a sign that he's normal, right?*

"Ava... Nak." suara Emak.

"Ya?" aku segera menutup galeri ponsel Lindan, menyambungkan ke pengisi daya dan meninggalkannya di nakas.

"Perutnya masih nyeri enggak?" tanya Emak sembari mendorong pintu kamar membuka lebih lebar.

"Sudah enggak begitu, Mak..."

"Dikasih kompres isi air panas mau?"



Ah, itu pasti menyenangkan, aku menganggu, aku juga punya satu kompres isi air panas di apartemen. "Ada kompres air panas?"

"Ada, nanti Hilda bawa kalau sudah siap." Emak duduk di sampingku, beliau mengelus kepalaiku pelan, "Kalau kamu merasa enggak enak, atau ada yang kurang nyaman, malu bilang sama Lindan... bilang sama Emak ya? Atau ke saudari-saudarimu yang lain..."

Aku tidak mau merepotkan, tapi aku menganggu saja.

"Itu tadi Lindan diledek-in Lakhsya soal mainan lampu semalam..."

Hah? Mainan lampu? Oh, astaga kok tahu?

"Oh, itu Ava yang norak, Mak."

Emak tertawa, "Iya, tapi Lindan itu... dibanding saudara-saudaranya yang lain memang agak... ehm, bagaimana ya? Kurang romantis orangnya... bisa-bisanya dia ngajakin kamu mainan lampu."

Hah? Semalam itu menurutku dia romantis. Lindan mendoakan aku, baru dia lelaki yang mau mendoakan aku dengan sikap seserius semalam. Selesai subuh juga, ketika mendekapku lagi, aku mendengarnya membisikkan doa sembari mencium pelipisku.

"Jadi Ava, yang sabar ya kalau Lindan mungkin obrolannya membosankan, atau kurang peka... kamu bilang aja maunya apa, supaya dia ngerti, jangan ditahan-tahan kalau ada yang mau dibicarakan."

"Iya, Mak."

"Terus, Ava juga janji ya sama Emak, kalau semisal Lindan menyakiti Ava... meninggalkan rumah dengan kemarahan, bersikap kasar apalagi kurang ajar... meski Emak yakin dia anak baik, tapi lelaki itu kadang tempramennya suka enggak terduga... Ava bilang Emak ya kalau dia begitu."



Aku tahu maksud Emak mengajakku membicarakan topik ini, aku segera mengangguk, "Emak tenang saja, Ava pasti bisa mengerti dan akan berusaha tetap menerimanya."

"Kok menerima? Ya, jangan dong! Kok diterima sih?" Emak geleng-geleng kepala dan wajahnya serius ketika memandangkanku. "Kalau Lindan sampai seperti itu ya jangan diterima! Kamu harus bilang Emak... kasih semua bukti-buktinya biar bisa diurus pengacara, perjanjian pernikahan kalian ada pasal kdrt dan perselingkuhan yang dimasukkan... kamu bisa bikin Lindan langsung tamat."

Hah? Tunggu... ini maksudnya bagaimana? "Ava enggak mau cerai, Mak... Ava mau tetap jadi istrinya Lindan."

Emak tersenyum semringah, "Iya, tapi dalam pernikahan kamu harus tahu caranya melindungi diri... ini penting sekali, Ava... karena godaan setan itu bentuknya banyak! Emak enggak mau kalau kamu sampai disakiti, apalagi dikasari... karena itu kalau Lindan sampai kebablasan, kamu bicara ke Emak! Selama Emak masih hidup, masih tanggung jawab Emak untuk mendidiknya."

Aku terdiam, tidak tahu harus bicara apa. Tangan keriput Emak yang menggenggam tanganku erat, terasa begitu hangat.

"Kamu itu cantik, lebih muda, punya tata krama bahkan ngomong aja halus sekali... kamu layak untuk mendapatkan banyak kebahagiaan dalam pernikahan ini."

"Terima kasih, Mak..."

Emak mengangguk, kembali mengelus kepalaku. "Ibumu terus mengatakan kamu harus diajari tradisi keluarga kami, tapi tradisi paling penting di sini adalah tentang saling sayang dan saling mengingatkan... bukan kamu saja yang harus berusaha jadi istri atau menantu yang baik... Lindan juga, karena itu, kalau selama prosesnya, Lindan ada salah yang keterlaluan, apalagi kebablasan... Ava jangan sungkan kalau butuh dukungan keluarga ini."



"Lindan pasti jadi suami yang baik, Mak."

"Oh, iya, harus itu! Kalau enggak bisa tamat beneran masa depannya didengkul sama Emak."

Aku kaget mendengar Emak kemudian tertawa jumawa. Tapi sungguh menurutku, ibu mertuaku ini adalah wanita terkeren di dunia.

.tobecontinued.



"Mesum banget tampangnya Bang Lindan di foto ini," kata Lulu sembari menunjukkan sebuah foto di layar komputer tabletnya.

Fotoku ketika beralih mendekap pinggang Ava, sebelum menciumnya kemarin.

"Sama istri sendiri emang harus mesum, Yang... normal itu!" kata Yoshua dan menaik-turunkan alisnya. Lulu masih saja tidak paham kalau Yoshua melakukan itu untuk modus dan menggodanya.

Ava juga sepertinya tidak paham kalau aku modus. Aku tahu dia beristirahat di kamar sambil perutnya diberi kompres isi air hangat, waktu aku ikut tiduran di sampingnya dia bukannya nempel-nempel malah nanya, "Kamu enggak kerja?"

Ketika aku jawab dengan kalimat pengertian berbalut modus halus, "Kamu sendirian di sini, sakit, masa aku tinggal kerja."

Dia tanggapannya cool banget, "Aku kalau dikompres gini biasanya terus ketiduran, jadi ditinggal aja, enggak masalah."

Ya masalah dong, kan aku maunya dia ketiduran dipelukanku! Ck!

Apa Ava tidak suka bermesraan, ya? Ah enggak, waktu aku cium-cium semalam dia membalas ciumanku. Pagi tadi aku peluk-peluk juga nempel orangnya.

"Ini aja ya yang aku update?" tanya Lulu.

Di layar komputer tablet sekarang ada fotoku saat memasang cincin kawin ke Ava. Kami kelihatan serasi di sana, "Oke, *caption* jangan aneh-aneh."



Lulu tertawa, "Finally, L number one officially taken."

Menyoal sebutan L number one, Ava jelas baca chat dari Nana tapi dia juga cool aja menanggapi, enggak langsung minta blokir. Ya, aku sadar diri, mungkin dia belum punya perasaan apa-apa terhadapku. Tapi chat atau telepon mantan itu kan kategori masalah serius kalau di pernikahan. Aku aja senang, ponselnya Ava disita sama Hirnaan, karena itu berarti dia bergantung padaku dan aku bisa mengawasi dengan siapa dia berkomunikasi.

"Mama... Laz bangun nih," suara Alma langsung membuat Lulu beranjak, gantian Yoshua sekarang yang menonton foto-foto pernikahan di komputer tablet.

"Papa minta dikirim foto keluarga, kita cetak berapa sih, Bang?" tanya Yoshua sembari memeriksa gambar dirinya dan Lulu saat foto bersama.

"Enam, sekalian sama piguranya, semua dapat kok. Hashmi dua, Xie satu, Yasser satu, Bhaskara satu, Wiryatedja satu."

"Ibunya Ava sakit apa sih, Bang? Gia bilang syok, tapi masa sampai enggak bisa nyusul?"

"Iya, kata Hirnaan sudah bagus ibunya enggak sampai dilarikan ke rumah sakit..."

"Eh, itu sebenarnya Ava beda ibu kan? Sama Hirnaan?"

Aku mengangguk, Ava bahkan tidak didaftarkan ke kartu keluarga Wiryatedja. Makanya semua ini rumit kalau sampai terungkap ke publik. Belum lagi Pak Handri sedang dalam proses kampanye.

"Tapi Ava enggak kelihatan benci Pak Handri ya? Maksudku, aku saja butuh hampir tiga puluh tahun sampai terbiasa panggil Papa ke Diyo."

"Mereka enggak kelihatan benci, tapi juga enggak kelihatan menyayangi," imbuah suara Lakhsya dan langsung duduk di samping Yoshua. "Ayah, Papi, Papa Afik, semua nangis loh ngelepas anak perempuannya... Pak Handri datar



banget, bahkan semalam pamitan aja Ava cuma cium tangannya doang... enggak dipeluk, enggak dielus kepalanya atau apa."

"Keluarga mereka memang tipe kaku gitu enggak sih? Lulu cerita dia ngajak ngobrol Gia soal kpop, Gia enggak ngerti sama sekali, drama korea juga enggak ngerti... terlalu ningrat kayaknya."

Aku tertawa mendengar istilah itu.

"Mainannya Wiryatedja apaan sih? Setahuku mereka cuma punya pabrik kain batik di Bantul," kata Lakhsya.

"Yang punya pabrik kain batik itu Bu Ajeng Wiryasastra, istrinya pak Handri, setahuku *basicnya* mereka sama-sama punya tanah sekaligus lahan sawah dan perkebunan terluas di Bantul, Sewu Ndalem namanya."

"Wih, ngeri... sejarah Sewu Ndalem ada di wikipedia loh, Bang," kata Yoshua sembari menunjukkan laman internet di layar komputer tabletnya.

"Ada rumor dulu waktu Pak Handri masih jadi atasanku, katanya siapapun yang mau jadi pemimpin daerah di Bantul, mereka harus minta restu ke Sewu Ndalem dulu."

Lakhsya menyeringai, "Sama dong, orang-orang yang nyalon di sini juga wajib setor muka dulu ke Ayah."

"Tapi Ava enggak sekaku Gia, kan, Bang? Bukan apa-apa, aneh mau ngakrab kalau orangnya jaga jarak," kata Yoshua.

"Enggak, dia komunikatif kok," kataku.

"Komunikatif kok malam pertama mainan lampu," ledek Lakhsya dan masih tertawa puas bersama Yoshua.

"Ya ampun, dibahas lagi," protesku.

"Dibahas lah, Emak aja tengsin tahu soal Bang Lindan mainan lampu, sampai nanya Bang Loka apa perlu Bang Lindan diperiksa."



Mendengar itu, kulempar bantal sofa ke kepala Lakhsya, "Aku sehat ya!"

"Di kamar Bang Lindan kan ada televisi, diajak nonton film romantis gitu loh, Bang... sambil dipeluk, nanti pas ada kiss scene ikutan aja," kata Yoshua, seolah-olah aku perlu diajari begitu.

Enggak butuh film di televisi, aku juga sudah kiss scene sama Ava.

"Tuh, kasih tahu lagi Yo! Alternatif bermesraan selain mainan lampu," dukung Lakhsya.

"Di kamar mandi kan ada bathup tuh, siapin air anget kasih bathbomb, suruh Ava berendam... Bang Lindan kasih deh pijatan kepala, atau dikeramasin rambutnya."

Lakhsya menepuk-nepuk pundak Yoshua dengan bangga, "Ide brilian, Yo! Enggak heran Lulu akhirnya nyelingkuhin trio idolnya demi kamu."

"Apanya ide brilian, Ava pasti malu kalau aku gituin dia."

"Ya namanya juga perempuan, pasti malu-malu, tapi kan istri... ini suaminya mau perhatian, mau nyayangin, kalau Bang Lindan tunjukkan maksudnya ya pasti dia mau juga." Lakhsya geleng-geleng kepala dengan wajah keheranan, "Bang, tolong ya, ini menyangkut The Hashmi Pride... nanti malam jangan mainan lampu lagi, ikutin idenya Yoshua."

Mereka ini tahu enggak sih susahnyanya menahan diri? Jangankan memberi pijatan atau bantu keramasin rambutnya, lihat Ava pakai gaun tidur utuh dan rapat aja, rasanya aku yang butuh mandi lagi! Ckckckk...

Astaga! Nilai kontrak brand ambassador Ava dan Xie beauty itu seratus ribu dolar Amerika, lebih dari satu milyar rupiah, masih ditambah extra fee setiap kali Ava mempromosikan organic serum dalam wawancara pribadinya.



Aku memang belum menerima detail pengeluaran bulanan Ava, tapi dengan begini rasanya jelas sudah, tidak ada waktu untuk menganggur lama-lama. Aku memang tidak hidup kekurangan, aku punya beberapa sumber penghasilan selain gaji bulananku. Tapi tentunya aku harus bisa mencukupi semua kebutuhan hidup Ava, dia perempuan yang merawat diri. Jangan sampai setelah hidup bersamaku, dia tidak terlihat cantik dan bergaya lagi.

"Ini adalah program yang aku ajukan untuk menangani situasi," kata Andrea sembari menunjuk layar proyektor di belakangnya.

NewlyWeds

"Ini adalah program yang populer di Youtube, dipandu oleh dokter sekaligus seksolog terkenal, Angela Komang."

"Seksolog?" tanyaku.

"Tenang, enggak melulu soal seksologi bahasnya... Angela formal juga, dia akan menggoda sedikit tapi it's gonna be fun."

Ava serius membaca berkas yang disodorkan Andrea, "Aku harus punya daftar tentang topik yang akan dibahas, juga jenis-jenis pertanyaan... Hirdaan harus setuju dulu tentang semua itu."

"Hirdaan? Abangmu?" tanya Andrea.

"Iya."

"Kamu sama Bang Lindan di talkshow ini, Va... harus bilang Hirdaan juga?"

Ava sepertinya baru sadar tentang perbedaan statusnya sekarang, dia menolehku, "Kita tanya Hirdaan aja, ya? Supaya nanti enggak salah penanganan masalah ini."

"Oke," kataku lalu menambahkan, "Biar aku yang bicara ke Hirdaan, sekalian ada beberapa hal yang harus kubahas dengannya juga."



Ava mengangguk, dia terlihat lebih lega. Agaknya kehidupan istriku masih berputar dalam kungkungan sangkar keluarganya. Aku akan bicara pada Hirdaan secara pribadi, untuk mengatasi itu.

"Maafkan aku karena sangat mendesak tentang ini, Papi bilang beberapa minggu ini biar *calm down* dulu tapi mulai bulan depan aku harus menyelamatkan angka produksi, aku enggak bisa membiarkannya gagal di pasaran karena skandal ini," kata Andrea.

Aku tahu beban yang dihadapinya. "Kami yang seharusnya minta maaf, Drey."

"Ini salahku, aku bersedia kok, Kak! Dituntut penalti atau apa jika bisa menyelamatkan Organic Serum, produknya memang bagus, sayang kalau gagal di pasaran," kata Ava dengan raut tegar.

"Enggak, enggak, *you're the muse!* Aku enggak bisa memikirkan ganti konsep apalagi brand ambassador untuk Sakura series selain kamu... *we can do this!*" Andrea terlihat optimis, aku tahu tidak mudah baginya menghadapi ini.

"Kami akan mengikuti rencana langkah pengamanan yang kamu buat," kataku.

"Ehm, yah, pertama-tama jelas mengatur ulang media sosial... aku lihat punya Ava sudah disesuaikan, sekarang tinggal punya Bang Lindan."

"Sudah disesuaikan?" tanyaku.

Ava sendiri juga tidak terlihat mengerti, meski dia sudah fokus memperhatikan layar proyektor.

Aku menyadari perbedaan akun Ava, dia semula mengikuti beberapa orang, tapi sekarang hanya satu, akun media sosialku yang entah bagaimana bisa diketahui. Ada surat pernyataan, permintaan maaf karena menimbulkan kehebohan. Astaga! Ada sepuluh ribu komentar di sana.

"Bang Lindan, akunnya masih kayak akun bodong, jadi harus diperbaiki... kasih foto profil, update beberapa foto..."



18:34 tulis quotes di bio..." Andrea segera menjelaskan ketika aku hampir menyuarakan kebingungan. "Aku ngerti Bang Lindan malas main beginian kecuali *stalking* info liburan ke Afrika, tapi penting menunjukkan dukungan ke Ava saat ini di media sosial."

Aku mengganggu, aku punya beberapa foto pernikahan, yang bagus-bagus. Aku bisa mengupload semuanya, aku akan minta Yoshua dan Lulu mengajarku cara menulis caption yang manis.

"Tapi jangan kelihatan bucin banget, yang cool aja, terus follow juga akun-akun dengan kredibilitas yang sesuai bidang kerja Bang Lindan," kata Andrea.

"Jangan kelihatan bucin banget?" tanyaku.

Ava tersenyum, "Orang-orang suka image suami yang tenang, dan biasa saja dalam menunjukkan dukungan."

Benarkah? Padahal aku berniat habis-habisan mengumbar foto momen terbaik pernikahan kami.

"Oke deh, emm... bagian bio, kamu tulis apa?" tanyaku pada Ava.

"Sebelum ini bio ku isinya link untuk pekerjaan, nanti otomatis terhubung ke kontak Chan-chan..." jawab Ava lalu meringis ketika memperhatikan bio yang sekarang.

MiyokoAva

Mandala Lindan's wife.

"Arcano yang pegang akun media sosialmu?" tanyaku, aku tidak keberatan dengan keterangan bio terbarunya.

"Enggak tahu."

"Slapapun dia, ini langkah bagus sih," puji Andrea.

Karena Andrea bilang begitu, maka aku juga tidak seharusnya berlama-lama dan segera memublikasikan hubungan kami, walau melalui media sosial dulu.



Lindan menghabiskan sepanjang sore hingga selesai makan malam bersama Ayah, Papa dan Hirdaan. Mereka berempat tampak serius, bahkan di meja makan juga keempatnya menunjukkan raut ketegangan.

Gia memberiku ponsel, baru dan di dalamnya hanya ada kontak keluarga. Kata Gia, aku sudah tidak lagi membutuhkan ponsel lamaku, orang-orang yang boleh terhubung langsung denganku juga hanya yang nomornya ada di ponsel baruku.

Aku menurut, yang penting aku punya alat komunikasi dan bisa menghubungi Chan-chan. Aku masuk kamar setelah menidurkan Liam yang sejak selesai makan malam bermain denganku.

Aku bersih-bersih lalu berganti dengan gaun tidur. Sambil menunggu Lindan, aku memeriksa media sosialku, aku tidak bisa masuk ke akun utama, tapi aku bisa masuk ke akun bayanganku. Ini akun yang dulu dibuatkan Chan-chan untuk *stalking* berbagai macam hal, supaya tidak repot kalau aku tanpa sengaja *like* suatu postingan terlarang.

Karena penasaran aku mengecek akun Lindan, dia sudah melengkapi bio dan foto profilnya. Foto formal dengan kemeja batik, dia terlihat tampan dan berwibawa.

LindanHashmi

Indonesian. Addicted to public transport eligibility & Geopolitics.

Aku mencoba tidak kecewa, mau bagaimana lagi, Lindan memang harus lebih menampilkan sisi profesional. Aku memeriksa foto-foto yang dia unggah.

Foto pertama adalah foto Lindan di depan gedung Kementerian Perhubungan. Dia menuliskan caption



10.03
sederhana; *Dua belas tahun pengabdian dan selamanya, kebanggaan.*

Aku tahu Lindan harus menyerahkan jabatannya, tapi tidak kusangka, ia sudah selama itu bekerja di sana.

Foto kedua adalah foto Lindan bersama Ayah dan Emak, caption yang dia tuliskan masih sederhana: *wishing to be a good son for them, my precious parents.*

He's really a good son dan akulah yang membuatnya menjadi seperti sekarang. Mengalami kesialan-kesialan ini.

Foto ketiga adalah foto Lindan bersama adik-adik dan keponakannya. Aku suka foto yang Lindan pilih ini, dia di tengah membiarkan dirinya dipeluk semua orang bersamaan.

We're L addict, Love!

Caption yang manis, aku curiga dia tidak menulis semua caption ini sendiri. Apa mungkin Lindan minta diajari Lulu? Si bungsu Hashmi itu cukup aktif di media sosial.

Foto keempat sampai foto keenam adalah foto-foto tema pernikahan kemarin. Meja akad, gapura bunga dengan latar senja, dan cincin kawin kami berdua. Untuk ketiga foto tersebut Lindan hanya menuliskan satu caption; **Lavatera's.**

Dan aku senang, sampai tersenyum-senyum sendiri dengan caption yang dia tuliskan untuk foto-foto pernikahan itu.

Di media sosial, Lindan sudah mengikuti beberapa akun, aku mengeceknya, akun adik-adiknya, akun official usaha keluarga, akun travel destination Africa, akun beberapa Kementerian, akun Istana Negara, beberapa akun berita politik dan Nana Halsten.

Nana punya hampir lima juta pengikut di akun media sosialnya.

Tanara.Halsten

L addict; Live & Luxury. L1's



Bio yang dia sematkan untuk profilnya membuatku kesal! Aku tahu maksudnya L1's, itu jelas maksudnya Lindan. Tapi di akun Nana tidak ada foto-foto bersama Lindan.

Astaga, aku rasa ketika Chan-chan mencibir bahwa ketika menikah, seorang perempuan mendadak berbakat menjadi mata-mata itu bukan omong kosong. Karena aku sudah seru stalking, memastikan tidak ada jejak Lindan di akun Nana.

Aku sudah lega karena laman utama akun media sosial Nana bersih dari Lindan, aku baru akan beralih ke akun pribadiku saat mendapati ada mediastory yang baru dia unggah.

Ponselku jatuh ke pangkuan begitu melihatnya, itu adalah tangkapan layar, menampilkan sebuah chat, nama kontakannya ditutupi stiker tapi dari sedikit bagian foto profil yang terlihat aku tahu itu kontak Lindan.

Lusa aku ke Jakarta, kita bs ketemu.

Dan Nana menuliskan di bawah potongan chat tersebut;

Another L addict: Longing about us.

HAH! MENYEBALKAN!

Aku sengaja menunggu sejak semalam apa Lindan akan memberitahu bahwa dia berencana menemui Nana besok ketika pulang ke Jakarta. Tapi sampai aku selesai membantu menyalapkan ranselnya malam ini, dia masih tidak bicara apa-apa.

"Kamu beneran enggak mau ikut ke Jakarta aja?" tanya Lindan, sambil dia keluar dari kamar mandi.

Dia ini rajin banget mandi. Pagi sebelum subuh sudah mandi, sebelum zuhur dia juga mandi, sore dia sudah mandi dan sekarang sebelum tidur dia mandi lagi. Katanya gerah,



padahal ac udah aku pasang suhu terendah. Sampai aku pakai cardigan buat melapisi gaun tidurku.

"Aku harus persiapan sama Emak, buat acara di Sewu Ndalem... Ibu setiap hari telepon nanyain itu."

"Aku sendirian dong di rumah Jakarta."

Andrea dan Lyan tinggal di Xie House kalau Lakhsya masih di Palembang. Loka dan Alma karena urusan kerja, memilih pulang ke rumahnya sendiri. Sementara Yoshua dan Lulu tinggal di rumah Pak Diyo Bhaskara, beliau kangen Lazuardi.

"Cuma dua hari aja. Weekend nanti jemput aku."

"Maunya ke mana aku pergi, kamu ikut."

Kalau aku ikut, dia gimana sama Nana?

"Aku suka tinggal di Palembang."

"Apa?" Lindan seperti kaget mendengar kalimatku, dia bahkan sampai urung menyelesaikan acara berpakaian, kausnya masih nyangkut di leher, belum diturunin nutupin dada dan perutnya.

"Kamu lebih suka di Jakarta?" tanyaku sambil beralih ke meja rias, memakai krim khusus mata.

"Iya, kamu juga bukannya apa-apa lebih mudah diatur di Jakarta?"

"Aku belum boleh kerja lagi kata Hirnaan, katanya aku harus belajar terlibat dalam kegiatan charity, program pemberdayaan, dan program edukasi."

"Di Jakarta banyak hal-hal begitu yang bisa kamu explore."

Hmmm... "Aku yakin di Palembang juga banyak, besok aku akan tanya-tanya sama Emak." Sekarang aku beralih menyisir rambut.

"Kamu beneran pengen tinggal di sini?"



"Iya, aku suka suasana di sini." Aku meliriknya di kaca, dia sekarang beralih ke tempat tidur, wajahnya biasa aja tapi kayak masih berpikir.

"Sampai aku bisa memastikan pekerjaanku berikutnya, kita tinggal di Jakarta dulu." Lindan langsung membuat keputusan dan kalau sudah begitu, aku enggak bisa melawan.

"Oke," kataku meski rasanya tidak rela.

Aku suka rumah ini karena ada Emak, aku belajar banyak soal masakan, juga soal hal-hal yang enggak bisa aku tanyakan ke Lindan. Emak baik sekali padaku.

"Rambutnya udah rapi, sini," kata Lindan.

Aku meninggalkan sisir di meja rias lalu mendekat dan tidur di sampingnya. Dia langsung meluk, semalam dia kelihatan capek banget, begitu meluk, cium-cium sebentar terus tidur pulas banget. Kalau sekarang dia kayaknya enggak capek, karena kepalanya enggak langsung ke ceruk leherku.

"Besok kamu tidur sendirian dong," kata Lindan, dia mengelus-elus pinggangku.

Emangnya dia enggak tidur sendirian? Kalimatnya bikin aku curiga, apa dia mau tidur sama Nana?

"Lenganku bisa istirahat dua hari," kataku, memilih bercanda dibanding terus menduga hal yang menyebalkan.

"Pegel ya kalau aku tidurnya gitu?"

"Enggak, cuma kadang geli telingaku."

"Nanti juga kebiasa, selamanya aku bakal beginiin kamu kalau mau tidur." Kepala Lindan beralih ke ceruk leherku.

Selamanya? Aku mengaminkan dalam hati, entah itu gombalan atau niatnya beneran.

"Nama kamu tuh ternyata gabungan nama dokter dan



suster yang bantu Emak lahiran ya? Dokter Erlin dan suster Dani." Aku tadi siang dikasih tahu Emak.

"Iya, aku sungsang, zaman dulu keadaan begitu mengkhawatirkan, apalagi di sini rumah sakit belum secanggih Jakarta... awalnya namaku cuma disiapkan Mandala Hashmi aja, tapi karena dibantu dokter dan suster itu jadi terus ditambahi."

"Kamu pasti capek kalau disuruh jelasin soal itu, makanya pasrah kalau dikira namanya dari atlit badminton."

"Enggak capek, lebih ke ngapain jelasin ke orang yang enggak menganggap penting." Lindan kemudian mencium-cium pipiku, "Kalau nama kamu, apa artinya Miyoko Lavatera?"

"Bunga yang cantik, Hirnaan sakit tipus waktu aku mau lahir... aku udah umur seminggu, Papa baru sempat tengok ke Jepang, dia sembarang beli buket buat Mama, ternyata nama bunganya Lavatera." Aku menarik napas panjang, bisa merasakan bahwa Lindan terdiam menyimakku, ini saatnya bicara serius.

"Aku sampai sekarang enggak pernah bisa memahami, kenapa Papa tega ke Ibu, kenapa Mama mau sama Papa," kataku memulai.

"Beberapa cinta memang serumit itu."

"Beberapa cinta memang bisa sejahat itu, Ibu belum pernah senyum lagi sejak aku ada... Hirnaan juga, walau dia dekat sama Papa, tapi itu bukan hubungan yang hangat... orang bilang, aku ini juga korban, tapi aku sadar, aku punya andil dalam ketidakbahagiaan mereka... karena aku bukti nyata sebuah pengkhianatan."

"Enggak... itu memang bukan salahmu."

"Kalau kamu mau jahat juga, tolong jangan sampai ada buktinya ya..." kataku dan merasakan lengan yang memelukku mengejang.

"Ava..." katanya, dengan nada yang entah setengah



tidak percaya, atau tidak terima.

Tapi aku serius dengan permintaanku. *"Please... janji sama aku... aku cuma minta itu aja dari kamu, jangan menciptakan aku yang berikutnya."* air mataku langsung jatuh, aku benar-benar ingin Lindan berjanji.

"Shh... jangan nangis." Lindan kemudian mencium-cium kepalaku. "Kita berdua sama-sama bukan orang jahat, percaya aku."

"Janji, Lindan," kataku, agak mendesak.

"Ava..."

"Kalau aku enggak bisa kasih kamu anak, baru kamu boleh-"

"Kamu sebaiknya berhenti bicara."

Aku beneran enggak berani bicara lagi, menahan isakanku sembari menundukkan kepala.

"Lihat aku sekarang," kata Lindan.

Aku menggeleng, aku sadar udah bikin dia marah. Terasa helaan napas panjang lalu Lindan memindahkan tangannya dari pinggangku, mengelus ke pipiku dan perlahan mendongakkannya.

Aku menatap matanya yang serius.

"Aku bukan orang yang main-main dalam menjalin hubungan, apalagi pernikahan, bagiku ini sekali seumur hidup... dan kalau aku harus janji sama kamu, bukan karena ada niat jahat, aku janji karena kamu yang minta."

"A... aku hanya enggak mau kalau-"

"Kamu adalah apa yang kamu pikirkan, kalau kamu terus menganggap diri kamu sebagai bukti pengkhianatan... selamanya kamu akan dibayangi ketakutan itu... aku bukan Papa kamu, and I'll never be like him."

Rasanya aku hampir meneteskan air mata lagi. Lindan



mencium keningku dan tangannya kembali mengelus-elus rambutku.

"Tujuan awal kita menikah memang karena ini bentuk tanggung jawab atas apa yang sebelumnya terjadi, tapi aku serius... dalam menjalani hubungan, menjadi suami dan kepala rumah tangga," kata Lindan saat menjauhkan kepala dari keningku, gantian mendekapku erat. "Aku tahu karena hubungan yang masih baru dan tiba-tiba menjadi ikatan begini, butuh waktu buat percaya, untuk saling yakin, tapi selama komitmen kita berdua sama, menjadikan pernikahan ini berhasil... kita akan baik-baik saja."

Aku mengangguk-angguk dalam dekapannya. Apa pun yang terjadi pernikahan ini harus berhasil, aku juga enggak mau berpisah dari Lindan dan bagaimana pun caranya aku harus bisa bertahan walau ada Nana.

"Ah, besok aku enggak bisa beginiin kamu," kata Lindan sebelum menjauhkan wajah dan bergeser untuk mengecupi bibirku.

Aku tertawa di sela kecupannya yang bertubi-tubi. Kadang aku enggak tahan sendiri kalau dia begini, padahal kami harus menunggu sampai acara di Sewu Ndalem selesai.



Aku kaget mendengar permintaan Ava, sekaligus sedih dengan luka batin yang pasti ada dalam dirinya. Sampai menganggap diri sendiri sebagai bukti pengkhianatan, itu hal serius. Dia pasti menerima terlalu banyak sikap dingin dan kaku, sampai-sampai perasaannya pun begitu.

Baru belakangan ini kusadari, Ava memang bukan perempuan ekspresif meski tidak sekaku Gia. Ava masih tertawa kalau bermain bersama Liam atau terkagum-kagum pada Lyan. Laz belum luluh terhadap pesona Ava, masih suka nangis kalau digendong, belum familiar.

Ava masih tertawa, tapi ketika dalam situasi pembicaraan serius seperti malam ini, terlihat betapa dia menahan diri. Dan apa-apaan, kalau mau jahat jangan sampai ada buktinya.

Kejahatan itu selalu ada bukti dan saksinya, mau ditutupi seperti apa juga akan ketahuan. Lagipula perkara pernikahan, pertanggung jawabannya sampai kepada Yang Maha Kuasa. Dan aku pikir Ava baca semua perjanjian pernikahan kami, aku akan tamat kalau digugat perkara KDRT dan perselingkuhan. Kalau semua itu terbukti, bukan hanya kehilangan semua hak atas harta bersama, tapi juga hak atas warisanku dari keluarga Hashmi. Apa lagi kalau ada anak, aku akan kehilangan hak asuh atasnya. Semua pasal itu serius dan tanpa perlu berpikir dua atau tiga kali, aku sudah yakin untuk tidak berminat pada perselingkuhan apalagi melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Keluargaku juga tidak akan membiarkanku bertindak diluar batas, bisa jadi sekalipun Ava tidak berniat menunjukkan sikap posesif tapi orang tuaku dan adik-adikku akan melakukan itu. Terutama Emak, sudah jelas ibuku merupakan tipe mertua yang sayang menantu, apalagi pada menantu perempuan. Emak selalu memastikan Alma,



Andrea, dan jelas Ava, akan punya dukungan darinya jika terlibat pertengkaran dengan kami. Yoshua pengecualian karena dia sudah lebih memahami Lulu dibanding kami semua.

"Wajar emak dukung para menantu, mereka mau dan rela menjalani sisa hidup dengan lebih banyak mengutamakan kebutuhan kalian, melahirkan keturunan kalian... Emak enggak bisa hidup selamanya, tapi menantu emak bisa jadi teman hidup kalian seterusnya, bahkan kalau semasa hidup kalian berbuat baik satu sama lain, bisa jodoh sampai akhirat."

Dulu, Lakhsya yang protes begitu karena dia jarang dibela kalau bertengkar dengan Andrea. Aku yang ikut mendengarnya, baru sekarang memahami bahwa sebenarnya ibuku hanya ingin memastikan kami anak-anaknya bisa sepenuhnya bahagia.

"Kamu belum ngantuk?" tanya Ava.

Rasanya aku tidak mau tidur, tapi kalau aku terjaga maka Ava pasti juga akan begitu. Dia disiplin tentang hal ini, dia beneran tidur kalau aku sudah lelap.

"Kenapa kamu pakai pelapisnya baju hangat?" tanyaku, biasanya dia pakai pelapis berupa kimono satin yang senada dengan gaun tidurnya.

"Pakai yang biasanya suka kemana-mana kalau bangun, kalau ini bisa dikancing."

Benar juga, tapi itu kan pemandanganku kalau bangun. Aku suka lihat dia berantakan kalau pagi.

"Kamu mau aku lepas cardiganku?" tanya Ava

"Ng... iya," jawabku, sama istri sendiri harus jujur.

Ava beralih duduk untuk melepasnya lalu ketika kembali berbaring di sampingku, dia tersenyum-senyum.

"Kenapa?" tanyaku.

"Enggak."



"Tapi kamu senyum-senyum..."

"Aku sebenarnya suka lihat kamu shirtless... jadi, kalau boleh... kaosmu juga dilepas aja kalau tidur?"

Kenapa jadi aku yang malu-malu? Biasanya aku juga shirtless kalau habis mandi. Segera kulepas kaosku.

"Kalau di Jakarta kamu lari paginya gimana? Ke GBK?"

"Seringnya di treadmill, kecuali ada Loka atau Lakhsya, bisa lari bareng keliling komplek rumah."

"Kenapa pilih lari, bukan gym?"

"Suka, dulu waktu belum sesibuk sekarang aku ikut club marathon."

Kalau Ava, aku tahu dia yoga dan diet ketat. Selama di sini, dia masih cuma makan buah kalau malam.

"Wangi banget," kata Ava, dan tiba-tiba udah gantian kepalanya yang nempel ke leherku.

Wangi dong! Aku mandi empat kali hari ini. Gara-garanya, siang tadi waktu Ava antar bolu karamel bikinannya ke ruang kerja, aku narik dia ke pangkuanku, ciuman sampai hampir sesak napas. Kalau aku jelas ada sesak yang lain juga, sampai harus mandi siang-siang.

Sorenya aku masuk kamar waktu Ava selesai mandi, aku hampir susah menahan diri begitu lihat dia duduk depan meja rias cuma berpakaian dalam dan lagi pakai lotion. Itu lotion dia pakai sebadan-badan! Pantesan kulitnya lembut banget.

"Lyan bilang aku tadi, Tante Ava enggak bau kayak aku, tapi bau kayak Om Lindan jadi enggak apa-apa aku dipeluk sebentar," cerita Ava.

Aku tertawa, "Iya, Lyan sensitif soal bau, kami sekeluarga pakai shampoo yang sama, terus-"

Aku kaget tiba-tiba kepalaku didekap, hidung Ava juga langsung terasa di kulit kepalaku. Dadanya nempel di pipiku,



bikin otakku macet buat diajak berpikir.

"Ahh, pantesan baunya di rumah ini familiar banget, ternyata shampoo..." kata Ava seolah aku baru memberitahu rahasia penting.

"Ava, jangan begini... aku sesak," kataku, sembari berusaha menjauhkan kepala. Aku tidak mau mandi lima kali.

"Oh, iya, maaf... aku soalnya samar-samar ingat wanginya, dan enggak bisa nebak shampoo apa yang kamu pakai."

Aku mengangguk dan sebelum pertahanan diriku makin tipis, segera aku membaringkannya seperti semula, mendekap badannya sambil memindahkan kepalaku ke ceruk lehernya. Ava tenang kalau aku udah begini, suara helaan napasnya yang tenang bisa bikin pikiranku ikut tenang, enggak kemana-mana.

Belum pernah aku merasa sedrama ini di bandara. Ava sudah tidak bergerak dari sisiku entah sejak kapan, di kamar tadi udah aku cium berkali-kali, sampai leher dan dadanya kubekasin.

"Mak, kalau Ava mau kemana-mana ditemenin ya, jangan kasih pergi sendiri," kataku saat sudah terdengar suara panggilan.

"Iya," kata Emak singkat, udah malas mau menambahi omongan apa, soalnya ini udah kesepuluh kali aku bilang begitu.

"Ponselnya jangan mati ya, chat aku kalau ada apa-apa, kalau aku telepon harus diangkat, terus kalau aku-"

"Dan, ini bisa-bisa kamu enggak berangkat loh, di rumah udah tiga kali kamu ngomong begitu ke Ava."

Sudah enam kali sebenarnya, enam kali juga Ava mengangguk. Dia ini kalau diluar kamar, irit banget bicaranya.



"Baik-baik ya di rumah," kataku dan mencium keningnya.

Ava cium tanganku, masih kupeluk sejenak sebelum benar-benar aku lepaskan, ganti memeluk Emak yang ikut mengantar.

Aku udah biasa diantar, terus begitu sampai bandara langsung ditinggal, tapi sekarang lihat Ava masih memastikan keberangkatanku rasanya senang juga. Nyaris terharu lihat dia masih senyum saat aku menolehnya terakhir kali, ternyata sedalam ini rasanya menyadari punya seseorang yang akan menungguku pulang.

Lindan Hashmi: Kamu lagi apa? Udah mandi sore?

Sigaraning nyawa: Udah, mau ikut Emak ke Sukarami, habis itu diajak belanja buat seserahan... kata Emak aku boleh minta apa aja?

Lindan Hashmi: Iya, aku tinggal kartuku

Sigaraning nyawa: Nanti aku tanya Gia, dia dulu minta apa aja

Lindan Hashmi: Kamu boleh minta apa aja, Ava...
enggak perlu tanya ke Gia

Sigaraning nyawa: Takut kalau nanti enggak patut aku mintanya

Lindan Hashmi: Ya sudah, tapi jangan menahan-nahan diri, kalau ada yang kamu pengen, minta aja.

Sigaraning nyawa: Iya, nanti aku foto-foto barangnya.

Sigaraning nyawa: Kamu lagi apa?

Lindan Hashmi: Aku lagi nunggu anak-anak divisiku, mau traktir sekalian aku makan malam bareng.

Sigaraning nyawa: Banyak orangnya?



Lindan Hashmi: Dua puluh lima orang, ini baru datang setengahnya.

Sigaraning nyawa: Pulang jam berapa?

Lindan Hashmi: Jam sembilan mungkin, biasanya mereka minta babak kedua nanti, jajan pizza

Sigaraning nyawa: Oke

Lindan Hashmi: Nanti aku telepon kalau pulang

Sigaraning nyawa: Iya, aku siap-siap dulu ya.

Lindan Hashmi: Jangan lupa foto dulu

Dan lima belas menit kemudian balasan dari Ava berupa foto dirinya dengan gaun formal selutut, lengan panjang, lehernya dipasangi scarf motif bunga-bunga. Cantiknya istriku.

EMAK: Emak ajak Ava ke Sukarami, kamu makan malam apa, Dan? Mbak Danti katanya belum bisa kerja?

Lindan Hashmi: Iya, Ava udah ngabarin soal ke Sukarami. Aku makan bareng anak-anak kantor, mereka minta traktir sekalian perpisahan.

EMAK: Ingat lho ya, kamu enggak sendirian lagi, hati-hati kamu bergaulnya, jangan kemalaman pulang. Ava pasti nunggu teleponmu nanti

Lindan Hashmi: Iya, Mak.

EMAK: Belajar menghindari ombak-ombak kecil, itu caranya bisa lebih tenang menghadapi ombak besar...

Lindan Hashmi: Iya, Mak... aku jaga diri.

Ombak-ombak kecil yang dimaksud Emak itu adalah perhatian berbalut pendekatan yang sejak dulu kuterima dari pegawai perempuan di divisiku. Mereka kadang berebut duduk di sampingku, mendekatkan pesanan makananku, mengisi ulang cangkir kopiku. Bukan sekali atau dua kali aku



harus menolak pemberian bekal makan siang, hadiah jam tangan, dasi baru, kemeja batik, bahkan ada yang terang-terangan memberi voucher hotel.

"Pak Lindan, perpisahan tersedih abad ini enggak seru kalau cuma makan-makan begini... karaoke yuk, yuk, yuk..."

Ide hiburan semacam itu langsung disahuti persetujuan dengan semangat. Aku menghela napas panjang, menoleh pegawai yang sudah lima tahun terakhir menjadi wakilku.

"Joko, tolong temani mereka ya, terserah kemana, nanti saya transfer uangnya."

"Ya ampun, sekali ini, Pak... ikut aja."

Aku menggeleng, ini orang-orang tidak ada yang memperhatikan apa? Jelas aku pamer cincin kawin dari tadi.

"Kasihan istri, nanti nunggu..."

Joko kelihatan kaget, "Itu... yang foto model heboh itu beneran udah istri Bapak? Kita pikir hoax lho... astaga! Pak Lindan enggak mungkin begitu! Saya bahkan yakin itu editan."

Aku meringis, dan kemudian mengangguk yakin. "Bukan hoax, bukan editan, itu beneran saya dan istri saya."

Selanjutnya Joko sudah heboh memberitahu ke semuanya, langsung terdengar jeritan, saling tanya dan meminta konfirmasi.

Well, belum pernah rasanya sesenang ini aku mengakui sebuah kekhilafan.



Padahal cuma dua hari aku berpisah dari Lindan, tapi rasanya kangen. Padahal kami lumayan sering berkirim chat, setiap malam video call sampai dia tidur, membicarakan persiapan acara di Sewu Ndalem.

Dua hari tanpanya di rumah ini juga terasa aneh, aku seperti kehilangan rutinitas; siapkan baju harian, buat kopi pagi, antar cemilan siang ke ruang kerja, nungguin dia mandi sebelum tidur, dan aku paling kehilangan berat kepala yang biasanya ada di ceruk leherku.

Lindan pulang hari ini, pakai pesawat sore, perkiraan sampai rumah jam tujuh malam. Dia dijemput Sam, karena sekalian Sam antar Lakhsya ke bandara. Gantian Lakhsya yang ke Jakarta, berkumpul dengan Andrea dan Lyan. Kemarin aku malu banget karena enggak sengaja dengar Lakhsya teleponan sama Andrea, mereka ngobrol soal rencana mandi bareng. Lakhsya menggoda dengan ide brazilian waxing.

Ya ampun, level *expert* banget mereka soal bermesraan di telepon. Sementara Lindan, jangankan mengajak bermesraan di telepon. Secara langsung saja baru waktu dia mau berangkat akhirnya aku merasakan jamahan yang lebih serius. Aku dapat lima *kissmark* di leher dan dada, entah berapa lama ciuman bibirnya, yang jelas aku sampai pening, nyaris lumer juga.

Padahal waktu malamnya aku memberanikan menempelinya duluan, tapi dia justru bilang sesak! Giliran sudah mau berangkat ke bandara, aku udah siap, dia menarik pinggangku buat duduk di pangkuannya terus tiba-tiba main cium.

Agak mengherankan, saklar bermesraan di benak Lindan itu bagaimana sih? Kenapa on sama offnya suka tiba-tiba. Bikin khawatir sama kejadian yang dulu, aku enggak mau kalau sampai terulang lagi.



Aku berendam sore sambil *chatting* sama Chan-chan, rupanya dia sibuk mengurus banyak hal karena efek skandalku. Termasuk memburu *hacker* yang meretas media sosialku dan memastikan keamanan akun penyimpanan virtualku. Katanya server peretasnya dari Jepang, Chan-chan pikir pasti anak buah Jack Ross berusaha membalas dendam. Tapi dari mana mereka dapat potongan video itu?

Soal video itu hanya aku yang punya, aku memastikan komputer Lindan bersih dari duplikasi ketika memindahkan video itu.

Chan-chan: Lo udah diapain aja selama jadi bininya?

Miyoko Ava: Digulingin tiap mau tidur

Chan-chan: Bukan ditidurin tiap mau tidur

Miyoko Ava: Belum bisa, aku mens, udah mau seminggu sih ini

Chan-chan: Udah bersih tuh! Cus nanti langsung minta tusukan mesra yang menggetarkan jiwa dan raga, aww~~

Aku tertawa dulu membaca balasan chat dari Chan-chan, astaga dia ini terlalu.

Miyoko Ava: Kata ibu harus perawan sampai selesai acara di Sewu Ndalem

Chan-chan: Oh iya, gue disuruh pakai jas! Padahal gue kan mau jadi pager ayu! Sialan Roro Jonggrang

Miyoko Ava: Hahahaha aku sedih kita enggak ada moment bridal shower

Chan-chan: Samara bengeus! Padahal ini kesempatan bikin lo make bunny suit legend itu.

Tenang yang dimaksud dengan bunny suit beneran baju bentuk kelinci seperti badut itu. Dulu kami ada obrolan soal tipe bridal shower terseru, dibanding corat-corek wajah, pesta miras atau clubbing. Chan-chan bilang kalau aku menikah, dia akan membuatku memakai bunny suit dan



berkeiling membagikan coklat sambil meminta didoakan agar pernikahanku lancar.

Chan-chan: Dia lekong normal kan ya?Enggak ada tanda bakal main kentang ke elo lagi?

Aku memandangi ponselku selama beberapa saat.

Miyoko Ava: Semoga enggak, Chan... belum jauh sih kalau ngajakin bermesraan, cium-cium doang.

Chan-chan: Gue pengen lo bahagia beneran, meski kayak gini keadaannya.

Miyoko Ava: Iya, gue juga berharap gitu, walau baginya pernikahan ini sekadar bentuk tanggung jawab.

"Ava..."

Suara itu membuatku terperanjat, kuletakkan ponsel di pinggiran wastafel.

"Ava... mandi ya?"

Beneran suara Lindan? Tapi ini baru jam empat lebih sedikit, dia bilang pulang malam? Aku langsung bangun dari *bathup*, ambil *bathrobe* dan memakainya sebelum keluar dari kamar mandi.

Lindan beneran udah pulang, astaga!

"Kok udah pulang?" tanyaku sambil menahan diri enggak langsung menerjang dan memeluknya, aku senang banget lihat dia.

"Kangen istri," jawabnya sambil menutup pintu dan meletakkan ransel.

Aku enggak bisa menahan senyum lagi sekarang, aku langsung mendekat, cium tangannya dan senang banget bisa dipeluk Lindan lagi.

"Kamu udah mandinya?"

"Iya, aku berendam tadi, habis luluran."



"Oh, ya udah gantian aku kalau gitu."

"Tapi kamu masih wangi." Kucium-cium dadanya dan beneran dia wangi banget.

"Tapi gerah, aku bawa sesuatu buat kamu." Dia melepasku untuk mengambil tas kertas dari ranselnya, "Dibuka yaa..."

Aku menerima pemberian itu, lumayan berat, aku baru mau membuka simpul pita yang menutup bagian atas saat Lindan kembali dari kamar mandi.

"Ponsel kamu ketinggalan di dalam," kata Lindan.

"Oh, iya, tadi *chatting* sama Chan-chan." Aku menerima ponsel sambil mengecek, Chan-chan belum balas chatku.

"*Chatting* soal apa? Kok sambil mandi."

"Biasa, urusan cewek."

Lindan tampak merengut meski tidak menanggapi dan kembali ke kamar mandi. Aku langsung berpakaian dulu, sisir rambut dan turun ke bawah, buatin minum. Emak sama Ayah pergi ke restoran hari ini, katanya mau mengatur acara buat ikut bazaar amal di halaman walikota besok pagi.

Waktu aku masuk kamar, Lindan udah selesai mandi. Dia megang bungkus yang masih rapat, belum jadi kubuka, "Kok belum dibuka? Kamu enggak suka?"

"Aku buatin kamu minum dulu..."

"Sekarang dibuka, aku sampai ngerepotin mbak-mbak konternya nyari yang cocok."

Emang dia beli apa sih? Aku kasih cangkir teh hangatnya dulu, baru duduk di samping Lindan, buka bungkus hadiahku.

Isinya gelang, tepatnya *charm bracelet*. Gelang yang ada hiasan bandulnya itu. Aku belum pernah beli perhiasan model ini, semua perhiasanku desainnya formal. Ada tiga bandul yang ditambahkan, huruf L, terus angka 1 dan simbol



hati. Manisnya... kutimang perhiasan yang terbuat dari emas warna *rosegold* itu dengan hati-hati.

"Bagus, cantik gelangya..."

"Aku kasih lihat ke Emak habis beli, katanya bagus tapi enggak praktis gelang model begini buat sehari-hari... dan karena udah terlanjur aku beli, kalau ada acara khusus aja pakainya, yang sehari-hari nanti aku bellin lagi."

Aku senyum, mengangguk dan menungguinya meletakkan cangkir teh, baru mendekatkan kepalaku, mencium pipinya.

"Terima kasih, Suamiku," kataku meski malu-malu dan merasa norak juga panggil Lindan begitu.

Dia menoleh, mukanya biasa aja tapi kemudian bertanya, "Karena bandulnya ada tiga, boleh enggak terima kasihnya juga tiga kali? Dan di bibir ciumnya."

Ya ampun, *I miss this so much!*

Lindan udah hampir seharian di ruang kerja, padahal nanti malam kami berangkat ke Jakarta, cuma transit sejam dan terbang lagi ke Yogyakarta.

Dia udah tertahan di sana sejak pagi, habis subuh. Ikut sarapan aja masih sambil pegang ponsel, waktu aku antar cemilan sama es teh juga dia sibuk *conference call*, lawan bicaranya beberapa bule.

Aku agak terkesiap saat dia bilang, "*This project is so important to me, I'll try anything to make it deal.*"

"*It's not easy, Mr. Hashmi, without your position, we can easily kicked out from the team... Mr. Juwandi prefer use Lio Hua Techno than us.*"

Aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, atau proyek pekerjaan apa yang dimaksud, tapi Lindan serius sekali. Biasanya meski tersambung dengan telepon atau



sibuk mengetik sesuatu, dia masih sempat sekadar memegang tanganku sebentar, mencium-cium telapaknya, bahkan kami pernah bermesraan juga di ruang kerja, sampai bibirku kelihatan bengkok waktu kembali ke dapur.

Dia masuk kamar cuma waktu salat, selesai salat, balik lagi ke ruang kerja. Waktu aku tawari makan siang tadi dia menolak, ada satu lagi telepon katanya.

Ini sudah hampir jam setengah lima, Lindan kalau mandi lumayan lama, masih dia belum makan juga.

"Ava... mau dibantu packing?"

Suara emak dan aku segera membuka pintu kamar, "Sudah kok, Mak, tinggal tunggu selesai kerja..."

"Sabar ya, Emak udah bilang biar dia santai dulu, nikmatin masa pengantin baru sama kamu... tapi ya gitu, katanya penting, maklum Lindan lumayan terikat sama proyek-proyek yang dia gagas di Kementerian... dia masih mau usaha menyelamatkan beberapa proyek."

Rasanya aku pengen menangis dengar keterangan begitu. Ibaratnya aku udah buat Lindan kehilangan sebagian hidupnya.

"Bukan salahnya Ava... jangan sedih gitu wajahnya... Lindan tahu caranya mengurus sisa pekerjaan itu, yang penting kamu jangan bosan ya, mengurus dia yang begini? Kedepannya juga, kamu harus lebih berani gangguin Lindan, biar dia enggak betah di ruang kerja," kata Emak sembari mengelus pundakku.

"Kok diganggu, nanti enggak kerja dong?" tanyaku sambil tertawa.

"Ah, lelaki kalau dibiarkan ada aja kerjaannya... tapi kamu kan butuh sama dia juga, jadi kalau udah capek nunggu, susul aja, tarik keluar ruang kerja." Emak kemudian mendekatkan wajahnya, berbisik di telingaku, "Tanya sama Andrea tuh... dia selalu sukses bikin Lakhsya tiba-tiba ngibrit ke kamar kalau udah tiga kali manggil ke ruang kerja tapi dicuekin."



Aku tertawa, "Iya, Mak... besok-besok Ava tanya."

"Tanya apa?" suara Lindan terdengar.

"Bukan apa-apa, kok..." jawabku, sementara Emak kembali mengelus bahunya.

"Duh, Emak punya mantu cantik begini, kok bisa ya dianggurin seharian sama suaminya... benar-benar deh."

Aku sebisa mungkin menahan tawa ketika sindiran itu diucapkan melewati Lindan yang langsung bengong.

Begitu Emak pergi, Lindan mendekatiku.

"Maaf ya, aku pikir semua meeting penting aku selesaikan hari ini, supaya waktu kita ke Sewu Ndaalem bisa lebih leluasa..."

"Iya, kopernya udah siap, tinggal ransel kamu yang belum, mau ditambahin apa."

"Blar aku urus ranselku sendiri."

"Kamu mau makan dulu enggak?"

"Enggak usah, nanti cari makan di *airport* aja... aku mandi sebentar."

Aku menyiapkan baju kemeja lengan pendek, celana chinos dan jaket buat Lindan ganti. Setelah itu berdandan sebentar, turun buat ngecek oleh-oleh yang dibawa buat Ibu.

Aku kaget waktu mau naik dan Lindan udah siap turun, bawa koper, tas tanganku dan sweter yang aku siapkan. Apa karena kami buru-buru makanya dia mandi cepat?

Aku mengambil alih tas dan sweterku, dibantu Emak urus barang di mobil, sementara Lindan ke ruang kerja untuk isi ranselnya. Ketika siap pergi, rasanya aku bakal kangen rumah ini.

"Emak nyusulnya lusa, tapi setiap pagi bakal ngabsen kalian di grup keluarga, jangan males-malesan balas chat



ya."

Aku tersenyum, "Iya, Mak..."

"Kamu kalau masih mainan ponsel, nanti istrimu digandeng orang lain, jangan protes loh ya, Dan," kata Emak saat Lindan keluar rumah masih fokus ke ponsel.

"Enggak, ini balas sekali terus udah..." Lindan memasukkan ponselnya ke saku lalu kami berpamitan.

Karena mepet waktunya, Lindan baru makan waktu kami transit di Jakarta. Restoran Jepang, dia makan ramen pakai nasi saking laparnya.

"Enggak, ramennya tadi pedas, masih mau minum kopi... kasihan lambungnya dari siang dikosongin, begitu diisi pedas sama kafein... air putih atau refill cold ocha aja," kataku, Lindan ini bandel kalau sama kopi.

"Iya deh," katanya lalu pasrah meminta refill ocha lagi.

Ketika waktunya pindah gate, aku lumayan terganggu karena sadar ada yang memotretku. Lindan juga sadar dan mengubah gandengannya jadi rangkulan, membawaku masuk gate khusus VIP secepat mungkin.

Langkahku melambat melihat siapa yang duduk di salah satu kursi tunggu, Nana Halsten. Dia juga melihat Lindan dan seperti dugaanku, penuh percaya diri ketika mendekat.

"Hai, ya ampun enggak sangka ketemu di sini... mau kemana?" tanya Nana.

"Mau ke Yogyakarta," jawab Lindan.

"Rajaklana? Dulu kamu pengen ke sana."

Lindan menggeleng, "Ada liputan?"

"Iya, dadakan diminta liputan opening ceremonial, Nusantara Kaya dipamerkan airport to airport, start di



Rembele..."

"Oh iya, hari ini ya... semoga semuanya lancar." Lindan terlihat senang.

"Aku inget setahun yang lalu kamu susah payah hubungi Pak Nuarta demi proyek ini..."

Nana dengan santainya kemudian menepuk lengan Lindan, mengesankan keakraban dan seolah aku makhluk tak kasat mata.

"Pak Jalaludin yang opening nanti, beliau nervous banget katanya serasa ngambil proyekmu dan mengklaim semuanya."

Lindan menggeleng, "Sama-sama kok, keterlibatan Pak Jalal banyak."

Karena aku tidak mengerti apa yang mereka obrolkan, aku memutuskan beralasan, "Aku ke toilet sebentar ya..."

"Aku antar, nanti kalau ada-"

"Enggak apa-apa... tenang aja."

Aku melepaskan diri dan segera beranjak ke kamar mandi terdekat. Selama beberapa menit aku hanya duduk di kloset tertutup dan menenangkan diri.

Ketika membuka pintu kamar mandi, aku agak kaget ada Nana berdiri menungguku, dia bersedekap, memberi pandangan meremehkan ketika aku berlalu untuk cuci tangan. Aku tahu dia mau bicara sesuatu.

"Nusantara Kaya hanya satu dari puluhan proyek brilian yang harus Lindan relakan karena kehilangan posisinya di Kementerian... Indonesia kehilangan, salah satu stafsus paling kompeten sekaligus paling potensial dalam mengusahakan perbaikan mutu transportasi publik..."

Aku diam saja, tapi aku akan bicara pada Hirdaan nanti, supaya membantu Lindan mendapatkan kembali posisinya. Kuambil tissue dan kukeringkan tanganku.



"Lo jelas enggak ngerti apa-apa, kan? Tentang apa yang Lindan kerjakan, goals yang dia kejar, partner in life yang dia dambakan... he hates woman with no brain, and you absolutely ruined his life, Bitch."

Aku benci situasi ini, tapi kalau harus menghadapinya, satu-satunya yang bisa kuandalkan hanyalah kepercayaan diriku yang tidak seberapa ini.

"Ini lucu, jika kamu tahu segalanya tentang Lindan, kenapa dia tidak bertahan denganmu? Kenapa dia memilihku?" tanyaku dengan ketenangan yang kupaksakan.

"Dia hanya butuh waktu untuk menyadari, bahwa akulah partner hidup paling sempurna untuknya... aku tahu bagaimana keluarganya, tidak mungkin dia dibiarkan mangkir dari tanggung jawab atas skandal kemarin... you just luck! Bisa mendapatkan status Nyonya Lindan Hashmi lebih dulu dariku." Nana kemudian mengibaskan rambut panjangnya, "Aku yakin, kurang dari setahun, status itu akan kembali padaku."

Aku menahan emosi yang nyaris menguasaiku, "Kita lihat saja nanti."

"Kami bertemu kemarin, saat dia kembali ke Jakarta, aku memberinya hadiah, apa dia bercerita padamu?"

Tidak, Lindan tidak bercerita, dan aku tidak butuh diberitahu tentang hal ini. "Mungkin karena itu tidak begitu penting untuk diceritakan."

"Atau dia lebih suka menyembunyikannya, you know... we love a little secret things... a dirty little secret," kata Nana sebelum menjauh.

Aku menegaskan diriku ketika beranjak, keluar dari area toilet dan menemui Lindan. Suamiku yang entah kenapa kembali kusadari dia sebagai sosok asing yang tidak kukenali.



Bohong kalau aku tidak khawatir karena Nana ikut beralasan ke toilet. Tapi melihat Ava tampak tenang dan biasa saja ketika kembali, kekhawatiranku mulai reda.

Untungnya pesawat menuju Yogyakarta yang kami tunggu juga sudah siap di landasan dan penumpang dipersilakan naik. Ava mengambil tas tangannya sebelum menggandeng lenganku.

"Emm, Nana bicara sesuatu sama kamu?" tanyaku, karena Ava diam saja.

"Bukan sesuatu yang penting."

"Aku sudah bicara padanya untuk menghargai posisiku sekarang, sebagai suami kamu."

Ava mengangguk dan tidak menanggapi lagi. Sampai kami duduk di pesawat juga Ava masih diam, aku jadi curiga.

"Ada yang lagi kamu pikirkan?" tanyaku

"Aku sebenarnya gugup akan ketemu Ibu, kamu gimana?"

Ohh, dia gugup karena ibunya.

"Iya, gugup juga, dari nada bicaranya kalau telepon terkesan sangat tegas dan serius."

Ava menyandarkan kepalanya di lenganku, "Jangan kaget ya besok, kalau aku ditegur Ibu atau Gia atau bahkan Hirdaan, udah biasa."

"Ada yang bisa aku lakukan biar kamu selamat?"

Ava terkekeh, dagunya menempel di pundakku saat bicara, "Emangnya aku dalam bahaya?"



"Aku serius, kalau ada yang bisa aku lakukan untuk menghindarkan kamu dari teguran, aku akan lakukan itu."

"Kalau aku ditegur, berarti aku enggak becus melayani kamu dan itu kesalahan besar."

"Aku bisa bantu kamu menutupi kesalahan."

Ava tertawa sekarang, "Suami-istri sepertinya memang harus saling begitu ya? Menutupi kesalahan."

"Emm... dalam hal ini aku enggak mau kamu sedih kena teguran... kamu melayani aku dengan baik selama ini."

"Semoga di mata Ibu juga begitu ya."

Aku merangkulnya, meletakkan pipiku ke atas kepalanya.

"Perempuan kalau sudah menikah itu tanggung jawab suaminya, jadi kalau menurut Ibu kamu masih salah, sebaiknya Ibu bicara sama aku."

Ava menggelengkan kepala, "Ibu beda sama Emak... biar aman, di Sewu Ndalem nanti kita yang nurut-nurut aja."

Aku rasa Ava memang khawatir dengan apa yang akan kami hadapi di Sewu Ndalem. Aku bukannya tidak menduga beberapa hal tentang keluarga besar Pak Handri yang memang kaku dan penuh tata krama, tapi aku juga bukan anak yang dibesarkan tanpa aturan atau sopan santun. Aku yakin bisa mengatasi situasi di Sewu Ndalem.

"Tenang ya, apapun yang terjadi, kita hadapi sama-sama..." kataku, meyakinkan Ava.

Ternyata sekalipun punya keyakinan mengatasi keseharian di Sewu Ndalem, aku tetap terkena *culture shock*. Di area asri seluas dua hektar ini, rumah utama ditempati sendiri oleh Ibu Ajeng dan Pak Handri. Hirdaan punya rumah sendiri, di sayap kanan. Sementara aku menempati rumah di sayap kiri bersama Ava. Di tengah-tengah ada joglo khusus



sebagai area membatik, area jamuan minum teh, dan meracik. Bukan sembarang hal yang diracik, tapi jamu. Setiap pagi Ibu Ajeng akan meracik jamu untuk suami dan anak-anaknya. Semacam *morning booster* versi tradisional.

Pertama kali mencoba aku hampir muntah, *it's really strong taste*. Ava menyelipkan sebatang coklat untukku, berkat itu aku bisa menyelamatkan wajah di hadapan orang tuanya.

Ava sendiri meminum cairan perasan rempah kunir dan air asam jawa itu seperti sedang minum air biasa, sekali telan. Tanpa mengernyitkan kening apalagi menutup hidung.

Makanan dihidangkan tepat waktu, pagi jam setengah tujuh, siang jam setengah satu, dan malam jam tujuh tiga puluh. Selain pada waktu yang dihidangkan tersebut, tidak akan ada makanan lagi di rumah utama. Lelaki dilarang menginjak dapur, jika aku butuh sesuatu Ava yang harus mengurusku, bahkan sekadar mengambil air putih saja harus Ava yang melakukan.

Tidak ada yang namanya waktu santai di pagi hari, begitu selesai subuh Ava langsung berkegiatan bersama Gia dan Ibu, sementara aku kerap diajak Pak Handri berkuda, memeriksa lahan sekitar, menyapa para penyewa tanahnya. Beliau banyak bercerita tentang daerah tempat tinggalnya ini. Sewu Ndalem bukan sekadar daerah kekuasaan keluarga Wiryatedja, melainkan tanah dengan cerita sejarah yang mengagumkan.

Karena Ava dikenal sekadar sebagai anak asuh, acara selamatan pernikahan kami dibuat sederhana. Yang umumnya sampai seminggu rangkaian acara adat, dipersingkat menjadi empat hari saja.

Begitu keluargaku tiba, semua persiapan juga diselesaikan. Di hari terakhir, saat resepi, melihat Ava dengan pakaian pengantin lagi masih membuatku terpesona. Dia dirias dengan sebutan paes ageng kanigaran, dengan busana pengantin kombinasi beludru hitam dan bordir keemasan.



Jariknya dibatik sendiri oleh Ibu Ajeng, diberi sepuhan bubuk emas yang menegaskan kesan kemewahan. Semua perhiasan yang melekat pada Ava juga, bukan kuningan, melainkan emas asli. Termasuk warisan keluarga dan akan dikenakan oleh pengantin perempuan Wiryatedja secara turun temurun.

"Lyan udah lama enggak tantrum, entah diomong apa sama Mbok Widu, sekarang enggak mau lepas dari Andrea," cerita Lakhsya.

Aku juga sadar, rumah ini terlalu hening. Suara keceriaan adalah hal yang sangat asing. Bahkan tamu-tamu yang diundang dalam acara resepsi terbatas ini juga, mereka orang-orang yang bisa dinilai punya kepentingan politik dibanding kekerabatan.

Tentu mereka mengenal keluargaku, mengenal Ayah, Loka, Lakhsya, Papa Diyo, dan Papa Afik. Tidak sedikit dari mereka yang ingin menjalin hubungan kerja sama dengan kami. Aku tidak tahu apakah Pak Handri sengaja, atau ini ide Hirdaan. Kakak iparku itu sangat ambisius dalam mendukung kampanye ayahnya. Memang posisi nomor satu DKI sangat potensial, tapi kubu lawan juga bukan sosok yang mudah dikalahkan.

Aku tidak suka pertarungan kekuasaan, apalagi terlibat di dalamnya. Aku sudah menegaskan itu saat kami bicara berempat. Aku tidak ingin Ava dilibatkan dalam rencana pencitraan apapun, entah diakui sebagai anak kandung atau anak asuh. Aku ingin Ava menjalani hidup sebagai warga sipil biasa, sepertiku.

Hirdaan agak muram ketika mendengar pendapatku itu. Dia juga terkejut ketika aku menolak tawaran jabatan sebagai wakil direktornya. Aku lebih baik membuka cabang restoran baru dibanding menerima jabatan karena pemberian.

Aku akan sibuk selama beberapa bulan ke depan, aku punya proyek yang harus kuselamatkan bersama rekanku di Jepang dan Australia. Tapi setelah itu aku punya waktu longgar untuk memutuskan pekerjaan apa yang aku



inginkan. Sejujurnya tidak punya pekerjaan tetap bukanlah masalah bagiku, aku punya dana perwalian yang belum pernah kugunakan, aku berinvestasi pada properti dan sudah selama lima tahun ini memberi penghasilan yang lumayan. Setiap tahun aku menerima pembagian keuntungan dari usaha keluarga, jumlahnya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ava tidak akan hidup kekurangan.

Ngomong-omong soal istriku, dia akan dibantu untuk persiapan malam pengantin. Yes!

"Den bagus, monggo kamar pengantinnya ke sebelah sini."

Aku geli dipanggil begitu, tapi wajah Ibu Ajeng langsung kaku ketika aku meminta pelayan memanggil namaku tanpa harus diberi embel-embel Den bagus. Ava juga ditegur saat memanggilku Lindan.

"Kamu suaminya Ava, posisimu setara Hirnaan di rumah ini, mereka akan memanggil sebagaimana seharusnya! Ava harus panggil kamu dengan sebutan yang benar juga, pilih dipanggil Mas atau Abang!"

Akhirnya kalau di rumah ini aku dipanggil abang oleh Ava. Perintah Ibu Ajeng sangat mutlak, satu-satunya yang bisa meluluhkannya hanya Pak Handri. Jadi selama hampir seminggu ini aku juga banyak menurut saja.

Kamar yang disiapkan ternyata kamar di rumah utama, berpintu ganda, interior di dalamnya terbuat dari kayu dan antik. Ketara dari uniknya setiap ukiran, juga penempatannya yang khas. Seperti memasuki kamar bangsawan tempo dulu.

Nuansa putih mendominasi tempat tidurnya, berkelambu tipis dan selain lampu utama, ada sejenis lentera di nakas, menampilkan siluet Ava yang duduk menungguku.

Selepas isya tadi Ava langsung dipanggil untuk



dipersiapkan. Dia didandani memakai kemben dari lilitan kain jarik, dirias karena bibirnya tampak kemerahan, rambutnya juga ditata dengan model ikatan longgar di bahu.

"Ini harus diminum dulu, ngapunte saya harus menunggu sampai jamunya habis baru bisa meninggalkan ruangan."

Aku ingat nama pelayan ini, Juwi. Dia yang kerap menyusul Ava ke kamar kalau dipanggil Ibu atau Gia, dia juga yang mengurus semua keperluan untuk Ava.

Tadi pagi aku tidak minum jamu, jadi aku beralih duduk di kursi dekat meja, meraih gelas tersebut dan menenggak cairan pekat, kental, manis dan agak panas.

Agak panas?

Bukan minumannya yang panas, tapi tenggorokanku yang rasanya langsung panas. Rasanya juga berbeda dengan jamu yang biasa aku minum.

"Sugeng ndalu..." kata Juwi lalu mengambil gelasku dan undur diri.

Pintu ganda tertutup dan aku terkesiap mendengar suara kunci kayu dipasang diluar.

"Pahit enggak?" tanya Ava, dia turun dari tempat tidur, mendekat dan menyodorkan sesuatu, bukan coklat, tapi potongan gula jawa. "Enggak boleh bawa coklat, Gia kasih ini."

"Gia itu walau sikapnya dingin, tapi sedikit banyak membantu juga, ya?"

"Dia bukan orang jahat."

Aku mengambil potongan gula jawa itu dan mengemutnya. Memperhatikan Ava bergerak dengan sangat hati-hati dalam balutan kemben jarik itu. Aku biasa melihatnya dalam balutan gaun tidur, berlapis kimono satin atau sweter, tapi dalam penampilannya kali ini ternyata cantik juga. Cantik dan seksi.



"Gia bilang dulu dia menari untuk Hirdaan tapi-"

"Menari?" tanyaku heran.

"Iya, untuk menghibur... tapi aku udah lama enggak menari, aku sering bolos dulu kalau kelas menari," ucap Ava dan aku tertawa.

"Tolong minum," kataku sambil menelan sisa potongan gula jawa yang sudah meleleh, rasanya haus sekali.

Ava mengambilkanku segelas air putih, kuminum setengah dan kusodorkan sisanya untuk dia. Ava menghabiskannya sebelum mengembalikan gelas itu di tempatnya.

Aku beralih ke tempat tidur, merasakan kain sprei dingin yang dipasang.

"Di sini matiin lampunya enggak bisa pakai tepuk tangan," kata Ava saat menoleh dan menatapku.

"Kamu mau dimatiin lampunya?"

Ava mengangguk, "Boleh?"

"Oke."

Dia mematikan lampu, ruangan seketika berubah temaram, redup yang menimbulkan suasana hangat. Ava berjalan pelan mendekat ke tempat tidur. Bukan ke tempat kosong di sampingku, tapi dia berdiri di hadapanku.

Rasanya tenggorokanku kembali panas, dan rasa panas itu menyebar ke dada hingga perutku. Gerahnya bukan main, aku juga seperti kehausan lagi.

"Kamu haus lagi?" tanya Ava.

"Ya," jawabku lalu kusadari Ava mulai menguraikan simpul yang menahan bebatan jariknya.



"Ava..." kataku ketika melihatnya telanjang, sehelai kain jarik terurai di kakinya dan tertinggal di lantai ketika Ava bergerak naik ke pangkuanku.

"Kata Gia, jika kamu kehausan lagi, itu sudah bukan gula jawa atau air... tapi akulah penawarnya."

Yang kutahu berikutnya, aku sangat kecanduan dengan penawar yang satu ini.

.tobecontinued.



"Kamu akan kesakitan, tapi kamu harus menahannya... itu hanya sebentar, selanjutnya berusaha lah menyenangkan suamimu dengan sebaik mungkin."

Begitu kata Ibu tapi yang kurasakan sekarang bukan jenis sakit yang sebentar. Aku tidak ingat berapa lama waktu berlalu sejak kami mulai berciuman, menyentuh dan menempelkan diri. Namun ketika Lindan akhirnya mengklaim kepemilikan atas tubuhku, rasa sakitnya sampai membuatku terisak.

Lindan mengelus-elus kepalaku, menciumi wajahku sebelum berbisik lirih, "Maaf ya, Sayang ya..."

Aku hanya mengangguk, mencoba menenangkan diri meski ketika dia bergerak rasa sakitnya kembali.

"Se... sebentar..." pintaku lirih.

Lindan balas mengangguk, meski kelihatannya dia juga tersiksa. Apakah bagi lelaki ini juga menyakitkan?

"S...sakit?" tanyaku.

Lindan menggeleng, beralih mencium pipi, leher dan dadaku sambil berkata lirih, "Cantik, cantik, cantik, punyaku."

Aku jadi tersenyum mendengarnya, kutangkup wajahnya untuk kembali mencium bibirnya. Tubuh Lindan terasa panas, lembab sekaligus menggairkan... aku sadar telah mendapatkan kekasih yang luar biasa, lelaki sejati.

"*Say my name... that name,*" kataku ketika Lindan menjauhkan kepala, memandanguku lembut.

Dia hendak langsung membuka mulut tapi terdiam sejenak dan akhirnya tersenyum, "*Miyoko... my beautiful bride.*"



Aku balas tersenyum, mengangguk, mendengarnya terus memanggil nama itu ketika bergerak, menyelesaikan apa yang kami mulai bersama, menggenapi apa yang tertunda dan menyempurnakan pernikahan ini.

"Kenapa kita dikunci di sini?" tanya Lindan ketika napas kami berdua sudah cukup kembali untuk bisa berbicara.

"Supaya enggak kabur, dulu ada pengantin yang kalut terus mencoba kabur."

Aku mendengar Lindan tertawa, aku tahu memang di rumah ini segalanya terasa begitu berbeda.

"Aku senang kamu enggak mencoba kabur."

Hirnaan pasti akan membunuhku kalau aku sampai melakukan itu. Tapi selain alasan itu, aku memang sudah menunggu Lindan.

"Aku juga senang kamu enggak kabur," kataku dan kurasakan wajah Lindan mendesak punggung telanjangku. Mencium-cium di sana sampai aku bergidig karena geli.

"Kamu dulu menghubungi Hirnaan?" tanya Lindan.

"Iya, dia mengirim Chan-chan, lalu hari berikutnya aku sudah terbang, pulang ke Indonesia."

"Hirnaan pasti murka."

"Aku enggak keluar dari rumah ini selama tiga bulan, temanku cuma Chan-chan, itu juga cuma boleh main sebentar."

"Aku pangling Arcano pakai jas, masih cocok dia bernampilan lelaki."

"Aku justru kasihan, karena Chan-chan perempuan... vaginanya mahal lagi."



Lindan menyembunyikan kekehan tawanya dengan mencium belakang kepalaku dan setelah itu kurasakan lengannya memindahkan salah satu kakiku, mengangkatnya sedikit untuk kembali menyelipkan diri.

Aku menggigit bibir ketika lengannya menahan pinggulku.

"*Are you good?*" tanya Lindan, suaranya lirih sebelum menjalankan ciuman di tengkuk dan pundakku.

Sulit menjelaskan bagaimana perasaanku, jadi aku mengganggu. Memasrahkan diri pada saat seperti ini, aku rasa merupakan hal yang paling tepat dilakukan.

Entah sejak kapan aku terlelap, tapi rasanya belum lama. Aku mendengar suara Lindan bicara dengan seseorang, lalu tubuhku dibalut sesuatu, kain tebal dan hangat. Lindan membopongku, membawaku dan nyala lampu membuatku terbangun. Aku kembali ke kamarku sendiri.

Lindan membaringkanku di tempat tidur, mencium keningku lembut, "Maaf ya, nanti aku matikan lampunya."

"Jam berapa?"

"Empat lima belas."

Aku mencoba bergerak bangun, tapi rasanya aneh sekali. Pahaku terasa ngilu, seperti habis berlari tanpa pemanasan.

"Aku akan mandi dulu, setelah itu aku bantu kamu ya, pasti sakit soalnya... enggak usah bangun, tiduran aja."

"Aku harus siapkan baju ganti dan-"

"Shhh... aku bilang tiduran aja."

Aku akhirnya menunggu sambil tiduran, selesai Lindan mandi, dia membantuku bangun, memegangiku ketika



kesulitan berjalan. Dia bisa saja menggendongku lagi, tapi aku mau memastikan aku masih bisa jalan.

"Pipis dulu ya," kata Lindan, membuka penutup closet dan membantuku duduk di sana.

Astaga, ini pertama kalinya aku buang air di depan lelaki. Tapi meski begitu, keberadaan Lindan tidak terasa mengganggu atau membuat risih. Dia meninggalkanku untuk menyiapkan keran air hangat, memperhatikanku sanggup bersuci dan mandi sendiri baru keluar.

Selesai mandi, Lindan membantuku mengeringkan rambut dan berpakaian. Dia bilang aku boleh salat sambil duduk kalau masih sakit. Aku menggeleng, lagipula cuma dua rakaat.

Lindan lama sekali mencium keningku ketika kami selesai salat subuh.

"Kenapa?" tanyaku, bingung.

"Aku berterima kasih, rasanya setiap penantianku terbayarkan dengan memilikimu."

Aku mengerjapkan mata, "Ini kan memang haknya kamu."

"Bukan, itu hak kamu untuk menyerahkannya kepada siapa. Aku harap kali pertama untuk kita berdua."

"Aku perempuan pertamamu?" Aku tahu enggak sopan menyela suami tapi aku kaget dia ngomong begitu.

"Iya, tiga tahun lalu atau sekarang, aku hanya pernah melaluinya bersamamu," jawab Lindan, dia terdengar serius.

Yang benar? Tapi kok udah pintar dia? Enggak kikuk sama sekali dan terkesan tahu apa yang harus dilakukan. Terus berarti Nana bohong dong soal *dirty little secret*-nya?

Lindan kemudian meraihku dalam pelukannya, "Aku udah bilang Juwi, hari ini kamu akan istirahat seharian."

"Aku bisa dimarahi Ibu kalau-"



"Aku akan bilang Ibu nanti, bisa dibilang kamu belum tidur, aku enggak mau kamu makin sakit."

Setelah itu aku memang melepas mukena dan kembali ke tempat tidur. Lindan mematikan lampu, mendekapku. Aku sudah berusaha terjaga tapi mataku memang terasa berat, ditambah dekapan hangat yang menyamankanku.

Hal terakhir yang aku ingat hanyalah kecupan lembut di pelipisku.

"Istriku, Sayangku, Sigaraning nyawaku."

Ketika aku bangun, Juwi sudah menunggu di kamar. Dia diminta ibu mengecekku. Kuperhatikan jam dinding, sudah hampir jam makan siang. Astaga! Aku tidur lama sekali.

Aku kembali membersihkan diri, salat sekalian lalu berdandan dibantu Juwi. Katanya Lindan dari tadi sibuk bersama keluarga Hashmi, sore ini mereka akan pulang. Aduh, seharusnya aku bisa lebih cepat bangun.

"Ava, sudah baikan?" sapa Emak, tampak senang sekali melihatku, mereka berkumpul di ruang tengah.

"Iya, Mak," jawabku.

Lindan langsung berdiri dan menggantikan Juwi menggandengku, kami duduk bersebelahan.

"Lyan sini, katanya mau kasih hadiahnya buat Tante Ava," kata Lindan.

"Hadiah benerannya sudah di rumah Jakarta, yang ini namanya hadiah tambahan." Lian mendekat sembari mengambil sesuatu dalam tas ranselnya.

"Diterima ya, Va, dia sampai bawel banget kemarin," kata Andrea.



Aku tersenyum, menerima sebuah kotak dan isinya adalah parfum. MaLy Beauty, itu ukiran grafir yang di botol kaca, dan wanginya segar sekaligus manis, seperti campuran strawberry, vanilla, dan musk.

"MaLy beauty?" tanyaku.

"Madaharsa Lyan, dia bikin rasio aromanya, katanya itu wangi kamu," kata Lindan.

"I...ini keren sekali," kataku dan menatap Lyan yang tampak biasa saja. Anak ini, apa dia memang terbiasa melakukan hal-hal hebat, makanya dia terlihat santai begini. Lyan bahkan belum genap tiga belas tahun.

"Ini bukan parfum sprai, ini parfum tetes, satu tetes untuk pergelangan tangan atau bagian belakang telinga... kata Mami supaya baunya enggak seperti peri."

Aku tertawa, "Terima kasih, Lyan, Tante Ava suka banget sama hadiahnya."

"*Free refill*-nya sekali, setelah itu bayar ya, seratus lima puluh dolar," kata Lyan lagi membuat semua orang tertawa.

"Ujung-ujungnya jualan," kata Lulu dengan kekehan tawa yang disembunyikan ke lengan Yoshua.

Yoshua sendiri tertawa sembari mengacungkan dua jempol ke Lyan.

"Udah jelas bakat jualannya dari siapa," kata Loka, wajahnya tampak geli sekaligus bangga.

"Satu botol ini habis dalam dua bulan kalau dipakai setiap hari. *Free refill* adalah *marketing treatment*, Om Yoyo yang kasih tahu dan kata Ayah angka 150 dolar adalah angka produksi ditambah margin keuntungan yang meminimalisir kerugian jika pembeli tidak *repeat buying*, orang cenderung bosan setelah tiga kali membeli produk yang sama."

"Anak siapa ini kok pinter banget?" Lindan meraup Lyan ke dekapannya.



"Pakai nanya," gerutu Lakhsya.

"Anak Ayah sama Madre."

Andrea dan Lakhsya kompak melakukan tos ketika Lyan menjawab begitu. Hahahaha keluarga yang lucu, aku jadi tersenyum-senyum melihat mereka.

"Anaknya Om Lindan sama Tante Ava ya," kata Lindan, dia memang senang menggodai begitu, tapi Lyan tidak pernah mau.

"Enggak, tapi Lyan mau dapat adik juga dari Om Lindan sama Tante Ava."

Heh? Aku langsung salah tingkah, maksudku, aku dan Lindan saja belum pernah membahasnya.

"Lyan minta sama Ayah dan Madre juga dong," kata Loka dan selanjutnya orang-orang sudah memburu Lakhsya soal rencana anak kedua.

Aku sebenarnya belum mau punya anak, walau semalam kami bercintanya enggak pakai pengaman, tapi aku enggak masa subur, baru juga selesai menstruasi, jadi pasti aman. Aku pengen beradaptasi dulu sama kehidupan pernikahan.

Kucium-cium wangi parfum baruku, enak banget, cocok sama lotion aroma susu yang biasanya aku pakai.

"Malam ini kita menginap di luar, kita pakai voucher hadiah dari Yoshua," kata Lindan begitu kami selesai mengantar rombongan keluarganya pulang.

"Ibu bilang apa?" tanyaku.

"Aku bilang Papa dan boleh, lusa kita sudah pulang ke Jakarta, jadi cuma malam ini kesempatannya."

"Terus perlengkapan menginapnya?"



"Udah siap, aku minta tolong Juwi tadi." Lindan mencium-cium pelipisku, ketika kami masuk mobil kembali. Sopir mengantar ke sebuah resort dekat ring road.

Restoran utamanya luas sekali, ada live music dan beberapa orang berdansa romantis setelah makan malam. Mereka manis sekali, aku pengen juga tapi tampaknya suamiku lebih suka menghabiskan ayam bakar taliwangnya.

Aku makan sup krim, rasanya kenyang banget karena buat minumannya aku pesan milkshake coklat. Aku biasanya menghindari makan coklat atau karbohidrat saat makan, tapi ini enggak tahan.

Lindan mau pesan kopi lagi tadi, terus aku cemberut dan dia akhirnya ganti jadi teh poci. Aku ngeri dikasih tahu Emak kalau Ayah ada takikardia, kebiasaan minum kopi bisa jadi pemicu. Lindan walau fisik dan wajahnya masih golongan dewasa muda tapi sebenarnya kan sudah tua juga, hampir empat puluh tahun.

Waktu *check in* tadi dia dipanggil Bapak sementara aku dipanggil Kakak sama petugasnya. Kalau ada Chanchan dia pasti meledek, Kakak diajak ngamar sama Om.

"Omnya Lyan," kekehku menyuarakan pikiran.

"Kenapa?" tanya Lindan.

"Hah, oh enggak... aku udah selesai makan."

Lindan baru mau bicara sesuatu saat ponselnya berdering, dia mengeluarkannya ternyata Emak kasih kabar kalau sudah sampai Palembang. Karena Lindan harus cuci tangan, dia mengoper teleponnya padaku, kami mengobrol sebentar.

Selesai telepon aku lihat ada banyak notifikasi yang belum Lindan buka, aku agak kaget lihat berita acara transfer yang dia buat sore tadi. Tujuh ribu dolar ke rekening Inola Tanara Halsten.

Dan ada Chat dari Nana, isinya terlihat di bilah notifikasi.



Nana: Aku udah terima uangnya.

Nana: Ketemu hari Selasa ya, siang aja, biar enggak keburu-buru.

Aku langsung menutup ponsel Lindan, meletakkannya di meja.

Oke, jadi aku punya waktu sampai hari Selasa untuk menyenangkan Lindan dengan sebaik mungkin. Sehingga apapun yang nanti mereka lakukan, Lindan akan tetap pulang kepadaku.

.tobecontinued.



Emak: Akhirnya, anak pertama Emak terbukti lelaki sejati.

Emak: Good job!

Itu chat pertama yang kubaca pagi-pagi setelah Ava kembali tidur. Aku jelas aja kaget dan baru ketika keluar kamar aku tahu, ternyata Ibu Ajeng mengecek ke dalam kamar pengantinku. Terus kasih lihat semuanya ke Emak.

Padahal sebelum meninggalkan ruangan aku sudah sengaja melepas pengait penahan sprei agar bisa langsung dilepas dan dibereskan. Bagian yang terdapat noda darah Ava sekaligus air maniku juga sudah kututupi. Aku bahkan bilang ke Juwi untuk langsung merendam semuanya, agar saat dicuci noda-noda itu sudah tidak terlalu membekas.

Aku enggak habis pikir? Buat apa Ibu Ajeng melakukan itu. Aku sampai protes ke Pak Handri, aku dan Ava berhak punya privasi, terutama soal hubungan suami dan istri. Dan apa maksudnya kasih lihat ke ibuku, meski responnya santai tapi tetap saja ini rasanya memalukan.

"Katanya, Dan, kalau zaman dulu malah sampai dijemur diluar, biar orang-orang tahu pengantinnya beneran masih perawan," kata Emak yang menenangkanku.

"Perawan atau enggaknya istriku itu urusanku, Mak, astaga!"

"Di sini lain, Lindan... Ini urusan mereka juga, bukti penjaan dan pengajaran tata krama yang sudah mereka lakukan itu berhasil. Bisa mempersembahkan anak gadis yang masih perawan itu nilai kebanggaan di sini."

Aku sama sekali tidak menyangka ada orang dengan pikiran sekonyol itu. "Terus kalau seandainya enggak lihat bekas darah itu gimana? Enggak semua perawan berdarah



di malam pertamanya."

"Heh! Emang udah berapa perawan kamu coba?"

"Satu, istriku doang! Tapi itu ada info medisnya, aku baca-baca."

"Kalau enggak ada bekas darahnya, katanya kamu boleh kalau mau emm... aduh ini emang kolot banget sih, enggak usah dibahas, kamu pokoknya harus baik-baik sama Ava sekarang." Emak geleng kepala, tapi aku paham apa maksudnya.

"Aku enggak bisa hidup begini, aku mau bawa Ava cepat-cepat pergi dari sini."

"Jangan sembrono, ini rumah keluarga istrimu, orang tuanya adalah orang tuamu juga... sebagaimana Ava menghormati Emak dan Ayah, kamu juga harus begitu kepada Pak Handri dan Ibu Ajeng."

Enggak susah untuk menyayangi dan menghormati orang tuaku, *they're truly loving parents*. Tapi kalau sebaliknya? Aku saja tidak yakin Ava cukup menyayangi orang tuanya. Dia yang sudah pendiam, makin tidak ada suaranya selama di rumah ini. Tahunya hanya menurut apa kata Ibu.

"Dan, ingat, menikah itu bukan kamu membawa pergi anak perempuan dari keluarganya... menikah itu kamu membuktikan bisa bertanggung jawab dan membahagiakan seorang anak perempuan kepada keluarganya." Emak mengelus lenganku pelan, tahu kalau aku masih kesal sekali. "Memang enggak mudah menyesuaikan dengan paham dan tradisi yang jauh berbeda, tapi demi Ava, kamu harus bisa belajar menyesuaikan di sini juga."

"Ava aja kayaknya enggak bahagia di sini."

"Enggak semua bahagia itu bentuknya tawa, Lindan... sebagian bahagia itu bisa berwujud ada dan menerima... Emak lihat Ava memang jenis anak yang menerima, yang menurut, karena itu kamu yang pinter-pinter menjaga dia."



Ava jelas tidak tahu soal keributan pagi itu, dan aku hanya beralasan soal dapat voucher menginap dari Yoshua, aku sendiri yang memesan kamar di Westlake Resort. Aku bilang Pak Handri soal rencanaku dan beliau mengizinkannya meski Ibu Ajeng sempat berkata bahwa dia sudah memanggil Nyai Sukmo, ahli pijat khusus para wanita Wiryatedja. Ava juga dipijat dia sehari sebelum acara resepsi kemarin. Setelah malam pertama seharusnya Ava dipijat lagi supaya badannya kembali segar. Tapi aku bersikeras tentang rencanaku dan akhirnya Ibu Ajeng mengalah.

"Kamu *packing* baju untuk berapa hari ini?" tanya Ava, dia membongkar koper untuk cari gaun tidur.

"Dua hari, jadi kita tinggal pulang buat pamitan dan ke Jakarta," jawabku sambil keluar dari kamar mandi, celana piamaku sudah siap di tempat tidur. Aku enggak menyiapkan baju atau kaos, Ava suka aku shirtless soalnya.

"Hirdaan sama Gia padahal pulang besok, seharusnya kita ikut nganter."

Hirdaan tahu soal rencanaku ini, keributan pagi tadi juga, meski dia diam. "Hirdaan tahu kok, besok kita telepon aja habis sarapan."

Ava mengangguk dan masuk kamar mandi, aku nonton siaran berita sambil menunggu. Tidak ada hal baru yang patut diperhatikan, aku memindahkan chanel sampai ke program yang Nana bawakan. Narasumbernya profesorku, diskusi mereka menarik meski saat Ava keluar dari kamar mandi ketertarikanku langsung berubah drastis.

"Ini hadiah dari Kak Drey, aku senang Juwi ingat kalau aku memang mau pakai satu ini."

Aku mematikan televisi, mengamati Ava berjalan mendekat dengan kimono sutra warna putih gading. Ava tidak memakai apa-apa di baliknya, ikatan obi dari renda di bagian depan juga dibuat sangat longgar. Tidak butuh banyak usaha untuk membuatnya terurai sepenuhnya.

"Kamu pasti bakal bosan, aku bilang cantik terus," kataku saat dia sampai di hadapanku.



"Cantik memang arti namaku."

Ya, dan itu sangat sesuai. Aku hendak bangun untuk menggandengnya ke tempat tidur, tapi Ava menggeleng, dia menahanku tetap di tempat duduk lalu mencondongkan wajah, mencium bibir, leher dan dadaku.

Aku hampir panik mendapatinya kemudian berlutut di lantai.

"No," kataku saat tangannya bergerak dari perutku menuju ke bawah.

"Yes..." Ava kembali mencondongkan tubuhnya, berujar lirih di telingaku. *"You taste every inch of my body last night, and now... it's my turn, let me taste you, My dear husband."*

Aku rasanya seperti dimantrai mendengar kalimat itu, sehingga membiarkan Ava berbuat sesukanya. Dan ternyata sama seperti suka cita saat aku bisa mencicipi setiap jengkal tubuh Ava semalam, kali ini aku juga bersuka cita ketika dia melakukan hal yang sama.

Lambat, lembut, manis dan luar biasa cantik ketika dia beralih, mencari pelukanku sebelum sama-sama meleburkan diri. Kupeluk dia sampai seluruh gemetar di tubuhnya mereda.

Dan saat pipinya kemudian menggesek daguku, tubuhnya bergerak lagi menuntunku kembali dalam kehangatan dirinya, rasanya aku jatuh dalam kubangan nikmat yang tidak mungkin bisa diakhiri. *I'm so addicted with my beautiful bride.*

Kamar kami dilengkapi area *whirlpool* yang cukup luas, setelah sarapan dan menelepon Hirdaan, aku menghabiskan waktu bersama Ava dengan berendam di sana. Gelombang air relaksasinya membuat punggungku santai.

"Aku kenapa jadi gampang ngantuk?" tanya Ava, kepalanya bersandar ke dadaku, dia menguap kecil.



"Karena semalam kamu enggak bisa disebut tidur," kataku, mengecupi pelipisnya yang lembab.

"Kamu juga gitu, tapi kamu masih seger-seger aja."

"Aku tadi ngopi."

"Nanti siang berarti enggak ya, udah langsung dua cangkir ini tadi."

Aku terkekeh pelan, Ava termasuk yang konsisten melarang dan aku mau-mau saja menurutinya. Padahal sebelum ada dia, aku paling malas dilarang soal ngopi. Emak, Lulu, bahkan Lyan sudah sering melarang. Lyan sampai minta pengurus rumahku buat sembunyikan bubuk kopinya, tapi aku selalu punya cara, order dari luar atau pergi keluar sekalian buat ngopi.

Ava tidak perlu melakukan itu, dia cukup cemberut dan aku langsung mengubah pesanan kopiku jadi teh atau jus, atau air mineral. Gila kan? Efek punya istri.

"Hirdaan bilang, kamu menolak jabatan jadi wakil direktornya, kenapa?" tanya Ava sambil dia bergeser, menatapku yang duduk di belakangnya.

"Aku enggak berminat aja," jawabku sembari berusaha mengalihkan perhatian. Ava memakai bikini *two pieces* yang sangat seksi, berwarna putih, hadiah dari Arcano katanya. Juwi mungkin payah soal menuruti perintahku, tapi dia benar-benar pintar dalam urusan *packing* keperluan Ava.

"Ranah kerjanya masih di public transport juga," kata Ava.

Aku mengangguk, "Iya, tapi aku enggak berminat... aku lebih suka industri perkereta-apian."

"Apa karena kamu akan jadi bawahannya Hirdaan? Makanya kamu enggak mau?"

"Enggak, Hirdaan pekerja keras, kami pernah terhubung secara profesional dan aku tahu dia pemimpin yang baik... tapi aku punya rencana sendiri untuk hidupku."



"Apa?"

"Ada beberapa proyek yang sedang aku kerjakan, Selasa aku ada meeting penting untuk memastikan rencana kerja sama... setelah itu aku tinjauan lokasi selama seminggu... ada beberapa kali tinjauan lokasi bulan depan, tergantung keluarnya perizinan juga."

"Aku ikut kamu?"

"Penginnya gitu, tapi daerahnya terlalu jauh dari perkotaan?"

Alasan sebenarnya, Pak Handri yang melarangku membawa Ava, beliau enggak setuju Ava terlibat dalam urusan pekerjaanku. Kalau perlu mengenalkannya sebagai istriku, itu bisa dilakukan pada acara formal, bukan ketika urusan pekerjaan.

"Aku usahakan secepatnya pulang, ya," kataku untuk menenangkannya.

Ava mengangguk dan kembali meletakkan kepalanya di dadaku. "Aku memang enggak pinter-pinter amat, aku juga enggak begitu ngerti sama bidang pekerjaanmu, tapi apapun itu, proyek yang sedang kamu usahakan, aku harap selalu berhasil dengan baik."

Aku mendekap tubuh lembut Ava, dulu aku pikir pasti menyebalkan kalau bicara sama perempuan yang enggak ngerti apa-apa tentang dunia kerjaku. Tapi setelah punya Ava, aku sadar, dia ini seperti oase, tempatku menghentikan semua kesibukan berpikir dan menikmati waktu.

"Jenis oleh-oleh apa yang paling kamu suka?" tanyaku sambil mencium kening Ava.

"Aku enggak suka sesuatu yang khusus, asal kamu pulang ke aku, sudah cukup."

Jawabannya kok gitu? Tapi baru aku mau minta menjelaskan, Ava sudah menegakkan tubuh, dia tersenyum, mencium bibirku.



"Kenapa?" tanyaku, bingung.

Begitu dia menarik keluar bagian bawahan bikininya, semua kebingunganku lenyap. Sama sepertiku, Ava pasti menyukai kemesraan kami dan saat ini, hanya itu yang penting.

"Kamu tadi bilang mau ikut berendam, buat santai-santai..." godaku ketika tubuhnya semakin merapat.

"Aku santai, kamu yang enggak santai... tegang terus," balasnya sebelum perlahan menurunkan diri. Dia menggigit bibir ketika aku menahan pinggangnya sejenak, jantungku masih mengentak-entak dua dentuman lebih cepat setiap kali Ava membuat ekspresi sensual itu.

"Tell me... do you like it?" tanya Ava saat dia sudah bisa bergerak dan mulai menimbulkan kecipak air diantara gelombang relaksasi di sekitar kami.

"I'm addicted with you, my beautiful bride, Miyoko..." ralatku sebelum mencium bibirnya yang manis.



"Kangen bangettt..." teriakku begitu membuka pintu depan, mendapati sosok kemayu yang berlagak memundurkan diri. Chan-chan tertawa meletakkan tas jinjingnya di meja teras lalu merentangkan tangan

Aku segera melompat, memeluknya.

"Ih, gemukan," kata Chan-chan meski dia tetap menahan tubuhku sebelum berputar, membuatku tertawa.

"Jadi berat banget emang?" tanyaku sembari berpegangan di pundaknya.

"Bercanda, darling! Anyway, enggak sabar, ngomongin proyek kerjaan kita, fashion endorsenya lumayan, kita dapet butik dan *brand* yang bagus," kata Chan-chan sembari menurunkanku kembali ke lantai.

Ini bermula setelah aku mengungkapkan kegalauan kemarin. Begitu tiba di Jakarta, Lindan langsung sibuk bekerja. Aku di rumah cuma berdua dengan Mbak Danti dan lebih banyak bengong dibanding melakukan sesuatu. Aku bilang Hirnaan untuk mengizinkanku bekerja, dia membalas itu sekarang urusan Lindan, dia akan mengirim Chan-chan kalau Lindan sudah setuju.

Lindan setuju begitu aku bilang ingin kerja, meski enggak lama kemudian dia ditelepon Hirnaan dan mereka jadi mengobrol lama.

"Darling, hello..." Chan-chan menjentikkan jari-jari dengan kuku bercat hijau pastel ke depan wajahku.

"Iya, iyaa... eh, kok cantik amat hari ini," komentarku ketika mengamatinya lebih jelas.

Chan-chan memakai oversized sweter warna hitam dan hotpants warna pink magenta. Sandal Guccinya yang



sengaja dipamerkan membuatku tertawa lagi.

"Habis belanja mahal?" tanyaku.

"Hadiah dari mister ganteng, *ewh* masih pegel pinggang gue, contella eropa belendong susah bener dilemesin! Curiga gue, dia ngobat dulu, ugghh..."

Aku ngakak tanpa bisa menahan diri, aku tahu Chan-chan memang aktif berhubungan seksual sejak dulu. Hubungan semalam atau jangka panjang, cuma selama ini dia enggak pernah cerita gamblang begini. Dulu dia lebih senang memamerkan ketampanan pacarnya dibanding urusan ranjang mereka.

"Claudius masih di rumah?" tanya Chan-chan saat aku ajak masuk ke rumah.

"Masih, tapi sebentar lagi pergi."

Chan-chan memanggil Lindan begitu setelah melihatnya amat gagah berkuda di Sewu Ndalem. Chan-chan heboh seperti penggemar kecentilan melihat Lindan dan begitu saja mengibaratkannya sebagai kaisar romawi yang terkenal dengan kehebatannya berkuda.

"Lo harus bawa Tole ke Jakarta sih, demi gue dapat pemandangan Claudius setiap mampir ke sini."

Aku tertawa dan menggeleng, Tole adalah nama kuda ras murni yang dihadiahkan Papa untuk Lindan. Setiap kali pulang ke Sewu Ndalem, kuda itulah yang akan dia gunakan untuk berkeliling. Aku baru tahu bahwa Lindan mahir berkuda, bukan hanya tentang menaiki tapi juga merawatnya. Kata Papa, hanya butuh waktu sebentar sampai Lindan bisa menjinakkan Tole.

"Ava..." panggil Lindan, dia turun dari lantai dua, penampilannya rapi bahkan pakai jas.

Dia sudah bilang punya janji *meeting* penting, dia enggak memperjelas dengan siapa, meski aku tahu dia akan bersama Nana. Mereka pasti pergi ke tempat yang bagus, sampai Lindan *all out* begini.



"Oh, Arcano udah datang," katanya saat menatap Chan-chan.

"Yup, *we're ready for girls time...*" Chan-chan menanggapi dengan gaya centil, ekspresi wajahnya masih sangat kelihatan kalau kesenangan lihat Lindan.

Lindan hanya menarik sudut bibirnya sedikit, "Nanti aku pulang agak larut."

"Iya."

"Jangan pergi dari rumah tanpa bilang aku, ya?"

"Iya," kataku lagi, kali ini sambil cium tangannya.

Lindan melirik Chan-chan yang masih berdiri di dekatku, butuh beberapa detik sampai asistenku itu sadar dan langsung balik badan. Aku tersenyum dengan tingkah dan gerutuannya.

"Tinggal dulu ya," kata Lindan, dia mencium bibirku, sedikit lebih lama dari biasanya sebelum beranjak.

"Sebentar ya, Chan." Aku harus antar Lindan sampai mobil, tunggu dia beneran pergi baru bisa masuk rumah lagi.

Mbak Danti sudah keluar untuk mengantarkan minuman Chan-chan saat aku kembali. Pengurus rumah Lindan itu agak bingung memanggil meski akhirnya menyebut Mbak kepada Chan-chan.

"Bagus juga rumahnya," komentar Chan-chan sembari memperhatikan sekitar. "Rumah Lindan sendiri, Va?"

"Rumah keluarga, tapi emang atas nama Lindan... katanya dulu dia patungan sama adik-adiknya beli rumah ini."

"Patungan? Bokapnya penguasa bumi sriwijaya dan anaknya beli rumah patungan? *Unbelievable.*"

"Serius, mobil yang Lindan pakai itu juga baru lunas tahun lalu."



"Hah? Lo tahu enggak sih, Va? Laksan kakap Ny. Hashmi bahkan pernah jadi inspirasi kompetisi final MasterChef, Ibu Maharani Hashmi jadi juri tamunya."

Aku mengangguk, ada dokumentasi fotonya di rumah. "Tahu, emang laris banget restoran sejak *rebranding* tiga tahun lalu."

"Makanya! Lindan anak pertama lagi, dia pasti dapat bagian besar, Va! Lo dijatah berapa coba per bulan?"

"Sebut tiga sikap dasar istri terhadap suami," pintaku dan Chan-chan langsung membuat sikap duduk sempurna.

"Tidak meninggalkan suami, tidak meninggikan suara terhadap suami, dan menerima berapapun pemberian suami." Chan-chan menyebutkannya dengan khidmat.

Aku mengangguk. Jadi, sejak awal aku memang tidak meminta jatah uang bulanan dalam jumlah tertentu. Lindan juga tidak membahasnya, dia memberikan aku kartu dan tabungan utamanya. Jumlah saldo akhir yang tertera, lebih dari cukup untuk kami berdua hidup sejahtera sampai tua.

Lindan mengurus sendiri pembayaran listrik, air, pajak-pajak, sampai gaji Mbak Danti. Dia cuma minta aku untuk mengurus keperluan rumah dan belanja bulanan. Keperluan rumah itu kalau ada yang perlu direnovasi, diperbarui, atau apapun. Untuk kamar kami, kecuali dinding yang sudah dilukis Lyan lainnya boleh diganti.

"Tapi gila juga ya? Rumah segede ini cuma ditempati kalian berdua sama Mbak pengurus rumah tadi, tambahin satpam kek, sopir kek, tukang kebun!"

Aku meringis, Lindan memang berbeda dari Hirnaan yang punya sopir pribadi sampai asisten pribadi. Lindan lebih suka menyetir sendiri, mengurus pekerjaannya sendiri, bahkan kata Mbak Danti Lindan bisa mengurus rumah ini sendiri. Dari bersih-bersih, mencuci sampai memasak sebisanya. Aku bengong mendengarnya, aku yakin Hirnaan bahkan belum pernah memegang sapu seumur hidupnya. Lelaki nyaris didewakan kalau di Sewu Ndalem.



"Lo kenapa bengong deh," kata Chan-chan, dia mengeluarkan komputer tablet dari tas jinjingnya.

"Bukan apa-apa."

"Itu Lindan meeting sama siapa? Bukannya dia udah peletakan jabatan? Apa udah dapat kerjaan baru lagi?"

"Enggak tahu deh."

Dalam urusan kerja Lindan mirip Hirdaan, tidak bicara banyak, meski aku tahu sendiri kalau meeting itu hanya alasan. Dia akan bersama Nana.

"Lo yakin lo enggak tahu? Atau lo tahu tapi memilih pura-pura enggak tahu?"

Chan-chan mengucapkan itu dengan santai, tapi aku sadar dia serius dengan kalimatnya.

"Gia bilang *the less I know, the less I feel the hurt.*"

Mendengar jawabanku, Chan-chan langsung terdiam, menurunkan komputer tabletnya dan bergeser duduk. Dia memelukku.

"Lo yakin, dia mencurigakan?"

Aku mengangkat bahu, menghela napas di pelukan Chan-chan, "Karena itu gue butuh kerjaan, Chan! Apa aja biar pikiran gue juga bisa teralihkan."

"*Nice decision, Darling...* proyek pertama kita masih *related* sama Xie Beauty. Pagi-pagi tadi gue ditelepon Delila, bahas acara sama Angelica Komang itu... *here's the plan.*"

Aku menegakkan diri, memperhatikan dokumen yang Chan-chan buka. Kutarik napas sebelum mulai berkonsentrasi. Hanya ini yang bisa kulakukan untuk mengalihkan pikiranku sementara.



Lindan beneran pulang larut, jam sebelas malam. Jam sembilan tadi dia udah *video call*, memintaku untuk tidur duluan. Dia tahu aku enggak bisa lakukan itu, makanya aku tetap nunggu, meski saat dia pulang aku pura-pura tidur.

Aku tetap memejamkan mata meski merasakan dia membungkuk dan mencium keningku. Waktu dia ngelus pipiku, aku sadar bagian lengan jasanya bau parfum perempuan.

Dia enggak mandi malam, langsung lepas baju dan berbaring di sampingku. Waktu pinggangku ditarik ke pinggulnya dan telingaku dicitum-cium, aku enggak mungkin lagi pura-pura tidur.

Tapi bukannya dia udah sama Nana sepanjang siang sampai selarut ini, kenapa tubuhnya masih *on fire* begini?

"Aku tahu kamu nungguin aku," kata Lindan, suaranya kayak kesenangan sebelum menggeser dirinya saat aku memilih berbaring telentang.

"Senang banget kamu?" tanyaku.

"Walaupun alot, tapi hasil meetingnya sesuai dengan harapkan, orang-orang yang akan bekerja pun termasuk tim yang bisa dipercaya." Lindan ngomong sambil tangannya membantuku melepas gaun tidur.

Dia ini masih berusaha meyakinkan aku tentang pekerjaan? Ya ampun, segitunya dia berusaha merapikan alibi. Tapi supaya dia senang, aku mengangguk.

"Kamu pulang karena tahu aku nungguin?" tanyaku iseng.

"Aku pulang karena tahu aku punya tempat pulang, kamu," jawabnya sebelum menundukkan kepala, mengecup bibirku.

Pintar dia soal omongan manis begitu, tapi apapun itu, yang penting Lindan pulang kepadaku.



"Em... pakai pengaman ya?" pintaku ketika celana dalamku sudah sepenuhnya terlepas.

"Kenapa?" tanya Lindan.

"Penasaran rasanya kalau pakai," jawabku asal lalu menjangkau laci nakas, mengeluarkan sekotak pengaman dari sana.

"Tapi kamu mau punya anak, kan?"

Ya mau lah, aku mengganggu, lalu memperhatikan Lindan membaca kemasan yang kusodorkan.

"Kenapa?" tanyaku.

"Sebentar aku lagi baca, gimana cara pakainya."

Aku bengong sekaligus bingung. Ini orang serius baru tahu? Dia beneran perjaka sebelumnya? Terus dia sama Nana ngapain aja tadi? Enggak mungkin enggak pakai pengaman, Lindan udah janji enggak akan menghadirkan bukti kejahatan.

Aku terlalu larut dalam pikiranku sampai hampir memekik ketika Lindan beralih kembali ke atas tubuhku. Tangannya yang lebih dulu meregangkanku sebelum tubuhnya merapat.

Astaga, rasanya beda banget.

"I don't think it's fun," kata Lindan, keningnya berkerut kayak mencoba merasai lebih jelas lagi.

"It's not created for funny things, it's created for safety things..." balasku sembari mengaitkan kaki kepadanya.



"You wear the safest thing, Beautiful..." katanya lalu meraih tanganku yang berpegangan di lengannya. Lindan mencium jemariku terutama yang dipasang cincin kawin. *"My wedding ring."*

Oh, whatever about the safest thing! He's getting amazing at this. Dengan atau tanpa pengaman, lelaki ini menunjukkan bagaimana cara terbaik untuk memastikanku menyambut kepulangannya.

.tobecontinued.



"Istrinya Lindan yang iklan itu?" tanya salah satu kolegaku, Pak Galih Jio ketika kami turun dari ruang VIP restoran dan melihat iklan Sakura Organic Serum tayang di televisi.

"Iya, Pak."

"Cantik ya, masih muda."

Aku tersenyum tipis, langsung memasang sikap hati-hati saat Pak Kusno, salah satu atase yang terlibat dalam proyekku mulai berkomentar.

"Pak Galih, kalau mau cari yang muda juga masih bisa. Lindan... kamu ini lho, yang peka, tanyakan nanti ke istrimu, ada temannya yang butuh sponsor Pak Galih enggak?"

Aku kenal baik dengan Pak Galih yang kini memandanguku santai, "Ah, orang saya beneran kagum saja, selama ini Lindan selalu kerja dan kerja, sekalinya serius, ternyata bunganya secantik itu, pantas diam-diam."

"Serius, jangan sungkan, Pak... diumur sekarang ini wajar juga butuh selingan yang masih segar, ranum... bikin awet muda."

Pak Galih hanya menanggapi dengan tawa sekarang, beliau tidak pernah mau terlalu jauh kalau pembicaraan sudah mengarah ke hal-hal kotor begitu. Sama sepertiku, aku juga tidak menyukainya.

Kami siap berpisah setelah aku memastikan sopir kedua kolegaku itu menunggu di area *pick up*.

"Saya tunggu kabar baiknya ya, Lindan, tentang kemajuan proyek Krayanukan," kata Pak Galih sebelum berlalu.



"Baik, Pak," kataku lalu memandang Pak Kusno yang sepertinya sengaja menunggu.

"Kamu kalau selamanya main polos begini, posisimu enggak akan kemana-mana, Dan... enggak sayang apa dengan potensimu itu? Yang berani sedikit kamu, bikin foto mesum saja berani... hehehe." Pak Kusno kemudian menepuk-nepuk lenganku, "Kalau kamu butuh posisi baru, divisiku kosong, Dan... gampanglah nanti ngatur investasinya gimana."

Aku sengaja menjauhkan diriku dari tepukan tangannya. "Hati-hati di jalan, Pak."

Pak Kusno nyengir sedikit lalu masuk ke mobilnya. Itu bukan tawaran pertama yang kuterima agar bisa kembali ke Kementerian, dan aku sadar maksud orang-orang mengajukan tawaran tersebut. Mereka menginginkanku sekaligus jalur akses kepada orang penting di belakangku, Brawijaya Lukman Hashmi, ayahku sendiri.

Semasa masih menjadi anggota dewan, ayah adalah sosok yang sangat menyorot perhatian, keberpihakannya terhadap rakyat dapat dibuktikan bahkan hingga tiga periode kepresidenan. Ketika akhirnya beliau dipercaya menjadi ketua umum partai, sepak terjangnya menjadi perbincangan dimana-mana. Citra diri dan karir politiknya bisa dikatakan sempurna. Semua orang bahkan sangat yakin dalam mendukung ayah untuk maju dalam pencalonan presiden. Hanya ayah yang tahu kenapa akhirnya beliau memilih mundur, bahkan hingga menarik diri dari kursi kepemimpinan partai, beralih sebagai penasehat hingga sekarang.

Politik adalah dunia tempat setiap perjuangan itu membutuhkan pengorbanan besar. Aku punya tujuan mengapa bertahan selama dua belas tahun di satu Kementerian, belajar dari nol hingga memahami seluruh birokrasi dan mengusahakan transparansi dalam setiap proyek untuk membangun kemajuan tanah air. Tidak sedikit rekan yang dulu menjadi anak magang bersamaku, sudah beralih sebagai pemegang proyek besar, bermain dengan pemenang tender dan hidup santai setelah saling



menghitung bagian keuntungan.

"Satu-satunya yang harus kamu pikirkan ketika menerima jabatan bukan bayaran, komisi apalagi tunjangan... tapi sejauh mana pengabdian kamu," kata Ayah dulu.

Pak Galih tidak sedang berusaha membesarkan ketika berkata bahwa aku selalu kerja dan kerja, memang hanya itu duniaku sebelum mendapatkan Ava dalam hidupku.

Sigaraning nyawa: Lindan, Chan-chan sudah di rumah, kamu masih lama?

Lindan Hashmi: Ini sudah mau pulang, minta dia menunggu ya.

Sigaraning nyawa: Oke, hati-hati menyetirnya.

Arcano menemuiku setiap Jum'at malam, untuk mendiskusikan tawaran pekerjaan yang bisa Ava terima. Beberapa hari kemarin dia sudah sibuk bersama Ava, membicarakan skema kontrak, jadwal perawatan, mengenalkan tim fotografi sampai make up artist. Iya, Ava benar-benar akan bekerja kembali.

Rasanya aneh memikirkan itu, padahal Ava juga sangat pengertian, tanpa aku harus memberitahu, Ava sudah menegaskan bahwa waktu kerjanya terbatas, dari jam sepuluh pagi sampai paling telat jam lima sore harus sudah di rumah. Semua pekerjaannya juga harus melewati seleksiku dulu. Hirnaan yang sebelumnya melakukan seleksi ini agar tidak kesulitan melacak apa yang Ava lakukan setiap hari.

"Pilih pekerjaan yang aman dan tidak terlalu menarik perhatian untuk Ava." Hirnaan mengingatkan tentang itu ketika meneleponku.

"Maaf ya, lama," kataku saat Arcano masuk ke ruang kerja.



"It's okay, emang gue yang datang cepetan... cobain masker barunya Ava, gue udah nitip satu kalau adik lo ke Korea lagi."

Aku hanya mengangguk, urusan perempuan terlalu banyak kalau harus dibicarakan semua. Jadi aku sering membiarkan kalau Ava, Lulu, Andrea atau Alma sibuk membahas masker, krim, sampai sugar waxing.

"Nih, daftar fashion endorsement buat minggu depan, sama materi *talkshow*."

Arcano menyodorkan map tebal untuk kuperiksa. Aku menyoroti produknya dulu, Ava dilarang endorsement skincare karena kontraknya dengan Xie Beauty. Tapi dia boleh iklan alat kecantikan, make up, baju, perhiasan, atau produk perawatan rambut.

"Tas dan sepatu untuk tahun ini Ava hanya terima dari Kenzo dan LV, akhir tahun nanti dia pemotretan untuk Issey Miyake Autumn Winter Collection... kontraknya udah *deal* ya." Arcano menunjuk-nunjuk dokumen paling bawah, dicetak dengan kertas dan tinta khusus, jelas merupakan kontrak eksklusif.

"Ini undangan apa?" tanyaku saat menunjukkan kertas lain yang tidak kalah artistik desain dan tulisannya.

"Paris Fashion Week, Ava selalu dapat undangan, *but she can't make it*."

"Kenapa? Bukankah ini merupakan langkah besar?" tanyaku.

Arcano memandangu sebelum melipat tangannya di atas meja, "Dalam pikiran lo, Ava kerja buat apa sih?"

Buat apa? Aku juga jadi bertanya sendiri dalam hati, tapi menjadi model memang impiannya bukan? Karena itu dia sangat menjaga bentuk tubuhnya.

"Dia enggak benar-benar butuh kerjaan, apalagi duitnya... dia cuma butuh mengisi waktu sambil nungguin lo pulang."



"Jadi model adalah impiannya kan?"

"Yeah, tapi begitu jadi bini lo, impiannya enggak penting lagi... jangan pikir hanya karena lo dukung dia, terus Ava bisa kembali kayak dulu." Arcano menggelengkan kepala, "*No, dude!* Roro Jonggrang enggak akan membiarkan Ava mangkir dari kewajiban pengabdian seumur hidup kepada suami."

Aku sudah mulai memahami bahasa yang Arcano gunakan untuk menyebut orang-orang di sekitar Ava. Roro Jonggrang maksudnya Ibu Ajeng, Bandung Bondowoso maksudnya Pak Handri, Medusa adalah sebutan untuk Gia, sementara kepada Hirdaan, Arcano tidak berani macam-macam. Dia bilang itu bentuk loyalitas kepada yang memberinya makan. Arcano tidak mau menerima uang selain dari Hirdaan, apapun yang dia kerjakan untuk Ava pasti Hirdaan terlibat di dalamnya.

Arcano memang sangat mengerti Ava, mereka sudah berteman sejak Ava remaja.

"Emm... kamu tahu semuanya tentang Ava?" Aku seharusnya menanyakan ini kepada Ava sendiri, tapi keadaan kami sedang sangat baik dan aku tidak mau mengusik itu dengan pembahasan berat apapun.

"Iyalah, *I'm her only bestie.*"

"Termasuk seseorang yang sebenarnya dia cintai?"

Arcano memandanguku dengan tatapan malas, seperti menyebut kalimat '*dude, seriously?*' tanpa suara.

Aku tahu pertanyaanku aneh, kami masih sangat baru dan wajar butuh waktu untuknya jatuh cinta padaku. Tapi aku tidak bisa mengabaikan rasa penasaran setiap kali Ava tidak merespon ketika aku mengatakan sayang.

Membalas godaan, ya, tapi membalas ungkapan sayang, *tidak*.

"Ava pernah bilang, waktu Hirdaan mengajukan perjodohan, *she has someone...* dan Hirdaan bilang, enggak



peduli siapa lelaki itu, dia hanya akan menikahi lelaki yang dipilihkan keluarganya."

Jantungku rasanya berhenti berdetak sesaat, ternyata *feeling*-ku benar, bahwa dia memang punya seseorang. *Is this the feeling of one sided love? Astaga, it's hurt.*

"*And how about you, Claudius? Lo punya perempuan yang lo cintai juga, melebihi my darling?*"

"*She's my darling and stop calling me Claudius,*" omelku dan memilih kembali fokus pada dokumen ditanganku.

"Lo bakal menyesal sih kalau kehilangan Ava, gue serius... karena enggak peduli perasaan apa yang dia punya tentang lo, baginya lo adalah hidupnya." Arcano menahan balasan yang akan aku ucapkan dengan mengacungkan kelima jari lentiknya. "Lo bakal dua kali lebih menyesal lagi kalau sampai menyia-nyiakan dia, *she's like a rare diamond, dude...* dia menerima banyak hal yang enggak masuk akal dalam hidupnya, *and she's still shine.*"

"*What kind of feeling you have for her?*"

"*True love.*"

"Ya!" omelku, aku agak panik jujur saja. Karena Ava dekat sekali dengan Arcano, mereka bisa berbisik-bisik tentang sesuatu dan kemudian Ava tertawa renyah, tergelak gembira. Dia enggak begitu denganku.

Arcano tertawa, sialan dia hanya menggodaku. "Lo kenapa sih? Ava emang bukan tipe yang bakal mendesah-desah di kasur, tapi bukan berarti dia enggak menikmati, *just chill, bro, you're great!*"

"*I'm not your bro,*" omelku lagi, dan dari mana dia tahu soal Ava tidak mendesah di tempat tidur? Dan soal aku *great* segala? Memangnya Ava cerita?

Aku bukan ingin cari gara-gara ketika bertanya pada Arcano tentang seseorang yang mungkin masih ada dalam



hati Ava ketika menikah denganku.

Aku juga bukannya meragukan Ava. Sekalipun dia tidak pernah membalas panggilan atau ungkapan sayangku, Ava tetap berlaku hangat dan hormat kepadaku. Dia menjaga diri dengan baik, selalu berpenampilan sopan ketika keluar rumah, dan tidak sembunyi-sembunyi.

Ava juga berhasil menjadi nyonya rumah yang baik, dia mengubah ruang depan dan ruang keluarga, mengganti interiornya dengan desain *warm minimalis*. Semua adik-adikku suka dengan perubahan itu, bahkan kami jadi sering berkumpul di sana, menonton atau sekadar mengobrol.

Ava yang kini mengatur menu makanan di rumah dan memasak untukku setidaknya sekali setiap hari, entah saat sarapan atau makan malam. Dia tetap mampu menyesuaikan diri dengan baik, meski sudah mulai bekerja.

"Kamu capek? Mau dipijat dulu?"

Ava bahkan masih bertanya begitu setiap malam, sebelum aku tidur. Hubungan kami sangat baik dan harmonis. karena itulah rasanya aku tidak sabar untuk bisa berada dalam level yang sama dengan adik-adikku. Level dimana aku dan Ava bersama dalam ikatan pernikahan sebagai pasangan yang saling mencintai.

Aku pulang siang hari ini, karena kolegaku mengubah janji *meeting* siang kami jadi besok pagi. Aku sudah tahu bahwa rumah akan kosong, Mbak Danti pamit pulang siang karena mau mengantar adiknya berobat.

Aku masuk ke dapur untuk membuat kopi, meringis ketika mendapati ada tulisan tangan Ava di bagian tutup toplesnya.

2 cups a day, don't cheat, bcz I know it!

Sebelum berangkat aku sudah minum, tadi di perjalanan pulang aku juga meminum kopi. Kuletakkan toples kopi itu dan beralih ke lemari es. Ada segelas



smoothies yang baru berkurang sedikit. Aku tahu itu minuman Ava, dia pasti terburu-buru, aku mengambil *smoothies* itu, membawanya ke atas.

Sambil minum, aku menyetel acara live dengan Ava sebagai bintang tamunya. Seharusnya kami menghadiri acara itu bersama tapi jadwalku tidak bisa dipastikan.

Aku langsung tersenyum melihat *charm bracelet* dariku dikenakannya. Ava cantik dengan setelan gaun batik semi formalnya. Angelica Komang juga mengomentari betapa cantiknya Ava, membahas tentang hormon dan feromon. Ava menanggapi dengan santai, santun dan senyum sewajarnya.

"Nah kan sudah sebulan nih, sejak foto itu terpublikasi, apakah usia pernikahannya juga sama? Karena berdasarkan penelusuran tim, kalian berdua baru sama-sama mengunggah momen bahagia itu setelah lewat beberapa hari."

"Ya, usia pernikahan kami sesuai, baru melewati bulan pertama, *that's why I am so nervous.*"

Angelica tertawa, "Seharusnya kita bersama Pak Lindan juga ya, Ava adalah narasumber NewlyWeds pertama yang datang sendirian."

"Ah, ya, ini karena suami saya sibuk, jadwal berbenturan, tapi tenang saja, *we can make this fun with just two of us... you know, we can do a women's talk.*"

Aku tertawa dengan ide Ava itu, Angelica juga menyahuti dengan tawa. Mereka memulai sesi dengan membicarakan skandal foto pribadi yang bocor.

"Untuk Ava sendiri apa yang dirasakan saat foto pribadi itu bocor? Terutama saat kamu sendiri tidak pernah terlihat memublikasikan hubungan."

"Sudah agak terlambat ketika saya tahu, suami yang tahu duluan, kemudian dua keluarga saling bicara dan kami memutuskan bertanggung jawab bersama."



"So, its not marriage because of love."

"We respect each other, we taking care of each other, it's our love language..." seperti kita tahu cinta itu banyak bentuknya, dan kami memilih itu berbentuk penghormatan, penghargaan, kepedulian satu sama lain."

"Right, dan menurut Ava dalam hal ini salah siapa kah? Hanya karena satu skandal dan Pak Lindan kita tahu dia harus meletakkan jabatannya, Ava juga kehilangan beberapa kontrak pekerjaan."

"Sulit menentukan siapa yang paling bersalah, karena saya atau suami juga punya andil dalam menjadikan dokumentasi itu ada..."

"Ava terpengaruh tidak untuk sekarang ini? Misalnya jadi was-was ketika bermesraan, beberapa pasangan juga memang punya hobi merekam kegiatan intim mereka, apakah kalian masih berani melakukannya?"

"Tidak, kami belajar dari apa yang terjadi, so our cellphone always off, we record each other by memories."

Aku tersenyum, Ava pintar mengolah kata, dia bisa mengubah obrolan intim jadi layak dengar.

"Pak Lindan tipe lelaki favorit Ava bukan sih? Beda usia kalian jauh, basic pekerjaan juga berbeda."

Pertanyaan itu membuat jantungku berdebar, menunggu jawaban Ava.

"Absolutely, he's truly a husband material... tipe family man, penyayang, bijak, pekerja keras. It's really an honor to me, bisa menjadi pasangannya."

"Waaa... ini dia senyum-senyum bahagianya kelihatan sekali... beda usia dua belas tahun tidak membuat Ava canggung?"

"He's a person that I respect the most, kami memang butuh penyesuaian tapi tidak canggung. Suami saya sangat baik."



Aku melihat Ava tersenyum, begitu lembut dan dia digoda kembali dengan pertanyaan seputar hubungan asmara.

"Ava tipe yang mengungkapkan kerinduan dengan cara apa?"

"Saya tipe yang memendam, hahaha..."

"Memendam kerinduan itu menggelisahkan lho, Ava."

"Lebih menggelisahkan memendam kasih tidak sampai... *it makes you crazy*," canda Ava sambil tertawa-tawa.

Kali ini aku tidak bisa ikut tertawa. Itu tipe candaan yang mengandung kebenaran, karena sekarang aku gila, memendam jenis perasaan itu terhadapnya.



Aku kaget ketika menyelesaikan program acara dan mendapati Lindan sudah menunggu di ruang ganti. Bukankah dia ada meeting sampai sore?

"Kok ke sini?" tanyaku meski segera mendekat untuk mencium tangannya.

"Aku menyesal, batal jadi narasumber bareng kamu, seru banget waktu kalian bahas tentang *healthy relationship* tadi." Lindan mendekap lalu mengecup keningku.

"Kamu nonton? Terus meetingnya?"

"Direschedule besok pagi, aku nonton di rumah yang lima belas menit pertama, terus langsung telepon Arcano, nyusul ke sini."

"Pasti karena di rumah sepi, Mbak Danti kan izin pulang siang."

Lindan tertawa, "Rumah sepi makanya aku nyusul ke sini."

"Berarti habis ini kamu luang? Mau makan malam di luar?" Aku belum pernah diajak kencan karena Lindan sibuk banget.

"Mau nginep di luar sekalian?"

"Besok pagi ada janji, kan? Bajumu gimana?"

"Kita belanja dulu."

Yay! Aku kembali memeluk saking senangnya. Ini pertama kalinya kami bakal benar-benar berkencan.



Banyak lelaki yang kalau menemani pasangan belanja dia bersikap cuek, membebaskan beli apa saja, dan tinggal bayar. Tapi Lindan enggak begitu, dia ikut memilih, memberi pendapat tentang baju atau gaun yang aku pilih, menanyakan ke petugas toko tentang ukuran, warna lain, sampai padu padan.

Style berpakaian Lindan sebenarnya basic sekali, celana bahan dipadu dengan kemeja batik, atau kemeja lengan panjang polos, pakai jas hanya pada momen tertentu. Tapi baru setelah menemaninya berbelanja ini aku aku tahu dia juga cermat memilih motif batik, warna kemeja, dan jenis bahannya.

Sastrabatik adalah butik milik Ibu, aku tahu ada dua store di Jakarta dan pengelolaannya diurus Gia. Lindan berbelanja di sana dan meski dia dikenali sebagai suamiku, diizinkan membawa belanjaan tanpa membayar, dia tetap bayar.

"Aku kalau ke restoran juga bayar, kalau mau gratis ya yang di rumah, bukan di restoran, itu jualan... ada bagian keuntungan yang nantinya buat gaji karyawan." Begitu kata Lindan waktu aku bertanya kenapa dia bersikukuh membayar.

"Kenapa bukan kamu yang anak pertama yang mengurus restoran?"

"Aku sama adik-adikku, kecuali Lulu, waktu sekolah kalau uang jajan bulanan kami kurang, kami bisa dapat tambahan kalau bantu jualan, dan aku paling payah... jualan itu memang ada seninya, diantara kami bertiga yang otaknya masih bisa dipakai memikirkan itu cuma Lakhsya."

"Dan setelah keadaan sekarang, kamu enggak pengen ikutan atau bantu Lakhsya gitu?"

Lindan langsung geleng kepala, "Aku tipe yang suka terima bersih aja di akhir, hahahaha... Emak bilang aku licik, tapi aku memang suka sedikit kebebasan, uang enggak bakal ada habisnya kalau dikejar, ada rumah, ada kendaraan, ada tabungan, bisa menghidupi istri, bisa jajanin keponakan, itu sudah cukup."



Jajanin yang Lindan sebut itu bukan sekadar persoalan beli es krim, tapi sampai ajak liburan bareng. Destinasinya pun bikin aku melongo, Botswana, Machu pichu, Hawaii, Canada bahkan Lazuardi waktu umur tiga bulan anteng digendong Lindan sementara Lulu dibayari ikut *fan meeting* di Hongkong. Dia jenis kakak yang enggak tanggung ke adik-adiknya.

"Itu berawal dari Yoyo, dia sibuk banget di kantor tapi kepikiran aku habis lahiran kok banyak diem, kok enggak *streaming*, atau heboh *fangirling*... aku hamil aja masih ke konser, tapi kenapa habis lahiran aku bisa diam banget. Aku ngaku kalau memang agak bingung memproyeksikan aku ini ibu yang kayak gimana... Yoyo cerita sama Emak, Bang Lindan dengar terus langsung kasih ide, 'Aku bawa nonton Astro di Hongkong boleh enggak, Yo?' awalnya aku kaget *hah?* Terus Ini bayi tiga bulan, gimana?"

"Bang Lindan enteng banget jawabnya, 'Ya dibawa, aku bisa gendong dia sementara kamu minta tanda tangan dan foto session' karena Yoshua ngasih, ya aku pergi dan pas di Hongkong itu aku sadar, enggak cuma aku ibu yang udah beranak dan masih *fangirling*."

Aku ingat Lulu menceritakan awal momen liburan dadakan itu. "Bang Lindan bilang aku, yang benar itu ngurangin aktivitas *fangirling* bukan ngilangin... ini sesuatu yang udah aku lakukan sejak dulu, jelas aja rasanya langsung aneh kalau berhenti tiba-tiba... *he told me a very important things about being mother.*"

"Ava..." panggilan dari Lindan membuatku memperhatikannya, dia ada di konter penjual crepes, oh iya dia bilang mau jajan tadi. "Kata Lyan choco banana rasanya enak, kamu mau itu? Atau Honey Strawberry aja?"

"Honey Strawberry," jawabku.

Lindan memesan dan setelah jadi, kami duduk-duduk di kursi kosong untuk menikmatinya. Dia main handphone, *chatting* sama Yoshua, ngomongin liga Inggris dan waktu nanya Lulu lagi apa, dijawab lagi sibuk ngajarin Lazuardi ngechants.



"Fanmeeting ke Hongkong mahal enggak sih? Atau lebih mahal di Seoul?" tanyaku, agak tiba-tiba memang dan jadi bikin Lindan tahu aku ikutan baca chatnya.

Tapi dia kayaknya enggak keberatan sama sikapku, kadang juga dia main kasih ponselnya ke aku gitu aja, tampilan chat masih terbuka pula, walau tampilan chatnya bahasan kerja yang aku enggak paham. Bukan chat dia sama Nana.

"Urusan Yoshua kalau soal Seoul, aku enggak pernah tahu, tapi kayaknya mahalan di Seoul karena mereka pasti extend... Yoshua tipe yang kalau Lulu udah puas fangirling, dia juga harus puas disayang Lulu."

"Yang benar?"

"Susah jadi Yoshua itu, dia jelas potong rambut tapi Lulu bisa enggak sadar, giliran trio idol itu nambah tindik, dia langsung notice, gila kan?"

Aku tertawa, menyuapinya dengan potongan crepes sebelum menanggapi "Tapi udah tahu gitu, dia udah nyoba berhenti, kamu bawa dia ke Hongkong."

Lindan mengunyah lalu minum milktea yang aku pesan. "Soalnya ibu yang baik itu harus jadi ibu yang bahagia juga."

"Gimana?" tanyaku memastikan apa yang kudengar.

"Banyak perempuan berusaha jadi ibu yang baik, mengorbankan hobi bahkan ambisi demi mewujudkan titel itu... tapi berapa yang beneran bahagia karena melakukannya? I know tolak ukur bahagia itu macem-macem, tapi kalau kamu bisa berusaha jadi ibu yang baik tanpa perlu kehilangan jati dirimu sendiri, kenapa tidak?"

"Aku pikir emang kalau jadi ibu ya prioritas kebahagiaan itu yang akan didapat si anak."

"Terus kalau ibunya enggak bahagia, wajar gitu? Relationship goes both ways... yang terlibat dalam hubungan itu harus sama-sama bahagia. Banyak ibu



bertahan dalam pernikahan yang buruk demi anak dan itu hal paling enggak masuk akal yang pernah aku jumpai."

Aku mengerjapkan mata cepat, "Jadi kamu bukan tipe yang akan bertahan demi anak?"

"Bukan, aku bertahan karena aku memang menginginkan dan karena aku punya keyakinan terhadap apa yang aku niatkan."

Aku diam aja, menyedot sisa milk tea sambil menghabiskan crepes.

"Kalau kamu, hal apa yang membuatmu bertahan sama aku?" tanya Lindan.

Enggak sulit menjawabnya, karena sejak awal aku menetapkan ini. "Kamu hidupku, jadi selama aku hidup, selama itu juga aku bertahan terhadapmu."

Chan-chan datang waktu aku udah selesai sarapan. Lindan juga udah siap buat *meeting* di bawah. Aku ada pemotretan endorse, cuma dua baju jadi bisa disempatkan di hotel ini. Lindan melarangku pulang duluan, makanya Chan-chan sama timnya yang ke hotel buat memotretku.

Karena hanya dua baju, enggak sampai sejam udah selesai dan aku tinggal nunggu hasil olah fotonya baru Chan-chan nanti upload ke media sosialku. Setelah tim foto dan make up artist pergi, aku ditemani Chan-chan di ruang duduk. Semalam aku menginap di president suites, ada dua kamar, ruang duduk, ruang kerja dan dapur bersih.

"Sial dikunci, padahal gue pengen ngintip seberantakan apa kamarnya, lo kan bar-bar kalau tidur," gerutu Chan-chan saat mencoba membuka pintu kamar utama.

Aku tertawa, Lindan memperingatkan ini tadi, dia enggak mau kamar utama dimasuki siapa-siapa. Jadi aku dandan dan ganti di kamar yang satunya. "Gue manis sejak tidurnya dipeluk Lindan."



"Lo berdua mainnya masih di kasur aja?"

"Emang mau di mana? Di lantai keras, di dinding gue bukan cicak," kilahku meski begitu masuk kamar semalam, aku langsung dipepet ke dinding sebelum pindah ke sofabed, baru ke tempat tidur. Dan sebelum sarapan tadi, masih sekali lagi di depan meja rias. Rambutku jadinya ringan, pagi ini dua kali keramas.

"Tapi cewek tungkai seksi kayak lo cocok diajak main mepet dinding, Lindan pasti gila begitu kaki lo ngejepit pinggangnya sambil dia- *buagh!*"

Langsung kulempar wajah Chan-chan dengan bantal sofa. Sialan! Kadang tebakannya terlalu mepet kebenaran, padahal aku sudah menutup-nutupi soal aktivitas seksualku. "Tolong ya, gue istri yang punya tata krama tingkat tinggi nih."

"Ndoro putri, mata gue masih jernih ini ya! Gue lihat dekat jakun laki lo tadi apaan, istri yang punya tata krama tingkat tinggi enggak ngebekasin leher lakinya pakai *kiss mark*, mereka ah uh doang sambil megangin sprei."

Aku langsung tertawa, pasalnya memang begitu dulu waktu Gia mendapatkan kelas tata krama, dalam berhubungan badan biarkan itu jadi urusan suamimu. Aku tidak suka menjadi pasif, aku suka menyentuh dan mencium. Aku juga mau dipuaskan sebanyak Lindan bisa memberikan.

"Hati-hati hamil... bisa bubar nanti rencana kerjaan yang udah disusun."

"Enggak, belakangan gue *moody*, paling juga sebentar lagi mens..." Lindan juga nanya semalam kapan jadwalku mens, aku jawab paling dalam beberapa hari ke depan. Apa dia mau menyesuaikan waktu buat ketemu Nana, ya?

"Eh, Chan, menurut lo ada enggak sih orang yang selingkuh tapi enggak berhubungan seksual?" Aku bertanya karena sudah sangat penasaran.



"Adalah! Banyak! Laki udah punya istri masih genit di medsos, masih jajan VCS."

"VCS?"

"Video call seks, darling... masturbasi bareng sambil video call di ponsel."

"Ewhhh... eng, kalau yang ketemu gitu, tapi enggak sampai berhubungan?"

"Ya berarti mereka teman."

"Teman?"

"Yaiyalah, ketemu enggak ngapa-ngapain."

Teman macam apa yang sudah dua kali ditransfer tujuh ribu dollar dalam sebulan ini? Iya, tadi waktu Lindan mandi aku lihat ada notifikasi transfer ke rekening Nana Halsten, jumlah yang sama, tujuh ribu dollar.

"Atau bisa juga mereka *friends with brain benefit*, lo tahu orang yang kelewat cerdas otaknya, butuh lawan ngobrol atau rekan yang sebanding... kadang orang ini lebih memprioritaskan itu dibanding istrinya sendiri... ada juga case kayak gitu."

"Itu jatuhnya selingkuh juga, Chan?"

"Ambigu sih kalau itu, cuma menurut gue tolak ukur perselingkuhan itu ketidakjujuran... misal nih laki lo terima telepon, lo lihat kontaknya ditulis nama Bambang, padahal aslinya Barbie, nah itu tuh... enggak peduli mereka sekadar VCS, phonesex atau ketemuan buat ngopi, slengki sih udah."

"Gitu ya?" Aku mangut-mangut.

"Lo curiga soal Lindan, Va? Lo pikir dia selingkuh?" suara Chan-chan terdengar agak khawatir dan aku segera menggeleng.

"Enggak, dia cuma sibuk aja, sebulan menikah baru kemarin ini gue bisa jalan sama dia."



Chan-chan tersenyum lega, "Orang kayak dia kalau jahatnya masih seputar itu juga, gue kayak makin yakin enggak ada laki yang bisa dipercaya."

"Lo lihatnya Lindan baik banget ya, Chan?"

"Soalnya dia bikin lo baik, Va... lo jadi salat, lo kelihatan lebih dewasa, dan yang lebih penting, dia enggak bikin lo jadi kayak Gia... Lindan bisa aja kalau dia mau bertingkah kayak Hirnaan, di Sewu Ndalem dia pasti dikasih tahu soal tingkat pengabdian lo sebagai istrinya harus total."

Aku merenungi itu dan memang bukan sekali dua kali Lindan memanjakan aku, bukan sekadar dengan pembelian hadiah. Tapi memanjakan dalam artian menyenangkanku karena tidak bersikap menyulitkan. Lindan tidak pernah menolak makanan buatanku, dia memakai setelan baju yang kupilihkan, ketika membeli makanan dari luar dan porsinya terlalu banyak, dia memintaku makan sebisanya dulu baru dia yang menghabiskan. Jika Ibu tahu aku memberi suamiku sisa makananku, aku pasti dimasukkan sekolah kepribadian lagi. Tapi Lindan bilang itu bukan masalah. Setiap rencanaku untuk merenovasi interior rumah juga, Lindan memberitahu desainnya di grup keluarga dan besoknya ruangan dikerjakan.

"Eh, laki lo ngechat, suruh nganter lo ke bawah..."

ML❤️: Arcano, tolong Ava diantar turun ya, aku tunggu di lobi.

"Ih, kok gitu nama kontaknya, lo kasih tanda hati segala," protesku sembari bersiap dan mengambil kunci kartu.

"Loh apa salahnya? Namanya Mandala Lindan, singkatannya ML." Chan-chan menahan langkahku, matanya mengerjap cepat ketika kami keluar. "Astaga! Lo juga ML, Miyoko Lavatera... kalian *ML couple*!"

"Hadeehhh... lo perlu *get laid* kayaknya!" omelku sembari berjalan menuju lift.



"Brondong gue lagi ke Surabaya, nyicip laki lo dong-
ups! Santai aja matanya, Mbak," katanya, mengubah lanjutan
kalimat karena aku sudah mendelik tajam.

"Nggak bisa santai! Lindan punya gue," kataku sambil
menekan lift dan ketika membuka langsung memasukinya,
Chan-chan menyusulku.

"Wahai istri bertata krama tinggi, yang bisa mengklaim
hak milik itu hanya suami, lo yang miliknya dia, sementara
dia milik dirinya sendiri." Chan-chan mengulang bab yang
paling kubenci dalam pelajaran tata krama.

Menyadari lift berhenti lebih dulu di lantai enam, Chan-
chan langsung bergeser menutupiku. Tindakan standar
untuk meminimalisir orang mengenaliku.

Aku berusaha menahan napas karena parfum orang
yang baru masuk ini baunya tajam. Ketika lift bergerak, aku
perhatikan dari balik pundak Chan-chan. Seorang lelaki
paruh baya dan perempuan modis, aku mengangkat sebelah
alisku menyadari perempuan modis itu adalah Nana. Dia
memakai kaca mata hitam tapi aku tetap mengenalinya dan
astaga! Lelaki di sampingnya itu diam-diam meremas ke
area pantat Nana. Apa-apaan sih?



"Aduh, makin cantik, Ava..." sapa Mama Annelise begitu melihat Ava.

Mama Annelise dan Papa Diyo baru keluar dari restoran hotel saat melihatku mengobrol dengan Prof. Benny, rekanku untuk proyek pengangkutan di Krayanukan, Kalimantan.

Beruntung revisi proyek yang kuajukan bisa langsung dipahami Prof. Benny dan beliau bergegas undur diri untuk membuat skema pemasangan yang tepat. Aku jadi punya waktu menanggapi Papa Diyo dan Mama Annelise.

"Pagi, Ma, Pa," sapa Ava sambil bergantian mencium tangan keduanya.

"Pagi, Ava... enggak sengaja ketemu, Lindan bilang kamu di Suite pemotretan." Mama Anne mengelus sejenak lengan Ava. "Masih sibuk?"

"Sudah selesai kok, Ma..."

"Mama kebetulan lagi ada proyek kecil, kalau bisa Mama pengen minta bantuan Ava."

Tadi Mama Annelise sudah bilang padaku, namun Ava tetap menolehku, meminta izin.

"Boleh?" tanyanya.

"Iya, ngobrol dulu aja, sekalian ada Arcano juga biar bisa nyesuain jadwal." Aku menatap asisten Ava yang mengganggu, dia membawa komputer tablet kemana-mana.

"Sebentar ya, Dan... Mama culik dulu buat diajak ngobrol."

Aku tertawa lalu membiarkan Papa Diyo ganti mendekat dan duduk di kursi yang sebelumnya ditempati



"Udah ngopi belum, Dan?" tanyanya.

"Udah dua cangkir, Pa... enggak boleh lagi," kataku cepat meski Ava sudah menoleh, dia tersenyum mendengarku dan fokus berpindah ke area duduk lain bersama Arcano.

"Bahaya emang kopi kalau kecanduan, Yoshua juga tuh mana dia pesannya kopi konter yang banyak gula, kalau dibilangin ada aja jawabannya."

Aku tertawa pelan, masalahnya hubungan Yoshua dengan ayahnya ini agak unik. Mereka baru bersikap layaknya ayah dan anak selama empat tahun ini, itu juga awalnya karena Papa Diyo hampir sekarat karena masalah jantung.

"Lulu juga bilangin kok, Pa... sering ngingetin."

"Itu kalau bukan karena Lulu juga, Yoshua susah banget disuruh pulang! Ada aja kerjanya, kayak enggak paham anakku cuma dia."

"Kata Emak, Mama Anne mau coba program anak, Pa?"

Papa Diyo menggeleng, "Dia bilang begitu supaya kelihatannya ada usaha, tapi Anne udah enggak mau coba-coba, aku ikut saja apa keputusannya."

Ngomong-omong Mama Annelise itu usianya lebih muda dariku. Dia ibu sambung Yoshua, dan beda usianya memang jauh dengan Papa Diyo.

"Kamu jangan nunda-nunda, Dan... mumpung punya istri juga masih muda."

Aku dan Ava belum pernah membicarakan soal anak secara serius. Entah kemana saja waktu berlalu, karena kami belum juga punya kesempatan membahasnya. Tapi asumsiku, karena Ava memintaku memakai pengaman, dia belum mau. Aku enggak masalah menunda, tapi aku



khawatir juga kalau terlanjur jadi. Makanya aku tanya Ava kapan dia mens.

"Aku tipe yang ngikut keputusan istri juga, Pa, soal anak... khawatir Ava belum siap... dia jadi istri juga dadakan."

Papa Diyo tersenyum kecil, "Dulu saat aku masih hanya hidup dengan Anne, dengan riwayat kesehatan kami berdua, bayanganku sudah mengerikan aja... apalagi saat aku mulai perawatan... kesulitan mendapat perhatian Yoshua, rasanya kayak aku jadi ayah gagal, jadi suami juga bisanya merepotkan... semua tolak ukur berdasarkan apa yang kupikirkan."

Papa Diyo mengelus dadanya sebentar, kebiasaan kalau ngomong terlalu panjang.

"Saat aku mulai sembuh... aku langsung berusaha agar Anne bisa hamil, pikirku itu adalah apa yang paling dia inginkan dariku... tapi setelah kami konseling, banyak ngobrol, ternyata sejak awal dia sudah bersiap kalau kami hidup menua berdua, yang benar-benar dia inginkan hanya soal aku menjaga kesehatan dan selama mungkin bersamanya."

Aku mengangguk, aku tahu bahwa pernikahan beda usia yang jauh itu sangat rawan memunculkan issue miring. Apalagi kenyataan Papa Diyo juga founder perusahaan start up populer Indonesia saat ini, Mama Anne dinilai sangat materialistis. Padahal keduanya menikah dengan menandatangani pasal pemisahan harta yang jelas, Yoshua sebagai putra tunggal Papa Diyo yang akan menerima semua warisan itu.

"Lulu pernah bilang jangan takut kesepian, the one who always love us will miss us... beruntung Papa, Dan... punya anak cuek tapi menantu perhatian."

Lulu memang begitu, "Cucu yang lucu juga."

Papa Diyo tertawa, "Papa lagi saingan sama Ayahmu, Lazuardi nanti duluan panggil Opa ke siapa."



Aku balas tertawa meski dalam hati menyadari betapa berbedanya hubungan antar besan selama ini. Orang tuaku dan orang tua Yoshua sangat akrab, bukan sekali dua kali mereka berobat atau check up bersama, saling mengunjungi, bahkan double date menonton teater. Sebulan ini Emak cerita sudah menelepon dua kali ke Sewu Ndalem, dan respon Ibu Ajeng adalah menanyakan apakah Ava melakukan kesalahan? Ckckckkk...

"Lakinya adik bungsu lo tuh anak tunggalnya Diyo Bhaskara? Pantesan dese wangi duit banget," kata Arcano sembari terkekeh-kekeh menyodorkan dokumen pekerjaan Ava.

"Iya," kataku singkat sembari memeriksa tawaran pekerjaan yang masuk. "Makin banyak aja daftarnya."

"Itu udah gue sortir duluan, yang obat-obat sama produk pelangsing enggak gue terima, beuhh padahal duitnya bisa dua puluh juta sekali posting."

Belum genap sebulan bekerja saja, Ava sudah membukukan penghasilan di angka seratus lima puluh juta rupiah. Ini gila, sekaligus menakjubkan.

"Ngomong-ngomong traffic media sosial lo juga bagus, udah hampir dua ratus ribu followers, kalau lo mau terima endorsement juga, gue bisa urus sekalian."

Aku menggeleng, "Aku malah berpikiran untuk matiin direct message."

"Kenapa lo? Digodain salome debutan?"

"Salome debutan?"

"Satu lobang rame-rame, alias lonte."

Sumpah bahasa Arcano ini butuh suatu panduan khusus agar bisa langsung dipahami.

"Enggak laki, enggak bini, ada aja emang godaannya



ya... Isi dm Ava juga kadang rusak banget, foto-foto contella keranjingan JAV."

Aku mengerutkan kening mendengarnya, "Maksudnya, Ava dapat gambar tidak senonoh di direct messagenya?"

"Gue yang dapat gambar tidak senonoh, kan gue yang ngurus tuh akun, lumayan sih kalau yang ada urat-uratnya gue gemes."

"Are you respond them, using Ava's account?"

"Enggak, Pak, gue justru rajin ngeblock begituan... tapi dulu gue pernah godain Ava pakai gambar begitu orangnya jejeritan heboh jijik segala macam, sekarang... dia nguap doang, punya lo pasti lebih cakep ya,"

Aku mengabaikannya dengan fokus memeriksa daftar pekerjaan yang disusun, "Jadwal yang sama Mama Anne udah?"

"Udah dong, Ava bilang enggak mau terima bayaran, pas gue bilang ke Bu Annelise, eh dibalas katalog berlian... kalau Ava enggak milih, beliau yang bakal memilih."

"Iya, minta Ava pilih saja."

Aku sudah menolak waktu dihadiahi paket bulan madu ke Yunani, kalau ini ditolak juga, Papa Diyo pasti akan menelepon, bertanya langsung mauku apa.

"Ava pilih anting," kata Arcano lalu menunjukkan gambar perhiasan dengan ponselnya. Itu mirip giwang Ava yang ada padaku, yang sampai sekarang belum berani kukembalikan padanya.

"Itu bagus," kataku.

"Oh, iya, kalau Ava dapat proyek colab gitu lo ngasih enggak, Pak?"

"Colab?"



"Kemarin ada masuk RentGown X Rinaldi, Rinaldi ini persewaan jas gitu, kalau Ava terima, dia foto pasangan sama model cowok dari Rinaldi."

"Enggak, enggak boleh."

"Ava belum pernah terima foto model pasangan gitu... makanya gue pikir kalau lo mau terima endorsement juga kan enak, ada proyek colab begini, bisa sama lo."

"Aku bukan model."

"Tapi lo cakep, tinggi, atletis... foto-foto pasangan kalian bagus, lo candid juga ganteng." Arcano mengatakan itu sembari memandangiiku. "Gue jadi paham kenapa Ava kayak orang gila waktu lo tinggalin dulu."

Aku juga tidak pernah berani membahas kejadian tiga tahun lalu, entah kenapa, padahal aku juga nyaris gila ketika mencarinya dulu.

"Am I hurt her that bad?" tanyaku.

"Didikan pertama yang Ava terima dari Roro Jongrang adalah tentang pengendalian diri dan menjaga kehormatan. Itu sebabnya dia mati-matian melawan waktu mau diperkosa bajingan itu... ya lo bayangin aja saat dia udah sampai rela menyerahkan diri justru lo tinggalin."

"We're not married couple and-"

"And you're just a coward." Arcano menyambungiku begitu, kemudian jari telunjuknya terangkat, bergerak menghalangiku memprotes. "Kalau dulu lo enggak nyakitin dia, lo adalah jawaban tentang siapa seseorang yang sebenarnya Ava cintai."

Rasanya aku tidak punya alasan membela diri lagi ketika mendengar itu. Benar apa kata Arcano, perempuan mana yang tidak sakit hati atas apa yang kulakukan terhadap Ava.

"Bisa dapetin Ava sekarang aja lo harusnya bersyukur sih, Pak... dia juga enggak nolak lo di tempat tidur, enggak



sederhana mengatasi trauma kena tanggung."

Aku tahu itu bukan hal sederhana, karenanya saat kami bercinta aku selalu memastikan Ava yang mendapatkan kepuasan dulu. Aku juga sadar, ketika Ava terus memegang lengan atau bahu, itu bukan sekadar respon atau kebiasaan tapi dia takut aku pergi lagi.

"Selama kamu di Krayanukan, boleh enggak aku tinggalnya di Greenliving, beberapa hari aja?" tanya Ava.

Itu apartemen milik Hirnaan yang sebelumnya ditinggali Ava.

"Kenapa memangnya?" tanyaku.

"Ada barang-barang yang belum aku bereskan di sana, karena katanya Hirnaan mau diurus buat disewakan aja kalau aku udah enggak mau tinggal di sana."

"Terus kamu di sana sama siapa?"

"Chan-chan bisa nemenin aku."

Aku geleng kepala seketika, sehari-hari mereka kerja bareng aja aku sebenarnya senewen, ini mau tinggal bareng? NO WAY!

"Ya, udah, aku sama Mbak Danti deh," kata Ava, sadar sama keberatanku.

"Kamu tunggu aku pulang aja, nanti aku temani kalau mau tinggal di apartemen."

"Hah?" Ava yang kali ini menggeleng, dia agak panik saat kemudian langsung meralat. "Enggak deh, enggak jadi kalau gitu."

Apa maksudnya ini? "Kenapa enggak jadi?"

"Ng... yang mau aku beresin itu... it's my very personal stuff." Ava menghindari tatapan mataku.



"What kind of personal stuff?" Kenapa aku seolah kayak enggak boleh tahu?

"Y...ya personal stuff."

Ava kemudian beralih ke depan meja rias, seperti biasa melakukan rutinitas sebelum tidur, pakai krim mata, sisiran rambut.

"Kamu menyembunyikan sesuatu dari aku?" tanyaku, dia enggak seharusnya melakukan ini.

"Kok menyembunyikan, aku bilang sama kamu, it's my very personal stuff... barang-barang pribadi, yang udah masa lalu, semacam itu... kan enggak mungkin aku beresin sama kamu."

"Dan kenapa enggak? Aku berbagi semua barang pribadiku sama kamu."

"Iya, sepanjang pernikahan ini kita saling berbagi, tapi soal yang udah lalu-lalu kan enggak..." Ava kemudian menolehku. "Aku enggak pernah penasaran soal kamu sama Nana."

"Kamu boleh kalau mau penasaran."

"Enggak penting."

Penting, karena kalau kamu punya perasaan sama aku, kamu mau tahu semua tentangku! Seperti aku sekarang pengen tahu semua tentang kamu.

Aku cuma berani ngomong itu dalam hati aja, soal begini-begini aku enggak mau maksain.

"Itu barang-barang dari seseorang di masa lalu kamu?" tanyaku, sekadar memastikan.

Ava agak ragu tapi mengangguk, "Iya, aku tahu harusnya beresin semua itu dulu sebelum menikah, tapi kitanya juga dadakan... makanya aku pikir pas kamu pergi aja, beresinnya."



Aku menghela napas panjang, baiklah, setidaknya Ava jujur tentang apa yang mau dibereskannya.

"Dua hari aja dan kamu sama Mbak Danti, ya?" kataku dan mendapati Ava beralih ke sisiku sambil tersenyum.

"Terima kasih..."

Aku menolehkan kepalaku menatapnya, "Begitu aja terima kasihnya?"

Ava ganti tertawa kecil, sebelum wajahnya mendekat, bibir lembutnya membelai bibirku, mengecup sebelum aku yang ganti mengulumnya.

Aku membaca artikel tentang love language dan tipe love language yang sesuai untukku adalah melalui phisycal touch. Mungkin ini sebabnya meski Ava tidak mengungkapkan perasaannya, aku tetap bisa merasa bahagia ketika bersamanya.



"Aku enggak usah diantar ke airport," kata Lindan ketika aku mengikutinya keluar kamar.

Dia ada urusan pekerjaan di Kalimantan, lima hari dan katanya setelah ini dia akan punya waktu senggang yang lumayan, kami berencana pulang ke Palembang selama seminggu.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku takut enggak jadi pergi nanti."

Lindan ini tipe yang serius banget walau gombalin. Aku nyengir aja dan meluk, setiap dia ada urusan kerja ke luar kota begini, walau udah semalaman enggak pisah tapi saat ditinggal mulai mellow. Kalau sampai Gia melihatku begini, dia pasti mengingatkan ulang untuk belajar menahan diri.

"Salam buat Mama Anne ya besok, kamu jangan *skip* makan siang, aku akan cek ke Arcano, kalau enggak makan, aku bilang Emak biar kamu ditemani kalau aku tinggal kerja ke luar kota."

"Katanya ke luar kota sisa sekarang ini, terus udah enggak tinggal lagi," kataku dan cepat-cepat menambahkan. "Katanya kemana-mana aku harus ikut, ini udah kedua kalinya aku ditinggal ke Kalimantan."

Entah kenapa aku tiba-tiba berani memprotes, biasanya aku selalu bersikap tenang menunggu Lindan. Tapi semakin lama memang semakin sulit menghadapi kecemasan ketika ditinggal kerja. Aku sampai simpan nomor penginapan tujuannya.

"Iya, maaf, kalau berikutnya proyekku di area yang lebih ramah peradaban, aku janji akan ajak kamu..." Lindan mengecup keningku, "Soal makan, jangan malas-malasan



ya, kita mau ke Palembang, aku bisa diomeli Emak kalau istriku makin kurus."

Aku tertawa lalu berjinjit, Lindan otomatis menundukkan kepalanya, agar aku bisa berbisik, "Biar enggak berat kalau *standing position*."

Dia nyengir, lalu ganti mencium pipiku, "Kalau urusan itu, biar aku yang olahraga supaya makin bugar dan gampang angkat-angkat kamu."

Astaga, enggak kebayang kalau Lindan makin bugar lagi. Jam tidur malamku udah kacau balau, sampai-sampai kalau siang aku bisa begitu aja tidur di mobil, atau di ruang tunggu pemetretan.

"Bapak... taksinya sudah datang," kata Mbak Danti dan Lindan beralih mencium bibirku cepat.

"Mbak, tolong temani Ava ya selama saya tinggal."

"Iya, Pak."

Aku membuntutinya sampai taksi, tunggu dia masukin koper baru beralih cium tangannya.

"Hati-hati di jalan ya," kataku.

"Iya, aku tinggal, ya... Sayang."

Aku mengangguk lalu mundur untuk melepaskan diri. Lindan kayak masih nungguin.

"Kenapa?" tanyaku, khawatir ada yang ketinggalan.

"Enggak ada apa-apa, ingat ya sebelum-"

"Sebelum pergi bilang dulu, kalau kamu telepon diangkat, malam sebelum tidur video call, dan Chan-chan apapun alasannya enggak boleh nginep." Aku meneruskan wejangannya karena gemas, Lindan ini kenapa sih ya, padahal juga udah begitu setiap pergi.

"Jangan *skip* makan juga."



"Sendiko dawuh, Kangmas Lindan, sigaraning nyawa kula."

Lindan tertawa, mengacak rambutku dan baru masuk taksi. Aku melambaikan tangan, menunggu taksi berlalu pergi baru masuk rumah lagi. Harus siap-siap, besok mau menginap di apartemen dua hari, yay!

"Va, lo mau makan siang apa? Ini laki lo bawel banget... baru juga kelar kerjaan."

Aku yang masih membersihkan make up menanggapi dengan senandung lirih. Sebenarnya sejak semalam moodku berantakan.

Sehabis video call dan memastikan Lindan tidur, aku stalking media sosial dan saat cek mediastory Nana Halsten, dia update lagi ada di Krayanukan. Day three tulisnya di caption, sama dengan jumlah hari Lindan ada di sana.

"Lo juga, tumben banget sih ponsel ketinggalan! Lo kan tahu nih orang dikit-dikit nanya."

Aku sengaja saking kesalnya! Tapi daripada memikirkan Lindan, aku memilih memikirkan menu makan siang, "Chan, *cheating* yuk, kangen burger sama cola, trus gue pengen ayam goreng yang pakai *melted cheese* itu."

"Makan di sana?"

"Bawa pulang ke apartemen aja deh, aku udah bilang Mbak Danti untuk enggak masak."

"Pesan dari sana aja kalau gitu, *drive thru* muter nanti pulangnyaa."

Aku mengangguk, selesai membersihkan *make up* dan segera berpamitan pada Mama Anne. Kami menyelesaikan pemotretan enam setelan branded koleksi pribadinya untuk lelang amal. Lelang itu dilakukan secara *online*, karenanya butuh model untuk menampilkan baju-baju bagus tersebut.



Aku menguap begitu masuk ke mobil, seperti biasa langsung menurunkan sandaran mobil dan bersiap tidur.

"Ada enggak ada Lindan, jam tidur lo kacau banget? VCS semalaman?" tanya Chan-chan.

Ewh! Lindan mana tertarik soal begitu, kemarin aku kirim foto pakai bikini sambil berendam aja dia balasannya besok foto pakai baju yang tertutup.

"Enggak, semalam dia bahas soal rencana ke Palembang, sama pulang ke Sewu Ndalem pas ulang tahun Ibu..."

"Roro Jonggrang benci hari ulang tahunnya, lo tahu sendiri."

"Gue udah bilang, kata Lindan juga bukan tipe yang bakal ngerayain gimana, yang penting pulang."

Suara dering ponsel berbunyi dan aku sengaja menguap, menelengkan kepalaku untuk tidur. Chan-chan mengangkatnya, seperti biasa menyalakan *loudspeaker*.

"Ava udah selesai?" tanya suara Lindan.

"Udah, tapi tidur nih," jawab Chan-chan, paham kalau aku masih ingin menghindari Lindan.

"Tidur? Kamu bilang enggak kalau aku mau telepon?"

"Capek dia, lo makanya kalau malem jangan lama-lama main deh teleponnya."

"Kalian mau kemana lagi ini?"

"Today is cheating day."

"Cheating? Apa maksudnya cheating!" Astaga galak banget suaranya, dia juga membentak, "Arcano! Kamu kalau macam-macam sama Ava, aku-"

"Dude, calm down... cheating day ini soal makanan, bukan perselingkuhan... lo kenapa sih? Kalau lo enggak bisa pisah sama Ava, lo bawa dong orangnya, jangan malah bikin



gue stress out menangani keposesifan lo!"

"Bilang Ava kalau udah bangun, aku mau ditelepon!
And I'm waiting!"

Setelah itu Lindan memutus sambungan teleponnya, kasar banget. Dia belum pernah begitu sebelumnya. Aku sampai memutuskan bangun dan lihat Chan-chan.

"Nih lekong satu lama-lama beneran mirip Hirdaan, udah ngebentak, otoriter lagi! Gue mau minta tambahan gaji, buat daftar asuransi, *feeling* gue bakal dibikin gila sama mereka berdua!"

Aku tertawa meski merasa takut juga, "Sorry ya, Chan."

"Lo tahu gue dipihak lo tapi bukan berarti gue bersedia diomelin Lindan melulu ya, Va... lo harus telepon dia nanti."

"Iya, iya."

"Dia ngapain lo sih? Sampai lo giniin?"

Aku tersenyum, menolak menjawab lebih jelas dan kembali memejamkan mata. Bagaimanapun urusan rumah tanggaku, baik dan buruknya, hanya aku yang boleh mengetahuinya.

"Akhirnya... astaga, aku masih enggak habis pikir kamu bisa ketinggalan ponsel..." Suara Lindan sudah kembali lembut ketika mengangkat teleponku. Padahal aku sudah siap kalau dia mau marah seperti waktu telepon Chan-chan.

"Maaf ya, ini udah di apartemen... lagi nunggu pesanan makan siang, kamu tadi makan apa?"

"Indomie."

"Lagi?"

"Yang gampang, dekat area tinjauan... di sini enggak ada restoran yang makanannya cukup layak."



"Tapi jangan indomie terus."

"Iya, nanti ganti. Kamu sering tidur siang di mobil?"

"Iya, kalau habis kerja, suka langsung ngantuk dan tidur."

"Ya sudah, nanti malam kamu tidur duluan aja ya."

Aku berusaha santai, "Kamu mau ngapain emangnya kalau enggak *video call*?"

"Aku bisa kerja atau temani Prof. Benny, rekanku yang berangkat ke sini sama aku."

"Oh, oke deh... emm pesanan makan siangku udah sampai, makan dulu, yaa."

"Sebentar, habis ini aku ke daerah susah sinyal, kalau-kalau kamu chat terus enggak langsung nyampai, bukan aku matiin ponsel ya, Sayang.."

"Iya, hati-hati kamu ya."

"Em, sebentar... sebelum ditutup, kamu udah kangen belum sama aku?"

Kangen tapi sebal, biarpun dia pintar menutupi kejahatannya, tapi aku tetap aja udah tahu! Dan walau dia masih tetap perhatian, setiap malam bahkan sekarang ini ketika kami *video call* juga wajahnya kelihatan senang banget, tapi moodku terlanjur berantakan.

"Kamu kerja, jadi aku harus bisa mengatasi keadaan ini dan menunggu kamu pulang."

"Kalau aku, aku kangen sama kamu."

"Kamu hati-hati ya kerjanya, biar enggak ada kendala dan bisa cepetan pulang."

Lindan diam aja, aku jadi bingung ini udah boleh ditutup belum teleponnya.

"Lindan? Aku tutup ya?" tanyaku, aku lihat Chan-chan



udah melambai-lambaikan dua sayap ayam dari ruang makan.

"I miss you so much, Sayang..." katanya

"I'm waiting you home," jawabku lalu menutup panggilan telepon.

"Itu proyek yang digarap laki lo? Bikin jalur pengangkutan di Krayanukan untuk distribusi logistik dan bbm... gila ya, keren loh." Chan-chan mengemil kentang goreng sembari memperhatikan layar televisi.

Aku malas nonton, karena pembawa acaranya Nana Halsten, dia liputan *live* di sana. Aku menyedot cola di gelasku, mengambil sepotong sayap ayam. Aku udah habis empat potong padahal, sama burger utuh.

"Lagi? Astaga, mentang-mentang lo udah enggak ada kerjaan foto full body lagi ya," kata Chan-chan memperhatikanku menggigiti bagian kulit yang krispy.

"Habis ini pizza, yuk? Gue pengen yang choco banana pakai honey dip... Lyan suka itu kalau jajan di rumah."

"Keponakannya Lindan tuh ganteng-ganteng semua ya? Gila, bibit unggul... gue walau bakal repot kalau lo sampe bunting, tapi penasaran juga bakal kayak gimana anak kalian."

"Eh, gue mensnya aneh, udah berhenti masa?"

"Bagus dong, begitu laki lo pulang bisa langsung make."

Sialan, Chan-chan! Kulempar wajahnya pakai gumpalan kertas bekas burger.

Dia ketawa pelan, "Emang anehnya gimana?"

"Sehari doang dan dikit banget, kayak bercak-bercak darah gitu."



"Bukan mens kali, kalau disodok sebelum basah, emang bisa berdarah, Va... biasain *foreplay*!"

Aku menggeleng, "Orang gue mens waktu pagi habis ditinggal Lindan."

"Lo mau gue teleponin dokter Oppie?"

Aku menggeleng, itu dokter yang selama ini menanganin Gia. "Jangan, kalau lo telepon dokter Oppie, dia bilang Hirdaan... bisa panjang urusannya."

"Laki lo udah tahu?"

"Tahu, dia kan absen salat subuh kalau pagi terus gue bilang dapet."

"Dia kecewa enggak?"

"Malah takut gue sakit... nanya perlu telepon Gia buat dibuatin jamu enggak."

"Emang lo udah enggak sakit?"

"Enggak, aneh ya, Chan?"

Chan-chan meringis, lalu kedua alisnya bergerak-gerak mencurigakan. Aku membalasnya dengan kening berkerut.

"Lo berdua jelas bukan penganut ritual cuma malam Jum'at," tebak Chan-chan dan aku berlagak cuek dengan mencomot kentang gorengnya. "Tapi keseringan enggak baik, tanda-tanda hyper... penyakit tuh."

"Enggak, dia ada capeknya juga dan ngerti kalau gue udah keburu ngantuk, tidurnya peluk-peluk doang... cuma kalau lagi mau, emm... ya gitu." Pipiku memanaskan sendiri, padahal hanya cerita begitu saja.

"Lo tanyain dong, dia mau enggak nyoba vagina mahal gue, gratis deh!" goda Chan-chan sebelum berlari pergi karena aku sigap meraih garpu.



L of my Life: Aku baru sampai penginapan dan mau langsung meeting, ada masalah tadi waktu pengecekan

L of my Life: kayaknya aku baru bisa pulang hari Senin

L of my Life: maaf ya, Sayang

Selesai subuh dan cek ponsel aku baca *chat* itu. Rasanya damai subuhku langsung hilang, dia harusnya pulang malam ini.

Miyoko Ava: Extendnya sampai tiga hari? Apa yang terjadi? Kamu enggak apa-apa?

Balasan chatku tidak terkirim, ketika aku telepon ponselnya juga disahuti operator bahwa ponsel Lindan mati.

Segera aku beralih menelepon ke penginapan.

"Krayanukan Boutique hotel, selamat pagi, ada yang bisa dibantu?"

"Hallo, selamat pagi... bisa dibantu sambungkan ke kamar 034 dengan Bapak Mandala Lindan?"

"Maaf dengan siapa sebelumnya?"

"Saya, Ava, istrinya... saya coba telepon ke ponselnya tidak aktif."

"Baik, mohon tunggu sebentar..."

Lama telepon itu coba disambungkan tapi kemudian suara operator kembali terdengar. "Oh, maaf, Ibu... ini baru saja saya periksa di catatan, Bapak Lindan *check out* pagi-pagi sekali tadi, jam lima WITA."

"*Check out*?" tanyaku, kenapa Lindan enggak ngabarin.

"Iya, satu timnya juga ikut *check out*, termasuk Ibu Inola Tanara Halsten."



Ponselku nyaris jatuh dari genggaman, Nana satu tim sama Lindan? Satu penginapan? "Oh, oke... saya akan tunggu kabar aja dari suami saya."

Setelah menutup telepon, aku memutuskan menghapus *chat* yang tadi aku kirimkan pada Lindan. Menggantinya dengan *chat* lain.

Miyoko Ava: Oke.

.tobecontinued.



Lindan Hashmi: Aku baru sampai penginapan dan mau langsung meeting, ada masalah tadi waktu pengecekan

Lindan Hashmi: kayaknya aku baru bisa pulang hari Senin

Lindan Hashmi: maaf ya, Sayang

Sigaraning nyawa: Oke.

Kubaca baik-baik chatku dari atas, kemudian memastikan bahwa istriku benar sudah membalas.

Oke.

Itu saja balasannya. Astaga aku beneran enggak habis pikir sama istriku. How could she being so calm... enggak, ralat! Ini sih udah too calm, alias terlalu tenang.

Lima hari aku enggak di rumah, dan saat harus extend tiga hari dia bilang; Oke. Aku enggak mau dijawab Oke! Walau aku memang harus meminta pengertiannya, aku tetap mau diprotes, paling tidak ditanyai, kenapa harus extend tiga hari.

Ya ampun, sebegitu datar kah perasaan Ava sampai bisa menanggapi dengan santai ini? Is she even miss me?

Setiap hari aku bilang kangen, juga panggil sayang dan feedback darinya? Another calming words. Apakah selain dengan saling menyentuh dan mencium, Ava tidak mengerti cara mengungkapkan kasih sayang dan cinta?

EMAK: Emak barusan telepon Ava, kamu enggak jadi pulang malam ini, Dan?

Chat yang baru masuk itu membuatku beralih fokus.



Lindan Hashmi: Iya, Mak, ada masalah struktur tanah yang harus dipastikan sama tim ahli, mereka baru datang nanti malam, besok pagi baru pengecekan dan proses hasilnya... menurut Prof. Benny butuh tiga hari memastikan.

EMAK: Ava udah selesai itu kerjaan yang sama Mama Anne, biar dia ke Palembang duluan aja ya, Dan? Kebetulan Andrea sama Lyan mau ke sini juga besok, biar mereka bareng.

Lindan Hashmi: Nanti Lindan telepon Ava dulu ya, Mak

EMAK: Kamu ada apa-apa begini ngasih tahu Ava kan, Dan? Kamu cerita masalah kerjaan ke dia juga?

Lindan Hashmi: Aku bilang Ava kalau ada apa-apa

EMAK: Bilang sama cerita itu dua hal yang berbeda, Lindan.

Lindan Hashmi: Iya, nanti pas telepon, aku cerita ke Ava.

EMAK: Kalau Ava anteng, kamu jangan ikutan anteng... nanti dia makin enggak ada suaranya.

Lindan Hashmi: Iya, aku udah bawel juga ke dia, Mak... perhatian, sayang-sayang.

EMAK: Bilang cinta? Udah?

Itu pertanyaan yang sulit aku jawab, karenanya aku memilih mendiamkan chat dari baginda ratu.

EMAK: Emak enggak mau maksa kalau kamu memang belum merasakan, atau masih butuh waktu supaya yakin.

EMAK: Tapi begitu kamu merasa dan sudah yakin, Emak harap kamu bisa lebih berani untuk mengungkapkan, ya

Chat susulan itu membuatku merenung sesaat.

Lindan Hashmi: Kalau aku ditolak gimana?



Begitu chat tersebut dibaca, balasannya berupa panggilan telepon yang masuk, dari Emak.

"Hall-"

"Kamu ditolak sama Ava, Dan?" Emak menyelaku dan langsung bertanya demikian.

"Enggak tahu," jawabku.

"Kok enggak tahu? Gimana sih, kalian bareng sekamar enggak selama ini? Jujur kamu, Dan."

"Sekamar, Mak..." Sekasur juga, imbuhku dalam hati.

"Tumpul benar apa feelingmu itu? Sampai enggak bisa mendeteksi istri sendiri."

Tuduhan itu membuatku tertawa, "Ava enggak pernah menolak aku, tapi juga enggak pernah menunjukkan perasaan yang berlebihan gitu... makanya aku enggak tahu bakal ditolak enggak kalau bilang cinta ke dia."

"Ohhh... tapi walaupun kamu ditolak, Ava juga masih istrimu, masih banyak kesempatan sampai bisa dia terima."

"Hah? Maksudnya, Mak?"

"Loh, iya kan? Kok malah bingung begitu suaramu?"

"Ya, bingung lah, aku udah ditolak kok masih banyak kesempatan."

Terdengar suara decakan Emak, "Payah beneran kamu, udah bukan tumpul, emang karatan!"

"Ibu Maharani, ini saya anaknya ibu." Aku mengingatkan, karena kayaknya Emak lupa, lancar banget ngejek aku.

"Karena kamu anak saya, makanya saya ngomong begitu... kamu pikir kalau udah ditolak Ava terus pernikahanmu berakhir?"

"Ya enggak lah," sahutku cepat.



"Kamu pikir kalau udah ditolak istri, terus kamu enggak ada usahanya lagi? Berhenti mencintai? Cemen banget ya cintamu itu."

"Wah!" protesku.

"Wah!" Emak mengulang protesku dengan nada meremehkan, aku hampir tertawa lagi mendengarnya. "Semua cinta itu pasti berbalas, Dan... baik dengan penolakan, penerimaan, sampai tahap berbalas perasaan yang sama... udah bener kamu cinta ke istri sendiri, tinggal ditunjukkan, diungkapin, buat dia ngerti, buat dia bisa menerima walaupun belum bisa membalas perasaan yang sama."

"Tapi kalau udah ditolak itu, Mak... rasanya pasti-"

"Sedih? Emang dipendam terus enggak bikin sedih?" sahut Emak cepat dan aku terdiam. "Hal itu disebut berharga karena diperjuangkan, Dan... pernikahan itu bermakna bukan hanya karena mahligai dan kesetiaan pasangan terjaga, tapi juga karena berhasil menumbuhkan cinta di dalamnya."

"Iya, Mak..." kataku pelan.

"Tapi sejauh ini kamu bisa bahagia, kan?"

Pertanyaan itu membuatku tersenyum, "Bahagia, Mak... aku senang punya Ava."

"Dia baik sama kamu, Dan?"

"Iya, walau sikapnya masih terlalu tenang."

"Enggak ada tenang yang benar-benar tenang untuk perempuan, Dan... ini memang butuh pemahaman tingkat tinggi, pengenalan yang serius sampai kamu bisa menyadari, itu tenang yang memang tidak mengkhawatirkan, atau tenang yang justru menyembunyikan."

"Tenang yang justru menyembunyikan?"



"Iya, tenangnya diperlihatkan untuk menyembunyikan perasaan sebenarnya."

Jantungku begitu saja berdebar memikirkan kalimat Emak. Memang masih banyak hal yang belum kami bicarakan bersama.

"Lindan? Kok diam?" tanya Emak.

"Lagi mikir, Mak."

"Ya udah kamu mikirnya yang serius ya? Emak mau ganti telepon Loka."

Aku meringis mendengarnya, "Emak ngabsen anak ini ceritanya?"

"Iya."

"Terus habis itu ngabsen menantu?"

"Menantu udah duluan dong, jadi kalau mereka ada masalah, apalagi enggak merasa bahagia, bisa langsung ngomelin kalian."

Aku langsung penasaran, "Ava bilang dia bahagia kan, Mak?"

"Dia bahagia walau sedih kamu harus *extend* urusan kerjaan."

"Sedih? Ava bilang sedih ke Emak?"

"Ya, enggak, dari suaranya kedengaran, makanya kamu kasih lah dia ke Palembang duluan."

Oh iya, "Ya udah, Mak, aku telepon Ava dulu, ya."

"Baik-baik kamu di situ ya, Dan? Makanmu diatur lho ya, jangan kebanyakan ngopi."

"Iya, Mak."

"Ng... anu, terus itu... Emak tahu dari siaran berita, kalau dia juga meliput di situ, kamu enggak... ng..."



Aku tahu benar siapa yang maksud dalam pembicaraan ibuku ini. "Enggak, Mak... kalau dia gabung tim, selalu ada orang lain bareng kami, Prof. Benny juga sama aku terus... aku jawab seperlunya kalau diajak ngobrol."

"Ya sudah, pokoknya jaga diri ya, Dan... jangan sekali-kali membiarkan istrimu salah paham."

"Enggak, Mak."

Aku menghela napas panjang setelah menutup telepon dari Emak, karena sudah azan aku memutuskan untuk salat dulu, baru setelah itu video call dengan Ava.

"Hai," sapa Ava ketika mengangkat sambungan video callku, dari latar di belakangnya adalah kamar kami di rumahku.

"Lagi apa?" tanyaku, wajahnya kelihatan cukup segar, seperti habis cuci muka.

"Aku baru selesai salat, enggak bisa tepat waktu soalnya tadi shopping sama Chan-chan, maaf ya aku lama ngangkat teleponmu juga."

Aku agak bingung dengar itu, "Shopping, kok enggak ada notifikasi penggunaan kartu."

"Aku pakai kartuku, aku lupa taruh di mana kartu kamu."

Seriously? Lupa katanya? Astaga, ini perkara sepele tapi penting! Aku tahu istriku berpenghasilan, tapi aku tetap wajib menafkahi, memenuhi kebutuhannya. "Kamu enggak lagi bercanda kan, Ava?"

"Eh sebentar, aku ingat." Ava bergerak, gambar berubah dan terlihat dia membuka-buka tas tangannya, setelah itu menunjukkan kartu yang kuberikan untuknya dulu. "Ketemu..."

"Masukin dompet kamu, kalau kamu mau belanja



pakai itu aja."

"Oke." Dia memindahkan kartu itu ke dompetnya, aku melihat ada fotoku terpajang di sisi kiri dompetnya. Bukan, bukan fotoku waktu aku dewasa begini, tapi fotoku waktu masih kecil! Pas foto lagi, ukuran tiga kali empat.

"Kamu dapat dari mana foto itu?"

"Dikasih Emak, aku lihat di dompetnya ada pas foto kalian berempat, katanya ini kamu pas SD kelas lima."

"Kenapa simpannya foto yang itu, bukan fotoku yang sekarang aja?"

"Lucuan ini."

Baru kali ini aku tahu Ava menyimpan fotoku. Foto di dompetku masih fotoku dan Lyan saat di Botswana dulu, aku jadi kepikiran buat minta foto masa kecilnya Ava juga.

Astaga! Kebucinanku kambuh.

Dibanding Ava, aku yang lebih ekspresif soal hal begitu. Foto profil chatku sudah kuganti jadi fotoku bersama Ava, wallpaper ponselku juga wajah Ava, sampai wallpaper laptop dan komputer tabletku juga.

Ponsel dan komputer tablet Ava, wallpapernya standar, foto profil chatnya bahkan dikosongkan. Satu-satunya tempat dia cukup ekspresif terhadapku justru ditunjukkan lewat media sosial, foto profilnya adalah foto pernikahan kami. Ava yang lebih sering memposting hal-hal yang mengindikasikan keromantisan kami berdua. Gandengan tanganku, foto kopiku bersanding dengan smoothiesnya, foto buku yang kubaca bersebelahan dengan majalah yang ada foto dirinya. Arcano juga sering memotret kami diam-diam, hasil fotonya bagus.

"Lindan?" panggil Ava.

Aku segera teringat maksudku mengajak video call, "Kamu enggak pengen tanya sesuatu?"

"Enqqak."



Astaga, "Sama sekali?"

Ava mengangguk, bahkan mengulas senyum. I'm dying with this woman, seriously.

"Kamu tahu aku *extend* sampai tiga hari, kamu oke aja?" tanyaku akhirnya.

Ava diam sejenak, menatap keluar area layar dan baru menanggapi, "Kalau semisal aku enggak oke, apa kamu mau pulang?"

Eh? Ya, enggak... tapi kenapa sih dia enggak kelihatan kehilangan aku. "Ini proyek penting, jadi aku memang harus menyelesaikannya dulu."

"Karena itu jawabanku oke."

Kenapa aku sedih, ya? Padahal Ava begitu pengertian.

"Do you even miss me?"

"It's okay, tinggal tiga hari lagi."

Tuhkan, jawabannya! Sebelum aku kesal, akhirnya aku memilih tanya hal lain, "Emak tanya aku, kamu mau ke Palembang duluan?"

"Aku ikut apa kata kamu, kalau kamu mau aku ke Palembang duluan ya aku pergi, kalau harus bareng kamu, ya aku tunggu."

"Kamu enggak ada kerjaan pemotretan lagi ya?" tanyaku memastikan.

"Enggak, kan kamu sendiri yang enggak ngebolehin, kosongin waktu seminggu setelah kamu pulang dari Kalimantan."

Oh iya, sial aku jadi merasa bersalah harus *extend* tiga hari di sini. "Ya udah, kamu ke Palembang duluan, aku juga akan pulang ke sana."

"Oke."



"Kamu mau aku bawain oleh-oleh apa dari sini? Kain mau? Kita buat setelan couple buat kalau pergi ke acara?"

"Oke."

Kenapa jawabannya oke aja! Astaga aku mulai kesal, aku coba-coba bicara lagi, "Nanti malam kayaknya enggak bisa video call, aku harus bantu Prof. Benny mengecek susunan laporan."

"Oke."

Sialan!

"Sayang, jangan oke, oke, aja! Kamu kenapa sih? Kalau ada hal yang enggak kamu suka, atau ada hal lain yang kamu pengen, kamu bilang sama aku! Jangan apa-apa oke? Kamu tahu enggak kalau aku kesal kamu begitu? Beri aku jawaban yang bisa buat pengertianku ke kamu jadi bertambah!" kataku kesal, karena tidak sanggup menahan diri lagi.

Tapi bahkan setelah aku bicara begitu, raut wajah Ava tetap tidak berubah, pun dengan respon yang dia sampaikan.

"Oke."

"AVA!!" teriakku, karena jelas sekarang, oke yang dia ucapkan tidak mengandung makna yang sebenarnya.



"AVA!!"

Itu adalah kali pertama Lindan berteriak, aku tahu sikap tenangku membuatnya kesal. Tapi aku belum berniat menyurutkan sikapku terhadapnya.

Sejujurnya aku mempelajari ini dari Gia, saat-saat Hirdaan memutuskan untuk tidak pulang selama beberapa hari. Gia akan menjalankan aksi tenang ini. Sama seperti Lindan yang mendadak emosi, Hirdaan juga, bedanya kakakku lebih keras lagi teriaknya, bisa terdengar ke seluruh penjuru rumah.

Lindan terlihat masih menahan diri, meski wajahnya muram. Seperti wajah tiga tahun lalu saat meninggalkanku.

"Mungkin kamu butuh waktu untuk menenangkan diri, kita bicara lagi saat kamu tiba di rumah," kataku.

Lindan langsung mematikan sambungan video callnya. *Fine*, jika itu yang dia mau, aku juga mematikannya, sekalian dengan ponselku.

Tok... tok...

"Bu, itu Mbak Chan mau pulang," suara Mbak Danti membuatku bergegas keluar dari kamar.

"Darling... gue pulang yaa..." suara Chan-chan membuatku segera menuruni tangga. Kalau Lindan tidak ada, Chan-chan dilarang naik ke lantai dua, makanya Mbak Danti yang memanggilku.

"Hati-hati yaa, terima kasih udah ditemenin tadi shoppingnya," kataku begitu melihatnya sudah selesai membereskan belanjaan, meninggalkan yang memang barang pembelianku dan membawa barang pembeliannya sendiri.



"Laki lo ngomel enggak kita kelamaan shopping?"

"Enggak." Aku mengikuti Chan-chan berjalan ke pintu.

"Lo kenapa? Kok enggak semangat gitu tampangnya?"

Memang, rasanya aku ingin menyendiri, sebelum menghadapi Lindan. "Gue ke Palembang duluan, soalnya Lindan extend tiga hari di Krayanukan."

"Extend tiga hari? Kenapa?"

"Entah, emm... kita ketemu lagi abis gue pulang dari Palembang yaa." Aku berusaha sesemangat mungkin ketika memeluk Chan-chan.

Dia membalas pelukanku, "Sabar ya, Darling, dia kerja demi elo, biar bisa jajan Isabel Marant baru setiap hari."

Aku tertawa, "Jangan diingetin deh, gue bete banget yang Timoria Dress tadi enggak ada ukurannya."

"Lagian lo tambah bobot, biasanya lengan yang gedean, ini dada lo makin nyembul."

Sialan! Kebanyakan barang belanjaanku tadi memang pakaian dalam, karena braku terasa sesak.

"Lindan berarti tim dada ya, Va?" tanya Chan-chan sembari membuka pintu mobil.

Aku tidak menjawab, tapi sebenarnya Lindan tim paha dan tungkai, dia wajib banget kayaknya cium-cium di pahaku atau mengelus tungkaiku sebelum memposisikan diri. Aku yang tim dada dan pundaknya, tentu saja, itu posisi terbaik untuk bersandar atau berpegangan.

"Karena lo libur seminggu, gue mau cabut ke Singapore... lo mau nitip sesuatu? Hermes?" Chan-chan masuk ke balik kemudi.

Aku menggeleng, membantunya menutup pintu dan melambatkan tangan, "Hati-hati di jalan."

"Bye, Darling..." balas Chan-chan sebelum menyalakan



mobil dan membawanya melaju pergi.

Aku bermalas-malasan sepanjang pagi dengan menonton mukbang di komputer tablet. Saking banyaknya yang mukbang pakai mi atau ramen instan, aku jadi kepengin makan pakai ramen. Aku masak dua bungkus langsung, di lemari es ada keju mozarella, jadi aku bisa bikin ramenku ala-ala mukbang. Aku tadinya pengen menambahkan telur setengah matang, tapi tiba-tiba eneg dan berakhir mematangkannya sekalian. Gara-gara itu ramenku agak kematangan, meski jadi lebih enak, bumbunya lebih meresap, sambil menonton mukbang aku menghabiskan ramenku.

Kenyang banget astaga! Aku langsung susah gerak rasanya, ada kali setengah jam aku bermalasan, menyandarkan pipiku di meja dapur. Aku sengaja meliburkan Mbak Danti untuk dua hari, aku pengen sendiri dulu.

Andrea datang pagi tadi bersama Lyan, aku bilang kalau mau menunggu Lindan. Andrea sepertinya menyadari kalau kami sedang ada masalah, dia memelukku sebentar, memberitahu bahwa aku bisa menghubunginya kapan saja untuk bicara. Aku berterima kasih sembari mengantarnya kembali ke mobil.

Rumah ini sepi sekali ternyata kalau hanya ditinggali sendiri. Setelah membereskan dapur, aku naik untuk salat dan tidur siang. Belakangan meski jam tidur malamku sudah cukup, tapi entah kenapa aku tetap mengantuk saat siang, efek menghabiskan dua bungkus ramen juga sih.

Aku meraih parfum Lindan yang sengaja kuletakkan di nakas kusemprotkan ke bantal dan guling di sampingku. Sejak ditinggal Lindan harus begini supaya aku bisa tidur nyenyak.

"Ada... ada... dia di rumah, tidur di kamar... astaga! Syukurlah, syukurlah... iya, Mak... aku bilang Hirdaan."



Suara itu membuatku terganggu, meski rasanya matakmu berat buat membuka.

"Sayang..."

Rasanya seperti suara Lindan, aku juga merasakan elusan lembut di kepalaku, diikuti pelukan yang sangat aku rindukan. Ini jelas mimpi yang indah, meski rasanya menyedihkan, karena aku enggak ingin semua ini hanya berupa mimpi.

Kenapa aku sesak rasanya ya?

Pikiran itu yang membuatku memperoleh kesadaran awal dan berangsur membuka mata. Pandangan pertamaku bukan dinding bergambar Lion King tapi tulang selangka dengan wangi yang sangat kukenali.

Lindan?

Aku buru-buru menjauhkan diri meski pegangan di punggungku menahan.

"Kamu bikin aku gila tahu enggak?" tanya Lindan sebelum dia menundukkan kepala, memandangkanku.

"Kok kamu udah pulang?" tanyaku balik.

"Kamu matikan ponsel, kamu bilang Arcano mau ke Palembang, aku nyusul ke sana kamu enggak ada... Andrea bilang kamu di rumah tadi pagi, aku telepon rumah sesiangan enggak ada yang angkat, Mbak Danti aku telepon bilang kamu kasih dia libur dua hari... aku sampai telepon Hirdaan."

Hah?

Oh, tidak, ini gawat!

"T... terus?" tanyaku.

"Dia memastikan kamu enggak keluar Jakarta, aku langsung balik ke sini, Arcano enggak tahu sama sekali



rencanamu kalau kabur, makanya dia mendesakku pulang dulu, cek di rumah." Lindan kembali mendekapku erat.

Astaga... ini gila banget. Lindan sudah ke Palembang? Terus balik lagi ke Jakarta? Aku sama sekali enggak habis pikir.

"Jangan begini lagi, Ava... jangan begini, *please*... jangan pernah begini lagi."

"A... aku bilang kamu, kita bicara lagi saat kamu sudah di rumah."

"Dimana aja kamu ada, itu rumah!"

Oh, ya ampun... "Maaf ya, buat kamu jadi bolak-balik."

"Janji, kamu enggak akan begini lagi."

Aku segera mengangguk, rasanya benakku dipenuhi rasa bersalah saat Lindan mencium-cium kepalaku. Amat ketara bahwa dia begitu khawatir.

"Iya, maaf... maafkan aku," kataku sembari balas mencium ke dagunya yang agak kasar, dia sampai enggak cukuran. Astaga, berarti sudah pagi-pagi sekali Lindan pergi dari Krayanukan, mengambil penerbangan ke Jakarta, langsung ke Palembang... siang balik lagi ke Jakarta.

Ya ampun.

Hirdaan dan Gia datang saat jam makan malam, seperti dugaanku, Hirdaan langsung memasang wajah muram. Dia meminta waktu bicara berdua denganku tapi Lindan menolaknya.

"Ava tidak melakukan kesalahan, akulah yang terlalu tergesa sampai tidak mengecek grup chat keluargaku dengan benar," kata Lindan.

"Dia berani bersikap kurang ajar dengan mendiamkanmu, dia harus tahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan! Apapun alasannya!"



"Ava sudah berjanji, dia tidak akan melakukannya lagi."

"Benarkah?" Hirdaan memandangu tajam.

Aku segera mengangguk, "M... maaf, buat Mas Hirdaan repot dan-

"Dan hal ini tidak akan pernah terulang lagi, karena jika iya, kamu akan kembali ke Sewu Ndalem dan memperbaiki tata kramamu, Ibu pasti menemukan semangat baru untuk mengajarimu."

Gia memberiku pandangan prihatin dan itu artinya sebaiknya aku mematuhi Hirdaan. Gialah yang sudah menerima pelajaran dari Ibu dan jelas bukan hal yang mudah.

"Aku enggak akan mengulanginya," kataku dengan yakin.

"Maafkan aku karena merepotkanmu siang tadi, tapi aku pastikan setelah ini, aku juga akan lebih tenang dan lebih memahami keinginan Ava," kata Lindan sembari memegang tanganku.

"Ava yang harus memahami keinginanmu! Kapan saja adikku bertingkah, kamu bisa bicara padaku! Dia memang perlu didisiplinkan." Hirdaan kemudian berdiri, "Kami akan pulang."

Gia ikut beranjak bersamanya. Aku digandeng Lindan mengantar mereka berdua, saat sampai pintu telepon rumah berdering.

"Ava, bisa bicara sebentar," kata Gia membuat Lindan melepasku untuk berlalu mengangkat telepon.

Aku sudah tahu begitu Lindan mengalihkan perlindungannya dariku, Hirdaan menunjukkan taringnya.

"Apa kamu belajar dari Gia? Dalam melakukan kebodohan ini?" tanya Hirdaan

"Enggak, aku hanya kesal sesaat, aku tidak



menyangka-

"Tugasmu hanya satu, mempertahankan status sebagai istri Lindan! Jangan coba-coba bertingkah, apa lagi berani bersikap kurang ajar! Karena jika Lindan berhenti menginginkanmu, tidak ada lagi orang yang akan peduli padamu."

"Mas, Lindan sudah kembali," kata Gia dan ketika meraih ke lengan, Hirdaan menampiknya, cukup kasar sampai Gia terdiam di tempat dengan wajah kaku.

Meski bukan pertama kali melihatnya, aku tetap merasa sedih untuk Gia.

"Kamu juga harus memperbaiki sikap, anak bodoh ini jelas menirumu, brengsek!" setelah itu Hirdaan berlalu memasuki mobil.

"Maafkan aku," kataku pada Gia.

"Berhentilah membuat masalah!" geram Gia lalu ikut memasuki mobil.

Aku mencoba baik-baik saja ketika Lindan kembali ke sisiku.

"Kamu enggak apa-apa? Itu tadi Emak, aku sengaja putus teleponnya karena khawatir lihat Hirdaan yang bicara sama kamu."

Aku menolehnya dan mengangguk, "Kamu beneran maafin aku, 'kan? Aku enggak akan berbuat bodoh lagi."

Lindan segera memelukku, "Iya, maafkan aku juga... enggak seharusnya aku melibatkan Hirdaan, maaf ya, Sayang, ya."

Aku mengangguk dalam pelukan Lindan, membiarkannya beranjak untuk menutup pintu gerbang rumah dulu.

"Rasa-rasanya aku belum pernah melakukan ini juga ya?" tanya Lindan saat kembali berjalan menyusuri teras.



"Melakukan apa?" tanyaku dan langsung berpegangan saat Lindan membungkuk untuk membopongku.

"Bawa pengantinku melewati pintu rumah," kata Lindan sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum, meletakkan kepalaku di pundaknya dengan helaan napas lega.

"Kita jadi ke Palembang?" tanyaku sembari menyamankan diri dalam pelukannya.

"Nanti sore aja ya? Jarang-jarang kita bisa berdua di rumah," kata Lindan.

Aku tersenyum senang dan mengangguk-angguk. Semalaman dia tidur memelukku, baru setelah subuh akhirnya aku mulai dicium-cium dan selama dua jam terakhir ini Lindan lembut sekali memperlakukanku, bahkan lebih lembut dari saat pertama kami, seolah dia butuh merasai sepenuhnya bahwa aku benar-benar ada di pelukannya.

"Kamu mau sarapan apa?" tanyaku sembari mengelus-elus lengannya.

"Aku udah sarapan, kamu menunya," jawab Lindan sebelum menggigit main-main ke pundakku.

Aku tertawa, "Udah kenyang berarti?"

"Udah." Kepalanya sekarang beralih ke ceruk leherku.

Aku sadar semalam dia enggak tidur nyenyak, aku bergerak menjauh sedikit saja, dia langsung bangun. Aku ke kamar mandi juga ditungguin. Bukan, bukan ditungguin sekadar dia bangun lihatin dari tempat tidur, tapi beneran berdiri di depan pintu kamar mandi.

Aku sempat nyalain ponsel sebentar semalam, Chanchan mengomeliku, grup chat keluarga ramai, dan Ibu dua kali menelepon. Aku belum berani menelepon balik karena Lindan selalu bersamaku.



"Lindan..." panggilku pelan karena napasnya terasa teratur dan tubuhnya mulai memberat.

Tidak adanya sahutan berarti Lindan mulai tidur, aku menunggu setengah jam kemudian perlahan bergeser, melepaskan diri darinya. Tangannya sempat reflek mencari, kugenggam sebentar, sampai dia tenang lagi baru aku benar-benar beranjak dari tempat tidur.

Aku mandi cepat, berpakaian, memastikan Lindan masih lelap sebelum membawa ponselku keluar kamar untuk menelepon.

"Selamat-"

"Apa kamu tidak menganggap serius ketika Ibu memintamu berjanji bahwa bagaimanapun caranya, kamu harus mempertahankan posisimu sebagai istri Lindan?" Ibu langsung menyelaku dengan pertanyaan itu.

"Maafkan, Ava, Bu... hal ini enggak akan terulang lagi."

"Sekalipun Lindan memanjakan, jangan pernah melewati batasmu!" suara Ibu terdengar geram.

"Ava akan mengingatnya."

"Hirnaan bilang, ini karena Lindan berpamitan untuk menambah waktu kerja tiga hari di Kalimantan! Betapa memalukan, kamu gagal menahan diri hanya karena hal semacam itu."

Aku memilih diam untuk menanggapi kalimat Ibu.

"Bahkan jika dia tidak benar-benar bekerja di sana, atau bahkan jika dia beralasan lebih lama lagi untuk tinggal di sana, seharusnya kamu tetap bisa bersikap tenang dan menjalankan tugasmu sebagai seorang istri!"

"Iya, Ibu," kataku lirih.



"Katakan pada suamimu, tidak perlu datang ke Sewu Ndalem akhir bulan ini, Ibu tidak sanggup melihat wajahnya karena memikirkan kelakuanmu! Memalukan!" setelah itu telepon terputus.

Aku menghela napas panjang, memeluk ponselku sejenak. Namun, karena begitu sulit menahan, aku segera berlari menuruni tangga, menutup pintu penghubung ke halaman belakang dan menangis tanpa suara di sana.

.tobecontinued.



"Ava!" panggilku panik saat bangun dan tidak mendapatinya berada di kamar.

Aku langsung berpakaian, keluar dari kamar, menuruni tangga sembari memanggil-manggil namanya.

"Aku di dapur... aku lagi masak, sebentar lagi jadi... aku coba-coba bikin ekkado dan -astaga."

Dia kaget ketika kupeluk lagi, aku rasanya hampir mati kemarin. Ponselku *lowbatt*, makanya sambungan *video call* terputus. Ketika mendapat pengisi daya, aku menghubungi Ava dan sadar dia mematikan ponsel.

Aku menelepon Arcano, dia memberitahuku rencana Ava ke Palembang. Kutenangkan diriku setelahnya, kuurus sisa pekerjaanku dan meminta Prof. Benny mengambil alihnya.

Aku memesan tiket paling pagi, membayar tiga kali lipat agar sopir sewaan bersedia mengantarku ke bandara saat dini hari. Butuh waktu lima jam untuk ke bandara terdekat. Di sela-sela perjalanan aku masih berusaha menelepon, mendapati ponselnya tetap mati. Aku tahu Ava marah, aku meninggikan suaraku padanya.

Satu-satunya yang kupikirkan adalah segera sampai Palembang dan kami berbaikan. Ketika tiba di rumah dan Emak berkata bahwa Ava tidak jadi ikut pulang, pikiranku kacau seketika. Andrea meyakinkanku bahwa Ava tidak terlihat hendak berpergian ke manapun.

Setelah zuhur, aku menelepon ke rumah Jakarta tidak ada jawaban. Pengurus rumah tanggaku memberitahu bahwa dia diliburkan dua hari. Aku jelas tidak berpikir panjang ketika menghubungi Hirdaan, dia punya akses untuk memeriksa dan selama setengah jam aku menunggu dalam kecemasan. Begitu Hirdaan memastikan Ava tidak



keluar Jakarta, aku langsung mencari penerbangan kembali.

"Lindan... aku enggak kemana-mana, lepas ya..." kata Ava sembari bergerak membalik gorengan makanan.

"Kamu kenapa kemarin enggak angkat telepon rumah?" tanyaku sembari melepasnya dan hanya berdiri melihatnya menyelesaikan masakan.

"Aku tidur sesiangan, enggak tahu ada telepon." Ava kemudian mematikan kompor dan beralih mengambil piring saji. "Aku sama sekali enggak sangka kamu akan telepon Chan-chan."

Sial, aku jadi ingat makian Arcano ketika aku menginterogasinya kemarin.

"Ava bilang gue mau ke Palembang, kalau kenyataannya dia enggak ke sana ya berarti dia masih di rumah!"

"Aku sudah telepon rumah Jakarta dan enggak ada yang angkat!"

"Ya namanya cewek ngambek! Lo mending cek dulu di rumah, dia enggak ada ngomongin rencana kabur, walaupun ada! Lo orang pertama yang gue bocorin tuh rencananya! Karena gue males direwel in lekong posesif kayak lo!"

Arcano mengatakan kalimat terakhirnya dengan suara lelaki, benar-benar mengejutkan.

"Arcano mengomeliku pakai suara lelaki, emosi banget dia kayaknya."

Ava tertawa, melewatiku untuk membawa hasil masakannya. "Aku udah lama banget enggak dengar dia ngomong suara lelaki."

Aku membuntutinya membawakan mangkuk saji yang berisi sup ayam, wanginya menggiurkan.

"Aduh, aku jadi lapar," kataku.

"Kamu enggak mau mandi dulu?" tanya Ava sembari



menuang air putih ke gelasku.

"Nanti ajalah." Aku menyodorkan mangkuk supaya diisi nasi.

"Kamu akhir-akhir ini enggak serajin dulu ya mandinya?" tanya Ava, menyendok dua centong nasi. "Kamu juga udah enggak pernah mandi sebelum tidur lagi."

Aku menahan tawaku sebisanya, dia ini enggak ngerti kenapa aku dulu mandi sebelum tidur?

"Mandinya sekalian aja sebelum subuh," jawabku sembari mencomot gorengan yang dia sebut ekkado tadi, masih agak panas, tapi enak.

"Dulu sebelum tidur mandi, sebelum subuh mandi, siang-siang kamu juga pernah mandi."

Aku tertawa pelan kali ini, istriku kayaknya polos beneran soal beginian. Walau dalam percintaan dia termasuk yang cepat belajar. Aku juga sebenarnya, begitu menyentuh Ava rasanya aku tahu apa yang harus kulakukan. Kalimat insting primitif yang akan menuntun sepertinya memang bukan omong kosong.

Ava selesai menyiapkan makanku, mendapatinya kemudian mengambil lebih dari satu centong nasi membuatku jadi urung menyuap. Biasanya Ava setengah centong nasi.

"Kamu kok tumben makan nasinya banyak?" tanyaku.

"Lapar," jawab Ava sembari menuang sup, dia tersenyum menghidu wangi gurihnya. "Aku tadinya pengen bikin salad sayur, tapi bau minyak zaitun bikin aku pusing... makanya jadi bikin sup, lihat deh aku bikin irisan bentuk bunga buat wortelnya."

Aku memperhatikan mangkuk supku dan memang bentuk wortelnya bagus, "Kenapa dibuat begini?"

"Aku bilang Emak, kenapa setiap aku masak tampilannya kayak enggak bikin selera, terus diajari bikin



garnish, sama bentuk potongan sayuran... lumayan kan tampilan masakanku?"

Aku mengangguk, dibanding tiga tahun lalu memang lebih menyelerakan. Aku mencoba supku, rasanya enak, gurihnya pas, daging ayamnya juga empuk. Aku makan beberapa suap sebelum menghela napas lega.

Saat-saat seperti ini sesungguhnya aku menyadari betapa bersyukur karena beristrikan Ava. Aku yang semula menggampangkan sesuatu dalam urusan rumah tangga, jadi mengerti bahwa momen-momen menikmati masakan istri begitu berharga. Sekalipun mungkin belum ada cinta yang dia curahkan dalam hal-hal semacam ini, tapi jelas Ava peduli, dia berusaha menyenangkan aku.

"Lindan?" panggil Ava, pasti karena aku bengong.

Kuulurkan tanganku ke arahnya, "Sini sebentar coba?"

Dia langsung beranjak dan mendekat, aku memundurkan kursi agar bisa memangkunya.

"Kamu sering masakin aku, tapi kayaknya aku belum pernah beneran menunjukkan penghargaan ya?" tanyaku.

"Kamu mau makan udah penghargaan."

"Aku mau kamu tahu bahwa aku senang banget, dan aku berterima kasih karena kamu mau belajar, bikin masakan jadi lebih enak atau lebih menyelerakan."

Ava tersenyum, lalu keningnya ditempelkan ke daguku. "Dengan begini rasanya belajarku enggak sia-sia, terima kasih, Lindan."

"Maaf ya karena kemarin aku ngomongnya pakai seruan... aku seharusnya bisa lebih sabar dan paham kalau kamu pasti kesal tiba-tiba aku kabari *extend*..."

Ava menarik kepalanya untuk memandangu, tatapan matanya kebingungan, "A... aku yang salah, aku yang sampai bikin semuanya repot, aku juga kurang ajar dengan mematikan-"



"Shh... sekarang giliranku minta maaf ya, Sayang," selaku pelan sembari mengelus punggungnya. "Dan aku boleh ya minta sama kamu, kalau kamu kesal sama aku, bilang langsung... ada masalah sama sikapku, sama bicaraku, kasih tahu aku... atau kamu bilang Emak kalau enggak berani bilang aku."

"Aku yang salah, Lindan."

Aku menggeleng, "Kamu boleh kesal, boleh marah, bahkan boleh enggak suka... aku juga suami yang masih belajar, aku butuh dikasih tahu hal-hal yang lebih menyenangkan kamu, yang lebih menentramkan kamu, yang lebih mendewasakan hubungan kita."

Ava langsung kembali memelukku dan tidak lama kemudian aku mendengarnya terisak.

"Sayang... kok nangis? Ava... lihat aku, jangan nangis."

"Enggak mau, aku mau begini aja terus... aku kangen banget."

Pelukan Ava juga terasa menguat dan perasaanku hangat seketika. Astaga, dia bilang kangen banget sama aku... kuelus kepalanya lembut, kucium pelipisnya dengan sayang.

"Kalau mau begini aja terus, gimana coba ngabisin makanan yang udah kamu bikin ini?" tanyaku dan Ava menjauhkan kepala, memandangu dengan sepasang matanya yang masih agak basah.

Dia kemudian tersenyum kecil, "Kamu belum pernah kan suapin aku."

Aku tertawa, dulu pikiranku pasti tidak waras karena berharap dapat istri yang independen dan ambisius! Karena lihat Ava bisa semanja sekarang membuatku benar-benar bahagia.



kami berangkat dengan pesawat terakhir menuju Palembang, Ava berusaha terjaga sebisanya meski ketika mobil berhenti di depan rumah, dia sudah pulas.

Karena tidak tega membangunkannya, aku menggendong Ava masuk ke rumah.

"Widih, kalau udah begini jelas baikan sih," komentar Lakhsya yang baru keluar dari ruang kerja.

Ayah ada di belakangnya, beliau tidak perlu bicara apa-apa dan aku sudah sadar diri untuk segera menemuinya setelah ini.

Hilda menyusulku masuk kamar, membawakan tas tangan Ava dan tas ranselku.

"Ibu tunggu diluar, Bang," kata Hilda sebelum kembali ke pintu.

"Iya, aku keluar setelah urus Ava," kataku, menunggu Hilda menutup pintu baru memperbaiki posisi berbaring istriku, menyelimutinya.

"Ava?" tanya Emak begitu aku keluar kamar.

"Tidur, besok aja ngobrolnya ya."

"Udah makan kalian?"

Aku mengangguk, "Tadi di *airport*."

"Kalian sudah ngobrol? Sudah baikan?"

"Sudah, langsung baikan begitu ketemu."

Aku mendapati raut lega Emak, itu raut yang sama dengan yang kumiliki ketika memeluk Ava kemarin.

"Ava bilang marahnya karena apa?" tanya Emak.

"Karena aku extend tiga hari tiba-tiba, terus aku ngomong nada tinggi pas kami video call," jawabku.

Emak langsung melayangkan kaki kirinya, menendang tulang keringku sampai aku berjingkat.



"Mak,* seruku kaget, sakitnya langsung nyeri.

"Pak Handri yang jadi bapaknya selama dua puluh enam tahun aja ngomong sama Ava pelan-pelan, kamu baru berapa bulan jadi suaminya berani ngomong nada tinggi?"

Aku menelan ludah mendengarnya, Hirdaan juga bilang jangan sampai Papanya tahu tentang permasalahanku dan Ava kemarin.

"Iya, salahku... aku yang kurang sabar."

"Tapi kamu serius soal penyebab marahnya itu? Bukan karena dia lihat berita... dan... tahu kamu sama Nana?"

"Aku enggak sama Nana, Mak." Heran aku, Lulu juga menanyakan hal yang sama di *chat*, hanya karena dia meliput proyek pekerjaanku bukan berarti aku berasamanya! "Aku kerja dan mendampingi Prof. Benny selama di Krayanukan kemarin," tegasku.

"Ava tahu soal Nana?"

"Tahu dan dia biasa aja, lihat Nana jelas-jelas kirim chat, Ava suruh aku balas dulu."

Emak mengerjapkan matanya cepat, "Kok begitu?"

"Emang dia begitu, dia juga enggak pernah mengorek-orek masa laluku, enggak buka-buka ponselku, tenang aja bawannya."

"Tapi kamu lho, Dan, yang harus tahu diri, jangan disalah gunakan tenangnya istrimu, terus kamu sembarang aja ketemuan-ketemuan, kerja bareng lagi."

"Enggak, aku beneran seperlunya aja kalau ngomong sama Nana, atau ada urusan sama dia... selama di Krayanukan, aku beneran sibuknya sama Prof. Benny dan timku."

"Kamu dapat Ava jadi istri, jangan coba-coba tergoda hal duniawi yang enggak ada gunanya ya, Dan..."



"Enggak, Mak... aku mending memikirkan gimana hubunganku sama Ava bisa lebih solid lagi, dibanding memikirkan yang aneh-aneh."

"Bagus, bagus, ini baru anakku..." kata Emak kemudian memelukku sebentar.

Aku tertawa dan menggoda, "Enak aja, kalau pas begini aku anak ayah."

"Mana ada, kalian semua itu anak ayah kalau urusan kerja aja, urusan perasaan itu anak emak." Emak kemudian melepas pelukannya sembari bertanya, "Ngomong-ngomong tadi pas kamu gendong, Ava sudah agak chubby pipinya, berhasil kamu isiin dia?"

Chubby? Masa sih? Pipinya masih tirus menurutku, tapi kalau dadanya memang terasa makin penuh.

Astaga! Bisa-bisanya aku memikirkan itu padahal lagi bicara sama Emak. "Isiin nasi, Mak... aku tinggal ke Krayanukan kemarin dia mens."

"Oh iya? Wah, ya sudah enggak apa-apa, biar kalian menikmati waktu berduaan dulu."

Aku tersenyum, tentu saja! Sejak memiliki Ava, berduaan itu jadi punya makna yang luar biasa menggembirakan.



"Kenapa Abang hapus coba chatnya? Kalau emang enggak ada apa-apa, ya boleh dong, aku baca?"

Suara Andrea membuatku teralihkan dari kegiatan membaca majalah. Aku mendapatinya berjalan menuju tangga diikuti Lakhsya yang berwajah panik.

"Baby, aku berpikirnya cuma enggak mau bikin ribut, makanya aku hapus langsung, aku bahkan enggak balas apa-apa."

"Ya, mana aku tahu dibalas atau enggak! Orang dihapus sama Abang chatnya, enggak bisa dibuktikan."

"Kamu enggak percaya sama aku?"

"Gimana mau percaya kalau sedikit-sedikit ada chat dari mantan terus dihapusin sebelum aku baca! Abang mencurigakan tahu."

"Baby, aku setia, aku hapusin karena enggak mau ribut, udah itu doang!"

"Aku enggak ngajak ribut kalau memang bukan Abang yang kegenitan."

"Aku enggak pernah balas chat itu, Andrea... gimana mau genit!"

Andrea terlihat tidak peduli, bahkan kemudian terdengar suara debaman pintu kamar. Aku merasa was-was memperhatikannya, astaga itu pasti pertengkaran yang serius.

"Ayah sama Madre enggak marah beneran, nanti sejam lagi keluar dari kamar sudah gandengan ke meja makan," kata Lyan yang duduk di sofa seberangku, dia membaca buku juga. A world history of art, itu judul bukunya.



"Ohh... baru kali ini Tante lihat Madrenya Lyan marah," kataku sembari membuka kembali majalahku.

"Madre hanya mengomel, karena Ayah banyak mantan pacarnya. Madre pacarnya cuma Ayah jadi cemburu."

Keterangan itu membuatku terkekeh. "Lyan kok tahu Ayah banyak mantan pacarnya?"

"Lyan dengar, Ayah yang pacarnya paling banyak, Tante Lulu juga banyak pacarnya."

"Tante Lulu pacarnya banyak?" aku tidak menyangka.

"Ada tiga, semuanya Idol Korea, Park Chan-yeol, Kim Han-bin dan Moon bin."

Aku langsung terkekeh, tapi kemudian segera memperhatikan situasi ruang duduk yang hanya ditempati olehku dan Lyan ini. Lindan sedang pergi menemani Ayah ke kantor Hashmi Property. Emak ada di belakang dan jelas masih sangat sibuk.

"Kalau Om Lindan, Lyan tahu ada berapa pacarnya dulu?" tanyaku.

"Ada dua, Tante Rosa sama Tante Nana... Tante Rosa sudah punya adik bayi, dulu Tante Lulu jadi sekretarisnya Tante Rosa. Kalau Tante Nana, dia ada di berita, Ayah yang bilang kalau dia mantan pacarnya Om Lindan."

"Ooh gitu."

"Om Lindan bilang Tante Rosa dulu pacar terbaiknya, tapi mereka cocoknya berteman."

Astaga, siapa lagi Rosa ini? Tapi dia sudah punya anak, jadi tidak mungkin Lindan macam-macam.

"Tante Ava berapa pacarnya dulu?"

"Hah?" tanyaku kaget, tiba-tiba ditanya.

Lyan menutup bukunya, "Dalam pembicaraan terkadang Lyan harus balik bertanya untuk menghargai



lawan bicara."

"Oh, tentu saja." Aku mengangguk-angguk kemudian menjawab, "Tante Ava pacarnya satu doang, waktu masih sekolah... setelah itu enggak punya pacar lagi."

"Sampai punya Om Lindan."

Aku tersenyum, "Iya, sampai punya Om Lindan."

"Om Yoyo bilang kalau aku sudah besar, pasti banyak yang mau jadi pacarku, tapi aku mau satu aja, seperti Madre pacarnya cuma Ayah."

"Waaaa... istimewa banget dong nanti pacarnya Lyan."

"Iya, soalnya Lyan juga istimewa."

Kadang ketika aku melihat Lyan, memperhatikannya selalu mengalihkan tatapan ketika menanggapi bicara, atau menjelaskan terlalu banyak hal untuk perkara sederhana, aku sadar anak ini berbeda. Bukan sekali atau dua kali aku ikut menyayangkan dalam hati, jika dia normal, Lyan sungguh perwujudan anak yang sempurna.

"Standar normal itu sebenarnya yang bagaimana? Lyan memang jelek kalau story telling, enggak ada intonasi suaranya, he can't make it fun... tapi dia mau melambatkan kecepatan bicaranya, belajar berbahasa yang baik agar bisa menanggapi obrolan... Lyan enggak suka olah raga fisik, dia benci suara pantulan bola, sepakan bola, peluit, teriakan, noise of the crowd, he can't bear it... tapi Lyan mahir bermain catur, mahjong, menyusun puzzle, sesuatu yang anak lain bakal malas kalau lihat keping demi kepingnya... ini hanya sebuah perbedaan pilihan tentang hal yang disukai dan hal yang enggak disukai, dan bukan berarti terus dia enggak normal karena kesukaannya lain dari orang kebanyakan."

Lindan ngomong begitu waktu menanggapi obrolan bersama saudaranya Ibu di Sewu Ndalem dulu. Mereka khawatir berlebihan bahwa kelainan Lyan itu ada hubungannya dengan DNA keluarga Hashmi.

"Dia jelas terlihat seperti anak yang kurang lho,



Lindan..."

"Terus memangnya anak yang lebih itu seperti apa? Seperti Bapak yang lebih tua dari semua orang di sini?" Lindan tidak ada takutnya saat menanggapi begitu, dia bahkan masih juga menambahkan. "Kalau nyari kurang, nyari lebih, enggak ada habisnya... ada saja! Karena itu buat saya dan keluarga, Lyan itu cukup... cukup dia ada, tetap sehat, menyukai sekolahnya, bisa melakukan hal-hal yang dia mau, tahu untuk bersikap atau berbicara yang baik, it's enough."

"Jangan tersinggung begitu, Lindan... bagaimanapun ini hanya bentuk kekhawatiran orang tua, siapa yang mau kalau sampai punya anak dengan kelainan... kamu harus hati-hati, check up yang benar, keturunan Wiryatedja tidak ada soalnya yang anaknya sampai begitu."

"Kalau saya punya anak itu jelas akan menjadi keturunan saya, Pak... tidak dianggap sebagai turunan Wiryatedja juga bukan masalah... siapa yang mau kalau sampai punya anak dengan kelainan? Adik-adik saya punya pilihan, Pak dan pilihan mereka tidak akan berubah! Bahkan kalau kehidupan selanjutnya itu ada, mereka akan tetap berharap memiliki Lyan yang sama."

Aku terenyuh sekali waktu dengar Lindan bicara begitu, tapi dia memang selalu tegar ketika menghadapi saudara-saudara Ibu, atau bahkan menghadapi Ibu sendiri. Ketika Mbok Widu membuat Lyan takut juga, Lindan menegurnya dengan halus.

"Tolong, kalau keponakan saya berbuat salah, jangan berteriak kepadanya... itu tidak akan membuatnya mengerti karena dia keburu kesal sekaligus takut... bicara pelan kepadanya, jelaskan kenapa dia tidak diizinkan ikut-ikutan membatik atau menyelonong masuk ke dapur untuk meminta minum... dia anak yang asing di rumah ini, tapi bukan anak yang nakal."

"Tante Ava, aku sudah bacanya. Aku tadi bilang Oma mau cicip saus pizza buatannya, yang kemarin soalnya kebanyakan saus tomat," kata Lyan membuatku kembali memberhatikannya, vana berdiri dari tempat duduk.



"Tante Ava boleh ikutan buat pizzanya?" tanyaku sembari meletakkan majalah di rak.

"Tante Ava parut keju aja ya nanti, jangan potong paprika, kurang tipis kalau Tante Ava yang potong."

Aku tertawa, mengikutinya ke dapur sembari ikut-ikutan Lindan kalau Lyan bersikap terlalu jujur.

Aku menjajari langkah dan merangkul pundak kurus Lyan, "Lyan ajari Tante Ava dong biar iris paprikanya tipis-tipis."

"Enggak, bagian Tante Ava parut keju aja... yang iris paprika biar Oma... nanti Tante Lulu datang, Tante Lulu suka foto dulu jadi harus bagus pizzanya," kata Lyan dan meski dia menolak permintaanku, aku senang dia membiarkan aku tetap merangkulnya sampai dapur.

Aku rasa Lindan benar, bahkan jika kehidupan selanjutnya itu ada, aku ingin bertemu dengan Lyan yang sama.

"Kak Drey pernah sampai nemu yang panggil Sayang? Ih, kalau aku ngambek! Ngambek banget!" kata Lulu sembari menyeruput es teh di gelasnya.

Aku yang memotong jambu kristal ikut menyimak obrolan Lulu dan Andrea.

Lindan tadi pulang bawa enam kilo jambu kristal. Tiga kilo udah dibuat asinan sama emak, sedap banget waktu aku cobain tadi. Terus sekarang ini, kami para cewek-cewek rujakan cabai garam, idenya Andrea sambil nunggu yang pada berenang.

"Dua kali, dari dua kontak cewek yang berbeda! Makanya aku bete banget waktu tahu Abang hapus-hapusin chatnya!" sahut Andrea sembari memindahkan bumbu rujak buatannya ke piring.

"Kak Drey tahu dari mana kalau chatnya dihapus?"



tanyaku sebelum mulai makan, duh ini enak banget, manis, asin, pedas.

"Aku udah ngecek ponselnya duluan, aku lihat dari notif bar, ada chat dari A,B,C kan kelihatan sebagian teksnya, kalau pendek malah bisa kelihatan semua, terus aku sengaja diemin... aku sengaja nunggu begitu Abang pegang ponselnya, dia sibuk di sana baru aku tanya-tanya... waktu dia ngeles, makin jadi aku nanya."

Astaga... aku bengong dengarnya. Aku cuma sekali ngecek ponsel Lindan, dulu waktu awal menikah setelah itu belum berani lagi.

Enggak dicek aja, chat Nana yang pernah ketahuan udah bikin moodku berantakan, apalagi dicek terus nemu lebih banyak chat mereka. Aku enggak mau kehilangan kendali diri.

"Bang Lakhsya emang mencurigakan, meski aku yakin dia enggak berani selingkuh, dia tuh cuma masih nangepin kalau mantannya ngechat," kata Lulu.

Andrea mengangguk, "Emang, walau kadang urusannya kerjaan, nawarin kerja sama segala macam... tapi apaan sih panggil masih say, beb, beiby! Kadang masih goda-godain juga loh, nanya kapan ke Jakarta? Kangen! Idih, minta diambekin banget!"

"Ambekin aja sih, Kak..." dukung Lulu lalu menatapku sembari tertawa, "Atau pakai caranya Ava, bilang mau pulang ke Palembang tapi tetep tinggal di Jakarta, matiin ponsel seharian, mampus tuh Bang Lakhsya."

Aku segera menggeleng. "Jangan... jangan... itu aku salah banget, jangan ditiru, itu enggak baik! Aku udah kurang ajar sama Lindan."

"Tapi sebenarnya kalian ada masalah apa kemarin? Bang Lindan kalau marah emang serem, wajar kalau kamu ngambek, aku dulu dibentak sekali juga nangis," kata Lulu.

"Aku yang enggak dewasa, mengambek tiba-tiba karena Lindan *extend* kerja tiga hari."



Andrea menyipitkan matanya padaku, "Yang benar masalahnya itu?"

Aku menganggu sembari kembali memotong jambu kristal, Lulu mulai mencomot satu, melumurinya dengan bumbu cabai garam dan menggigitnya.

"Ava tahu soal Nana Halsten enggak sih?" tanya Lulu sebelum mengunyah.

"Tahu kok." Aku segera menganggu

"Tahu juga soal dia liputan ditempat Bang Lindan kerja kemarin?" tanya Andrea.

"Iya, tahu."

"Bang Lindan yang cerita?" tanya Lulu.

"Bukan, tahu dari berita."

Andrea menjentikkan jari, "Tuhkan, aku sama Emak udah *feeling*, emang parah Bang Lindan soal begitu, enggak ada settingan di kepalanya buat otomatis memahami hal-hal yang akan menggelisahkan istrinya."

Aku tertawa, "*It's okay*, aku juga enggak mau tahu."

"Kok enggak mau tahu?" Lulu sampai mengubah posisi duduknya benar-benar menghadapku. Andrea yang sekarang gantian mengemil jambu kristal.

"Enggak mau, kalau menurut Lindan itu penting untuk diceritakan pasti akan cerita tanpa aku harus tanya."

"Terus kamu enggak ada curiga-curiga sama sekali ke Bang Lindan? Percaya aja gitu? Total?" tanya Andrea.

"Iya, yang penting dia tahu pulangnya ke aku, selebihnya di luar mau ngapain aja ya terserah."

"HAH?" Lulu dan Andrea kompak berseru, cukup keras sampai para anak dan lelaki yang sibuk di kolam renang jadi menoleh ke gazebo tempat kami duduk bergosip.



"Kenapa, Madre?" tanya Lyan dari tengah kolam, di belakangnya ada Lindan menggendong Lazuardi, memegang bayi yang kesenangan memainkan kaki dan tangannya di air.

"Seru banget pasti gosipnya," kata Lakhsya yang sebelumnya menggoda Lazuardi.

"Iya dong! Gosipin kelakuan Abang tadi..." balas Andrea cepat.

Lindan memandangu sekilas, tersenyum tapi kemudian sibuk kembali dengan Lazuardi.

"Ava, tapi serius deh, jangan gitu, kalau kamu merasa ada hal yang harus ditanyakan, tanya langsung... minta diceritain, Bang Lindan tuh emang bukan tipe yang banyak omong," kata Lulu.

"Iya, dan Ava, duh... jangan dibebasin, jangan yang penting masih pulang ke kamu! Cinta itu harus terus diperlihatkan, pasangan harus saling jaga, godaan setan itu macam-macam bentuknya, jangan sampai raganya pulang, hatinya ketinggal entah di mana," imbuh Andrea.

Ini agak bertentangan dengan prinsip yang dianut dalam keluargaku, tapi demi menghargai mereka aku mengangguk.

"Iya, Kak, aku ngerti... aku cuma enggak mau bikin Lindan capek kalau aku bawel, dia udah kesulitan karena aku... kerjaan dan proyeknya kacau, aku yang memang harus lebih pengertian ke dia."

Lulu berdecak-decak sembari mengelus bahunya, "Bang Lindan pasti serius nih waktu doa sepertiga malam, dapat jodohnya yang begini."

Andrea tertawa, "Penantiannya sebanding banget."

"Aku diceritain Lyan katanya mantannya Lindan ada yang rekan kerjanya Lulu?" tanyaku.



"Iya, Bu Rosa, baik sih emang orangnya, tapi workaholic, sama-sama doyan kerja, masa katanya waktu pacaran sebulan belum tentu ketemu! Parah banget Bang Lindan," cerita Lulu dan aku lega ketika dia menambahkan. "Bu Rosa pindah ke Belanda tahun lalu, ngikut suaminya, udah punya anak satu."

"Tipe-tipe workaholic gitu emang kesenangannya Bang Lindan, soalnya dia kan sibuk banget, jadi nyari cewek yang juga ambisius, yang gigih sama tujuan karirnya sendiri," kata Andrea.

Benarkah? Berarti aku harus lebih sering bekerja? Aku nanti akan tanya ke Chan-chan soal kerjaan lagi.

"Oh iya, sebelum lupa, Ava jadi mau pesan menstrual cup? Sisa warna pink magenta yang ukuran kecil, kalau yang ukuran standar ada warna clear." Lulu kemudian membuka-buka layar ponselnya, menunjukkan dua jenis barang yang disebutkannya.

Rasanya aku pakai ukuran standar udah bisa, tapi tunggu... mensku kan aneh kemarin ini. "Ukuran kecil aja kayaknya, pink magenta lucu kok warnanya."

"Masih takut ya, Va, pakai ukuran standar... bisa pakai gel pelumas dulu buat awal-awal," kata Andrea sembari menahan senyum.

"Enggak, Kak, cuma mensku kemarin ini aneh, sebentar banget dan bercak-bercak darah gitu doang."

"Hah?" sebut Andrea dan Lulu kompak, meski tidak sekeras sebelumnya.

"Sering apa sekali bercaknya?" tanya Lulu sementara Andrea bergegas pergi, masuk ke dalam rumah.

"Apa itu tanda-tanda masalah? Karena keseringan bercinta?" tanyaku, entah kenapa situasinya tiba-tiba serius.

"Pernah enggak pakai pengaman?"



"Iya, pas awal-awal." Rasanya malu mengakui ini, tapi aku juga takut kalau sampai kesehatanku bermasalah. Aduh, seharusnya aku ikuti saran Chan-chan untuk diperiksa dokter Oppie.

"Sering apa sekali tadi bercaknya?" tanya Lulu, dia menoleh Lindan dan melambai-lambai, "Bang Lindan, sini!"

"Sekali, pagi-pagi mau subuh gitu aku lihat bercak di celana dalam... tapi aku pakai pembalut enggak ada lagi sampai sore, esoknya juga enggak ada," ceritaku.

Andrea terlihat berlari dari dalam rumah, cepat-cepat kembali ke gazebo. Lindan yang mendekat sembari memakai kimono handuk langsung menegur.

"Drey, jangan lari, nanti kepleset..."

"*Urgent* ini! Ava tes dulu aja sebelum ke rumah sakit," kata Andrea lalu menyodorkan sebuah kemasan.

Lindan dan aku kompak mengamati kemasan itu baik-baik, "*Testpack?*" tanya kami berdua bersamaan.



"Curiga, itu seru banget pada ngomongin aku, Bang!"

Aku meringis mendengar cerita dari Lyan tadi, "Lagian ngapain dihapus chatnya?"

"Aku dikirimin nudes photo, kalau enggak aku hapus nanti makin panjang urusannya, Bang!"

Itu memang gawat, "Tapi mending jangan dihapus, Sya... mau dicek juga bakal tahu siapa yang kegenitan siapa yang enggak."

"Andrea suka aneh, Bang... pernah dulu aku cuekin aja, dia ngomel juga, dikira aku senang dikirim chat begitu, dipanggil-panggil beib, baby... duh, stress aku! Tiga tahun menikah masih aja dicurigai."

Aku dulu baru sehari menikah, jelas-jelas dapat chat dari mantan, dapat telepon dari mantan, Ava enggak sekalipun nanya! Justru disuruh merespon!

Ini kali ya, bedanya menikah pakai cinta, sama yang belum cinta.

"Itu Ava mau potong berapa banyak dah, ngidam apa dia?" tanya Lakhsya.

Aku mengamati ke gazebo, dan memang Ava sudah memotong hampir sepiring penuh buah jambu kristal. "Aku tinggal ke Kalimantan kemarin mens dia."

"Pinter emang abangku! Tapi sebenarnya dibanding ultra thin atau invincible, enakan pakai okamoto, tipis banget kayak enggak pakai."

Selain saat pertama kali, aku enggak memperhatikan merk. Selama ini juga, aku pakai aja yang ada di laci nakas, entah Ava gimana stoknya, enggak pernah habis.



"Yoshua bilang *basic love* juga enak, kalau Bang Loka kayaknya enggak mau beralih dari *fetherlite*."

"Aku enggak nemu enaknya dimana kalau dibanding saat enggak pakai."

Lakhsya menolehku, "Enggak pakai? Maksudnya kalian pernah polosan aja?"

"Seminggu pertama, habis itu-"

"Seminggu?" tanya Lakhsya tiba-tiba menyelaku, wajahnya juga terlihat galak sampai Lazuardi merengek.

"Bikin kaget kamu, Sya..." aku buru-buru menenangkan Lazuardi, mendekatkan mainan bebek-bebeknya.

"Emang kaget aku! Astaga, aku sekali enggak pakai jadi Lyan, ini gimana Bang Lindan seminggu enggak pakai?"

"Ava udah mens, Lakhsya, kamu jangan over pride."

"Kok over pride? Bang Loka buktinya, ngaku sendiri telat nyabut doang, mlendung lagi Alma! Enggak jadi jarakin sepuluh tahun."

"Ya udah, coba kamu sama Andrea, kalau bener lepas pengaman terus jadi adiknya Lyan, baru deh klaim soal strong sperm atau strong genes."

"Enggak, enak aja! Apa karena Bang Lindan udah tua ya? Makanya bisa lolos?"

Sialan! Kusepak kakinya di bawah air sampai Lakhsya berjingkat menghindar sambil tertawa-tawa.

"Emangnya aku kalau sama Ava kelihatan banget tuanya, Sya?" tanyaku, pasalnya sudah berkali-kali juga ketika disapa pramugari atau petugas maskapai, aku dipanggil Bapak sementara Ava dipanggil Kakak.

"Iya, kayak sama *sugar baby*." Selesai jawab begitu Lakhsya langsung menghindar. Untung Lyan menubruk perutnya jadi impas juga, rasakan!



Sembarangan *sugar baby*.

"Aku enggak bermaksud meledek, soalnya dia emang nempel aja ke Bang Lindan... anteng, enggak pernah ikutan komentar kalau kita bahas kerjaan, atau politik, padahal bokapnya sibuk kampanye."

Aku sadar itu, Ava lebih suka menggendong Lazuardi atau main bersama Liam dibanding ikutan kami mengobrol. Andrea, Alma, Lulu kadang menimbrungi obrolan para lelaki, tapi Ava tidak pernah.

"Tapi ya, Sya... rasanya aku lebih suka tipe istri kayak Ava, yang lebih banyak tinggal di rumah."

"Bukannya Ava kerja juga."

"Iya, tapi aku pulang dia udah ada di rumah, akhir pekan kutinggal meeting juga mau nungguin, apa-apa menyesuaikan aku dulu."

Lakhsya memandangu dengan kening berkerut, "Bang Lindan duluan ini yang jatuh cinta?"

Aku hampir gelagapan, tapi memangnya kenapa? Itu memang kenyataan, jadi aku mengangguk.

"Edan!" sebut Lakhsya langsung. "Kok bisa? Ava bukan tipenya Bang Lindan banget."

Memang! "Makin ke sini kayaknya aku makin sadar, tipe pacar sama tipe istri tuh beda."

"Sama! Tipe pacar sama tipe istriku selalu Andrea," sanggah Lakhsya sembari membiarkan Lyan menembaknya dengan pistol air.

Aku menyingkir karena takut mengenai Lazuardi yang kugendong.

"Aku beda, dulu aku males kalau ngomong sama perempuan yang enggak paham berita politik. Sekarang, aku malah males kalau banyak omong sama Ava."



Lakhsya tertawa, membalas tembakan Lyan dulu sebelum menanggapi, "Masih pengantin baru ya gitu... tapi serius, kalau Bang Lindan seminggu polosan, kok bisa Ava menstruasi?"

"Dia perempuan."

Lakhsya geleng kepala, "Beneran mens? Bukan kasus kayak Lulu? Dapet bercak darah doang, kirain mens tapi aneh, sampai Yoshua panik dia pikir mainnya terlalu semangat... pas periksa ke dokter, eh udah ada ini anak gembul ganteng."

Lakhsya beralih mendekat dan menggendong Lazuardi, menaikkannya ke pelampung berbentuk jerapah. Lyan berenang di sekitarnya, menggodai adik sepupunya itu.

Kata-kata Lakhsya membuatku berpikir, aku tidak pernah memastikan tentang itu, apakah mens atau-

"Bang Lindan, sini!" panggilan dari Lulu membuatku teralihkan.

"Bang, bisikin ya, mereka gosip apa? Tadi Andrea tiba-tiba masuk rumah, waspada aku nih mereka ada rencana sesuatu!" kata Lakhsya.

Aku terkekeh, "Jagain Laz ya, Sya, Lyan pelan-pelan berenangnya biar air cipratannya enggak bikin Laz gelagapan."

Aku lebih dulu beralih mengambil handuk kimono, memakainya sembari berjalan ke gazebo, wajah Lulu serius sekali dan Andrea yang kembali sampai berlari-lari.

"Drey, jangan lari, nanti kepleset..." kataku mengingatkannya.

"Urgent ini! Ava tes dulu aja sebelum ke rumah sakit," kata Andrea lalu menyodorkan sebuah kemasan.

Ava dan aku kompak mengamati kemasan itu baik-baik, "Testpack?" tanya kami berdua bersamaan.



"Garis dua tapi samar," kata Ava, suaranya lemas, wajahnya kebingungan.

Andrea dan Lulu langsung heboh, saling berpelukan. Emak mengambil alih benda di tangan Ava.

"Memang kalau masih baru, garis duanya samar... enggak apa-apa, untuk lebih meyakinkan, diperiksa ya?" usul Emak.

"Iya, aku teleponin dokter buat bikin janji, malam ini langsung," kata Lulu.

"Aku akan telepon Alma, sebelum dia keburu sebel enggak bisa langsung terbang ke sini," kata Andrea dan mereka sibuk sendiri.

"Over pride?" tanya Lakhsya sembari menggendong Lazuardi melewatiku. "This is Hashmi pride!"

Astaga! Ini beneran? Ava *positive*? Dia hamil anakku, segala puji bagi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Aku buru-buru mendekati Ava, memeluknya. Aku juga bingung mau ngomong apa, jadi cuma kucium-cium kepalanya.

"Ava kaget ya?" tanya Emak.

Kepala di dekapanku mengangguk, "Aku sempat berdarah, takut kalau enggak sehat."

"Mak, ikut aja ya ke rumah sakitnya," pintaku, takut juga kalau ada apa-apa.

"Iya, kalian siap-siap aja dulu, kamu juga belum bilas kan, Dan."

Aku mengangguk, merangkul Ava kembali ke dalam kamar. "Kamu enggak apa-apa?" tanyaku begitu menutup pintu.



"A... aku bingung, kok bisa? Kita pakai pengaman terus waktu aku masa subur."

Aku juga bingung, aku tidak menyangka omongan Lakhsya benar terjadi. "Nanti kita tanya dokternya ya, tapi emang di semua kemasan pengaman enggak ada klaim 100% efektif."

"Kamu benar kan pakainya?"

"Benar."

Aku yakin karena aku baca baik-baik petunjuknya dan ketika melepasnya aku selalu memperhatikan dulu. Tidak pernah ada kejadian kebocoran, apalagi robek, semua tertampung sebelum kubungkus tissue dan kubuang ke tempat sampah.

"Kamu mandi dulu, aku harus telepon Chan-chan," kata Ava sembari menjauhkan diri dariku.

"Kok telepon dia?"

Ava ini semuanya dibicarakan ke Arcano, aku masih mau memiliki momen ini berdua dengannya.

"Kehamilanku berarti banyak juga buat dia, dan dia tahu aku harus gimana. Kapan baiknya ngabarin ke Sewu Ndalem, Hirdaan sama Gia gimana, mereka masih menunggu selama ini."

Ava mengatakan itu dengan raut wajah yang memucat. Aku jadi cemas memperhatikannya, kuajak dia duduk dulu di pinggir tempat tidur.

"Tapi kamu senang kan, mengandung anak kita?" tanyaku, ini memang kejutan, tapi aku harap Ava juga senang dengan kehamilan ini.

"Aku bingung dan takut ada masalah, Gia pernah pendarahan juga, dan ternyata dia udah keguguran sebelum tahu kalau sudah hamil..."



Astaga, itu mengerikan. Aku segera memeluk Ava lagi. "Kita periksa ya nanti, kita pastikan keadaan kalian berdua, apapun yang terjadi, kamu punya aku..."

Ava mengganggu dalam pelukanku, terasa dia menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. Lalu ketika menjauhkan diri, raut wajahnya kembali tenang.

Sungguh, level ketenangan Ava ini memang mengagumkan. Dia bahkan segera beralih ke lemari, menyiapkan baju gantiku. "Mandilah, kita harus siap-siap, aku akan telepon Chan-chan sebentar."

Kehamilan itu dihitung sejak menstruasi terakhir, jadi usia bayinya diperkirakan sudah sekitar enam minggu. Dan karena ini bulan Januari, bayiku diperkirakan lahir September nanti, tepatnya sembilan September yang juga merupakan hari ulang tahunku yang ketiga puluh sembilan.

Memang itu masih tanggal perkiraan lahir, tapi aku merasa ajaib dengan semua kebetulannya. Ava tidak banyak bicara seperti biasanya, dia tipe pendengar. Emak yang bertanya-tanya mewakilinya, memastikan apa yang terjadi karena sempat mendapati ada bercak darah.

"Itu disebut *Hartman's Sign*, bercak darah karena penempelan sel telur yang sudah dibuahi pada dinding rahim... tenang ini tidak berbahaya, yang bahaya itu jika terjadi terus menerus, disertai rasa pusing dan lemas."

Itu penjelasan dari dokter sebelum ia membahas tentang vitamin dan beberapa hal yang perlu diperhatikan selama trimester pertama kehamilan.

Ketika pulang sudah hampir jam sembilan malam, adik-adikku menyambut dengan perayaan, video call bersama keluarga lain yang turut mengucapkan selamat. Ava mulai bisa tersenyum lebar saat bersama mereka, menceritakan hasil pertemuan dengan dokter juga menunjukkan foto usg pertama bayi kami.



"Semoga cewek nih," kata Lakhsya saat aku duduk di sampingnya.

"Semoga sehat terus ibu dan bayinya," kataku meralat. Jenis kelamin bukan hal yang seharusnya diributkan, bisa mendapatkan karunia seorang anak saja sudah luar biasa.

Astaga, ini masih terasa mengawang-awang meski aku sudah mendengar suara detak jantung hingga melihat tampilan gambar bayinya, dia masih kecil sekali tapi punya denyut jantung yang amat ritmis.

Ava bengong tapi kemudian meraih tangan Emak dan tanganku ketika suara denyut jantungnya semakin keras. Dia balas menciumku saat aku membungkuk dan mencium bibirnya, saking senangnya mengalami semua momen ini bersamanya.

"Bapaknya nih yang enggak sehat, puasa Bang, jangan diapa-apain selama tiga bulan."

Aku nyengir, "Ava padahal udah banyak makan, tapi tadi nimbang, bobotnya masih dibawah ideal."

"Andrea dulu kurus juga, hamilnya baru kelihatan udah jalan enam bulan dan jadi kayak busung lapar menjelang kelahiran, serem aku lihat fotonya."

Lakhsya sampai bergidig ngeri, dan aku juga yakin kurus semasa hamil memang bukan hal yang bagus. Seingatku pekerjaan Ava dalam bulan ini sudah tidak ada *runway*, atau pemotretan *full body*, jadi Ava sudah tidak perlu diet ketat lagi.

"Dan, Ava udah ngantuk itu, diajak istirahat," panggil Emak dan aku segera beranjak untuk memanggilnya, kalau obrolan dengan adik-adikku dilayani, mereka betah sampai pagi.

Sampai di kamar, Ava dulu yang bersih-bersih sebelum tidur. Kuperhatikan waktu dia keluar pakai gaun tidur biasanya, perutnya masih datar. Dia juga sepertinya memperhatikan yang sama karena begitu saja bersuara, "Enggak sangka, aku bisa ada bayinya di sini."



"Aku juga enggak sangka beneran bisa jadi," kataku lalu mendekat dan memeluknya dari belakang.

Ava mendongak untuk memandangu, "Beneran bisa jadi? Maksudnya? Kamu pernah sengaja lepas pengaman?"

"Enggak, mungkin bayinya jadi waktu kita masih belum pakai."

"Aku belum masa fertil kalau itu."

"Iya, tapi berarti yang dibilang Lakhsya benar, *strong sperm*, anak-anak dirumah ini produk sekali jadi."

"Hah?" Ava terdengar kaget.

"Iya, Andrea dulu waktu hamil Lyan, kalau dipikir dia masih terlalu muda, baru pertama kali melakukannya sama Lakhsya... tapi jadi juga." Aku bercerita sambil mengingat kejadian Loka, "Kalau Loka, dia sama Alma justru baru mau program anak, pas periksa udah ada anaknya, Liam itu produk malam pertama... anak keduanya juga, katanya itu karena-"

"Kamu tahu semua itu? Sejak awal?" sela Ava, dia melepas pelukanku dan bergeser untuk sepenuhnya berdiri berhadapan denganku.

"Adik-adikku bawel waktu kita habis menikah, tapi aku enggak tahu kalau beneran bisa jadi."

"Seharusnya kamu bilang aku, jadi gimana caranya kita bisa bercinta dengan aman sejak awal," kata Ava dan ketika dia mulai menjauhkan diri, perasaanku mengatakan ini hal yang tidak biasa.

Ava marah padaku?

"Maksudnya? Aku dulu pernah nanya kamu, kamu mau punya anak." Aku yakin soal ini, aku beneran pernah nanya dan Ava mengangguk.

"Aku memang mau... tapi aku mau diberi perencanaan untuk itu, kamu enggak pernah ngajak aku bicara apa-apa..."



enggak pernah serius membicarakan semua ini! Aku sama Chan-chan baru mulai kerja lagi," kata Ava, dia memunggingiku dan kenapa nada suaranya kayak bergetar?

"Aku bisa kerja untuk menghidupi kita, Ava, kamu enggak perlu-"

"Aku enggak perlu kemana-mana, iya, kan? Kamu aja yang kerja, pergi-pergi, kalau kurang waktunya tinggal *extend*, iya kan?" tanya Ava, dia marah dan ketika kembali menghadapku lagi, air matanya sudah bercucuran.

What the . . . Aku langsung menahan saat dia meraih cardigan, "Kamu mau ke mana?"

"Aku butuh sendiri," kata Ava dan dari caranya terus menarik tangan dari genggamanku, dia benar-benar membutuhkannya.

"Oke, aku yang akan keluar, kamu tetap di sini dan besok kita harus bicara unt-"

Belum selesai aku bicara, Ava sudah menarik tangannya, melepaskan diri dan beranjak masuk kamar mandi.

Dia mengunci pintunya dan tidak lama, kudengar dia menangis, bukan sekadar isakan. *Damn!* Apa yang sebenarnya sudah aku lakukan?



Aku benar-benar enggak percaya dengan pengakuan Lindan. Bagaimana bisa dia enggak bicara tentang peringatan adik-adiknya.

Anak-anak dirumah ini produk sekali jadi.

Aku seharusnya diajak bicara tentang hal semacam itu, aku seharusnya diberitahu, bahkan meski saat itu keadaanku baru selesai menstruasi.

Astaga, aku kira semua ini benar-benar ketidaksengajaan, baik aku atau Lindan sama tidak pahamnya. Tapi ternyata dia tahu bahwa kehamilan ini memang risiko yang mungkin terjadi sejak awal.

Aku tidak bisa berhenti menangis. Terutama ketika keluar kamar mandi dan mendapati tempat tidur kosong, rasanya seperti Lindan menunjukkan dirinya yang dulu. Dia yang memilih pergi dibanding menghadapiku.

Aku segera berbaring di sisi bagianku tidur, mematikan lampu, membiarkan tangis membuatku lelah hingga terlelap.

Kepala Lindan ada di belakang punggungku saat aku bangun, dan rasanya aku kesal dia begitu. Ngapain sih? Apa dia pikir aku berhenti marah kalau dia begitu?

Karena sudah hampir jam enam, aku bangun lalu salat subuh, Lindan baru membuka mata saat aku sudah selesai. Dia bangun dari posisi tidurnya, memandangu yang berlagak tenang duduk di depan meja rias, menyisir rambutku.

"Bisa kita bicara sekarang?" tanya Lindan.



Aku menoleh, "Mau bicara apa?"

"Soal kehamilan ini, kamu menginginkannya atau enggak?"

"Maksud pertanyaan kamu apa?"

"Penting buatku tahu tentang itu."

Aku menggeleng, meralat kalimat itu, "Penting buat kamu menemukan kebenaran dalam argumen kamu semalam, iya kan?"

"Aku beneran nanya, Ava... aku mau kamu bisa sama bahagianya dengan aku beserta seluruh keluarga kita, karena keberadaan bayi ini."

"Kalau kamu mau minta maaf, Lindan... itu cukup dengan berkata bahwa kamu bersalah karena enggak bicara apapun kepadaku sejak awal."

"Aku minta maaf karena enggak bicara apapun ke kamu sejak awal."

Pintar! Aku memandangnya sejenak lalu mengangguk.

"Sekarang bisa kamu jawab pertanyaanku?"

Pertanyaan apa?

Oh, yang soal menginginkan. "Ini bukan soal aku menginginkan atau enggak, ini soal aku sudah mendapatkan dan tanggung jawabku untuk menjaganya."

Aku tiba-tiba merasa sangat sedih, sekaligus merasa situasiku tidak adil ketika lanjut bicara, "Aku sadar diri sejak awal, bahwa keinginanku... adalah hal yang ada di urutan sekian untuk diwujudkan, bukan hanya oleh keluargaku, tapi mungkin juga olehmu."

"Aku enggak akan menghalangi kalau kamu memang masih mau kerja, Ava, aku akan mendukung dan kalau perlu, aku bisa temani kamu kerja."



Membayangkan itu membuat sudut bibirku berkedut, "Enggak, kita lakukan seperti aturanmu saja, kamu kerja, aku di rumah... kamu butuh waktu kerja lebih lama tinggal *extend*... kali ini aku enggak akan bersikap kekanakan lagi, kamu boleh *extend* selama apapun kamu mau."

"Kamu masih belum benar-benar memaafkan aku tentang kejadian mendadak *extend* itu, 'kan?"

Pertanyaan yang membuatku tergoda mengaku, tapi aku berusaha kembali tenang. "Aku memang harus berusaha jadi istri yang lebih pengertian."

"Aku mulai sadar bahwa kamu menutupi sesuatu, entah apa, dibalik sikap tenang kamu ini... kenapa kamu enggak meluapkannya aja kalau kesal, seperti semalam, bicara lebih jelas tentang apa yang kamu mau."

"Kalau kamu tahu apa yang aku mau, kamu akan mengabulkannya?" tanyaku, kalau Lindan bersedia, ini patut dipertimbangkan.

Lindan mengerutkan keningnya, "Kalau ada hal yang kamu mau, kita bisa bicarakan dulu dan kalau aku-"

"Lupakan aja," sahutku cepat dan kembali memunggungnya, menatap ke cermin, mengabaikan pantulan wajah dengan raut datar yang sekarang bersedekap.

"Aku masih mau bicara," katanya dengan nada peringatan.

Aku segera memutar kembali tubuhku menghadapnya, menjalin tangan di pangkuanku dan menundukkan kepala.

"Aku enggak suka menggunakan peringatan seperti tadi, tapi aku lebih enggak suka kalau kamu bersikap tenang, memilih menyimpan masalah dibanding membicarakannya, itu enggak sehat untuk hubungan ini."

"Sehat, buktinya aku beneran bisa langsung hamil," sindirku dengan kesal.



"If you're not ready we can-"

"We can't." Selaku sembari mendelik kepadanya, aku bisa ditampar Ibu kalau ketahuan berani begini, tapi ini keterlaluan. "Apapun yang mau kamu omongin selanjutnya, aku enggak bakal mau melakukannya."

"Yang aku maksud adalah konseling, Ava, minta tolong sama ahli atau tenaga profesional... memang enggak semua pasangan bisa langsung siap dengan keberadaan anak, aku juga masih bengong dan bingung."

Dan begitu Ibu tahu tentang konseling itu, aku akan langsung diminta pulang ke Sewu Ndalem, ditatar dengan berbagai ilmu pengasuhan yang kaku.

"Aku mau tanya, *are you planning on this?* Membuatku hamil?"

"Enggak, aku sadar sebulan ini lebih banyak sibuk di kerjaan, aku udah sempat kepikiran untuk bahas tapi saat ada waktu berdua fokusku berduaan, bukan ngobrolnya."

"Fokus berduaan bukannya bisa jadi indikasi kamu merencanakan ini?"

"Enggak, begini maksudku, aku senang berduaan sama kamu, aku enggak kepikiran soal bayi atau anak saat begitu, cuma berpikir tentang aku dan kamu... dan apa yang kita lakukan."

Sulit dipercaya, "Kalau aku enggak hamil sekarang, kapan rencanamu mau punya anak?"

"Sesiap kamu."

Jawaban Lindan sama sekali enggak mengandung suara keragu-raguan. Aku jadi ingin percaya lagi ke dia! Tapi aku masih sebal! Hamil berarti banyak hal buatku, bukan hanya bentuk tubuhku yang berubah, tapi juga kecerewetan Ibu yang pasti akan semakin menjadi.

Terus bagaimana dengan Hirnaan dan Gia kalau tahu aku yang lebih dulu akan kasih cucu buat Papa. Walau



keadaan Sewu Ndalem sangat tenang, tapi sebenarnya para tetua, termasuk Papa sendiri menantikan kehadiran penerus. Bagaimana jika bayiku lelaki?

Aku teralihkan dari sibuknya pikiranku karena Lindan bergerak, menuruni tempat tidur dan berlutut di depanku. "Sayang, aku tahu rasanya macam-macam; takut, bingung, kaget, curiga, bahkan sedih karena kejadiannya enggak terduga begini... aku juga sama." Lindan mengatakan itu sembari memegang tanganku. "Tapi kita punya satu sama lain, aku enggak bermaksud menghentikan kamu kerja kalau itu memang yang kamu mau, sebisaku akan aku support... dan kalau kamu enggak mau ditinggal-tinggal dulu, aku bisa atur kerjaanku dari rumah juga, enggak masalah."

Entah kenapa aku jadi menangis karena apa yang Lindan ucapkan. Apa dia sungguh-sungguh?

"Coba sekarang bilang aku, apa yang kamu mau... sebutkan apa aja, aku akan berusaha kalau bisa aku wujudkan." Genggaman tangan Lindan menguat ketika mengatakan itu, seakan meyakinkanku tentang dukungannya.

"Jangan... jangan keseringan keluar kota, jangan kelamaan kalau pergi-pergi, di rumah sepi banget kalau aku enggak boleh kerja."

Lindan mengangguk, "Oke, sebisa mungkin aku atur kerjaan dari rumah ya... dan menurutku kalau kamu mau, selama kamu bisa jaga kesehatan, diri sendiri dan si bayi, aku enggak apa-apa kamu tetap bekerja."

Mendengar itu aku jadi teringat beberapa informasi pekerjaan kemarin, "Aku pengen *talk show* sama Cindi Jaiden lagi, kata Chan-chan ada kesempatannya bulan depan, bareng lagi sama Rachel Namira... kami sempet ngobrol di Direct Message dan merasa topiknya seru," kataku.

"Programnya Cindi bagus, dan hanya bincang-bincang sambil duduk, itu masih boleh."

"Beneran?" tanyaku, Lindan mengangguk dengan yakin. "Te... terus aku juga masih punya kontrak sama Issey



Miyake, aku udah dikirim konsep fotonya dan suka banget..."

Air mataku bercucuran seolah ini adalah sesi mengungkapkan permintaan terakhir dalam hidupku, tapi beneran rasanya aku sedih banget kalau sampai kehilangan pekerjaan itu.

"Kapan pemotretannya? Kalau masih dalam satu sampai dua bulan ini mungkin bentuk tubuh kamu belum berubah."

"Jadwal pemotretannya akhir bulan ini."

"Oke, aku rasa karena itu kontrak eksklusif, Arcano juga enggak bisa sembarangan *cut*, kita obrolin ke dia ya besok waktu kembali ke Jakarta?"

"Boleh enggak Chan-chan diminta ke sini, aku butuh ngobrol sama dia."

Wajahnya Lindan kayak bengong sesaat, sebelum kembali datar dan menggeleng, "Kita telepon aja ya? Atau video conference."

"Kamu selalu muram kalau aku butuh Chan-chan, enggak kayak kamu yang punya banyak kolega, kenalan... dia itu satu-satunya teman yang aku punya." Aku sadar kalau Lindan kesal. "Apa kamu perlu lihat dulu bentuk vaginanya supaya-

"Sayang... enggak gitu, tapi buatku ini masih momen kita... kemarin udah keburu berbagi sama keluarga, yang momen kita berdua belum ada." Lindan mengatakan itu sembari meraih tanganku, menciumi punggungnya lembut. "Aku bahkan belum kasih cium buat anakku di perut kamu."

"Kamu kemana semalam?" tanyaku.

"Di luar pintu kamar kita, aku masuk pas Emak udah curiga... aku harap kamu maklum, aku udah ditendang sekali waktu ngaku bicara pakai seruan, kalau tahu aku bikin kamu nangis, aku bisa pincang pagi ini."

Jawaban itu membuatku ingin tertawa. Kenapa



perasaanku jadi aneh begini? Aku masih kesal, sedih, tapi juga pengen ketawa. Dan wajah Lindan sekarang serius sekali, dia enggak mungkin mengada-ada atau bohong.

"Kamu enggak ngasih aku keluar kamar karena takut ketahuan emak juga?" tanyaku begitu pertanyaan ini terlintas di pikiranku.

Lindan menggeleng, "Aku takut kamu pergi, makanya minta kamu tinggal. Kalau kamu tetap di sini, aku tahu kamu tetap ada dan aku bisa lebih berusaha lagi."

Apa dulu waktu di Jepang dia juga akhirnya berusaha untukku? Apa dulu dia berusaha mencariku? Batinku terus bertanya-tanya.

"Emm... aku bisa minta Arcano datang, tapi nanti malam," kata Lindan, mengembalikan fokusku kepadanya. "Seharian ini, sama aku dulu ya?"

"Mau ngapain?" tanyaku.

Lindan meringis, agak mencurigakan saat tiba-tiba tertawa kecil.

"Kenapa sih kamu? Mencurigakan." Aku buru-buru menarik tanganku meski dia menahan.

"Eh, enggak-enggak... aku ketawa karena baru sadar, setelah enggak bisa bercinta, kita bingung mau ngapain seharian."

Aku mengerjapkan mata, baru menyadarinya juga dan rasanya agak malu, pipiku juga mulai panas. Apakah kami segiat itu selama ini? Astaga.

"Jalan pagi bagus buat ibu hamil, mau jalan-jalan sama aku? Terus sarapan bubur ayam langganan Ayah?" tanya Lindan.

Bubur ayam? Aku menyipitkan mata, "Tim bubur diaduk atau enggak?"

Lindan tertawa, "Enggak, kamu?"



"Enggak juga," jawabku.

"Jodoh emang," kata Lindan sebelum mendekatkan kepala, mencium sudut bibirku. "Udah enggak marah lagi, kan? Atau masih ada yang mau diomongin?"

Aku menggeleng, sementara begini dulu sudah cukup. Lindan benar, ini momen kami berdua dan memang begitu adanya.

Lindan beralih mencium keningku, lama seperti saat kalau kami habis salat. Aku hampir kaget waktu tangannya beralih menyentuh perutku, mengelus-elus. "Boleh ya? Gantian kasih ciuman selamat pagi buat anakku."

"Anakku tahu," kataku, posesif.

Lindan tertawa lalu membungkuk dan mencium perut datarku. "Punyaku dua-duanya, istriku sama anakku."

Saat Lindan kemudian mendekap pinggangku dan meletakkan kepala di pangkuanku sembari memandang perutku lekat, rasanya dia akan lebih posesif dariku.

"Bentukan kayak kacang ini umurnya enam minggu?" tanya Chan-chan sembari menunjuk gambar usgku.

"Dihitung dari mens terakhir."

"Rahim lo anget beneran kali ya lihat Lindan? Makanya gampang, sekali sodok jadi." Chan-chan kemudian menggeleng, "Eh, enggak, ini pasti nyodoknya berkali-kali sampai jadi."

Sialan! Kubekap wajahnya dengan bantal sofa, Chan-chan tiba setelah jam makan malam, pakai setelan baju lelaki, bahkan saat memberi salam tadi juga pakai suara lelaki. Hirsaan enggak mau membiarkannya terbang kalau Chan-chan berpenampilan feminim.

"Maaf ya, Chan..." kataku, tiba-tiba merasa sedih ketika memandangnya, kuku palsu juga dilepas semua, sisa lemnnya masih kelihatan.



"Tenang, laki lo enggak nyuruh cut semua kerjaan, cuma yang *runway* dia enggak ngasih sama sekali, *no high heels, no wedges, no platform shoes!*"

"Enggak, bukan soal kerjaan... tapi soal penampilan lo kalau ke sini... Hirdaan pasti-"

"Ah, santai, gue berencana pasang kuku yang pakai hiasan swarovski setelah ini, rasain, biar kejang bersama si Medusa tuh lihat tagihannya."

Aku terkekeh, "Gia ikut-ikut ngelarang?"

"Iyalah, tuh Medusa seneng dapat pelampiasan stress, begitu Hirdaan ngasih tahu soal baju lelaki, dia langsung ikutan, gue harus ngomong suara lelaki, kuku harus dilepas, belum aja tuh tampangnya besok gue cakar pakai kuku baru."

"Terus begitu Hirdaan tahu lo nyakar Gia, hidung baru lo digunting jadi dua."

Chan-chan memegangi hidungnya dengan panik, membuatku tergelak mendapati ekspresi wajahnya.

"Lo jangan ngomong gitu dong, ini mahakarya tahu!" gerutu Chan-chan sebelum beralih mengamati buku pemeriksaan kehamilanku. "Widih, Ibu Lavatera Hashmi... ganti nama lo?"

"Lulu yang daftarin kemarin, dia nyebut namanya gitu, tapi di rekam medis bener kok, nama asli."

"Ditambahin nama belakang laki lo juga?"

"Di depan malah, Hashmi, Miyoko Lavatera Wiryatedja, gue pakai dokter yang menangani Alma sama Lulu kalau pemeriksaan kehamilan di sini."

"Terus kalau ke Jakarta?"

"Sama juga, biar gampang transfer info medicnya... udah langsung diurus, gue tinggal pemeriksaan aja sesuai jadwal."

Chan-chan mengangguk, memeriksa ponselnya
"Lindan udah email ke gue nih, jadwalnya, laki lo emang



mandiri ya? Kalau Hirdaan pasti gue yang repot sendiri."

"Lindan lebih antusias dari gue soal anak ini."

"Anaknya kan?"

"Iyalah!"

Chan-chan tertawa, "Matanya biasa aja, Mbak, mendelik gitu serem tau!"

"Ya, lo nanyanya kayak gue cewek apaan."

"Ya, elo juga kenapa kayak murung gitu pas ngomong Lindan lebih antusias... ya wajar, orang anaknya. Lo seneng dong harusnya laki lo antusias."

Iya, tapi seharian ini dia hobinya jadi nanyain anaknya melulu. Anakku mau minum jeruk anget apa teh poci? Anakku mau es krim atau smoothies? Anakku mau tidur siang enggak? Anakku belum boleh ya mandi berendam air panas. Aku kesal banget, makanya ini ketemu Chan-chan aku sengaja minta ditinggal berdua, enggak mau ditemani dia.

"Chan, lo nginep di mana? Gue ikut."

"Lo jangan kelewatan jadi istri, Lindan udah sabar banget ini ngasih lo waktu sama gue berduaan." Chan-chan meletakkan buku pemeriksaan kehamilan sebelum mengelus kepalaku, "Lindan bilang gue tinggal sampai lusa, tadi Emaknya sebelum pergi juga ngundang gue makan siang, besok gue ke sini lagi ya..."

Aku mengangguk-angguk senang, ingin langsung memeluknya tapi Chan-chan menghindar, langsung bangkit berdiri dan menjauh dari kursi sofa yang kami duduki.

"Ih, kenapa sih?" tanyaku.

"Lo minta peluk laki lo aja deh, ya."

Chan-chan beneran langsung pamit setelah ngomong begitu. Lindan cepet banget munculnya waktu dipanggil, aku curiga dia nguping, hih!



"Kamu kok cepet, begitu dipanggil langsung masuk ruang tamu?" tanyaku waktu kembali ke kamar bersama Lindan.

"Aku emang mau ketemu Arcano, aku kirim jadwal periksamu, sama beberapa info medis terkait kondisi kamu sekarang."

"Kamu dengar aku ngobrol sama Chan-chan tadi?"

"Cuma waktu dia bilang, kalau kamu minta peluk ke aku aja... sini, kalau mau dipeluk." Lindan langsung duduk di pinggir tempat tidur, merentangkan tangan. "Anakku pasti udah kangen ayahnya."

Tuhkan, anakku, anakku terus!

"Kangen apaan, orang seharian udah sama-sama," kataku meski duduk juga di samping Lindan. Dia langsung merangkulku, mencium pelipisku sebentar lalu beralih membungkuk, mencium-cium perutku sambil entah membisikkan apa. Aku sebal, ini perut kalau bisa lepas-pasang kayaknya bakal didekap Lindan seharian, terus aku dianggurin!

"Kamu udah ketemu Arcano kok masin cemberut gitu?" tanya Lindan ketika melihatku, kepalanya masih sesekali ngecup tepat di pusarku.

"Tadi ada yang nawarin peluk, tapi malah asik sendiri," kataku, membuat kepala Lindan sempat mematung sejenak.

"Aku lagi kasih ciuman selamat malam buat anakku dulu."

"Lama banget ciuman selamat malam buat anaknya, tadi sama istrinya cuma sebentar," kataku, enggak tahu, rasanya ini memang perlu diprotes!

Lindan tertawa, "Bilang dong kalau mau lagi," katanya sembari menegakkan diri dan merangkum wajahku.



~ ~ ~

"Kamu dong yang peka, biar aku enggak perlu-" sisa kalimatku tertelan lumanan bibir Lindan, aku juga segera melupakan lanjutan kata-kata yang mau aku ungkapkan.

Rasanya enggak penting lagi.

Apapun itu ketika Lindan sudah bersikap demikian mesra kepadaku, sisanya enggak penting lagi.

.tobecontinued.



Apa hal paling aneh dari perempuan hamil? Moodswing! Ava tidak mengalami morning sickness, tidak anti terhadap bau atau makanan tertentu, tidak kesulitan makan, apalagi kesulitan tidur.

Tapi moodswingnya parah.

Satu kali dia bisa begitu bahagia hanya karena melihatku pakai kemeja batik, bilang ganteng sampai mengakui aku sebagai hot papa anaknya, tapi saat aku masuk mobil untuk pergi, dia bisa menangis. Menangis yang bukan hanya meluapkan air mata, tapi sekaligus isakan protes, merasa bahwa aku berpenampilan keren bukan untuk dirinya.

Hanya dua orang yang bisa menyadarkannya dari moodswing parah itu, yang pertama Emak dan yang kedua Arcano... mereka tinggal memeluk Ava, kemudian berkata;

"Darling, lo juga bisa berpenampilan keren, ganti gaya rambut yuk? Coba gaun baru yuk? Gue dandanin, atau mau nyalon aja?" ajakan semacam itu dari Arcano sukses membuat Ava kembali tenang.

Kalau Ibuku lain lagi, "Memang enggak tahu diri ya Lindan, kalau di rumah koloran doang, begitu keluar rumah kayak lelaki cari mangsa baru... dia pikir kamu enggak bisa begitu juga? Jangan nangis ya, Sayang, nanti habis dari salon kita nongkrong di tempat yang banyak cowok-cowok kecenya... cuci mata."

Jangan tanya darimana emak tahu cafe hits yang memang sering dikunjungi artis atau aktor ibu kota, dan jangan heran kalau emak beneran bawa Ava ke sana, nongkrong sambil memesan segala makanan manis yang ada.



"Harus gue akui, tingkat kekerenan nyokap lo saingan sama Mami gue, gaul banget doi, gue berasa nongkrong sama dua sahabat sejiwa."

Laporan dari Arcano itu selalu berhasil membuatku bergegas menyelesaikan pekerjaan, tidak berlama-lama diskusi dan langsung menjemput ke mana saja mereka nongkrong, atau berbelanja.

Moodswing yang tidak kalah ekstrem adalah saat aku terima telepon di jam makan malam. Itu bisa membuat Ava yang sudah bersemangat menyelesaikan masakan jadi mengambek, langsung mematikan kompor dan menolak meneruskan. Itu karena menurutnya aku tidak antusias makan malam dengannya, lebih antusias dengan teleponku.

Kalau soal ini dia tidak bisa ditenangkan selain olehku sendiri. Kalau teleponnya dari keluarga, dia tidak mengambek lama, tapi kalau dari kolega atau rekan kerjaku, bisa sampai berjam-jam aku menjelaskan.

"Kamu udah seharian urus kerjaan sama mereka. Sadar enggak, aku dari pagi diam aja kamu sibuk telepon, betah di ruang kerja, sekarang udah jam aku harusnya bisa dapat perhatian kamu, masih aja teleponan! Sana makan malam aja kamu sama mereka, enggak usah sama aku!"

Kalau kalimat itu sudah keluar dari mulut Ava, bisaku hanya memeluknya sambil menunggu dia luluh. Mau alasan apapun udah enggak mempan.

Tapi dibanding dua moodswing itu, yang paling aku hindari adalah moodswing setelah Ava menerima telepon Ibu atau telepon dari Hirnaan. Karena itu benar-benar bisa menghilangkan keceriaan istriku sepanjang sisa hari.

Sepulang dari Palembang, kami langsung mengabari Ibu Ajeng di Sewu Ndalem, reaksinya memang tidak pernah berlebihan karena itu aku maklum saat beliau langsung membahas tentang acara selamatan. Belakangan kami sepakat untuk empat bulanan di Palembang, lalu tujuh bulanan di Sewu Ndalem.



Hirdaan dan Gia juga tidak bersikap berlebihan ketika kami memberi mereka kabar. Gia meminta Ava banyak istirahat, menjaga diri baik-baik, lalu esoknya mengirimkan sepaket rujak mangga muda dengan sambal gula merah. Gia juga sering mampir untuk mengantar urap, pisang raja, satu kendi dawet bahkan pernah rebusan telur. Aku tidak pernah paham dengan apa-apa yang dia lakukan, tapi karena makanannya enak, aku ikut makan saja.

Pak Handri yang terdengar antusias, bahkan datang ke rumah memberi ucapan selamat langsung, sekalian membawa sekeranjang cokelat yang mahal. Ava menyemil cokelat itu sebagai penutup makan malam, katanya healing mode sebelum tidur.

Moodswing karena telepon dari Ibu atau Hirdaan itu mulai muncul begitu keduanya tahu Ava masih kuizinkan bekerja. Baik Ibu atau Hirdaan keberatan dengan itu. Hirdaan bahkan memprotesku langsung saat melihat Ava muncul di acara talk show.

"Enggak seharusnya dia bersikap sepercaya diri itu, kembali tampil ke publik, seharusnya dia masih merenungi kesalahan sebelumnya! Aku enggak percaya kamu sebagai suaminya membiarkan ini."

"Dia sehat, dan selama dia tetap sehat aku akan membiarkannya melakukan apa yang dia mau."

"Ada batasannya, Lindan! Apa yang boleh dan enggak boleh Ava lakukan, jangan kelewatan, semakin orang penasaran terhadapnya itu akan semakin menyulitkan!"

Hirdaan menutup teleponnya dengan kasar setelah itu. Dan mungkin karena dia tidak bisa mengendalikanku, dia kembali menekan Ava. Ada beberapa kontrak pekerjaan bagus yang akhirnya ditolak, aku dapat *updatenya* dari Arcano.

Ibu Ajeng juga ikut-ikutan, ada saja yang dia komentari setiap kali menelepon termasuk mengomentari pemotretan Ava, entah seburuk apa komentarnya, yang jelas Ava tidak pernah lagi bersikap ceria memandangi majalah fashion yang memuat beberapa foto terbarunya.



Ava tidak pernah mau berbagi cerita kalau menerima telepon Hirnaan atau Ibu Ajeng, hanya minta peluk sampai tidur. Karena itu selama acara empat bulanan di Palembang ini, aku sebisa mungkin menjauhkan ponsel dari kami berdua.

Ngomong-ngomong perut Ava belum kelihatan ada lekukannya, masih datar aja, dan kata dokter itu normal... yang penting bayinya berkembang, bobotnya juga naik. Ava naiknya sedikit-sedikit, bahkan pernah turun di minggu kesepuluh. Tapi sekali lagi, menurut dokter itu bukan masalah.

"Om Lindan, Tante Ava ketiduran di kamarku," kata Lyan dan aku segera keluar dari ruang kerja.

Ava bisa ketiduran di mana saja kalau sudah mengantuk. Dua minggu lalu, kami lagi lihat-lihat furnitur, dia pulas begitu nyoba kursi goyang buat menyusui. Arcano cuma ketawa-tawa melihatku membopong Ava keluar toko.

"Dapat barang bagus, Pak?" goda Arcano waktu itu.

Sembarangan banget istriku disebut barang.

"Tante Ava yang cerita, dia sendiri yang ketiduran, baru setengah cerita Abdi Raja dari Sewu Ndalem," kata Lyan saat aku masuk kamarnya untuk melihat Ava.

"Tante Ava begini karena adik bayinya suka tidur siang, dia suka enggak kasih aba-aba kalau udah di tempat nyaman, tidur gitu aja."

"Nanti kalau adik bayi sudah tujuh bulan, mau ke Sewu Ndalem, katanya nanti Tante Ava mandi pakai lapis jarik tujuh lembar."

"Iya, masih tiga bulan lagi."

Aku menyelipkan lengan ke belakang punggung dan paha Ava, memastikan posisinya benar dulu baru mengangkatnya.



"Nanti periksa lagi udah bisa lihat belum adik bayinya lelaki atau perempuan?" tanya Lyan sembari membuntutiku.

"Seharusnya sudah."

Sore ini pemeriksaan USG dan katanya jalan tujuh belas minggu sudah bisa diketahui jenis kelaminnya.

"Kata Opa enggak apa-apa kalau bayinya lelaki."

Aku tertawa, "Iya dong, siapa tahu sepintar Lyan melukisnya."

"Bisa jadi saudara sebaya Layzal."

"Iya, beda beberapa bulan aja."

"Kata Madre aku dapat banyak bonus adiknya, mintanya dua, dikasih empat... dan bisa nambah lagi."

Aku mengangguk sembari menunggu dia membukakan pintu kamarku. Lyan juga masuk untuk menyingkap bed cover agar aku bisa langsung membaringkan Ava.

"Tapi kenapa perutnya Tante Ava enggak gendut? Tante Alma sudah gendut sejak Layzal dua bulan."

Pertanyaan yang membuatku meringis, "Tante Ava badannya kayak Madre dulu, kurus, jadi kayaknya harus tunggu sampai bayinya gedean lagi biar kelihatan lekukannya."

"Madre dulu enggak bisa makan, dirawat lama di rumah sakit."

"Iya, untungnya Tante Ava sehat terus."

"Tante Ava makan fudgy brownies punyaku, aku belum makan snack siang."

Waduh, cemilan Lyan itu dibuat gluten free dan yang bisa membuatnya hanya emak, Andrea, atau koki mereka di Xie House. "Masih ada sisa enggak di bawah?"



"Enggak tahu, Oma pergi sama Opa, Madre temani Ayah sama Om Sam, adanya Mbak Hilda."

"Yuk kita lihat ke bawah, nanti kalau enggak ada, kita telepon Madre, Lyan bisa makan snack yang apa."

"Oke."

Aku menyelimuti Ava dan mengatur tirai kamar agar tertutup rapat sebelum keluar.

"Katanya ada tanda-tandanya bayi tuh, bakal perempuan atau laki-laki." Lakhsya memulai obrolan dengan bicara begitu.

Aku yang membaca buku di sampingnya menoleh, "Tanda-tanda?"

"Iya, kalau ibunya makin cantik, dikit-dikit dandan, manja, bakal perempuan tuh anaknya... tapi kalau ibunya malas dandan, emosian, males mandi, katanya bakal anak lelaki."

"Ava memang suka dandan, mau tidur, bangun tidur sisiran dulu, dia manja tapi sekaligus emosian... *moodswing*-nya kilat, enggak pakai aba-aba."

"Terus Bang Lindan nebaknya apa?"

"Laki-laki, tapi bukan karena memperhatikan tanda-tanda kayak kamu bilang itu... setelah sadar kamu bilang gen kita ini enggak main-main. Saudaranya Ayah lelaki semua, sepupu kita juga, anaknya sepupu kita, anak kalian, bahkan anaknya Lulu, rasanya anakku juga bakal laki-laki."

Lakhsya mengangguk, "Iya juga sih... terus gimana kalau anaknya Bang Lindan lelaki?"

"Kok gimana? Ya aku senang lah, kita semua terbiasa sama anak lelaki."

"Tapi aku penasaran, Ayah sama Emak gimana ya dapet Lulu? Kok bisa anak cewek."



"Lulu kayaknya emang semacam segala pengecualian di keluarga kita. Lulu lega banget pas dia hamil Lazuardi."

"Berat kali ya, selama ini jadi Lulu, kelimpahan semua perhatian... mana kita berdua dulu galak banget."

Aku tidak mengingkari kalau memang tegas pada Lulu, bahkan dulu sempat berencana menjodohkannya juga.

"Aku juga lega punya Lyan, enggak kebayang kalau anakku perempuan, bisa mati aku kalau kena karma," kata Lakhsya kemudian menolehku, "Bang Lindan juga pasti ngeri kalau punya anak perempuan."

"Bukan ngeri, tapi... entahlah, kita semua memang terbiasa sama anak lelaki."

"Wiryatedja gimana kalau anak kalian lelaki juga?"

Aku menggeleng, "Aku udah ngomong langsung ke Papa waktu Ava diminta tinggal di sana untuk mulai pendidikan khusus ibu, aku enggak ngasih... baru lewat telepon aja, Ava bisa langsung murung kalau diomelin."

"Ava kalau ditelepon gitu pasti diomelin?"

"Iya, ada aja yang diprotes, apalagi waktu berat badannya justru turun, udah diomelin Ibu, Hirnaan sama Gia juga datang ke rumah... aku pas *meeting* diluar, Mbak Danti bilang Ava sampai enggak bisa ngomong apa-apa."

"Terus, Bang Lindan gimana?"

"Ya, aku balas temui Hirnaan jugalah! Enak aja, dia pikir siapa yang dia omelin... aku bilang, sekali lagi dia bersikap berlebihan menanggapi keadaan Ava, aku akan bawa semua ini ke pembahasan dua keluarga sekalian, kalau Ava perlu melepas nama belakangnya demi hidup tenang, I will process it."

Lakhsya berdecak-decak, menepuk pundakku dengan raut bangga. "Lindan Hashmi kok dilawan!"



Aku bukannya mau sok kuasa atau sok hebat saat dulu menemui Hirnaan, aku hanya merasa dia sudah keterlaluhan dan aku perlu angkat bicara. Ava kesulitan berbagi tentang apa yang dia hadapi dari keluarganya. Karena itu aku merasa, memang aku sendiri yang harus menciptakan batas dengan mereka.

"Bayinya laki-laki," kata Ava saat kami selesai periksa dan kembali ke mobil. Dia sedang membaca ulang buku catatan kehamilan, sekaligus mengamati cetak usg terbarunya.

Grup chat keluarga tetap heboh meski informasi itu sudah diduga sejak awal. Seperti yang sebelumnya aku bahas bersama Lakhsya, bayi laki-laki adalah sebuah trend di keluargaku.

"Kamu enggak *surprise* ya?" tanya Ava saat menolehku yang menyetir.

"Feelingku memang bilang dia bayi laki-laki."

"Senang enggak kamu?"

"Senang banget, kalian sehat, bobotnya naik."

"Dan enggak ada larangan buat bercinta lagi," sambung Ava membuatku meringis.

Entah kenapa sejak tahu Ava hamil aku sadar fokusku berganti untuk mengamankan kehamilannya, dan ternyata bukan masalah besar ketika harus menahan diri, karena aku sudah lega setiap kali mendapatinya masih manja padaku, minta peluk, gendong atau dielus punggungnya.

"Kata Andrea, ada sup kepiting enak di restoran Prime Hotel setiap Sabtu, kita makan malam di sana, yuk?" ajak Ava.

"Emak masak gulai ayam pakai acar, kamu kan suka itu."

"Pengin sup kepiting."



"Kalau gitu take away aja, mau?" tawarku.

"Enggak usah deh! Enggak jadi." Ava membereskan buku kehamilan, memasukan foto usg ke dalam tas.

Begitu dia memandang ke kaca samping sembari bersedekap aku sudah paham apa yang terjadi, "Oke, kita ke sana ya, aku putar dulu di depan."

Ava mulai menolehku lagi, "Kalau ada apotik mampir dulu."

"Mau beli apa?" Dia hanya boleh minum vitamin dari dokter.

"Ada deh," jawab Ava sebelum tersenyum-senyum, bahkan sekarang mengeluarkan ponsel, mengetik-ngetik dengan ekspresi senang.

Moodswing yang sungguh ekstrem, tapi aku biarkan saja, dia jarang meminta sesuatu, kami juga jarang makan malam di luar.

Begitu sampai apotik, aku mematikan mesin dan chat dulu ke Emak soal kemauan Ava makan malam diluar, khawatir kalau nanti ditunggu di rumah.

Emak: Kamu tuh ya, urusan nyenengin istri kok pakai minta izin segala. Ava maunya apa ya turuti aja.

Lindan Hashmi: Ini dadakan, Mak, ngajaknya

Emak: Lagian kamu juga, jarang banget ajak Ava jalan keluar rumah, mumpung keluar ya diajak jalan sekalian

Memang sih, kalau tidak ada keperluan, aku lebih suka di rumah, bekerja atau membereskan beberapa urusan proyek yang kutinggalkan. Aku juga sedang mempertimbangkan beberapa tawaran pekerjaan.

"Mau beli apa?" tanyaku sambil melepas seatbelt.

Terdengar bunyi denting notifikasi chat masuk, paling Emak lagi, aku membiarkannya.



"Itu aku kirim ke kamu yang mau dibeli," jawab Ava lalu mengalihkan tatapan sambil menahan senyum, kenapa dia langsung malu-malu gitu?

Aku cek ke ponselku dan mengerjapkan mata sebentar, kenapa dia mau beli. . .

"Ini buat..." tanyaku meski tahu benar ini buat apa.

"Emm, selain kasih tahu soal restoran... Andrea kasih aku voucher di junior suite buat malam ini." Setelah mengatakan itu Ava mencondongkan tubuh dan mencium pipiku, "Mau kan?"

Ya masa udah begini ditolak!



"Dan, kamu gendutan lho, bukan perutnya Ava yang jendul malah perutmu," kata Emak waktu lihat Lindan *shirtless* habis berenang sama Lyan.

"Kayak Om-om beneran udah," imbuh Lulu yang sedang menimang Lazuardi.

"Sebentar lagi puasa, enggak apa-apa, nanti turun lagi," kata Lindan sembari meraih kimono handuk yang kusodorkan.

Menurutku Lindan terlihat *yummy*... akhir-akhir ini aku sering memandangi pusarnya, gemas aja lihat di area situ. Walau saat melihat area selanjutnya, aku merasa perlu menelan ludah, mendadak haus. Rekor banget sejak menikah dan sejak ketahuan hamil, belum sekalipun aku diajak berhubungan intim, tiga bulan!

Iya dokter memang melarang, tapi aku yakin enggak sedikit juga pasangan yang melanggar larangan itu dan baik-baik saja. Aku gelisah sendiri kalau tidur minta peluk dan Lindan beneran cuma meluk doang!

"Lyan, udahan, naik, Ayah sebentar lagi pulang terus mau periksa materi presentasi," kata Andrea yang keluar dari rumah utama.

"Menurutmu aku juga gendutan?" tanya Lindan.

Suaranya membuatku mengalihkan tatapan dan mendongak, "Enggak kok, eh... aku lupa baju gantimu di atas belum."

"Aku bisa ambil sendiri."

Tuhkan! Padahal aku hanya beralasan soal baju ganti. Ini kalau Lakhsya atau Yoshua yang diberi kalimat begitu oleh Andrea atau Lulu, jawabannya pasti berbalas, "Mandi bareng sekalian aja yuk?"



Loka sih tidak bakal menjawab dengan kalimat begitu, tapi dia paham dan gandeng Alma ke atas, bukannya bilang bisa sendiri kayak Lindan. Astaga, beneran dia ini ajaib sendiri diantara saudaranya yang lain.

"Ehm, aku belum mandi juga," kataku sembari mengikutinya memasuki rumah, kurang jelas apa kodeku ini.

"Kamu mau mandi duluan?" tanya Lindan.

Nada tanyanya serius banget, raut wajahnya juga. Jelas sudah, dia tidak paham kodenya! Tiga bulan lho, kenapa dia enggak gelisah sama sekali? Aku aja enggak sabar pengen manjatin pinggangnya.

"Enggak, kamu aja dulu, sebelum kedinginan," jawabku sebelum kesal.

"Oke, aku mandinya cepet kok."

"Lama juga enggak apa-apa."

"Hehe, kalau lama maunya mandi bareng kamu."

Nah, akhirnya. "Oh, aku-"

"Enggak kok, bercanda, Sayang... nanti jadwal periksa ke dokter, aku enggak mau kita berdua malu kalau ketahuan langgar aturan."

Setelah ngomong begitu Lindan menarik pundakku, mengecup pipiku sekilas dan langsung beranjak ke tangga. YA AMPUN, NYEBELIN!

Miyoko Ava: Gue diambang frustrasi deh, segala kode enggak mempan.

Chan-chan: Modelan Claudius enggak bisa dikode

Miyoko Ava: Tapi kenapa makin lama gue makin ngebet sama dia? Aneh enggak sih, padahal awal-awal rasanya sebel!



Chan-chan: Dosa tau sebel sama laki seganteng itu, kena tulah lo

Miyoko Ava: Btw the baby is a boy

Chan-chan: Serius? Aaakkkkk congrats My darling! Gue excited! Secara bibitnya unggul.

Miyoko Ava: Lindan enggak surprise, mukanya biasa aja

Chan-chan: Biasa aja tapi ganteng, lo kapan balik?

Miyoko Ava: Tiga hari lagi, baru besok pengajian, Hirdaan enggak ngajak lo ke sini?

Chan-chan: Enggak, gue juga enggak bisa, Mami minta ditemenin.

Miyoko Ava: Bsk pulang gue bawain tekwan sama laksan kakap buat Mami

Chan-chan: Thank you darling, I miss you, the baby boy, and sure my sugar daddy too.

Miyoko Ava: Laksan kakap yang buat lo, gue kasih racun, enak aja laki gue jadi sugar daddy lo!

Chan-chan: Ya udah, sugar daddy kita bersama, gue rela berbagi.

Miyoko Ava: KAMPRET! LINDAN PUNYA GUE, ONE AND ONLY!!!

Aku mengetik penuh semangat, tentunya memastikan semua huruf sudah tercapslock! Aku berani mengaku 'One and Only' karena selama aku hamil ini, Lindan beneran enggak macam-macam. Ke mana aja pamit, kirim foto, ngenalin koleganya, ngomongin apa yang mereka lakukan, rapatnya bahas apa, walau aku masih belum terlalu paham tapi Lindan konsisten memberi kabar kalau diluar.

Dia enggak pernah pulang larut, apalagi menginap diluar, Nana tersisihkan kali ini. Kehamilan adalah situasi



serius dan Lindan jelas berusaha terlibat dalam segala hal tentang anaknya.

"Kamu kenapa? Kok serem gitu ekspresinya lihat ponsel?" suara Lindan membuatku mendongak, dia sudah kembali dari apotik, membawa vitaminku.

"Chan-chan biasa, minta dijamak kalau ketemu!" dengusku lalu berdiri, menerima sebotol vitamin, memasukkannya ke tas.

"Dia bilang besok enggak bisa datang," kata Lindan sembari menggandengku.

"Iya, dia harus temani Maminya," jawabku lalu memperhatikan ada chat masuk dari Andrea.

Sister Andrea: Hadiah kecil buat yang udah bebas larangan dokter.

Ketika kuperiksa lampiran filenya, ternyata itu voucher gratis menginap Prime Hotel, Junior Suite untuk semalam.

Sister Andrea: Jangan khawatir soal perlengkapan menginap, di bagasi ada travel bag, aku sama Emak yang packing, ada night dress hadiah dari Alma juga... ;))

Astaga!

Miyoko Ava: Aku ngajaknya gimana, Kak?

Rasanya konyol nanya ini ke Andrea, tapi beneran aku belum pernah memulai duluan untuk hal begini.

Sister Andrea: Ajak aja langsung, jangan dikode, enggak bakal paham... rumah udah dikondisikan, enjoy your first babymoon.

Aku tersenyum membaca balasan chat tersebut.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Lindan saat kami sudah keluar bangunan Rumah Sakit. "Tadi kamu kayak bete banget sama Arcano, sekarang senyum-senyum sendiri."

"Aku lagi *happy* sekarang, yuk cepetan ke mobilnya."



Kupeluk lengannya dan kutarik ke Toyota Camry yang terparkir.

"Kamu suka banget sama Arcano?" tanya Lindan saat membuka pintu penumpang depan untukku.

"Lagi bete kalau sekarang, minta dijambak banget orangnya!"

"Tapi kamu udah senyum-senyum, kalian cepet kalau baikan."

"Temanku cuma dia, kalau enggak baikan, nanti aku enggak punya teman lagi."

"Ada aku, teman hidup kamu."

Aku menatapnya sejenak, melihat betapa serius wajahnya ketika memastikanku duduk di dalam mobil.

"Hati-hati kakinya," kata Lindan dan aku bergeser menjauhi pintu sehingga dia bisa menutupnya.

Ng, yang tadi itu dia ngapain? Ngegodain aku? Ngegombalin aku? Dengan tampang seserius itu? Suamiku ini kenapa sih?

Andrea benar! Lindan enggak paham dikode, padahal dia maniak sup! Kalau aku nanya minta dimasakin apa, jawabannya selalu sup. Tapi kenapa diajakin makan sup di restoran hotel dia santai bilang *take away*? Ih, nyebelin.

"Oke, kita ke sana ya, aku putar dulu di depan," kata Lindan sembari beralih jalur.

Yeah! Belakangan dia mulai cepat paham kalau aku mengambek. Aku begini enggak pura-pura supaya dia jadi luluh, aku beneran kesal kalau sampai mengambek dan mengabaikannya.

"Kalau ada apotik mampir dulu," pintaku sembari menolehnya lagi.



"Mau beli apa?"

"Ada deh."

Aku kembali tersenyum-senyum mengambil ponsel, pamer dulu ke Chan-chan.

Miyoko Ava: Hp gue kayaknya bakal mati semalaman.

Chan-chan: Kenapa? Habis kecebur got?

Miyoko Ava: Pemiliknya sibuk, Hahahaha

Chan-chan: Widih berhasil lo, Va? Bilang gimana?

Miyoko Ava: Belum bilang, nanti gue chat aja orangnya, dia pasti ngerti kalau udah lihat

Chan-chan: Orangnya di samping lo dan lo ngechat dia? Kalian ada masalah komunikasi, serius deh.

Miyoko Ava: Gue bingung kalau harus ngomong langsung.

Chan-chan: My dearest husband, I'm horny as fuck, so please fuck me now, deeper and harder

Chan-chan: Tuh udah gue kasih tahu apa yang harus lo bilang, bacain aja langsung

SIALAN! Aku tertawa pelan, membayangkan bicara begitu sekarang dan Lindan pasti mengerem mobil mendadak.

Tidak-tidak keselamatan berkendara harus diutamakan. Aku akan tetap pada rencana semula saja. Lindan menepi saat mendapati bangunan apotik, begitu mematikan mesin dia tidak langsung melepas *seatbelt*, ada chat dari Emak jadi dia pasti balas dulu.

Aku sudah menemukan gambar barang yang kubutuhkan ketika Lindan melepas *seatbelt*, kukirim langsung ke nomornya. Sial, aku langsung salah tingkah begitu dia memandanguku.



"Mau beli apa?"

"Itu aku kirim ke kamu yang mau dibeli," jawabku lalu mengalihkan tatapan sambil menahan senyum. Astaga aku malu banget.

Lindan mengecek ke ponsel dan mengerjapkan mata sebentar, wajahnya agak bingung waktu nanya, "Ini buat..."

Jelas-jelas dia tahu itu buat apa! Emang enggak bisa dikode sama sekali, jadi aku putuskan bicara langsung.

"Emm, selain kasih tahu soal restoran... Kak Drey kasih aku voucher di junior suite buat malam ini." Setelah mengatakan itu, aku juga mendekatkan wajahku dan mencium pipinya, awas kalau masih enggak paham!

"Mau kan?" tanyaku, memastikan.

Please... please... please... doaku dalam hati, karena suamiku yang ganteng ini masih aja bengong.

"Oke, tunggu sebentar ya."

Terus dia balas cium pipiku sebelum buru-buru keluar dari mobil. Yes!

Chan-chan: Udah jam enam ini ponselnya belum nyala-nyala

Chan-chan: Awas, anak ganteng kegencet.

Chan-chan: Sialan! Setengah delapan nih, pamer lo ya!

Rentetan chat itu memenuhi notifikasi bar begitu ponselku menyala. Punya Lindan juga sama saja, dia langsung sibuk dengan panggilan telepon.

I'm fully energetic, kuelus perutku, kalau dirasa-rasa sebenarnya ada lekukannya, pusarku juga kayak makin menonjol aja. Tapi masalah sebenarnya ada di dada, rasanya makin penuh dan sensitif.



"Ava, mau sarapan di bawah?"

Aku mengangguk, "Sekalian check out."

Lindan mengangguk, membawakan tas tanganku dan travel bag berisi perlengkapan menginap yang sudah kubereskan.

"Sakit? Kok dipegang-pegang perutnya?" tanya Lindan.

"Enggak, aku pengen cepat kelihatan baby bumpnya."

Lindan memindahkan tas tangaku jadi satu dengan travel bag, membebaskan satu tangannya untuk mengelus perutku lembut.

"Pasti lucu ya," kata Lindan.

"Lucu? Bukan seksi?"

Lindan tertawa dan waktu dia mendekatkan kepala untuk mencium pelipisku, rasanya aku pengen narik dia lagi masuk suite.

"Boleh enggak kita bikin *maternity photoshoot* nanti kalau udah ada baby bumpnya?" tanyaku sembari berusaha mengendalikan hormon nakalku.

"Boleh, semoga waktu tujuh bulanan di Sewu Ndalem udah kelihatan yaa, biar bisa sekalian... aku suka nuansa tradisional di sana."

Aku juga suka tapi Ibu bawel enggak ya? "Boleh enggak ya sama Ibu?"

"Biar aku yang ngomong ya."

Lindan ini selalu berusaha jadi tamengku, aku sadar dia beberapa kali sengaja angkat telepon Hirnaan atau Ibu yang masuk ke ponselku. Aku tahu Lindan dapat teguran dari Hirnaan waktu aku masih terima pekerjaan komersial, tapi teguran itu bukan hal yang besar, Lindan cuek aja bahkan masih santai menjawab pada Hirnaan. Apa yang Chan-chan dulu bilang, ada benarnya; Lindan bisa menghadapi Hirnaan.



"Nunduk sini sebentar," pintaku saat masuk ke lift yang kosong dan pintunya tertutup.

Aku dilarang pakai heels jadi beda tinggi kami makin jauh. Untung Lindan segera menunduk.

"Kenapa?" tanyanya.

"Terima kasih," jawabku lalu mencium pipinya.

Dia senyum, merangkul pinggangku saat kembali menegakkan tubuh. "Kapan-kapan lagi, ya... babymoon."

Aku mengangguk, menempelkan pipiku ke dadanya sembari menunggu lift turun. Kami menitipkan *travel bag* ke *front office* dulu sebelum beralih ke restoran.

Aku sama sekali enggak menduga saat kemudian sebuah suara memanggil.

"Lindan..." Suara Nana.

Aku langsung memeluk lengan Lindan dan merasa tenang ketika telapak tangannya berada di depan perutku, mengelus-elus.

"Oh, ada kerjaan di sini?" tanya Lindan.

"Enggak, liburan aja, lama enggak ke sini, sekalian nostalgia."

Nostalgia katanya? Mereka pacarannya di sini juga dulu? Rasanya aku mulai bete! Hari ini acara empat bulanan bayiku, kenapa Nana enggak bisa sabaran sedikit sih!

"Enjoy your holiday then..." kata Lindan santai, aku tahu dia mau melanjutkan langkah tapi Nana menghalangi.

"Aku masih dapat diskon enggak kalau ngaku jadi teman kamu di Resto?" tanya Nana, senyum percaya dirinya bikin aku mual.



"Enggak usah ngaku juga pasti dikasih, tukar posting di media sosial," jawab Lindan lalu berjalan membawaku ke meja.

Nana menyamai langkah kami, "Ayah sama Emak apa kabar? Mereka di rumah sore ini?"

Aku langsung berhenti melangkah dengar dia ngomong begitu! Astaga, Mama dulu bahkan enggak berani terbang ke Indonesia! Kenapa sih perempuan simpanan zaman sekarang makin keterlaluan! Apa ini bagian dari rencananya untuk dapat status resmi? Kurang ajar!

"Baik, emm... ada di rumah, tapi bakal sibuk hari ini, ada acara."

"Acara apa? Aku bisa bantu-bantu, jadi mc gratisan juga enggak masalah."

"Acara empat bulanan."

Nana sempat bengong Lindan jawab begitu, lalu sepertinya dia baru memahami maksud gestur tangan Lindan sejak tadi ada di depan perutku. Apa Lindan enggak bilang Nana soal kehamilanku?

"Oh, dia hamil? Anak kamu?" tanya Nana.

Tanganku hampir terulur untuk menjambak rambut Nana tapi elusan pelan telapak tangan Lindan di perutku membuatku urung bersikap kasar. Apa maksudnya coba nanyain 'Anak kamu?', Lindan satu-satunya lelaki yang bercinta denganku.

"Bayinya laki-laki, kalau kamu mau kasih selamat," kata Lindan.

Kulirik suamiku yang raut wajahnya tenang banget, enggak ada ekspresi tersinggung atau apa. Awas nih kalau Lindan diam-diam meragukan anaknya sendiri.



"Oh... oh, tentu, sorry kalau pertanyaanku enggak sopan! Congratulation, Lindan."

"Thank you, kita pisah di sini aja, aku mau sarapan berdua sama istriku... enjoy your holiday ya, Na," kata Lindan dan langsung membawaku pergi.

Aku sempatkan menoleh, memperhatikan raut wajah penuh permusuhan dari Nana. Aku mengeratkan pelukanku ke lengan Lindan, seperti janjiku pada Ibu, aku tidak akan pernah melepaskan statusku!

.tobecontinued.



"Maaf ya, kadang Nana memang keterlaluhan," kataku saat menarikkan kursi untuk Ava duduk.

"Kamu harus lebih tegas ngomong sama dia, untuk enggak sembarangan datang ke sini... tempatnya di Jakarta."

Kok responnya Ava begitu? Dan kenapa juga aku harus melarang-larang Nana? "Lain kali, kita menghindar duluan aja."

Aku juga enggak pernah nyaman ada di dekat Nana. Kuperhatikan Ava yang menyandarkan punggung dan mengelus perut.

"Kamu enggak apa-apa?" tanyaku.

"Aku enggak peduli sama Nana," kata Ava sebelum menoleh dan pelayan mendekati kami.

Padahal aku bertanya karena melihatnya mengelusi perut, kalau soal dia enggak peduli pada Nana, aku sudah tahu sejak dulu. Ava juga bukan tipe perempuan yang rajin memeriksa isi ponsel, aku sering menitipkan ponsel ke dia dan tidak pernah dibuka-buka.

Ava memesan minumanku, secangkir kopi, sementara untuk dirinya sendiri jus jeruk dan air mineral. Kami sama-sama makan nasi goreng. Ava makan sedikit, jauh lebih sedikit dibanding biasanya.

"Kamu marah ya, soal tadi?" tanyaku, aku bisa mengerti kalau Ava kesal.

"Biasa aja, tapi dia punya dasar apa meragukan soal aku hamil anak kamu?"

"Aku enggak ragu."



"Ya, aku cuma bercinta sama kamu."

"Sama, pasanganku juga cuma kamu, jadi kalau kamu hamil ya pasti anakku."

Ava menatapku lama saat aku membalas begitu. Dia kemudian meraih gelas jusnya, perlahan menghabiskan isinya.

"Ava, makan sedikit lagi ya?" pintaku, dia baru makan tiga suap sebelum mendorong piring sarapannya.

"Enggak, udah kenyang."

"Tiga suap mana kenyang, itu buat si bayi doang aja kurang, ibunya belum."

"Aku mau pulang."

"Kalau kamu marah, aku bisa ngerti."

"Aku enggak marah dan aku mau pulang."

Ava bilanganya enggak marah tapi wajahnya muram dan nada bicaranya enggak setenang biasanya.

"Ya sudah, sebentar aku bilang mbaknya untuk *take away* sisa makanan kamu." Aku bawa piring Ava ke tempat petugas dan sembari menunggu, aku memperhatikan meja tempat kami sarapan.

Nana melangkah ke sana, entah bicara apa tapi Ava terlihat menanggapi dengan tenang. Aku bergegas kembali, namun Nana sepertinya sudah selesai bicara, dia melambaikan tangan padaku sembari berjalan menjauh.

"Dia bicara apa?" tanyaku pada Ava.

"Bukan apa-apa," jawab Ava lalu menoleh, menatap pelayan yang mengantar bungkusan makanan. "Ayo pulang."

Aku tidak suka berdebat di dalam kendaraan, apalagi dalam perjalanan, apalagi dengan istri yang sedang hamil dan punya moodswing ekstrem. Jadi aku menunggu sampai kami ada di rumah dan punya waktu berdua nanti untuk



membicarakannya.

"Kenapa pulang babymoon mukanya tegang gitu? Kelamaan ya, jadi lupa gimana caranya?" tanya Lakhsya begitu aku masuk ruang makan.

"Tegang apaan, kurang tahu! Kurang lama vouchernya!" omelku sambil meletakkan bungkus makanan di meja.

"Bawa apa kamu, Dan?" tanya Emak.

"Sisa sarapannya Ava." Aku membukanya lalu meraih sendok di tengah meja.

"Itu sisa apa utuh belum dimakan?" tanya Lakhsya.

"Cuma makan tiga sendok terus udah," jawabku sebelum berdoa dan mulai makan lagi.

"Tiga sendok?" Emak langsung jalan keluar ruang makan, berikutnya aku mendengar suara baginda ratu menanyai Ava.

"Ava, mual ya, Sayang?"

"Enggak, Mak, tiba-tiba udah kenyang aja."

"Dipotongin buah mau? Atau bikin smoothies?"

"Smoothies? Mau!"

Aku menoleh waktu mendengar suara langkah Ava, wajahnya kesenangan saat ikut Emak beralih ke dapur, nanya sama Hilda di kulkas ada buah apa.

"Ajaib," komentarku.

"Kenapa, Bang?" tanya Lakhsya.

"Moodswing-nya Ava termasuk ekstrem untuk ukuran perempuan hamil, bisa tiba-tiba kesal, terus berikutnya ketawa sendiri, senang-senang sendiri."

Lakhsya mengerutkan kening, menoleh pada Ava



sebentar lalu mengangkat bahu. "Aku belum pernah benar-benar menghadapi perempuan hamil, tapi waktu PMS aja mereka bisa sejam jadi singa, sedetik kemudian kucing anggora."

Aku tertawa dengar analogi itu.

"Tapi modelan Ava emang berani ngamuk ke Bang Lindan?"

Aku menggeleng, "Marah aja sambil nangis dia."

"Serem, aku mending diteriakin Andrea daripada dia nangis... rasanya aku sakit kalau Andrea sampai nangis."

Sama, aku juga sakit kalau Ava menangis, tapi dia juga bukan tipe yang mau mengungkapkan terlalu banyak emosi apalagi meluapkannya. Aku meneruskan makanku sembari memperhatikan Ava dan Emak. Mereka akrab, bahkan Ava bisa terkikik dibisiki sesuatu oleh ibunya.

"Bang, ini daftar tamu nanti sore, ada yang mau ditambahi?" tanya Hilda, dia mendekat sembari mengulurkan komputer tabletnya.

Aku memeriksa satu per satu, memastikan itu memang bagian dari keluarga atau relasi terdekat kami.

"Oke, cukup ini saja... jangan lupa jam dua siang nanti, jemput Papa, Hirnaan sama Gia di bandara ya."

"Udah dijadwal, nanti Sam yang jemput."

"Oke."

Hilda undur diri dan Lakhsya menolehku, "Ibu Ajeng enggak ikut, Bang?"

"Enggak, di sana juga ada acara bancakan gitu, Ibu lebih suka mengurusnya."

"Rumit sih, bukan anaknya juga."

Aku hanya mengangguk-angguk sembari menghabiskan sisa makananku. Hubungan Ibu Ajeng dan



Ava memang selalu datar saja sepertinya, tidak akrab, menjaga jarak, tapi mengikat.

Aku pernah bertanya apa Ava punya foto mending ibu kandungnya dan Ava bilang sudah tidak punya, begitu tinggal di Indonesia, masuk ke Sewu Ndalem maka dia jadi anaknya Ibu Ajeng. Ava tidak pernah membahas ibu kandungnya dan aku hanya diberitahu namanya, Mayumi Momoko.

Di Sewu Ndalem ada dinding khusus untuk memajang foto keluarga, sepuluh generasi Wiryatedja. Ava hanya terlihat satu kali dalam foto, saat Hirdaan menikah dengan Gia. Ava berdiri di samping Ibu Ajeng dengan setelan kebaya yang sama.

Mereka jelas bukan ibu dan anak, tapi jika dipikir emak dan Ava juga bukan merupakan ibu dan anak yang sesungguhnya. Aku menatap Ava yang sekarang menuang smoothiesnya ke gelas, Emak menambahinya sedang sesendok madu. Ava tersenyum lebar saat duduk di kursi, menikmati minuman itu sembari rambutnya dielus Emak.

Aku jadi paham alasan Ava lebih suka tinggal di Palembang.

Selesai acara empat bulanan, Pak Handri, Hirdaan dan Gia langsung pulang lagi ke Jakarta. Aku dan Sam mengantar ke Bandara, Ava dilarang ikut karena menurut Hirdaan, perempuan hamil itu baiknya tinggal saja di rumah.

Ketika Hirdaan menegaskan hal itu serasa dia menyindirku yang masih mengizinkan Ava menerima pekerjaan pemotretan. Pak Handri tidak berkomentar banyak, seperti biasa menitipkan sekeranjang coklat untuk Ava sebelum naik ke jet pribadi Hirdaan.

"Kamu sukanya apa, Dan? Koleksi mobil atau jam tangan?" tanya Pak Handri tadi.

Aku menggeleng pada keduanya, "Enggak ada koleksi tertentu, Pa."



"Jadi bingung Papa mau kasih hadiah apa buat kamu, Ava sukanya coklat, Hirdaan Maserati, Gia koleksi rumput mawar."

"Terima kasih, Pa... mungkin kapan-kapan aja kalau Papa ada waktu, traktir Lindan sama Ava di Sailendra atau Raffles," kataku, kami belum pernah makan siang atau makan malam bersama.

"Oh, benar juga, mungkin bulan depan ya, waktu Ibu bisa datang ke Jakarta."

Aku mengangguk, menyalami dan mencium punggung tangannya. Begitu pintu pesawat tertutup aku mundur dan kembali ke mobil.

"Bang Lakhsya kemarin ditawari gulfstream loh, Bang... tapi katanya enggak minat, selama penerbangan komersial masih bisa diakses enggak mau repot urus jet pribadi," kata Sam saat kami sudah melaju di jalanan.

"Mending uangnya dipakai buat bikin rumah sakit anak atau sekolah khusus."

"Padahal kalau Pak Lukman mau, bisa beli empat sekalian buat masing-masing anak."

Aku tertawa sembari menggeleng, Ayah bukan orang yang mengejar hal semacam itu. Orang tidak akan percaya kalau aku mengaku bahwa sampai lulus S1, uang janku terbatas dan dijatah satu mobil bareng Loka. Kalau jam kuliahnya mepet, antara aku atau Loka yang harus mengalah naik bus, mencari tebengan teman.

Ayah lebih mementingkan pengadaan bus sekolah untuk anak-anak komplek perumahan dibanding mobil baru untukku. Lakhsya bisa punya motor sendiri saja, hadiah dia memenangkan pertandingan basket.

"Kalau kamu tahu sulitnya cari uang, Dan, kamu akan menghargai kerja keras sekaligus penghasilan yang kamu punya... kamu juga akan secermat mungkin dalam membelanjakannya."



Begitu kata Ayah dulu dan benar, sejak tahu caranya menghasilkan uang, aku malah lebih suka menabungnya dibanding menggunakannya. Saat aku memutuskan S2 di Jakarta, aku sudah siap mandiri sepenuhnya tapi Ayah menolak ideku.

"Kalau kamu mau merantau untuk sekolah, itu berarti biaya sekolah dan kebutuhanmu masih kewajiban Ayah."

Aku baru merasakan dilepas sepenuhnya saat sudah bekerja dan punya rumah sendiri. Aku juga bukan anak yang akrab dengan kado dari orang tua. Kalau ada yang mau mereka berikan, ya mereka memberinya langsung tanpa menunggu momen tertentu.

Seperti saat aku, Loka, dan Lakhsya sudah habis-habisan membayar rumah Jakarta, orang tuaku yang menghadiahi biaya renovasi dan mengisi furnitur. Atau saat mereka pulang dari luar negeri, bawa sepatu, baju, lukisan, atau oleh-oleh apapun untuk masing-masing dari kami. Tidak ada hal khusus yang kemudian jadi koleksi.

"Bang, jangan lupa keranjang cokelatnya buat Non," kata Sam dan menyadarkanku kami sudah sampai rumah.

Aku mengangguk, membawanya bersamaku ketika keluar mobil. Aku sebenarnya sudah tidak sabar bisa bicara berdua dengan Ava.

"Rame banget?" tanyaku begitu masuk rumah.

Rame itu maksudnya suara tawa Lulu, Alma dan Andrea terdengar riuh dari lantai atas.

"Lulu punya mainan baru," kata Hilda lalu tertawa, "Seru banget dari tadi, polos banget Non Ava."

Wah? Apaan?

Aku baru melangkah di tangga saat mendapati Lakhsya, Yoshua dan Loka duduk di sana berimpit-impitan sembari menahan tawa.

"Ka-"



"Ssttt.. udah sini, ikutan!" bisik Lakhsya sembari menarikku. Aku ikut duduk bersama mereka, memangku sekeranjang coklat.

"Truth!" terdengar suara Alma.

"Oke, emm... whats the first thing you've search at wedding night?" suara Lulu bertanya.

"Apa ya? Lupa aku, kayaknya jadwal gondola deh, soalnya paginya Bang Loka mau ajakin ke situ," jawab Alma membuat Loka menepuk jidat pelan di sampingku

"Ih, enggak seru amat sih," kata Lulu.

"Emang kamu searching apaan, Lu?" tanya Andrea.

"Cara pakai rok lilit, aku mau kasih kejutan ke Yoyo, pakai baju kebaya... akhirnya aku diajari Fanya deh."

Yoshua tiba-tiba menyeringai sendiri, aku jadi curiga kenapa dia jadi kesenangan begitu.

"Kak Drey, searching apa?" tanya Ava.

"Enggak searching dong, udah jago," jawab Andrea lalu tertawa-tawa.

"That's my wife," komentar Lakhsya bangga sebelum lanjut berbisik, "Jago, udah sering ditraining sebelumnya."

Aku dan Loka kompak menggeplak pelan kepalanya, itu bukan hal yang bisa dibanggakan.

"Ava searching enggak?" tanya Lulu.

Jantungku tiba-tiba berdebar aneh.

"Enggak, ponselku disita waktu itu."

Oh iya, aku lega dengan jawabannya. Setidaknya istriku paham untuk tidak-

"Tapi aku sempat searching juga sih soal begituan, aku penasaran gimana caranya woman on top yang benar."



Ya?

Astaga!

Adik-adik yang bersamaku langsung membekap mulut sementara yang bersama Ava tertawa-tawa. Ini pada ngapain sih mereka?

"Wah, parah Bang Lindan enggak ngajarin Ava," ledek Lakhsya liris.

Aku pikir Ava bisa karena itu juga naluri alam yang menuntunnya, aku mana tahu dia sampai searching segala!

"Bang Lindan tahu kan ada posisi selain misionaris?" tanya Loka sambil cengengesan.

Tahulah, tapi aku menolak menjawab dan fokus kembali mendengarkan.

"Terus sekarang Ava udah tahu cara yang benar gimana?" tanya Andrea, sisa-sisa tawa masih mengikuti suara tanya itu.

"Tahu kok, gampang ternyata, tinggal naik terus masukin."

Jawaban itu membuat suara tawa Alma sampai nyaring sekali. Sialan, mereka ini sengaja ya? Ava hampir sepolos Lulu kalau urusan diroasting.

"Eh, enak aja, lagi seru, jangan diganggu," larang Loka ketika aku akan bangun.

"Itu mereka ngapain!"

"Mainan truth or dare dari Fanya, seru kok, udah dengar aja," kata Yoshua.

"Oke, oke, udah giliran selanjutnya, Kak Drey, mau truth atau dare?" tanya Lulu yang sudah berhasil mengendalikan suara tawanya.

"Truth! Seru nih!" sahut Andrea.



"Have you ever find your boyfriend or husband cheat from you?" tanya Lulu.

"No, Abang genit doang tapi enggak selingkuh," kata Andrea.

"Emang aku enggak pernah selingkuh," geram Lakhsya di tempatnya.

"Mampus sih Bang Lakhsya kalau berani, kita aduin ke Emak aja, biar didengkul," kata Lulu

Kami bertiga reflek merapatkan kaki bersama, astaga itu ancaman meskipun kesannya remeh tapi tetap menakutkan.

"Cheating and abusing itu memang enggak boleh dimaafkan!" tegas Alma.

"Tapi menurutku cheating itu bisa dikendalikan," kata Ava

Aku segera menegakkan punggung, Loka memandangu dengan kening berkerut. Yoshua dan Lakhsya bahkan memberi ekspresi yang sangat aneh, seolah baru kali ini mendengarnya. Aku juga, mana ada selingkuh yang bisa dikendalikan?

"Maksudnya, Va?" tanya Lulu.

"Iya, dikendalikan, jadi enggak kebablasan... ditegaskan aja sejak awal, jangan sampai ada anak, sisanya terserah, asal ingat pulangnye ke istri sah."

"HAH?" seruan Alma, Andrea dan Lulu mewakili seruan kami berempat yang melongo bersama di tangga. Ada yang salah dengan pola pikir istriku, kok dia berpikinya begitu?

"Kalau Ibu dulu bersepakat, Mama diberi waktu seminggu terakhir pada bulan ganjil untuk bersama Papa... Kalau ternyata pada waktu itu semisal Hirdaan sakit dan butuh waktu sama Papa, maka akan diganti seminggu berikutnya."



WHAT THE . . .

"Va, kok kamu... maksudku kamu enggak masalah sama persoalan perselingkuhan?" tanya Andrea, suaranya jelas menyuratkan kebingungan.

"Aku benci, Kak... enggak mau itu terjadi, tapi kalau terjadi aku akan memastikannya tetap dalam kendali yang aman. Bercerai enggak pernah ada dalam kamusku dan selamanya aku akan mempertahankan status sebagai satu-satunya istri yang sah."

Loka, Lakhsya dan Yoshua bertepuk tangan tanpa suara. Tapi entah kenapa dengar jawaban Ava begitu, aku justru khawatir, rasanya ada yang salah.

.tobecontinued.



"Aku benci, Kak... enggak mau juga itu terjadi, tapi kalau terjadi aku akan memastikannya tetap dalam kendali yang aman. Bercerai enggak pernah ada dalam kamusku dan selamanya aku akan mempertahankan status sebagai istri yang sah."

"Kalau dipikir status istri sah memang powerful, mau mengendalikan... menjaga semua tetap aman atau mau mengadukan... mencari jalan penyelesaian, semuanya mengindikasikan kekuatan kita dalam usaha mempertahankan pernikahan," kata Alma.

Aku mengangguk setuju, memang itu yang aku pikirkan saat berpendapat tadi.

"Ah, udah, jangan bahas lagi, aku yakin abang-abangku enggak berani begitu... walaupun berani, aku bantuin Emak nanti buat kasih dengkul," kata Lulu membuat kami semua tertawa.

"Ya udah, lanjutin aja..." usul Andrea dan menunjuk kartu di tengah karpet. "Giliran Ava, mau truth atau dare?"

"Dare aja, coba."

Lulu membuka kartu dare yang paling atas, membacakan perintah di sana.

"Wah, sent a naughty photo to your husband."

Aku bengong dulu sebelum menggeleng, "Lindan enggak suka aku foto begitu, aku pernah kirim foto pakai bikini, dia balasnya besok foto pakai baju yang tertutup."

"HAH??"

Aku kaget karena yang menyuarakan itu ada banyak, termasuk suara para lelaki. Lulu langsung berlari ke tangga.



"Ihh, apaan sih, nguping ya?" tuduh Lulu.

"Enggak nguping juga kedengaran, Yang, orang kalian ngomongnya heboh sampai bawah," kata Yoshua.

Ada Loka, Lakhsya dan Lindan juga di tangga. Kapan dia pulang? Apa dia dengar?

"Aku enggak percaya kamu searching jadwal gondola, Al?" tanya Loka dan Alma tertawa.

"Kamu pikir aku bakal searching apa?" tanya Alma sebelum menerima uluran tangan Loka untuk berdiri, kandungannya sudah besar sekali, jadi butuh dibantu untuk berdiri dari duduk.

"Aku enggak genit ya, kamu tuh sukanya curigaan aja," kata Lakhsya yang mendekat dan langsung duduk, mepet ke Andrea buat mencium-cium bibirnya. Dunia seolah cuma milik berdua kalau mereka bersama.

Aku memandang Lindan yang mendekat, "Papa kasih kamu sesuatu," katanya.

Aku tahu, dia bawa sekeranjang coklat, dan karena Lindan melangkah ke kamar jadi aku mengikutinya. Dia meletakkan keranjang coklatnya di meja rias, aku menutup pintu begitu dia berbalik memandanguku. "Aku baru tahu kamu pulang."

"Seru mainan tadi?" tanyanya.

"Ng, lumayan, unik-unik pertanyaannya... beberapa aku enggak ngerti jawab apa."

"Kamu belum lakuin yang tantangannya tadi," kata Lindan membuatku memandangnya dengan kening mengerut.

"Foto nakal?" tanyaku, memastikan.

"Iya, kirim ke aku."

Eh? "Tapi kamu kan enggak suka."



"Aku enggak pernah bilang enggak suka."

"Tapi waktu itu-"

"Aku juga balasnya bukan besok foto pakai baju yang tertutup, aku balasnya besok foto pakai bajuku."

"Iya, bajumu gede-gede semua, itu maksudnya tertutup kan?" tanyaku sambil mengingatkannya. "Kayak dulu waktu di Jepang, kamu kasih aku swetermu, karena itu baju yang tertutup buatku."

Lindan menggeleng, "Maksudku aku memang minta kamu foto pakai bajuku."

Eh? "Oh... gitu?"

"Iya, gitu... jadi kamu utang dua foto sama aku, foto pakai bajuku sama foto nakal yang tantangan tadi."

"Eh?" Kenapa mendadak jadi hitungan utang?

"Terus soal *woman on top*..." Lindan menjeda suaranya, membuatku langsung menunduk malu. Ya ampun, Lindan dengar soal aku *searching* itu?

Aku begitu aja mundur ke pintu saat Lindan berjalan mendekat, tangannya terulur melewatiku untuk mengunci pintu. Setelah itu memegang pinggangku, menariknya pelan sampai aku merapat di tubuhnya.

"Lindan..." panggilku saat tangannya beralih menyusuri paha dan kemudian mengangkatku. Aku buru-buru pegangan ke pundaknya, mencoba enggak malu waktu mendongak untuk menatapnya.

"Aku kira *standing position* itu favoritmu."

Haruskah aku bilang kalau semua posisi bercinta dengannya jadi favoritku? "*Lately*... aku lebih suka di atas," jawabku malu-malu dan ganti bertanya. "Emm, kalau kamu, *whats your favourite position*?"

"Coba tebak," katanya sembari berjalan, membawaku



ke tempat tidur.

"Spoonning," jawabku sebelum dibaringkan.

Lindan tertawa, bibirnya menyusuri pipi dan telingaku saat menjawab, "You're my favourite, Beautiful."

Oh, wow! Aku suka jawaban itu.

Aku mimpi buruk! Nyebelin banget mimpinya, aku ditabrak mobil dan ternyata di dalam mobil itu ada Nana bersama Lindan, mereka berciuman sementara aku meregang nyawa. Mimpi yang mengerikan sekaligus menyebalkan.

"Kamu kenapa?" tanya Lindan, ikut bangun.

"Enggak apa-apa," kataku, tapi suaraku serak dan itu membuatnya langsung duduk.

"Lights on," kata Lindan dan seperti yang kuduga, wajahnya panik lihat aku menangis. "Kamu kenapa?"

"Mimpi buruk," jawabku mengaku lalu tiba-tiba terbawa perasaan, kuulurkan tangan, "Sini, aku dipeluk lagi, mimpinya jelek banget."

"Shh... jangan nangis, kamu punya aku." Lindan mengecupi keningku lalu kembali sepenuhnya berbaring.

Aku menepuk tangan supaya lampu mati, mengamankan diri sebelum menarik tangannya agar mengelus perutku.

"Sakit?" tanya Lindan.

"Enggak, aku tenang kalau kamu ngelus-elus dia... rasanya anakku ada, walaupun belum ngasih tanda gerakan atau lekukan perut kayak ibu ibu hamil lainnya."

"Dia memang ada," kata Lindan lalu mengelus-elus perutku.



"Tadi kata yang ceramah umur empat bulan udah ditiupin ruhnya dan jadi bayi hidup, kamu ada kepikiran namanya?" tanyaku.

"Bingung, mau ikut tradisi pemberian nama keluarga atau enggak."

Ah, iya, nama-nama keponakan Lindan yang menggunakan nama belakang Hashmi semua seragam. Madaharsa Lyan Xie-Hashmi, Mahasin Liam Hashmi, bahkan bayi Alma sudah disiapkan nama juga Malik Layzal Hashmi. "Kamu anak pertama, masa enggak ikutan?"

"Aku lebih suka konsep pemberian nama keluarganya Yoshua, Armandiyo Yasha Bhaskara itu nama lengkap Papa Diyo, terus Armandito Yoshua Bhaskara... Armand Lazuardi Bhaskara."

"Ahh, lebih seragam ya? Unsur depan dan belakangnya sama,"

"Iya, tapi waktu bicara sama Hirdaan, dia bilang kalau ikut adat kalian ada upacara pemberian nama, perlu dihitung weton dan ada nama-nama khusus yang disarankan tetua."

"Oh iya, Hirdaan dulu awalnya mau dikasih nama Handaru Pratama Wiryatedja terus panas tinggi sampai mau sebulan, menurut tetua itu karena nama yang terlalu biasa, sama mereka diganti Adimas Bagus Hirdaan Maharajasa Wiryatedja, jadi anak normal sampai sekarang."

Lindan kaget, "Nama Hirdaan sepanjang itu? Masa sih?"

"Beneran, Gia juga tahu cerita ini... Hirdaan bilang dia senang namanya diganti, dan dia bilang bakal ganti nama kalau beneran dikasih nama Handaru." Aku tertawa mengingat obrolan itu dulu.

Aku berhenti tertawa saat sadar Lindan hanya memandangiiku, "Ke... kenapa?"

"Enggak, jarang aku dengar kamu ketawa, cerita soal Hirdaan."



"Oh, kadang dia baik dan aku ngerti kalau Hirdaan kesal sama aku... aku ngerti juga saat dia harus bersikap kaku dan menuntut, enggak mudah jadi dia." Aku menoleh buat memandang Lindan. "Kamu punya adik-adikmu, aku yakin sedikit banyak kamu terbantu dengan keberadaan mereka."

"Aku yakin kamu berusaha jadi adik yang baik juga untuk Hirdaan."

Aku menggeleng, "Aku enggak pernah cukup baik, bisaku merepotkan dan menyusahkan... kalau bukan karena Papa, aku mungkin berakhir seperti Gia."

"Seperti Gia?"

"Iya, hidup hanya untuk jadi istri orang. Gia itu dipilih Hirdaan sejak umur enam tahun... dia baru dua belas tahun waktu masuk ke Sewu Ndalem, enggak punya pilihan kehidupan selain untuk belajar mengabdikan diri... kalau Ibu malah udah sejak bayi waktu dipilih jadi pengantinnya Papa, mereka menikah waktu Ibu masih lima belas tahun."

"So young."

"Makanya Ibu masih cantik banget kan?"

"Kalau dibanding Gia, kamu memang lebih dibebaskan ya?"

"Iya, tapi Gia juga bukan tipe pemberontak, aku pernah ajak dia kabur dulu waktu kami ada kelas bareng... dia enggak mau. Saat dewasa juga, aku tinggal bareng mereka di Bogor... sering aku ajak Gia jalan, tapi dia enggak mau... sama seperti Ibu, kalau bukan dibawa suami atau diminta suami, mereka tinggalnya di rumah."

"Yang benar?" tanya Lindan.

"Loyal women stay home, Lindan."

"Loyal person stay loyal no matter where they go," kata Lindan, dia meralatku dengan cepat, nyaris meyakinkan.



Dan kadang aku merasakan keyakinan itu, bahwa Lindan setia, tapi sulit mengabaikan beberapa fakta tentangnya dan Nana yang kutemukan.

"Jangan berhenti elus perutnya," kataku.

Lindan mengelus lagi, "Kamu percaya kan? Sama apa yang aku bilang soal loyal person tadi, setia itu bukan berarti selalu ada di rumah, atau pulang ke tempatnya istri sah, setia itu sikap, mau sedekat apa sama lawan jenis, mau sesering apa bekerja sama atau bertemu di mana saja, dia tahu ada ikatan yang enggak boleh dirusak atau dipertaruhkan."

Berarti benar, Lindan enggak selingkuh seperti umumnya orang melakukan itu, dia mungkin hanya butuh ditemani mengobrol tentang hal-hal yang kalau dibicarakan denganku jadi enggak seru.

"Ava... kok diam?" tanya Lindan.

"Enggak apa-apa, intinya aku ngerti dan percaya aja sama kamu."

Lindan mengecup pipiku sekilas, "Terus, kalau kamu pengen kasih nama anak kita apa?"

"Mandaka, itu nama yang dulu diusulkan Ibu buatku."

"Mandaka?"

"Artinya yang menghlasi... enggak terdengar seperti nama cewek makanya Papa memilih nama Miyoko."

"Nama-nama Jawa atau Sansekerta itu banyak yang sebenarnya unisex, pegawaiku dulu di Kementerian ada yang namanya Budi Rahayu, dia perempuan."

"Namanya Budi?"

"Iya, ada lagi dulu dosen kampusku, Pak Tanto, nama lengkapnya Sri Sutanto, dia lelaki tapi namanya Sri."

Aku tertawa, benar juga Lindan.



"Setelah acara tujuh bulanan ya, kita pikirkan serius soal namanya," kata Lindan lalu kembali mengecupi keningku, "Sekarang tidur, mimpi indah ya..."

"Harus gini biar mimpi indah," kataku sebelum gantian mencium dan tentu saja, sasaranku adalah bibirnya Lindan.

Aku tidak bisa menyembunyikan kekesalan waktu tahu, aku dan Lindan satu penerbangan dengan Nana... bahkan dalam satu deret tempat duduk, hanya terjeda akses jalan di tengah pesawat yang tidak seberapa.

Seperti biasa mereka berbasa-basi singkat. Lindan sempat menawariku mau duduk di mana, aku memilih dekat jendela seperti biasa. Aku bisa saja duduk di kursi yang dekat akses jalan juga, menghalangi Nana dan Lindan, tapi rasanya kekanakan.

Aku langsung memejamkan mata waktu mereka mulai mengobrol. Lindan menanggapi dengan biasa saja, tidak terdengar antusias dan sekadarnya.

"Aku enggak sangka kamu lepas proyek di Krayanukan, it was so close untuk bisa dikembangkan sama Henry," kata Nana.

"Yang penting mereka pakai konsep mode transportasi yang aku ajukan, sisanya mau dikembangkan oleh siapapun, itu bukan masalah besar."

"Iya sih, tapi kalau kamu bersabar sedikit, kamu akan leave another marks di proyek itu, Lindan."

"Ada banyak yang in charge dalam proyek tersebut, Prof Benny layak diberi apresiasi terbesar kalau memang nanti proyek itu diselesaikan."

Obrolan itu membuatku jadi menyadari, aku dulu mengacaukan pekerjaan Lindan. Kemarin saat di restoran hotel, Nana mendekatiku hanya untuk mengatakan kalimat, "Jadi ini rencana untuk menjebak Lindan selamanya? Menggunakan kehamilan? It won't work, Bitch."



Menyebalkan sekali! Kalau ada yang dijebak dalam persoalan kehamilan, itu adalah aku! Lindan tahu sejak awal dia beresiko menghamiliku dan dia tetap meniduriku tanpa pengaman.

"Oh, iya katanya Joko kamu dihubungi JR Technical Research?"

Pertanyaan itu membuatku membuka mata. Lindan dihubungi perusahaan perkereta-apian Jepang? Bagian Riset dan Teknologi? OMG!

"Iya, tapi aku memutuskan enggak lanjut sesi wawancara."

"What? Are you kidding me, Lindan?"

Suara keterkejutan Nana sama seperti yang ada dalam benakku. Kenapa Lindan melakukan itu?

"Rasanya enggak tepat, as an Indonesian... kerja di sana."

"Itu bukan berarti kamu mengkhianati negara, Lindan, astaga!"

Nana ada benarnya kali ini, rasanya aku juga menyayangkan keputusan Lindan. JR Technical Research adalah perusahaan yang sangat stabil di Jepang.

"Aku tahu, tapi satu sisi, hidupku juga ada di sini... family is everything to me." Lindan mengatakan itu sembari memegang tanganku.

Walau masih tidak memahami, tapi hatiku begitu saja menghangat atas pilihan yang Lindan buat.

"Ya, tapi, coba pikirkan, kamu kerja di JR dua sampai tiga tahun, bayangkan berapa banyak hal yang bisa kamu serap untuk mendukung kemajuan teknologi transportasi kereta api negara kita?" tanya Nana, terdengar gigih.

"Dua sampai tiga tahun?" tanya Lindan.



"Iya! You're too pontential, Lindan... kamu kerja di sana sambil menunggu momen *comeback stronger* di Kementerian! Kamu punya ayahmu, punya Pak Yasser, bahkan ada Pak Diyo Bhaskara... remember your goals, kamu ini kenapa? Seems you lost orientation."

Lindan sampai diam beberapa saat karena kata-kata Nana itu. Aku yang mendengarnya jadi merasa enggak berguna, tahuku hanya menurut saja.

"Aku enggak kehilangan orientasi, aku punya porsi baru dalam hidupku yang itu ternyata lebih penting dari ambisiku."

Jantungku berdenyut dua kali lebih cepat mendengar kata-kata Lindan itu. Terutama ketika dia menoleh dan aku merasakan ciumannya di pelipisku.

"Directorate General of Rail Transportation adalah tujuan yang luar biasa, Lindan, kamu udah setengah jalan menuju ke sana," kata Nana seolah kalimat Lindan sebelumnya tidak pernah terucapkan.

Dan aku kesal, kenapa dia segitunya?

"Aku haus," kataku sengaja menyela sebelum Lindan menanggapi Nana.

"Oh, sebentar." Lindan buru-buru mengambil tumbler isi air putih yang memang kami bawa dari rumah, membukanya untukku.

Aku meminum beberapa tegukan, menunggu Lindan menutupnya kembali dan baru melancarkan aksi agar Nana tidak bisa mengajak bicara lagi. Sudah cukup!

"I wanna kiss," bisikku sebelum Lindan kembali ke posisi duduk yang benar.



"Ya?" tanya Lindan, kami belum pernah melakukan Public Display of Affection.

"Kiss me," kataku lalu mencondongkan wajah, Lindan tidak menghindar meski jelas menahan diri agar tidak membuat suara decapan yang menarik perhatian.

Bukan masalah, yang penting perempuan bermuka masam yang masih memandang punggung suamiku ini sadar, bahwa akulah ratu dalam hidup Lindan.

.tobecontinued.



Aku bukan tipe yang senang melakukan PDA atau menunjukkan kemesraan di depan umum. Tapi menolak permintaan Ava juga tidak terasa tepat, dia mungkin hanya butuh pembuktian bahwa aku miliknya dan Nana bukan siapa-siapa lagi. Jadi, aku menurutinya, mencium Ava sepelan dan selembut mungkin.

Bukan karena aku tidak berminat untuk lebih bersemangat, aku suka berciuman dengan Ava, bibirnya enak dikulum, tapi ini tempat umum jadi kami harus sesopan mungkin.

Ava tersenyum setelah mendapatkan ciumannya, dia kemudian kembali memeluk lenganku dan menyandarkan kepala di sana. Aku mengecupi pelipisnya agar dia semakin tenang. Selama sisa perjalanan udara aku hanya fokus menyamankan Ava yang tidur.

Nana turun duluan karena aku tidak mau berdesakan. Ava belum kelihatan seperti perempuan hamil jadi kadang ada orang yang sembarangan berlari melewatinya, menyenggol lengan atau badan, bahkan Ava pernah diburu-buru untuk berjalan.

"Masih ngantuk," kata Ava saat aku selesai menurunkan tas tangannya dan koper kecil berisi perlengkapan kami berdua.

"Nanti di mobil tidur lagi," kataku.

Ava mengangguk, dia jalan duluan, tapi sebelum menuruni tangga pesawat menungguku. Dia menggandeng lenganku untuk berpegangan. Kejadiannya hampir dua bulan lalu, Ava pernah terlewat satu anak tangga ketika bergegas turun, dan sejak itu aku merasa horor, membayangkan jika dia terjatuh.



Karena itu aku selalu memintanya menggandeng atau berpegangan padaku saat berjalan menuruni tangga. Untungnya Ava penurut, tidak sulit mendapatkan persetujuannya.

Arcano sudah menunggu di area kedatangan, Ava melepas gandengan tanganku untuk beralih, langsung memeluk asistennya yang tampil mencolok dengan setelan sweter warna hijau neon dipadu celana jeans setengah paha.

"Kangen bangett..." ucap Ava lalu lengannya begelantungan di leher Arcano.

Aku tahu biasanya Arcano akan balas mendekap sebelum memutar tubuh dan membuat Ava tertawa, tapi kali ini sebelum dia melakukan itu... aku sudah lebih dulu mendelik.

Arcano melihatku dan langsung menguraikan pelukan, berusaha mengambil jarak. "Lo jangan bar-bar, nanti si ganteng kegencet."

"Eh, Chan, pusarku udah agak nongol, coba deh, rasain..." Ava ganti mengambil tangan Arcano, meletakkannya di perutnya.

"Tapi kenapa perut lo gini-gini aja sih?" Arcano kemudian menolehku, "Coba, Pak, lebih sering ditiupnya nih."

Ava sudah langsung menabok Arcano mewakili. "Sembarangan tiup-tiup," gerutunya sembari memakai kacamata hitam.

Arcano mengeluarkan topi baseball, memasangkannya ke kepala Ava, "Habisnya lo ditusuk ngisi doang, kali perlu ditiup biar mlendung."

Hahaha, sebenarnya Arcano ini lucu, tapi melihatnya kemudian santai banget merangkul istriku tercinta, kelucuannya langsung lenyap dari penilaianku. Sabar... sabar... dia perempuan, walau ada jakunnya.

"Mau es krim," kata Ava padaku.



"Boleh," kataku sembari mengikuti langkahnya.

"Mintchoco mau?" tanya Ava ketika sampai kedai dan memperhatikan daftar menu.

"No, rasanya kayak makan coklat sambil sikat gigi, yucks!" Arcano menggelengkan kepala.

"Nanya Lindan," kata Ava dan kembali menolehku.
"Mintchoco mau?"

"Mau," kataku, bukan karena aku mau tapi kelihatan kalau Ava penasaran dengan rasa es krim itu. Ava tipe yang konsisten, selalu memesan sesuatu yang ada unsur strawberry.

"Strawberry sorbet, Mintchoco, masing-masing dua scoop," kata Ava pada petugas.

"Mine, vanilla and dragon fruit, mixed ya," imbuh Arcano.

"Totalnya tiga ratus dua puluh lima ribu," kata petugas dan aku mengulurkan kartuku untuk membayar.

"Why you always checking on the bills," kata Arcano begitu aku menerima kartu dan struk pembayaran.

"Memastikan apa yang kubayar sesuai dengan apa yang kubeli," jawabku sebelum beralih menyimpan kartu dan bergeser untuk mengambil pesanan es krim.

"Emak juga gitu, kalau belanja dicek dulu," kata Ava dan memang benar kebiasaanku ini muncul karena dulu memperhatikan Emak belanja.

"Beda ya sama lo, jangan ngecek, kalau lagi kalap bahkan bisa lupa belanja apaan," kata Arcano dan Ava membalas dengan ekspresi meledek.

Selama menikah, Ava baru dua kali pakai kartuku untuk belanja. Kali pertama karena aku memaksanya membeli sandal berhak datar dan sepatu sneakers, dia langsung beli empat pasang, termasuk sepasang sandal



yang dipakainya sekarang ini, Bottega Veneta seharga seribu tiga ratus dollar. Total belanja sandal dan sepatunya senilai angsuran mobilku dulu, *crazy*.

Kali kedua Ava belanja nominalnya tidak segila yang pertama, tapi tetap saja aku bengong, dia transaksi di toko khusus pakaian dalam perempuan. Pagi tadi aku baru tahu dia beli lingerie yang ada set bando berbentuk telinga kelinci dan karena dikirim ke rumah Jakarta, baru nanti malam kayaknya aku bisa lihat bentukan barang yang dia beli.

Intinya aku tidak bisa membayangkan Ava kalap berbelanja, bukannya mau melarang tapi aku selalu berharap istriku tetap bijak dalam berbelanja meski aku bisa mencukupinya.

"Mau cobain, Lindan," kata Ava saat kami sampai di tempat duduk untuk menikmati es krim.

Aku menyodorkan cup es krimku dulu, membiarkan Ava menyendok dan mencicipi.

"Enak kok, enggak kayak sikat gigi," kata Ava.

"Mau coba juga, Darling?" tawar Arcano, menyodorkan sesendok es krim berwarna merah.

Sebelum Ava buka mulut, aku sudah lebih dulu menghalangi, "Ambil pakai sendok kamu sendiri."

Arcano memandanguku, "Gue sehat, enggak penyakitan."

"Aku bicara ke istriku," kataku dan Ava mengangguk, menyendok sedikit es krim di *cup* Arcano untuk mencicipinya.

"Childish amat lo, Pak! Gue nih orang yang ngajarin dia masang pembalut ke celana dalam."

"Chan-chan, jijik ah, diomongin."

Arcano hanya menanggapi dengan membuat ekspresi tidak peduli. Aku juga seharusnya tidak perlu peduli, itu pasti



saat Ava masih remaja, jauh sebelum dia bertemu denganku, tapi kenapa rasanya tidak terima? Kenapa rasanya begitu menyebalkan?

"I thought you never choose ice cream instead of coffee." suara Nana mengalihkan perhatian kami, melihat cup kopi yang ada di tangan kanannya aku tahu dia dari kedai seberang.

"Oh, sehari aku ngopi dua kali, udah tadi pagi sama sebelum berangkat ke *airport*... es krim enak juga ternyata," kataku.

"Apa karena istrimu yang terlalu kurus? Aku pernah dengar ibu-ibu hamil diizinkan konsumsi gula kalau kurang bobot dan tidak sehat," kata Nana sembari memandang Ava yang tenang menikmati es krimnya.

"Istriku sehat, anakku juga enggak kurang bobot." Aku menegaskan itu karena tahu betapa Ava sangat sensitif jika postur tubuhnya dipermasalahkan.

"Oh, luckily then... okay, enjoy your ice cream... see you again," kata Nana sembari tersenyum lebar dan mengenakan kaca mata hitamnya.

Aku hanya mengangguk, membiarkannya pergi.

"Kayak kenal ya, Darling?" tanya Arcano.

"Nana Halsten... presenter berita sama yang punya acara bincang tokoh Indonesia," jawab Ava, nada suaranya tenang, ekspresi wajahnya juga begitu.

"Kenalan lo di Kementerian dulu ya, Pak?"

Aku mengangguk, memang kami ketemu dan berkenalan di sana.

"Dia mantan pacarnya Lindan juga," imbuh Ava.

"What? Serius, Pak?" Arcano tampak kaget.

Aku kembali mengangguk, "Tapi udah lama, udah lewat tiga tahun sejak putus."



"Uww... selera lo campur plastik juga ternyata ya?"

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Jelas banget itu rekonstruksinya, her nose, her lips, her boobs-"

"Your pussy too," sela Ava dengan santai.

"Darling!" protes Arcano.

Ava menunjuk sisa es krim di cup Arcano, "Mau alami atau rekonstruksi, it's all by choice... enggak perlu dibahas atau digosipin lebih jauh, kecuali dia ngutang duit lo buat ngebayarin dan sampai sekarang belum dibalikin."

"Dih, bumil sinis!" gerutu Arcano lalu kembali menyuap es krim.

Lulu atau Andrea memang beberapa kali berkomentar, Nana terlihat berbeda, tapi aku pikir itu hanya efek make up, aku tidak pernah memperhatikan selama ini.

"Aku emang kurus banget ya?"

Ava nanya gitu sambil keluar dari kamar mandi, telanjang dan langsung melihat dirinya di kaca. Aku yang sedari tadi berkirim chat sama Pak Handri seketika salah fokus.

"Aku hamil beneran enggak sih? Kenapa cuma dadaku aja yang gede? Perutnya enggak."

Aku langsung menjauhkan ponsel begitu Ava beralih menangkap dadanya, santai banget ngelus-elus.

"Apa benar kata Chan-chan harus ditiup?" tanya Ava dan sekarang menolehku.

Aku harus menelan ludah dulu, ini gila, pikiranku seperti buntu seketika. Ava tadi nanya apa? Ditiup? Apanya?

"Lindan?"



"Enggak, enggak boleh ditiup, tiupan udara yang masuk ke vagina justru bahaya, bisa memicu komplikasi..." Tiba-tiba aku ingat pemberitahuan itu, makanya aku enggak berani macam-macam kalau pemanasan. "Dulu aku nanya, termasuk enggak boleh berendam lama-lama."

"Terus gimana biar kelihatan hamil?"

Bagiku Ava kelihatan hamil, memang benar dadanya yang paling ketara bertambah volume, tapi perutnya juga mulai begitu.

"Kamu kelihatan kok..." kataku sembari beralih duduk di pinggiran tempat tidur, dekat dengan lipatan gaun tidur yang tadi Ava siapkan di sana. "Sini pakai dulu gaunnya, biar enggak masuk angin."

"Pusarku lucu ya? Kayak bagian dalamnya mau keluar," kata Ava saat mendekat.

Menurutku itu enggak lucu, tapi seksi... cara Ava berjalan juga, gerakan pundak, dada dan pinggulnya mengagumkan. Aku harus berusaha mengalihkan perhatian saat Ava mulai mengenakan celana dalam, melolosi kancing gaun tidurnya agar bisa dipakai.

"Kamu besok mau pergi-pergi enggak?" tanya Ava sembari memasukkan lengan ke gaunnya.

"Iya, *meeting* sebentar sama Prof. Benny sebelum makan siang, terus kalau sempat aku juga mau ketemu Papa," kataku dan karena Ava tidak segera mengancing gaunnya, aku mengulurkan tangan, membantunya.

"Papa? Papaku?" tanya Ava.

"Iya, cuma sebentar kok, sepertinya ada titipan dari Ibu buat kamu... karena Papa sibuk, enggak bisa mampir, jadi aku yang akan menemui, daripada Hirdaan harus ke sini?"

Ava mengangguk lalu beralih duduk di sampingku, "Salam ya, buat Papa?"

"Iya, sini baringan kalau kakinya mau dipijit," kataku



karena tadi Ava bilang betisnya pegal, hal ini juga yang membuatku jadi menahan diri, aku enggak mau Ava kelelahan.

"Enggak, aku minta peluk aja," kata Ava lalu bergeser ke tengah tempat tidur, "Sama dicium yang lama."

Astaga! Setelah sekian lama enggak mandi sebelum tidur, kayaknya hari ini aku perlu melakukan itu.

Aku tahu Pak Handri punya sebuah gedung di kawasan Kuningan, tapi tidak kusangka itu adalah gedung tempat Nana menyewa studio untuk siaran program youtubanya.

Aku baru masuk ke lobi ketika Nana keluar dari lift, wajahnya cerah dan tersenyum lebar. Kalau aku, tentu saja kikuk, harus mengaku apa? Tidak ada yang tahu soal hubungan pribadiku dengan Pak Handri, termasuk fakta bahwa beliau adalah ayah kandung Ava.

"Aku baru mau lunch, kamu udah?" tanya Nana.

"Belum, tapi aku harus menunggu di sini."

"Order aplikasi aja, kamu pengen apa? Kita bisa makan di studioku atau meeting room lt. 1, eh sebentar aku tanya Alike." Nana sudah berlalu ke front office bahkan sebelum aku menanggapi. "Ka, meeting room lt. 1 ada yang kosong enggak?"

"Kosong yang meeting room kecil, yang besar dipakai owner sama tim manajemen gedung."

Nana mengangguk dan kembali mendekat padaku, "Kamu pengen apa? Bento apa nasi padang?"

"Aku ada urusan, Na... *sorry* ya." Aku mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan ke Pak Handri, bahwa sebaiknya aku yang menemui beliau, bukan sebaliknya.

"Urusan apa? Gedung ini rata-rata disewa sama pelaku



entertainment, ada kantor konsultan di lantai atas tapi itu konsultan perpajakan, kamu orang paling taat pajak yang aku kenal."

"Ketemu seseorang, kebetulan beliau *meeting* di sini." Aku kemudian menunduk karena ponselku bergetar, Pak Handri membalas dan setuju dengan usulku. "Duluan ya, Na."

"Oke... kapan-kapan ya kita makan siang bareng atau dinner?"

Aku memilih berlalu tanpa menjawabnya, karena percuma, berkali-kali aku menolak, Nana tetap mengajak seolah penolakanku itu hanya berlaku untuk ajakannya saat itu, padahal maksudku selamanya.

Pak Handri menungguku di tangga darurat gedung, menyerahkan paperbag berisi sekotak buah strawberry berikut dua toples kaca berisi selai strawberry dan jeruk.

"Dari Ibu, buat Ava, organik, buatan sendiri."

Aku menerimanya dan tersenyum, "Ava pasti senang, Pa."

"Tolong dimaklumi ya, Dan, kalau Ibu semakin cerewet, Papa udah minta untuk kasih kalian lebih banyak ruang, untuk menjalani pernikahan seperti yang umumnya orang lakukan."

Pak Handri memang lebih bijak menghadapi pilihan-pilihan yang kubuat untuk Ava.

"Iya, Pa... sebisa Lindan jaga Ava supaya enggak murung kalau kena teguran Ibu."

"Ajeng itu sebenarnya sayang, cuma karena pembawaannya kaku, dia sulit memperlihatkan maksud sebenarnya... butuh waktu juga untuk Papa bisa mengerti Ibu."

Aku mengangguk, "Iya, Pa."



"Sebelum tujuh bulanan Ibu mau ke Jakarta, minta nginep di rumahmu, tapi Papa tolak, biar nanti sama Hirdaan saja."

"Sama Lindan enggak apa-apa, banyak kamar kosong di rumah, biar nanti Lindan bilang Emak sama Ayah juga buat ikut tinggal, mungkin bisa jadi teman mengobrol yang seru."

Papa tertawa, mengangguk dan menepuk-nepuk pundakku. "Hanya kamu, menantu Sewu Ndalem yang justru pengen Ibu menginap di rumahmu, Gia saja masih pucat kalau Papa kabari Ibu mau tinggal di rumahnya."

Aku tersenyum, "Kami juga sayang sama Ibu, Pa... walau ada saja yang menurut beliau belum sesuai, kami tetap harus berusaha jadi anak yang berbakti."

"Terima kasih, ya, Lindan... Papa bahagia sekali punya kamu sebagai menantu, Ava juga selalu bilang dia bahagia bersama kamu, tolong dijaga terus ya, cucu Papa juga."

"Iya, Pa, pasti."

Pak Handri kemudian teralihkan karena dering ponselnya, "Enggak bisa ditinggal sebentar aja itu orang-orang... Oh, yang katamu ketemu kenalan di gedung ini, siapa? Kalau teman dekatmu biar dikasih diskon sewa tahun depan."

"Oh, cuma kenalan dulu waktu di Kementerian, bukan teman dekat."

"Gedung ini jatah Ava, Dan, makanya Papa minta kamu ke sini, karena walau ini akan jadi milik Ava, kamu yang akan mengelolanya mewakili dia."

Pantas saja, Pak Handri setiap tahun selalu mentransfer uang dengan nominal yang lumayan fantastis ke rekening Ava.

"Sebentar ya, Dan, Papa angkat telepon ini dulu," kata Pak Handri saat ponselnya kembali berdering.



Ponselku juga bergetar, ada chat dari Ava, dia kirim foto dan saat kubuka, aku nyaris menjatuhkan ponselku. Astaga! Ava memakai gaun tidur barunya, lengkap dengan telinga kelinci dan berpose seksi di tengah tempat tidur. Rasanya aku panas dingin menatap foto tersebut, *sexy as hell!*

Sigaraning nyawa: utang foto nakal lunas ya ;)

"Dan, kenapa? Kok bengong kamu natap ponsel? Ada masalah?" tanya Pak Handri

Aku buru-buru keluar aplikasi chat. Ini tidak patut, jangan sampai Papa tahu aku meminta putrinya berfoto nakal begini.

"Enggak ada, cuma Ava nanya kapan aku pulang."

Pak Handri langsung mengangguk, "Oh, iya, jangan sampai dia nunggu-nunggu."

"Iya, Pa... Ava titip salam, Papa sehat-sehat ya." Aku memeluknya sejenak, menunggunya selesai menepuk punggungku dan baru mengurainya.

Sebelum meninggalkan gedung, aku membalas chat Ava.

Lindan Hashmi: Sayang, aku otw pulang.

.to be continued.



L of my life: Sayang, aku otw pulang.

Cuma butuh waktu tiga puluh lima menit untuk Lindan sampai rumah sejak mengirimkan chat tersebut. Aku sebenarnya malu banget, ini pertama kalinya dandan begini. Tapi melihat responnya ketika masuk kamar, aku rasa penampilanku menarik perhatiannya. Ekspresi wajah Lindan kelihatan kalau terpesona, membuat jantungku berdentum-dentum enggak karuan.

"Aku buka chat kamu waktu sama Papa," kata Lindan sambil mengunci pintu, meletakkan tas ransel dan melepas kancing kemejanya.

"Terus, kelihatan Papa?" tanyaku, panik juga kalau sampai iya.

"Enggak, tapi astaga... jangan bilang kamu diajari Arcano ya begini-begini," kata Lindan menendang sandalnya lepas dan kaus kakinya menyusul.

"Diajari sisters gank tahu," kataku sembari mendekat, membantu meloloskan gesper dan membuka kancing celana. Astaga, sisi liar sekaligus nakalku mengambil alih pikiranku.

"Sisters?" tanya Lindan sebelum geleng kepala, "Suaminya pasti yang ngajarin tuh, ada-ada aja."

Aku tertawa pelan sembari menegakkan diri, mengalungkan lengan ke leher dan menariknya menunduk ke arahku, "Aku juga mau diajari kamu, yang ada-ada aja, atau yang lebih nakal."

Lindan tertawa, mencium kening dan pipiku, "Aku suka kamu begini aja, enggak perlu lebih nakal atau makin ada-ada aja."



Astaga, manis banget, bikin enggak sabar. Langsung kucium bibirnya, menariknya semakin mendekat sebelum Lindan yang berhati-hati membaringkanku.

"Kamu suka, kan?" tanyaku, rasanya perlu memastikan ketertarikan Lindan padaku tidak akan berubah, setidaknya dalam hal ini aku harus selalu bisa menyenangkannya.

"Udah lebih dari suka... aku sayang banget sama kamu," kata Lindan lalu memangut bibirku, perlahan dan begitu lembut.

Mendengar itu aku jadi yakin harus lebih percaya diri soal memakai baju-baju seksi begini. Bagaimanapun caranya, aku akan menjadi satu-satunya pasangan Lindan di tempat tidur.

"Enggak boleh terlalu capek, sini peluk aja," kata Lindan waktu malamnya mau tidur. Dia suka begini deh, kalau siang udah maka malamnya enggak mau lagi. Kalau malam udah, habis subuh aku kepengin, dia juga enggak mau, justru ngajakin jalan pagi.

Tapi ini normal enggak sih? Kenapa aku jadi begini banget ke Lindan, padahal dulu waktu bulan-bulan pertama hamil aku sebal sama dia.

"Kasihlah anakku kalau keseringan."

"Dia di dalam sini terlindung."

"Iya, tapi tetap aja aku khawatir dia keganggu kalau keseringan... aku enggak mau kamu capek juga."

Kalau begini aku enggak bisa maksa, akhirnya aku membiarkannya mengelusi perutku. Lindan beserta keluarga Palembang adalah orang-orang yang enggak pernah mempermasalahkan kehamilanku yang belum tampak ini. Emak juga enggak pernah maksa aku harus makan banyak, atau sering-sering mengemil, beliau tenang dan menawarkan seperlunya.



"Ava, tidur..." kata Lindan.

"Kamu pasti mau ninggal aku kerja, kan?" tanyaku, belum lama aku sadar Lindan nunggu aku tidur baru dia pergi ke ruang kerja. Aku pernah nungguin waktu kebangun tengah malam, dia sampai jam dua pagi di ruang kerja, cuma tidur sejam terus bangun lagi jam tiga, nunggu subuh sekalian... terus seharian aktivitas kerja, pantesan dia suka banget ngopi, ritme hariannya parah gitu.

"Enggak, yang kali ini beneran pengen kamu tidur... aku juga ngantuk banget, enggak pengen kerja."

"Aku tahu, setiap kamu ngajak aku tidur awal tuh pasti mau ke ruang kerja... kenapa harus diam-diam gitu?"

"Bukan maksudnya diam-diam, aku memang ada kerjaan dan enggak mau bikin kamu terjaga, kamu harus dapat cukup istirahat."

"Kamu juga harus cukup istirahat, Lindan... kerja sampai jam dua, sejam tidur terus jam tiga bangun lagi sampai seharian aktivitas! Itu enggak sehat."

"Itu karena lumayan alot juga meeting sama relasiku, tapi sekarang udah enggak kok, aku udah jarang kerja sampai pagi... kamu tahunya pas kebetulan aku kebablasan aja."

Aku tetap cemberut, ini bawaan hamil juga kayaknya, Lindan salah sedikit aku langsung pengen ngambek.

"Sayang..." kata Lindan, sadar aku mulai mengambek, dia cium-cium pipiku.

"Kalau nanti aku kebangun, kamu enggak di kamar, aku ngambek seharian besok."

Lindan tertawa, "Ngambek kok direncanain."

"Biarin... jangan berhenti elus perutku."

"Iya."



Setelah obrolan itu aku tertidur dan baru kebangun karena ponsel Lindan bergetar di nakas. Pemiliknya lelap banget, kepalanya ada di perutku, mendekap di sana. Aku udah enggak heran dia begini, Lindan selalu menunjukkan kalau sayang anaknya.

Karena getaran ponsel terdengar lagi, aku melepaskan diri dan bergeser untuk mengecek ke nakas, Loka yang telepon.

"Hallo...," jawabku pelan.

"Ava, bilang Bang Lindan, aku bawa Alma ke rumah sakit sekarang..." suara pemberitahuan itu diikuti suara Liam merengek.

"Aku bangunin Lindan sekarang."

"Pelan-pelan aja banguninnya, jangan bikin panik, yang penting bisa nyusul ke rumah sakit."

"Iya, aku mengerti."

"Oke, thanks ya."

Setelah Loka menutup telepon, aku beranjak dulu dari tempat tidur... ganti baju dan sisiran. Baju ganti Lindan udah siap sebelum aku bangunin dia. "Lindan, Loka telepon barusan, Alma dibawa ke rumah sakit."

Lindan langsung bangun, meski harus duduk dulu di pinggiran tempat tidur. Kehamilan Alma ini memang lama, udah lewat tiga puluh sembilan minggu, seharusnya dia tinggal di Palembang kemarin tapi karena Loka ada pekerjaan, memilih ikut pulang. Emak baru bisa ke Jakarta besok pagi paling cepat.

"Telepon taksi ya," kata Lindan saat meraih celana dan baju ganti yang kusiapkan.

Aku mengangguk. Sambil nunggu dia cuci muka dan ganti baju, aku telepon taksi, siapkan tas dan isi ulang botol air minum, aku gampang haus. Begitu keluar dari dapur, Lindan sudah bawa tasku, dia pakai jaket dan bawa



"Dipakai, nanti dingin," kata Lindan.

Padahal sebenarnya aku gampang kegerahan, suhu ac maksimal udah enggak bikin aku kedinginan, tapi karena Lindan menyuruh begitu jadi harus aku pakai.

Taksi datang setelah Lindan selesai mengaktifkan sistem keamanan rumah, aku bengong waktu dijelasin sistem keamanan ini memastikan auto lock kalau ada upaya penerobosan paksa. Begitu auto lock, alarm akan menyala dan Lindan dapat pemberitahuan di ponselnya, dia bisa menghubungi polisi sementara tim keamanan kompleks memeriksa.

"Pak, jangan ngebut ya, jangan terobos lampu merah juga," kata Lindan begitu kami masuk taksi.

"Baik, Pak..." sopir taksi mengangguk dan melajukan mobilnya.

Chan-chan kena omel kemarin, gara-garanya nyalip truk di tol, Lindan langsung menyuruhnya menepi dan gantian dia yang nyetir.

"Sumpah, lo lebay banget, Pak... gue dapat SIM mengemudinya lulus uji teori dan praktek!"

Lindan tidak peduli, kalau dia merasa enggak aman buatku, dia enggak bisa diam aja. Aku yakin sebenarnya kali ini juga Lindan bisa bawa mobil sendiri, satu-satunya alasan dia suruh telepon taksi karena dia merasa kurang tidur. Dia enggak mau ambil risiko.

Alma sudah bukaan delapan waktu kami sampai rumah sakit, Loka langsung menyerahkan Liam ke Lindan sebelum bergegas masuk ke ruang bersalin. Papa dan Mamanya Alma datang enggak lama setelah kami, Mama Ulyy langsung ikut masuk ke ruang bersalin sementara Papa Afik, setelah meletakkan tas perlengkapan Liam menemui suster untuk mengurus ruang perawatan. Rupanya Alma sempat jatuh sebelum langsung mengalami kontraksi, dia sudah pecah ketuban waktu sampai rumah sakit.



Lindan enggak pernah kesulitan menidurkan keponakannya, begitu kami beralih duduk di kursi tunggu, kepala Liam udah nempel ke dada Lindan, balita itu memejamkan mata dan pulas.

"Coba cek di tas, ada selimut enggak? Biar enggak dingin," kata Lindan.

Aku segera memeriksa, mengeluarkan selimut warna biru gelap dengan ornamen bulan dan bintang warna kuning. Lindan menangkupkannya ke punggung Liam, mengelus-elus sebelum menciumi ubun-ubunnya.

"Aku bisa diomeli Ibu kalau nanti kamu lebih luwes urus anak," kataku, rasanya cemas juga memikirkan itu.

"Enggak, kita tetap belajar sama-sama."

"Eh, ada kaus kaki enggak ya?" tanyaku setelah memperhatikan jari kaki Liam.

"Iya, berkerut, pasti dingin." Lindan membetulkan selimut agar lebih menutupi hingga kaki Liam.

Aku menemukan sepasang kaus kaki dan segera memakaikannya ke Liam. "Berarti panik juga ya, tadi? Padahal Loka terdengar tenang waktu telepon."

"Loka hitungannya memang tenang, Yoshua dulu *freak out*... sampai ngancem dokternya, Lulu dua kali induksi enggak tuntas pembukaannya."

"Kata Alma sakit diinduksi."

"Banget, Lulu nangisnya ngelebin waktu idol kesayangannya kena skandal dan cabut group... makanya Yoshua sampai panik, nyaris diusir dia dari ruang rawat kalau masih bawel."

Aku tertawa, "Lulu akhirnya caesar ya?"

"Iya, waktu Laz lahir, kita semua langsung lega banget... Yoshua sambil nangis sujud syukurnya, dia beneran takut kalau Lulu sampai kenapa-kenapa."



Si bungsu keluarga Hashmi itu memang kesayangan, Lindan saja enggak pernah absen sekadar telepon atau video call setiap minggu, memastikan Lazuardi atau Lulu sendiri. Di grup keluarga juga Lindan perhatian pada semua adik-adiknya.

Suara regekan tangis bayi membuat kami saling pandang, bersamaan mengucap syukur sebelum menunggu Loka keluar dari ruang persalinan.

Butuh waktu cukup lama sampai saat Loka keluar ruang persalinan, menunjukkan buntalan bayi yang tampan dengan kulit kemerahan. Rasanya air mataku membayang begitu saja, astaga...

"Yah, abangnya tidur," kata Loka.

Lindan yang menggendong Liam tersenyum, "Dia sambil senyum tidurnya, tahu nanti bangun udah ada adiknya."

Lihat Lindan kemudian berdiri mendekatkan Liam ke Layzal membuatku semakin ingin menangis, kenapa pemandangan dua bersaudara beda usia ini indah sekali?

"Eh, Ava kenapa?" tanya Papa Afik yang baru datang dan ternyata memperhatikanku.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala, aku enggak bisa menjelaskan seperti apa perasaanku, yang jelas ini suatu syukur yang begitu luar biasa. Aku sadar sekarang Lindan benar-benar enggak keberatan sama anak lelaki, karena meski keluarganya didominasi keturunan lelaki, kebersamaan dan kepedulian mereka satu sama lain tetap sama menyentuhnya.

"Sayang... ya ampun." Lindan menyerahkan Liam ke Papa Afik sebelum kembali untuk memelukku.

"Aku akan berusaha hamil sesehat mungkin, demi anak kita," kataku, kayak meracau.

Lindan mengecupi pelipisku, "Iya, kamu sudah selalu begitu, jangan khawatir nanti juga kelihatan baby bumb-nya."



Aku mengganggu dan balas memeluk Lindan.

Seluruh keluarga inti berkumpul setelah jam makan malam, pantas saja Papa Afik sampai minta ditempatkan ke ruang VVIP paling ujung, karena keluarga Hashmi bisa menimbulkan kerumunan yang memenuhi koridor. Beruntung area VVIP juga sedang sepi, sehingga semuanya leluasa mengobrol.

Ayah dan Emak terlihat senang sekali bergantian menggendong Layzal. Lyan sudah tidak sabar menggendong, tapi harus tunggu giliran. Lindan dan aku sudah puas menggendong sejak siang tadi. Layzal besar, tiga setengah kilogram dan sudah pintar menyusui. Semua lelaki selalu keluar ruangan saat Alma akan menyusui, sementara Ayah dan Emak sibuk bercengkrama dengan besan di ruang tunggu.

"Dulu aku pernah menyusui Laz di gazebo sambil nungguin Yoshua berenang, Bang Lindan yang panik buru-buru ngambilin celemek menyusui, lebay!" kata Lulu.

"Jangankan menyusui, dulu lihat Lulu pakai bikini aja Abang atau Bang Loka rebutan ngambilin handuk kimono," kata Andrea sambil tertawa.

"Bang Loka pertama kali mandiin aku juga lihatnya ke arah lain, bukan ke arah badanku, pemalu banget," imbuh Alma.

Aku juga merasa Lindan dan saudaranya sadar diri atas apa yang boleh dan tidak boleh dilihat. Mereka sopan, walau kadang Lakhsya berkomentar nakal, tapi itu juga sekadarnya, saat hampir kebablasan, Lindan atau Loka selalu mengingatkan.

"Kalau Bang Lindan berani enggak, Va? Mandiin kamu?" tanya Lulu.

Aku mengangguk, kata Lindan aku enggak boleh terlalu jujur kalau menanggapi topik-topik yang menjurus keintiman.



"Ava, Alma, Hirdaan sama Gia datang jenguk." Loka memberitahu.

"Sebentar," kata Alma dan Andrea membantu menggendongkan Layzal sementara Lulu membantu merapikan selimut.

Aku otomatis bangkit dari dudukku begitu Alma meminta Lulu membuka pintu. Hirdaan masuk lebih dulu, Gia mengikutinya membawa *paperbag*, dari logo yang tercetak di depannya itu rumah mode khusus anak dari Inggris.

Basa-basi kaku, menyerahkan hadiah, lalu suasana hening, karena Gia tidak akan bicara kalau tidak ditanyai, ditanyai pun kalau Hirdaan memberi tatapan tidak suka, Gia langsung diam. Lain dari tamu atau keluarga yang berlama-lama mengagumi Layzal, Hirdaan langsung pamit bersama Gia. Aku sadar bahwa sekian lama berlalu dan belum punya kesempatan memiliki seorang anak, itu merupakan sebuah beban tersendiri. Apalagi Hirdaan merupakan pewaris tunggal, melanjutkan garis keturunan Wiryatedja ada dalam tanggung jawabnya.

"Akan kuantar," kataku sembari mengikuti Hirdaan keluar ruangan.

"Kamu sudah sejak kapan di sini?" tanya Hirdaan ketika sampai di luar, ada Lindan yang menunggu di depan pintu.

"Ah, dari se... semalam," kataku liris, sadar Hirdaan tidak menyukai jawaban itu.

"Kalau Lindan masih ingin tinggal, aku akan mengantarmu pulang," kata Hirdaan lalu menolehku dengan tatapan serius, dia memerintah, "Pamit sekarang ke semuanya."

Aku hendak menanggapi tapi Gia menahan tanganku.

"Kami sudah berencana pulang bersama, tenang saja Hirdaan," kata Emak lalu mengelus lengan Lindan, aku tahu itu maksudnya agar menahan diri dari Hirdaan.



"Itu keputusan yang baik, bagi kalian kehamilan Ava mungkin terhitung sebagai yang kesekian, tapi bagi keluargaku, ini yang pertama sehingga dia harus sebaik mungkin menjaga diri."

Aku langsung tidak berani mengangkat wajah.

"Memang dalam hal ini kami lebih berpengalaman, karena itu tenang saja, kami semua tahu apa yang harus dilakukannya... terutama soal menjauhkan Ava dari stress yang tidak dibutuhkan." suara Lakhsya terdengar penuh sindiran. Meski tidak lama kemudian ditegur Lindan.

"Sya," sebut Lindan pelan.

Gia beralih memegangi lengan Hirnaan, "Mas, kita harus segera pulang."

Lindan mendekat dan mengulurkan tangan padaku, aku segera beralih ke sisinya. "Aku memang sudah berencana mengajak Ava pulang, melihatmu datang aku pikir kami harus menunggu sebentar..."

"Ibu berencana tinggal bersama kalian, aku rasa tidak akan baik jika beliau melihat Ava masih seperti ini." Hirnaan kemudian memandangu lekat, seperti mengidentifikasi penampilanku. "Kamu juga, tidak seharusnya terlena karena dimanjak-"

"Tangga darurat bisa digunakan, kalau kalian berdua butuh tempat untuk adu kekuasaan dan menjernihkan pembagian tanggung jawab," sela Emak dengan santai dan beranjak meraih tanganku, menggandengku pergi bersama Ayah yang mengikuti. "Ava akan pulang bersama kami, karena tidak ada gunanya terus berdiri diantara kalian... antara kewajiban menuruti Lindan atau berpegang pada aturan keluarga Wiryatedja, seharusnya semua itu bisa saling disesuaikan."

Ayah menoleh pada Lindan, "Jika kesempatan kali ini tidak menyelesaikan masalah kalian, kali berikutnya kalian berdua akan bicara di depanku dan Papamu, Hirnaan."



Tanganku digenggam Emak langsung mendingin begitu mendengarnya. Tapi Emak mengelusnya lembut, tetap membawaku melangkah.

"Bukan, ini bukan salah Ava... mereka berdua yang harus menyelesaikannya," kata Emak lembut, jelas berusaha meredakan kegelisahanku.

.tobecontinued.



"Here's the door, Brother!" suara Loka memecah keheningan dan dia sekalian membuka pintu menuju tangga darurat.

Gia terlihat memberi tatapan penuh permohonan, posisinya juga pasti sangat sulit sekarang.

"Syah, panggilkan Andrea untuk menemani Gia di sini," kataku dan Lakhsya segera beranjak.

"Biar Mama gantian tunggu di dalam," kata Mama Uily yang ikut beranjak masuk ruang rawat Alma.

Hirnaan melepaskan Gia begitu Andrea keluar, dia sama sekali tidak menoleh atau memastikan Gia cukup tenang atau nyaman. Untuk ukuran lelaki yang hampir sepuluh tahun menikah, sikap Hirnaan ini dingin sekali.

"Sebelumnya, ada cctv di tangga darurat, dan pemukul pertama adalah tersangka." Loka mengingatkan ketika Hirnaan melewatinya.

"Tim pengacaraku bisa sangat diandalkan," komentar Hirnaan.

"Aku sekadar memberitahu, tidak perlu merasa terancam," kata Loka dan aku berusaha menahan tawa.

Hirnaan tidak menanggapi lagi dan ketika kami mendapatkan cukup privasi, dia bersedekap dengan bersandar di dinding dekat pintu.

"Aku menyarankan ahli gizi untuk mengatur pola makan agar Ava bisa lebih sehat," kata Hirnaan.

"Aku mengirimkan hasil pemeriksaan berikut foto USGnya padamu, Ava sehat dan bayinya juga begitu." Aku memang melakukan itu sejak awal, karena Papa yang meminta dan Hirnaan merasa harus tahu.



"Menurut Ibu dia masih terlalu kurus!"

Aku bukannya tidak menduga semua hasil pemeriksaan dan foto USG itu akan sampai ke Sewu Ndalem, "Bagaimana Ibu tahu Ava terlalu kurus? Dari video call sebulan sekali?"

"Arcano mengirimkan foto-foto Ava, kehamilannya sudah empat bulan lebih dan perutnya masih belum terlihat membuncit."

"Perempuan hamil berbeda-beda dan selama dokternya menyatakan Ava sehat, aku tidak ingin memaksanya melakukan ini dan itu... dia bisa stress!"

"Kamu tidak ingin memaksanya melakukan hal yang mungkin bisa memberi solusi kesehatan, tapi membiarkannya masih bekerja, endorsement!" wajah Hirdaan begitu meremehkan ketika mengucap kata terakhir itu.

"Karena pekerjaan itu membuat Ava bersemangat, dia senang berkegiatan dan-"

"Jika dia senang berkegiatan seharusnya kamu arahkan pada kegiatan yayasan, atau kegiatan amal yang mempertajam jiwa sosialnya."

"Dia berjiwa sosial, sebagian besar penghasilan endorsement itu disalurkan pada Yayasan Ibu Tunggal Indonesia, dan dia sudah melakukannya sejak tinggal di New York!"

Wajah Hirdaan tampak kaku mendengarnya, tentu, aku tahu bukan karena Ava yang bercerita, melainkan memeriksa rekening koran dan bertanya pada Arcano ketika memperhatikan pengeluaran yang cukup besar itu.

"Aku berusaha menghargai semua perhatian, prinsip atau aturan dalam keluarga kalian... aku juga berusaha membatasi kegiatan atau pekerjaan agar Ava tidak merasa kelelahan," kataku sebelum menjelaskan sumber persoalan yang terjadi kali ini. "Memang benar aku dan Ava sudah tinggal di sini sejak semalam, tapi aku memastikannya



makan dengan baik, dia juga cukup tidur meski di sofa bed, seluruh keluargaku memastikannya tidak terlalu banyak berdiri."

"Dia harus lebih sering berada di rumah saat Ibu tinggal bersama kalian," kata Hirdaan seolah penjelasanku tidak berarti lagi dan kini beralih membahas hal lain.

Aku menghela napas, "Aku ingin menegaskan kembali, bahwa porsi kebahagiaan antara aku dan Ava dalam rumah tangga kami sama pentingnya... ketika Ibu tinggal bersama kami, beliau mungkin harus ikut menyadari hal itu."

"Kamu tidak bisa seenaknya!"

"Aku serius dengan apa yang dulu kusampaikan, jika melepaskan nama Wiryatedja membuat Ava mendapatkan kebebasan sepenuhnya maka-"

"Ini bukan tentang Ava memilih antara kamu atau keluarga kami... dia akan kembali Sewu Ndalem jika aku memintanya."

Aku terhenyak mendengarnya, apa maksudnya itu? "Aku tidak akan membiarkan kalian terus menekan dan menyudutkan seolah Ava melakukan kesalahan, dia baik-baik saja dan bahagia."

"Dia tidak baik-baik saja jika masih tidak berani mengangkat wajah setiap kali aku menatapnya!"

"Kau membuatnya takut," kataku dengan geram.

"Dia selalu takut kalau aku tahu apa yang dia sembunyikan... sejak tiga tahun lalu, atau bahkan yang baru-baru ini terjadi." Hirdaan kemudian menegaskan dirinya. "Melihatmu kebingungan, sepertinya kau tidak sadar Ava menyembunyikan sesuatu."

Aku sadar Ava memang menahan dan kadang menutup diri, tapi soal menyembunyikan sesuatu? Apakah benar begitu? Ada hal yang dia khawatirkan menyangkutku, atau sesuatu yang lain?



"Sekali lagi aku mengetahui adikku berada diluar rumah seharian, aku akan meminta Ibu untuk datang lebih cepat," kata Hirdaan sebelum mengambil langkah.

"Dia diluar rumah seharian bersama suami dan keluarganya," kataku menegaskan.

Hirdaan tidak menanggapiiku, dia mendorong pintu dan beranjak pergi. Aku menghela napas panjang ketika bergabung lagi dengan adik-adikku, Papa Afik bersikap bijak dengan hanya menepuk pelan bahuku sebelum berlalu memasuki ruang rawat Alma.

"Kalau dia emosi karena Bang Lindan bawa Ava ke kelab seharian ya wajar, ini kan rumah sakit! Barengan sama keluarga yang lain! Emang gila aturan keluarga mereka," gerutu Lakhsya begitu Hirdaan dan Gia sudah menghilang ke dalam lift.

"Enggak masuk akal sih," kata Loka yang geleng kepala di sampingku.

"Kalau kata Gia tadi soalnya ibunya Ava punya riwayat keguguran berulang, Ava itu anak dari kehamilan ketiga yang berhasil dipertahankan," kata Andrea sebelum memeluk lengan Lakhsya, "Suaranya Gia agak gemetar tadi waktu cerita, dia sama Hirdaan kan juga pernah mengalami keguguran... mungkin itu sebabnya Hirdaan kaku begitu."

"Baby, kamu tahu sendiri Bang Lindan kayak apa ngawasin Ava, botol minumannya aja enggak pernah dibiarin kosong, makan juga beli apa yang Ava mau," kata Lakhsya.

"Iya, tapi tetap aja beda sama yang punya pengalaman menghadapi keguguran," kata Andrea lalu menambahkan, "Kehilangan selalu mengubah cara pandang seseorang terhadap sesuatu, Papi dan Mami dulu juga berubah waktu keguguran adikku."

"Baby, udah jangan dibahas, Ava pokoknya sehat-sehat, dijagain sama Bang Lindan."

Aku mengangguk dan menoleh Loka, "Aku pulang ya, Ka..."



"Makasih ya, Bang, maaf... kalau-"

"Ka," panggilku menyela, "Maaf apa sih, kurang dari setengah tahun lagi aku yang bakal nelponin kalian buat nungguin di sini."

Loka tersenyum dan mengangguk, "Booking satu lantai kayaknya kalau Bang Lindan, pasti banyak tamunya."

Aku hanya tersenyum lalu memasuki ruang rawat untuk pamitan pada Mama Uly dan Papa Afik, menyempatkan menciumi pipi semua keponakanku sebelum memanggil taksi dan menyusul pulang.

Ava ada di kamar bersama Emak dan sudah tertidur ketika aku pulang. Baik Ayah atau Emak enggak bertanya, mereka menyuruhku istirahat, tahu aku juga terjaga selama di rumah sakit.

Aku mandi, berganti piama lalu berbaring di samping Ava, mengamatinya terlelap. Wajah pulas Ava tampak damai, dia semakin meringkuk ketika kupeluk.

Kata-kata Hirnaan tentang Ava menyembunyikan sesuatu tadi mengganggu pikiranku. Apa yang mungkin Ava sembunyikan? Apakah soal lelaki yang dia cintai melebihi aku? Yang dulu barang-barangnya dibereskan Ava? Tapi dengan membereskannya bukankah itu berarti Ava sudah mengikhlaskannya?

Sejak hamil, aku dapat merasakan kalau Ava sayang padaku, dia bahkan sering cemburu kalau aku terlalu show off pada bayi di perutnya.

"Anakku lama ya kalau jatah ciuman selamat pagi... aku tadi cepet banget, kecup doang!"

Itu satu diantara puluhan protes kecemburuan Ava terhadap si bayi.

"Kamu pasti lebih sayang ke bayinya kan daripada aku?" Ava juga pernah nanya begitu.



"Enggak, bukan begitu, aku juga sayang banget sama kamu."

"Karena aku hamil anak kamu, kan?"

"Hamil enggak hamil, aku sayang banget sama kamu, Miyoko Lavatera Wiryatedja-Hashmi..." aku sampai harus menegaskan begitu baru dia luluh dan tersenyum lagi.

Sebenarnya aku memang sudah berencana untuk mengakui cintaku pada Ava dan memperhatikan reaksinya belakangan ini, mungkin aku harus mempercepatnya, tidak perlu menunggu sampai bayinya lahir.

Aku tidak mau meragukan Ava dengan pikiran tentang masa lalu. Ava secara sah dan resmi menjadi istriku, jiwa dan raganya merupakan bagian terindah dalam hidupku, karena itu aku mendapatkan keyakinan bahwa perasaan kami sama. Aku harus mulai membuat rencana pernyataan cinta, aku akan mencari momen yang paling tepat dahulu, supaya terkenang.

Esok harinya aku bangun dengan mendapati Ava mengecupi daguku, astaga... manisnya. Tapi gara-gara dia membangunkanku, aku jadi sadar diri, jam berapa sekarang?

"Masih jam lima, tapi aku udah salat duluan, mau langsung bantuin Emak di bawah..." Ava mencium pipiku sekarang. "Jangan tidur lagi ya."

Aku menahan lengannya, beralih mencium pipinya sebelum menunduk dan mencium ke pusarnya.

"Ih, kan, lama-lama kalau cium anaknya," gerutu Ava saat aku mendekap pinggangnya, sengaja sebenarnya supaya dia bereaksi begitu.

"Mau cium istriku yang lama, takutnya bablas, nanti dia enggak jadi bantuin Emak di dapur," kataku beralasan.

Ava hanya tertawa kecil sebelum beralih melepaskan diri, "Emak bawa lenjer sama bumbu giling, kita sarapan



laksan kakap hari ini."

Wajah Ava semringah bahkan matanya berbinar-binar bahagia.

"Enakan sarapan laksan kakap atau aku?" godaku.

Ada semburat kemerahan di pipi istriku meski dia memilih beranjak dari tempat tidur, "Jangan nakal, nanti ketahuan Emak, kita bisa malu." Ava lebih dulu merapatkan semua kancing cardigan sebelum membuka pintu kamar, "Tapi soal pertanyaan kamu, saat ini enakan sarapan laksan kakap... nanti malam mungkin ya? Baru enakan kamu dibanding dessertnya Emak," katanya sambil mengedipkan mata dan kabur dari pintu.

Hahaha, manis banget jawabannya istriku.

Rumah jadi ramai sejak Ayah dan Emak tinggal di Jakarta, bahkan dua minggu ini Loka memilih mengajak Alma tinggal di rumahku dibanding rumahnya sendiri. Kakak sulung Alma yang bermukim di Penang melahirkan juga, Mama Uly dan Papa Afik bertolak ke sana sehari setelah Alma keluar dari rumah sakit.

"Lyan, jangan kejar Liam kalau mau menubruk Tante Ava, ada adik bayinya... nanti kalau Tante Ava sampai bilang aduh, Om Lindan matanya keluar laser," kata Lakhsya sebelum mendekap anaknya itu, Andrea juga beralih mendekap Liam yang tertawa riang. Alma dan Layzal sudah masuk kamar, Lulu dan Lazuardi juga masuk kamar setelah selesai makan malam, tapi mereka video call dengan Yoshua yang sedang dinas ke LA.

"Sembarangan, aku enggak segalak itu," kataku, langsung membela diri.

"Apaan enggak segalak itu, asistennya Ava tuh langsung mengkerut kalau lihat Bang Lindan mendelik! Sesama cewek saling ngelus perut tuh biasa," kata Andrea, suami-istri kompak!



Perut Ava memang mulai kelihatan lekukannya sejak melewati minggu ke delapan belas, dia senang banget waktu sadar. Dia yang waktu itu lagi mandi sore langsung buru-buru keluar buat menunjukkan ke aku.

Bukan hanya soal lekukan, bagian bawah perutnya juga terasa makin mengeras. Semalam Ava juga bilang kayaknya merasa bayinya bergerak di dalam. Sungguh aku bersyukur karena Ava begitu bahagia dengan semua tahapan dan perkembangan itu, mengingat kemarahan saat awal kehamilan dulu membuatku sempat cemas.

"Iya, kamu galak sama Chan-chan, untung dia susah ngambek sama orang ganteng, jadinya kamu dimaafin terus," kata Ava membuat Loka tertawa.

"Dia kenapa sih panggil Bang Lindan, Claudius?" tanya Loka.

"Gara-gara lihat waktu dulu berkuda di Sewu Ndalem, gagah kayak Claudius katanya... kaisar yang paling mahir berkuda."

"Kalau udah begitu, Bang Lindan harusnya waspada bakal ditaksir Chan-chan, bukannya justru cemburu ke Ava?" tanya Andrea.

"Enggak mungkin aku ditaksir Arcano! Pacarnya bule-bule," kataku, dulu pernah melihat akun media sosialnya dan Arcano sering berfoto mesra atau berdua dengan lelaki Eropa.

"Tapi cemburu sama Chan-"

"BANG LINDAAAAN!" teriakan Lulu menyela kalimat Ava, membuat kami semua yang duduk di ruang tengah jadi kaget dan memperhatikan pintu kamarnya yang terbuka.

"Kenapa, Lu?" Loka langsung bergerak begitu melihat wajah Lulu yang pucat.

"Astaga... astaga... breaking news televisi, sekarang, sekaraaaaang!" pintanya dan Andrea meraih remote, menyalakan televisi, mengganti ke chanel khusus siaran



berita nasional.

"... dilansir dari tayangan youtube terbarunya, Nana Halsten mengungkapkan beberapa fakta pendirian dinasti politik Wiryatedja, dan hal itu berkaitan dengan skandal yang beberapa bulan lalu sempat menghebohkan tanah air..."

Remote di tangan Andrea terjatuh begitu kilasan berita menampilkan fotoku bersama Ava, meski disensor agar layak tayang tapi tetap saja, itu jelas foto kami. Apa-apaan ini!

"Miyoko Lavatera atau yang kita kenal sebagai model Miyoko Ava, disinyalir merupakan putri yang selama ini disembunyikan oleh Handri Wiryatedja... pernikahannya dengan Mandala Lindan Hashmi, seorang putra politisi ternama, disebut sebagai langkah awal pembentukan dinasti politik tersebut."

Ava pucat pasi dan suara dering ponsel mulai terdengar dimana-mana. Astaga! Apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana Nana bisa tahu semua itu?

.tobecontinued.



"Ba... bagaimana dia bisa..." suaraku terputus-putus saking terkejutnya.

"Lindan." terdengar suara Ayah di tangga, Emak ada bersamanya di sana. Andrea langsung menggendong Liam dan Lulu menggandeng Lyan, mereka pindah masuk ke kamar. Memberi ruang untuk kami berbicara lebih serius, Loka juga beralih mematikan siaran berita di televisi.

Aku segera memandang Lindan, "Kamu bilang ke Nana? Tentangku?"

"Enggak, enggak pernah sekalipun."

"Terus bagaimana dia bisa tahu!"

Lindan geleng kepala tapi kemudian seperti teringat satu hal, "Aku pernah ketemu dia, sebelum ketemu Papa waktu ambil titipan Ibu beberapa minggu lalu."

"Kamu ketemu dia, sebelum ketemu Papa!" seruku tidak menyangka, bagaimana Lindan bisa menemui Papa setelah bersama Nana.

"Enggak sengaja ketemunya, aku enggak tahu dia salah satu penyewa di gedung Papa."

"Coba diingat-ingat lagi, barang kali waktu kamu bersama dia pernah melepaskan bicara, atau-"

"Apa maksudnya Lindan bersama Nana?" tanya Emak menyelaku dan kemudian mendekat, menggenggam tanganku, "Ava, kamu pernah tahu Lindan bersama Nana?"

Lindan serta merta menggeleng, "Enggak pernah, aku sama sekali enggak pernah-"

"Jangan bohong! Kamu kasih dia jatah bulanan tujuh ribu dollar," selaku, semua ini harus diperjelas sebelum



memutuskan langkah selanjutnya untuk menangani situasi. Lebih baik semua ini diketahui oleh keluarga Hashmi dibanding keluargaku. Papa bisa sangat terluka kalau tahu, Papa selalu berkata bahwa Lindan adalah lelaki terbaik yang dikenalnya.

"Tujuh ribu dollar?" kali ini seruan itu berasal dari Loka dan Lakhsya, mereka memandang Lindan dengan raut tidak percaya.

"Jatah bulanan?" Emak langsung mendelik ketika mengulang dua kata itu.

"Aku lihat sendiri di ponsel kamu, kalian juga janji hari Selasa setelah kita pulang dari Sewu Ndalem... hari itu kamu pulang larut," kataku sebelum kemudian menahan tangis.

"Aku enggak ngasih dia jatah bulanan, dan aku enggak ketemu Nana hari itu, aku ketemu orang lain, aku bilang sama kamu itu *meeting* untuk-"

"Lengan jas kamu bau parfum perempuan," selaku cepat sebelum bersedekap. "Bahkan sebelum itu, kamu juga ketemu sama dia, 'kan? Waktu kamu ke Jakarta untuk pengurusan dokumen peletakan jabatan! Nana kasih tahu aku, dia beri kamu hadiah! Katanya *dirty little secret!*"

"Lindan!" seru Emak.

"Enggak Mak, ini jelas kesalahpahaman besar. Astaga, Ava... aku bisa menjelaskannya dan aku-"

"Jelaskan, sekarang juga, di hadapan kami sekalian!" suara itu terdengar menyela dan aku melihat Hirdaan berdiri di belakang Ayah di ujung tangga.

Sejak kapan ada Hirdaan, lalu apakah...

"Hirdaan," suara Papa terdengar mengingatkan.

Oh, tidak! Air mataku tidak bisa ditahan lagi begitu mendengar suaranya yang lirih dan jelas menahan kemarahan.



"Bang..." kata Loka saat Lindan mengusap wajahnya kasar.

"Turun kamu, sekarang!" kata Ayah dan belum pernah aku mendengarnya begitu geram hingga seperti itu. Ya Tuhan, aku jelas sudah kembali gagal dalam menahan diri, harus bagaimana sekarang?

"Ava adalah orang yang paling berhak mendapatkan semua penjelasan itu, dan kalian semua harus bersikap tenang." suara Emak begitu hati-hati ketika menanggapi Ayah. "Loka, bilang Mbak Danti untuk siapkan teh, enggak boleh ada yang bicara sampai Ava bisa turun dan siap mendengarkan semuanya."

Loka mengangguk dan segera turun.

"Kamu, Lindan! Pastikan penjelasan kamu jujur, bagus kalau ada buktinya, dan walaupun tidak, beranikan diri kamu untuk bersumpah atas nama Emak."

Lindan terlihat mengangguk sebelum berlalu pergi ke kamar, aku melihatnya membawa keluar ponsel, laptop, beberapa berkas, dan kamera digital. Lindan memandanguku sekilas sebelum mengikuti Ayah menuruni tangga.

"Syah, telepon Sam dan kondisikan keadaan di Palembang, kalau ada investor yang menjadikan ini masalah, harus kamu yang menanganinya," kata Emak.

"Iya, Mak..." kata Lakhsya lalu memandanguku, "Bang Lindan enggak mungkin selingkuh, Va... dia sayang banget sama kamu. Nana dari dulu memang-

"Itu bagian Lindan untuk menjelaskan ke Ava dan sekarang Ava butuh tenang dulu sebelum mencerna semua penjelasan. Sana, jangan ganggu kamu." Usir Emak dan setelah Lakhsya beranjak pergi, Emak mendekapku, mengelus punggungku dengan lembut. "Apapun yang terjadi, Emak yakin Ava akan membuat pilihan terbaik, ya."

Aku terisak mendengarnya.

"Pasti sulit selama ini, Ava memendam sendirian...



keterlaluan Lindan itu! Tenang ya, Ava, nanti habis dia menjelaskan, Emak sepak dua kali kakinya, biar rasain!"

Hampir aku tertawa meski tangisku masih menetes pipi. "Aku enggak mau pisah dari Lindan, Mak, makanya aku akan menerima kalau seandainya-"

"Emak yang enggak terima, Ava... Emak yang enggak terima. Emak enggak melahirkan Lindan untuk menjadi lelaki yang seperti itu, Emak enggak mendidiknya untuk berani bersikap tidak setia terhadap pasangan yang dipilihnya. Karena itu sebenarnya Emak yakin, ini pasti kesalahpahaman dan Ava harus tenang dulu untuk mencerna semuanya."

"Aku seharusnya bisa menahan diri dan enggak meluapkan semuanya seperti tadi, kalau ini benar hanya kesalahpahaman seharusnya aku lebih sabar, bicara berdua dengan Lindan."

Emak menggeleng sembari menghapus air mataku, "Justru karena Ava meluapkan semuanya, Lindan jadi mengerti apa masalahnya... enggak semua persoalan selesai dengan menahan diri. Bersikap tenang itu bagus tapi harus dengan tujuan mengumpulkan keberanian menghadapi penjelasan."

Aku hanya bisa memandang wajah teduh Emak yang kali ini mengulas senyum kecil.

"Kecurigaan, keraguan, kegelisahan karena tindakan yang dilakukan pasangan... itu tidak perlu disembunyikan. Tidak perlu disimpan lama-lama dalam hati; meski butuh waktu untuk menyiapkan diri, tetap tanyakan, minta diberi alasan kalau tahu mereka ketemuan, tuntutan penjelasan kalau mereka bertindak mencurigakan."

"A... Ava berusaha menjaga supaya pernikahan kami tidak goyah."

"Selain dorongan angin, menangani ombak adalah faktor berlayarnya sebuah kapal bisa sampai tujuan... dan terkadang goyah karena ombak itu tidak bisa dihindari, baik nahkoda atau awak kapalnya harus mencapai satu



17:10 pengertian agar dapat bertahan bersama, tidak terempas dari kapal." Emak kemudian menangkap wajahku, menghapus air mataku yang kembali turun. "Kamu punya kami semua, Ava... untuk mendukungmu melewati semua permasalahan ini."

Mendengar itu, aku tahu dan merasa begitu yakin, bahwa aku siap menghadapi apapun penjelasan Lindan nanti.

"Ava seharusnya beristirahat saja, ini persoalan lelaki dan kami berempat bisa menyelesaikannya," kata Hirnaan begitu Emak menggandengku ke ruang tamu di bawah.

"Lelaki yang dipersoalkan di sini adalah suaminya, karena itu Ava berhak berada di sini," kata Emak dan aku menguatkan diri untuk mengangguk.

"Aku udah minta Mbak Danti bawakan air putih, biar Ava minum dulu," kata Lindan lalu Mbak Danti datang membawa minuman yang dimaksud.

"Ibu mau air juga?" tanya Mbak Danti.

"Secangkir berdua aja sama Ayahnya anak-anak," jawab Emak lalu santai banget meraih cangkir di hadapan Ayah, menyesap isinya.

Raut wajah Papa dan Ayah sama tenangnya, Hirnaan jelas menahan amarah, sementara Lindan masih sibuk dengan laptopnya.

Aku minum beberapa teguk, sebelum menyodorkan gelasku ke meja.

"Ava, kamu cukup baik?" tanya Papa.

Aku segera mengangguk, "Iya, Pa... Papa sama Mas Hirnaan sejak kapan di sini?"

"Timses lihat siaran youtube itu, Hirnaan jemput Papa dan kami sudah di bawah saat mendengar suara berteriak memanggil Lindan," kata Papa, pantas aku seperti



mendengar suara bel pintu, Ayah dan Emak juga tidak bergegas naik saat Lulu berteriak.

"Oke," kata Lindan sembari meletakkan laptopnya di meja.

"Sebelum menjelaskan lebih jauh, lihat kami dan katakan sejujurnya, apa kamu pernah, sekecil apapun itu bersikap tidak setia terhadap Ava?" tanya Ayah. Jantungku rasanya berdenyut dua kali lebih kuat menunggu jawaban Lindan.

Dia menatap Ayah dan Emak sebelum dengan yakin berujar, "Tidak pernah."

Emak menghela napas lega di sampingku, Ayah juga tampak semakin tenang. Apakah Lindan memang semudah itu bisa meyakinkan mereka? Aku juga bukannya tidak ingin percaya, tapi-

"Sebelumnya, Ava sudah tahu tentang Nana sejak tiga tahun yang lalu... Nana mencoba menemuiku di Jepang dan Ava saat itu menolongku dengan berpura-pura menjadi pacarku."

Kalimat pembuka Lindan menghentikan kesibukanku berpikir, terutama ketika dia kemudian memandanguku, "Benar bukan, Ava?"

Aku mengangguk, "Iya, benar."

Lindan memutar layar laptopnya menghadap Papa dan Hirnaan, itu adalah tampilan aplikasi chat versi website dan kontak yang dibuka adalah milik Nana.

"Aku enggak pernah menghapus chat, tapi kalau Papa atau Hirnaan butuh validasi keaslian, kalian bisa memproses ini... tapi biar aku jelaskan dulu, setelah menikah, Nana mengirimkan chat ini, Ava mengetahuinya dan atas persetujuannya aku membalas chat tersebut."

Papa menatapku dan aku mengangguk.

"Nana juga meneleponku, dan Ava mengetahui itu juga."



Aku mengganggu lagi.

"Apa yang Nana bicarakan di telepon?" tanya Emak.

"Dia enggak percaya aku menikah, aku bilang aku enggak peduli dia percaya atau enggak, aku menegaskan padanya untuk tidak lagi bernostalgia dengan masa lalu kami."

"Kalian bicara lama?" tanyaku, seingatku dulu sampai setengah jam dia baru menyusulku ke kamar.

"Enggak, enggak sampai sepuluh menit, ada catatannya di sini." Lindan menunjukkan waktu dimulai dan berakhirnya panggilan, memang sebentar, delapan menit lebih sedikit.

"Kamu lama pacaran sama Nana ini?" tanya Papa lalu memeriksa ponselnya sendiri.

"Tiga tahun," jawab Lindan dan wajahnya terlihat muram, seperti menyesali sesuatu.

"Mereka putus tiga tahun lalu, mungkin saat tahu pacarnya ternyata simpanan beberapa pejabat," kata Hirdaan dengan tatapan menghina.

Meski aku sudah agak curiga saat dulu ketemu Nana di hotel, tapi... simpanan beberapa pejabat? Yang benar? Dia punya Lindan sebagai pacar dan jadi simpanan pejabat? Kok bodoh sekali! Tidak seperti Nana Halsten yang selama ini tampak cerdas.

"Yang ingin aku tegaskan adalah, bahwa sebelum memulai hubungan dengan Ava, aku dan Nana sudah lama selesai... adapun hal yang tersisa antara aku dengannya, itu semua berhubungan dengan pekerjaan... termasuk uang tujuh ribu dollar yang sempat Ava sebutkan."

"Jelaskan dulu soal *dirty little secret* itu! Waktu kamu kembali ke Jakarta, Emak mengingatkan kamu soal ombak-ombak kecil!" tegur Emak.

"Dia bohong! Nana muncul saat aku hampir selesai



mentraktir rekan-rekan kerjaku di Kementerian, dia memang berusaha memberikan hadiah, jam tangan dan aku menolaknya... aku menolak semua hadiah perpisahan atau hadiah pernikahan yang disodorkan. Joko tahu soal aku menolak hadiah Nana, Nana sempat berusaha menitipkan ke dia agar aku menerimanya tapi aku tetap menolak," Lindan kemudian menunjukkan chat dengan Joko, yang ternyata mantan asistennya saat di Kementerian dulu. Aku ikut membaca dan memang benar, Joko berusaha membujuk soal menerima hadiah Nana, Lindan tetap menolak.

"Aku sampai rumah jam sembilan kurang dan video call sama Ava lima belas menit kemudian, sampai aku tertidur dan Ava yang mematikan sambungan kami, am I right?"

Aku mengangguk lagi.

"Tapi kamu kan di Jakarta lebih dari sehari semalam, kamu ngapain aja?" tanya Emak, terdengar lebih curiga dibanding aku.

Lindan kemudian beralih, membuka kontak chatku. Sekalipun dia scroll secepat mungkin, tetap aja kelihatan foto-foto apa yang sempat kami bagi, atau chat mesra yang saling kami kirimkan. Astaga, untung foto-foto yang kelewat terbuka udah dihapus, rasanya aku malu banget.

"Kenapa itu tadi banyak deleted images? Salah kirim apa kamu?" tanya Emak.

"Bukan aku salah kirim, Ava tahu itu apa, dan emang harus dihapus."

Aku segera mengangguk, meski Papa dan Hirdaan memberi pandangan penuh curiga.

"Apa itu Ava?" tanya Papa.

Aku menoleh Lindan, bingung harus jawab atau enggak. Lindan menggeleng tapi kalau enggak dijawab, kecurigaan ini enggak akan terselesaikan.



"Aku kirim foto seksi ke Lindan," kataku cepat.

"F... foto seksi?" ulang Papa sebelum mengalihkan pandangan dengan kikuk.

Hirdaan mendelik padaku, "Kalian ini enggak belajar dari kasus yang-"

"Karena itu setelah melihat, aku langsung hapus, oke?" sela Lindan, jelas keberatan membahas lebih jauh, dia mencondongkan layar laptopnya ke Emak, "Aku bilang Ava, kegiatanku apa aja, kami saling kirim foto dan setiap malam selalu video call... aku bahkan pulang lebih cepat karenanya, aku baru ketemu Nana lagi saat di airport, Ava bersamaku."

"Apa Nana punya kesempatan bicara berdua dengan Ava tanpa kamu tahu?" tanya Emak.

"Ava ke kamar mandi, Nana juga pamit ke sana."

"Kamu seharusnya menanyai Ava, Lindan," kata Papa dan Hirdaan mengangguk.

"Aku tanya, aku sadar Ava gelisah, tapi dia beralasan gugup ketemu Ibu."

Papa memandanguku, meminta respon dan aku segera membenarkannya, "Waktu itu Nana mengonfrontasiku tentang Lindan yang kehilangan banyak proyek, mereka sebelumnya juga membahas suatu proyek bandara, aku merasa apa yang terjadi adalah salahku... wajar kalau mungkin Lindan mencari penghiburan darinya, selain cantik, Nana memang cerdas... jadi aku merasa harus menerimanya."

"Bodoh!" kata Hirdaan.

"Hirdaan," panggilan teguran itu bukan hanya dari Papa tapi juga Ayah dan Emak.



"Tidak perlu dijelaskan lagi, pasti sisanya juga hanya kesalahpahaman, sudah jelas memang Ava yang belum kompeten untuk mengimbangi Lindan," kata Hirnaan sembari memandang Papa. "Kita pikirkan saja persoalan yang harus dihadapi, aku bisa mengusahakan beberapa foto yang akan mengakhiri karirnya di televisi... Sjuman Trigantal lumayan pamer saat mendapatkannya."

Apakah itu nama orang yang mensponsori Nana? Kutatap Lindan yang berwajah datar sekarang.

"Soal tujuh ribu dollar harus dijelaskan," kata Emak lalu bersedekap. "Ava harus bisa mendapatkan kepercayaan berikut keyakinan terhadap Lindan secara utuh."

.tobecontinued.



"Ava harus bisa mendapatkan kepercayaan berikut keyakinan terhadap Lindan secara utuh."

Dibanding Ava, Emak memang lebih kritis dan curiga. Aku tidak heran, pasti persoalan ini menganggunya. Ayah selalu bersikap tenang tapi jelas mengawasi setiap penjelasanku.

"Tujuh ribu dollar memang nilai yang cukup besar," kata Pak Handri.

Aku beralih membuka sebuah website, yayasan pemberdayaan perempuan, Ayah tahu soal ini, aku menyadarinya bersandar santai.

"Jauh sebelum aku bersama Nana, yayasan ini adalah salah satu tempat keluarga Hashmi menyalurkan bantuan sosial. Sejak aku cukup finansial, setiap tahun aku mengirimkan bantuan ke sana... ketika bersama Nana, dia tertarik bergabung dengan Yayasan dan menjadi koordinator program pemberdayaan, olah ketrampilan. Meskipun kemudian kami putus, dia masih konsisten dengan kontribusinya dan tujuh ribu dollar itu adalah permohonan dana yang dia sampaikan melalui proposal." Aku sudah mencetaknya, kuulurkan pada Pak Handri.

"Kenapa bukan transfer ke Yayasan langsung?" tanya Hirdaan.

"Karena aku percaya pada Nana, dia selalu menghadirkan narasumber, konselor, psikolog, guru yoga, membuat program pengarahan, trauma healing, spiritual strength, sampai menyiapkan rencana kerja... proposalnya rinci dan jelas, ada persetujuan ketua Yayasan juga untuk penggunaan dana itu... Nana juga menginisiasi program perjalanan wisata akhir tahun."



"Lalu kenapa kamu kirim tujuh ribu dollar lagi?" tanya Ava.

"Karena program Yayasan tahun lalu berhasil dan banyak binaan dinyatakan kembali stabil untuk hidup di tengah masyarakat, Yayasan sebenarnya mengadakan acara penggalangan dana untuk menyediakan modal usaha, aku tidak bisa datang, karena itu aku menitipkannya pada Nana..." aku beralih membuka chatku dengan ketua yayasan. Aku tidak pernah menghapus chat, dan inilah keuntungan terbesarnya, semua penjelasanku dapat dibuktikan.

Ava mengangguk setelah membaca ucapan terima kasih dari ketua Yayasan, ada foto cek senilai uang yang kutransfer juga.

"Nana bilang di chat waktu itu, ketemu Selasa siang," kata Ava.

Aku membuka kembali chat dengan Nana, dia memang mengajak makan siang, kutunjukkan bahwa aku menolaknya. Aku menolak semua ajakannya, bahkan banyak chatnya yang tidak kubalas atau teleponnya yang tidak kuangkat.

"Gigih juga ya, Nana..." komentar Emak membaca semua chat itu.

"Waktu di Krayanukan, dia satu tim sama kamu?" tanya Ava.

"Enggak, dia punya tim sendiri buat liputan."

"Kalian satu hotel?"

"Karena itu satu-satunya hotel yang layak di sana, dia dan timnya menempati lantai tiga, aku dan timku di lantai dasar..."

"Kenapa kamu checkout pagi-pagi dan matikan ponsel."

Hah? "Aku enggak pernah mematikan ponsel."



"Pernah, aku sampai telepon ke Hotel dan front office bilang kamu checkout satu tim, bareng sama Nana juga."

"Aku bilang kamu di telepon, daerah akhir yang aku tuju akan susah sinyal, perjalanan juga berjam-jam, aku enggak pernah mematikan telepon... soal Nana, kerjanya memang meliput, jadi dia dan timnya ikut pindah lokasi, melakukan wawancara sama tim ahli, banyak hal, yang jelas aku enggak pernah berduaan dengannya... apalagi selingkuh."

Aku benar-benar tidak menyangka Ava sampai punya pikiran begitu, aku kira aku sudah meyakinkannya tentang betapa aku setia kepadanya. Aku jadi sadar kenapa dulu saat ketemu Nana di hotel, Ava berkata bahwa tempat Nana di Jakarta, dia pasti berpikir itu haruslah hubungan dengan pembagian zona seperti Mamanya di Jepang, Bu Ajeng di Indonesia.

"Cara kalian berkomunikasi jelas harus diperbaiki," kata Emak sebelum menatapku serius. "Emak sudah selalu bilang sama kamu, Dan, antara bilang dan cerita itu besar bedanya, kamu dari tadi bilang ini itu ke Ava, cerita! Cerita A sampai Z kamu ngapain aja, Ava menyimak kalau kamu cerita, raut wajahnya menunjukkan pengertian..."

"Kalian sebenarnya ada waktu berduaan atau tidak selama ini?" tanya Pak Handri.

"Ada, Pa," jawabku.

"Berapa sisa proyek yang masih jadi urusanmu?" tanya Ayah.

"Udah enggak ada, aku sedang memikirkan beberapa tawaran kerja."

"Pastikan Ava tahu tentang itu," kata Emak.

"Iya," kataku.

"Ava, masih ada yang harus Lindan jelaskan?" tanya Papa.



Ava memandangu dan kemudian menggeleng, "Ava minta maaf, seharusnya bisa lebih tenang menangani kesalahpahaman ini."

"Kamu sudah lebih dari tenang selama ini, pokoknya apapun yang bikin Ava gelisah, apalagi Lindan mencurigakan, langsung tanyakan aja." Emak yang menanggapi sembari mengelus kepala Ava lembut.

"Terus, kamu tahu Dan, kira-kira siapa informan Nana? Dia cukup rinci menyusun narasi." Hirnaan bertanya padaku.

"Apa kita bisa cek cctv gedung Papa? Nana adalah orang yang ketemu denganku, yang aku bilang kenalan dan melarang Papa pergi ke lobi." Aku tidak yakin sih dengan ini, tapi bisa saja, 'kan? "Aku khawatir mungkin Nana mengikutiku saat bertemu Papa, entah dia mendengar atau bagaimana."

"Aku akan meminta orang gedung mengeceknya," kata Hirnaan sebelum beranjak dan membuat panggilan telepon.

Aku membereskan laptopku, mengambil ponselku dan beralih kepada Ava yang tampak tenang. Aku menyerahkan ponselku kepadanya.

Ava memandangu, bertanya tanpa suara.

"Aku sering kasih ponsel ke kamu, maksudku bukan sekadar nitip, maksudku kamu boleh kalau ingin tahu tentang apa yang aku bicarakan, siapa saja rekan kerjaku, apa yang kami bahas, termasuk bagaimana aku menanggapi teman perempuan atau mantanku... selama ini, aku kira kamu beneran enggak peduli."

"The less I know, the less I feel the hurt," kata Ava lirih, meski akhirnya menggenggam ponselku.

"Setelah apa yang terjadi pada kita tiga tahun lalu, aku enggak pernah punya pikiran untuk menyakiti kamu... aku selalu berusaha, sebaik dan semampu yang aku bisa, supaya kita berdua bahagia."



Ava menangis lagi dan Emak di sampingnya menatapku, mengendikkan dagu pada Ava, saat kakinya kemudian menendangku, aku baru sadar maksudnya.

"Aku bukannya enggak mau memeluk tapi aku menunggu kalau Ava mau bicara sesuatu," kataku jujur dan segera mendekap Ava, aku butuh healing karena tendangan Emak lumayan sakit.

"Perempuan pas kayak begini enggak bisa ngomong! Payah kamu ah!" Emak berdecak sebelum menatap Pak Handri, "Maaf ya, Pak, memang anak ini tua umurnya aja, soal peka masih payah seperti yang terlihat barusan... kesalahpahaman yang terjadi juga, itu bukan karena Ava kurang kompeten mendampingi Lindan, tapi proses adaptasi mereka yang sepertinya unik."

"Ah, iya, mungkin Ava seperti ini juga karena sejarah hidup saya yang sama sekali tidak patut dicontoh... saya sangat lega semua ini hanya kesalahpahaman, saya juga berharap sepanjang jalannya pernikahan, Lindan bersama Ava bisa terus saling jaga dan setia." Suara Pak Handri terdengar sedikit gemetar, dan aku rasa karena itu mungkin ucapan yang berasal dari kesungguhan hatinya.

Aku tahu beliau sangat menyayangi Ava.

"Mengawasi anak perempuan itu menghadirkan kegugupan tersendiri ya, Pak? Walau membesarkan tiga anak lelaki, sebelum ada Yoshua rasanya seperti tidak ada lelaki yang cukup baik untuk Lulu," kata Ayah sembari meringis.

Pak Handri tertawa perlahan, "Sebelum mengenal Lindan pikiran saya juga seperti itu, Pak Lukman... sewaktu dulu kita ketemu di airport, saya senang Lindan belum dapat jodoh, apalagi waktu dia ternyata punya hubungan dengan Ava, rasanya doa saya terjawab."

Aku senang mendengar pujian itu, kukecup kening Ava sebelum menguraikan pelukan dan beralih duduk merapat di sampingnya. Karena ini sofa dua dudukan, Emak yang akhirnya mengalah berdiri, beralasan mengisi ulang cangkir teh sembari menunggu Hirdaan selesai bertelepon.



"Kenapa enggak dibuka-buka ponselnya?" tanyaku pada Ava, dia masih cuma genggam aja.

"Nanti aja."

Hirdaan kembali beberapa menit kemudian, "Pihak keamanan lagi proses cctv untuk cek, kalau benar dia tahu tentang Ava sekadar dari apa yang didengarnya saat Lindan ketemu Papa, berarti argumennya tentang dinasti politik hanya dugaan, bukan hasil penyelidikan yang melibatkan pengkhianatan timses Papa."

Pak Handri menggeleng, "Papa yakin enggak ada pengkhianatan, orang-orang Papa bersih."

"Keluarga kami juga, mereka tidak akan membocorkan situasi dalam keluarga kepada orang lain, apalagi dengan Nana." Emak menyahuti dengan yakin.

"Papa akan konferensi press untuk menyanggah tuduhan dinasti politik itu, dan jika ada yang menanyakan tentang Ava, mungkin ini saatnya mengakui bahwa-

"Ibu belum diajak bicara tentang itu," sela Hirdaan lalu menggeleng, "Fokus Papa enggak boleh teralihkan, urusan pribadi enggak seharusnya lebih dipentingkan dari visi-misi kepemimpinan Papa nanti."

"Hirdaan benar, fokus saja menyanggah tuduhan tentang dinasti politik... partai kita konsisten dalam melawan korupsi, kolusi dan nepotisme, tekankan itu," kata Ayah lalu meraih cangkir tehnya, minum sejenak dan baru lanjut bicara, "Pak Yasser sedang ada di Malaysia, kecil kemungkinan pemburu berita meminta keterangannya. Diyo memberitahu dia sudah dihubungi beberapa orang dan akan memberikan pernyataan, aku memintanya melakukan itu setelah Pak Handri selesai konferensi pers."

Aku merasa itu langkah paling tepat untuk dilakukan.

"Kalian berdua tidak perlu memberikan pernyataan apapun, karena itu hanya akan jadi santapan media, terutama Ava, enggak usah keluar rumah!" tegas Hirdaan.



"Can you just lower your voice, my wife has a very normal ears... he can hear you clearly," kataku, aku saja menyesal dulu bicara pakai seruan kepadanya.

"Bagaimana aku bicara denga adikku, itu-"

"Hirdaan," sela Pak Handri dengan nada teguran dan tampaknya itu jadi satu hal yang membuatnya menahan diri.

"Untung kamu, Dan, Yoshua enggak pernah protes kalau kamu galakin Lulu," kata Emak membuatku jadi menatapnya, ini yang anaknya siapa? Kok aku terus yang diserang.

Tapi Emak sepertinya cuek dengan tatapanku, memilih lanjut bicara, "Kakak lelaki dimana-mana sama, nunjukin sayangnya ke adik perempuan, apalagi bungsu dan satu-satunya kadang harus pakai galak-galakan."

"Karena Ayah manjain Lulu," sebutku bersamaan dengan Hirdaan berkata, "Karena Papa manjain Ava."

Aku langsung saling tatap dengan Hirdaan sementara Ava tertawa pelan di sisiku.

"Akhirnya ada kompaknya juga kalian," kata Ayah dan disahuti tawa Pak Handri.

Suasana cair sendiri setelah itu, rasanya aku juga lega, walau jelas ada hal yang harus diselesaikan, tapi setidaknya dalam pusaran badai ini sudah terlihat titik terang.

"Jadi lengan kamu bau parfum perempuan waktu itu karena kamu mampir ketemu Lyan untuk coba parfum yang akan dikasih ke Emak?" tanya Ava setelah kami berdua di kamar dan dia mulai baca-baca chat di ponselku.

"Iya, masa kamu enggak sadar wanginya?"

"Enggak, aku cepet-cepet lupain! Kamu kenapa enggak cerita kalau mampir ketemu Lyan?"



"Waktu itu enggak ada yang lebih penting selain bermesraan sama kamu."

Ava mencubit pinggangku tidak serius, dia kemudian menolehku, "Kamu beneran putus karena tahu Nana ternyata simpanan seseorang?"

Aku paling tidak suka membicarakan ini, tapi Ava memang berhak tahu. "Awalnya karena aku makin sibuk, aku harus persiapan dinas ke Jepang, itu proyek serius dan atasanku waktu itu masih Papa, beliau menuntut sebanyak mungkin penyerapan sistem digital transportasi, rencana kerja sama bilateral yang mengikuti juga sangat penting. Intinya itu adalah proyek besar bukan hanya secara anggaran tapi termasuk juga dalam target kinerja tahunan Kementerian Perhubungan."

Ava mengangguk, "Aku ingat itu tahun yang sibuk, sampai Hirdaan berulang kali mengingatkanku untuk enggak membuat masalah, aku juga dapat celah kabur ke Jepang karena memanfaatkan kesibukan mereka."

"Saat itu juga Loka persiapan menikah, sementara Lakhsya harus kembali ke Palembang untuk mengurus usaha keluarga, pikiranku bercabang... terbagi antara pekerjaan, membantu persiapan pernikahan, mengawasi Lakhsya, sampai memikirkan Lulu."

"Mengawasi Lakhsya?"

"Sebelum dapat Andrea, Lakhsya ada dalam pengawasanku."

"Terus kenapa memikirkan Lulu juga?"

"Aku ke Jepang, Loka punya rumah sendiri, Lakhsya kembali ke Palembang... Lulu bagaimana?"

"Kok bagaimana, dia bisa tinggal sendi-"

"Enggak, enggak bisa, waktu itu Lulu belum sedewasa sekarang... aku sampai berpikir menjodohkan Lulu, walau akhirnya dia jodoh sendiri sama Yoshua... tapi intinya saat itu aku sedang punya terlalu banyak pikiran." Aku menghela



napas sejenak, "Aku sudah merasa hubunganku dan Nana berubah ketika kesibukanku bertambah. Nana perempuan ambisius dan kompetitif, ketika aku mencapai raihan tertentu, dia merasa harus ada di level yang sama... ketika aku memahami satu bab rancangan undang-undang, dia juga harus memahami hal yang sama, begitu terus selama dua setengah tahun hubungan kami, sampai saat aku memberitahunya rencana ke Jepang dan dia enggak punya pembandingan raihan."

Ava menyimakku dengan serius.

"Rating acaranya sempat turun, ada beberapa liputannya yang enggak disiarkan, saat dia mengalami semua itu, aku sibuk dengan keluargaku atau pekerjaanku... Aku enggak ada bersamanya untuk sekadar menguatkan atau bahkan membantunya." Ini alasan kenapa aku tidak suka membicarakannya. "Semua bermula dari dia beralasan S2 dan akan lebih sibuk, aku tidak merasa curiga, aku selalu senang pacarku punya kegiatan apalagi untuk mengembangkan diri."

"Momen saat Loka membicarakan pendamping untuk pernikahannya, momen saat Emak menyadari aku punya hubungan istimewa dengan Nana, melihatnya tampil di televisi, pembawaannya kritis dan cerdas, adalah momen aku merasa sudah saatnya membawa Nana ke tengah keluargaku."

"Nana beneran tipe perempuan ideal kamu ya?"

"Dulu iya, sekarang udah enggak." Aku kembali menghela napas panjang. "Aku datang untuk bawain gaun *bridesmaid* Nana, ketika membalas chatku, Nana bilang dia enggak ada di apartemen, dia juga akan pulang larut... rencanaku memang untuk kasih kejutan dan karena aku tahu kode apartemennya, aku pikir bukan masalah menunggunya di dalam."

"Dia ada di sana?" tanya Ava.

"Ya, begitu aku buka pintu sepanjang koridor ada jas, celana, rok, sepatu, kemeja, stocking... bau alkohol yang



bikin pusing, ruang depan berantakan, aku sudah merasa tahu apa yang terjadi dan ketika aku memeriksa ke kamarnya, Nana sudah bangun meski tatapannya tidak fokus, dia mabuk, lelaki yang tidur di sampingnya juga."

Ava meletakkan ponselku dan beralih menggenggam tanganku.

"Aku memilih langsung pergi saat itu, aku mengirimkan chat kepadanya, setelah dia siap, dia bisa membicarakan semuanya."

"Apa Nana beralasan?"

"Dia mengakui, dia butuh sponsor untuk mempertahankan acaranya, dia butuh lebih banyak iklan supaya jam tayangnya tidak diubah, dia juga sudah selangkah waktu itu untuk menjadi moderator debat perdana pemilihan gubernur Jawa Barat... dan setelah menjelaskan semuanya, dia minta aku mengerti."

"Crazy!"

"Aku bilang, aku enggak bisa berpikir dan memang benar, aku syok dengan apa yang dia lakukan... bagiku dulu, Nana adalah sosok yang luar biasa, bukan sekadar sosok yang mengandalkan kecantikan fisik."

"Jadi, kalian enggak langsung putus?"

"Kami sudah enggak pacaran lagi seperti dulu, semuanya serba jauh... aku resmi memutuskan setelah Ayah dan Emak satu penerbangan dengan Nana, saat itu Emak belum tahu kalau hubunganku kacau, Nana juga tidak sadar tentang keberadaan orang tuaku... Nana bersama pria itu bermesraan sepanjang perjalanan udara, dari Singapore menuju Jakarta, bahkan memakai bilik toilet."

Ava melongo, "H... how?"

"Ada penumpang lain yang memprotes, pokoknya itu sangat memalukan, sampai-sampai hal pertama yang Emak lakukan begitu tanda larangan telepon dimatikan adalah menghubungiku, memastikan aku dan Nana putus."



"Pantas, Emak begitu yakin kalau kamu enggak akan berselingkuh dengan Nana."

"Aku enggak pernah berniat kembali padanya, meski melupakan semuanya juga tidak semudah yang kukira... ada hal yang kupikir seharusnya dulu aku lakukan untuknya, ada saat aku merasa dia menjadi begitu karena kesalahanku."

Ava menggelengkan kepalanya, sebelum mendekat dan mengelus bahunya, "Enggak, bukan salah kamu, Lindan... itu pilihannya sendiri."

"Ada banyak waktu aku meyakinkan diriku begitu, bahwa itu pilihannya sendiri, atau bahwa aku sudah berusaha menjadi pacar yang baik... aku meminta maaf kepadanya sebelum pergi ke Jepang," kataku lalu mendapati Ava terisak. "Astaga, kenapa kamu nangis."

"Enggak tahu, rasanya you're too good to be true." Ava kemudian mendekapku erat. "Maaf ya, Lindan... enggak seharusnya aku meragukan kamu, maafkan aku untuk semua tuduhan tadi."

.tobecontinued.



"Maaf ya, Lindan... enggak seharusnya aku meragukan kamu, maafkan aku untuk semua tuduhan tadi."

Rasanya tangisku enggak bisa berhenti, Lindan ternyata baik banget dan enggak pernah aneh-aneh dengan lawan jenis. Ada banyak chat dari perempuan, mantan sekretaris atau rekan kerja atau bahkan teman kuliah, tapi dia menanggapi dengan sopan dan sewajarnya. Tidak ada chatnya yang mengarah pada hubungan khusus, selalu hanya tentang pekerjaan atau tukar kabar. Dia selalu mengungkapkan rasa senang setiap kali ada temannya yang mengenaliku. Ketika diledek di grup alumni karena setiap ganti foto profil selalu bersamaku, Lindan juga memberi balasan dengan ungkapan bangga. *He never deny that he's in love with me.*

Persoalan Nana adalah hal yang paling tidak aku sangka, jangankan komunikasi intens yang dekat, Lindan beneran menjaga jarak. Seperlunya ketika membahas urusan dana atau kegiatan yayasan, dan sering sekali dia menyebutku dengan kata 'istriku' dalam kalimat balasannya. Seakan berusaha mengingatkan Nana agar menghargai posisiku.

"Jangan nangis, Sayang..."

"Aku merasa bodoh banget, kapasitas otakku jelas enggak sepadan dengan Nana, tapi seharusnya aku punya level ketenangan yang lebih baik, aku udah belajar bersikap tenang sejak kecil!" Isakku dengan sangat kesal.

Lindan tertawa lalu menarikku agar kami berbaring bersama, "Tadi kamu nanya, soal Nana tipe Idealku... dulu, aku memang berpikir begitu, aku tumbuh dewasa dengan berdamai pada kesibukan orang tua, aku sudah merasa bahwa setelah menikah dan ketika pulang enggak mendapati istriku ada di rumah adalah hal yang biasa, atau saat aku harus langganan katering untuk makan, harus



menyiapkan sendiri pakaianku, tidak diantar ke pintu, semua itu kukira situasi normal yang akan kujalani."

"Kamu memang mandiri," kataku.

"Ya, tapi ternyata setelah jadi suami, aku lebih suka diurusi kamu."

Aku mengerjapkan mata mendengar Lindan berkata begitu.

"Aku senang setiap kali masuk rumah, dan kamu bergegas turun dari tangga sambil merapikan rambut, tampil cantik untukku... atau ketika kamu memasak sambil video call sama Emak, sekadar memastikan adonan bakwan jagungnya enggak terlalu encer, atau saat aku ketiduran karena baca buku di ruang tengah dan kamu bilang Mbak Danti supaya berhentiin vacuum cleanernya dulu."

Aku enggak sadar Lindan memperhatikan semua itu. Rasanya aku jadi pengen menangis lagi.

"Aku dulu sempat berpikir juga, apa yang harus aku obrolkan dengan kamu, bagaimana caranya membangun kedekatan, leluasa menyampaikan perhatian... tapi ternyata cuma duduk sama kamu, sambil mengawasi Lyan membuat sketsa, mengawasi Liam main, aku udah merasa dekat, topik obrolan juga, aku belum pernah merasa sesantai sama kamu dalam membicarakan pekerjaanku."

"Karena aku enggak bisa menanggapi dengan obrolan yang lebih bermutu."

Lindan menggeleng, "Kamu menanggapi dengan baik dan enggak mendebat... aku hampir selalu mendebat rekan atau kolega kerjaku untuk mencapai suatu pemahaman, itu melelahkan."

"Tapi dulu kamu suka melakukan itu dengan Nana."

"Iya, dulu, saat otakku isinya hanya memenuhi target kinerja."

Aku jadi penasaran akan satu hal, "Aku beneran perempuan pertamamu?"



"I swear!"

"Kamu sama Nana enggak bermesraan?"

"Enggak seperti ketika bersamamu. Aku enggak pernah kebablasan saat pacaran, aku sadar punya Lulu, aku enggak mau dia dimacemin lelaki juga."

"Kata Lulu, Lakhsya hajar Yoshua karena bawa nginep dia di Apartemen."

Wajah Lindan sedikit gusar meski kemudian tenang, "Lakhsya otomatis jadi tukang pukul kalau Lulu kenapa-kenapa. Waktu itu sebenarnya aku percaya sama Lulu, tapi Yoshua yang enggak bisa dipercaya."

"Yoshua bucin banget sama Lulu."

"Iya, setelah kenal lebih dekat memang Yoshua yang tepat untuk Lulu, dia selalu udah nyodorin air putih sebelum Lulu kepedasan, atau tissue sebelum Lulu bersin, dan saat ada hal sulit, tanpa Lulu bilang Yoshua udah tahu harus peluk, ambil cuti dan habiskan waktu berdua." Lindan kemudian meraih punggung tanganku, mengecupnya lembut. "Aku harap suatu hari Hirnaan bisa melihat itu juga dariku, sehingga dia bisa berhenti mencemaskan segala sesuatunya tentang kamu, mempercayakan kamu sepenuhnya ke aku."

Astaga, jantungku langsung berdenyut heboh, rasanya aku juga pengen senyum lebar banget.

"Aku juga berharap, walaupun aku masih harus berusaha menjadi lelaki yang lebih baik, atau lebih peka lagi... tapi akan ada saat ketika kita saling mengungkapkan perasaan, dan itu merupakan satu hal yang sama."

Oh, Tuhan Yang Maha Kuasa.

"Dulu aku bilang alasanku bertahan adalah karena aku memang menginginkan dan aku punya keyakinan terhadap apa yang aku niatkan... buatku kamu adalah keinginan yang dengan ajaib diwujudkan Tuhan untukku, dan dengan segala keyakinan yang aku punya, niatku adalah mempertahankan



perjodohan ini selamanya."

Aku benci hormonku karena alih-alih bisa menjawab Lindan, aku justru menangis tersedu-sedu. Memang tidak ada yang menyaingi momen dengan makna sedalam ketika Lindan mendoakan aku, tapi saat ini aku sadar bahwa dia juga sedang menunjukkan betapa dia mencintaiku.

"Saat ini kamu baru mulai percaya dan merasa yakin kembali kepadaku, karenanya mungkin semua hal begitu menyentuh... tapi cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu menyadari bagaimana aku sebenarnya dan hatimu tetap merasakan hal yang sama." Lindan kemudian menyentuhkan keningnya padaku. "Aku juga berharap bisa menyadari bagaimana kamu sebenarnya, dibalik semua ketenangan, pengertian, sikap penurut, dan pendiammu."

"Aku udah enggak pendiam," protesku.

"Iya, udah aktif banget malah," kata Lindan sebelum mengaduh karena aku mencubit perutnya. "Aduh, ini lemakku kecubit."

Aku enggak bisa menahan tawa, "Makin-makin aja kamu nanti kalau kita ke hotel dikira sugar daddy aku."

"Besok kalau kamu gendong anak, dan masih dipanggil Kakak, aku akan protes! Enggak mau tahu!"

Hahahaha, astaga! Lindan gemesin banget waktu bersungut-sungut dan memindahkan kepalanya ke samping perutku.

"Besok kamu ralat ya, Nak... kalau Ibu dipanggil Kakak, langsung kamu bilang 'Ibuku bukan Kakak', gitu ya, Nak."

Aku hampir tertawa lagi, namun sudah lebih dulu terkesiap karena merasakan gerakan dari dalam perutku. Serius, aku merasakannya, aku bahkan berhenti bereaksi demi memastikan. Apalagi saat Lindan menciumi perutku, gerakan si bayi semakin terasa.

Astaga! He's moving!



"Sayang? Kok diam?" tanya Lindan ketika mengangkat kepala dari perut dan menatapku yang terdiam.

"Gerak, anaknya gerak..." kataku.

Lindan langsung serta merta bangun, mengelusi perutku, "Yang benar? Kamu udah bisa rasain?"

"Iya, pas kamu cium-cium perutku tadi terasa, beneran... dia bergerak."

"Anakku pasti tahu aku sayang sama dia," kata Lindan dan kembali menciumi perutku.

Aku tersenyum, nungguin dia selesai monolog sama anaknya. Jadi kebayang, pasti kalau nanti gerakan si bayi udah kerasa dari luar, Lindan bakal lebih heboh dari ini.

"Dia masih bergerak? Kamu senyum-senyum."

"Enggak udah anteng dia, aku senyum soalnya nungguin, anaknya udah puas dicium Ayahnya, aku belum," kataku.

Walau pipiku rasanya panas ngomong begitu, aku udah enggak canggung atau malu lagi.

Lindan tertawa, mendekatkan wajahnya padaku, "Kamu juga tahu kan? Aku sayang sama kamu?"

"Tahu dan yakin dengan itu," jawabku sambil mengangkat lengan, mengalungkannya ke leher Lindan sebelum dia menciumku.

"Who in this picture would you most like to see naked?" tanya Lulu.

Aku mengerutkan kening, memandang gambar Ryan Gosling, Channing Tatum, dan Chris Hemsworth.

"Ava, jawab aku," kata Lindan.

"Enggak boleh baper, kan tadi udah disebut



aturannya!" tegur Lulu.

Aku tertawa, permainan truth or dare ini akhirnya dimainkan bersama para lelaki juga.

"Ryan Gosling kayaknya, aku enggak suka yang terlalu *bold* membentuk ototnya gitu."

"Pantesan Bang Lindan dibiarin gembul," kata Lakhsya.

Aku hanya tertawa, enggak tahu aja Lakhsya kalau abangnya makin gemesin dan empuk.

"Oke, berikutnya Kak Drey, Truth or Dare?" tanya Lulu.

"Truth!" sahut Andrea.

Lakhsya yang mengambil kartu teratas, membacakannya, "What's in your web history that would be embarrassing if someone saw?"

"Uh." Andrea melirik kami semua sebelum menggeleng, "Hanya cewek-cewek yang boleh lihat."

"Baby jangan curang!" tolak Lakhsya.

"Emang apaan, Drey?" tanya Alma.

Andrea mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan riwayat pencariannya pada para perempuan. Uh, gaun malam dengan *nipple cover* yang provokatif. Andrea ini seriusan, koleksi baju tempurnya paling gila.

"Baby..." Lakhsya mengingatkan.

"Ini bakal kejutan jadi enggak boleh dikelihatan," tolak Andrea lalu menyimpan lagi ponselnya.

Lindan mengerutkan kening meski tidak tampak penasaran. "Udah, udah next... Lakhsya mau truth atau dare."

"Dare dong!"



Lulu mengambil kartu dare dan membaca, "Transfer an ice cubes to your wife, use the mouth, idih!"

Diantara kami semua yang semangat melakukan dare hanya Lakhsya, benar-benar deh, mereka santai banget lagi dan karena enggak ada ice cubes jadinya pakai permen coklatnya Liam. Ewh!

"Get a room! Sialan!" omel Loka saat Lakhsya dan Andrea mulai berlebihan, Alma di sampingnya tertawa, mengelus bahu Loka. Hihhi, harus puasa sih ya sampai nifasnya selesai.

"Oke, oke, next, Bang Lindan..." kata Lulu.

"Truth aja," kata Lindan.

Loka yang mengambil kartunya, dia tertawa dulu sebelum membacakan, "Where's the weirdest place you've had sex?"

Hah? Tempat aneh?

"There's no weird place for us," kata Lindan, dia selalu kalem jawabnya.

"Adalah! Masa enggak ada!" Lakhsya menolak percaya.

"Jujur ajalah, Bang Lindan!" kata Lulu.

"Itu jujur, we're normal couple, tempatnya juga normal." Lindan bersikeras.

"Waktu di lemari tuh aneh enggak sih?" tanyaku begitu saja, membuat Lindan langsung bengong memandangu. Eh, apa aku salah nanya?

"Nahhh... loh!" seru semuanya bersamaan.

"Another level banget di lemari, gimana coba caranya?" tanya Lakhsya sambil tertawa, senang dapat bahan ledekan.

"Sok enggak tahu caranya," balas Lindan.



"Pencitraan Lakhsya!" timpal Loka.

Aku tertawa, itu gara-garanya waktu dulu kembali ke kamar hotel habis ketemu Papa Diyo dan Mama Annelise. Chan-chan yang udah pamit pulang, tiba-tiba naik lagi, dia masuk pakai kunci kartu yang kutitip, sementara aku masuk pakai kunci yang dibawa Lindan.

Aku sama Lindan udah setengah jalan, baru sadar pintu kamar terbuka lebar saat mendengar suara langkah dan suara Chan-chan memanggil. Untung Lindan sigap banget bergerak, bawa aku sembunyi di lemari.

Jantungku kayak mau meledak waktu Chan-chan bicara soal kunci mobilnya ketinggalan di meja kopi dan untung dia enggak iseng ngecekin kamar, langsung pergi aja.

Kalau diingat-ingat itu momen bercinta paling menegangkan, meski aku enggak bisa protes juga dieksekusi sambil megangin pintu lemari biar enggak kebuka, it's weird but kinda hot.

"Yah, habis ini sepi deh," kataku saat kami jalan menuju parkir dari mengantar Ayah, Emak, Andrea, Lakhsya dan Lyan ke Bandara. Loka dan Alma pulang pagi tadi bersama anak-anaknya. Siangnya giliran Lulu dan Lazuardi dijemput Alfred, supirnya Pak Diyo, soalnya mau jemput Yoshua di bandara dan langsung pulang ke kediaman utama keluarga Bhaskara. Sore ini keluarga Palembang yang pulang.

"Kadang aku juga merasa di rumah sepi, tapi kalau pas rame kumpul semua, kayak enggak ada tempat berduaan."

Aku tertawa, memeluk lengannya, "Bertiga dong, Ayah, cubit nih dilupain."

"Oh, iya, ya ampun... *my bad!*" Lindan langsung membungkuk, mengelus perutku yang, syukurlah, makin buncit di usia dua puluh lima minggu. Pipiku juga mulai



tembem, sampai kalau dandan harus extra contour.

"Kemarin Lulu bilang, dia udah pisahin baju-baju newborn Laz yang belum sempat kepake, katanya buat anak kita," kataku saat Lindan kembali menggandengku, jalan lagi.

"Oh iya dia juga kasih tahu aku, tapi karena aku cerita soal Ibu bilang masih pamali urus begitu, rencana Lulu mau kasihnya pas abis kita pulang dari Sewu Ndalem."

"Bajunya bagus-bagus, aku dilihatin beberapa fotonya, merk Eropa semua... ada satu yang limited item."

"Iya banyak baju newborn Laz yang enggak kepake, Mama Anne kalau kalap enggak nanggung, apalagi geng cewek-ceweknya Lulu, waktu janjiin belanja ke SG, Yoshua cuma bisa bengong natap info tagihan."

Aku tertawa, "Chan-chan udah gaya banget, bilang urusan stroller jatah dia, aku mau minta silvercross, rasain!"

"Itu mahal, kan? Dulu teman Lulu ada yang punya, warna ungu, lisnya keemasan, mewah banget."

Aku mengangguk membenarkan. Ketika sampai mobil, Lindan mematikan sensor alarm dan membuka pintu untukku. Setelah aku masuk baru dia pindah ke balik kemudi, memastikan aku pakai seatbelt baru nyalain mesin.

Lindan makin hati-hati nyetirnya sejak perutku kelihatan buncit, dan favoritku setiap kami berhenti di lampu merah atau kena macet terus dia ngelus perutku.

Chan-chan: Udah tahu, soal Bincang Tokoh Indonesia berhenti tayang? Mampus tuh Nana Halsten.

Aku baca chat itu saat kami keluar area bandara. Selama sebulan ini, aku dan Lindan memang banyak di rumah. Lindan bahkan meetingnya juga di rumah, pergi cuma buat pemeriksaan kandungan sama kalau pada ngajak makan di luar. Ketika keluarga Hashmi kumpul, rumah serasa penuh kesibukan, apalagi ada newborn baby yang ikut tinggal, harus gantian jaga supaya Alma bisa tetap memeriksa pekerjaan dan urus Liam.



Lindan dan saudara-saudaranya juga, selain sibuk dengan pekerjaan masing-masing, kalau ada waktu luang pasti kumpul untuk membereskan ruang kerja atas. Rencananya ruangan itu akan direnovasi jadi kamar bayi. Lyan udah nunjukin sketsa buat gambar dindingnya dan aku suka banget.

"Kenapa, kok bengong, dichat siapa?" tanya Lindan.

"Chan-chan, dia bilang soal acaranya Nana yang berhenti tayang."

Lindan enggak kelihatan kaget. Awal bulan lalu, setelah tuduhan dinasti politik terbantahkan, ada foto skandal Nana dengan seorang petinggi maskapai, anggota DPR dan seorang pengusaha di Palu. Nana sampai menutup media sosialnya karena menerima banyak hujatan.

Aku pernah mendapati nomornya menghubungi Lindan, alih-alih menjawab, Lindan justru memblokir nomornya.

"Kamu masih blokir nomornya?" tanyaku.

"Masih," kata Lindan dan menambahkan dengan nada tenang. "Biarin aja ya, kita udah enggak ada sangkut pautnya lagi sama dia."

"Iya, tapi aku khawatir, karirnya hancur, bahkan menerima berbagai hujatan... bagaimana kalau dia..." aku enggak berani ngomongnya.

"*Suicide*?" Lindan geleng kepala, "Nana pasti punya cara untuk tetap berkarir, dia ambisius. Hilang program televisi, ada chanel Youtube."

"Padahal perselingkuhan itu melibatkan dua pihak, kenapa Nana yang menerima semua hujatannya? Bahkan si bapak pengusaha itu malah menyanggah, bukti fotonya jelas posisi bermesraan."

"Nana suka yang namanya *epic comeback*, kalau dia dapat perlakuan tidak adil, dia menghilang bukan berarti dia membiarkan... dia menunggu momen yang tepat untuk



membongkar semuanya. Bukan enggak mungkin besok atau entah kapan dia bikin pengakuan, pembelaan, *who knows?*"

Aku tiba-tiba cemberut, "Kamu ngerti banget, ya?"

Lindan terkekeh, "Enggak, Sayang... udah, ah, makanya berhenti nonton gosip atau buka media sosial. Apapun yang mau Nana lakukan untuk mengatasi situasi ini, bukan urusan kita."

Menurutku Lindan serius dengan niatnya memutus hubungan masa lalu, karena setiap kali kami membicarkannya seperti ini, tanggapannya tidak pernah melebar lebih jauh. Selalu Lindan yang menghentikan pembahasan.

Setengah jam kemudian kami sampai di depan gerbang rumah, Lindan mengerutkan kening karena setelah menekan remote, sensor pintu gerbang enggak bunyi, apalagi otomatis membuka. Dia menekan sampai dua kali dan tetap tidak bisa.

"Aneh? Pergi tadi bisa, sebentar ya, Sayang..." Lindan memundurkan mobil, parkir sebelum beralih keluar untuk mengecek gerbang.

Aku baru berpikir untuk menelepon Mbak Danti supaya bukain gerbang dari dalam saat memperhatikan laju mobil di seberang. Mataku membulat menyadari Nana adalah pengemudinya.

Moncong mobilnya mengarah ke Lindan yang sibuk mengecek kotak kabel di bagian dinding gerbang. Tidak sulit menyadari bahwa Nana mengincar Lindan. Aku melepas *seatbelt* dan beralih ke kursi pengemudi, melepas rem sebelum melajukan mobil. Aku harus menghalangi laju mobil itu! Dia jelas berniat mencelakai Lindan.



Aku secepat mungkin membanting setir, menghalangi laju mobil, menginjak rem hingga ban berdecit. Terdengar suara benturan keras, kepala dan tubuhku terdorong *airbag* yang mengembang.

Penglihatanku menggelap.

Tuhan, aku mohon, biarkan Lindan tetap hidup.

.tobecontinued.



LINDAN

"Bapak! Ya Tuhan! Bapak!" seruan dari Mbak Danti yang turun dari taksi membuatku seakan tersadar, tapi dia tidak menuju ke arahku yang lemas bersandar di gerbang. Aku kaget tiba-tiba ada tabrakan di komplek setenang ini, mana dekat dengan posisiku berdiri tadi, untung Ava menunggu di mobil.

"Astaga, Ibu!" teriakan lanjutan itu membuatku sadar bahwa dia menuju ke mobilku. Mobilku yang ternyata dihantam oleh mobil sedan putih dan mengalami kecelakaan, aku langsung bergegas menegakkan diri.

Ya Tuhan! Bagaimana bisa? Kenapa mobilku? Ada Ava di dalamnya!!!

"Ibu! Ibu!" teriak Mbak Danti yang menjatuhkan tas belanjanya sembari menepuki kaca samping.

Sopir taksi, tetangga, tim keamanan langsung bertindak cepat. Rasanya aku tidak bisa berpikir, begitu pintu mobil terbuka, aku meraih Ava yang tidak sadarkan diri.

"Dibawa ke taksi saja, antar ke rumah sakit."

Aku tidak tahu siapa yang berkata begitu tapi kubawa Ava ke pintu taksi yang terbuka.

"Tolong dibawa ke RS Bunda ya." Mbak Danti mengulurkan beberapa uang seratus ribuan kepada sopir.

Mbak Danti kemudian beralih menyodorkan tas Ava, meletakkannya di bawah, dekat kakiku. "Pak Lindan! Saya telepon Bang Loka sama Mas Yoshua, Bapak usahain tetap tenang jagain Ibu, jangan erat-erat dekapnya, Ibu butuh bernapas."



Saat diberitahu begitu barulah rasanya aku sadar, Ava terluka dan aku harus menjaganya. Aku berusaha menguatkan diri ketika memperhatikan dan memeriksa keadaannya... sepasang matanya memejam, wajahnya memucat, kepalanya berdarah. Taksi melaju pergi saat aku menyadari tubuh yang kubaringkan di pangkuanku ini mengejang.

Tuhanku Yang Maha Pengasih, aku mohon... kuatkan Ava untuk bertahan dan tetap bersamaku.

LOKA

"Hallo! Bang, Bang Loka bisa ke RS Bunda sekarang? Mobilnya Bapak tabrakan di depan rumah, Ibu dibawa ke rumah sakit... Bang Loka langsung berangkat ya! Bapak soalnya syok, kosong wajahnya!"

Aku berusaha mencerna panggilan telepon dengan tidak yakin. Apa ini yang disebut prank yang tidak lucu? Bang Lindan benci permainan ini, kenapa sekarang jadi mau melakukannya? Apa Ava mengidam?

"Bang Loka!" seru Mbak Danti, dan ini pertama kalinya aku mendengarnya menaikkan suara begitu.

"Hallo, ini beneran Mbak Danti?" tanyaku.

"Ini beneran saya, Bang Loka jangan ikutan syok! Bapak harus dibantu di rumah sakit!" jawabnya lalu terdengar isakan keras. "Beneran Bang Loka, mobilnya Bapak ditabrak di depan gerbang."

Astaga!

"O... oke, RS Bunda ya? Oke, aku berangkat," kataku lalu menutup sambungan telepon.

Ya Tuhan, apa yang terjadi?

"Bang, Liam nanya... oh, kamu kenapa? Kok pucat?" tanya Alma yang menyusulku ke teras belakang, dia



menggendong Layzal yang tidur.

"Al, ini katanya Mbak Danti, mobilnya Bang Lindan tabrakan di depan rumah, Ava dibawa ke RS... RS Bunda."

Alma langsung kaget, mendekap Layzal sambil beralih berjalan masuk ke dalam, "Aku teleponin taksi, tunggu sebentar."

"Ini pasti cuma prank enggak lucu ya, Al..."

Selama hampir sebulan tinggal di rumah, aku lihat sendiri bagaimana abangku yang biasanya tenang, pendiam, jadi bawel dan penuh perhatian ke istrinya. Kalau terjadi sesuatu dengan Ava, bagaimana? Anaknya juga...

Alma selesai membuat pesanan taksi dan memelukku, "Sabar, kamu harus sabar dan tenang... biar aku yang kabari Emak nan-"

Terdengar suara dering lagi dari ponselku, Emak yang menelepon, video call, "Kok mereka bisa telepon aku."

"Angkat, Bang..."

Aku menggeser ikon penerima panggilan, melihat wajah ayah dan emak yang mulanya mengulas senyum lebar jadi menyurut menyadari keadaan wajahku.

"Kenapa kamu, kok muram gitu?" tanya Emak.

"M... Mak, kok belum berangkat?" tanyaku.

"Delay setengah jam, makanya Emak telepon kamu, Layzal lagi ap-"

"Mak, Emak jangan pulang!" sela Alma lalu meraih ponselku. "Mak, Bang Loka ajak ke RS Bunda... Emak jangan pulang dulu, temani Alma ya, Mak... Alma mohon, Alma masih kangen sama Emak."

Aku tahu itu semacam kode antara Emak dan para menantu perempuannya kalau ada masalah. Alma sengaja bicara kalut itu karena tahu ada Ayah, bahaya jika sakit jantungnya kambuh dengar kabar Bang Lindan dan Ava.



"Alma, Layzal enggak apa-apa?" tanya Ayah, suaranya lirih memastikan. "Loka, kamu kok diam aja... Istrimu kalut dan panik begitu."

"I... iya, lagi nunggu taksi, mau ke RS Bunda."

"Jangan pulang, Mak..." pinta Alma sembari menangis.

"Tenang ya, Al, Emak minta Lakhsya cegat taksi sekarang."

"Ayah sama Emak juga harus hati-hati." Aku mematikan teleponku, mendekap Alma sekali lagi, mencium kening Layzal lalu beranjak ke teras depan.

"Mau temanaaa... ikut Liam," suara Liam membuatku menoleh, anak pertamaku lari menyusul.

"Abang, Abang tunggu di rumah ya temani adik sama Bunda."

"Temana? Teljanya Senin, Ayah."

"Iya, bukan kerja, tapi mau ketemu Om Lindan-"

"Mau tenemu."

Alma keluar membawakan jaket dan tas ransel milik Liam yang belum sempat dibongkar, "Dibawa aja, Papa sama Mama pasti udah dekat, nanti kamu kabarin kalau Liam harus dijemput."

"Liam salim sama Bunda," kataku sembari menerima jaket dan ransel Liam.

Liam mencium tangan Alma, mengelus kaki adiknya lalu menggandengku berjalan keluar pintu gerbang. Taksi sampai saat aku lihat mobil mertuaku memasuki komplek.

"Opa Fiikk!" seru Liam dan aku menggendongnya.

"Ka, mau kemana?"

"RS Bunda, Pa..."



"Tenemu Om Lidan, Opaaa." Liam memang selalu semangat kalau ketemu Bang Lidan, soalnya dimanjakan.

"Kenapa, Ka? Papa antar," kata Papa, wajahnya langsung cemas, tahu kalau itu bukan hal bagus.

"Papa sama Mama temani Alma aja, nanti aku kabari kalau Liam butuh dijemput."

"Ka, hati-hati kamu yaa," ucap Mama.

"Iya, Ma."

"Dadahh, Opaa Fik, Omaa Uwi..."

Selama di taksi aku hanya mendekap Liam, menegarkan diri ketika taksi berhenti di depan bangunan rumah sakit. Aku segera mencari informasi dan diarahkan ke sebuah ruang operasi.

Ada Yoshua di sana, tampak lelah dan aku yakin dia mungkin baru akan beristirahat. Bang Lidan duduk di samping pintu ruang operasi, menekuk lutut dan menyembunyikan wajahnya di sana. Papa Diyo bersamanya, menepuk pelan pundak Bang Lidan.

"Gimana?" tanyaku.

"Harus operasi, ketubannya pecah, pendarahan... kepalanya luka dan ada keretakan, bahu kirinya juga retak..." kata Yoshua, suaranya lirih sekali.

"Terus... ba..." ya ampun lidahku rasanya kelu.

"Belum tahu, Bang Lidan tanda tangan di lembar prioritas keselamatan ibu."

Rasanya aku terhuyung dan pandanganku agak kabur, Yoshua mengambil Liam dari dekapanku. Menggeserku duduk di kursi terdekat.

"Napas, Bang... aku enggak berani ngasih tahu Lulu, Alma gimana?" tanya Yoshua.



"Sama Papa dan Mama," kataku dan terasa suaraku gemetar, mengingat saat aku membantu Bang Lindan mengosongkan ruang kerja atas yang akan diubah jadi kamar bayinya.

"Ka, bulan depan aku pesenin baby crib yang kamu pakai di bawah ya? Samain bahan sama ukurannya, kokoh banget itu soalnya, bisa sampai tiga tahun dan rangkanya halus, punyaku minta warna kayu aja kali ya... soalnya background kamarnya mau dilukis Lyan warna sunset di Botswana, biar natural."

"Ayah, tenapa?" panggil Liam.

Aku hanya bisa kembali mendekapnya tanpa menjawab apa-apa lagi.

YOSHUA

Kalau aku harus menyebutkan kakak ipar paling pengertian sedunia, maka dalam pikiranku, orang itu selalu Mandala Lindan Hashmi. Dia orang yang paling enggak pernah rusuh terhadap kehidupan rumah tanggaku. Sebaliknya kalau aku butuh waktu berduaan dengan Lulu, dia selalu bersedia jadi tujuan penitipan, bahkan kalau harus mengasuh Lazuardi di Apartemenku juga tidak pernah keberatan.

Dia teman diskusi yang menyenangkan untuk semua topik obrolan khas lelaki; olahraga, ekonomi, geografi, bisnis, politik, apalagi transportasi. Komentarnya kadang sarkas, pandangannya terhadap suatu kebijakan juga kritis, tapi dia tidak pernah menggurui, apalagi merasa paling tahu.

Bang Lindan mungkin hanya minus dipersoalan tidak peka. Seperti saat semua orang berupaya menjodohkannya dan dia tetap santai mengabaikan semua usaha pendekatan atau perjodohan yang digagas orang tua.

Ketika diberitahu Lulu bahwa ada foto skandal Bang Lindan dan seorang model, aku hanya tertawa, skandal apanya? Itu mengada-ada... Ipar sulungku itu jenis manusia



yang taat, takut Tuhan.

Tapi saat semua dikonfirmasi benar dan pernikahan begitu mendadak dilaksanakan, aku merasa takjub dengan keyakinan yang dia tunjukkan. Bang Lindan begitu saja menandatangani perjanjian pra-nikah yang sebagian pasalnya menurutku sangat memberatkan jika terjadi perceraian. Aku bukannya perhitungan atau bagaimana, aku dan Lulu juga membuat dokumen pemisahan harta sebelum menikah, dari situ aku tahu berapa banyak asset keluarga Hashmi yang diatasmakan Lulu, nilainya besar untuk ukuran yang didapatkan anak bungsu dan perempuan. Apalagi anak pertama, lelaki pula, milik Bang Lindan paling tidak tiga kali lipatnya Lulu.

Sosok yang diperistrinya sempat membuatku teringat suasana masa kecilku yang kaku dan penuh aturan. Ava juga pendiam, paling irit bicara kalau kami kumpul bersama. Dia bisa duduk tenang di samping Bang Lindan, berjam-jam hanya menyimak kami mengobrol, sementara Lulu, Andrea, atau Alma pasti menimbrung atau mendebat.

Satu-satunya hal yang membuatku bicara pada Ava hanya saat dia membantu Mama untuk pekerjaan lelang online. Menurut Mama dia baik, kooperatif sekaligus profesional, hasil fotonya juga bagus-bagus, bahkan dijadikan ajang pamer oleh Lulu di media story.

Selama kutinggal ke Amerika untuk konferensi dan pameran *operating bed* terbaru Pasque Techno, Lulu dan Lazuardi tinggal bersama mereka. Tidak jarang ketika video call, Lazuardi sedang tergelak-gelak digodai Ava, atau anakku itu anteng di gendongan Bang Lindan, sementara Ava menyuapkan MPASI.

Rasanya baru beberapa hari yang lalu aku melihat Bang Lindan begitu bahagia, menyahuti panggilan videoku dan membicarakan soal ruang kerja atas yang akan diubah jadi kamar anak.

"Bang, enggak usah belanja selimut, handuk, Laz punya selusin lebih belum dipakai, sayang banget kalau dianggurin terus... adiknya masih entah kapan mau kujadiin," kataku saat



dia menerima panggilan videoku.

"Hahaha... oke, tapi pokoknya enggak mau tahu ya, Yos... acara tujuh bulanan di Sewu Ndalem, sama acara ngisi kamar ini... kamu jangan sampai kehabisan jatah cuti dua sampai tiga bulan ke depan."

"Iya, Lulu udah bawel juga ngomongin itu, Bang Lindan tenang aja... nanti spesial makan malamnya aku traktir korean grill atau barbeque bareng."

"Jadi paham Lulu cinta sama kamu, hahaha..."

Semua tawa, bahkan suara tenang dan renyahnya setiap kali menyapaku lenyap hari ini. Berganti sosoknya yang kalut dan jelas memaksakan, menyeret diri menemui dokter, mengurus berkas.

Mbak Danti terisak-isak ketika meneleponku, beruntung Lulu sibuk membongkar koper, sehingga aku bisa mengambil jarak dan mencari tahu apa yang terjadi. Aku juga syok, ponselku jatuh terbanting, rasanya sungguh tidak nyata. Aku baru sadar ketika Papa menghampiriku, menanyaiku dan kemudian meminta Mama mengamankan Lulu.

Aku merasa cukup tenang karena Papa bersamaku, karena jujur saja... aku sama sekali tidak tahu cara menghadapi Lindan Hashmi yang terlihat begitu hancur itu.

LAKHSYA

"Tumben banget ini pakai *delay* ya?" kataku setelah mendengar pengumuman dari maskapai.

"Padahal udah kangen rumah, ya?" tanya Andrea sambil pipinya nempel ke dadaku.

"Rumahku di kamu, Andrea," jawabku sebelum mencium puncak kepalanya, aroma rambutnya yang khas selalu membuatku kecanduan. Padahal semua keluargaku juga punya aroma yang sama karena ini shampoo Lyan. Tapi



entah kenapa kalau dari rambut Andrea aku kencanduan.

"Ayah, kata Oma pesan taksi, sekarang." Suara Lyan membuatku mengangkat wajah, Andrea juga menegakkan diri dan ponsel di tangannya menunjukkan notifikasi chat masuk dari Alma.

Sister ALMA: Drey, tolong bilang Lakhsya untuk ngawasin Ayah ya... ini kami dikabari mobilnya Bang Lindan ditabrak di depan rumah, terus Ava dibawa ke RS Bunda... Bang Loka udah ke sana, kalian nyusul ya.

Andrea hampir melepas pegangan ponselnya, aku segera mengambil alih dan membaca ulang, memperhatikan orang tuaku yang bergegas kembali ke *lounge* yang kutempati.

"Lyan gandeng Madre," kataku, langsung beranjak menghadang orang tuaku.

"Emak telepon Loka, terus Alma yang nyahut, kayakny-

"Aku tahu, kita cari taksi ya... Yah, jangan khawatir, ada Bang Loka di sana," kataku menyela Emak dan berlagak setenang mungkin.

"Loka tapi kayak bengong aja gitu tadi, Sya... aneh, tadi pagi mereka masih baik-baik saja," kata Ayah sembari menyamai langkahku. "Lindan sudah sampai rumah kayaknya ya?"

Aku menelan ludah gugup, "Ah, dia kayak siput sekarang bawa mobil di jalan, enggak mau ngangkat telepon juga... biar Andrea aja yang nanti kabari."

Andrea segera mengangguk, "Iya, Yah, biar Drey nanti yang kabari."

"Kamu jangan meledek gitu ke Lindan, namanya juga anak pertama... nanti kalau Andrea hamil adiknya Lyan, kamu pasti-

"Opa, adiknya aku bukan dari Madre, tapi dari Tante



Alma, dari tante Lulu sama tante Ava... soalnya Madre sama Ayah maunya punya aku aja," sela Lyan lalu beralih menggandeng kakeknya ketika Andrea harus bicara pada Emak.

Aku gugup sekali saat mendekati meja pemesanan taksi online, memastikan jumlah kursinya sesuai untuk kami berlima.

Jalanan yang macet membuatku tanpa sadar mengumpat. Andrea mendelik padaku, Ayah juga. Ayah sempat akan mengatakan sesuatu tapi kemudian dering ponselnya membuat ia teralihkan dan menjawab.

"Oh, halo... Pak Handri..."

Sapaan itu membuat aku, Andrea dan Emak saling pandang. Apalagi raut wajah ayah juga perlahan berubah bingung sebelum kemudian menoleh pada Emak.

"Rani, ini... barusan... katanya..."

"Iya, sebenarnya ini soal Lindan sama Ava, katanya mobilnya ditabrak di depan rumah."

"K... kok bisa?" sebut Ayah sebelum kembali menanggapi telepon Pak Handri.

Dari obrolan yang kudengar ternyata Pak Handri ada di Yogyakarta bersama Hirnaan dan Gia juga. Mereka minta diberi kabar karena jelas butuh waktu untuk sampai Jakarta.

Aku teralihkan dari menyimak obrolan itu karena Andrea menggeser ponselnya padaku. Kubaca rentetan chat di sana.

Andrea Xie: Yo, kata Alma kamu udh di RS? Gimana keadaannya Ava? Bang Loka aku chat belum bales2, ini masih kena macet tapi udah keluar tol.

YOSHUA: Bang Loka lg sama Bang Lindan, ketemu dokter karena prosedur operasi Ava, bayinya mau dikeluarkan.

Andrea Xie: Masih hidup kan, Yo? Lyan bisa bertahan walau prematur, bayinya Ava juga pasti bisa.



YOSHUA: Belum tahu, Drey... tapi Bang Lindan tanda tangannya di prioritas keselamatan ibu. Kata dokter kalau lahir harapan hidupnya minim

YOSHUA: Aku pegang ponselnya Bang Lindan, belum lama kepolisian telepon, identitas pengemudi yang nabrak mobilnya udah ketahuan Inola Tanara Halsten, dia kritis dan barusan masuk ke IGD, kalau RS Bunda enggak bisa nanganin, mau ditransfer ke HW-Hospital.

Brengsek! Bajingan! Aku memaki-maki dalam hati karena jika menyuarakannya jelas akan ditegur Emak.

Butuh lebih dari setengah jam saat akhirnya sampai di rumah sakit, Yoshua untungnya menunggu di lobi dan langsung menunjukkan jalan ke ruang tunggu operasi.

"Bayinya baru sepuluh menit lalu dikeluarin, langsung masuk NICU... kecil banget, Mak... dan menurut dokter keadaannya kritis, belum bisa napas sendiri." Yoshua menjelaskan sembari memegangi lengan Emak.

"Ava masih penanganan lanjutan, mereka sedang menangani luka di kepalanya... kita beruntung ada konferensi dokter bedah di aula rumah sakit ini, Ava bisa ditangani langsung tanpa harus ditransfer ke HW-Hospital."

Ruang tunggu sepi, asisten Ava terlihat duduk di kursi belakang, menangis sambil menelepon, Papa Diyo duduk di samping Bang Lindan yang masih menundukkan kepala.

"Lindan..." panggil Emak dan Ayah lalu bergegas mendekat.

Ketika abang sulungku mengangkat kepala, bergerak menerima pelukan orang tua kami, seumur-umur baru kali ini aku melihatnya begitu kacau dan tidak karuan.

Andrea langsung mendekap pinggangku, menangis memperhatikannya. Mataku juga terasa pedih dan dadaku sesak, sejujurnya aku kebingungan, kenapa orang sebaik Bang Lindan harus mendapat cobaan seberat ini?



"Lindan, dimatikan saja lampunya, Ava selalu tidur dengan lampu mati."

Apa aku begitu merindukan Ibu, sampai-sampai bisa mendengar suaranya sejelas ini?

"Biar Ibu yang bersihkan Ava, kamu semalam sudah enggak makan, kalau pagi ini enggak sarapan juga, Ibu yakin Emakmu tidak akan senang..."

"Iya, Bu... Sayang, aku tinggal sebentar buat sarapan ya? Enggak sampai sepuluh menit, nanti sudah kembali lagi ya."

Aku kemudian merasakan kecupan di pipiku. Emh, rasanya aku juga lapar, pengen sarapan soto daging... waktu aku dibawa pulang ke Indonesia dulu, soto daging adalah makanan pertamaku. Ibu yang menyuapiku dulu dan beliau juga yang membuatkan teh susu, rasanya enak.

Lindan sarapan apa ya?

Aduh, matakku rasanya berat dan kepalaku pusing sekali, mungkin memang sebaiknya aku tidur lagi.

Aku terbiasa bangun dalam suasana gelap atau temaram, tapi bangun dengan tanganku ada di genggaman Ibu rasanya aneh. Lebih aneh lagi karena Ibu tidak menggeling rambutnya, aku melihat ikatan keping sederhana di pundaknya. Kepalanya yang mulai beruban ada di samping pinggangku, beliau tidur dalam posisi duduk.

"A... Ava, Ava... Sayang..." suara Lindan terdengar serak, seperti tidak yakin sebelum menyalakan lampu samping.



"Eghhh..." kataku karena silau dan langsung membuat pusing.

"Ava... Ava..." sebut Ibu saat bangun dan langsung mencondongkan wajahnya, memperhatikanku. "Lindan, panggil dokter..."

Dokter?

Aku memperhatikan tempatku berada, ini ruang rawat. Apa yang . . . Oh, Tuhan . . . kupejamkan mata kembali saat kilas peristiwa seperti berkelebat dalam kepalaku.

"Ava... lihat Ibu, lihat Ibu," kata Ibu.

Aku membuka mataku dan melihatnya yang terisak sembari menggenggam tangan kananku. Kenapa Ibu sampai sedih begitu?

"Lindan..." kataku lirih.

Ibu kemudian menoleh dan memanggil dengan lebih keras, "Lindan."

Sosoknya kembali, menggantikan posisi ibu untuk menggenggam tanganku. Oh, syukurlah, dia kelihatan baik-baik saja. Berarti aku tepat waktu saat menghentikan mobil dan menahan laju mobilnya Nana, Lindan tidak tertabrak.

"Sayang, tunggu ya, sebentar lagi dokter datang."

Aku mengangguk, memang rasanya agak memusingkan, pandanganku mulai kabur dan ternyata itu karena aku menangis. Ya ampun, hormon kehamilan memang-

Tunggu... "Ba... bayiku?" tanyaku sebelum menarik tangan dari genggamannya Lindan, menyentuh ke perutku dan . . . tidak ada. Lekukan perutku tidak ada, teksturnya bahkan tidak keras lagi, pusarku terasa normal.

"Maaf... maafkan aku," kata Lindan sambil menangis.

Aku menangis juga, bahkan meraung sampai perlahan



kegelapan terasa menelanku kembali. Lindan pasti sedih, dia sayang sekali pada anaknya... ah! Sakit, kesadaran itu membuatku merasa luar biasa sakit.

"Aku mau ditemani Chan-chan aja, ya," kataku pada Lindan setelah hampir seminggu berlalu sejak sadarkan diri dan rasanya, dengan begitu banyak perhatian, sekaligus keberadaan orang-orang justru membuatku jadi semakin lelah.

"Aku enggak bisa ninggal kamu," kata Lindan.

"Iya, kamu di sini, tapi sama Chan-chan aja... Ibu bisa sakit kalau tidurnya enggak nyaman, Emak sama Ayah juga. Dokter bilang kan? Aku udah mulai sehat, aku udah bisa makan sendiri."

Lindan mengangguk lalu keluar, Chan-chan gantian masuk dan duduk di kursi tunggu. Setelah pintu geser tertutup aku samar-samar dengar suara Lindan mulai bicara ke orang tua, meminta mereka pulang sore ini.

"Lo mau minum? Atau gue potongin apel?" tanya Chan-chan.

"Gue pengen ke makamnya, Chan," jawabku lirih. Aku hanya berani mengutarakan ini kepadanya.

Wajah Chan-chan udah kayak mau menangis, tapi aku tahu dia bisa menahannya, beda sama Lindan yang waktu pertama kali aku bilang gitu langsung pergi. Dia belum sanggup cerita, atau membahas apa yang terjadi pada anak kami.

"Makamnya di Sewu Ndalem, Va... makanya lo harus sehat dulu, baru bisa terbang ke sana."

"K... kok di sana?" tanyaku bingung.

"Band- eh, Papa lo yang urus... Lindan iya, iya aja karena udah syok banget." Chan-chan kemudian memegang tangan kananku. "Udah, lo fokusnya sehat aja dulu, enggak usah-"



"Gue tuh sehat, gue bisa makan, gue enggak berencana kalap atau ngamuk atau menyakiti diri... gue cuma mau ke makam, gue mau lihat dan gue mau dengar ceritanya soal anak gue," selaku meski tetap berusaha mengendalikan diri.

Aku sudah lima belas hari di rumah sakit, lima hari koma di ICU, tiga hari di ruang rawat dengan kesadaran yang timbul dan tenggelam, baru beberapa hari lalu sepenuhnya mendapatkan kesadaran.

Selama aku sadar, aku merasa siap dengan semua hal yang akan diberitahukan kepadaku, terutama tentang bayiku. Tapi justru tidak ada yang membahasnya lebih lanjut selain bahwa aku melahirkan secara caesar, si bayi berada di NICU dan hanya bertahan selama dua puluh enam jam.

Emak yang memberitahuku, karena Lindan jangankan membahas persoalan itu, aku kesakitan karena pemeriksaan lanjutan dari dokter saja dia langsung pucat. Selain untuk salat, menemui tamu dan ke kamar mandi, Lindan nyaris tidak pernah meninggalkan ruang rawatku.

"Chan," kataku karena Chan-chan diam saja.

"Oke, bayi lo kecil segini nih." Chan-chan merapatkan dua telapak tangannya. "Rambutnya masih tipis banget, kulitnya bening... entah bening entah kulit bayi merah begitu. Enam jam setelah dia lahir, Lindan baru boleh masuk ke NICU, dia... apa itu kalau orang mau salat..."

"Adzan."

"Huum, dia gitu... dari luar kotak khusus yang dipakai perawatan lanjutan, kabel sama monitor yang disambungkan ke si bayi banyak banget, jadi mukanya enggak kelihatan dari kaca ruangan. Gue cuma lihat dikit itu doang... habis subuh, saturasi lo sempat turun, wah gila deh! Lindan stress banget itu walau beberapa jam kemudian lo stabil lagi. Habis makan siang, Lindan lagi yang dibolehin jenguk si bayi, waktu itu keadaannya ada kemungkinan si bayi harus operasi."



Aku mencoba tenang mendengarnya, tentu saja bayiku pasti sakit karena dilahirkan sebelum waktunya.

"Gue enggak ngerti persisnya gimana, tapi operasi ini tuh untuk pemasangan alat bantu supaya si bayi bisa napas dan punya denyut jantung yang stabil... di Jakarta cuma ada dua dokter spesialis untuk jenis operasi itu dan dua-duanya enggak available untuk operasi hari itu juga."

Aku mengangguk, bisa memahami keterbatasan yang ada.

"Lo harus tahu bahwa enggak ada seorangpun yang menyerah dengan keadaan itu, Andrea bahkan telepon dokternya Lyan di Jerman... they ready to do everything for the baby." Chan-chan menarik napas panjang seperti menyiapkan diri, "Sorenya jatah gue beli makan malam, gue balik tuh ruang tunggu cuma ada Yoshua karena dia baru datang sama Lulu, ternyata kondisi vital si bayi menurun... lewat sejam kemudian, Hirnaan kelihatan, dia telepon pilotnya untuk siap-siap di Bandara. Yoshua juga telepon orang buat siapin pesawat, waktu gue nanya ke Loka yang balik ke ruang tunggu katanya si bayi udah enggak ada."

This is so hurt! "Lindan ikut ke pemakaman?"

"Enggak, dia enggak bisa ninggal elo. Jadi petinya si bayi diserahkan ke Papa lo sama Ayahnya, adik-adiknya sama Hirnaan yang urus pemakaman, sampai pengajiannya juga." Chan-chan menghapus butir air mata yang jatuh ke pipinya. "Mereka baru pada balik pagi sebelum lo sadar... jadi, kalau pada belum bisa cerita, ya karena ini berat, mereka butuh waktu... lo makanya yang sabar, Va."

"Gue berarti curang ya, Chan... gue malah tidur, padahal gue yang bikin-"

"Shh, lo ngomong apa sih? Jangan gitu, lo selamat tuh juga keajaiban! Samping mobil ringsek parah, apalagi di bagian kursi penumpang depan, kalau lo enggak pindah, Lindan bisa hancur beneran kali."

Aku menoleh ke pintu geser yang masih tertutup, suara perdebatan samar dari sana jelas mengindikasikan



kesulitan Lindan menjelaskan kepada orang tua kami.

"Lindan pasti sedih banget ya, Chan? Dia sayang banget sama anaknya."

"Ya, siapa yang enggak sedih sih, Va? Gue aja rasanya mau nangis mulu." Chan-chan kemudian mengelusi lenganku, "Emm... selama nungguin lo, gue emang susah paham sama omongannya Lyan, tapi waktu dengar dia ngomong kalimat ini ke Madrenya, gue jadi tenang."

"Apaan?" tanyaku.

"Don't forget to take care of yourself before taking care of others... it doesn't mean egoist, its a help... Jadi saudara-saudaranya Lindan tuh pada susah makan, Andrea juga sering nangis, makanya Lyan ngomong gitu." Chan-chan meringis saat beralih mencubit pelan pipiku. "Jadi, darling... lo pasti merasa kalau Lindan enggak baik-baik aja, tapi dibanding bergegas menyelamatkan atau menghibur dia, lo harus sehat dulu, lo harus baik dulu, lo harus benar-benar tenang dulu."

"Gue udah tenang! Dan gue takutnya kalau enggak segera, kesedihan ini dibiarkan terus nanti lukanya akan makin dalam, susah diselamatkan... toh gue masih bisa hamil lagi."

"Iya, tapi enggak begitu juga caranya... ada yang namanya grief delay, ketenangan lo ini bisa jadi merupakan indikasi itu... lo lebih khawatir sama apa yang Lindan atau orang lain rasain dibanding apa yang lo sendiri rasain, itu bahaya, Ava."

"Jadi, gue harus gimana?"

"Enggak gimana-gimana, just be you... lo butuh Lindan peluk lo, bilang aja, lo butuh nangis, sekalipun nanti Lindan ikutan nangis yaudah nangis bareng aja lo berdua."

Aku segera menggeleng, enggak bisa membayangkan akan sesulit apa untuk Lindan menghadapi itu.



"Gi, perempuan itu, terus gimana keadannya?"

Itu merupakan pertanyaan lain yang tidak bisa aku sampaikan ke Lindan. Aku berani nanya ke Gia karena aku tahu Hirdaan yang mengurus kasusnya. Pasalnya percobaan pembunuhan dan karena telah menimbulkan korban, Hirdaan menuntut hukuman maksimal, seumur hidup.

"Udah sadar, tapi karena ada cedera kepala dan selama hampir dua minggu ini koma, belum bisa ngomong orangnya... menurut dokter, butuh beberapa bulan sampai dia bisa pulih sepenuhnya."

"Jangan sampai dia mati, ya."

"Iya."

Perasaanku masih tidak keruan, terkait apa yang Nana lakukan. Aku tahu hukuman, selama apapun itu, tidak mengembalikan bayiku, tidak mengubah kenyataan bahwa aku dan Lindan mengalami kehilangan yang tidak tergantikan. Tapi aku juga tidak mungkin bisa memaafkannya, di sudut hatiku... aku merasa Nana tidak layak atas maaf.

Hirdaan datang menjemput Gia, dia meninggalkan dua botol smoothies strawberry honey untukku. Hirdaan tidak pernah bertanya bagaimana kabarku, apalagi mengajakku mengobrol, tapi setiap kali datang dia selalu membawakan minuman kesukaanku itu.

"Besok pagi, katanya boleh pulang?" tanya Hirdaan, tatapannya mengarah ke Lindan.

"Iya, setelah pemeriksaan jam sembilan, jadi mungkin jam sepuluh baru jalan."

"Siapa yang jemput?"

"Lakhsya."

"Oke, besok kalau sudah di rumah, kabari aja."

Lindan mengangguk lalu mengantar mereka keluar.



Ketika dia kembali ke dalam ruangan aku sedang berusaha menggapai smoothiesku. Lindan langsung bergegas mengambilkan, membukanya sekalian, memasukkan *stainless straw* baru menyodorkan padaku.

"Tadi aku tawari kamu bilang enggak mau," katanya saat memperhatikanku langsung menyedot, menghabiskan setengah botol.

"Hirdaan udah selalu bawain, mau?" tawarku.

"Asam banget enggak?" tanya Lindan sebelum mendekatkan kepala, menggeser sedotanku dan mencoba. "Hmm..."

Aku tertawa, mukanya Lindan mengerut kalau merasakan asam, gemesin.

"Besok Lakhsya jemput pakai mobilnya siapa? Mobil kamu bukannya lama di bengkel?" tanyaku.

"Papa beliin mobil."

"Papa?"

"Papa kamu, merk mobil yang sama, upgrade versi aja." Lindan kemudian beralih untuk menggeser koper, aku tahu dia mau mulai beres-beres. "Itu di luar ada banyak barang juga, cukup enggak ya koper ini, apa minta Arcano bawa satu lagi?"

"Barang apa?"

"Kursi roda dari Yoshua, air purifier dari Alma, terus beberapa belanjaan buat kamu, Arcano ninggalin kotak make up, catokan rambut, pengeriting, macam-macam... kayak mau buka salon dia."

Aku tertawa, "Aku yang minta biar besok dia dandanin aku, rambutku begini coba, masuk rumah aku harus cantik."

Jadi karena ada luka terbuka di samping kepala, rambut di sisi kiriku dicukur untuk penanganan, walau bakal tertutup sisa rambut di atasnya tapi kelihatan jelas



cukurannya kalau disibak, apalagi ada tempelan perbannya juga.

"Kamu cantik kok, cantik banget," kata Lindan, memandangu dan tersenyum.

Ini mungkin senyum pertamanya yang dibagi ketika berdua denganku, yang tulus dan bukan merupakan usaha penegaran diri.

Aku balas tersenyum, "Kalau botak, masih cantik?"

"Cantik tapi jangan ya," kata Lindan sambil mengeluarkan baju-baju dari lemari. "Potong pendek aja kalau kamu gerah, tapi jangan botak."

"Itu baju siapa? Bukan baju kamu." Aku mengenal sebagian besar baju Lindan dan yang sedang dia rapikan itu bukan baju-bajunya.

"Enggak tahu yang mana punya Yoshua, Loka, atau Lakhsya... atau Hirdaan, aku pakai yang disodorin Emak atau Ibu."

"Aku kayak beberapa kali teringat kamu sama Ibu ngobrol, atau kamu sama Papa."

"Iya, begitu kamu dipindahkan ke ruang rawat, Ibu langsung temani aku tunggu kamu... Papa datang larut, gantiin Ibu yang dipaksa pulang."

"Ayah sama Emak?" tanyaku.

"Emak tim siang, sama Andrea atau Lulu. Alma sama Arcano tim konsumsi, setiap waktunya makan ada aja kiriman makanan."

Lindan tidak menyebut ayah dan adik-adik lelakinya karena aku tahu, saat aku tidak sadarkan diri mereka mengurus pemakaman dan pengajian yang layak. Setelah kembali dari Yogyakarta pun mereka juga punya kesibukan dan tanggung jawab kerja.

"Ibu marah-marahin kamu enggak?" tanyaku, takut juga kalau Lindan justru ditegur.



"Enggak, Ibu juga enggak nuntut penjelasan... kami banyak ngobrol soal kamu atau Arcano, kenakalan kalian, bolos kelas menari, kelas membatik."

Aku tertawa, "Maminya Chan-chan itu guru tari Sewu Ndalem, Chan-chan suka menari dulu, bahkan lebih luwes dari kebanyakan perempuan... dan itu sebabnya dia diminta ngajarin aku, tapi bukannya aku pintar menari, justru Chan-chan belajar dandan sama aku, sadar soal keinginannya jadi perempuan... It wasn't easy at that time, explain her feeling."

"Kamu tahu enggak yang dia bilang setiap kali tungguin kamu di sini?" tanya Lindan, dia beralih kembali ke kursi tunggu.

Tidak sulit menebak itu, "Ava, lo enggak bangun-bangun, lo udah ikhlas ya Lindan buat gue."

"Kamu dengar?"

"Enggak sulit menebaknya, dasar, harusnya kujambak dia sesekali," kataku membuat Lindan meringis. Mendapatinya tampak tenang begitu, aku jadi penasaran. "Emm... tapi kalau aku enggak bangun, apa-"

"Aku tungguin, sampai kapanpun," kata Lindan, tanpa menungguku menyelesaikan kalimat.

"Kalau aku enggak selamat?"

Lindan diam sejenak tapi kemudian menjawab, "Aku tungguin juga, sampai Tuhan ngambil aku juga buat bisa sama-sama kamu."

"Kok gitu? Aku enggak bakal marah kalau kamu beneran ketemu seseorang yang lebih baik, yang bikin kamu bahagia lagi." Aku enggak bohong soal apa yang aku bilang itu. Apapun yang terjadi, aku pengen Lindan bahagia.

"Aku percaya sama konsep jodoh dunia-akhirat, menurut riwayat yang aku baca, lelaki memang bisa menikah sampai empat kali tapi ketika dia mencapai surga hanya akan bersama istri yang paling baik... sementara seorang istri akan bersama suami terakhirnya... karena itu,



bagiku, bersama kamu adalah pernikahan sekali seumur hidup."

Itu penjelasan yang membuatku bengong, sekaligus tidak menyangka ada hal semacam itu di dunia, mana Lindan terlihat yakin mengatakannya.

"Aku tahu itu riwayat yang baru dapat dibuktikan ketika hari akhir nanti... tapi aku enggak mau ada kemungkinan yang bikin kita enggak bisa sama-sama... aku lebih baik menunggu, selama apapun, demi bisa tetap bersama kamu."

Oh, astaga! Aku hampir nangis saking terharunya dengan apa yang barusan Lindan jelaskan. Entah kebaikan apa yang aku lakukan sampai bisa mendapatkan lelaki sepertinya, tapi Tuhan, aku benar-benar bersyukur atas karunia ini.

"Aku enggak akan bertindak sembarangan lagi, aku enggak akan membiarkan ada perempuan lain punya kesempatan mendapatkan kamu, apalagi Chan-chan... akan aku lawan, walau sampai botak juga," kataku penuh tekad dan Lindan tertawa.

Senang rasanya dengar Lindan tertawa, apalagi saat tawanya surut dan dia mengulurkan kelingking.

"Janji ya," katanya.

Aku segera menautkan kelingkingku kepadanya, aku tahu ini tindakan kekanakan tapi entah kenapa melakukannya terasa meyakinkan.

"Janji."



Aku tidak pernah yakin bagaimana sebenarnya aku melalui tiga minggu terakhir ini. Rasanya seperti aku hanya mengikuti apa yang orang sekitarku bilang, saatnya mandi, makan, ketemu dokter, ketemu pengacara, bicara pada orang dari kepolisian, atau mengurus asuransi.

Aku tahu ada satu hal yang masih harus kulakukan dan hanya bisa dilakukan bersama Ava, aku juga tahu bahwa Ava menungguku untuk bisa melakukannya. Tapi aku tidak pernah yakin bahwa aku bisa, apalagi mampu melakukannya.

"Pak Lindan..." panggilan itu disertai sentuhan di bahu selalu membuatku terperanjat bangun.

"Ya?" aku menatap panik ke area ruang rawat.

Aku diusir dari ruang rawat kalau Ava menjalani pemeriksaan, karena aku pasti membuatnya sulit, tanganku berkeringat dingin, wajahku juga memucat begitu sadar Ava kesakitan. Lulu bilang aku mungkin mengidap semacam trauma dan butuh konseling, katanya memang tidak mudah melalui situasiku ini, kalau aku butuh bantuan psikolog atau psikiater yang lebih ahli itu wajar.

Tapi aku belum mau memikirkannya... Ava harus diprioritaskan, dia harus sehat dulu, baru nanti akan kupikirkan cara menangani diri sendiri.

Dokter yang memanggilku sempat kaget sebelum mundur dan menenangkan diri.

"Maaf, Dok," kataku.

Dokter mengangguk lalu menjelaskan, "Ibu sudah selesai, kepalanya belum boleh basah ya? Boleh pakai dry shampoo tapi hanya di area kepala sebelah kanan, keadaan bahunya membaik tapi masih dilarang mengangkat beban,



berolahraga dengan dominasi gerakan tangan, jangan dipijat atau diolesi balsam... tapi berendam air panas bisa membuatnya relaxs."

"Istri saya dilarang berendam, dia-" aku segera menghentikan kalimatku dan menggeleng, "Maaf."

Dokter seperti memahami apa yang kupikirkan dan mengangguk, "Berendam sore hari pasti menyenangkan, bisa membuat Ibu beristirahat lebih cepat juga... beberapa menit lagi bagian farmasi akan mengantar obat sekaligus multivitamin untuk memulihkan Ibu dan setelah mengisi berkas kepulangan bisa meninggalkan rumah sakit."

Aku menerima berkas kepulangan yang dimaksud, membawanya masuk ruang rawat, Arcano sedang mendandani Ava.

"Jujur gue takjub, lingkaran mata lo enggak gitu parah, rambut lo juga enggak kusut-kusut amat," kata Arcano ketika beralih menyisiri rambut di bagian kepala Ava yang sehat.

"Eh, kadang gue merasa gitu dipakein krim mata, gue pikir itu..." Ava menolehku, "Kamu yang pakein aku krim mata?"

"Sisir rambut juga?" imbuh Arcano.

"Ibu yang sisir, aku takut soalnya kalau bikin sakit," jawabku.

Arcano berdecak-decak, "Pak, lo butuh istri kedua nggak si- Aaakkk!"

Aku mencoba tidak meringis karena jambakan Ava sepertinya serius.

"Gue cuma nanya, lo jangan bar-bar dong!" Arcano melepaskan rambutnya dari jemari Ava lalu menyugarnya untuk merapikan diri. "Aduh, perlu extension ini."

"Extension tuh pakai bulu kaki," gerutu Ava.

"Darling!" sebut Arcano.



Aku mengisi berkas sembari memperhatikan Ava berdebat dengan Arcano. Aku tahu Ava sudah mendapatkan cukup banyak cerita dari asistennya itu, pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dia tanyakan kepadaku, disampaikannya pada Arcano sehingga mendapatkan jawaban.

Tapi keadaan Ava yang tenang ini juga tidak lantas membuatku lega, ada sesuatu, semacam penghalang yang terbangun, membentengi sisi emosional kami berdua. Selain ketika sadarkan diri pertama kali, Ava sudah tidak menangis lagi.

Ava menanggapi ungkapan duka cita dari setiap tamu dengan baik, menjalani setiap pemeriksaan, bahkan memberi keterangan pada kepolisian dengan rinci dan jelas.

"Apa yang Ibu ingat pada saat kejadian?" salah satu pertanyaan utama dari kepolisian untuk Ava.

"Kami baru pulang dari bandara, suami saya menekan remot untuk pintu gerbang, seharusnya itu otomatis membuka, tapi ternyata tidak, karenanya dia memundurkan mobil dan turun untuk memeriksa kotak panel di dinding gerbang... saya di dalam mobil, memperhatikan mobil yang melaju dari arah berlawanan, yang ditujunya adalah posisi suami saya berdiri... karena itu saya berpindah ke kursi pengemudi dan melajukan mobil, berusaha mencegahnya menabrak suami saya."

"Saat itu apakah menurut Ibu, mobil yang berlawanan itu ada indikasi rem blong atau-"

"Tidak, pengemudinya tampak yakin dengan arah yang ditujunya, cctv dashboard bisa diperiksa, pengemudinya tidak menggunakan kacamata atau masker untuk menyembunyikan identitas... karena itu saya yakin targetnya adalah suami saya."

"Ibu menerima semacam ancaman sebelum ini?"

"Tidak."

"Ibu pernah bersitegang dengan pengemudi tersebut?"



Terlibat pertengkaran serius?"

"Tidak, kami berbicara beberapa kali, tapi tidak bertengkar hingga menarik perhatian orang lain."

Hirdaan yang kemudian mengurus kasus tersebut, aku hanya menerima update sejauh mana berkas telah diproses. Dan sebenarnya aku tidak peduli, karena bagiku segala perseteruan, apalagi balas dendam, seakan tidak berarti... itu tidak membawa kembali yang telah pergi.

"Pak, ada media di bawah, jadi cabut lewat basement langsung ya... gue urus koper sama bawaan dulu, nanti gue chat kalau udah aman, semoga enggak ketahuan nih." Arcano memberitahukan itu sembari menggeret dua koper keluar dari ruang rawat.

Suster mendekatkan kursi roda yang diberikan Yoshua, Ava bisa berjalan, tapi belum bisa lama-lama berdiri, karena itu dia harus pulang dengan duduk di kursi roda.

"Berat enggak?" tanya Ava saat aku memindahkannya ke atas kursi roda.

"Enggak," jawabku lalu meraih selimut dan menutupi kakinya.

Dokter kemudian terlihat di pintu, tersenyum pada Ava, "Oh, syukurlah masih belum terlambat, ini berkas yang Ibu minta."

Dokter menyodorkan sebuah amplop dengan logo rumah sakit pada Ava.

"Berkas apa?" tanyaku.

"Aku dikasih tahu kalau setiap bayi lahir diambil cetak tangan dan kakinya, terus aku tanya soal si bayi dan ternyata ada, makanya aku minta."

Aku berusaha tenang ketika kenangan singkat menerjang kepalaku. "O... oh, terima kasih, Dok."



"Sama-sama... dia adalah salah satu bayi tertampan yang pernah saya lihat."

Aku memalingkan wajahku, berusaha menahan luapan kesedihan sekaligus kehilangan, membiarkan Ava yang menanggapi itu.

"Mirip ayahnya ya?" tanya Ava dengan yakin, seolah hanya butuh kepastian.

Dokter mengangguk, "Semoga Ibu sehat selalu dan setelah ini, dikaruniakan rejeki momongan lagi."

Ava mengamininya. Aku tahu itu doa yang baik, tapi bagiku... memikirkan anak lain lagi terasa masih sulit. Hidup memang terus berjalan maju, akan tetapi-

"Tapi kami enggak mau buru-buru... jadi dokter sabar ya kalau sampai tahun depan, atau tahun berikutnya, kami belum juga datang untuk konsultasi," kata Ava dan tangan kanannya bergerak meraih tanganku yang memegangi belakang kursi rodanya. "Iya, kan? Kita mau berduaan dulu?"

Aku segera mengangguk, "Iya."

"Saya akan selalu sabar..." Dokter kemudian tersenyum, menyalami Ava, menyalamiku sebelum berlalu bersama suster.

Chat dari Arcano membuatku mendorong kursi roda Ava keluar ruang rawat, memasuki lift yang kosong dan menekan tombol menuju basement.

"Aku pengen gandengan," kata Ava sembari menguluran tangannya ke belakang, aku menggenggam tangan tersebut. "Pengen cium kamu juga."

"Ada cctv di sini," kataku meski membungkuk ke samping kepala Ava, membiarkannya kemudian mencium bibirku.

"So what? Aku cium suamiku," katanya lalu tersenyum lebar dan sekali lagi mengecup hidungku. "Akhirnya nanti bisa tidur dipeluk kamu."



Tentang satu hal itu aku juga merindukannya. Lift terbuka dan tampak Arcano, bersama dua petugas keamanan kesulitan menahan beberapa awak media. Astaga, Ava sampai langsung menutupi wajahnya.

"Tolong berhenti memotret dan mendesak, saya akan bicara setelah istri saya duduk di dalam dengan aman," kataku memperhatikan orang-orang yang jelas berusaha menerobos.

Situasi menjadi terkendali dan aku bisa leluasa membawa Ava ke samping mobil, mendudukkannya di kursi penumpang belakang, memastikannya nyaman dan seatbeltnya terpasang sebelum melipat kursi rodanya untuk diletakkan di bagasi.

"Arcano, masuk," kataku dan Arcano beralih menempati kursi penumpang depan.

"Apakah benar Nana Halsten merupakan orang ketiga juga dalam pernikahan anda, karena itu dia melakukan aksi nekat, menabrak mobil istri anda?" suara itu terdengar jelas sebelum banyak pertanyaan lain diajukan, semuanya memiliki inti yang sama, apakah Nana adalah selingkuhanku atau bukan.

"Tidak ada orang ketiga dalam pernikahan saya, dan mengenai kecelakaan yang terjadi, itu masih dalam proses penyelidikan kepolisian, apa penyebab awalnya."

"Bagaimana perasaan istri Anda saat ini? Apakah dia mengenal Nana Halsten?"

"Saya mengharapkan privasi dalam menghadapi persoalan yang ada... dan tentang bagaimana perasaan istri saya, itu sepenuhnya merupakan tanggung jawab serta urusan saya terhadapnya... terima kasih."

Aku bergegas masuk ke mobil, memasang seatbelt dan membiarkan saat Ava merebahkan kepalanya di bahu.



"Kerjaannya Ayah," kata Lakhsya saat aku memperhatikan halaman depan rumahku agak berbeda, ada bangunan kecil dekat gerbang, pos satpam. "Soalnya panel otomatisnya disabotase."

Aku hanya mengangguk, salahku memang karena selama ini hanya mengandalkan kecanggihan suatu sistem, seharusnya aku memikirkan tingkat keamanan lebih lanjut, juga risiko sabotase sehingga-

"Mikirin apa sih? Sampai bengong aku enggak dibukain *seatbelt*-nya," kata Ava membuat pikiranku beralih kepadanya.

"Manja banget lo," gerutu Arcano.

"Lo cuma iri karena enggak punya suami seperti Mandala Lindan Hashmi," kata Ava membuat Lakhsya tertawa.

"Asli sih, satu-satunya di dunia Bang Lindan tuh," kata Lakhsya lalu keluar dari mobil.

"Ada maunya pasti," kataku dan melepas *seatbelt*, keluar dari mobil dan membantu Ava keluar.

"Gendong aja, enggak mau pakai kursi roda, kayak orang pesakitan aja."

"Emang digendong enggak kayak orang pesakitan?" tanya Arcano, sembari membantu Lakhsya mengeluarkan koper dan bawaan lain.

"Yang penting romantis," kata Ava sambil tertawa. Aku mengecup pelipisnya sebelum berjalan ke teras. Mbak Danti tersenyum ketika membuka pintu dan kemudian...

Surpriseeeeeee.... seruan dari seluruh keluargaku, karena keluarga Wiryatedja selalu memasang raut tenang yang terjaga. Aku tahu soal rencana kejutan ini dan merasa sangat senang. Baik aku atau Ava, kami belum bisa ditinggalkan hanya berdua.



"This is epic," komentar Lakhsya saat mendapati Ibu Ajeng diam-diam mengelus dada karena Lyan memprotes Hirdaan yang hanya makan, sementara Gia yang terus melayaninya dari memanggang daging sampai membuat wrap. Hirdaan benar-benar hanya tinggal membuka mulut dan makan.

Kami memang berakhir menikmati korean grill untuk makan malam, para orang tua dan lelaki dewasa di ruang makan, sementara para perempuan menempati ruang atas, sambil menonton film komedi. Beberapa kali terdengar suara adik-adik perempuanku terbahak dan Ibu Ajeng kembali mengelus dada. Sulit mengusahakan ketenangan saat keluargaku berkumpul.

"Bang Loka, Layzal udah tidur nih..." panggil Lulu.

"Yaa, sebentar," kata Loka karena dia menyuapi Liam.

"Biar aku aja, Ka," kataku sembari beranjak ke wastafel, mencuci tangan sebelum naik ke ruang keluarga di atas. "Mana yang udah tidur..."

"Kok, Bang Lindan?" tanya Lulu, raut kagetnya tidak bisa disembunyikan.

"Memangnya kenapa?" tanyaku balik meski menyadari kewaspadaan adikku ini. Ava juga memperhatikanku dengan wajah serius.

"Waktu gantiin piama, tolong cek popoknya sekalian ya, Bang, hehe... barangkali ngompol," kata Alma, santai saat memindahkan Layzal ke lekukan lenganku.

"Kalau ngompol mending aku gantian nyuapin Liam," candaku, membuai Layzal sembari membawanya turun.

Adanya Emak yang menunggu di dasar tangga bukan sesuatu yang mengejutkanku, semua orang khawatir dengan reaksiku terhadap bayi. Tapi aku merasa keadaanku sama, aku sadar kehilangan siapa, dan aku tidak mencari pelarian dengan mengurus bayi lain, aku tidak akan pernah melakukan itu. Aku hanya melakukan hal yang biasa kulakukan dengan saudara, atau keponakanku.



"Emak bisa gantiin popoknya kalau kamu mau makan lagi," kata Emak.

"Aku juga bisa, tadi bercanda aja, Mak..." kataku lalu berbelok ke kamar bawah. Dulu kamar Loka di atas, tapi kemudian direnovasi jadi kamarnya Lyan. Loka pindah ke bawah, ubah kamar tamu dan nambahin kamar anak. Ada dua kamar lain di bawah, kamar khusus orang tua.

Karena di koridor kamar Loka bermuara ke pintu ganda ke area kolam belakang rumah, aku bisa melihat rak-rak buku, juga meja kerja. Oh, iya, ruang kerja atas berarti harus dikembalikan seperti semula. Aku mencatat dalam pikiranku untuk menelepon tukang.

"Baru sadar kamu luwes banget," kata Emak yang memperhatikanku mengurus Layzal.

"Adikku tiga, sepupuku enam, keponakanku yang di sini empat... kecuali Lyan, aku udah gendong mereka dari bayi umur sehari."

Emak tersenyum, "Iya, kamu dulu juga maunya gendong Loka aja."

Aku selesai memakaikan kaus kaki pada Layzal lalu menyelimuti dan menyalakan baby monitor.

"Kamu masih mau makan lagi?" tanya Emak saat aku keluar dari kamar.

"Enggak, ini jamnya Ava minum obat, terus harus istirahat," jawabku karena sudah hampir jam sembilan malam.

Hirdaan dan Gia tidak menginap, ketika melihatku mereka pamit, Ava juga sudah di bawah untuk mengantar.

"Kamu mau ikut nonton juga? Film yang kedua kata Lulu lebih konyol lagi," kata Ava ketika aku menggandengnya di tangga.

"Enggak ada nonton lagi, kamu harus minum obat terus istirahat."



"Yahh..." mulut Ava mencebik lucu, aku mengecupnya sebelum sampai atas. Dia tertawa lalu memeluk lenganku dan menurut ketika kugandeng ke kamar.

Efek obat membuat Ava jadi lebih cepat tidur, kurang dari sepuluh menit kupeluk, tubuhnya sudah lemas dan helaan napasnya teratur. Aku masih ingin memeluk namun, mengingat keadaan tubuhnya yang punya beberapa luka sekaligus masih pemulihan, aku melepas dan membetulkan posisi berbaringnya.

Aku sudah yakin bahwa aku kesulitan tidur, karenanya setelah Ava pulas dan tenang, aku beralih keluar kamar, aku bisa membereskan ruang kerja atas supaya besok tukang tinggal menaikkan rak dan meja kerja yang ada di belakang rumah.

Suasana sepi ketika aku keluar kamar, lampu kamar Lulu sudah mati, lampu kamar Lakhsya dan Lyan juga. Aku berjalan pelan menuju ruang kerja, mengerutkan kening karena lampu di dalam menyala, bahkan pintunya sedikit terbuka.

"Lyan..." panggilku karena memang keponakanku itu yang berada di dalam, mengecat dinding dengan warna base biru muda.

"Om Lindan mau bantu?" tanya Lyan ketika menolehku, dia memakai celemek khusus, bahkan di area bawah dinding diberi kertas koran agar melindungi lantai dari tetesan cat.

"I... ini apa?" tanyaku, sebenarnya nyaris panik.

"Aku mau cat dindingnya."

"Cat dinding untuk apa? Adik bayinya kan sudah di surga jadi enggak usah dicat, besok Om Lindan mau bawa lagi rak buku sama meja kerjanya."

"Lyan tahu makanya ubah desain dindingnya, akan tetap cocok untuk ruang kerja juga."



"Lyan..." kataku sembari mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan kepadanya, yang bisa membuatnya mengerti untuk berhenti.

"Lyan enggak akan berhenti lukisnya, Om Lindan," kata Lyan membuatku jadi terkesiap dan memandangnya, dia menundukkan kepala, memperhatikan ujung kuasnya yang basah terkena cat. "Lyan bisanya melukis untuk menunjukkan apa yang Lyan rasakan, Oma bilang orang berduka dengan caranya masing-masing, tapi semua orang sembuh karena satu hal yang sama, menerima ketulusan..."

Aku hanya bisa diam dan berdiri di tempat mendengarnya.

"Opa bilang mungkin Lyan akan buat Om Lindan jadi marah, jadi enggak mau masuk ke ruangan ini lagi, Lyan mengerti... butuh waktu sampai sebuah ketulusan itu bisa dirasakan dan diterima."

Mungkin karena aku diam, Lyan jadi menoleh, dia meletakkan kuasnya ke atas palet cat.

"Om Lindan mau dipeluk sebentar?"

Aku mengangguk, melihatnya kemudian melepaskan celemek dan beranjak mendekat. Ketika lengan kurusnya terangkat mendekap pinggangku, untuk pertama kalinya aku merasa pelukan seseorang tidak terlalu menyesakkan.

"Lyan... kalau capek minum..., oh-" Emak terlihat membuka pintu dan Ayah ada di belakangnya mengangkat sebuah nampan, berisi dua gelas susu dan sepiring cookies yang memang camilan khusus untuk Lyan.

"Enggak capek, Oma... soalnya tadi tidur siang," kata Lyan lalu menguraikan pelukan dan kembali ke dinding tempatnya mulai mengecat.

Ayah dan Emak masuk ke ruangan dengan saling menatap. Ayah meletakkan nampannya ke meja kecil di dekat pintu.

Emak mendekat kepadaku, "Emm... ini, bukan



bermaksud untuk memaksa kamu menghadapi tentang-

"Lyan peluknya cuma sebentar, Mak... pelit banget kan?" kataku dan ibuku kemudian mengangguk, mengerti apa yang kumaksud.

"Oh, ya ampun, sini peluk lama yang enggak pelit," katanya lalu memelukku.

Ayah mendekat, menepuk bahu dan mengelus lembut pundak Emak karena beliau menangis.

"Jangan khawatir kalau kami ikut menangis, atau adik-adikmu juga begitu... kita semua merasakan kehilangan yang sama, dan memang harus bersama supaya enggak kehilangan lebih banyak, ya, Lindan," kata Ayah sebelum memberikan bahunya sebagai tempatku menumpahkan tangis.

.tobecontinued.



Aku terbangun karena sadar Lindan tidak ada di sampingku. Aku segera beralih, memeriksa ke kamar mandi, kosong. Ketika aku keluar kamar, di pintu ada tempelan *post it* dengan tulisan tangan yang tidak terlalu rapi meski bisa dikenali.

Om Lindan sama aku.

Aku segera beralih memeriksa ke kamar sebelah, membuka pelan pintunya dan memperhatikan Lindan pulas bersama Lyan. Adanya coretan cat di lengan Lindan membuatku mengerutkan kening, kuphatikan lengan dan jari Lyan, anak itu bersih. Lindan ngecat apa semalam? Apa bantuin proyek lukisnya Lyan?

Aku biasanya masuk ke kamar ini untuk bersih-bersih, dan paling suka melihat kolase foto liburan. Selain dengan Lakhsya dan Andrea, atau dengan Papi dan Maminya, Lyan sering liburan berdua dengan Lindan. Sebuah foto polaroid, pemandangan senja di Botswana yang diabadikan Lyan membuatku terkenang sesaat.

"Tante Ava suka warna-warna earth tone, jadi pengen desain dinding kamar bayinya yang juga pemandangan alam, natural, Lyan ada ide apa?"

"Pemandangan senja di Botswana, mau? Langitnya merah bata, awan jingga merekah, bikin nuansa sekitarnya hangat."

"Lyan bisa buat desainnya dulu?"

"Bisa, nanti skala satu banding satu meter ya, per meternya dua ratus lima puluh ribu rupiah."

Lindan langsung menyahut, "Sama Om Lindan diskon dong... luas ruangnya delapan meter persegi, baru desainnya aja udah tiga juta, belum nanti proses pengerjaan."



"Om Lindan, karya seni memang mahal, Lyan enggak buat desain yang sama dua kali, namanya eksklusif... sebelum usia dua puluh lima, Lyan harus punya tabungan satu setengah juta dollar, biar bisa gantian traktir liburan semuanya."

Aku ingat kami tertawa bersama saat itu, Lindan tentu saja tidak serius dengan persoalan diskon yang dia minta. Lindan hanya senang menggoda Lyan begitu.

"Habisnya dia makin mirip Lakhsya, perhitungan... kamu tahu enggak? Lakhsya tuh waktu kecil, semisal aku makan jajanannya dia, dia ngingetin waktu ikut belanja, Bang Lindan belum tukar kacang atom sama Oreoku... Lyan juga mulai gitu kemarin, Tante Ava makan fudgy browniesku."

"Serius? Habis enak banget browniesnya Lyan."

"Iya, untungnya masih ada sisa di bawah..." Lindan kemudian mengelus perutku. "Kalau yang ini, bakal mirip aku juga enggak, ya?"

Sungguh aku ingin tahu, bahkan sudah tidak sabar ingin menanyakan, apakah ada yang mendokumentasikan wajah bayiku. Aku sudah berencana memeriksa ponsel Lindan, tapi takut jika emosional dan ketahuan, nanti Lindan semakin sedih.

"Sebentar Abang, aku pamit Lyan dulu." Suara Andrea di luar membuatku segera mengubah air muka menjadi setenang mungkin.

Andrea mendorong pintu dan memandanguku, "Oh, tidur sini ya semalam?"

"Lindan aja, aku mau bangunin subuh," kataku lalu memperhatikan Andrea yang sudah rapi. "Mau ke mana jam segini?"

"Xie House, Mami check up harus pakai penerbangan pagi, sementara Papi enggak bisa ninggalin meeting... jadi aku yang antar."

"Ah, maaf ya, Kak Drey, kalau aku-"



"Aku yang sebenarnya ngerepotin terus, Va, sering nitipin Lyan..." sela Andrea lalu beralih ke sisi tempat Lyan tidur, mencium keningnya sekilas.

Anak itu langsung membuka mata, keningnya sedikit berkerut sebelum bicara lirih, "Bilang Mami enggak usah takut, dokternya baik."

"Oke, see you after dinner, Sunshine... I love you." Lyan hanya mengangguk, membuat Andrea kembali mengulang, "I love you."

"I love you," balas Lyan cepat lalu menyembunyikan wajah di balik selimut.

Andrea tersenyum lebar ketika berjalan ke pintu, "Ava mau dibawain Royal Puding, ada rasa strawberry? Lulu sukanya Garrett, kalau Alma Chocolate Macadamia-nya Awfully."

"Mau," jawabku sambil mengangguk.

"Oke..." Andrea melambaikan tangan sebelum beranjak dari pintu.

Aku baru akan mendekat untuk membangunkan Lindan saat melihatnya sudah membuka mata. Dia mengerutkan kening sebentar lalu sepertinya baru mengingat apa yang terjadi.

"Ah, padahal aku rencananya nemenin sampai Lyan tidur, terus balik ke kamar... maaf ya, kamu tidur sendirian," kata Lindan.

"It's okay..." aku mendekat lalu membungkuk dan mencium pipinya. "Karena ada Ibu, aku harus sudah di bawah jam segini, jangan tidur lagi ya, jam sarapan enggak bisa flexible."

Lindan tertawa, membuat tumpuan untuk mengangkat kepalanya dan balas mencium pipiku, "Alright."



"Ibu mau buat soto daging," kata Ibu ketika aku turun ke bawah, "Masa rumah sebesar ini, enggak ada pengurus rumah yang ikut tinggal! Semalam yang bereskan meja itu Loka sama Yoshua, jangan bilang kalau enggak ada orang lain, suamimu juga yang cuci piring?"

Biasanya memang begitu kalau aku sudah memasak, Lindan memaksa dia yang cuci piring. Supaya tidak dimarahi aku memilih membahas hal lain, "Emm... Mbak Danti sudah izin buat dua hari kemarin, makanya enggak ikut tinggal... pagi ini dia sudah chat akan datang setelah dari pasar, jam enam nanti pasti sudah sampai."

"Jam enam?" Ibu geleng kepala, "Coba lihat ada sisa bumbu rempah-rempah apa saja."

Aku membuka kabinet terdekat, menunjukkan kotak berisi bumbu rempah, sebagiannya sudah kering.

"Ini udah enggak segar daun jeruknya, seharusnya Widu dibawa! Bilang itu sama pengurus rumah untuk beli bumbu dapur, yang lengkap, minta yang bagus dan segar, jeruk nipis juga, kayu manis jangan lupa, kalau bisa nemu temulawak, kunir, kencur, daun sirih, minta beli kembang telon juga."

Entah kenapa melihat Ibu mengomel, kemudian beralih sendiri memeriksa sisa bawang, membuatku tidak terlalu takut apalagi terganggu.

Aku segera mengeluarkan ponsel, mengirim chat pada Mbak Danti, begitu mendapatkan balasan oke, aku beralih membantu Ibu menyiapkan daging dan peralatan memasak. Ibu menolak memakai blender atau chopper, untung ada ulekan dan cobek yang bagus di lemari.

Kalau keluarga berkumpul, detak kehidupan di rumah ini memang dimulai pukul lima pagi, dimulai dari tangisan Layzal dan Emak keluar dari kamarnya. Alma sudah bangun sejak subuh juga, tapi Emak senang mengambil alih Layzal supaya Alma leluasa mengurus Liam yang pre-school dan Loka yang bekerja. Melihatku dan Ibu sudah di dapur, Emak menyerahkan Layzal pada Ayah.



"Emak udah berpikir untuk telepon cabang terdekat biar kirim tekwan aja buat sarapan," kata Emak sambil menatap Ibu dan aku bergantian.

Ibu tersenyum anggun, "Hitung-hitung mengasah ulang kemampuan memasak, dapurnya modern tapi lengkap, saya enggak kesulitan."

"Oohh... rumah ini sebenarnya hunian khas lelaki, mereka enggak suka ribet kalau harus masak, jadi segalanya dibikin otomatis."

Ibu berhenti dari gerakannya mengulek irisan bawang merah. "Mereka bisa memasak?"

"Oh, masakan sederhana, goreng telur, nasi goreng, mie goreng, capcay, semacam itu..."

"Apa perlu Juwi ikut tinggal di sini?" tanya Ibu kepadaku.

Aku menelan ludah, "Oh, enggak usah, Bu... Mbak Danti cekatan sekali kok."

"Cekatan tapi kalau enggak bisa selalu ada di sini, apa gunanya? Kamu juga masih sakit begitu, sebentar-sebentar harus duduk, nanti biar diatur Hirdaan... jangan sampai suamimu makin repot."

Emak kemudian mendekat, menggantikanku mengiris daging sapi menjadi bentuk dadu. "Bu Ajeng tenang saja, kalau Lindan repot mengurus Ava itu wajar... saya malah enggak terima kalau tahu Ava kesulitan, tapi Lindan justru repot sama hal lain."

"Tetapi lelaki itu seharusnya-"

"Iya, seharusnya dilayani dengan baik... itu prinsip yang benar, hanya saja saya percaya lelaki juga bisa diandalkan dalam banyak hal." Emak sama sekali tidak ragu ketika berdiri di samping Ibu, mengiris sembari melanjutkan bicara. "Mencuci piring, membereskan meja, membersihkan rumah, bahkan memasak, itu tidak seharusnya dilabeli pekerjaan perempuan... semua itu adalah *basic life skill*.



lelaki juga perlu memahami cara melakukannya, agar tidak manja."

Aku kesulitan menahan tawa saat Ibu bengong. Mana Emak dengan santainya mengangkat talenan, menggeser irisan daging hingga masuk ke dalam panci kuah yang dimasak Ibu. Seakan-akan ideologi keluarga Hashmi sedang dimasukkan ke dalam prinsip keluarga Wiryatedja.

Kedatangan Mbak Danti membuatku teralihkan, belanjanya banyak sekali, namun syukurlah lengkap semua yang diminta Ibu. Akhirnya aku hanya ditugasi menyiapkan minuman, wedang sereh-jahe untuk orang tua, teh untuk yang lain dan susu untuk anak-anak.

Loka, Yoshua, Lulu, Papa, dan Lakhsya pergi setelah sarapan. Loka dan Papa berangkat bekerja, sementara Lakhsya mengantar Yoshua dan Lulu, sebelum nanti mampir ke rumah Bhaskara untuk menitipkan Lazuardi, Papa Diyo kangen cucu.

"Terus kamu ngapain sehari-hari?" tanya Ibu, pasti memperhatikan suasana sepi setelah sebagian penghuni rumah bekerja. Alma meeting online di kamarnya, Layzal digendong Emak, karena Ayah mengantar Liam pre-school. Lindan bersama Lyan entah mengerjakan proyek lukisan apa di atas.

"Kalau ada pekerjaan sama Chan-chan ya bekerja, kalau enggak, coba resep kue, resep masakan, bersih-bersih kamar atas, atur ulang ruangan, atau baca buku di kamar."

Ibu memperhatikan Mbak Danti yang memang cekatan bersih-bersih, menata ulang peralatan masak, mengatur penyimpanan bahan makanan.

"Coba dia disuruh jadi pengurus rumah yang ikut tinggal aja di sini! Tambahin bayarannya, kerjanya bagus dan enggak banyak omong."

Aku menahan senyum, "Mbak Danti beda sama Mbok Widu atau Juwi, Bu, punya keluarga yang harus diurus."



"Ya diurus, bilang suamimu, adiknya atau anaknya disekolahkan, biar paten, ada balas budi."

"Kata Lindan, kami yang butuh bantuan kemudian memberi bayaran, jadi ketika Mbak Danti ada halangan atau keperluan pribadi, enggak bisa datang ya kami harus mengerti... Ibu tenang saja, Ava udah sehat, Lindan sama sekali bukan jenis suami atau tuan rumah yang rewel."

Ibu melirikku sejenak sebelum bibirnya menipis, "Ibu perhatikan kamu makin sering aja panggilnya Lindan, Lindan."

Ups... tapi mungkin ini saatnya aku mengakui satu hal ini, "Soalnya itu panggilan Sayang, seperti ibu panggil Papa, Kanda..."

Aku memperhatikan Ibu seperti terkesiap, sampai harus berdeham kecil dan pipinya agak bersemu. "Sudah Ibu bilang, kamu salah dengar."

"Kalau sekali salah dengar, tapi ini-"

"Sudah, jangan dibahas! Enggak patut dibicarakan, urusan orang tua," sela Ibu sebelum meraih cangkir tehnya dan menyesap pelan.

Sejujurnya sekalipun aku selalu takut dan khawatir ketika bersama Ibu, namun aku sadar bahwa Ibu yang selama ini berbesar hati menerimaku.

"Kata Chan-chan, Ibu yang kasih nama si bayi."

Ibu sempat mematung, dengan anggun meletakkan cangkir tehnya, tidak ada bunyi yang terdengar ketika cangkir itu menyatu dengan tatakan. Sesempurna itu memang tata krama ibu dalam jamuan minum teh.

"Lindan hanya terpikirkan nama Mandaka, karena katanya itu nama yang pernah kamu usulkan..."

"Ava diceritain Papa, itu nama yang Ibu usulkan."

"Memang, padahal Mayumi juga sudah setuju, tapi



Papamu lebih senang dengan nama Miyoko."

"Ibu kesal ya?" tanyaku hati-hati.

"Enggak, kenapa harus kesal? Akhirnya cucu ibu yang pakai nama itu." Ibu menghela napas panjang sebelum menatapku, tatapan matanya serius. "Apa kamu belajar menyetir diam-diam selama ini?"

Ugh!

"Arcano yang mengajari ka-"

"Papa yang mengajari," sahutku sebelum menambahkan, "Tapi sudah lama, sebelum Ava ke New York."

Wajah ibu berubah datar sesaat, kukira akan beralih marah, tapi ternyata beliau mengangguk. "Menurut penyelidikan, setelah perempuan gila itu berhasil mencelakai Lindan, dia berencana mecelakai kamu... untunglah, kalian selamat."

"Ibu tenang saja, kami sekarang akan sangat berhati-hati, Ava sudah janji ke Lindan enggak akan nekat lagi."

"Kamu jangan berani-berani menyetir lagi kalau mau Ibu umur panjang."

Aku segera mengangguk.

"Suamimu juga pasti sulit kalau melihat kamu masih berani di belakang kemudi... kamu punya Arcano kalau butuh ditemani jalan, perlu sopir tinggal nyari! Enggak perlu membahayakan diri."

Aku kembali mengangguk.

Suara langkah pelan dan kehadiran Mbak Danti membuat kami teralihkan, dia mengeluarkan satu kemasan bungkus daun pisang.

"Maaf, ini yang disebut kembang telon tadi."

"Oh, iya... ini buat berendam air hangat, biar wangi..."



santai bahunya," kata Ibu menerima bungkus tersebut dan menyerahkannya padaku.

Aku menerimanya, tercium wangi mawar dan melati yang kuat, "Terima kasih ya, Mbak Danti... pasti susah nyarinya."

"Enggak kok, Bu... kalau besok mau lagi, biar saya belikan."

"Oh, iya, belikan lagi, sama carikan minyak urang-aring, buat rambutnya itu biar tumbuh bagus," kata Ibu membuat Mbak Danti mengerutkan kening.

"Anu, itu minyak yang seperti apa ya? Ada gambar contohnya?" tanya Mbak Danti.

"Dicari aja di internet, minyak urang-aring, botolnya warna hijau."

Aku menelan ludah, ingat minyak rambut itu dipakaikan padaku saat kecil, baunya bisa bikin Lyan mengambil jarak semeter ketika bicara padaku. "Bu, pakai dry shampoo juga sudah wangi, itu susah kayaknya dicari di Jakarta."

"Wangi tapi enggak alami, lama-lama bikin rambut rusak, minyak ini bagus, biar sehat lagi, lebat rambutmu... kamu nggak tahu kagetnya Ibu waktu lihat setengah rambutmu dicukur habis gitu, padahal lukanya pendek aja."

Mbak Danti menatapku sebelum undur diri, "Besok saya carikan, Bu... pasti ada yang jual."

"Pasti ada, itu minyak bagus selain minyak kemiri... dulu rambutmu bagus hitam legam, jadi model dicat warna-warni, dipotong model macam-macam," gerutu Ibu lalu merapikan anakan rambut, menyelipkannya di belakang telinga.

Aku hanya bisa meringis, kalau dipikir-pikir pembangkanganku terhadap Ibu ternyata banyak juga. Kedatangan Ayah dan Emak membuat Ibu jadi punya teman ngobrol, mereka nyambung kalau bukan membicarakan



tradisi dan aturan. Alma yang sudah selesai meeting, kemudian menyusui Layzal di kamar.

Aku naik untuk mengecek apa yang Lindan dan Lyan lakukan, tapi ternyata mereka sudah nonton televisi bersama.

"Kamu bawa apa?" tanya Lindan, memperhatikanku yang tiba di ujung tangga.

"Kembang telon, buat berendam," jawabku.

Lindan langsung bangun dari duduknya, "Mau sekarang? Aku siapkan airnya."

"Aku bisa sendiri, nanti Lyan enggak ada yang temani," kataku sembari melangkah ke kamar.

"Lyan sudah besar, bisa nonton televisi, baca buku dan main sendiri... terus bukan Om Lindan yang temani Lyan, justru sebaliknya." Lyan kemudian ikut bangun sambil mematikan televisi. "Karena Om Lindan sudah sama Tante Ava, Lyan akan belajar."

Aku menahan senyum memperhatikannya kemudian berjalan melewati Lindan menuju kamarnya, bahkan memasang tanda larangan di pintu, dilarang mengganggu karena sedang belajar.

"Minta diadopsi beneran!" komentar Lindan sebelum tertawa.

"Yuk! Pasti bisa kita urus diam-diam berkasnya," kataku sembari memeluk pinggang Lindan.

"Aku dengar ya, yang barusan itu!" suara Lakhsya yang terdengar dari bawah membuatku memandang Lindan.

Ups!

"Sengaja, Sya! Jangan kaget bulan depan, Lyan pindah Kartu Keluarga," komentar Lindan sebelum menarikku masuk ke dalam kamar, kami tertawa bersama sementara di luar Lakhsya mengomel.



Kadang penyebab tawa itu bisa benar-benar sesuatu yang sederhana.

Lindan ninggalin aku lagi di tempat tidur, sepertinya obatku sudah tidak terlalu berefek, karena aku terbangun tengah malam begini. Atau mungkin karena enggak dipeluk Lindan makanya tidurku enggak nyenyak.

Aku langsung cek keluar, kamar Lulu kosong karena dia pulang ke rumah Bhaskara. Kamar Andrea, Lakhsya, dan Lyan juga karena setelah makan malam mereka pulang ke Palembang, ada urusan bisnis yang enggak bisa ditunda lagi.

Jadi kemana Lindan? Aku tetap cek ke kamar Lyan dulu. Rapi dan wangi, enggak ada tanda-tanda ranjangnya ditempati. Saat hendak keluar, buku sketsa yang ada di meja belajar membuatku bergerak mendekat. Lyan anak yang rapi, dia selalu mengatur barangnya seperti-

Mandaka L...

Aku langsung menarik kertas sketsa dengan tulisan itu. Gambar wajah bayi, bayi yang... yang benar-benar mirip Lindan, bentuk hidung, bibir, dagu bahkan pipinya. Rambutnya hitam, terlihat begitu halus dari goresan gambar Lyan.

Tetesannya yang membasahi ujung kertas membuatku panik, aku menjauhkan kertas tersebut, berupaya mengibaskannya agar kering, meski tanpa sengaja membuat buku sketsa Lyan jatuh, sketsa gambar lain ada di sana... sketsa Lindan yang memeluk bayi.

"Akh..." sebutku sembari memegang bagian kepalaku yang berdenyut, seakan aku bisa melihat bagaimana Lindan ketika menggendong si bayi, begitu lembut, berhati-hati, penuh sayang.

"Anakku..." suara itu terdengar begitu nyata dari gambar sketsa yang Lyan buat.



Aku berusaha menahan air mata ketika memeriksa gambar terakhir, kali ini sketsa berwarna. Sketsa yang membuatku bergegas keluar kamar Lyan, menuju ruang kerja dan membuka pintunya.

Mendapati Lindan berdiri di depan dinding berwarna biru muda, dia sedang menggores cat putih, membentuk gambaran awan yang seakan nyata. Lindan menolehku sebelum kemudian meletakkan kuas catnya, dia terkejut.

Aku memperhatikan dinding, mendapati gambar awan-awan cerah di sekitarku, beralih menjadi latar senja di atasnya, dan langit-langit yang penuh taburan bintang. Ruangan ini berubah, indah sekali.

"I... ini..." kataku dan tidak bisa menahan tangis lagi.

Lindan beralih mendekatiku, "Lyan ubah desainnya, dan karena ketika kerja aku suka bersandar sambil lihat ke atas... itu ide utamanya."

Aku memandang ke atas, berusaha mengendalikan diri, "Lintang."

Lindan mengangguk, "Ibu bilang itu bukan hanya nama lain dari bintang, tapi mengandung makna sebagai cahaya terindah di langit... Mandaka berarti yang menghiasi... menghiasi dunia kita."

Aku merasakan pelukan Lindan ketika dia menyebutkan sebuah nama, "Mandaka Lintang Hashmi... nama putra pertama kita."



Mandaka Lintang Hashmi

Setelah pertama kali menyebutkan nama itu di telinga kemerahan dan mungil milik anakku, mengecup keningnya yang lembut dan hangat. Aku baru mengucapkannya lagi ketika suster meminta keterangan untuk dituliskan pada surat kematian. Hal yang paling tidak kusangka, terjadi di hidupku, dalam sehari semalam aku menandatangani surat kelahiran dan surat kematian.

Loka pernah tanpa sengaja menyebut dengan penuh sesal, *"Ini pasti mimpi buruk, ini enggak nyata!"*

Aku tidak menyalahkannya, keluargaku syok, Andrea dan Lulu sulit menghentikan tangis. Ayah bahkan harus didampingi dokter ketika berangkat untuk memakamkan Lintang.

"Papa siapkan tempat paling baik dan teduh untuk Lintang, jangan khawatir, kami akan sangat berhati-hati," kata Papa sebelum memelukku.

Perawat mengizinkanku sekali lagi menggendong, mendekap dan menciumnya sebelum dibawa pergi. Kukira setelah hari itu, karena hidupnya yang begitu singkat, bahkan hanya sejenak bergerak dalam dekapanku, akan mudah bagiku untuk mengaburkan sosoknya.

Namun, pada setiap detik Ava membuka mata, kemudian memandanguku, aku seperti melihatnya. Lintang memang belum membuka mata, tetapi aku dapat merasa, bahwa meski seluruh ciri wajahnya menduplikatku, tapi sepasang matanya mengikuti sang ibu.

Aku tahu Ava menunggu, bahkan meski dia mendapatkan berkas dari dokter, dia belum membukanya, masih tertutup rapi disandarkan dekat lampu nakas, di belakang foto pernikahan kami yang juga terpajang di sana.



Sebenarnya aku berniat mengajaknya ke sini, setelah ruangnya siap. Setelah setidaknya aku juga merasa lebih siap untuk bicara. Namun, lagi-lagi... seperti yang kusadari bahwa tidak ada manusia yang siap dengan kedukaan. It's always unpredictable, yang terjadi maka terjadilah.

"Bagus... namanya bagus sekali," kata Ava dan suara tangisnya memelan. "Terima kasih, Lindan... aku yakin Lintang pasti bahagia banget dikasih nama seindah itu."

"Ketika Ibu menyebutkan nama itu, aku enggak kepikir ada nama lain yang lebih berarti..."

Ava mengangguk kemudian mengurai pelukan kami, memperhatikan sekitar dengan lebih jelas, "Kemarin malam kamu juga nyelesaiin ini? Sama Lyan? Dia ngasih kamu ikutan gambar?"

Rentetan pertanyaan mengejutkan itu membuatku tersenyum sekilas. Karena memang Lyan tidak pernah membiarkan orang lain ikut campur dalam proyek lukisannya.

"Kecuali yang atas, aku kebagian megangin tangga sama disuruh-suruh kalau dia ganti kuas atau minta warna cat lain."

Ava sepertinya bisa membayangkan itu, karena dia terkekeh.

"Dia diam dulu sebelum mulai lukis yang atas, aku pikir dia ragu-ragu atau butuh ditunjukin lagi konsep dalam sketsanya, tapi ternyata dia merasa sedih juga... dia cuma selesaikan warna base dan bikin goresan awal sebelum minta turun, bilang mau tidur."

"Makanya kamu temani Lyan?"

Aku mengangguk, "Dia bilang, pegang tangan Lyan sampai tidur, tapi kayaknya aku ketiduran duluan, makanya enggak kembali ke kamar."

"Lyan nempelin post it di pintu, makanya aku tahu kamu di sana."



"Waktu kami baringan, dia ada bilang gini, kalau adik Lintang dikasih hidup sama Tuhan, gimana kalau dia jadi seperti Lyan?" Aku memperhatikan Ava menggenggam tanganku.

"Then he's another smart and special child in our family," kata Ava dan aku mencondongkan kepala, mencium keningnya.

"Kita jodoh, karena jawabanku persis begitu." Aku kemudian memeluknya lagi, "Lusa, Ibu akan pulang, kita ikut ya?"

Ava langsung mengangguk-angguk, mendekapku lebih erat.

"Setelah ini, kalau ada yang mau kamu tanyakan soal Lintang, I'm ready to answer it... enggak perlu nanya Arcano diam-diam."

Ava mendongak dari dekapanku, aku menunduk dan mendapati tatapannya yang ragu.

"Kalau kita nangis bareng setelah ini, itu bukan hal yang aneh, atau kalau kemudian kita saling teriak untuk meluapkan sesuatu juga, itu akan dimaklumi... jadi, tanya aja," kataku.

"Emm... apa ada hal yang kamu sesali?" tanya Ava dan ternyata aku butuh waktu memikirkan jawabannya.

Setelah sekian menit berlalu, akhirnya aku mulai menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku ikhlas," kataku dan membuat Ava sejenak memandangu, seperti terpana. "Awalnya aku merasa hancur lebur, sakit luar biasa, aku juga berpikir tidak mungkin sanggup hidup lagi... aku bertanya-tanya, kenapa aku mengalami semua ini, sebesar apa dosaku sampai harus ditebus dengan kehilangan yang tidak mungkin digantikan."

Aku menarik napas dan mengingat masa-masa aku mulai merasakan berkat kembali. "Ketika kamu dinyatakan



melewati masa kritis, ketika tanganmu mulai bergerak, ketika terkadang kamu memanggil namaku dan kamu benar-benar sadarkan diri... aku merasa, ini alasan aku ikhlas, karena aku masih memiliki satu berkat yang harus kujaga."

Ava meneteskan air mata dan terisak.

"Kita menerima begitu banyak cinta karena adanya Lintang... aku harus ikhlas karena aku mau mengenang anakku dengan membawa perasaan yang sama, bahwa dia diingat karena dicintai, bukan semata karena dia pergi."

Ava langsung kembali memelukku, isakannya berubah menjadi tangis meski dia berusaha bicara.

"Lintang pasti bahagia banget punya ayah seperti kamu... dia pasti bahagia banget jadi anak kamu..." ucapnya terbata-bata.

Aku mendekap Ava, menciumi puncak kepalanya, "And I've to thank you, Ava... karena sudah bertahan selama ini, melahirkan Lintang, melawan rasa sakit dan tetap bersamaku melewati semua ini... I'm so proud of you, and I believe... he's also extremely happy, having you as his mother."

Aku tahu bahwa apa yang kami berdua lakukan, menangis bersama seperti ini, akan menarik perhatian keluarga. Suara-suara langkah mulai terdengar, kemudian wajah-wajah yang familiar tampak di pintu. Namun kali ini, sama seperti mereka, sekalipun ini merupakan tangisan kesedihan, rasanya dapat sejenak melegakan.

"Ini cuma check up, kenapa harus semuanya yang nganterin... Lindan aja cukup," kata Ava saat kami sudah siap berangkat dan ternyata bukan hanya Ayah yang akan mengantar, tapi juga Ibu Ajeng dan Emak.

"Ibu perlu cek tensi," kata Ibu Ajeng, jelas alasan yang dibuat-buat.



"Emak temani Ayah check up juga," kata Emak.

"Ayah enggak check up di Rumah Sakit khusus ibu dan anak, Mak," kataku lalu mengambil kunci mobil. Aku dilarang menyetir selama ini.

"Lindan," kata Ayah.

"Ibu aja yang ikut, Ayah sama Emak kalau mau check up, naik taksi aja... aku mau cobain mobil baruku."

Ava memeluk lenganku, "Nanti pulangnye sekalian ajak Ibu jalan-jalan ya."

"Emak mau jalan-jalan juga, kalian nanti chat ya jalan ke mana, kita nyusul nanti, Yah!"

Aku mengangguk, "Berangkat dulu, ya..."

Ketika mengendarainya, aku baru sadar secanggih dan semulus apa laju mobil baruku. Yang duduk di kursi penumpang depan adalah Ibu Ajeng. Alasannya karena pusing duduk di belakang, padahal aku tahu, Ibu Ajeng khawatir Ava belum sanggup menghadapi ini.

Selama tinggal bersama, Ibu Ajeng masih tetap kaku, kuno, penuh prinsip dan hobi menggerutu. Kadang beliau juga bersikap dingin, menatap muram saat tahu Ava mengabaikan beberapa hal yang menurutnya penting. Tapi aku sadar alasannya setiap pagi menyiapkan soto daging, karena itu masakan kesukaan Ava di Sewu Ndalem. Ava tidak pernah bosan, bahkan selalu menambah, walau harus dapat lirikan agar menjaga sikap.

Sewaktu di rumah sakit bahkan lebih mengejutkan lagi, Ibu Ajeng adalah orang pertama yang langsung menawarkan diri untuk membersihkan Ava dan ketika beliau melakukannya, selalu penuh kehati-hatian. Dibanding Emak yang kerap menunjukkan kesedihan, Ibu Ajeng memang selalu memasang wajah tegar, tapi ketika semua orang sudah terlelap, aku tahu beliau beralih ke tangga darurat, menangis tanpa suara di sana.

Ketika Pak Handri akhirnya kembali ke Jakarta, beliau



jadi sasaran marah-marah Ibu Ajeng di tangga darurat.

"Lihat akibatnya karena Kanda mencoba membatasi Ava dari aku. Lihat akibatnya karena Kanda enggak mau dengar aku untuk menutup mulut perempuan gila itu! Dia nekat karena dilawan, seharusnya Kanda dengar aku, untuk mengurusnya secara diam-diam!"

"Hirdaan yang sebenarnya-"

"Hirdaan begitu karena Kanda membiarkannya! Anak itu kalau sudah emosi mirip kamu, asal aman, terus pikirannya melakukan perlawanan!"

Aku sampai kikuk sendiri mendengarkan percakapan itu.

"Kalau Ava bangun, terus tahu kehilangan anaknya, bagaimana? Itu adik-adiknya Lindan bilang selama ini Ava dijaga penuh... Ava juga bagaimana bisa dia beralih dan menyetir begitu, apa dia sudah tidak memikirkan kita, kenapa bertindak sembrono?" serunya sebelum terisak di pelukan Pak Handri.

Ketika Pak Handri sadar bahwa aku mendengarkan percakapannya, beliau memberiku tatapan tenang setelah mengantar Ibu Ajeng beristirahat.

"Aku kira Ibu... maksudku, aku kira selama ini Ibu tidak menganggap Ava seperti..." aku sampai tidak bisa menyelesaikan kalimatku.

Namun Pak Handri mengerti dan dengan bijak beliau menjawabnya, "Usia Ava mungkin sepuluh tahun ketika kubawa masuk Sewu Ndalem, tapi Ajeng sudah memperhatikannya sejak lahir... dan dibanding Mayumi, Ajeng adalah sosok ibu yang lebih mengenal Ava."

Selama merawat Ava bersama Ibu Ajeng, aku percaya ucapan Pak Handri itu benar. Ibu Ajeng yang mengingatkanku tentang krim mata Ava, tentang kebiasaan mematikan lampu, suhu pendingin ruangan yang membuat Ava nyaman, sampai bicara pada suster untuk memblender dulu ransum bubur Ava.



"Pakai kursi roda saja, nanti kalau ruang tungguanya penuh biar Ava enggak berdiri," kata Ibu Ajeng ketika aku memarkirkan mobil.

"Ava udah kuat berdiri, Bu," kata Ava.

"Kuat enggaknya kamu itu dibuktikan oleh pemeriksaan dokter nanti, kalau sebelum diperiksa kamu sudah tumbang, bagaimana?"

Ava memandangu dan aku tersenyum, "Iya, Ibu benar... tunggu ya, aku keluarkan kursi rodanya dulu."

Sembari aku menyiapkan kursi roda, Ibu Ajeng merapikan lipatan selimut, begitu Ava duduk, beliau menempatkan selimut tersebut.

"Enggak dingin, Bu," kata Ava.

"Gaunmu kalau terangkat, kelihatan semua, kamu suka malas kalau disuruh pakai inner... posisi dudukmu juga, enggak ada anggun-anggunnya barang sedikit."

Ibu Ajeng berjalan lebih dulu dan aku memperhatikan Ava cemberut.

"Ada aja salahnya," ucapnya lirih.

Kudorong kursi roda menyusul Ibu Ajeng, "Tapi Ibu benar, kamu enggak pernah pakai pelapis celana pendek."

"Demi kamu, biar enggak ribet lepasnya."

Aku tertawa mendengar sanggahan itu.

IBU: Lindan, Ibu bawa Ava ke taman ya, ruang tunggu penuh sekali, khawatir juga Ava dikenali orang-orang

Lindan Hashmi: Baik, Bu... setelah terima obatnya Lindan susul ke taman.

Aku mengantre obat sembari mengecek media sosial, apakah memang masih heboh. Atau separah apa



keadaannya. Aku membuka akun Ava, tidak ada hujatan, tidak ada kalimat-kalimat tuduhan, justru banyak yang memberi dukungan.

suaminya kelihatan sayang bgtt, media handlingnya jg bagus... couple goals!

suaminya lembut bgt waktu pindahin Kak Ava ke mobil, dipastiin dulu aman masuk mobil.

Dua komentar teratas itu dikomentari oleh banyak pengguna media sosial lain. Aku jadi bingung mereka membahas apa? Setelah aku memeriksa beberapa tautan berita barulah mengerti, mereka mengomentari saat aku dan Ava dihadang pemburu berita, yang meminta keterangan. Kubaca-baca dan syukurlah tidak ada ucapanku yang ditambahi atau dikurangi.

"Ny. Miyoko Lavatera," panggil Suster dan aku segera menyimpan ponselku, mendekati area penerima obat. Ava hanya tinggal mengonsumsi vitamin saja, pemeriksaannya tadi juga baik, bahunya sudah tidak terlalu nyeri untuk digerakkan.

Selesai mengurus obat, aku mencari ke taman, mendapati Ibu seperti menjauhkan diri, membuatku mengerutkan kening. Tapi ketika melangkah mendekat, di samping kursi roda Ava ada kursi roda lain dan itu diduduki oleh Nana.

"Ibu..." panggilku lirih.

"Ava minta waktu sepuluh menit dan Ibu merasa harus menjauh, supaya enggak tiba-tiba nyekik perempuan gila itu!"

Aku bisa melihat wajah tenangnya berubah semakin muram dan kesal. Aku berdiri di samping Ibu, ikut menunggu.

"Kenapa... kalian tidak membiarkan aku mati?"



Nana memulai pembicaraan dengan pertanyaan itu, dari suaranya terdengar bingung, juga kesal. Aku memang tidak menjenguknya, tapi aku tahu dia melalui koma yang cukup lama.

"Itukah rencanamu? Mencilakai Lindan, mencencilakai dirimu sendiri, berpikir bahwa di dunia sana dia akan menjadi milikmu?"

Suara Ava setenang yang selalu ditunjukkannya selama ini, dia juga memandang lurus ke depan, ke dinding yang dipenuhi tanaman merambat dan deretan anggrek warna-warni.

"Orang yang hidup tanpa perlu berjuang dan berusaha sepertimu, tidak akan mengerti rasa sakit karena kegagalan dan pengabaian."

"Menurutmu, aku perempuan seperti itu, ya?"

Nana menoleh, mencengkeram lengan kursi rodanya ketika menjawab, "Kau bahkan hanya sekadar anak haram yang keberadaannya disembunyikan... kau sekadar alat bagi ayahmu! Skandal itu jelas mengada-ada, Lindan terjebak rasa tanggung jawab, dia tidak akan pernah menyentuh perempuan seperti itu! Dia tidak akan pernah-"

"Kau benar, tentang Lindan tidak akan menyentuh perempuan seperti yang terlihat di potongan foto itu... tiga tahun lalu aku diberi pelajaran olehnya, kemudian ditinggalkan, tanpa penjelasan, atau bahkan ucapan maaf."

Kalimat selaan dari Ava itu membuatku merasakan sakit yang kukira sudah kulupakan. Ibu di sampingku menoleh, menatapku tajam meski tidak lama kemudian kembali memperhatikan Ava.

"Tiga tahun berlalu ketika aku kembali bertemu dengannya, ketika akhirnya mendengar kata maaf dan sedikit penjelasan... kau juga benar tentang Lindan terjebak rasa tanggung jawab, dia selalu berusaha memperbaiki situasi denganku, membersihkan nama baikku, memastikan aku terlindungi dan kembali mendapatkan rasa percaya diri."



"Karena itu tidak seharusnya kau merasa senang! Di saat Lindan melakukan semua itu untukmu, kau menghancurkannya, membuatnya kehilangan pekerjaan, jejang karir yang hanya tinggal beberapa langkah lagi! Kau bahkan sama sekali tidak mengerti dengan pekerjaan Lindan, sepenting apa proyek yang dikerjakannya, betapa itu akan banyak membuat perubahan untuk negara ini!"

"Memang, dibandingkan denganmu aku masih belum bisa memahami apa ambisi yang dia kejar, jenis pekerjaan apa yang ingin dia jalani berikutnya, seperti apa proyeksi masa depan yang dia rancang... tapi aku tahu, betapa dia menghargai setiap janji temu, betapa jujur dan teguhnya untuk menolak usaha pendekatan kerja yang tidak seharusnya, kehati-hatiannya dalam menjalin relasi atau pertemanan."

Aku terdiam mendengar tanggapan Ava itu.

"Aku juga tahu betapa tulus dan ikhlasnya dia dalam menerima berbagai kesialan ini... he didn't even hate you after all," lanjut Ava dengan suara gemetar.

Kulihat Nana menolehnya dengan tatapan tidak percaya.

"Kadang aku merasa, bahwa kita berdua sama jahatnya terhadap Lindan... kenapa jika mencintai seseorang justru menyakitinya? Kenapa meragukan tekadnya, kenapa mengabaikan setiap perhatian, kenapa menutup mata atas penerimaan yang dia lakukan? Have you ever think about that?" tanya Ava dan balas menoleh Nana. "He's so proud of you, Nana... bukan karena rating siaranmu, bukan karena program yang kau bawakan, tapi karena kau berdedikasi pada pekerjaanmu, sama seperti yang dia lakukan pada pekerjaannya."

Wajah Nana tampak begitu sedih sebelum lelehan air mata membanjir di kedua pipinya.

"Aku juga selalu merasa bahwa aku tidak sebanding dengan Lindan, tidak banyak yang kupahami tentang ekonomi, politik apalagi dunia transportasi... aku hanya beruntung punya wajah dan postur tubuh yang ramah



kamera, aku maklum saat sebagian orang mungkin curiga atau dalam hatinya membatin bahwa aku tidak lebih dari sejenis perempuan penghibur... but Lindan didn't like them, Lindan melihatku dari sudut yang penuh penghargaan, dia menyadari setiap usahaku, sedikit banyak kemajuan yang kubuat ketika menjadi pendampingnya, besar kecilnya proyek pekerjaanku, dia enggak pernah memandangnya selain dengan sikap yang menghargai."

Nana masih terus menangis dan aku lihat suster yang juga mengambil jarak terlihat khawatir. Ibu Ajeng kemudian bergerak lebih dulu.

"Sudah sepuluh menit," kata Ibu Ajeng lalu menarik mundur kursi roda Ava.

Nana mengulurkan tangan, menahan bagian lengan Ava. Aku tidak sempat bereaksi saat Ibu Ajeng kemudian melayangkan tamparan, begitu keras sampai wajah Nana berpaling.

"Ibu," sebut Ava, jelas kaget.

"Itu karena berani menyebut putriku anak haram," kata Ibu Ajeng lalu tanpa menghiraukan Ava mendorong kursi roda tersebut menjauh.

"Lindan, ayo pergi," ajak Ibu Ajeng ketika akan melewatiku.

Nana yang menoleh langsung memandangu, dia menangis tersedu-sedu dan mengatakan maaf.

"Sebentar, Bu, ini..." kata Ava, dia mengulurkan sehelai sapu tangan ke arahnya.

Aku menerimanya lalu mendekat pada Nana, tetap menjaga jarak meski dia berusaha meraih tanganku.

"I'm so sorry for your lost... I was out of my mind, I just-"

"I hope you find peace, Na..." kataku lalu menyerahkan sapu tangan itu pada suster yang mendekat.



Aku bersungguh-sungguh atas apa yang kuucapkan, aku ingin dia menemukan kedamaian, tidak ada benci, tidak ada amarah atau ambisi untuk mengalahkan, apalagi persaingan yang tidak masuk akal.

Aku segera beranjak pergi setelahnya, menyusul Ibu Ajeng dan Ava yang lebih dulu berjalan. Dalam setiap langkah yang kuambil mendekati istriku, aku seperti sedang meninggalkan masa lalu, menuju masa depan. Dan ketika Ava menoleh, memberiku senyum lebar, aku yakin masa depanku akan dipenuhi kebahagiaan.

.tobecontinued.



"Kamu memang mendapatkan kepercayaan Papanya Ava, kamu juga terlihat bisa menangani Hirdaan... tapi sekali lagi membuat Ava berurusan dengan perempuan gila, Ibu tidak akan tinggal diam! Kalau semua orang di Jakarta tidak ada yang bisa menjaga, biar dia tinggal di Sewu Ndalem saja!"

Itu baru pertama kalinya aku melihat Ibu memarahi Lindan dan anehnya Lindan tampak merasa bersalah juga. Padahal Nana bertingkah segila itu bukan suatu yang Lindan duga. Menurut Chan-chan, Lindan kaget saat diberitahu siapa yang menabrak, sampai dua kali bertanya apakah ada kesalahan mesin atau kemungkinan rem blong. Karena Lindan tidak pernah menyangka.

"Gue malah mikirnya bakal *suicide*, Chan... dan saat itu Lindan juga bilang enggak mungkin Nana begitu... *she has a brain* dan aktivis kemanusiaan... tindakan semacam *selfharm* atau *suicide* kayak mustahil dia lakukan," kataku sembari menyedot smoothies.

Chan-chan yang duduk di hadapanku menghela napas, "Kalau dipikir Nana Halsten ini juga aktivis pemberdayaan perempuan... tapi lo tahu sendiri, dia malah jual diri."

"Hush!"

"Idih kenyeteong, Darling!" Chan-chan meraih gelas jus jeruk, kuku jemarinya yang dicat oranye diketukkan memecah gelembung embun. "Tapi bisa jadi juga sih, Nana ini sadar *powerless* dalam bidang kerjanya... dia enggak punya *backup* kayak lo atau Lindan gitu, makanya cara dia dapat rasa aman dengan jadi gula-gulanya pejabat ini, atau pengusaha itu."

"Gue emang pakai *backup* tapi Lindan-"



"Iya, Lindan mencapai raihannya sekarang atas usahanya sendiri... tapi lo enggak bisa tutup mata, siapa yang menggempleng dia jadi kayak gitu, lo pikir gampang nolak sogokan, nolak pemulus proyek segala macam? Lo pikir Lindan aman bertingkah lurus karena apa? Karena dia anaknya Brawijaya Lukman Hashmi, orang mau menekan dia, orang mau nyelakain dia karena keganggu gagasannya pasti mikir dua kali!" Chan-chan tampak begitu yakin, sampai menambahkan satu hal lagi. "Gue enggak bermaksud mengecilkan kerja kerasnya Lindan ya, Va... tapi dalam dunia politik, *backup* itu menentukan pengambilan sikap! Kayak sekarang contohnya, Lindan udah enggak menjabat apa-apa, tapi masih banyak yang berusaha narik dia, kenapa? Karena dia punya potensi besar, dari segi kinerja maupun latar belakang."

"Iya, tapi Lindan tuh bahkan ditawari Hirdaan kerjaan aja enggak mau, langsung menolak."

"Ya, karena dia punya prinsip! Kata Hirdaan emang keras sih Pak Lukman, menerima pemberian jabatan itu memalukan... mending jualan pempek kali dia!"

Aku terkekeh mendengar itu, "Jualan laksan kakap aja, aku pembeli setia deh."

"Ck! Jujur aja, alasan pertama lo nerima Lindan karena tahu dia anaknya yang punya Pempek Ny. Hashmi iya kan? Gue inget banget lo dulu bandel, gangguin jatah laksan kakapnya Roro Jonggrang."

Kekehanku berubah menjadi gelak tawa, "Pssttt rahasia ya, Chan! Lo jangan ember soal itu."

"Ava, kendalikan diri, suara kamu tertawa terdengar sampai meja pengambilan *order* sana! Arcano juga, kamu tidak bisa cari baju yang warnanya lebih normal? Sangat mengganggu!" tegur Ibu yang mendekat. Lindan di belakangnya membawa nampan berisi dua cangkir teh.

Lindan sebenarnya bisa memesan sendiri, tetapi Ibu mengikutinya dengan dalih melihat *cake* potong, padahal mau memberi teguran tadi.



"Ngapunten, Bu, Ava dadakan ngajak nongkrongnya... saya kira enggak bersama ibu, bertigaan aja sama Pak Lindan," kata Chan-chan.

"Nongkrong-nongkrong! Kamu urus itu nanti mau makan siang di mana, hubungi Papanya Ava juga... setengah jam lagi orang tuanya Lindan datang," kata Ibu sambil duduk di sampingku.

"Yang bayar siapa? Elo, Pak?" tanya Chan-chan.

Ibu langsung mendelik sembari bergegas mengeluarkan kartu pembayarannya, "Kalau Lindan yang bayar ngapain saya menyuruh kamu yang mengurus! Pakai ini!"

"Sendiko dawuh!" Chan-chan menerima kartu tersebut dan langsung beranjak pergi.

"Dosa apa Mbok Widu punya cucu seperti dia!" gerutu Ibu sembari mengangkat cangkir teh, minum perlahan dan baru kembali bersikap tenang. "Arcano itu kurang ajar enggak kalau sama kamu, Lindan?"

"Enggak, Bu."

"Pernah mencoba memeluk atau mengelus kamu?"

Lindan sampai urung mengangkat cangkir tehnya ditanyai begitu, "Enggak, Bu."

"Baguslah, dia suka ngasal kalau udah kenal... apalagi kalau ganteng, lagaknya mau nempel aja."

Ibu ngomong begitu aku jadi pengen iseng, "Jadi menurut Ibu, Lindan ganteng..."

Lindan menolehku, Ibu juga, seakan aku mengucapkan kalimat sejenis gajah bisa terbang.

"Gantengan mana sama Papa?" Aku lanjut bertanya sambil tersenyum-senyum.

Lindan yang sadar akan keisenganku, jadi menimbrungi. "Ganteng Lindan dong, iya kan, Bu?"



"Ck! Enggak penting ganteng siapa, asal jadi lelaki kalian bisa memperhatikan tanggung jawab, mengurus segala sesuatu dengan benar."

"Ah, Ibu, jawabnya enggak seru," kataku.

"Memang, Ibu kuno, kaku, senangnya berkomentar dan menggerutu," kata Ibu dan wajahnya kembali menatap ke cangkir teh.

"Tapi Ibu tahu kan, kalau kami sayang sama Ibu," kata Lindan membuatku jadi menatapnya, dia memang luwes mengungkapkan sayang ke orang tua atau adik-adiknya, tapi enggak kusangka ke Ibu juga berani.

Ibu tidak langsung menjawab, lebih dulu mengangguk pelan. "Mana mungkin tidak tahu."

Lindan tersenyum, "Sekarang kami punya lebih banyak alasan ke Sewu Ndalem, Ibu jangan heran kalau keseringan lihat kami nanti."

"Wajar anak ada di rumah, kenapa harus heran."

Aku enggak yakin dapat keberanian dari mana tapi aku segera beralih memeluknya.

"Sebentar lagi Papamu datang, jangan buat rambut Ibu berantakan," kata Ibu meski tidak mencoba melepaskan diri.

"Biar aja berantakan, Ibu senang kalau Papa selipin rambut Ibu di belakang telinga."

"Ava!" tegurnya.

Lindan tertawa, "Lindan juga lihat kemarin waktu Papa selipin bunga di-"

"Lindan!" sela Ibu cepat.

Aku melepas pelukanku, "Di mana?"

"Pembicaraan ini tidak patut diteruskan... tetap tenang sampai Arcano kembali, Ibu ke kamar mandi dulu!" kata Ibu



dan langsung beranjak, meski berusaha tenang tapi semburat merah di pipi Ibu tetap terlihat.

Aku membiarkan Lindan memegang tanganku sebelum kami tersenyum bersama. *Our life surely getting better.*

Area Pemakaman keluarga Wiryatedja.

Sewu Ndalem, Bantul, Yogyakarta.

Makam Lintang ada di samping makam mendiang ibunya Papa, area pusaranya teduh dan tampak sudah ada bunga segar di sana. Kami sampai Sewu Ndalem semalam dan ketika pagi ini memutuskan untuk pergi ke makam, kami pikir adalah orang yang pertama datang, tapi... tampaknya ada yang mendahului.

"Den Bagus sama Den Ayu yang datang, tanaman mawarnya memang sedang berbunga banyak, bunga mataharinya juga," kata Juwi.

Aku mengangguk, memandang buket sederhana itu, mawar kuning, mawar putih, sedikit bunga kapas dan bunga matahari.

"*So pure... and bright,*" kata Lindan di sampingku.

Aku mengangguk, menyusulnya berlutut untuk mulai berdoa. Aku tahu butuh kekuatan lebih untuk Lindan menyelesaikan rangkaian doa ini, karenanya ketika suaranya terdengar gemetar, ada sedikit sengal dan disela isakan, seblisaku mencoba ikut kuat.

Ketika doa selesai, kubiarkan Lindan langsung memelukku. Aku lega, kini dia melakukan itu tanpa mengucapkan kata maaf lagi, karena apa yang terjadi memang bukan salahnya. Aku meyakini Tuhan memberi jalan terbaik untuk Lintang, aku percaya putraku ditempatkan di sisi terbaikNya.

"Apa arti tulisan aksara jawa itu?" tanya Lindan setelah



kami berdua tenang dan kembali saling menatap.

Memang di bawah tulisan arab di nisan Lintang ada tulisan aksara jawa. Aku membacanya sebisaku. "Pasarean putro, wayah, ingkang bagus jiwa... artinya tempat peristirahatan anak, cucu, yang baik jiwanya," kataku dan Lindan tersenyum diantara tetesan air matanya.

"*So beautiful,*" kata Lindan.

Kuusap tetesan air matanya yang menetes hingga dagu, "*So beautiful just like his soul.*"

Aku memastikan Lindan cukup sibuk *video call* dengan Lyan sebelum diam-diam mencari Hirnaan. Sore-sore begini biasanya dia menemani Gia membaca buku di ruang tengah. Aku memelankan langkah ketika mendapati Ratih, pelayan pribadi Gia ada di luar ruangan.

"Mereka di dalam?" tanyaku lirih.

"Nggih..."

"Sibuk?"

Dari cara Ratih memandang tidak yakin, aku tahu sebaiknya menunggu saja. Aku mencoba bernyanyi untuk menyibukkan pikiranku, karena jika tidak, suara cecapan khas orang bermesraan yang akan terdengar.

Papa dan Ibu berpergian sejak siang tadi, bahkan sudah bilang akan pulang setelah jam makan malam. Jadi, suara-suara yang cukup khas itu pasti milik Hirnaan dan Gia. Mereka kadang harus melakukan itu untuk diketahui orang lain, agar pernikahan tidak dibicarakan.

Benar, mereka tidak melakukannya seperti aku dan Lindan. Eh, bukan, maksudku, mereka memang berciuman, tapi bukan untuk berbagi kesenangan atau kasih sayang. Gia dan Hirnaan melakukan itu dengan suatu tujuan. Pernikahan akan dibicarakan jika terlihat mendingin, apalagi jika pasangan ketahuan saling mengabaikan, bisa-bisa



Hirdaan disebut tidak berkomitmen mengusahakan keturunan Wiryatedja.

Padahal menurutku mereka lumayan panas kalau bermesraan. Dulu, aku dan Chan-chan kadang mengintip mereka *kissing*. Aku tahu itu tidak sopan, terkesan tidak waras juga, mengintip Hirdaan bermesraan dengan Gia, tapi kami penasaran! Saat remaja aku lebih sering menonton wayang dibanding film romantis. Beberapa pentas wayang memang membawakan cerita romantis, tapi membosankan, enggak informatif memberiku bayangan mendebarakan yang tepat.

"Aku rasa, aku bisa masuk sekarang," kataku setelah suasana di dalam terasa hening.

Ratih baru akan menyentuh handel pintu saat terdengar suara leguhan tertahan, kursi berderit dan suara-suara lain yang cukup membuatku segera mengambil langkah pergi. Mengetahui abangku dan istrinya bermesraan oke, tapi bercinta? Ugh, I don't wanna imagine that!

Ratih mengangguk setuju ketika aku meninggalkan tempat, kurasa aku akan bicara pada Hirdaan setelah makan malam.

"Uhm, Lindan... semisal kamu tahu kalau sebelumnya Lakhsya bermesraan sama Andrea di tempat kamu duduk sekarang, gimana?" tanyaku iseng, sembari menunggu Hirdaan keluar ruang kerja.

Ruang tengah memang sudah tampak normal; rapi, bersih dan wangi aromatic yang segar. Ratih pasti mengurus segala sesuatunya setelah majikannya selesai. Di samping itu, tidak mungkin pasangan yang sudah lama menikah mainnya masih berantakan.

Selesai makan malam Lindan minta ditemani makan puding karamel di ruang tengah. Sementara Hirdaan setelah mengantar Gia ke kamar beralih masuk ruang kerja.

"Aku yakin mereka membersihkannya, *so its fine*."



Kamu enggak merasa aneh, atau geli gitu?"

"Kita harus pindah rumah kalau sampai efeknya begitu, *they done it everywhere*, kecuali kamar kita, tentu saja."

"Hah?" seruku, kaget.

"Pokoknya kalau mendadak Lakhsya rajin bersih-bersih, apalagi sibuk sendiri memeriksa cctv, *It's a sign*, mereka pasti habis gila." Lindan kemudian membelah sisa puding di piringnya, menyuapkan salah satunya kepadaku. "Sekitar dua tahun yang lalu kayaknya, aku sama Lyan jadinya liburan bareng Papi dan Mami, itu karena Lakhsya bilang tiba-tiba ada masalah di acara pekan kuliner, Andrea juga akhirnya ikut tinggal, tiket mereka ditukar Papi sama Mami... kami udah sengaja memangkas liburan biar Lyan bisa tetap habiskan waktu sama mereka, tahunya kita sampai Jakarta, mereka ada di Bali!"

"Serius?"

"Iya, diambekin Lyan seminggu, hahaha."

Itu memang parah sih, kalau jadi Lyan aku juga bakal mengambek.

"Loka sama Yoshua bahkan pernah taruhan, kapan hubungan Lakhsya sama Andrea akan mulai tenang dan terkendali."

"Siapa yang menang?"

"Tidak ada, Lakhsya sama Andrea justru makin panas."

Aku tertawa mendengarnya, kami menghabiskan puding sebelum sama-sama meminum sisa wedang jahe.

"Kenapa kamu tiba-tiba nanya? Kamu tahu Hirnaan dan Gia habis bermesraan di sini?" tanya Lindan, hampir membuatku tersedak wedang jahe.

"Ppsssttt..." kataku sebelum melirik Juwi yang berpura-pura serius memandang lukisan Ibu di dinding



belakang.

"It's a normal thing, lagipula di rumah utama sedang enggak ada siapa-siapa."

"Meskipun begitu aku enggak akan melakukannya di sini, dengan pelayan menunggu di luar pintu."

"Aku yakin Hirdaan cukup paham untuk menutup pintu tersebut."

"He did, but... they make a sound... mengerikan."

Lindan tertawa, "Hanya karena kamu selalu bisa menahan diri untuk enggak membuat suara, bukan berarti-

"Aku enggak menahan diri," tukasku cepat.

"Oh, so, why are you so quiet? Are you enjoying it or not actually?"

What? Aku melongo, "Kamu ngomong apa sih..."

"Just be honest with me."

Aku menelan ludah sebelum mendekat dan berbisik, *"I never faked my orgasm."*

"Where you learn that words, Ndoro putri?" tanya Lindan jelas menggodaku.

Sial, aku kembali mendekat ke telinganya, *"I'm google it... I've search so many topics to please you, My dear Husband."*

Setelah berbisik begitu, aku mencium telinga Lindan, membuatnya kemudian tertawa, beralih merangkul dan balas mencium pipiku.

Suara pintu terbuka membuatku nyaris terperanjat, Juwi juga sampai kaget dan bergegas memasang wajah kaku.

"Mengetuk pintu adalah aturan dalam-"



"Sudah kulakukan, dan mungkin pelayanmu terlalu sibuk menikmati pemandangan, yang kurasa itu tidak sepatutnya dilakukan saat ada orang lain," sela Hirdaan sembari melangkah masuk dan duduk di sofa tunggal yang berhadapan dengan Lindan.

"Juwi tidak terbiasa dengan pemandangan itu, makanya memperhatikan, berbeda dengan Ratih yang mungkin sudah terbiasa," balasku, tidak ada Ibu atau Mbok Widu, aku bisa membalas Hirdaan. Apalagi ada Lindan di sisiku, aku aman.

"Karena itu pelayanmu harus belajar dari Ratih apa yang harus dilakukannya terhadap pemandangan semacam itu."

Egh! Sial!

"Jangan khawatir, tidak ada kancing terlepas, atau gaun yang terangkat, kami bukan jenis pemandangan yang harus dihindari," kata Lindan kalem.

Uh! Nice strike, my husband.

Hirdaan kemudian beralih memandangu, "Ratih bilang kamu sempat menungguku sore tadi, kenapa?"

"Oh, ng, bisa aku ngomong berdua sama Mas Hirdaan?" tanyaku pada Lindan.

"Seorang istri dilarang menyimpan rahasia dari suaminya, apapun yang mau kamu bahas, Lindan harus tahu." Hirdaan sudah lebih dulu menanggapi.

"It's okay, aku bisa mengembalikan ini ke dapur," kata Lindan, namun sebelum bergerak membereskan piring dan cangkir, Juwi sudah lebih dulu mendekat.

"Biar saya saja," kata Juwi, dengan cekatan menata piring dan cangkir kotor sebelum membawanya pergi.

"Kalau ini soal Nana, dia mengakui semua kejahatannya, dan aku sudah memastikan tuntutan hukuman yang akan dijatuhkan sesuai harapan," kata



Hirdaan dan memang itu yang mau aku bahas dengannya.

"It's too long, karena itu aku pikir bisa-"

"Tidak bisa." Hirdaan menyelaku cepat. "Dia beruntung aku membiarkan hukum yang memberi balasan, jika ini diurus secara pribadi, sudah sejak lama dia tidak menghirup udara lagi."

"And you think it's all that we want?" tanyaku.

"I don't care about-"

"You should care." gantian Lindan yang menyela Hirdaan. "Ava adalah orang yang paling berhak memproses, atau bahkan jika ingin membatalkan."

"Don't you dare! That shitty slut must paid the crime she create!" kata Hirdaan dengan suara tegas yang membuatku hampir takut.

"How about your own crime?" tanya Lindan lalu bersedekap, *"Hacking Ava's virtual account, hacking her media social, publish inappropriate picture and spread the scandal about us."*

Aku terkesiap mendengar Lindan mengatakan itu. Benarkah Hirdaan yang membajak penyimpanan virtual pribadiku? Benarkah dia yang ada di balik skandalku bersama Lindan dulu?

Hirdaan tampak terdiam di tempatnya. Oh, no, aku tidak percaya ini. *"Say something!"* ucapku, ini harus diperjelas.

"If you wanna process it, just do it," kata Hirdaan.

"How do you know that I've virtual account, how do you know the code? I never told anyone about it," kataku dengan yakin.

Hirdaan memandangu sebelum menghela napas pendek, jelas terkesan meremehkan. "Setelah bertemu Lindan untuk janji makan siang itu, aku jadi memahami situasinya, setelah itu mudah melacak beberapa keganjilan



yang kamu lakukan... Arcano bisa dibohongi tentang virtual account untuk arsip foto mendiang mamamu, tapi aku tidak!"

"How do you know the code?"

"Aku akui sempat bimbang, nomor ponsel Papa adalah sebaris angka yang harus kuhafal pertama kali, sama sepertimu... tapi kemudian aku sengaja *gambling*, kumasukkan nomor ponsel Lindan, ketika itu berhasil, aku yakin memang ada hal yang kamu sembunyikan tentangnya."

"Kenapa kamu melakukannya? Kamu tahu bahwa kami sudah dalam proses perjodohan dan-"

"Dia sudah terlambat tiga tahun untuk memenuhi tanggung jawabnya kepadamu! Karena itu tidak ada gunanya bertele-tele menjalani formalitas pengenalan." Hirdaan menyelaku dengan serius.

"Kamu keterlaluan!" kataku lalu beranjak pergi dari ruangan. Hirdaan benar-benar tidak bisa dipercaya!

Rasanya aku sudah setengah tertidur ketika Lindan kembali ke kamar, aku sempat merasakannya mengusapkan handuk lembab yang hangat ke pipiku, memakai krim mata lalu mengecup keningku lembut.

Aku terbangun karena bunyi benda jatuh, ketika aku mengamati, Lindan sedang menurunkan koperku. Dia menoleh, saat sadar aku bangun, dia meringis.

"Sorry, aku udah sepelan mungkin," kata Lindan.

"Kamu ngapain?" tanyaku karena dia mengeluarkan baju-bajuku, menata sepatu, bahkan sudah selesai mengemas satu koper di lantai.

"Kita kabur, yuk," katanya seolah itu sekadar ajakan jalan ke kandang kuda atau ke area kebun.

"Kabur?" ulangku, memastikan.



Lindan mengangguk, "Ke Jepang, Tokyo, Narita Apartment No. 4110..."

Aku mengejapkan mata dengan ajakan itu. Lindan kemudian tersenyum, "I want to restart, uhm... I didn't mean to forget everything that happened, but I just-"

"Oke," kataku cepat lalu bergegas membantunya.

"Oke?" tanya Lindan, memastikan.

Aku segera mendekat kepadanya, berjinjit dan mencium bibirnya, "Oke, ayo kita kabur."

.tobecontinued.



"Kamu memang mendapatkan kepercayaan Papanya Ava, kamu juga terlihat bisa menangani Hirdaan... tapi sekali lagi membuat Ava berurusan dengan perempuan gila, Ibu tidak akan tinggal diam! Kalau semua orang di Jakarta tidak ada yang bisa menjaga, biar dia tinggal di Sewu Ndalem saja!"

Aku masih aja kepikiran sama teguran itu, walau ketika makan siang bersama tadi suasananya sudah baik. Kami bahkan berfoto bersama, foto non formal pertama kami bersama kedua orang tua yang lengkap. Ibu Ajeng terlihat cantik berdiri di samping Ava, dibanding emak, memang Ibu Ajeng terlihat sekali lebih muda, bulan depan Ibu Ajeng baru akan berulang tahun yang ke lima puluh lima.

"Dan, kamu mau bawa koper enggak? Atau oleh-olehnya dipacking kardus saja?" tanya Ayah, membuatku yang sedang merapikan kabel charger jadi menoleh ke pintu.

"Bawa koper, Yah, tapi oleh-oleh dipacking kardus saja, kalau bisa jadi satu sama pemberiannya Papa Afik, biar sampai Sewu Ndalem tinggal dibagi sama Ibu."

"Tinggal lama di Sewu Ndalem?"

Aku menatap ragu sebelum menunjukkan beberapa berkas paket liburan, "Emm, sebenarnya ini hadiah untuk *babymoon* setelah tujuh bulanan, tapi-"

"*You cancel it?*" tanya Ayah, menyelaku.

"Enggak, tapi aku yang ragu untuk mengajak Ava, apa dia mau."

"Bagaimana kondisinya sekarang? Secara medis?"

"Sehat, dia tinggal minum vitamin aja, bahunya juga membaik."



"Pergi aja kalau begitu, kalian perlu menikmati liburan... mumpung kamu juga belum sibuk."

"Aku berpikirnya juga begitu, tapi Ava mau enggak ya?"

"Kamu bisa kasih dia kejutan, sesekali kamu perlu melakukan hal semacam itu ke istrimu."

Oh! Kenapa itu tidak terpikir ya? Aku menyengir, "Iya, aku belum pernah kasih Ava *surprise... well*, kecuali soal Lintang."

Kukira ayah akan diam saja mendengarku berkata begitu tapi ternyata beralih duduk di pinggiran tempat tidur bersamaku.

"Bagi sebagian pasangan tahun pertama pernikahan memang menjadi tahun dengan begitu banyak pelajaran... dulu, aku dan ibumu menyebutnya *Bride today, rival tomorrow*."

"Rival?" tanyaku.

"Rival, untuk jadi yang paling cepat memahami pasangan. Rival, untuk jadi yang paling sabar menahan kemarahan. Rival, untuk siapa yang lebih banyak memberi kebahagiaan..." Ayah menarik sudut bibirnya saat aku masih memberi ekspresi tidak mengerti. "Aku dan ibumu juga melalui banyak kesalahpahaman dibalik tindakan-tindakan awal kami pada satu sama lain, karena rivalitas itu dilakukan secara diam-diam."

"Itu... seperti..."

"Ya, seperti kamu dan Ava, kamu berusaha jadi suami yang baik dengan caramu sendiri, Ava berusaha menjadi istri yang baik dengan caranya sendiri... padahal sebagai suami-istri, kalian menjadi pasangan yang baik ketika saling mengenal dengan jujur... menilik masalahmu kemarin, kamu pasti berpikir bahwa dengan menyerahkan ponselmu ke Ava maka kamu sudah memberinya akses jika dia penasaran dengan circle pertemananmu."

Karena Ayah benar, aku mengangguk.



"Sementara Ava punya pikiran bahwa ponselmu adalah sesuatu yang pribadi, yang kalau kamu enggak memberinya perintah untuk membuka atau membaca, dia harus mendiampkannya... itu sebabnya sekian kali kamu kasih atau nitip ponsel ke dia, enggak mengurangi kecurigaannya barang sedikitpun."

"Aku udah paham sekarang, Yah."

"Lelaki tidak selalu bisa menikahi perempuan yang dia cintai, tetapi lelaki wajib mencintai perempuan yang dia nikahi... itu termasuk dengan berusaha sebaik mungkin mengenalinya. Menurut ibumu, lelaki bisa disebut suami yang baik, kalau paham maksud diamnya istri itu karena butuh diajak belanja, atau karena mengambek lupa tanggal anniversary."

Aku seketika tertawa, "Ayah pernah lupa?"

"Ayah selalu lupa, untung kalian selalu ingat."

Astaga, itu parah, meski menghibur juga karena tidak kusangka ayahku mengandalkan kami perkara peringatan hari pernikahan.

"Kemarin ibumu juga begitu, kami berdua bangun tidur, membaca kiriman chat kalian dan saling pandang... sama-sama tidak menyangka sudah hampir empat puluh tahun bersama."

"It's a really strong relationship."

"Ya, karena kami menyudahi rivalitas secara diam-diam itu... sampai lima tahun yang lalu, kukira semakin hebat diriku, semakin tinggi aku mencapai posisi kepemimpinan, ibumu akan semakin mencintaiku... *but it's not that way, she said enough.*"

Aku terkesiap mendengarnya, itu berarti dibalik keputusan ayahku mundur dari pemilu bahkan memilih beralih dari kursi kepemimpinan partai ternyata... ibuku?

"Selama tiga puluh lima tahun menikah, Lindan... ibumu selalu penuh dukungan, setiap hal yang dia lakukan



selalu memikirkan kepentingan ayah, karena baginya begitulah menjadi istriku yang seharusnya... hari saat ayah diminta untuk maju dalam pilpres, adalah pertama kalinya ibumu memikirkan kepentingannya sendiri... menjadi ibu negara bukanlah keinginannya, dia hanya mau jadi ibu untuk anak-anak yang dia lahirkan."

Oh, astaga! "Dan Ayah mundur begitu saja?"

"I can lose anything in this life but your mother."

"And Luela," tambahku yakin.

Ayah tertawa meski mengangguk, "And Luela," akunya sembari kemudian memberitahu. "Tapi asal tahu saja, kalau Lulu diminta memilih, antara ketiga abangnya dibanding ayah, dia akan memilih kalian."

Aku tahu, karena itu merupakan alasan Lulu meninggalkan rumah Palembang dan ikut tinggal di Jakarta. "Aku enggak mau tinggal di tempat yang enggak ada abang-abang! Rumah tanpa abang-abang bukan rumah!"

Aku masih ingat dulu Lulu mengamuk dan sampai bicara begitu. "Sekarang dia di rumah yang enggak ada abang-abang atau ayah dan emak."

"Itulah anak perempuan, enggak sadar disayang kayak apa," kata Ayah, itu candaan karena berikutnya terkekeh. "Itu juga alasan kenapa kamu wajib mencintai istrimu, menjaganya dengan sebaik mungkin... karena dia memilih menghabiskan hidupnya bersamamu, acapkali dia juga harus lebih mengutamakanmu dibanding keluarga yang merawatnya selama ini."

Aku mengangguk, "Lindan ngerti, Yah."

"Dan kamu harus percaya diri, meski banyak pihak berkomentar, memberi teguran atau masukan... tapi bagaimana jalannya pernikahanmu, seperti apa kalian akan mengusahakan kebahagiaan bersama, kamu yang memimpinya." Ayah menepuk bahu pelan sebelum melanjutkan, "Ayah selalu percaya, kamu bisa menjadi suami yang baik."



Aku mengganggu dan tersenyum, rasanya jadi lebih lega sekarang. Aku juga yakin bisa menjadi suami yang baik, karena aku belajar dari ayahku.

Aku yakin bisa menjadi suami yang baik, tapi baru dua hari di Sewu Ndalem, aku sudah mengajak istriku kabur dari keluarganya di sini. *Great!*

"Kalian mau ke mana?" suara halus itu membuatku dan Ava yang berjalan pelan di koridor jadi terkesiap.

Kami sama-sama menoleh dan mendapati Ibu Ajeng bersama Pak Handri ada di ujung koridor.

"Ava," panggil Ibu Ajeng karena Ava bergeser memeluk lenganku.

"Ada sesuatu yang terjadi?" tanya Pak Handri sembari menggandeng Ibu Ajeng mendekat pada kami.

"Ehm... bukan sesuatu yang serius, kami hanya berencana untuk..."

"Kami mau kabur ke Jepang, *honeymoon*." Ava menyelaku lalu mendekat ke arah Pak Handri, "Papa, teleponin pilotnya Mas Hirnaan dong, minta dia *ready* di YIA dalam sejam."

"Ava! Kamu jangan sembarangan ya, ini jam satu pagi, apa tidak bisa menunggu sampai besok?" tanya Ibu Ajeng lalu menggeleng, "Lagipula bagaimana kalau besok Hirnaan butuh berpergian dengan pilotnya, kita tidak tahu jadwalnya."

"Memang Ava mau bajak pilotnya Mas Hirnaan, biar rasain! Papa... sekali ini aja, Mas Hirnaan nyebelin tau! Ava mau balas sekali ini," pinta Ava lalu beralih pegangan pada Pak Handri.

Aku tahu bahwa Pak Handri cenderung lebih memanjakan Ava, tapi tidak kusangka bahwa akan semudah ini beliau luluh.



"Oke, sebentar ya, Papa telepon dulu," kata Pak Handri dan menjauh sembari mengeluarkan ponselnya.

"Papa," sebut Ibu Ajeng meski kemudian bertanya lebih lanjut, "Apa yang Hirnaan lakukan?"

"Linda kasih tahu Ava soal siapa yang ada dibalik skandal dulu itu, Mas Hirnaan yang sengaja bikin! Ibu juga pasti tahu, kan? Soal itu?" tanya Ava.

Menilik cara Ibu Ajeng menipiskan bibir dan beralih ke meja telepon, aku pikir acara kabur ini akan segera berakhir. Hirnaan punya cukup kuasa untuk menahan kami tetap di Indonesia dan mengurus kelanjutan kasus Nana. Tapi aku tahu Ava tidak menginginkannya, karena itu aku membawanya pergi dari sini.

"Siapkan mobil di depan, sekarang," pinta Ibu Ajeng dan langsung menutup telepon.

Apa? Aku memandang Ibu yang berlalu pergi dengan raut tidak percaya.

Pak Handri menurunkan ponselnya sambil tersenyum, "Pilot dan pesawatnya Hirnaan akan siap dalam satu jam, semua persiapan kalian sudah lengkap?"

"Sudah," kata Ava.

Pak Handri mengambil alih koper Ava dan menjajari langkahku keluar rumah. Mobil memang sudah siap di sana. Sambil menata koper di bagasi, aku bicara, "Pa... Linda hanya ingin..."

"Papa tahu, Papa akan mengurus Hirnaan." Pak Handri menepuk pundakku pelan.

"Ibu marah ya?" tanya Ava, menatap pintu dengan raut cemas.

"Jangan khawatirkan Ibu," kata Pak Handri lalu menatapku, "Baik-baik ya Linda, jaga Ava."

Aku mengangguk, "Iya, Pa."



Ava kemudian memeluk Pak Handri, "Terima kasih, Papa, sudah bantu Ava kabur dan bajak pilotnya Mas Hirnaan."

Pak Handri terkekeh, mencium kepala Ava lalu mengangguk. Ibu Ajeng keluar dari rumah sebelum kami masuk mobil, tampak bergegas, bahkan berlari mendekat. Aku dan Ava saling pandang, Ibu Ajeng tidak pernah berlari.

"Ra..." panggil Pak Handri karena bingung juga.

Ibu Ajeng mengulurkan sebuah paper bag, ketika Ava menerimanya kulihat ada termos kecil dan puluhan cokelat batang.

"Kalau kalian tidak di sini, tidak ada yang makan," kata Ibu Ajeng lalu merapikan anak rambutnya yang menjuntai dekat pipi.

Ava menyerahkan paper bag tersebut padaku lalu memeluk Ibu Ajeng, "Terima kasih, Bu..."

"Iya, sana berangkat, keburu Hirnaan bangun," kata Ibu Ajeng.

Ava tersenyum, ketika menjauhkan kepala dia mencium pipinya, "Ava sayang Ibu."

"Kamu bilang begitu setelah dibantu kabur dan diberi coklat," kata Ibu Ajeng membuat Ava tertawa.

Aku gantian mencium tangan Ibu Ajeng untuk berpamitan.

"Jangan sampai Ava kedinginan, bekas lukanya bisa nyeri, hati-hati dengan bahunya," kata Ibu Ajeng dan aku mengangguk.

"Lindan akan telepon setelah sampai," kataku dan beralih mencium tangan Pak Handri.

Ketika kami masuk mobil dan sopir melajukannya pergi, Ava dan aku memperhatikan melalui kaca belakang mobil. Baik Pak Handri atau Ibu Ajeng masih ada di sana.



"Papa so sweet," kata Ava ketika memperhatikan Papanya merangkul Ibu Ajeng dan memberi ciuman lembut di pelipis.

Aku menatap tas kertas berisi puluhan batang coklat dan sebotol termos kecil di pangkuanku, "Ibu juga so sweet..."

Narita Apartment Building, Tokyo.

"Ehm, ah! Pertama kali lihat aku di sini, dengan keadaanmu yang seperti itu? Apa yang ada dalam pikiran kamu?" tanya Ava.

Setelah membereskan koper, menelepon keluarga dan makan malam, kami memainkan salah satu *board game* hadiah dari Lulu. Kali ini permainan ular tangga, ketika mendapatkan tangga pertolongan pemain juga mendapatkan kartu kejujuran yang bisa digunakan untuk menanyai lawan.

"Apa aku sedang dijebak?" jawabku jujur.

"Dijebak?"

"Persaingan waktu itu sedang cukup panas di lingkunganku, beberapa rekanku yang menolak lobi 'khusus' berakhir dengan terkena masalah, atau jebakan penggelapan dana... pada kasusku bukan tidak mungkin skandal amoral."

Ava mengerjapkan mata, "Terus kenapa kamu menolong aku? Membiarkan aku tinggal?"

"Karena aku... melihat kamu... dan ada bekas-"

"Tunggu, kamu melihatku? *You mean every inch of my body?*"

"Kamu tidurnya berantakan."

"What?"



Aku tertawa, mendapati raut wajah Ava yang tampak tidak percaya dengan jawabanku.

"Setelah cukup melihat, aku balik badan."

"Setelah cukup melihat! Astaga, Lindan mesum!" omel Ava dan aku membiarkannya melempar bantal ke arahku.

Ava tidak tahu kalau tubuhnya menimbulkan semacam ketertarikan tidak masuk akal kepadaku. Kudekap bantal itu sembari melanjutkan permainan. Dua kali kocokan dadu dan akhirnya giliranku mendapat tangga pertolongan.

"Jangan susah-susah nanyanya."

"Aku cuma mau tahu soal barang-barang yang waktu itu kamu bereskan di apartemen, itu dari siapa?"

"Uh, itu... ng, sebenarnya..."

Ava tampak salah tingkah, ada apa? Apakah dia benar-benar tidak nyaman berbagi tentang kekasihnya yang sebelum aku? Apa dia masih menyukai lelaki itu?

"Aku bohong, itu bukan barang-barang dari mantan... aku sebenarnya membereskan barang yang dulu aku ambil dari kamu di sini, tas, sepatu, sweter, gaunku... aku malu banget karena ngambil barang-barang kamu dulu."

Astaga... "Kamu serius?"

"Iya, sampai di Indonesia aku udah kepikiran untuk order barang yang sama, kirim ke apartemenmu, tapi itu beresiko dan waktu aku cek situsnya juga barangnya udah pada *sold out*." Ava terlihat merasa begitu bersalah.

"Kamu harus tahu bahwa aku lega, kamu mau mengambil barang-barang itu, aku enggak kebayang kalau kamu enggak pakai sepatu, enggak pakai baju hangat dan pergi keluar."

"Tapi itu oleh-oleh kan?"



"Iya, buat Lulu, tapi tetap aja itu bukan masalah besar... syukurlah waktu itu kamu melakukannya, *you're so smart.*"

Ava memandanguku dengan raut bingung, "Kayaknya cuma kamu orang yang diambil barang-barang, diambil uangnya, tapi malah bilang lega, bilang aku pintar."

Aku meringis, "Aku merasa sangat bersalah waktu itu, aku bergegas kembali begitu terima pesan suaramu... tapi kamu enggak ada, aku baca suratmu, dan satu-satunya hal yang melegakan memang ketika kamu memutuskan mengambil barang-barangku."

"Apa kamu mencariku?"

"Ya, selama tiga tahun dan aku sama sekali enggak kepikiran Miyoko Momoko adalah nama palsu."

Ava tersenyum mendengar pengakuanku, dia melanjutkan permainan dan mendapatkan tangga pertolongan.

"Apa kamu tahu kalau aku adalah orang yang akan dijodohkan denganmu dulu?" tanya Ava.

"Enggak, ketika Ayah bilang bahwa orang yang harus kutemui untuk makan siang adalah Hirdaan dan adiknya, aku pikir itu adik ipar, adiknya Gia. Aku bekerja selama bertahun-tahun dengan Pak Handri, sejak beliau belum menjadi Menteri dan aku hanya tahu beliau punya anak tunggal."

"Kamu benar-benar enggak menduga?"

"Enggak, Hirdaan juga sempat mengerjaiku, dia bilang dia sponsormu."

"Waktu itu ada Nana bersamamu."

"Iya dia menunggu seseorang dan melihatku lalu mengajak bicara, Hirdaan sepertinya tahu soal kita karena mendengar obrolanku dan Nana."



"Aku benar-benar enggak percaya dengan apa yang dilakukan Hirdaan! Menyebalkan."

Aku melanjutkan permainan, melaju hingga baris berikutnya, dua kali pergantian dadu belum ada yang mendapat tangga pertolongan lagi. Sampai saat giliranku berikutnya dan aku yang mendapatkannya.

"Hirdaan pernah bilang, dia punya cukup kuasa untuk memintamu kembali ke Sewu Ndalem, kalau semisal kita mendapat masalah besar, akankah kamu melakukan itu?" tanyaku.

Ava mengerutkan kening lalu menggeleng, "Enggak, walaupun harus ke sana untuk menyelesaikan masalah kita, Papa pasti akan menuntut pendampinganmu, Ibu juga... kita sepaket."

Aku tersenyum mendengar jawaban itu, setuju dengan pemilihan kata Ava, "Kita sepaket."

Ava menggelindingkan dadunya dan mendapatkan tangga pertolongan, pionnya jadi lebih dekat dengan garis finish.

"Kalau aku bilang, aku pengen berduaan sama kamu sampai setidaknya dua tahun ke depan, apa kamu akan merasa sedih?" tanya Ava.

"Enggak, aku sudah bilang akan mengikuti keputusan kamu soal anak."

Ava mengangguk, "Terus semisal kebablasan lagi, apa yang akan kita lakukan?"

Mendengar itu aku bengong, tidak mengerti harus menjawab apa. Ava kemudian mengulurkan tangannya, aku menerima uluran tangan itu dan menggenggamnya.

"Kita pasti bisa kan? Melakukannya dengan lebih baik untuk kali berikutnya?" tanya Ava.

Aku lega dengan pertanyaan lanjutan itu dan segera mengangguk, "Aku yakin kita bisa," jawabku lalu



memperhatikannya tersenyum. "Ngomong-omong berapa kali kamu nanya? Kan sekali aja harusnya."

Ava tergelak, "Aku udah mau menang tahu, lihat pionku tinggal butuh empat poin lagi."

"Kenapa kamu jago main beginian?" tanyaku.

"Karena aku dapat keberuntungan," jawab Ava lalu ketika gilirannya mengocok dadu, dia benar-benar mendapatkan empat poin. "Yes, coba baca berapa permintaan pemenang yang harus dikabulkan oleh yang kalah."

Aku memeriksa di kertas petunjuk permainan, "Wah, ini keterlaluhan, aku harus mengabulkan lima permintaan... bisakah kita mengadakan babak ke dua?"

Ava menggeleng, "Enak aja, *be fair*... aku akan memikirkan lima permintaan itu sambil mandi."

"Aku harap kamu memikirkan sesuatu yang melibatkan tempat tidur dan pelukanku," kataku memberi ide.

"Emm, tempat tidur, coklat hangat, film romantis dan pelukanmu? Itu terdengar lebih sempurna," kata Ava sambil di mengedipkan mata.

Aku tertawa, kami jelas memulai liburan ini dengan satu hal yang sangat menyenangkan.

"Kamu ingat enggak? Dulu kamu pernah keluar tengah malam, terus paginya kamu suntuk sampai merokok tiga batang dan minum kopi?" tanya Ava, kami tiduran di sofabel, setelah menghabiskan satu *bucket* es krim.

"Ah, karena Hide, rekanku di Jepang bilang ada kemungkinan satu batch seminar dengan Japan Railways harus ditunda, penundaan berarti kemunduran untuk banyak hal, makanya aku harus berpikir supaya sisa pekerjaan tetap on schedule."



"Kamu enggak ketemu Nana? Besoknya dia datang... kamu waktu itu menghindar ke mana?"

"Aku enggak ketemu atau menghindar darinya, aku memang ada rencana ke toko mainan, cari puzzle baru untuk Lyan... aku enggak tahu Nana mau datang."

Ava memandangiiku lalu berdeham kecil, "Kamu tahu dia nyebut aku jalang."

"Aku ingat dulu kamu cerita soal itu."

"Aku sebenarnya balas dia, aku bilang kalau aku jalang favorit kamu... Nana emosi banget."

Alisku menaik sebelah mendengarnya, "Serius kamu?"

"Iya... terus sebenarnya aku juga stalking media sosial kamu, aku tahu kamu follow akun Nana."

"Itu akun lama, waktu aku buat dulu memang dia ada di suggest friend pertamaku... aku unfollow saat kita di Sewu Ndalem."

"Kamu udah unfollow?"

"Udah, aku merasa enggak adil, kamu cuma follow aku doang, aku enggak mau follow perempuan selain keluarga."

Ava langsung bergegas mendekapku, aku sampai kaget, wajahnya juga beralih menciumi kening, hidung, pipi dan bibirku. Ketika dia menjauhkan diri dan aku hanya memberi pandangan bingung, Ava terkekeh, meletakkan kepalanya ke dadaku.

"Kenapa sih?" tanyaku.

"Kamu milikku selamanya ya, Lindan," kata Ava kembali mendekapku dan mendengar itu, rasanya senyum norakku bisa bertahan sampai seminggu ke depan.

"So, is it possible for me to have sex?"



Bukan aku yang bertanya begitu, tapi Ava. Kami melakukan *check up* untuk mendapatkan kepastian bahwa bahunya pulih, sekalian juga memeriksakan bekas operasinya. Ini memang sudah sebulan sejak kami kabur, selama hampir dua minggu terakhir Ava juga beribadah bersamaku, tapi kami memang belum melakukan hubungan seksual.

Aku bukannya takut tapi ada saja yang membuat kami lelah. Ibu Ajeng dan Pak Handri tiba-tiba menyusul, kami jadinya ikut menginap di hotel bersama mereka selama seminggu, mencoba onsen, mempelajari jamuan minum teh, main golf, melukis kaligrafi, sampai berkunjung ke makam ibu kandung Ava. Yoshua dan Lulu yang minggu berikutnya datang ke Jepang, Yoshua memang ada pekerjaan, tapi Lulu membawa Lazuardi liburan. Lagi-lagi kami ikut tinggal di kediaman Bhaskara yang ada di Chiba. Lyan datang sendirian minggu berikutnya, maksudnya sendirian karena Andrea dan Lakhsya menitipkannya di apartemenku, sementara mereka tinggal di hotel. Baru dua hari lalu keluarga rusuh itu pulang, sehingga aku dan Ava punya waktu untuk *check up*.

Dokter menjawab yes dengan penuh keyakinan, bahkan tersenyum lebar pada Ava. Istriku gantian tersenyum lebar padaku. *Well, it's a good news*, jadi aku juga membalas dengan senyum lebar.

HASHMI FAMILY GROUP CHAT

Lindan Hashmi: Hasil *check up* terbaru, Ava dinyatakan sepenuhnya sehat, karena itu selama sisa minggu ini, kami menolak kunjungan dalam bentuk apapun. Thank you.

Tanpa menunggu balasan, aku mematikan ponselku. Aku kemudian beralih ke ponsel Ava.

WIRYATEDJA, IBU: Bagaimana periksanya?

Miyoko Ava: Sehat, Bu... terus ini Lindan bilang sisa minggu ini kami mau honeymoon, kalau semisal ibu telepon



terus ponsel Ava mati, jangan khawatir ya... kalau ada urgent, bisa telepon ke apartemen

Aku juga mematikan ponsel Ava, menelepon ke resepsionis di bawah kalau seandainya ada tamu, maka minta mereka untuk kembali besok pagi. Setelah urusan itu beres, aku beralih merapikan rencana kejutanku... walau saat Ava keluar dari kamar mandi, justru aku yang lebih *surprise* melihatnya.

Ava pakai gaun tidur dengan model kimono, sutera hitam bercorak bunga sakura merah muda. Tampak indah, halus, sekaligus menawan, membalut tubuhnya yang ramping. Rambutnya ditata dengan model sisiran samping, lalu diikat pita merah muda sewarna corak sakura di gaun tidurnya.

"Aku harap, aku masih secantik waktu dulu pakai kemben jarik," kata Ava sembari berjalan mendekat.

"Aku harap kamu tahu, bahkan walau cuma pakai sweter lamaku, kamu selalu cantik di mataku." Aku kemudian mengeluarkan sebuah kotak, berisi giwang yang dulu Ava tinggalkan. "Aku mau mengembalikan ini ke pemiliknya."

"Oh, astaga, aku kira... kamu enggak pernah bahas, karena dulu tidak mempedulikannya atau bagaimana."

Aku menggeleng, "Aku terus menyimpannya dengan pikiran, jika ada satu hal darimu yang terus kusimpan itu akan membuatmu terus terikat denganku... tapi sekarang, aku yakin ada hal yang lebih berharga, yang mengikat kita berdua."

Ava mengangguk, lalu mengambil satu per satu giwang dan mengenakannya.

"Sempurna," kataku sembari meletakkan kotak kosong di nakas.

"Cinta," kata Ava lalu memandanguku. "Aku juga yakin tentang hal yang lebih berharga, yang mengikat kita berdua, itu cinta... aku mencintaimu, Lindan, dulu dan selama ini."



Aku bengong karena kan seharusnya aku yang bicara begitu, maksudku kenapa jadi Ava duluan yang menyatakan perasaannya.

"Seharusnya kan aku-"

Ava bergerak mendekat, mengecup bibirku, "Aku udah sadar dari lama kalau kamu mencintaiku, karena itu yang kali ini aku sengaja mendahului kamu... dan selama sisa hidup kita juga, aku akan sering mendahului kamu soal mengatakan cinta."

Aku tertawa, balas mengecup bibir Ava, "Aku mencintaimu, amat sangat, akan terus begitu sampai nanti-nanti... dan aku enggak akan membiarkanmu mendahuluiku lagi."

Mendengar suara Ava tertawa, tampaknya kini aku paham dengan istilah yang Ayah sampaikan dulu, "Bride today, rival tomorrow..."

"Apa itu?" tanya Ava.

"Rivalitas terbuka dalam pernikahan, tentang siapa yang lebih dulu mengatakan cinta, lebih banyak mengungkapkan rasa sayang dan perhatian, atau lebih sering mendengarkan untuk memahami pikiran pasangan."

"Berarti aku rival yang tangguh, belum-belum kamu sudah kalah soal lebih dulu mengatakan cinta," kata Ava, penuh percaya diri dan bahkan wajahnya berseri-seri.

Ya, Tuhan, terima kasih untuk jejak-jejak bahagia yang terus Kau berikan dalam hidupku.

"Kamu hanya beruntung kali ini," kataku lalu membiarkannya bergerak dan duduk di pangkuanku.

"Dan kamu adalah keberuntungan terbesar dalam hidupku."

Kali ini aku yang mendekatkan kepala, lebih dulu mencium bibirnya yang lembut. Lama kami berciuman sampai saat aku beralih ke pipinya yang hangat, dagu dan



lehernya yang wangi. Berusaha selembut mungkin ketika sampai di bagian bahunya, semakin lembut ketika mengurai ikatan obi dan membuat kimono nya lebih terbuka.

Ava gantian menciumi wajahku, beberapa kali dia bercanda menjilat pipi dan daguku, membuatku tertawa bersamanya. Tawaku mulai surut ketika Ava mencapai telingaku, "Aku ingin mengembalikan sesuatu juga..."

"Ya?" tanyaku.

"Sesuatu yang sejak tiga tahun lalu jadi milikmu... dan segera menjadi milikmu lagi, selamanya," kata Ava lembut.

Aku memikirkan itu dan kemudian tersadar, bahwa yang Ava maksud adalah dirinya sendiri.

"I love you, Miyoko Lavatera..." kataku ketika beralih membaringkannya. Menerima, memberi dan memiliki kembali kekasihku, istriku, sekaligus belahan jiwaku.

THE END



ARCANO-chan

Belakangan ini nebak pikiran Ava makin gampang. Kalau dia kelihatan semangat, cengar-cengir sepanjang hari, apalagi setiap ada chat terus dia gigit-gigit bibir sambil sesekali nutupin layar, udah jelas... semalam pasti dapet extra service dari lakinya, terus nih laki-bini lagi saling flirting lewat chat.

Gue enggak iri, brondong baru gue lebih hot dan ganteng. Lindan cuma bapak-bapak yang kebetulan punya tampang menawan, eh body-nya juga lumayan. Rekeningnya sih yang sebenarnya bikin gue kelonjotan. Si Ava pernah salah ngasih cetak rekening, bukan rekening tabungan pribadinya, tapi tabungan yang dikasih Lindan, sampai syok lihat saldonya, gue kira Ava pesugihan.

"Chan, sesi berikutnya masih berapa menit?"

Gue ngecek ke jadwal di komputer tablet, "Sepuluh menit, durasi sesi berikutnya dua puluh menit, jadi kalau Lindan mau otw dari rumah, mending sekarang aja."

"Hehe... nanti pulangny mau mampir nonton, ikut yuk?"

Dan jadi nyamuk diantara mereka? No way.

"Enggak, gue mau pole dance, brondong gue lusa pulang dari Belanda, biar optimal service."

Ava yang dulu, kalau dengar gue ngomong gitu, tampangnya mencibir, sekarang dia cengar-cengir. Udah ngerti enaknya didesak terong laki. Eh, terong apa jamur ya kalau ukuran orang lokal Indonesia? Gue enggak berani lama-lama mantengin Lindan, susah diperkirakan juga, dese bukan tipe yang demen bokseran di rumah. Bahkan berenang aja pakai yang celana sopan selutut, idih! Kalau



Lakhsya jaminan terong sih, mode tenang direndam dalam kolam renang aja nyeplak tuh juniornya, apalagi kalau kepanasan.

Wah sial! Gue jadi keinget liriknya Andrea, maut banget, padahal gue yakin belum sampai ngiler mantengin selangkangan lakinya. Sebagai perempuan dengan kesehatan mata yang sempurna, wajar dong gue ngamatin hal-hal yang menyejukkan begitu. Tapi sialan emang, begitu Roro Jonggrang tahu gue diajak rujakan sambil mantengin tuh laki-laki pada berenang, malemnya gue ditelepon, untuk enggak nerima ajakan semacam itu lagi. Selain Ava dan Mami, semua orang di Sewu Ndalem emang menganggap gue hina. Berteman sama lelaki disebut mencurigakan, bergaul sama cewek-cewek juga enggak pantas, repot deh.

"Chan, kalau semisal lo kesepian, terus pengen nyulik gue buat perawatan bareng, bilang ya? Atau sekadar pengen shopping, cheating day di McD."

Gue nyengir, udah setengah tahun emang sejak Ava pulang dari Jepang dan baru dua bulan terakhir ini aktif kerja lagi. Selain topik beauty talk, Ava juga senang bahas relationship talk, mungkin karena itu dia sampai perlu memastikan gue begini.

"Emang lo udah enggak kesepian lagi?" tanya gue, awal kami dekat karena sama-sama merasa kesepian di Sewu Ndalem.

"Kadang-kadang, tapi gue punya Lindan."

Gue ngangguk, ngerti maksudnya. "Mami juga pengen gue menikah, Va, katanya supaya gue enggak kesepian... tapi menurut gue menikah bukan berarti enggak sepi atau enggak sedih lagi. Sama aja, bahkan tetep ngerasain kehilangan juga."

Gue angkat bahu sambil ingat obrolan beberapa hari lalu, "Gue udah bilang Mami, sosok yang paling berarti di hidup gue ya Mami... gue pengen menikah, tapi kalau dengan menikah terus enggak bisa sama Mami, gue enggak mau melakukannya."



Ava tersenyum dan mengangguk, dia enggak ngebales omongan apa-apa, karena dia ngerti, pilihan hidup gue ini udah susah, dia enggak mau ngasih pilihan lain. Ava selalu dukung gue, pilihan apapun yang gue buat.

"Dan gue seneng lagi, tahu lo sama Lindan lengket parah kayak sekarang... gue tahu dia bikin lo bahagia, atau sebaliknya lo bikin dia bahagia... both of you deserve it," kata gue dan Ava langsung beralih meluk.

Ava adalah orang pertama yang megang tangan gue, ngebela gue saat para lelaki di sekolah ngebully gue freak. Ava juga orang pertama yang memeluk saat gue membuat keputusan terbesar di hidup ini. Dan seperti waktu dulu-dulu, pelukan dia bikin gue tenang, bikin gue merasa diterima apa adanya.

"One day, pasti ada orang yang layak juga dengan semua kebaikan, kelucuan, kepintaran, dan kecantikan lo, Chan..."

"Iya, semoga orang itu juragan minyak juga ya, Va... biar kerjaan gue di rumah tinggal nganggang, sambil ngelusin koleksi berlian."

Ava tergelak, "Emang bisa, begituan sambil macem-macem gitu?"

"Ck! Sendirinya udah pernah main sambil megangin pintu lemari!"

"Hehhh!" seru Ava sebelum membekap wajahku dengan kedua tangannya.

Hahahahahaa... Ava masih butuh puluhan tahun buat mengelabui gue. Masih ketara salah tingkahnya setiap ngebahas persoalan mendadak masuk suite mereka buat ngambil kunci mobil dulu. Lindan sih alus bikin alasan kenapa enggak ada yang nyaut gue pamitin. Tapi Ava, hahahahaha... tampangnya mengatakan segalanya yang perlu gue tahu. Termasuk kalau sekarang dia luar biasa bahagia dan gue bersyukur banget dia bisa mendapatkan itu.



CANDRAGIA

"Positif, Den Ayu."

Apa yang Ratih katakan itu membuatku menghela napas perlahan, aku harus tenang.

"Saya akan telepon Den Bagus."

"Biar aku sendiri yang bilang ke Mas Hirdaan."

"Saya ambilkan ponselnya sekarang."

Tentu saja, Ratih tidak akan membiarkanku menunda-nunda kabar ini. Bahkan jika bisa, dia pasti akan mendesakku untuk mengabari Sewu Ndalem. Untungnya, perkara satu itu, harus Mas Hirdaan yang melakukannya.

"Monggo, Den Ayu." Ratih mengulurkan ponselku.

Aku menekan angka delapan, panggilan langsung ke ponsel pribadi Mas Hirdaan. Setelah satu deringan panjang, dia mengangkatnya.

"Kenapa?" tanyanya dengan suara datar.

"Mas, pulang jam berapa hari ini?"

Ada jeda keheningan sebelum dia menjawab, "Aku yang bertanya lebih dulu."

"Aku enggak menstruasi, terus-"

"Kasih teleponmu ke Ratih, sekarang."

Aku segera mengulurkan ponselku kepada Ratih. Pelayan pribadiku itu meminta izin tanpa suara dan aku mengangguk, membiarkannya menekan loudspeaker.

"Ini saya, Ra-"

"Sudah test?"



"Sampun."

"Berapa testpack?"

"Satu, tapi-"

"Test lagi, pakai tiga atau empat merk yang berbeda, kalau mereka semua menunjukkan hasil yang sama, telepon saya... Gia sudah makan?"

Ratih memandangu dan aku menggeleng, berharap dia tidak bicara jujur. Aku muntah saat makan siang, itu sebabnya Ratih curiga lalu menanyaiku dan baru sadar aku tidak mendapatkan menstruasi bulan ini, juga bulan kemarin.

"Ratih!" seru Mas Hirdaan.

"Y...ya, sampun, Den Bagus."

"Berani kamu bohong, ya? Gia pasti muntah, kan?"

"Mm... muntah sedikit, nanti... kalau sudah enakan, akan saya siapkan makan siang lagi."

"Tidak usah, lakukan saja perintah saya tadi."

Setelah itu telepon mati, Ratih mengulurkan ponsel padaku. "Ngapunten, Den Ayu."

Aku menerima ponselku sembari mengangguk, memang sulit membohongi Mas Hirdaan, dia tahu betul apa yang terjadi padaku setiap kali hamil. Sungguh aku berharap kehamilan yang kali ini dapat bertahan dan semoga aku mengandung anak lelaki.

"Kata dokter yang ini bisa dicoba untuk dipertahankan, kamu akan tinggal sampai melalui trimester pertama," kata Mas Hirdaan.

Aku mengangguk, membiarkannya mendorong kursi rodaku ke ruang perawatan yang disiapkan.



"Ratih akan menemanimu nanti."

Aku kembali mengangguk, Mas Hirdaan benci rumah sakit, terutama bangsal ibu dan bayi. Merawatku di sini membangkitkan banyak memori yang menggelisahkannya.

"Juwono bilang ini berkat usulnya untuk melapisi sprei di kamarku dengan batik sido mukti, omong kosong..." gerutu Mas Hirdaan ketika membuka ponselnya.

Makna dari motif batik sido mukti adalah agar mempelai pengantin mencapai kemakmuran dalam kehidupan berumahtangga, di Sewu Ndalem makmur berarti lahirnya penerus untuk melanjutkan nama Wiryatedja. Mas Hirdaan berkata omong kosong karena dia tidak meniduriku di kamarnya, dua bulan lalu kami melakukannya di ruang kerja. Dia memanggilku karena suntuk, dan memang setelah sekian lama selalu tertib mengenakan pengaman, malam itu dia tidak mau, bahkan tidak membiarkanku menjauhkan diri setelah selesai.

"Tapi mungkin Pakde Juwono ada benarnya, aku sedang membatik sido mukti saat pertama kali menerima benihmu dan kemudian-"

"Ada hal yang ingin kamu bawa dari rumah?"

Untuk lelaki dengan berbagai tumpuan harapan sepertinya, satu kesalahan tidak termaafkan. Apalagi satu kesalahan besar yang kami sembunyikan bersama, dan penyelaan tadi berarti dia tidak suka membahasnya.

"Tidak ada."

"Aku akan membiarkanmu beristirahat."

"Aku akan melahirkannya, yang kali ini."

Mas Hirdaan memandangu, tatapannya datar, "Kamu pasti berdoa agar dia lelaki."

"Hanya itu satu-satunya cara terlepas dari semua ini, bukan?" tanyaku dan aku membiarkan kebiasuannya menjadi jawabanku.



"Selamat... aku senang banget, Gi... kalau ada hal yang kamu butuhkan, bilang aku, ya?" kata Ava ketika dia berkunjung ke rumah sakit.

Suaminya ikut dan memberiku senyum semringah yang sama, "Apalagi kalau mengidam makanan keluarga, jangan sungkan-sungkan."

Aku mengangguk, setelah beberapa bulan tinggal di rumah sakit dan hanya memberitahukan kabar kehamilanku pada keluarga di Sewu Ndalem, akhirnya Mas Hirdaan mengabari Ava dan Lindan. Kehamilanku sekarang sudah dikatakan cukup aman untuk dikabarkan pada banyak orang.

Lindan dan Ava menjadi orang kesekian yang diberi kabar karena mereka jarang di Jakarta, bahkan ini datang dari Palembang. Lindan diserahi tanggung jawab untuk mengurus perusahaan *tour and travel* milik keluarganya yang mati suri, namun menurut Mas Hirdaan, Lindan justru mengubahnya, dia menutup permanen usaha itu, ganti mendirikan perusahaan jasa pengiriman dan logistik. Dua sampai tiga bulan ini mereka hanya ke Jakarta kalau Ava ada pekerjaan model atau jadi bintang tamu acara *talkshow*. Alasan lain kami selalu menunda memberi kabar pada mereka karena ini belum ada setahun sejak peristiwa kehilangan itu, walau aku sekarang menyadari mereka sudah sangat baik-baik saja.

"Mas Hirdaan kenapa tampangnya cemberut gitu, Mas Hirdaan harusnya bahagia," kata Ava setelah bertegur sapa dengan kakaknya.

"Memangnya kalau bahagia harus cengar-cengir seperti kamu?" tanya Mas Hirdaan sebelum beralih mengajak Lindan mengobrol.

"Dasar enggak romantis... padahal hamil begini maunya dimanja-manja ya, Gi."

Aku hanya menarik senyum kecil. Ava memang dimanjakan, tapi aku tidak bisa begitu. Memang suatu



keuntungan karena kehamilanku masih dalam pengawasan dokter, aku bahkan masih tinggal di rumah sakit meski kehamilanku sudah hampir dua puluh minggu, para tetua tidak mendesak untuk pendidikan pre-natal.

Para tetua di Sewu Ndalem, termasuk Ibu percaya bahwa pewaris yang akan melanjutkan nama Wiryatedja harus sudah terdidik sejak dalam kandungan. Ibu bayi tidak bermanja-manja, tetap melakukan tugas keseharian, bahkan menjahit sendiri selimut hingga baju bayinya, menyiapkan ritual-ritual khusus untuk selamatan. Bahkan setelah tujuh bulan nanti bersiap secara fisik dan mental untuk melahirkan secara normal.

Mas Hirdaan tahu aku tidak bisa melahirkan secara normal, karena itu dia sudah bicara pada Ibu dan Papa. Mengingat apa yang menimpa Ava, Papa bersikap lunak, namun Ibu tampak tidak senang, dalam benaknya Mas Hirdaan memang sosok sempurna dan akulah sosok yang penuh kekurangan.

"Gi, aku tetap merasa jadi Ibu meski melahirkan caesar, atau bahkan meski belum sempateluk bayiku, karena itu... nanti-nanti ketika kamu dibawa pulang ke Sewu Ndalem, jangan risaukan hal selain keselamatan kamu dan si bayi, ya," kata Ava lalu menggenggam tanganku.

"Agak sial memang Mas Hirdaan memilih perempuan dengan struktur pinggul yang sempit sepertiku."

"Mas Hirdaan beruntung tahu, kamu penurut, mengerti bagaimana cara mengabdikan kamu sesempurna Ibu ketika menjadi nyonya rumah di Sewu Ndalem, Gi... orang lain mungkin bakal gila, aku yang cuma adik tiri rasanya hampir gila."

Aku tidak menanggapi itu, karena aku tahu Ava lebih dari sekadar adik tiri. Ada banyak momen aku memperhatikan Mas Hirdaan begitu peduli kepada Ava. Bahkan meski emosi hingga meluapkan kemarahan, sejatinya Mas Hirdaan hanya sangat peduli dan tidak ingin Ava mengulangi kesalahan yang sama.



"Gi, aku akan ikut tinggal di Sewu Ndalem ya nanti... dua atau tiga bulan lagi, Lindan pasti sudah cukup luang, lagipula dia perlu menyiapkan cabang-cabang pengiriman, kami akan atur supaya bisa tinggal di Sewu Ndalem saat bulan-bulan menuju persalinan kamu, ya."

"Kamu... baik-baik saja?" tanyaku.

"Aku bahagia banget, Gia... makanya kita jaga si bayi sama-sama. Tapi karena aku pendekar, aku munculnya belakangan, jadi kamu sabar dulu sama Mas Hirdaan sampai nanti aku selamatkan dari para Tetua yang nyinyir, Ibu juga pasti sibuk kalau ada kami di rumah, biar kamu leluasa untuk bernapas." Ava mengatakan itu sembari tertawa.

Setelah sekian lama, aku tertulari juga oleh tawanya, "Terima kasih."

"Itu Lindan lagi *brainwash* Mas Hirdaan, semoga berhasil, siapa tahu tengah malam nanti kamu dikasih makan es krim." Ava kemudian mengelus perutku, "Ganteng, pasti pengen es krim ya?"

Mendengar kata es krim, aku jadi menelan ludah, astaga... sudah lama sekali aku tidak makan. Menu makanku diatur ahli gizi, aku juga membatasi gula karena jika ukuran bayiku tidak sejak awal dikondisikan, ada risiko kesempitan.

Ava dan Lindan pamit dua jam kemudian, Ava meninggalkan tablet baca untukku, berisi buku-buku roman klasik yang sampulnya diubah gambar aneka judul Florikultur. Entah bagaimana Ava bisa melakukannya, tapi aku senang dengan ini. Jika bukan kitab pewayangan, buku-buku yang kubaca selalu tentang sejarah kebudayaan dan tradisi Jawa, atau koran berita.

"Aku bawa ini," kata Mas Hirdaan, aku kira dia ikut pulang setelah mengantar Ava dan Lindan.

Aku menutup tablet bacaku lalu menolehnya, mendapatinya membawa buket bunga mawar merah dan satu cup es krim. Ava tidak bercanda saat berkata Lindan



mempengaruhi Mas Hirdaan.

"Terima kasih bunganya, tapi aku enggak bisa makan es krim," kataku, bukankah dia juga tahu betapa ketatnya larangan dokter.

"Sesekali boleh, aku akan membantumu memakannya," kata Mas Hirdaan, meletakkan buket bunga di meja lalu mendekat duduk di pinggiran tempat tidur.

"Benar, boleh?" tanyaku.

"Iya, aku akan membantumu," katanya lalu membuka penutup es krim.

Air liurku nyaris terbit memandang tekstur lembut dan dingin di hadapanku. Mas Hirdaan mengambil sendok, dia akan menyuapiku? Ini tidak biasanya, karena biasanya aku yang menyuapi dia.

Oh, ternyata enggak, Mas Hirdaan makan sendiri sendokan pertama es krimnya. Aku menoleh ke sekitarku, mencari sendok.

"Kamu makannya begini," kata Mas Hirdaan sebelum menangkap wajahku dan mencium.

Aku sempat bingung sebelum kemudian mengerti dan membalas ciumannya, menyesap lebih banyak rasa manis coklat dan kesegaran buah jeruk di lidahnya.

"Aku enggak tahu mana yang lebih enak antara choco orange dan choco mint," kata Mas Hirdaan.

"Ini enak," kataku membiarkannya makan lagi dan kembali menciumku.

Setelah satu cup es krim habis, aku memberanikan diri bertanya padanya. "Malam ini, Mas Hirdaan mau tinggal di sini?"

Dia memandangu lama, sebelum berdeham dan Ratih yang menempati ruang duduk beranjak keluar, menutup pintu.



"Aku akan tinggal," kata Mas Hirdaan, menegaskan sebelum kembali menciumku.

Entah apa yang Ava dan Lindan katakan pada suaminya, tapi yang jelas kebahagiaan mereka telah sedikit menulariku.

Ibu AJENG

"Lagi pisan iki, mitoni ora dikenditi... nek isih urip, Sudjiwo kudu isin, anake wedok ora sempurno dadi mantu." *[Baru kali ini, tujuh bulanan tidak memakai ikat pinggang untuk busana kemben... kalau masih hidup, Sudjiwo harus malu, anak perempuannya tidak sempurna menjadi menantu.]*

Berisik sekali! Baru juga acara selesai, menantuku bahkan belum mengeringkan diri, orang-orang ini sudah berisik.

"Nasibmu ya, Jeng! Nduwe anak tunggal, bagus, pinter, gagah, sukses... entuk-entukane bojo menang ayune thok!" *[Nasibmu ya, Jeng! Punya anak tunggal, tampan, pintar, gagah, sukses... tapi mendapatkan istri yang hanya cantik rupanya.]*

Daripada putramu, sudah tidak berguna, memilih istri juga sama saja, tidak cantik pula.

"Tak roso Nak Bagus nyesel, njajal ndisek milih Nilamsari, bungsune iparku... rasah perlu nunggu sangang tahun agi nduwe anak siji... sangang sasi cukup!" *[Aku rasa Hirdaan menyesal, coba dulu memilih Nilamsari, anak bungsunya iparku... tidak perlu menunggu sembilan tahun baru punya anak satu, sembilan bulan cukup!]*

Iya, tapi diantara empat anak Nilamsari hanya si bungsu yang anak kandung suaminya. Dia pikir aku belum mendengar berita memalukan itu! Berani-berannya menyombongkan diri.

"Sangang tahun, anak songo yo, Mbakayune." *[Sembilan tahun, anak sembilan, ya Mbak.]*



Mengerikan, nanti giliran Hirdaan punya anak sembilan, mereka gelisah dengan pembagian warisan yang semakin rumit! Jangan harap kasta dua seperti mereka, yang hanya punya suara karena lebih tua dan merupakan sepupu Mas Handri akan mendapat bagian. Tidak akan!

"Nak Bagus wes ora dadi pikiran, ya, Ajeng... gari anak gawan... melas nek kelingan le kelangan, tapi yo syukur anake ora dadi saingan anake Nak Bagus." *[Hirdaan sudah tidak menjadi pikiran, ya, Ajeng... tinggal si anak bawaan... kasihan kalau teringat saat kehilangan, tapi juga bersyukur anaknya tidak jadi saingan anaknya Hirdaan.]*

Kali ini keterlaluhan! Aku sudah menoleh untuk menatap dan siap mengomeli mereka saat terdengar panggilan.

"Ibu, tolong, gelungnya Ava lepas... Juwi lagi bantu Ratih buat mengurus Gia," kata Ava.

Ketika aku memperhatikan memang hiasan kepalanya lepas, bahkan jalinan rambutnya juga mulai terurai. Haduh, anak ini memang dari dulu ada saja kelakuannya.

Aku segera beralih mendekati Ava, setelah ini acaranya foto bersama, nanti jelek kalau rambutnya enggak ditata. "Kamu ini makanya kalau jalan yang anggun, duduk yang tegak, dari dulu mempertahankan gelungan rambut barang sejam atau dua jam saja tidak bisa."

"Ava udah jalan yang anggun, duduk tegak, ini gara-gara Lindan... katanya Ibu butuh diselamatkan, makanya narik hiasan kepalaku, tuh orangnya ketawa-tawa sama Papa."

Aku mendongak ke barisan para lelaki duduk, Mas Handri dan menantu lelakiku memang duduk paling depan, sebelumnya mereka mendampingi Hirdaan tapi karena putraku itu harus ganti baju, mereka duduk berdampingan. Berbeda dari menantu perempuanku yang tidak suka bicara, Lindan termasuk cerewet. Dalam seminggu setidaknya dua kali dia meneleponku, bertanya kabar, bertanya apa yang kulakukan, tidak jarang juga menawarkan makanan. Aku



selalu menolak, tapi dia selalu mengirimkan, belakangan dia senang mengirimiku ginseng merah, adiknya sedang ada proyek di Seoul dan dia ingat bahwa aku punya rematik. Memang sejak membuat rebusan ginseng merah itu, tubuhku tidak terasa renta atau mudah sakit.

"Benar, Ibu butuh diselamatkan?" tanya Ava.

"Ibu bukan kamu atau Gia yang *plagak-pleguk* kalau menghadapi mbakyu mbakyu."

Ava terkikik, ck! Anak ini benar-benar sudah lupa semua ajaran sopan santunnya.

"Jangan tertawa seperti itu, Ava."

Ava langsung diam, membuat gerakan seperti merestleting bibir. Aku geleng kepala dan menggandengnya menuju kamar.

"Tapi, Bu sebenarnya apa memang sepenting itu menghadapi omongan mereka? Sindiran atau ejekan apapun itu? Menurutku Gia adalah menantu perempuan terbaik Ibu dan menurutku, aku juga sudah cukup baik sebagai anak Ibu, dengan enggak mengadukan ejekan mereka ke Papa."

Aku menghela napas dan memintanya duduk di kursi rias. Mengurai jalinan sisa rambutnya sebelum meraih sisir kayu yang gigi-giginya tumpul, Ava punya bekas luka di kepala jadi aku mengganti semua sisir agar aman untuknya.

"Menghadapi mereka memang tidak penting, tapi menyanggah apa yang perlu disanggah itu penting," kataku sembari merapikan helaian rambut Ava.

"Aku suka sedih kalau disebut anak gawan, yang benar kan aku anak gandeng, orang masuk ke rumah ini aku digandeng Papa sama Ibu." Ava kemudian memandangu di kaca riasnya. "Menurut Ibu aku anak apa?"

"Anak Ibu. Mau disebut gawan, gandeng, atau seret, terserah mereka ngomong apa."



Ava tertawa, "Oh iya, aku dulu diseret Ibu dari kandang kuda! Aku pengen naik kuda kayak Mas Hirnaan tapi enggak boleh."

Dari kecil Ava ini memang tidak lazim seperti perempuan pada umumnya. Bukan hanya soal kuda, dia bahkan pengen naik traktor, memanjat pohon, sampai ikut berburu. Mengasuhnya saat kecil benar-benar butuh kerja keras. Padahal dia cantik sekali sejak kecil, kulitnya putih bersih, rambutnya hitam legam sedikit ikal, mirip mendiang ibu mertuaku saat muda, kelakuannya yang beda jauh.

"Saat dulu, Ibu minta aku janji untuk mempertahankan pernikahan, kenapa ibu sampai memaksa?"

Aku yang sedang menata helaian rambut Ava jadi terdiam.

"Karena kebahagiaan itu memang harus dipertahankan bagaimanapun caranya! Hirnaan menunjukkan video itu, kamu yang mati-matian melepaskan diri dari upaya pemerkosaan, kalau kemudian ada lelaki yang sampai membuatmu lupa diri, dia pasti cukup berarti... karena Lindan juga anak emas Papamu, Ibu rasa Ibu harus melakukannya."

"Seperti yang Ibu lakukan terhadap diri sendiri?"

"Ibu tidak pernah bertahan sendirian dalam pernikahan ini, Mamamu memang pernah ada di hati Papamu, tapi Ibu pemilik keseluruhan jiwa dan raganya."

Ava tertawa, "Ibu benar-benar enggak pernah cemburu pada Mama?"

"Kecuali satu hal," kataku sembari mengatur gelungan rambut dan memasang kembali hiasan kepalanya. "Ketika dia melahirkanmu."

Ava berbalik setelah aku mengatakan itu, dia memeluk pinggangku. Belakangan Ava juga lebih berani untuk menggandeng atau bersandar kepadaku. Anak ini dulu bahkan pada Papanya saja malu bermanja-manja.



"Ibu berdoa ya, supaya Ava bisa kasih cucu perempuan, biar lengkap cucu Ibu, lelaki dan perempuan."

Aku mengaminkan meski tahu itu sepertinya susah, keluarga suami Ava didominasi kelahiran bayi lelaki, cucu pertamaku juga. Cucu pertamaku yang bulan lalu seharusnya berusia setahun, makamnya tidak pernah sepi dari bunga segar setiap kali suami atau anak-anakku tinggal di rumah.

"Tapi kalau lelaki lagi, semoga Ibu tetap senang ya?" tanya Ava saat menjauhkan kepalanya dariku.

"Apa kamu pernah dengar Ibu minta harus cucu lelaki, harus cucu perempuan? Yang Ibu minta hanya sehat, selamat ketika persalinan... kamu memangnya sudah siap? Suamimu sudah kepengin?"

"Belum sih, hehe... kami suka berduaan."

"Ya sudah, berduaan aja dulu sampai puas."

"Kayak Ibu sama Papa, ya? Semalam peluk-pelukan lihat bulan purnama," goda Ava sebelum bergegas pergi.

Astaga! Anak zaman sekarang sama sekali tidak bisa menjaga mulut atas apa yang dilihatnya! Dan, Astaga...

"Ava jangan lari pakai kebaya!" seruku sebelum mengelus dada. Benar-benar, punya anak perempuan satu susah sekali diatur. Semoga kalau cucuku perempuan bisa menyimak pelajaran tata krama dengan baik, meski aku harap dia tetap mewarisi ketegaran Ava dan keramahan Lindan.

RSKIA BUNDA, Jakarta.

dr. Anggun Larasati Yudharia, Sp.OG

"Apakah menurut dokter, kita masih akan dapat cake tahun ini?" tanya Devika, asisten perawat yang selalu mendampingiku.



Aku menatap kalender, oh benar, hari ini tiga tahun lalu aku menangani persalinan salah satu bayi prematur tertampan yang pernah kulihat.

"Sudah tiga tahun, yang tahun lalu diantar oleh asistennya... mungkin tahun ini memang sudah saatnya berhenti."

Devika beralih duduk di kursi seberangku, kami memang masih harus menunggu jam praktik dimulai, aku sendiri masih memperhatikan beberapa rekam medis terbaru.

"Apa menurut dokter mereka trauma? Tidak ingin memiliki anak?"

"Tidak mudah menghadapi kehilangan dan aku memang lebih menghargai pasangan yang mempersiapkan diri sebagai orang tua, yang memiliki anak bukan demi memenuhi tuntutan setelah menikah, melainkan karena mereka memang yakin dan siap memiliki si anak," kataku lalu teralihkan bunyi telepon meja.

Devika mengangkatnya karena posisi telepon yang lebih dekat dengan tempatnya duduk. "Ruangan dr. Ang, selamat sore... oh, benarkah? ...ya, tentu saja." Suara Devika terdengar bersemangat.

"Kenapa?"

"Mereka datang..."

Aku mengerjapkan mata, meski tersenyum juga. Kami bersiap-siap menyambut ketika pintu ruanganku kemudian di geser.

"Selamat sore dr. Ang..." suara berat yang selalu ramah. Bahkan saat dulu mengalami kekalutan luar biasa, tidak sekalipun kehilangan kesabaran padaku yang berusaha memberi penjelasan dan melakukan prosedur medis.

"Sore, dok... saya harap ini waktu yang tepat," imbuh suara lembut yang ceria, wajahnya lebih cantik dilihat secara



nyata dibanding dari layar kaca.

"Selamat sore... tentu, masih, oh, sudah hampir jam empat... Dev, bilang pasien pertama untuk menunggu lima menit ya."

Devika memeriksa ke papan di tangannya, kemudian keluar dari ruangan.

"Silakan duduk," kataku.

Seperti biasa ada sekotak *cake* yang diulurkan ke mejaku, sebenarnya dilarang menerima pemberian dalam bentuk apapun, tapi selama tiga tahun terakhir, sekotak *cake* ini adalah pengecualian. Direktur rumah sakit kami kenalan baik keluarga mereka.

Aku baru akan bertanya kabar saat Devika kembali mengetuk pintu dan masuk, "Dok, pasien pertama belum datang, mau saya buat teh?"

"Belum datang?" Pasien-pasienku selalu tepat waktu, mereka tahu jam praktikkku terbatas. "Janji temu atas nama siapa?"

"Ibu Arcano," jawab Devika lalu memandangi kedua tamuku yang tersenyum lembut. "Oh, ini... ini... Arcano nama asisten Ibu, bukan?"

"Ya, kami bukan hanya mengantar kue, sekaligus ingin memastikan, apakah Lintang akan punya adik..."

Oh, Tuhanku Yang Maha Pengasih. Aku langsung bangkit dari kursiku, Devika berusaha menahan jeritan. Senyum kedua tamuku tampak begitu bahagia, sama sepertiku.

Ini jelas merupakan hari yang istimewa.

THE END



LINDAN

"Kenapa feelingku perempuan ya?"

Jantungku kayak ditabuhi drum kalau Ava ngomong begitu, kehamilannya udah masuk minggu ketigapuluh empat, saking bulatnya itu perut sampai Ava susah lihat kakinya sendiri, makanya pagi-pagi begini aku temani dia jalan.

"Feeling kamu gimana?" tanya Ava karena aku diam saja.

"Good," jawabku dan dia langsung menyikut pinggangku. "Aduh, ini aku suami kamu lho."

"Habis jawaban kamu gitu."

"Feelingku bagus selama kamu sehat terus, mau lahirnya anak lelaki atau perempuan, aku bersyukur."

"Aku juga bersyukur tapi kayaknya perempuan ini, pemalu dia, sampai udah hampir sembilan bulan belum juga pamer kelamin... udah gitu anteng banget, kita heboh bercinta juga-"

"Ava, ssstttt." Aku menoleh ke belakang, Juwi yang mengikuti kami langsung mengalihkan pandangan ke pohon bougenville punya tetangga. Juwi mulai ikut tinggal bersama kami sejak Ava ketahuan hamil, Ibu Ajeng tidak mau tahu perkara ini, aku menurut saja supaya keadaan tentram.

"Juwi udah mau menikah, dia perlu tahu begini-begini, iya kan?" tanya Ava.

"Nggih..." Juwi mengangguk dengan kalem.



Iya, anakku memang anteng banget, beda sama ibunya yang makin pecicilan. Aku jadi paham kenapa Ibu Ajeng suka mengomel atau Hirdaan jadi galak. Terkadang kelakuan Ava memang tidak habis pikir, tiga bulan lalu aku dikabari Arcano karena Ava ngilang di parkiran studio, ditelepon enggak diangkat, dichat enggak dibalas, dicariin ke *booth* kuliner juga enggak ada. Aku udah siap keluarin mobil waktu ojek datang dan Ava santai banget turun dari motor, tanganku sampai gemetar waktu meluk dia. Apa-apaan naik motor segala.

"Aku males nunggu kelamaan, Chan-chan kayak kamu sekarang, nunggu macet, nyari rute yang enggak banjir! Ada ojek lewat, aku langsung naik, malah cepet sampai rumah bisa nyelip-nyelip."

Aku lumayan syok dengar dia jawab begitu, sampai memastikan ulang dia ngerti segala proteksi yang kami lakukan itu karena sayang, "Ava, kamu ngerti kan, kalau aku sayang banget, cinta banget sama kalian berdua, aku enggak mau apa-apa kejadian sama kalian, makanya aku selalu berusaha biar semuanya aman."

"Aman kok, Lindan, aku pakai helm." Santai banget dia jawab gitu, sambil kemudian mengelusi perutnya, "Seru ya tadi naik motor."

SERU katanya? Astaga, aku cuma bisa nyebut sambil menyabarkan diri.

Yang dua bulan lalu juga enggak kalah bikin jantungan, Ava bersihin langit-langit bakal kamar bayi pakai tangga lipat, dia naik dan duduk di atasnya itu, ngelap-lap lukisan bintang. Jangan nanya gimana dia bisa naik tanpa bikin tuh perutnya masuk ke sela tangga. Yang jelas dia turunnya kepegangan aku sama Hirdaan yang siap-siap ngamuk.

Karena Hirdaan ngamuk duluan dan lama ngomelnya, aku batal ngamuk. Ava udah nangis, aku enggak tega. Iya, aku memang lemah kalau Ava udah nangis, udah nahan sedih sambil mengelus-elus perut. Kadang pikiran entengku bilang udahlah, asal Ava sama bayinya enggak apa-apa. Tapi gimana ya? Ada aja kejadian yang bikin kesabaran kayak



diuji.

"Lindan, aku pengen deh nyoba *waterbirth*."

Tuh, baru aja dibatin, ada aja yang mau dia lakukan. Nyoba *waterbirth* itu emang kalau gagal terus bisa ganti metode melahirkan yang lainnya? Kan enggak, ada-ada aja! Dengan tegas aku menggeleng, menggandengnya kembali berbelok masuk ke halaman rumah. Satpam mengangguk formal sebelum menutup kembali pintu gerbang.

"Saya siapkan air mandinya," kata Juwi mendahului kami dan langsung masuk rumah.

"Aku baca-baca sama nonton youtube, *waterbirth* itu proses kelahiran yang-"

"Ava, dr. Ang bilang, sekalipun kamu bisa melahirkan normal, tetapi option terbaiknya adalah caesar... aku selalu memilih option terbaik untuk kamu."

Ava berhenti jalan, terus melancarkan aksi yang menurutnya akan dapat jaminan Lindan pasti luluh. Iya sih, kalau dia beginiin aku, biasanya aku terus mengiyakan apa yang dia mau. Tapi enggak, untuk persoalan ini aku enggak akan luluh. Jadi biarpun dia udah meluk-meluk, cium dada dan leherku, perutnya yang bulat itu ditempelin ke aku, sambil dia mulai menghela napas, aku enggak bakal luluh.

"Soalnya aku pengen melahirkan di rumah."

"Iya, rumah sakit."

"Rumah Sewu Ndalem tepatnya, Ibu dulu melahirkan di sana, Lintang juga ada di sana, dia pasti pengen tahu soal adiknya."

"Aku bakal ceritain semuanya ke Lintang soal kelahiran adiknya di rumah sakit."

"Aaaa... Lindaaan, aku sehat, aku kuat, aku enggak bakal kenapa-kenapa, aku janji melahirkan anak kita dengan selamat, akunya juga." Ava mulai jinjit-jinjit mengecupi daguku. "Ya, cintaku, ya? Boleh, ya?"



Cintaku katanya? Hehehe... Astaga! Fokus, Lindan! Ini enggak boleh dibiarkan. Aku geleng-geleng kepala.

"Enggak ya, Sayang... kalau ngomong sama Ibu juga belum tentu diperbolehkan," kataku sambil mengelusi pinggangnya, anakku bergerak.

"Berarti kalau ngomong sama Ibu terus diperbolehkan, kamu juga boleh?"

Aku mengerjapkan mata, Ibu Ajeng paling protektif ke Ava selama ini, jadi pasti ditolak mentah-mentah. "Ya coba aja, tapi jangan nangis kalau kamu justru dimarahi Ibu ya."

"Ibu lagi manjain aku tahu, hihhi... aku pasti bisa melahirkan normal, di rumah, ditemani kamu sama Ibu dan Emak." Ava kemudian mencium bibirku. "*I love you, Lindan,*" katanya sambil bergegas menaiki tangga teras.

"*I love you too...* tapi pelan-pelan jalannya," kataku sembari ikut bergegas menyusul, dia kalau enggak digandeng jalannya sembarangan.

"Bisa-bisanya lo ngomong gitu, Pak! Roro Jonggrang tuh pemuja segala hal tradisional, tahu Ava pengen lahiran di rumah ya pasti didukung lah! Hirnaan aja mesthi jauh-jauh hari ngomong dan jelasin soal Gia harus lahiran caesar, ini lo umpanin si Ava," gerutu Arcano.

Aku masih syok, soalnya Ibu barusan meneleponku, memberitahu soal rencana Ava sekaligus persiapan yang akan dilakukan di Sewu Ndalem, Ibu bahkan sudah menelepon Emak, meminta bantuannya.

"Gimana dong, nih?" tanyaku.

"Telepon Bandung Bondowoso lah."

"Oh, iya!" Aku menelepon Pak Handri, dua kali sambungan dan terhubung ke asistennya membuatku sadar bahwa Papa mertua sedang sibuk.



"Gimana?" tanya Arcano.

"Hari ini Rakernas, Hirdaan pasti enggak mau ikut-ikut," kataku.

"Dia mending bayarin lo dua kali liburan ke Tokyo daripada bantuin lo ngomong ke Roro Jonggrang." Arcano geleng kepala sebelum kemudian menoleh ke pintu ruang kerja yang terbuka.

"Gimana? Bagus-bagus enggak fotonya?" tanya Ava sembari berjalan mendekat.

Oh, iya, Arcano datang membawa hasil foto-foto maternity. Aku dan Ava total melakukan lima kali foto maternity, empat kali karena endorse dan satu kali saat tujuh bulanan di Sewu Ndalem.

Foto maternity yang kelima ini temanya Japan Beauty, Ava dan aku memakai kimono, berfoto di studio dengan latar ala Jepang. Karena fotografernya profesional, ini sama sekali tidak tampak seperti foto studio. Ava juga cantik sekali.

"Ganteng banget suamiku, gagah pakai kimono begini, kaisar Jepang *insecure* pasti," kata Ava tersenyum-senyum melihat hasil fotonya bersamaku.

"Dibanding istri kaisar, bentukan lo lebih mirip selirnya tahu," kata Arcano.

"*Because I am too wild to handle*, ya kan?" Ava udah semakin santai kalau diledek begitu. Dia mengambil satu foto, fotoku yang mencium perut buncitnya. "Kamu kalau pas foto begini selalu dapet muka tulusnya, aku enggak, heran, kenapa senyumku aneh begini."

Padahal menurutku Ava tersenyum simpul yang cantik. Arcano memperhatikan foto tersebut. "Oh, gue ngerti, soalnya lo pengen mukanya si ayah lebih ke bawah lagi."

Selesai berkata begitu, Ava memberinya tinjuan yang membuat tubuh kurus Arcano oleng.



"Bawel ih," gerutu Ava sebelum meraup tiga foto tersisa dan membawanya keluar ruang kerja.

"Sialan, beneran udah berhenti lo jatahin ya, Pak?" tanya Arcano sambil mengelus lengannya.

Aku tidak menjawab karena itu bukan urusannya dan Arcano juga kadang hanya spontan nanya begitu, bukan berarti dia serius penasaran.

"Ini laporan kerja terakhir, dan lo harus tahu, yang antri endorse korset buat Ava udah lima belas brand, yang nilainya paling tinggi BodyMommy Amerika, seratus lima puluh ribu dollar, enam kali media story, lima postingan kontrak enam bulan."

The power of media sosial, sejak aktif kembali di dunia model, apalagi sering menjadi tamu talkshow, Ava semakin terkenal. Jumlah pengikutnya bertambah lima kali lipat, nilai tawaran endorsenya pun semakin tidak masuk akal. Dulu hanya satu atau dua kali Ava mendapat kontrak dengan nilai di atas satu milyar, sekarang angka itu sangat umum. Ava hanya menerima endorse dari brand original, related dengan fashion atau kecantikan kecuali obat. Arcano dan aku sudah seselektif mungkin, tapi tetap saja tawaran untuk Ava benar-benar terus mengalir.

"Kalau anak lo cewek beneran, bakal gila sih, Pak," komentar Arcano sebelum membalik komputer tabletnya, "Nih, udah berapa *brand* baju anak yang ngehubungin gue nanyain gender bayi dan jenis hampers apa yang bakal diterima Lavatera junior."

Aku menggeleng, "My baby didn't do endorse things."

"Iye, Hirnaan juga udah keluar SOP baru, tu bayi kagak boleh ketahuan tampangnya."

Aku mengganggu, adik-adikku bermain media sosial, tapi wajah keponakanku tidak pernah dipublikasikan. Aku menganut paham yang sama, anak punya privasi yang harus dihargai, sampai dia memahami makna penggunaan media sosial, aku juga tidak akan mempublikasikan wajahnya.



"Cewek apa cowok sih, Pak? Gue bingung nih milih warna stroller, pink apa biru?" tanya Arcano.

"Putih aja, lis emas murni 24 karat," jawabku.

"Harga ginjal lagi turun, Pak, sialan lo!" maki Arcano dan aku tertawa.

Bukan berarti aku tidak punya feeling tertentu terhadap anakku, aku hanya tidak suka menebak-nebak. Lelaki atau perempuan aku akan sangat bersyukur mendapatkannya.

Sebulan kemudian, Sewu Ndalem.

"Istri saya lagi apa?" tanyaku pada Juwi.

"Di kandang kuda, Gendhuk mau melahirkan," jawab Juwi dengan raut cemas.

Aku segera beranjak menutup laptop, Juwi berjalan cepat keluar ruang kerja dan aku membuntutinya ke area kandang kuda. Ava berdiri dekat sekali dengan kuda betina yang jelas sedang ditangani dokter untuk persiapan melahirkan.

"Ava, ke sini," kataku begitu kami saling bertatapan.

Ava mengacungkan telunjuk ke depan bibirnya, "Shhh... aku lagi nenangin dia," balas Ava lirih.

Astaga! Bisa-bisanya dia lebih memilih nenangin kuda betina itu daripada aku. Itu kalau kudanya kesakitan terus gelisah dan nendang dia gimana? Ya Tuhan, mana itu perut bulatnya kayak makin dideketin ke kudanya.

"Kamu jangan deket-deket," kata Ava saat aku akan mendekat, dia masih dengan tekunnya mengelusi surai di leher kuda betina yang tahun lalu dikawinkan dengan Tole, kudaku.

"Ndoro putri, biar saya yang mengelus-elus Gendhuk," kata Juwi, minggu lalu dia sudah diomeli Ibu habis-habisan



karena kehilangan Ava waktu jalan pagi di kebun. Tidak tahunya istriku itu berinisiatif panen lembaran daun pisang buat bikin pepes dan nasi bakar. Ava benar-benar tidak bisa dipercaya, lengah sedikit saja mengawasinya, sudah bertingkah, seperti sekarang!

"Ava, kamu ke sini, atau aku panggil Ibu," kataku, kuda betina itu jelas semakin gelisah dan aku juga tidak bisa berdiri tenang lagi mengamati.

"Panggil Den Bagus saja, biar dibawain bedil," kata Juwi membuat Ava langsung merengut.

"Ck! Aku tuh lagi *emphaty transfer* sebagai sesama ibu yang akan melahirkan... Lulu bilang dia dulu juga begitu sama Fanya, sahabatnya, jadi enggak terlalu nervous," kata Ava sambil dia pelan-pelan menarik tangan dari Gendhuk.

"Fanya manusia, bukan kuda," kataku.

Selain Lyan, cuma Ava yang percaya hal-hal absurd yang dilakukan Lulu. Ava lebih parah karena menelan mentah-mentah, seperti sekarang.

"Sahabatku yang manusia enggak bisa hamil dan melahirkan," balas Ava sebelum akhirnya berjalan menjauh dan Juwi bergegas menggantikannya, mengelusi leher si kuda betina.

Aku langsung memegang Ava begitu dia sampai di sisiku, jangan sampai dia dekat-dekat ke kudanya lagi. Iya, Gendhuk, pasangannya Tole itu memang kuda betina milik Ava... Papa membelikannya ketika aku berniat mengajari Ava berkuda. Ibu sempat sangat menentang, tapi setelah sebulan mendapati Ava semakin mahir, akhirnya membiarkan.

"Oh, oh, kakinya keluar... dia akan lahir..." kata Ava dan aku segera menahannya yang ingin mendekat lagi.

"Shh... dia butuh konsentrasi," kataku, ini bukan persalinan hewan pertama yang kusaksikan, aku tahu bagaimana kucing, anjing, kuda, zebra, sapi, kambing, singa, badak bahkan jerapah melahirkan.



"Juwi, depannya juga dielus pasti sakit dia," kata Ava dan Juwi beralih mengelus bagian lembut di moncong kuda.

Dokter yang bertugas membantu menarik sisa badan bayi kuda sebelum akhirnya benar-benar terlahir.

"Dekatkan pada ibunya," kataku dan dokter menggeser bayi kuda tersebut, Gendhuk beralih menunduk, menjilati anaknya.

"Oh, so sweet..." kata Ava dan aku tetap menahan saat dia akan beranjak, "lhh... mau kasih selamat ke Gendhuk."

"Dari sini aja kasih selamatnya."

"Jantan, anak kudanya jantan," kata dokter setelah memeriksa.

"Uwaaaa... buat anak kita besok kalau dia mau ikut berkuda ya, Lindan," kata Ava.

"Anak kita enggak akan berkuda sampai minimal berumur lima tahun," kataku sebelum kemudian teralihkan rentetan omelan dari pintu masuk kandang.

"Lindan! Ava! Kalian ngapain di sini! Astaga, demi Tuhaaaaaaaan... ditinggal ke sanggar setengah jam saja sudah pada ngilang dari rumah! Ava, sarapanmu tidak habis lagi, kamu janji menurut sama Ibu buat persiapan melahirkan!"

Aku segera menggandeng istriku mendekat pada Ibu. Ava sudah mengirimkan sinyal khusus, berharap aku membantunya lolos dari omelan Ibu. Oh, tidak akan, dalam perkara ini, dia pantas diomeli. Apalagi aku tidak bisa mengomel padanya, jadi biar Ibu saja.

AVA

"Pisanan tau kelangan, kok saiki meteng meneh malah pecicilan." *[Saat pertama sudah kehilangan, kok sekarang hamil lagi justru bertingkah sembarangan.]*



Itu sindiran ke sekian ratus yang kudengar selama dua minggu tinggal di Sewu Ndaalem untuk persiapan melahirkan. Aku tidak pernah bermaksud membahayakan bayiku, atau diriku sendiri. Gendhuk adalah kuda paling jinak, dia tidak bertingkah pada orang baru, apalagi kepadaku yang jelas merupakan pemiliknya. Gendhuk mengenaliku, dia bahkan senang menundukkan kepalanya ke bulatan perutku, seperti dia mengerti bahwa aku juga mengalami hal yang sama sepertinya.

"Ava, kamu dengar enggak Ibu ngomong apa?" tanya Ibu dengan suara geram.

"Ava dengar, Ibu," jawabku sambil melirik Lindan yang anteng sambil ngangkat cangkir tehnya, minum pelan-pelan.

Kalau dipikir yang sebenarnya paling berhak marah atas segala tingkahku memang Lindan, tapi dia enggak pernah hilang kesabaran tuh. Aku bukannya bertingkah buat menguji kesabarannya Lindan, tapi kadang aku baru sadar sudah bertingkah saat dimarahi.

Minggu lalu waktu jalan-jalan di kebun, waktu Juwi baru bicara sama mandor buat minta diambilin buah kelapa muda, aku lihat nenek-nenek yang pada panen daun pisang. Aku begitu aja kepikiran buat bantuin mereka, pikiranku enggak mengatakan ada bahaya atau gimana... aku cuma kepikiran kalau habis bantuin nanti boleh minta daun pisangnya buat bikin pepes dan nasi bakar.

Aku beneran enggak tahu kalau Juwi panik, berpikir kehilangan aku, terus pulang dan bikin rumah utama heboh. Lindan yang mencariku, begitu menemukanku sedang duduk merapikan helaian daun pisang bersama nenek-nenek, orangnya langsung lega, ikut membantu supaya cepat selesai. Dari dulu aku senang main di kebun, bantuin panen atau ikutan anak-anak lelaki memanjat pohon, tapi begitu ketahuan Ibu aku dimarahi.

"Bisa tidak kamu ini tenang di rumah, latihan pernapasan, melahirkan normal itu tidak gampang," kata Ibu sambil mengipasi wajahnya yang muram.



Aku tahu melahirkan normal itu tidak mudah, makanya, aku mengikuti saran dari Alma, dia lancar melahirkan normal karena dibantu siapkan jalan lahir sama Loka. Hehehe... kupandangi Lindan yang mengerutkan kening ke arahku. Dia pasti menganggapku aneh, karena bisa tersenyum di tengah omelan Ibu begini. Tapi memang berkat keberadaannya, segala omelan Ibu bahkan kegalakan Hirnaan seakan sirna setelah hari berganti. Aku udah enggak sakit hati lagi bahkan sudah enggak pernah menangis diam-diam.

"Nanti, emak datang, awas kalau kamu masih ada saja tingkahnya! Apalagi sampai bikin Lindan kena marah!" Ibu kemudian mengangguk dan Mbok Widu masuk ke dalam ruangan. "Kamu harus sarapan lagi, kali ini biar ditunggu Mbok Widu."

"Ava udah sarapan tadi, Bu..." kataku melas.

Ibu mengabaikanku dan langsung beranjak pergi.

"Lindaaan," panggilku, satu-satunya harapan terakhir. Aku enggak mau dua kali sarapan, aku mau lihat anaknya Gendhuk.

Lindan tersenyum, mendekat untuk mengelus perutku, merasakan anaknya menendang-nendang. "Tenang ya, Nak... kali ini Ibu pasti habiskan makanannya." Lindan kemudian beralih mengelus kepalaku. "Sabar ya, Sayang... nanti habis makan kita lihat anaknya Gendhuk, tapi lewat CCTV aja, kamu dilarang masuk kandang kuda."

AAAARRRRGGGHHHHH menyebalkan!

"Seneng banget ini, yang habis dibuatin susu sama Oma Rani," kata Lindan begitu tiduran di pangkuanku dan kepalanya langsung mendusel ke perutku. Anaknya suka heboh setiap kali dia begitu, ngerti kalau lagi disayang.

"Aduh, aduh, semangat banget nendangnya barusan," kataku lalu memindahkan tangan Lindan ke dekat pinggangku, dia mengelus pelan di sana.



"Kamu masih yakin bayiku perempuan? Nendangnya kayak begini ini?" tanya Lindan.

Aku meringis, entah kenapa ya aku bisa yakin begitu? Bayiku emang pemalu sih, setiap USG belum juga nunjukin bagian kelaminnya. Tes darah bisa dilakukan kalau emang penasaran, tapi kami berpikirnya santai aja dan buat kejutan.

"Dia baru belakangan ini aja nendang heboh begini, sebelumnya kalem banget, dimintain izin kamu mau bikinin jalan lahir juga anteng," kataku membuat Lindan beralih menyembunyikan tawa dengan menciumi pusarku.

"Kayaknya bikinin jalan lahirnya udah cukup ya?" tanya Lindan sambil menjauhkan wajah.

Aku menggeleng, rasa sukaku terhadap Lindan meningkat berkali-kali lipat waktu hamil. Bukan hanya soal karena dia makin lembut, enggak pernah marah, suka manjain, tapi juga saking perhatiannya kalau kami bermesraan. Lindan ngerti saatnya harus pelan-pelan karena aku perlu menyesuaikan, atau saatnya gantian tidak sabaran dan memberi kami berdua kepuasan yang diharapkan. Bercinta dengannya saat hamil tuh terasa sepuluh kali lipat lebih dicintai.

Berat badanku naik dua belas kilogram, tapi selain dada dan perutku yang berubah, bagian tubuh lainnya terasa sama saja. Chan-chan bahkan bilang dari belakang aku kayak masih gadis. Gadis pesanannya Om Lindan, ledeknya! Nyebelin.

"Ini hitungannya udah masuk minggu ketiga puluh tujuh, baiknya kamu udah dikasih masa tenang," kata Lindan sambil mengelus pinggangku lagi, bayiku di dalam kayak menggeliat sekarang.

Lindan hafal banget soal hitungan kehamilanku, bayi ini jadi setelah aku memintanya lepas pengaman. Perjalanan kehamilan ini dimulai saat awal tahun Lindan ada pekerjaan di Tokyo selama satu minggu, kami menginap di apartemen dan aku sengaja enggak menyiapkan pengaman. Jantungku kayak mau meledak waktu bilang Lindan, udah siap punya anak lagi. Dia sempat bengong dan bilang minta waktu,



kami mengobrol, nangis bareng dulu, saling meracau dan berjanji, sampai akhirnya tenang.

Setelah subuh kami baru bisa melakukannya. *It was sweet and emotional moment for us*, sampai-sampai hari berikutnya kami bergegas pulang ke Sewu Ndalem, bilang Lintang soal rencana bikin adiknya. Ibu bilang kami konyol, meski berikutnya menenangkan aku bahwa Lintang pasti juga enggak sabar punya adik.

Aku masih suka terharu saat mengingat bulan berikutnya beneran enggak dapat menstruasi. Aku dan Lindan berbagi pelukan saat mendapati bercak darah yang sama, testpack dengan dua garis yang samar, pemeriksaan dokter pertama, suara degub jantung ritmis yang kami dengar lagi, foto usg, vitamin dan susu kehamilan yang kami miliki lagi.

Saat momen tujuh bulanan dan kami melakukan foto maternity pertama kali, Lindan menangis. Itu adalah stage yang tidak bisa kami lalui bersama Lintang. Beruntung ada Emak, Ayah, dan adik-adiknya yang menguatkan. Menurut Lulu, selama kehamilan ini memang abang sulungnya jadi lebih emosional dan baperan. Lindan juga mengidam, dia pernah seharian menghabiskan delapan mangkuk es dawet dan jam dua pagi bangunin Hirdaan karena diceritain soal gudeg manggar, mereka berdua keluyuran dini hari nyari gudeg itu. Aku, tentu saja, memilih tidur selimutan.

Sejak aku hamil, Hirdaan makin akur sama Lindan, sering mereka jalan atau ngasuh bareng. Lindan sama Layzal atau Lazuardi, Hirdaan bawa Haarys. Abhicandra Raden Haarys Mahasura Wiryatedja adalah nama lengkap keponakanku. Untuk memberinya nama, baik Hirdaan atau Gia harus ikut puasa bersama para tetua Sewu Ndalem termasuk Ibu dan Papa. Tadinya Hirdaan hanya mau menamai Abhicandra Haarys Wiryatedja, tapi langsung ditentang para tetua. Mereka menambahi nama Raden dan Ibu menambahkan nama Mahasura, katanya berarti pejuang hebat.

Ah iya, soal nama bayiku, aku dan Lindan menyerahkannya ke Ibu dan Emak. Bukan kami enggak



kepikiran atau merencanakan satu nama tertentu, tapi entah kenapa sudah tiga bulan mencari belum nemu yang cocok.

"Ava, ini dia udah berhenti, terus bergerak lagi, udah dua kali dia begini, Ava..." kata Lindan saat bayinya terasa menggeliat lagi.

"Iya, tadi udah lumayan tenang, kamu elusnya kali kurang- *aduh!*" Yang barusan itu beneran keras banget nendangnya.

Lindan langsung bangun dari tiduran, mengambil ponsel dan menelepon. Aku mengerutkan kening saat dia enggak nanya atau konsultasi tapi langsung minta dr. Ang datang ke Sewu Ndalem.

"Sebentar aku panggil Ibu sama Emak, kamu jangan ngapa-ngapain," kata Lindan lalu membuka pintu kamar, "Juwi, temani Ava, jangan boleh ngapa-ngapain."

Astaga, duh sekarang rasanya perutku mulas banget. Aku mengelus-elusnya sebisaku, bayiku kalau malam mau tidur emang agak manja, harus ayahnya yang ngelus biar anteng.

"Mau kemana?" tanya Juwi.

"Bantuin berdiri, pengen jalan," kataku dan Juwi mendekat, membantuku berdiri, memegang tanganku sambil ikutan jalan mondar-mandir.

Ibu dan Emak tampak bergegas mendekat ke kamarku, aku mencoba tersenyum, ini palingan yang disebut kontraksi palsu. Eh, aduh, kok rasanya... aku reflek mencoba merapatkan kakiku karena tiba-tiba paha bagian dalamku dialiri cairan.

"Kamu ngapain?" tanya Ibu saat aku melepas tangan Juwi dan menutupi bagian bawah perutku.

"Pipis, aku pipis," kataku malu, bisa-bisanya aku enggak sadar. Aku memang sering ke kamar mandi, baru kali ini sampai enggak sadar dan ngompol.



"Enggak bau," kata Juwi, sambil membungkuk dan aku menepuk punggungnya. Ih, masa dicium-cium.

Ibu malah ikutan lagi. "Bu, jangan, biar Lindan aja bersihin aku," kataku saat Ibu mau memegang.

"Ini Ibu mau ngecek, benar pipismu atau air ketuban," kata Ibu membuat Lindan langsung merapat kepadaku, memegangi.

Emak juga ikut memeriksa dan setelah keduanya yakin, aku harus ganti baju dan menyiapkan diri sambil nunggu dokter datang. Sejak aku tinggal di Sewu Ndalem, dr. Ang memang ikut tinggal di Yogyakarta. Kali ini juga, dia datang bareng *ambulance*. Aku langsung diperiksa dan udah bukaan tiga, WOW!

Aku kira melahirkan itu tinggal baringan terus mengejan sekuat tenaga sampai si bayi lahir, ternyata enggak... ada tahapan kontraksi yang hmm... luar biasa sekali. Aku nangis, pusing, bingung, nyeri, mulas, bahkan rasanya pengen ngambek karena bayiku lama banget nambahin bukaannya. Sampai ganti hari dan sekarang sore hari baru genap pembukaannya.

"Lindan..." kataku saat rasanya si bayi menggeliat ke arah jalan keluarnya. Mulas dan sesak jadi satu, sekaligus agak ngilu. Rasa yang aneh dan benar-benar mendebarkan.

"Atur napasnya, Ibu... kepalanya udah kelihatan," kata dr. Ang dan Emak yang memegangi tangan kananku membantuku melakukan itu. Ibu memegangi tangan kiriku, tampak tegang meski genggamannya terus menguatkan ku sejak tadi.

Lindan mengecup keningku dan aku mengangguk, begitu dokter memintaku mengejan, aku melakukannya sekuat tenaga, merasakan sesuatu yang licin sekaligus hangat meluncur keluar dari tubuhku. Membuat pandanganku kabur sampai ketika terdengar tangis bayi yang kencang. Rasanya aku sulit bernapas, Lindan menempatkan selang oksigen ke hidungku lalu memeluk,



mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Kedua tanganku dikecupi Ibu dan Emak.

"Bayi perempuan yang cantik sekali..." kata dr. Ang dan aku ikut menangis haru bersama Lindan.

Rambut bayiku lebat banget, wajahnya mirip aku, punya lesung pipit juga. Kata orang wajah bayi bisa berubah-ubah, tapi aku harap enggak. Lintang udah mirip Lindan, biar yang ini mirip aku, hehehehe...

Panjangnya empat puluh delapan senti, beratnya dua koma delapan kilogram. Waktu pertama kali dibaringkan ke dadaku, rasanya dia seringan bulu. Kenyang menyusui pertama kali, dia tidur, tenang banget digendong Ibu. Aku dibantu Lindan ganti baju, disuapi makan dan minum, ditinggal salat sebentar.

Waktu Lindan kembali, dr. Ang selesai memeriksaku dan si bayi merengek bangun. *Magical moment* ke sekian hadir di hidupku. Lindan dibantu *skin to skin* dan begitu si bayi nempel di dadanya, tangisnya mereda. Begitu Lindan sepenuhnya menggendong, mengelus punggungnya, dia tenang, anteng banget.

"Anak ayah," panggilnya dengan sayang.

Lindan pernah ditanya sama pemburu berita, bagaimana rasanya akan jadi ayah lagi? Jawaban Lindan waktu itu bikin aku terpana.

"Menjadi ayah lagi? Saya enggak lantas berhenti jadi ayah karena anak saya meninggal dunia... saya ayah satu anak selama ini, yang sekarang bersiap menyambut anak kedua... *and yes, it's still exciting.*"

"Ava, kenapa?" tanya Lindan sambil hati-hati berjalan mendekat ke tempat tidurku.

Aku menggeleng, mengapus air mata haruku dan mengelus tangan mungil bayiku yang berpegangan di pundak Lindan.



"Di pikiranku, aku terus nyebut dia bayiku... kita harus kasih dia nama," kataku lalu menatap Ibu yang masuk kamar membawa nampan buah-buahan. Emak menyusulnya membawakan segelas susu.

"Ibu sama Emak sudah dapat ide nama?" tanya Lindan.

"Maharani," kata Emak membuat Lindan mengerjapkan mata. "Emak bukannya narsis, tapi nama adalah doa... nyatanya hidup Emak juga sejahtera, layaknya baginda ratu."

Aku dan Lindan tersenyum, Ibu juga mengangguk-angguk.

"Maharani memang nama yang anggun, cantik sekaligus berkarakter kuat... bagus untuk nama anak perempuan," kata Ibu.

"Terus, Maharani siapa?" tanyaku.

Ibu menoleh pada Lindan, "Bagaimana kalau Maharani Linden Hashmi?"

"Linden?" tanyaku dan Lindan kompak, kami belum pernah dengar nama itu, lucu sih namanya beda satu huruf doang dari Lindan.

"Ah, nama pohon yang di depan itu? Yang tadi sore disiram Pak Handri?" tanya Emak.

Ibu mengangguk, "Sehari sebelum kamu telepon dan mengumumkan kehamilan, Papa dapat hadiah pohon dari tamunya yang orang Inggris... namanya pohon Linden, terus Ibu baca lebih banyak karena bentuk daunnya yang bagus, berbentuk hati... Linden disebut pohon panjang umur, kabarnya bisa tumbuh sampai ratusan tahun, akar dan batangnya kuat, daunnya lebat, bunganya putih, kaya manfaat, untuk campuran teh atau pengobatan."

Emak tersenyum, "Itu benar-benar seperti wujud seorang anak bagi orang tuanya."



"Kaya manfaat?" tanyaku.

Senyum Emak kian lembut memandangi bayi yang tenang, menempel di dada Lindan, "Orang tua manapun tentu menginginkan anaknya bermanfaat bagi sesama, agama, bangsa dan negara... tapi maksud Emak tadi adalah persoalan obat, anak adalah pelipur lara, penyembuh lelah, penumbuh harapan di hati orang tua."

Uh, aku langsung saling pandang dengan Lindan, merasakan kebenaran makna itu.

"Linden nama yang bagus," kataku dan Lindan bersamaan, lalu kami saling tersenyum, menemukan satu kesepakatan.

Maharani Linden Hashmi, nama yang hebat, cantik, sekaligus penuh makna... sama seperti kehadiran putri kami.



NURLELA MAHARANI HASHMI

"Dengan ini, Mahira Luella Rizqy Hashmi melakukan serah terima posisi generasi perempuan termuda keluarga Hashmi kepada Maharani Linden Hashmi... adapun hal-hal yang menyangkut dengan keterbatasan kuasa dan pemindahan segala bentuk perhatian berlebihan akan dilakukan dengan seksama, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya."

Aku mencoba tidak tertawa mendapati anak bungsu kemudian mengecup kening Linden dan berbisik lirih, "Merdeka!"

"Lebay kamu, Yang," gerutu Yoshua, menantu lelakiku yang tampak sabar menunggu giliran menggendong.

"Enggak lebay, kamu lihat dong nih secantik apa Linden, yang bentukan kayak aku aja, kamu sampai babak belur dulu sama Bang Lakhsya... ini gimana si cantik dan manis ini." Lulu mengelus-elus pipi lembut keponakannya.

"Sebanding kok, Yang, babak belurnya... harta berharga dalam keluarga emang harus gitu jaganya."

Hahaha, aku tertawa dalam hati, Yoshua selalu begitu, penuh pengertian. Aku tahu beberapa kali situasinya sempat menyulitkan, butuh waktu sampai anak-anak lelakiku bisa memberi jarak yang cukup dan tidak terlalu ikut campur dalam rumah tangganya.

Benar, Lakhsya yang cenderung bereaksi berlebihan ketika mendapati Lulu agak murung karena Yoshua sibuk bekerja. Dua kali aku mendapati putra bungsu itu mengomel ketika menelepon Yoshua, bahkan menekan untuk lebih baik mengatur waktu. Loka juga cukup menyulitkan, terutama jika tahu Lulu pulang ke Palembang tanpa Yoshua, Loka selalu jadi orang yang menyidang atas



apa yang terjadi. Lindan adalah sosok yang patut dipuji dalam hal mengendalikan sikap posesif terhadap Lulu, dia juga lebih memahami Yoshua. Tidak jarang, Lindan menyediakan solusi untuk masalah-masalah sepele dalam kehidupan rumah tangga mereka. Butuh waktu berduaan, Lindan dengan senang hati mengambil alih Lazuardi. Butuh teman diskusi, Lindan dengan senang hati mampir ke apartemen mereka. Putra sulungku sejak lama memang menjadi sosok yang bisa diandalkan.

"Mak, enggak mudah jadi Yoshua... anggapan orang selalu bilang, jadi anak tunggal Diyo Bhaskara ngapain sih harus kerja sekeras itu? Buat apa? Butuh sesuatu tinggal minta... mereka enggak tahu, sebelum dikenali sebagai anak Diyo Bhaskara, Yoshua udah lama hidup demi dirinya sendiri dan mempertahankan hal itu masih penting untuknya."

Lindan pernah bilang begitu padaku dan setelah sekian kali mengobrol dengan Yoshua, aku menyadari bahwa pendapatnya benar.

"Yoshua tahu, Mak... seharusnya lebih mudah mengatur waktu kalau mengurus perusahaan Papa, tapi pekerjaanku saat ini adalah pekerjaan yang bikin aku berhasil melalui banyak hal, yang bikin aku kenal Lulu, kenal teman-teman terbaikku. Posisiku sekarang juga sesuatu yang aku usahakan sejak lama dan atasanku sangat berharap aku bisa menghormati kontrak kerja kami, karena itu Yoshua mungkin masih akan absen di beberapa acara keluarga, atau bikin Lulu diantar Papa dan Mama ke Palembang... tapi itu bukan berarti Yoshua enggak sayang, atau masih kesulitan menentukan prioritas. Demi apapun di dunia, Lulu dan Laz adalah hal terpenting di hidup Yoshua, Mak..."

Itu adalah hal yang diucapkannya ketika terakhir kali kutanyai perihal pekerjaan. Sejujurnya aku senang karena para putraku jelas berdedikasi dan pekerja keras, namun kadang kala aku juga memikirkan perasaan para putraku.

"Yang, gantian aku yang gendong, keburu nanti Isaac telepon," pinta Yoshua dan aku memperhatikan Lulu memindahkan bayi berbalut selimut merah muda itu.



"Ini Linden kalau sipit bakal persis Ava banget ya, iya kan, Mak?" tanya Lulu.

Aku tersenyum, "Iya, abangmu kayaknya sebagian matanya aja, hahaha... sisanya Ava, sampai lesung pipitnya juga."

"Siapa duluan kira-kira yang bakal galak di masa depan, Mak?" tanya Yoshua.

"Kamu sama Bang Lakhsya lah, *playboy*..." Lulu sudah lebih dulu menjawab.

"Aku justru bakal pengertian, Yang... aku bakal merasa senasib sama calonnya Linden di masa depan, iya kan, Mak?" tanya Yoshua.

Aku hanya mengangguk-angguk sebelum kemudian terdengar suara menyahut.

"Calon apa, Yoshua? Jangan aneh-aneh, itu cucu ayah baru umur seminggu, masih jauh, ya."

Aku memperhatikan suamiku memasuki ruangan, menggandeng Lazuardi yang langsung berlari melepaskan diri dan memanjat ke pangkuan Yoshua.

"Papaku," kata Lazuardi.

"Iya, Papanya Laz lagi gendong Linden..." Lulu memegang Lazuardi dan mengelus belakang kepalanya lembut. "Linden adiknya Laz juga."

"Beda, Mama... Linden beda," kata Lazuardi sembari melirik heran.

Aku tersenyum-senyum memperhatikannya, kecuali Lyan hampir semua cucuku mengerutkan kening memandangi Linden. Bingung dengan berbagai barang berpita, berenda, boneka-boneka dengan warna lembut, selimut merah muda bukan biru muda, atau biru tua seperti kesukaan mereka selama ini.

"Dia nanya ke Linden tadi, kenapa bikin adik yang kayak gitu," kata Lukman ketika duduk di sampingku, dia



juga tidak bisa menyembunyikan raut geli.

"Terus, Lindan jawab apa?" tanyaku penasaran.

"Lindan bilang, biar beda sama yang lain, hahaha makanya Laz bilang beda terus." Lukman menyembunyikan kekehan tawanya sembari merangkulku.

"Lulu udah serah terima posisi tadi, Lulu bilang dia sudah merdeka," kataku lalu menyandari pundak suamiku. "Yoshua nanya, siapa yang galak duluan di masa depan."

"Lakhsya jelas."

Aku menggeleng, "Kakek-kakeknya lah, seminggu ini aku udah lima kali dengar kamu atau Pak Handri menegur candaan anak-anak. Setelah ayah posesif, kalian bakal jadi kakek posesif."

Lukman terkekeh, "Belakangan aku bisa memahami mengapa Andrew sampai berpikiran pindah negara demi usia harapan hidup yang lebih tinggi."

Waktu memang sesuatu yang semakin menjadi kekhawatiran kami sebagai para orang tua. Aku mengelus-elus lengan suamiku dengan lembut, "Usia harapan hidup yang lebih tinggi tidak menjamin kita dapat menghindar jika memang sudah saatnya pergi... sebaliknya, berapapun jatah waktu tersisa, ketika kita telah menggunakannya dengan sebaik mungkin, satu kehidupan ini sudah cukup membuat kita bahagia."

Aku merasakan rangkulan di pundakku menguat, terutama ketika anak-anak dan para cucuku kemudian bergabung di ruang keluarga. Suara obrolan, candaan dan tawa mereka membuatku mampu menghela napas lega.

"Empat anak, menantu, dan enam cucu... menurutku kehidupan kita sudah meriah," kataku sembari menelengkan kepala, merasakan embusan napas tenang suamiku.

"Saat umroh terakhir kali, aku ingat kamu bilang mau berdoa untuk Lindan... apakah Linden adalah jawaban doamu?" tanya suamiku.



Aku tertawa, menunjuk kerumunan anak dan cucu yang sekarang mengatur posisi untuk berfoto bersama, mereka masih tertawa-tawa, saling menjahili satu sama lain sembari berebut siapa yang paling dekat dengan Lindan dan Ava yang mendekap Linden. "Semua itu adalah jawaban doaku... aku tahu apa yang Lindan katakan padamu saat meminta, agar kita membiarkan Loka melangkahinya."

Memang sudah cukup lama sejak hari itu, namun aku masih mengingatnya. "Ayah, aku bukannya enggak pengen menikah... aku juga bukannya enggak serius dalam menjalin hubungan dengan perempuan... tapi selama ini aku sudah selalu jadi yang pertama, aku sudah selalu duluan, dan dalam satu hal ini aku pengen jadi yang terakhir... aku mau memastikan adik-adikku bahagia, baru setelah itu aku bisa merasa bahagiaku juga lengkap."

Itu yang dulu Lindan katakan dan itu hal yang aku tahu berhasil membuat suamiku ini luluh.

"Kadang aku merasa hidup tidak cukup adil bagi Lindan, tapi setelah memperhatikan lebih jauh, hidup memang tidak cukup adil untuk kita semua... ada waktu yang tidak kembali, masa lalu yang tidak dapat diganti, kosong yang tidak mungkin terisi... tetapi tetap saja semua itu tidak layak untuk terus disesali."

Alasan pertama aku menikah dengan suamiku adalah karena kebijaksanaannya, "Hidup tidak cukup adil untuk kita semua... namun bukan berarti kita tidak sanggup bahagia," kataku membuat kesimpulan.

"Tepat... dan aku beruntung menjalani satu kehidupan ini bersamamu, karena setiap ketidakadilan juga ujian tidak pernah menghentikan bahagia kebersamaan kita."

Sebagai wanita lanjut usia terkadang aku tidak mengerti kenapa jantungku masih berdebar-debar begini. Demi Tuhan, lelaki ini sudah hampir setengah abad bersamaku. Dan sekarang aku sepenuhnya menyadari dari mana Lakhsya mendapatkan keahlian bermulut manis.

"Opaa... Omaaa... sini ikutan foto bareng," panggil Lyan, dia kemudian beraniak dari posisinya. menghampiri kami.



"Ya ampun, sampai dihampiri ke sini," kata Lukman sembari beralih.

"Harus disusulin biar cepetan, soalnya dari tadi berduaan," kata Lyan membuatku tertawa ketika meraih tangannya.

"Kayak Ayah sama Madre ya, Lyan? Harus disusulin, biar cepetan," celetuk Lulu membuat yang lainnya tertawa.

"Eh, ada yang ikutan ketawa," kata Lindan sembari menunduk kepada bayi di pelukannya.

"Ketawa dong, soalnya tahu semua orang lagi bahagia," kata Ava lalu mengecup kening bayinya.

Aku menggenggam tangan suamiku ketika semua sudah sesuai posisi untuk berfoto bersama. Setelah puluhan bunyi klik dan perubahan ekspresi yang memunculkan tawa, aku yakin foto bersama kali ini akan menjadi bagian terbaik dalam album kehidupanku.

MAHARANI LINDEN HASHMI

Kata Ibu, kalau sudah umur lima tahun boleh belajar naik kuda, tapi kenapa waktu pamitan sama Eyang Putri mau ke kandang justru Ibu dipanggil, diajak mengobrol lama.

Padahal aku sudah ganti pakai baju khusus berkuda yang dibeli Tante Alma, warnanya karamel, ada helm dan pelindung lututnya juga. Kalau sepatu bootsku dibeli Tante Andrea, warnanya hitam dan dibordir namaku di bagian luarnya, bordirnya pakai benang warna merah muda keperakan, kelihatan nyala kalau gelap.

"Linden, masih di sini?" suara Mas Haarys terdengar dari belakang.

Aku menolehnya, "Ibu diajak Eyang Putri ke ruang



kerja, jadinya aku nunggu di sini."

"Belajar berkuda sama aku aja, yuk?"

Mas Haarys sudah jago naik kuda, dia juga sudah punya kuda sendiri namanya Woody, dikasih nama itu karena warna bulunya kecoklatan mirip kayu. Woody juga nama tokoh kartun kesukaan Mas Haarys, kalau aku sukanya Putri Celestia. Ibu bilang kalau aku sudah mahir berkuda aku boleh punya kuda poni, makanya aku mau belajar dari sekarang.

"Kalau sama Mas Haarys nanti enggak naik Bu Gendhuk."

Bu Gendhuk adalah nama kudanya Ibu, kalau punya Ayah namanya Pak Tole... biasanya kalau berkuda sore-sore aku naik Pak Tole sama Ayah, makanya sekarang waktu belajar berkuda aku mau sama Bu Gendhuk. Kudanya Ibu jinak, aku sudah dua kali ikutan sisir surainya, halus banget.

"Woody lebih cepat larinya dibanding Bu Gendhuk," kata Mas Haarys lalu meraih tanganku. "Ayo, seru banget loh... naik Woody."

Mas Haarys memang selalu senang kalau berkuda sama Woody, aku akhirnya mengangguk dan beranjak mengikutinya ke kandang kuda.

Mas Haarys enggak pakai baju khusus berkuda, cuma ambil helm sama ganti sepatu boots. Mas Haarys juga udah enggak pakai pelindung lutut lagi, soalnya sudah jago.

"Nak bagus, Non Linden sama siapa di sini?" tanya Pak Ji, pengurus kandang kuda.

"Pak Ji, pasangin perlengkapannya Woody, aku mau ajari Linden naik kuda," kata Mas Haarys.

Aku mengangguk, "Linden sudah ganti pakai baju khusus berkuda, pakai helm dan pelindung lutut."

"Wah, iya, kalau begitu tunggu di sini ya... Pak Ji pasangin perlengkapannya Woody."



Mas Haarys mengganggu dan kami menunggu. Di kandang ini ada lima kuda jantan dan dua betina. Ada kudanya Eyang Kakung, namanya Dharma. Ada kudanya Pakde Hirnaan, namanya King. Ada kudanya Ayah, namanya Pak Tole. Terus Woody kudanya Mas Haarys dan ada Bambiru, anaknya Pak Tole, itu kudanya Abang Lazuardi kalau ikut ngenep ke Sewu Ndalem dan berkuda sama Ayah. Dua kuda betina, itu Bu Gendhuk sama Queen, punya Ibu sama Bude Gia.

"Lindeeen... Linden..." suara Ayah.

"Rys... Haarys..." suara Pakde Hirnaan.

Aku segera menoleh ke pintu, Ayah sama Pakde Hirnaan kelihatan lari-lari masuk ke kandang.

"Ayah, katanya kerja," kataku.

"Papa juga, kok ke sini?" tanya Mas Haarys.

"Pak Ji telepon katanya kalian di sini," kata Ayah sambil memelankan kecepatan lari.

Mas Haarys mengerutkan kening, "Iya, aku mau ngajarin Linden naik kuda."

"Kata siapa kamu boleh mengajari Linden?" tanya Pakde Hirnaan.

"Haarys udah bisa Papa."

Pakde Hirnaan menggeleng, "Jangan aneh-aneh, lagipula ini waktunya belajar tapak suci, Magani sudah menunggu."

"Terus Linden belajar berkudanya gimana?" tanyaku.

Ayah membungkuk sampai wajahnya sejajar denganku, "Emm... Linden belajar berkudanya besok aja ya? Kita minum teh yuk, sambil menunggu Ibu selesai mengobrol sama Eyang Putri."

"Terus pekerjaan Ayah?" tanyaku.



"Tea break dulu, sambil telepon Abang Lyan," jawab Ayah dan aku segera mengangguk-angguk.

Ayah juga menggendongku sementara Mas Haarys jalan duluan sama Pakde Hirdaan.

"Ayah, Ibu ngobrol apa sama Eyang Putri? Kenapa lama banget?" tanyaku.

"Antara Ibu dan anak perempuan biasanya begitu, Oma Rani sama Tante Lulu juga sering ngobrol lama banget, iya kan?"

"Tapi aku sukanya ngobrol lama banget sama Ayah aja, sambil telepon Abang-abang atau sama Mas Haarys."

Ayah tertawa, "Janji ya, Linden akan begitu terus walau sampai nanti-nanti."

"Ibu pasti cemburu ya, Ayah."

"Linden suka banget bikin Ibu cemburu."

"Soalnya Ayah lebih cintanya sama Ibu."

"Hahahahaa..." suara tawa Ayah walau bikin geli telingaku tapi seperti kata Ibu, itu suara tawa yang menular, aku tanpa sadar ikut ketawa.

"Emm... tapi Linden harus tahu, kalau cintanya Ayah sama Ibu itu yang bikin Tuhan mau menghadirkan Linden ke dunia."

"Abang Lintang juga?" tanyaku.

Ayah mengangguk, "Iya, kalian berdua adalah bentuk paling nyata cintanya Ayah dan Ibu... jadi Linden enggak perlu cemburu lagi, karena buat Ayah sama Ibu, Linden itu segalanya."

Segalanya itu apa ya? Aku masih belum mengerti, tapi karena ayahku yang bilang itu pasti artinya bagus.

"Lindeeen... astaga! Ibu bilang tunggu, sampai kaget katanya udah di kandang kuda," kata Ibu dari teras samping



rumah.

Eyang Putri ada di sampingnya menghela napas, "Sekarang kamu mengerti bagaimana perasaan ibu dulu," katanya.

Ayah menurunkanku di teras, "Kami mau minum teh, Ibu mau ikut?"

"Oh, tentu... Linden ganti baju sama Eyang yuk, gaun baru yang dari Tante Lulu kemarin bagus," ajak Eyang Putri.

"Peluk Ibu dulu," pinta Ibu jadi aku menghampiri dan memeluknya. "Maaf ya enggak jadi belajar berkudanya hari ini, padahal Linden udah cantik banget pakai setelan ini."

Aku mengangguk, "Ibu jangan lupa ya fotonya tadi dikirim ke Tante Alma sama Tante Andrea."

"Oh iya, Ibu kirim ke grup keluarga, semuanya bilang Linden cantik."

Aku senang mendengarnya.

"Cantik dong, anaknya siapa dulu?" tanya Ayah sembari menggendongku lagi, kali ini sambil mencium pipiku. "Anak ayah..."

Aku lebih senang lagi mendengar dua kata terakhir itu.

THE END



AVA

"Hallo, wah siapa ini yang ikut pemotretan?" sapa perwakilan dari Kenzou-Japan, hari ini aku memang ada sesi pemotretan untuk majalah BRILLIANT, edisi hari Ibu yang akan dirilis menjelang akhir tahun nanti.

"Salam kenal... aku Linden, putrinya Ibu Ava, hari ini pemotretan pertamaku, minta bantuannya."

Seperti dugaanku, semua orang yang mendengar langsung memuji betapa cantik, manis, dan pintarnya Linden. Anaknya siapa dulu?

"Anaknya Lindan banget ya, Va," kata Chan-chan.

Yaikhs! Aku juga manis tahu waktu kecil, tapi memang sih Linden ini sekitar sepuluh kali lebih manis lagi. Dia sopan terhadap orang lain, sejak lancar bicara di usia tiga tahun, dia sudah pintar kasih salam atau menanggapi sapaan. Akibat sering dibawa ayahnya meeting kemana-mana, Linden enggak pernah takut orang baru. Kalau dia terganggu sama seseorang jurusnya tinggal nemplokin ayahnya.

Kenapa Linden enggak nemplokin aku sebagai ibunya? Karena dia menganggapku saingan. Linden suka jadi kesayangan ayahnya, jadi begitu diberitahu bahwa ayahnya lebih mencintaiku, dia enggak terima. Rivalitas yang semakin menegangkan akhir-akhir ini.

"Tante, aku bisa pakai sepatuku sendiri, aku pakainya nanti setelah Ibu selesai didandani ya." Linden menolak dengan sopan saat penata gaya sudah tidak sabar melihat tampilan anak itu secara utuh.

Linden memakai dress yang sama denganku, dipadu jaket denim dan sepatu boots cantik warna putih. Bedanya setelanku dilengkapi cape blazer dan boots warna kulit. Ada



tiga pose yang akan kami lakukan bersama, Linden sekarang sedang memperhatikan penjelasan tentang pose tersebut.

Ini memang pemotretan komersial perdananya, tapi Linden enggak asing dengan kamera. Karena cantik sedari bayi, keluarga kami sering memotretnya, kami juga selalu mengambil foto bersama, meski yang dipajang Linden di kamarnya hanya fotonya yang bersama Lindan saja. Huuhhh.

"Princess vibes banget," kata Chan-chan yang sedari tadi fokus memperhatikan Linden. Setahun penuh Chan-chan enggak pulang ke Indonesia, tinggal di Belanda setelah Maminya meninggal dunia. Dia kembali bulan lalu, awalnya hanya mau liburan sebentar, eh ternyata kangen kerja juga dan masih ingin tinggal di Indonesia.

"Lo harus lihat kalau dia di Sewu Ndalem, jamuan minum teh sama ibu atau Gia, bener-bener dah... mereka bertiga bisa kumpul bisu selama berjam-jam," kataku membuat Chan-chan terkikik.

"Lo biarin Linden kena doktrin Sewu Ndalem?"

"Anaknya betah banget, Chan... apalagi kalau dikabari Opa sama Oma diundang ke Sewu Ndalem, pasti langsung ngajak Ayahnya kabur ke sono." Aku kemudian memberitahu satu hal, "Linden udah hapal tari golek, awalnya lihat Gia menari, dia ikutan, terus diajarin dan keterusan... pamer dong ke Lindan, dipuji makin jadi... pusing gue."

"Bener anak lo, Va?" tanya Chan-chan.

"Lo lihat nanti ya di kamera, anak gue apa anaknya Lindan."

Chan-chan tertawa, memastikan tatanan rambutku sempurna baru membantuku memakai sepatu, ketika aku siap, Linden juga sudah memakai sepatunya. Aku merasa seperti melihat diriku versi kecil, tapi sekaligus juga melihat anak gadis yang begitu manis, cantik. Tatapan matanya yang teduh dan mengesankan keramahan selalu mengingatkan aku akan Lindan. Wajah putraku ini memang



lovable, jenis wajah ramah, yang membuat orang betah menganguminya.

"Udah siap, foto sama Ibu?" tanyaku sembari mengulurkan tangan.

"Fotonya harus bagus ya, Ibu," kata Linden lalu menatap Chan-chan, "Tante Chan, nanti tolong difotoin pakai ponselnya Ibu ya, dikirim ke Ayah... supaya Ayah semangat meeting panjang hari ini."

"Linden tahu dari mana Ayah meeting panjang?" tanya Chan-chan.

"Ini hari Senin, Tante Chan... ayahku meeting dari pagi jam delapan sampai setengah dua belas, terus makan siang nanti janji sama Linden dan Ibu, terus jam dua ayah ada urusan pengawasan gudang baru di Papanggo sampai jam empat, baru pulang."

Aku sama sekali tidak heran atau takjub. Linden termotivasi untuk les bahasa Inggris demi bisa bantuin Linden susun dokumen kerja. Linden bahkan sudah bertekad, kalau dia sudah sekolah dasar dan diperbolehkan kursus memasak, selanjutnya dia yang akan siapkan sarapan Linden. Putriku tidak bercanda saat berkata sekarang dia adalah rivalku, ya ampun.

Kami masuk studio bersama, berkenalan dengan fotografer dan kru yang bertugas. Linden bukan anak yang sulit diatur, karena itu untuk sesi foto gaya formal dalam beberapa take sudah mendapatkan gambar yang diinginkan.

"Linden, tahu enggak ada satu jenis senyum yang paling disukai Ayah," kataku ketika bersiap untuk foto gaya bebas dan memutuskan mendekat ke Linden yang duduk di kursi tinggi.

"Senyum yang paling disukai ayah?"

Wajah Linden langsung penasaran, aku mengangguk, "Namanya senyum jatuh cinta, ketika lihat kamera, Linden bayangin Ayah di sana, nungguin dan Linden enggak sabar mau peluk."



Linden mengerjapkan matanya sejenak sebelum teralihkan karena aba-aba persiapan dari fotografer. Aku tersenyum kegemasan saat menyadari putriku memikirkan kata-kataku dan wajah konsentrasinya perlahan melembut, senyumnya terbentuk sebelum berubah menjadi tawa. Aku mendekatkan kepala mencium pipinya saat blits kamera menghujani kami.

"*I love you, anak ayah,*" kataku sebelum Linden menoleh, balas tertawa, dia selalu senang dipanggil begitu.

"Cantik aku atau Ibu?"

Lindan memandangu sekilas sebelum mengangguk pada putri cantiknya, "Cantikan Linden dong, ayah bengong waktu dikirimin fotonya, ayah kira ini princess dari mana."

"Dari Sewu Ndalem, Ayah..."

Hahahaha... aku tertawa dalam hati, hanya Linden sepertinya yang bisa bangga mengaku begitu. Gia dan aku saja geli memikirkan status sebagai putri bangsawan Sewu Ndalem.

"Kata Tante Chan, enggak boleh pakai foto close up untuk bagian Linden, jadi foto yang akan dipajang di majalah yang posenya Linden menoleh ke Ibu atau yang ada di pelukan Ibu... tapi semua hasil fotonya akan dikasih ke Tante Chan, Ayah bisa cetak yang Linden kelihatan paling cantik."

Oh! So confident baby girl.

Lindan tentu saja tersenyum-senyum memandangi anaknya, tampak bangga sekaligus terpesona. Bapak satu ini memang seorang pemuja akut kalau menyangkut anak. Baginya ada saja hal yang bisa dikagumi dari Linden.

"Kata ibu, Linden dapat uangnya dua ribu lima ratus dolar, Linden bisa belikan dasi baru buat hadiah ulang tahun Ayah... besok sore kita beli, ya, yang biru tua bergaris perak."



Di bawah meja, Lindan langsung meremas tanganku, menahan diri supaya enggak menangis atau blingsatan memeluk anak perempuannya. Andai dia tahu Linden bikin kejutan lain juga, anaknya udah sepanjang pagi tadi teleponan sama Lyan untuk memastikan rencana kejutan itu.

"Wah, Ayah bahagia sekali, tapi karena Linden sudah bekerja keras untuk dapat uang, Linden boleh pakai uangnya untuk keperluan sendiri... katanya mau beli rumah barbie baru," kata Lindan.

"Om Loka sudah mau beliin, Ayah, yang besar dan ada garasi mobilnya... Linden sudah minta warna gentingnya lavender supaya mirip dengan gaun baru barbiennya."

Obrolan kami terjeda kedatangan pelayan mengantarkan makanan. Karena memesan steak salmon, aku memotongkan makanannya dulu. Setelah itu Lindan memindahkan potongan makanan itu ke piring biasa, mencicipi sausnya untuk memastikan tidak terlalu pedas baru mendekatkannya ke depan Linden.

Linden bisa makan sendiri, tapi kalau menu steak masih dilarang makan langsung di hotplate atau pakai pisau. Spagetti juga masih minta digunting pendek, biar enggak tersedak atau kesulitan menelan.

Linden tidak bicara saat makan, dia anteng menghabiskan potongan steaknya. Gantian aku yang mengobrol dengan Lindan, memastikan beberapa hal untuk acara ulang tahunnya besok. Memang hanya perayaan sederhana bersama keluarga tapi tetap saja kami keluarga besar.

Selesai makan, Linden yang memutuskan jenis dessertnya, dia minta ice cream and lava cake. Sudah jelas maksudnya, mau bagi dua sama ayahnya. Aku diet jadi enggak ikut makan.

Lindan dapat telepon waktu aku membantu Linden cuci tangan. Ketika kembali ke meja makan dan hanya ada pelayan yang mulai membereskan piring-piring, Linden tetap



tenang dan berjalan menyapa, mengambil tas ranselnya di kursi.

"Ayah mungkin buru-buru, nanti kita telepon ya," kataku ketika menggandengnya lagi.

"*It's okay*, Ayah bekerjanya demi Linden bisa sekolah di tempat yang bagus."

Aku mengangguk dan membawanya keluar area VIP restoran, mencari Chan-chan yang ternyata belum kembali. Dia pengen makan nasi padang, makanya enggak ikut makan di restoran.

"Ayah... Ayah belum pergi?" tanya Linden saat aku teralihkan *chat* yang masuk ke ponselku.

Linden melepas tanganku dan lari ke pelukan Lindan, senang enggak jadi ditinggal pergi. Walau pengertian tapi Linden tetap anak pada umumnya.

"Ayah enggak pergi dong, tadi bayar makanan sambil ngomong sama Tante Chan, biar Linden dan ibu pulang bareng ayah."

Eh? Aku memandang Lindan, "Kenapa?"

"Barusan Lakhsya yang telepon, dia udah ke gudang sama Ayah... katanya udah jalan sebagaimana mestinya, aku disuruh nunggu laporannya aja nanti sore," jawab Lindan lalu menggendong Linden. "Sore nanti bisa dong, temani Linden *english class* sambil nunggu Opa sama Oma datang..."

"Yaaayyy..." Linden langsung senang dan memeluk leher ayahnya, "Terima kasih, Ayah."

"Tapi tetep ya, harus tidur siang dulu, enggak main atau nonton Little Pony," kataku mengingatkan, kalau ada Lindan di rumah, anak itu lebih suka main dibanding tidur siang.

"Iya, Ibu..." kata Linden, nurut karena udah kesenangan ayahnya ikut pulang, bisa temani les, Opa sama Omnya



mau menginap pula.

"Sini gandeng, biar enggak hilang," kata Lindan dan aku berpegangan ke lengannya ketika kami jalan bersama menuju lift.

Ketika sampai mobil, Linden udah setengah tidur di pundak ayahnya.

"Sama Ibu ya, Ayah harus menyetir."

Karena sama Linden, aku duduk di kursi belakang sambil mendekapnya.

"Capek ya, kerja pertama kali," kataku sambil memperbaiki posisi berbaring Linden dan mengecupi keningnya.

"Is she really doing a good job?" tanya Lindan tanpa menoleh, jalanan lumayan macet.

"Great job, kontrol ekspresinya bagus... gimana nih, Lindan, kalau aku beneran disaingi anakku?"

Lindan tertawa, "Aku jadi enggak sabar lihat majalahnya."

"Aku jadi takut tua, nanti Linden beneran lebih cantik dari aku."

Tawa Lindan ditambahi gelengan kepala sekarang, "Kamu cantik selamanya, Miyoko-ku..."

Ish, karena harus berhenti di lampu merah, Lindan bisa mengulurkan tangannya ke belakang buat mencolek daguku. Untung anaknya pulas, kalau enggak pasti manyun, ayahnya godain aku.

"Dasi incaran kamu udah dibellin anak cantik ini, aku ngasih apa dong?" tanyaku.

"Staycation, yuk?" ajaknya.

"Terus ini?" tanyaku sambil menunduk, selama lima tahun kami belum pernah tinggal terpisah. Maksudnya



bukan selalu bertigaan, tapi kalau Lindan udah ada jadwal keluar kota, berarti aku tinggal di rumah sama Linden. Sebaliknya kalau pekerjaanku yang dijadwal keluar kota, Lindan tinggal sama anak kami. Belum pernah kami meninggalkannya sendirian, diajak menginap di luar, apalagi liburan bareng yang lain, aku atau Lindan ikut bersamanya, atau kami bertiga sekalian.

Pertanyaanku enggak dijawab karena Lindan fokus menyetir, mungkin sambil memikirkan jawaban terbaik yang bisa dia kasih juga. Dibanding aku, jelas Lindan paling susah kalau diminta pisah dari anaknya. Keluar kota pertama kali aja drama banget tuh bapak, padahal sehari semalam doang. Ckckckckk.

Begitu mobil berhenti di halaman rumah, satpam yang sedang merapikan tanaman segera berdiri menyapa Lindan. "Oh, pantesan tadi Mbak Chan-chan cuma nganter barangnya ibu."

Lindan mengangguk, "Iya, bisa ikut pulang siang ternyata."

Satpam rumah ini awalnya mengeluh karena gaji buta, pekerjaannya hanya menjaga gerbang dan keadaan selalu aman-aman saja. Ketika Ayah dengar begitu terus ditanya, apa mau belajar mengurus tanaman juga? Karena menjawab iya, terus sekarang punya pekerjaan tambahan, mengurus tanaman di halaman dan yang di belakang dekat kolam renang.

Pantas saja pegawai keluarga Hashmi selalu lintas generasi, baik Ayah atau Emak mengerti cara memperlakukan orang dengan sepantasnya. Diberi edukasi dulu tentang apa yang harus dilakukan sebelum akhirnya disertai tugas baru.

"Shh... ini ayah," kata Lindan saat beralih menggendong Linden.

Memang kalau dia pulasnya tidur sama aku, terus tahu dipindahin, dia gelisah dulu, kebangun sebentar lihat siapa yang gendong. Begitu tahu ayahnya ya nempel kayak bayi koala.



"Biar aku aja yang urus Linden, kamu salat terus siapin *bathup* ya," kata Lindan saat kami naik ke lantai dua.

Hah? *Bathup*? Aku bengong memandangnya. Lindan nyengir sambil belok ke kamar anak, sebelum masuk kamar sempat nambahin kedipan mata. "*Early gift* ya..."

Astaga, suamiku! *It's a really HOT idea.*

Keesokan harinya. . .

"Lyan enggak bisa pulang beneran," kata Lindan, mukanya agak cemberut ngecek ponsel.

Aku yang membereskan sajadah dan mukena pura-pura enggak tahu aja. "Ini musim pertunjukan."

Lyan bekerja sebagai pelukis latar untuk panggung pertunjukan teater di Prancis. Dalam setahun dia biasanya menyempatkan pulang hanya saat lebaran Idul Fitri, sisanya harus benar-benar mengatur banyak hal dulu untuk bisa cuti. Lakhsya dan Andrea saja lebih sering mengalah dengan mengunjunginya di sana. Pekerjaan Lyan bisa disebut *specialist*, karena latar panggung yang dilukisnya tidak jarang berkaitan dengan sejarah, sehingga detailnya harus disesuaikan.

"Kangen banget aku sama anak itu, lebaran tahun ini cuma seminggu di rumah, ketemu kita cuma tiga hari," kata Lindan, membuatku segera beralih ke sisinya.

"Lyan juga pasti kangen dan kalau tahu di hari ulang tahunmu justru bikin kamu sedih karena memikirkan dia, Lyan bisa sedih."

Lindan merangkulku dan meletakkan ponselnya di nakas. "Untung Linden penginnnya jadi *princess* Sewu Ndalem, enggak akan kemana-mana."

Aku tertawa, "Kemana-mananya masih lama, paling cepat dua puluh tahun lagi sampai dibolehin punya pacar."



Lindan langsung geleng kepala meski enggak komentar apa-apa, dia masih bingung memikirkan soal itu. Maksudku sampai dibolehin punya pacar itu bukan hanya sama Lindan, tapi seluruh Opa, Om dan Abangnya. Lakhsya sama Hirdaan sih udah jelas paling posesif, jangankan punya pacar, baru diajak main anak cowok lain di *playland* aja, Linden udah diangkut pergi, diajak makan es krim atau belanja aja.

"Bahaya, anak lelaki sekarang banyak modusnya." itu alasannya Lakhsya.

"Dia nyolek pipi keponakanku, daripada aku jital kepala, lebih baik Linden aku amanin." itu alasannya Hirdaan.

Ya, namanya anak-anak suka lucu, iya kan? Mana Linden ramah banget, terutama kalau ada anak-anak yang lebih kecil atau bayi.

"Adiknya manis banget... boleh pegang tangannya enggak, Tante?" sering Linden minta izin begitu.

Oh, iya, Linden tahu soal Lintang karena itu setiap kali ada orang, seringnya orang tua teman lesnya, iseng bertanya 'Linden anak tunggal, ya?'

Linden ngerti harus jawab bagaimana, "Linden anak kedua, punya Abang kandung satu, walau abang Lintang udah di surga tetap dihitung anak pertamanya Ayah sama Ibu."

Kalau orang lain menunjukkan gelagat mengasihani atau terkejut, Linden juga ngerti cara menenangkannya.

"Enggak apa-apa, Tante... aku punya lima abang lain yang jagain aku, bantuin abang Lintang."

Kadang aku suka terharu diam-diam lihat Linden tenang menanggapi rasa penasaran orang. Aku tahu dia begitu karena memperhatikan ayahnya, ketika bersama Linden memang Lindan meminimalisir pertunjukan emosi. Jarang banget kelihatan marah atau kesal, apalagi sedih.



"Kue pagi ini yang pilih Linden, jadi kamu harus surprise banget ya," kataku saat mulai terdengar suara-suara di luar pintu.

Lindan nyengir memastikan tempat tidur cukup rapi sebelum mengambilkan pelapis gaunku. Aku memakainya dan ikut-ikutan berbaring di tempat tidur.

Tokk tokk...

"Masuk," kata Lindan lalu handel pintu terbuka.

Lindan langsung bangun dari tidurannya melihat siapa yang masuk kamar, Lyan membawa kue berbentuk angka empat puluh tujuh sambil senyum. Linden jelas senang kejutannya berhasil.

"Surprisssssss...." seru Linden beserta tim hore di belakangnya; ayah, emak, Lakhsya dan Andrea.

"Joyeux anniversaire cher oncle," kata Lyan membuat Lindan benar-benar nyaris terharu.

"Merci, Lyan," balas Lindan sebelum meniup satu lilin di tengah kue. Lyan enggak mau bawa kuenya kalau dipasang banyak lilin.

"Sini, Linden bisa bawa kuenya, biar Ayah peluk Abang," kata Linden dan Lyan menyerahkannya, ganti memeluk Lindan.

Tinggi mereka sama sekarang, walau Lyan masih kurus dan sesekali kalau bicara tetap mengalihkan pandangan. Melihat Lindan menepuk-nepuk pundak belakang Lyan, rasanya aku bisa mengerti apa yang dia pikirkan.

Time flies... so fast...

"Abang, aku bayar sendiri, ini kartuku... kemarin aku sudah kerja, pemotretan bareng Ibu," kata Linden saat akhirnya diajak berbelanja untuk membelikan kado ayahnya.



Lyan membelikan sepatu tenis baru untuk Lindan, courtsmash edisi spesial yang bagian sampingnya bisa dibordir nama.

Lyan menggendong Linden agar bisa menyerahkan sendiri kartunya pada petugas kasir.

"Adiknya cantik sekali," kata petugas kasir.

"Terima kasih, jangan lupa ditambahkan tagihan untuk bungkus kado ya, aku mau pitanya warna biru tua," kata Linden lalu tersenyum, tampak bangga bisa membelikan kado sendiri untuk ayahnya.

"Yang sepatu setelah proses bordir selesai diantar ke alamat di kartu nama ini ya," kata Lyan menyodorkan kartu nama Lindan.

Lindan di sampingku, ikut mengamati sambil menahan haru. "Perasaan baru kemarin aku beliin Lyan sepatu sekolah, traktir dia susu pisang, crepes, bahkan pizza... hari ini dia traktir aku, beliin kado juga."

"Siapa sih yang bilang seniman enggak punya jaminan masa depan, diketawain sama Lyan," kataku dan Lindan terkekeh.

"Ya ampun, itu beneran dibungkus kado dan dikasih pita," kata Lindan memperhatikan petugas menyiapkan pesanan Linden.

"Totalitas dong," kataku lalu menoleh dan mencium pipi Lindan. "Kayaknya enggak bisa *staycation* ya? Di kamar aja nanti bahagiain kamunya."

Lindan tertawa balas mencium pipiku.

"Ayah, aku yang kasih kado, kenapa Ibu yang dicium," protes si gadis kecil yang ternyata memperhatikan kami, dia langsung minta diturunkan dan berlari mendekati ayahnya.

"Linden juga dicium dong," kata Lindan sembari meraup anak yang cemberut ke gendongannya. "Linden kasih surprise, pilih kue yang enak, terus pakai gaun cantik



dan jadi anak baik waktu makan malam tadi enggak ikutan abang Lay lari-lari muterin meja... terus sekarang beliin kado, wah! Lima kali ciumnya."

Lindan tahu benar bagaimana cara meluluhkan putrinya, seperti sekarang ini. Pipi kanan Linden baru dapat tiga ciuman dan anak itu sudah berhenti mengambek.

"Ini kadonya, kartu sama struknya," kata Lyan yang menerima barang-barang itu.

"Abang, ayah enggak boleh lihat struknya, kan dibeliin," kata Linden mengambil kadonya dan memberikan langsung. "Ayah pakainya setiap hari Senin, ya."

"Terima kasih, Linden... untuk kadonya dan untuk semuanya hari ini." Lindan mengecup kening Linden dengan sayang. *"I love you so much, my precious daughter."*

Astaga, tuan putriku langsung lumer gitu dipelukkan ayahnya. Hahahahaa... tapi memang sih, walau ungkapan cintanya terkesan umum tapi aku bisa merasakan betapa tulusnya itu.

"Linden jadi duluan bareng Abang?" tanya Lyan.

"Duluan kemana?" aku langsung menyahut.

"Duluan ke Sewu Ndalem, soalnya Ayah dapat kado dari Oma, kadonya harus dicari dulu makanya lama... kata Opa biar Ibu yang bantu Ayah, terus Linden berangkat duluan aja ke Sewu Ndalem bareng Abang, Om Lakhsya, Tante Drey, Opa dan Oma."

Ha? Aku dan Lindan kompak mengerutkan kening, apa ini?

"Ini petunjuk pertamanya," kata Lyan menyodorkan sebuah amplop emboss warna biru tua.

"Ayah jangan sedih ya, besok pagi kalau kadonya udah ketemu, langsung ke Sewu Ndalem ya?" Linden mencium pipi Lindan sebelum beralih ke gendongan Lyan. "Ibu bantuin Ayah ya."



"Kiss dulu," kataku sambil mendekatkan bibir ke kening dan pipinya Linden.

"Kalau Ayah kangen, teleponnya ke ponsel Oma, Linden bobo sama Oma," kata Linden bisik-bisik saat aku menciumi pipinya.

"Aku antar sampai bawah," kata Lindan, keluarga yang lain memang menunggu di lobi.

"Jangan buang-buang waktu, iya kan, Linden?" tanya Lyan dan gadis di gendongannya mengangguk.

"Go Ayah! I love you." Linden mengatakan itu sambil menerbitkan ciuman jarak jauh.

Aku jadi penasaran apa isi amplop di tangan Lindan, segera kuambil alih dan kubuka.

Selamat berduaan, jangan khawatir soal Linden, kami punya rencana juga di Sewu Ndalem. We love you.

"Ya Tuhan..." sebutku mendapati kunci kartu, *honeymoon suite* hotel bintang lima yang tersambung dengan Plaza tempat kami mengadakan makan malam keluarga dan berbelanja.

Sister Andrea: Jangan lupa ngambil tas menginap di front office, have a beautiful night.

"I love your family," kataku ketika memandang Lindan.

Lindan tertawa, merangkulku setelah memastikan Linden aman menuruni eskalator bersama Lyan. "Our family, Sayang... Our family."

"Ayah, aku sudah sampai ya di Sewu Ndalem, sudah salim sama Eyang dan Kakung... Mas Haarys udah tidur jadi aku kasih lihat foto pemotretanku besok aja."

Begitu bunyi *voice note* yang dikirimkan Linden lewat ponsel Emak.



"Linden baik-baik ya di sana, sebelum makan siang, Ayah sudah menyusul ya," sahut Lindan, balas mengirim voice note.

"Iya, Ayah... Ayah udah ketemu kadonya?"

Uh! Lindan memandangu ketika balasan voice note itu terdengar. Dia menjauhkan ponselnya sebelum tertawa bersamaku.

Ting!

Ada notifikasi masuk, voice note lagi dari Linden, "Ayah, ceritanya besok aja ya soal kadonya, Linden mau bobo dulu... ponselnya Oma juga harus dicharger... good night, Ayah... emm... good night juga, Ibu."

"Akhirnya aku disebut," kataku membuat Lindan terkekeh.

"Selamat tidur, Linden..." balas Lindan dan mendapat kiriman selfie Linden dan Emak di tempat tidur.

"Mau tidur aja cantik banget," kataku.

Lindan tersenyum sembari menjauhkan ponsel, "Mirip ibunya, harus cantik dulu kalau mau tidur."

"Aku sekarang enggak mau tidur, apa masih cantik?" tanyaku sebelum beralih dari samping Lindan jadi ke atas tubuhnya. Kami baru bermesraan aja sejak masuk kamar ini, karena Lindan khawatir, dia belum bisa konsentrasi kalau belum terima kabar anaknya aman dan tenang.

Lindan udah jaga-jaga order tiket juga, seandainya Linden sampai Sewu Ndalam nangis, kami akan langsung menyusul. Ckckckckckk...

"Kadang aku bertanya-tanya boleh enggak sih aku sebahagia ini?" tanya Lindan sembari mengelus punggung telanjangku.

"Ingat apa yang Lulu bilang, jangan merasa bersalah karena kita bahagia... Lintang pasti bahagia di sana, kamu enggak pernah lupa doain dia, kamu ajari aku dan Linden



doain dia juga."

Lindan tersenyum, "Aku selalu berharap diberi kemampuan agar bisa bikin kamu dan anak-anak kita bahagia."

"We're happy everytime you feel happy, Lindan... we love you that much and it'll never change," kataku sebelum menunduk dan mencium bibirnya.

Lindan balas menciumku, berlama-lama menyepi bibirku atau membelit lidahku sebelum beralih mempersiapkan kami berdua. Butir-butir keringat sudah mulai membasahi kening dan leherku saat kami menyatukan diri, menghela napas bersama menikmati betapa ini masih menjadi momen mendebarakan bagi kami berdua.

"Menurutmu kapan kita akan mulai bosan?" tanyaku sebelum berpegangan ke pundak dan bergerak.

"Aku rasa tidak akan pernah," balas Lindan setelah cukup lama terdiam dan ikut bergerak sembari memegang pinggangku.

"Oh, glad to hear that... I wanna doing this at least until my eighty birthday."

Lindan tertawa dan aku setengah menjerit karena dia tiba-tiba mengubah posisi, gantian aku yang berbaring di tempat tidur. Aku suka suara Lindan ketawa, bahkan saat kami sedang di tengah suasana ini. Aku suka lihat wajah maskulinnya menunjukkan kerutan karena tertawa, juga gerakan bahu dan dadanya yang ritmis. *This man still naturally sexy.*

"Itukah sebabnya kamu selalu berdoa supaya aku panjang umur?" tanya Lindan setelah kembali memposisikan diri dan kepalanya beralih menciumi ceruk leherku.

Oh, I love this position so much.

"Ava..." panggil Lindan, bibirnya mengecupi pipiku sekarang.



"Yes," jawabku.

"Yes, atas pertanyaanku tadi atau *yes because you like this?*" tanya Lindan sembari mendesak lebih cepat.

Damn it. Mustahil dapat berpikir, karena itu kujawab sebisaku, "*Yes... for everything about you.*"

LINDAN

"Beruntung ya, Pak Lindan... punya istri masih muda, cantik, badannya aja masih saingan sama ABG... anak gadisnya juga pintar dan manis."

Aku tersenyum, memiliki Ava dan Linden memang jenis keberuntungan yang akan selamanya aku syukuri. Di mataku mereka bukan sekadar istri dan anak yang cantik secara fisik, melainkan juga hati dan jiwa. Bersama mereka aku memahami arti sesungguhnya menjadi suami dan ayah. Bukan sekadar sebuah ikatan kepemilikan atau pertalian darah, *it's always more than that.*

"Aku enggak ngerti kenapa orang bilang kamu yang beruntung, mereka seharusnya tahu sehebat apa kamu, sekeren apa kamu menjadikan Mandala Express sebagai perusahaan pengiriman terbaik di Indonesia," kata Ava, hari ini dia tampil cantik mendampingiku untuk menerima penghargaan dari Kementerian Ekonomi. Ada empat perusahaan lain yang akan menerima penghargaan yang sama.

"Kita sama-sama beruntung karena berjodoh," kataku membuat Ava tersenyum.

Kami teralihkan karena pembawa acara sudah siap di panggung dan mengucapkan salam. Perjalananku berbisnis tidak bisa disebut mudah, nyaris tidak balik modal bahkan sempat terpikir untuk menggunakan uang tabungan yang kuberikan pada Ava untuk menutup kerugian. Tapi setelah mempelajari banyak hal, melakukan perampangan dan fokus pada kepuasan pengguna jasa kirim, perlahan bisnisku kembali berjalan di jalur yang sesuai. Kalau dihitung-hitung



baru selama tiga tahun terakhir aku bisa menikmati keuntungan, bahkan baru setahun terakhir aku kembali rutin mentransfer uang dengan nominal yang bisa dibanggakan ke rekening yang kuberikan untuk Ava.

Awal saat aku mengalami kesulitan keuangan dan harus mengaku bahwa aku belum bisa mentransfer uang ke rekeningnya, Ava mengangguk. Dia memelukku, bertanya apa yang bisa dia lakukan untuk membantuku, ketika aku berkata bahwa aku ingin mengatasi masalah ini sendirian, tanpa melibatkan keluarga. Ava setuju dan mendukung keputusanku.

Ava mengerti bagaimana cara menjaga keadaan di rumah atau di hadapan keluarga kami, caranya memilih pekerjaan, membagi waktu dengan sebaik mungkin, menjelaskan kepada Linden kenapa aku begitu sering ke luar kota. Tidak satupun anggota keluarga atau bahkan orang tuaku yang curiga atas keadaan ekonomi kami saat itu.

"Apa kamu pernah takut aku bangkrut?" tanyaku, aku tahu kesannya tiba-tiba tapi selama ini aku belum pernah bertanya soal itu pada Ava.

"Enggak," jawab Ava.

"Enggak?" tanyaku lagi.

"Iya, enggak... Ibu butuh sekitar delapan tahun membangun Sastrabatik sampai bisa jadi kayak sekarang, Emak bilang butuh waktu hampir sepuluh tahun sampai Pempek Ny. Hashmi *settle* di Palembang... Andrea bilang Kakeknya butuh hampir dua puluh lima tahun sampai Xie Beauty berkembang... memang enggak ada bisnis yang *easy*, kita beruntung hanya tiga tahun *struggle*-nya."

"Semoga benar hanya tiga tahun itu aja."

Ava tersenyum, "Alasan lain kenapa aku enggak takut kamu bangkrut, karena bagaimanapun caranya, kamu berusaha memastikan bisa memenuhi tanggung jawab... aku tahu kamu terima konsultasi proyek, demi bisa bayar tagihan, gaji mbak sama satpam, bayar pajak mobil, padahal



aku juga bisa bayarin semua itu."

Aku menggeleng, aku sudah cukup malu menyadari tidak bisa mentransfer uang belanja pada Ava, jika dia ikut membayar pengeluaran rumah juga, aku tidak yakin bisa menyebut diri sendiri sebagai lelaki.

"Aku dulu pernah bercanda sama Chan-chan, alasan aku mau sama kamu karena kamu anaknya yang punya restoran Pempek Ny. Hashmi, kayaknya itu bukan sekadar candaan lagi."

"Hah?" tanyaku.

Ava tertawa, "Bukan karena kamu bakal mewarisi restoran atau hal material lain, tapi karena jelas kamu mewarisi prinsip kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran mereka."

Senyumku berkembang mendengarnya.

"Ibu bilang seorang istri enggak boleh takut suaminya miskin, karena istri adalah penyokong, kalau tidak bisa ikut membantu bekerja, minimal tidak hidup berlebihan dan bersikap boros." Ava kemudian menepuk dada dengan bangga, "Aku istri idaman banget, 'kan? Aku jago bikin catatan belanja bulanan dan hafal waktu diskon supermarket."

Aku mengangguk, pada saat-saat sulit itu memang Ava berperan besar mengatur keuangan, dia membuat list belanja bulanan, membuat menu makanan mingguan agar tidak sering membeli dari luar, bahkan mengatur kebutuhan liburan Linden dengan sangat baik. Ava juga cermat dalam padu padan pakaian, sehingga aku atau Linden bisa tetap tampil menawan meski kami tidak memakai setelan atau gaun baru.

"Penghargaan berikutnya diberikan kepada Mandala Express, kepada Bapak Lindan Hashmi dipersilakan menaiki panggung."

Aku membiarkan Ava merapikan dasiku, membalasnya dengan mencium pipi sebelum berjalan ke



panggung, menerima sebuket bunga dan sebuah plata keemasan berbentuk bintang.

"Selamat malam..." sapaku ketika diminta memberi beberapa patah kata. "Pertama-tama terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas seluruh limpahan berkat-Nya... Terima kasih untuk Kementerian Ekonomi atas penghargaan ini, tentu ini akan menjadi bahan bakar bagi saya dan team untuk mengembangkan bisnis menjadi lebih baik lagi... Terima kasih untuk kedua orang tua saya, untuk Papa dan Ibu juga seluruh keluarga besar saya yang selama ini menyediakan zona aman untuk saya menjadi diri sendiri... terima kasih tidak terhingga untuk istri dan anak-anak saya, saya berdiri di sini atas dukungan tanpa batas dan cinta tanpa syarat mereka... terakhir, untuk seluruh team, pegawai, dan pengguna jasa Mandala Express, penghargaan ini saya persembahkan untuk kalian."

Aku hampir malu karena mendapatkan tepukan tangan meriah, bahkan beberapa kenalanku di Kementerian langsung berdiri, bergantian menyambutku di bawah, bersalaman atau memelukku.

"Keren, Lindan... sukses selalu."

Aku mengaminkan doa-doa itu sembari berjalan kembali ke tempat dudukku, menerima pelukan Ava.

"Aku kirim video kamu ke princess dan dia udah balas," kata Ava sembari menggeser ponselnya.

Ada foto Linden tersenyum lebar sembari memamerkan kertas bertuliskan #TEAMAYAH & PROUD.

"Jadi pengen pulang," kataku.

"Tinggal sebentar lagi, acara ramah tamah, ambil foto bareng lalu pulang," kata Ava sembari memeluk lenganku. "Aku juga team Ayah, *I love you*, Lindan."

Mendengar itu, rasanya aku mendapatkan satu lagi jenis penghargaan yang luar biasa.



"Aku aja, aku bisa bukain dasinya," kata Linden saat kami pulang dan melihat Ava menguraikan simpul dasiku.

"Kok belum tidur?" tanyaku sembari membungkuk dan mengangkatnya ke gendonganku.

"Nungguin, katanya mau kasih selamat ke Ayah," kata Arcano yang malam ini memang sengaja tinggal untuk menemani Linden. "Udah gue nina boboin sambil curcol manja, tetap kukuh nunggu Ayah."

Aku tersenyum, mengecup hidung Linden, "Sekali ini aja ya, Linden besok sekolah jadi tidurnya jangan terlalu larut."

"Iya, Ayah," balasnya lalu menguraikan simpul dasiku dan tersenyum. "Selamat untuk penghargaannya tadi, Ayah keren banget."

"Ayahnya siapa dulu?" tanyaku.

"Ayahku sama abang Lintang," jawab Linden.

Aku tersenyum, mengecup hidungnya sekali lagi, "Nah, sekarang Linden harus tidur."

"Kiss Ibu dulu," pinta Ava saat aku membawa Linden ke tangga.

Linden mencium pipi kanan dan kiri Ava, menguap sembari meletakkan kepalanya di pundakku.

"Va, gue pulang ya, princess udah dalam dekapan si bapak," kata Arcano yang masih bisa kudengar.

"Terima kasih ya, Chan..."

"It's okay, minggu depan jadwal lo perawatan kuku si princess ikut dong... gila rivalitas kalian makin mendebaran aja."

Hanya itu percakapan yang kudengar karena berbelok ke kamar Linden. Aku tidak langsung membaringkannya, kugendong dulu sampai putriku benar-benar lelap. Linden memang jenis anak yang kurus, momen punya pipi tembem



dan lengan bergelembung hanya dialaminya sampai usia setahun. Begitu berjalan, tubuhnya begitu cepat kehilangan berat badan sampai sekarang di akhir masa balitanya. Ava sempat cemas dulu, tapi kami rajin membawa Linden periksa gigi atau menemui dokter tumbuh kembang, memastikan Linden sehat.

"I.. Ibu..." gumam Linden saat aku membaringkannya di tempat tidur.

Aku tersenyum sembari menyelimutinya. Ava bergabung denganku tidak lama kemudian. Sama sepertiku, Ava juga suka memperhatikan Linden tidur, menikmati rasa damai yang muncul ketika anak kami tersenyum dalam tidurnya.

"Meleleh aku tuh kalau dia tidurnya senyum gitu, berarti hari ini dia bahagia," kata Ava sembari memeluk pinggangku.

Aku mencium kening Ava, beralih menyalakan monitor anak di nakas. Ada fotoku dan Linden di belakang monitor tersebut. Aku mengerjapkan mata ketika melihat ada foto lain, foto pemetretan Ava dan Linden beberapa minggu yang lalu. Linden tersenyum lebar di kamera dan Ava mencium pipinya.

"Dia pajang ini." aku menunjukkannya pada Ava.

Ava mengangguk, "Chan-chan kasih tahu aku, katanya alasannya dia kelihatan cantik di situ, hahaha... dasar anak manis ini."

Ava mengecupi kening Linden lalu menjentikkan jari agar lampu utama padam, menyisakan keremangan karena lampu tidur yang redup. Beda dari Ava yang harus tidur dalam keadaan lampu mati, Linden lebih nyenyak tidur kalau suasana temaram.

Ketika kembali ke kamar, aku duluan yang memakai kamar mandi karena Ava harus membersihkan *make-up* sebelum cuci muka, cuci kaki, dan gosok gigi. Setelah berganti piama aku menunggu Ava selesai sambil berbaring di tempat tidur, mengecek group chat, ada banyak ucapan



selamat dari keluargaku. Kubalas satu-satu sebelum meletakkan ponselku di nakas.

Selain foto pernikahanku, foto bayi Lintang dan Linden, ada foto baru yang ditambahkan Ava di nakas. Foto keluarga kami saat merayakan ulang tahunku ke-47 di Sewu Ndalem, formasi lengkap karena bahkan seluruh besan orang tuaku menyempatkan datang. Ternyata Ava dan Linden sudah jauh-jauh hari mengingatkan tentang ulang tahunku sehingga semua orang bisa mengatur jadwal dan ikut memberi kejutan di Sewu Ndalem.

"Kenapa kamu sendu gitu?" tanya Ava yang ternyata sudah selesai ritual sebelum tidur, dia bergeser dari pinggir tempat tidur ke sisiku. "Ingat, enggak boleh merasa bersalah ketika kamu bahagia."

"Enggak, aku cuma lagi mengenang saat ulang tahunku kemarin... senang semua orang bisa kumpul dan melewatkan waktu sama-sama, aku juga lama banget enggak ngobrol sama Papi Andrew." Aku beralih merangkul Ava. "Aku juga senang sama konsep perayaan kemarin, piknik terus makan nasi kembul, malamnya bakar jagung, lihat anak-anak ketiduran bareng di ruang tengah... walau aku tetap syok tahu Papa merokok, rokoknya tembakau lintingan lagi."

Ava tertawa, "Kamu dulu juga merokok."

"Aku berhenti karena menikah sama kamu."

"Maksudnya?"

"Aku sebenarnya masih merokok waktu itu, tapi setelah sama kamu, aku berpikir pasti enggak enak ciuman bau rokok... makanya aku stop, apalagi kamu terus hamil, yaudah makin yakin aku berhenti total."

Ava memandangkuku tidak percaya, "Kamu serius? Aku enggak sadar sama sekali."

"Emang enggak hobi, maksudnya enggak *daily smoke* gitu... biasanya merokok sambil nimbrung kerjaan anak proyek, sebatang atau dua batang buat teman ngobrol...



waktu di Krayanukan dulu, anak-anak sampai bingung karena aku nolak rokok mereka."

"Aku senang sih kamu bisa berhenti total, kamu harus jaga kesehatan dengan baik."

Aku mengangguk, "Emak juga cemas, setiap tahun ingetin aku, Loka sama Lakhsya buat check up, takut kalau ada yang ngikut Ayah, punya takikardia."

Ava langsung memelukku mendengar itu, "Aku merasa bisa bertahan dalam keadaan apapun, asal ada kamu, Lindan... karena itu, aku beneran sungguh-sungguh berharap Tuhan kasih kamu umur panjang dan sehat terus."

Aku mengaminkan itu dalam hati, mengelus-elus lengan Ava dengan lembut.

"Ketika tadi kamu berterima kasih ke aku untuk dukungan tanpa batas dan cinta tanpa syarat, aku merasakan hal yang sama, Lindan..." kata Ava sembari kepalanya mendongak dan menatapku. "Agak aneh mensyukuri kehilangan, kemalangan atau kesulitan dalam perjalanan hidup kita ini tapi mengalaminya bersamamu membuatku kuat, membuatku terus belajar, dan bahkan semakin mendewasakan diri."

Aku terpana dengar Ava ngomong begitu. Ava juga menyengir memperhatikanku.

"Aku beruntung banget jadi istri kamu, karena bahkan ketika kita di titik terendah, di saat terburuk, bagimu aku masih berkat... bukan kesialan, bahkan bukan kesalahan. Padahal dulu kamu bisa nyalahin aku, kamu bisa marah bahkan ninggalin aku."

Aku segera menggeleng dan mendekapnya, "Enggak, Sayang... enggak akan," kataku lalu menciumi kening Ava. "Aku cinta sama kamu."

"Aku tahu itu, makanya... kamu jangan heran atau bingung kalau aku atau Linden berusaha bikin kamu sebahagia mungkin."



Aku melonggarkan dekapanku untuk kembali memandangi Ava, "Aku bahagia banget hari ini."

"Karena dapat penghargaan?" tanya Ava.

"Karena kamu," jawabku lalu mencium bibir Ava.

Ciuman itu hampir berlanjut sampai ketika aku dan Ava sama-sama terkejut, merasakan getaran gempa. Astaga, lumayan terasa guncangannya meski beberapa detik kemudian berhenti.

"Linden," kata Ava dan aku segera berlari keluar kamar.

Linden terbangun di tempat tidurnya tapi tidak menangis, "Ada gempa, Ayah," katanya saat aku mendekat.

"Iya, malam ini mau bobo bertiga?" tanyaku.

"Siapa yang di tengah?" tanya Linden

Aku tertawa, "Linden di tengah, soalnya Ibu perlu pegang tangan Linden juga."

"Oke," katanya lalu berpegangan karena kugendong.

Ava tersenyum saat melihat Linden bersamaku. Dulu saat pisah kamar bersamaan Linden disapih, momen itu cukup berat dilalui Ava, bahkan sampai tahun lalu, aku masih beberapa kali bangun sendirian karena Ava pindah tidur di kamar Linden.

"Kaget ya ada gempa?" tanya Ava saat Linden berbaring di sampingnya.

Linden mengangguk sambil menguap, Ava menyelimutinya dan begitu mereka berpegangan tangan, Linden memejamkan mata.

"I love you," kata Ava tanpa suara sebelum ikut memejamkan mata.

Aku mengelus kepalanya pelan lalu memperhatikan istri dan anakku terlelap. Ketika ada senyum yang terbentuk di wajah keduanya, rasa senang merayapi benakku. Hari ini



berlalu dengan sangat baik.

"Aku dengar Om Lakhsya tanya Abang soal pacar, pacar itu apa, Ibu?"

Aku terbangun karena suara tanya itu, ketika melirik ke samping, formasi sudah berubah, Ava yang di sampingku sementara Linden menelungkup di atas tubuh ibunya.

"Em, pacar itu seseorang yang punya kedekatan lebih dari seorang teman, yang... emm... keberadaannya bikin Linden dua atau tiga kali lebih bahagia."

"Ayah dong pacarnya Linden."

"Ayah pacarnya Ibu, suaminya Ibu, belahan jiwanya Ibu."

Aku menahan tawa mendengar sanggahan Ava.

"Ibu lebih bahagia punya Ayah atau punya Linden?" tanya Linden sebelum menguap kecil.

It was very nice question, jantungku berdebar menunggu jawaban Ava.

"Punya Ayah dan Linden... dan abang Lintang, kalian bertiga satu paket yang bikin Ibu bahagia, yang bikin Ibu bersyukur dan terus semangat."

"Terus aku pacarnya siapa? Aku mau Ayah."

Ava tertawa, "Linden enggak perlu cemas soal pacar, yang terpenting adalah berteman."

"Pacar enggak penting?"



"Enggak, yang penting pagi ini ada yang sekolahnya dianterin Ayah..." kataku memutuskan bangun dan langsung mendekap berkat terindah dalam hidupku. Menciumi pipi mereka hingga terdengar suara tawa tergelak. Suara tawa itulah yang seakan meyakinkanku bahwa hari ini juga, akan berlalu dengan baik.

THE END

--

Hai, bisa enggak setelah ini, isi kolom komentarnya tentang kesan atau review cerita Bride Today Rival Tomorrow? Part mana yang paling kalian suka atau yang paling memorable.

Bisa yuk, berhenti komen dengan kata atau kalimat; enggak rela udahan, enggak ada puasnya baca, pengen update terus, lagi dan lagi... please ya, berhenti komentar begitu~

Dan meski setiap cerita, bagaimanapun endingnya tetap meninggalkan penasaran, aku mau kalian merasa cukup lega karena tokoh utamanya bahagia.

Terima kasih banyak ❤️



LOKA HASHMI POV

Rasanya agak menyebalkan karena masuk kantor di hari Sabtu, tapi apa boleh buat karena ini menyangkut program kerja tahunan, sinergi terpadu antara Kementerian BUMN dan Kementerian Tenaga Kerja. Acaranya hanya setengah hari, tetapi tetap saja itu membuatku jadi tidak bisa membersamai Alma dan anak-anak berangkat ke Bali untuk liburan. Mau langsung menyusul, penerbangan berikutnya masih nanti malam jam delapan. Liburan cuma sehari, karena Minggu sore kami harus kembali lagi ke Jakarta.

Getaran ponsel membuatku yang mencari kunci mobil jadi teralihkan. Ada banyak chat masuk, terutama di grup keluarga, yang paling baru ada chat dari Alma. Aku membukanya dulu.

MY WIFE: Ayah, udah baca chat di grup keluarga? Ayah pulang siang ini, 'kan?

Loka Hashmi: Iya, ini baru di parkiran mau keluar, nanti aku cek grupnya sambil makan

Aku segera membalas dan begitu terkirim, ada panggilan masuk dari Bang Lindan.

"Hallo," jawabku begitu menekan tombol penerima.

"Ka, kata Alma kamu belum jadi berangkat ke Bali, terus cuma kerja setengah hari?" kata Bang Lindan.

"Iya, aku menyusul nanti malam, kenapa?"

"Temenin Linden cooking class, bisa? Aku lupa bilang Ava kalau jadwalnya dimajuin jadi siang jam dua sampai jam



tiga, Ava harus ke studio jam setengah dua."

"Bisa, bisa... aku ke rumah sekarang."

"Oke, thanks, titip Linden ya."

"Sip!"

MY WIFE: Itu Bang Lindan ternyata pesawatnya delay dari Palembang, terus Ava ada kerjaan, jadi Linden enggak ada yang antar cooking class

Loka Hashmi: Iya, barusan Bang Lindan telepon aku... ini langsung jalan buat jemput

MY WIFE: Nanti coba ajakin Linden ikut ke Bali sekalian ... hehe :)

Loka Hashmi: Oke, nanti dicoba ya, Sayang.

Ketika aku beralih memeriksa grup, ternyata memang ada kerluhan membahas siapa yang akan mengantar Linden cooking class. Yoshua sebenarnya bisa mengantar tapi karena kelas memasak nanti ada duet, orang tua membantu anak maka kemampuan memasak si pengantar harus diperhitungkan. Sejauh ini kemampuan Yoshua hanya terbukti di bagian menghangatkan masakan, bukan membuatnya.

LAKHSYA: Aku aja deh yang antar, kalau sekadar preparation aku jago

BANG LINDAN: Nggak, nanti rusuh... Linden udah dua kali nanya kenapa kamu suka bikin takut teman-temannya

LULU: Parah sih Bang Lakhsya

LAKHSYA: Aku tuh jagain Linden, enak aja parah, segitu tuh belum ada apa-apanya

AVA: Belum ada apa-apanya cuma kalau dibandingin sama Mas Hirdaan ... kalau dibandingin sama selain itu, ya paling parah.

ANDREA: Iya, Abang ... anak-anak juga biasa gitu



kalau main, kadang pegangan tangan.

LAKHSYA: apaan main yang pegangan tangan?
Enggak ada! Enak aja, enggak boleh... Bang Lindan jangan sok kalem.

BANG LINDAN: enggak sok kalem, tapi jangan rusuh juga, Sya... udah, ini Loka bisa antar Linden

LAKHSYA: Bang Loka, pokoknya lelaki di sekitar Linden yang bisa dipercaya cuma yang ada hubungan keluarga, selain itu MUSUH! Ingat ya, MUSUH!

Aku tertawa membaca balasan chat Lakhsya, dia memang paling sering berulah kalau menyangkut Linden. Kejadian paling parah enam bulan lalu waktu Linden ulang tahun ke tujuh dan dirayakan bersama teman-teman sekolahnya, ada anak lelaki yang menangis karena bermaksud mencium pipi Linden namun oleh Lakhsya dilarang.

Melarangnya bukan sekadar melalui ucapan, tapi bahu anak itu juga didorong sampai mundur, diberi tatapan galak, sudah begitu Linden langsung digendong pergi. Peristiwa itu benar-benar jadi omongan.

Aku sendiri tidak menyalahkan Lakhsya, karena meskipun anak-anak bukan berarti boleh sembarangan mencium. Antar sepupunya saja, sejak Linden masuk sekolah sudah tidak ada yang sembarangan mencium ... untungnya karena kebanyakan anak laki-laki alergi dicium dan mencium, mereka gampang saja menurut.

Emak yang pertama kali memberi tahu, karena antar sepupu itu bisa terjadi pernikahan makanya anak-anak harus diberi batasan yang benar, agar mereka kelak tumbuh dewasa dengan rasa aman juga rasa sayang yang tepat.

Aku dan Alma juga sebisa mungkin mengarahkan agar Liam dan Lay dapat menjadi kakak yang baik untuk Linden. Walau oleh Lakhsya seringkali mereka dijadikan penjaga cilik yang tidak kalah galak.

"Abang Liam kan paling gede setelah Abang Lyan,



apalagi sekarang Abang Lyan lebih sering tinggal di luar negeri ... jadi kalau temani adik-adik main di playground, terutama temani Linden, Abang Liam ikut jagain ya. Kalau ada anak cowok deketin Linden, ajak main berdua, bilang aja enggak boleh ... soalnya Linden udah main sama Lay atau main sama Laz."

Begitu kata Lakhsya dan akibatnya sampai sekarang Liam jadi paling waspada diantara sepupu yang lain soal menjaga Linden. Perkara posesif masih Lyan yang paling sulit dilunakkan, hampir mirip seperti Lakhsya yang langsung galak pada anak laki-laki di sekitar Linden. Setiap kali Lyan merasa sepupu terkecilnya itu tidak nyaman maka akan langsung membawanya pergi. Lyan masih tidak suka berinteraksi dengan terlalu banyak orang, apalagi anak-anak yang rewel, karena itu cara paling mudah mengatasi situasi adalah dengan membawa Linden kabur.

Dahulu Linden mudah saja dialihkan dengan mainan, es krim atau permen, tetapi jelas belakangan anak itu jadi sadar sikap-sikap tidak biasa yang diberikan oleh kami para orang dewasa di sekitarnya.

Mengingat waktu dan lama perjalanan, aku segera memasuki mobil, berkendara ke rumah Bang Lindan. Ava dan asistennya sudah bersiap-siap pergi sewaktu aku datang, Linden juga sudah menyiapkan tasnya, sekaligus apron yang kali ini berwarna merah muda.

"Jangan lupa difoto ya nanti," pesan Ava setelah dia mencium kepala Linden.

"Iya, hati-hati di jalan," balasku.

Ava melambaikan tangan lalu memasuki mobil dan Linden beranjak mendekat, menenteng tas sekaligus apronnya.

"Om Loka mau ganti baju dulu enggak? Tante Alma tadi telepon Ibu, terus ini ada kaosnya ayah, bisa dipakai."

Aku tersenyum mendengarnya, "Dibawa aja kaosnya ya, gantinya nanti di sana aja, sebelum kena macet."



"Oke," kata Linden lalu membuntuti ke mobil. "Aku kapan boleh duduk depan?" tanyanya sewaktu aku membuka pintu penumpang belakang.

"Kalau jarak dekat boleh duduk depan, inikan jauh, lewat tol juga."

"Om Loka 'kan menyetirnya pelan."

Aku tertawa, memang dibanding Bang Lindan, Lakhsya apalagi Yoshua, aku tergolong paling pelan menyetir. Entah kenapa aku sama sekali tidak berminat dengan mengebut dan bagiku keamanan mengemudi adalah nomor satu.

"Iya, pelan, tapi kecelakaan itu dapat terjadi bukan hanya karena keteledoran atau kesalahan individu, namun juga..."

"Faktor lingkungan atau faktor diluar dugaan, seperti kejadian bencana alam," sambung Linden membuatku tersenyum lebar ketika mengacak kepalanya.

Bukan, Linden tahu banyak soal K3 bukan karena mendengarkan aku. Justru karena mendengarkan Alma atau Lulu, punya dua tante yang merupakan narasumber spesialis membuat Linden tahu banyak tentang K3. Dia bahkan ikut hafal spesifikasi berbagai alat berat, menakjubkan.

Aku memastikan Linden sudah mengenakan sabuk pengaman baru menutup pintu samping dan beralih ke depan.

"Tapi bukannya kalau Linden duduk depan bisa tahu kalau ada kecelakaan, terus bisa lompat deh keluar mobil," kata Linden sewaktu aku sudah menyalakan mobil.

Mengenai logika ini, Linden benar-benar mirip Ava, pikirannya sederhana, polos dan cenderung spontan.

"Kejadiannya bisa sangat cepat sekali, lalu di depan sini ... ada yang namanya *airbag*, itu sejenis alat keselamatan dalam berkendara tapi peruntukannya bagi orang dewasa. Begitu ada benturan keras, *airbag* ini akan



otomatis mengembang, nah lontarannya yang tiba-tiba itu hanya bisa ditahan oleh orang dewasa, anak-anak justru bisa terluka."

"Bukan karena kaki Linden masih pendek? Om Yoyo bilang gitu dulu."

Aku tertawa, sewaktu pulang Yoshua pasti diomeli Lulu.

"Bukan, tapi karena kursi depan mobil memang peruntukannya untuk orang dewasa ... Linden masih ingat kan? Dulu pakai carseat sampai playgroup."

"Iya, sampai umur lima pakainya."

"Kenapa pakai carseat? Itu karena seatbelt yang ada di mobil dulu enggak aman dipakai Linden... badannya belum bisa tertahan sabuk pengaman yang di mobil."

Aku memperhatikan Linden menunduk pada sabuk pengamannya, ia terdiam seperti mengingat-ingat.

"Iya ya, Linden dulu kan kecil, ini pasti lepas."

"Iya, benar ... carseat untuk bayi atau untuk balita itu merupakan APD alias alat pelindung diri saat berkendara, disesuaikan sama umurnya. Tahun lalu Linden juga masih pakai booster seat, itu supaya seatbeltnya bisa terkancing dengan sempurna."

"Sampai ada bunyi klik."

Aku mengangguk, itu adalah cara Alma memberi tahu pentingnya memastikan setiap kait atau kancing terpasang dengan benar. Bukan hanya anak-anak kami, keponakan kami pun terbiasa setiap memakai seatbelt, memakai helm, sepatu roda, atau mengaitkan apapun... memastikannya terpasang dengan benar.

"Linden pengen duduk depan soalnya kalau pagi-pagi Ayah telat sarapan, Ibu yang duduk depan bisa suapi Ayah," ujar Linden dan jelas ada raut kecemburuan terpasang di wajahnya.



Melihat Linden yang begitu kadang aku ingin sekali punya anak perempuan, tapi setiap kali teringat pentingnya menjalankan program keluarga berencana ... keinginan itu haruslah dipendam. Aku dan Alma memang hanya berencana punya dua anak, setelah itu akan fokus pada perencanaan keuangan yang stabil, memastikan Liam dan Lay punya tunjangan yang memadai sekaligus dana pendidikan yang cukup, baru setelah itu memikirkan pensiun dalam damai.

Orang bilang hidupku yang terlihat paling datar, terlalu sesuai alur, tapi sebenarnya ini memang jenis hidup yang aku inginkan. Aku bukan jenis yang ambisius seperti Bang Lindan, bukan pula jenis yang bersedia menghadapi banyak risiko seperti Lakhsya, apalagi seperti Yoshua yang hingga detik ini masih sibuk dengan berbagai target angka di kepalanya. Aku tahu saudara-saudaraku pekerja keras, mereka pebisnis andal, tetapi aku merasa cukup dengan status kepegawaian dan pengabdianku pada negara ini.

"Om Loka, kata Tante Alma kalau Om belum makan siang ... harus mampir McD dulu."

Suara itu membuatku teralihkan, tidak bisa menahan tawa, "Om enggak yakin Tante Alma bilang begitu, masa harus mampir McD dulu?"

"Iya, bilang begitu ... terus katanya aku nanti boleh ditaraktir Mcflurry oreo."

Aku menurunkan kecepatan karena lampu merah, memperhatikan dari kaca depan wajah keponakanku yang otomatis menunjukkan *puppy eyes*. Rasa senang langsung membanjiri benakku, meski aku sadar bahwa ini akal-akalan ... tetapi memangnya siapa yang bisa menolak permintaan Maharani Linden Hashmi? Bang Lindan saja kesulitan, apalagi aku.

Jadi, setelah rambu lalu lintas berubah hijau ... aku membelokkan mobil menuju restoran cepat saji yang Linden sebutkan itu. Dan, ya, tentu saja, membelikan jenis es krim yang dia inginkan.



LAKHSYA HASHMI POV

"Tuhkan tuhkan!" Aku segera bergeser, menunjukkan foto terbaru yang dikirim ke group chat keluarga.

Andrea yang ikut melihat langsung memasang wajah gembira, "Aduh gemes banget pakai apron yang aku kasih ... besok beli lagi ah, yang warna sage green lucu juga."

"Baby ... bukan itu, nih lihat anak cowoknya deket banget sama Linden! Bang Loka nih, kok dibolehin foto-foto mepet begini."

"Abang, ini kan foto barengan, masa jauh-jauhan."

"Minimal tuh satu meter dari Linden."

Andrea geleng kepala, "Ini anak-anak tampangnya masih pada polos begini, Abang berlebihan."

"Polos? Anak zaman sekarang itu enggak bisa dipercaya, eh kecuali anak-anak keluarga kita... mereka tuh tahu Linden cantik, makanya deket-deket." Aku yakin sekali soal hal ini, tidak sulit membaca pikiran anak zaman sekarang. Mau muda, remaja, dewasa, paruh baya sampai tua renta ... kalau lihat yang cantik pasti tertarik.

"Linden anak yang baik, ramah juga, makanya wajar dia punya teman banyak."

Andrea tidak akan mengerti, begitu juga dengan para perempuan dalam keluarga kami, mereka terlalu santai bahkan terkadang malah melantur berkata gemas segala kalau ada anak lelaki memberi Linden cokelat. Gemas apanya, itu namanya modus! Kecil-kecil udah ngerti modus, gimana besarnya nanti?



Pokoknya aku akan melindungi Linden dari para tukang modus itu, tidak akan aku biarkan mereka mendekat semudah itu. Enak saja!

"Abang serem deh mukanya, mikirin apa sih?" tanya Andrea.

"Dulu Bang Lindan bilang, kalau enggak ada sekolah yang cocok buat Lyan kita bikin aja sekolahnya ... nah sekarang nih kayaknya, kita juga harus bikin sekolah yang cocok buat Linden, sekolah khusus cewek!" Ideku terdengar sangat brilian.

Andrea menepuk kepalanya sebelum kemudian mengambil dan menjauhkan ponselku.

"Baby, aku belum selesai lihat fotonya Linden."

"Besok lagi lihatnya ... Abang makin ngaco tau enggak?" Andrea beralih berdiri dan menjauh dua langkah dari sofa tempatku duduk.

"Kamu tuh enggak ngerti, aku ini harus me..." kalimatku langsung terjeda melihat Andrea melepas kancing kemeja dan mencampakkan atasan pakaian itu begitu saja.

Andrea memandanguku dengan tatapan seksi sewaktu berikutnya melepaskan penahan dada, "Apa kata Abang tadi? Aku enggak ngerti?"

Aku seketika menggeleng, melupakan apapun yang hendak aku bahas tadi. Sudah tidak penting lagi untuk sekarang ini. "Enggak, enggak... kamu ngerti, kamu paling ngerti dan kamu paling pintar sedunia."

Andrea mengangguk, mendekatkan dirinya sampai aku leluasa melingkarkan lengan ke pinggangnya, menariknya ke pangkuanku.

BABY: Lihat, aku shopping sama siapa?



Chat itu masuk ke ponselku dan ketika membukanya langsung muncul foto Andrea mendekap Linden yang memamerkan jepit rambut kupu-kupu. Rasanya jantungku auto meleleh, meski bukan anak kandung tapi Linden selalu terbiasa dan terlihat cocok dengan kedekatan kami. Apalagi sejak dia diperbolehkan menginap sendiri, tanpa ditemani Bang Lindan atau Ava... rasanya jadi lebih mengenali dan memahami karakter anak itu.

Linden adalah anak yang bagaimanapun tetap merasa princess meski berada di tengah-tengah keluarga yang didominasi lelaki. Mungkin satu-satunya kegiatan yang agak maskulin, yang mau dia lakukan hanya berkuda. Itupun sangat jarang dilakukan sendiri, maklum ... kudanya ada di Sewu Ndalem, ditambah pengawasan ketat dari neneknya di sana.

Lakhsya Hashmi: Bawa pulang anaknya dong

BABY: Iya, tapi enggak bisa nginep :(

Lakhsya Hashmi: Kenapa enggak?

BABY: Ini dioper ke aku karena Bang Lindan sama Ava ada undangan, Linden enggak mau ikut ... mereka kelar undangan ya diangkut lagi anaknya.

Lakhsya Hashmi: Yaudah kamu buruan pulang

BABY: Iya, ini lagi bayar di kasir

Linden memang tidak punya pengasuh sejak bayi dan meskipun ada dua pengurus rumah, tetapi setiap kesempatan anak itu tidak bersama orang tuanya maka jadi kesempatan yang lain untuk mengasuh atau sekadar menemani. Karena aku lebih sering tinggal di Palembang, kesempatan itu biasanya jatuh kepada Lulu atau Bang Loka.

Aku dan Andrea kalau sudah kelewat kangen, biasanya ikut tinggal di rumah Bang Lindan sekalian, maklum... sebagai pasangan dengan anak yang sudah melanglang buana, jiwa orang tua kami butuh pemenuhan dengan mengasuh anak lain. Selain Linden, tentu saja kami juga senang dititipi Liam, Lay, atau Laz ... tapi mengasuh



anak perempuan itu ada sisi seru yang tidak terduga.

Linden termasuk story teller yang baik, tidak bosan mendengarnya bicara ... arah rasa penasarannya juga pada hal-hal yang memang perlu penjelasan. Aku sudah merasa kalau dia anak yang pintar. Semakin bertambah umur dan pemahaman, dia hampir selalu nyambung mengobrol dengan siapapun, termasuk dengan Lyan.

Walau beda negara dan benua, Linden masih jadi adik yang mendapat porsi perhatian lebih dari Lyan, mereka punya jadwal telepon dan video call. Linden tidak pernah melewatkan jadwal itu meski berada di Sewu Ndalem ... anak itu akan meminta waktu dari kegiatan *princess*-nya di sana untuk menerima telepon atau video call dengan Lyan.

Apa yang mereka obrolkan? Almost everything... aku pernah sengaja mencuri dengar, mereka bergantian bercerita tentang kegiatan hari itu dan jika ada kesulitan pelajaran sekolah Linden segera memberi tahu, sebagai anak di atas rata-rata Lyan selalu punya jawaban untuk masalah pelajaran adik-adik sepupunya.

Aku selalu merasa terberkati sejak punya Lyan dan seiring adik-adiknya tumbuh dewasa, menyadari bahwa Lyan sedikit berbeda ... mendapati bahwa perasaan mereka satu sama lain, perhatian dan wujud kasih sayangnya tidak berubah itu merupakan keharuan tersendiri.

Aku tahu bahwa Lyan always be a good boy, a good brother ... tapi terkadang saat apa yang dia pahami berbeda dengan yang lain itu memunculkan sedikit pertengkaran. Emak bilang boys will be boys, wajar kalau bertengkar dan justru bagus kalau Liam, Lay, atau Laz berusaha tetap mempertahankan argumen, itu cara mengenalkan diri mereka, memberi tahu apa yang mereka mau pada Lyan ... itu akan membantu Lyan untuk lebih memahami juga tentang adik-adiknya, tentang perbedaan mereka.

Anak-anak memang tidak pernah marah yang sampai memukul, tidak pernah sampai membuat yang satu menangis keras dan menolak didekati. Lyan sendiri kalau kesal lebih sering memilih menghindar, pergi menyendiri,



adik sepupunya yang lelaki selalu membiarkan ... memberi waktu Lyan memperlajari emosinya. Tapi Linden berbeda, Linden selalu mengikuti Lyan lalu mereka duduk bersama dalam diam.

"Walau Abang Lyan marah, tapi Linden masih mau sama-sama ... duduk bareng aja enggak apa-apa, enggak usah main lagi."

Aku mendengar itu waktu dulu menyusul Linden, umurnya waktu itu bahkan belum genap enam tahun, tapi mendengarnya bicara begitu, lalu sikap tenangnya yang terus bertahan ... aku sadar bahwa Linden bisa menerima keadaan 'spesial' Lyan. Mungkin itu juga yang membuat Lyan memberi perhatian lebih.

"Om Lakhsyaaaa..."

Suara panggilan itu membuatku segera beranjak dari ruang kerja, tidak sadar sedari tadi sibuk dengan pikiranku dan mereka sudah pulang.

Linden berlari memasuki ruang tengah, melihatku yang bergegas mendekat dia mengangkat kotak kue, "Lihat aku bawa apa?" tanyanya dengan nada misterius yang justru terdengar menggemaskan.

"Pasti yang manis-manis, kayak Linden, iya kan?" balasku sebelum membungkuk dan menggendongnya.

Berat badannya makin terasa sekarang, tapi tetap saja aku senang melakukan ini. Linden tertawa lalu menempelkan pipinya ke pipiku.

Setelah menyeimbangkan kotak kuenya, dia memberi tahu, "Aku beli makarun dua, terus tiramisu cake dua, terus strawberry short cake juga dua."

Aku agak mengerutkan kening, "Kenapa cuma dua, 'kan ada Tante Drey?"

Linden kemudian mendekatkan kepalanya ke telingaku, berbisik dengan kekehan tawa, "Tante Drey lagi diet, jadi cakenya buat berdua aja."



Aku menyengir mendengarnya.

"Hayo bisik-bisik apaa ... kenapa aku enggak diajaaak," ucap Andrea sebelum melangkah mendekat, memeluk kami berdua sebelum bibirnya menciumi pipi Linden.

Suara tawa Linden itu sejenis dengan suara tawa Bang Lindan, menular ... makanya aku senang mendengarnya, ikut merasa bahwa hal sekecil apapun yang berhasil membuat anak ini tertawa, aku ikut bahagia bersamanya.

Dan tentu saja itu berlaku sebaliknya juga, hal sekecil apapun yang membuat Linden menangis, jelas akan membuatku terluka ... oleh karena itu, aku akan ikut menjaganya dengan sebaik mungkin.

Terserah yang lain mengatakan aku posesif parah atau bagaimana, yang jelas ... siapapun lelaki yang berencana mendekati Linden, jangan harap modal wajah ganteng dan sikap manis saja akan lulus. Apalagi yang hanya modal kaya! Cuih, bakal langsung diludahin sama Hirdaan, HAHAAHAA.

□□□

YOSHUA BHASKARA POV

Anak tunggal bukannya kasihan ya? Nanti kalau ada apa-apa sama orang tuanya, repot urus sendirian.

Aku heran siapa sebenarnya yang memunculkan logika semacam itu? Dan terlepas dari berbagai kasus, dinamika anak tunggal bersama orang tua, memangnya tidak sadar bahwa ada jenis yang belum tentu menjalani hidup dengan situasi semacam itu.

Well yah, aku sendiri contohnya ... aku anak tunggal dan sekalipun harus ada di samping ranjang rumah sakit saat-saat kritis ayahku, selain itu tidak ada hal repot yang



perlu kulakukan. Aku bahkan masih sempat bekerja, membuat dua deal besar sambil duduk menemani ayahku menerima perawatan. All is well dan setelah menikah dengan Lulu, yang disebut repot itu justru karena aku menerima begitu banyak perhatian.

Apalagi orang tuaku dan besannya akur, kalau ada apa-apa mereka sekarang makin santai sekaligus kompak; *sudah jangan khawatir, selesaikan urusan rumah dulu baru nyusul. Tenang saja, kami dirawat dokter yang baik, di rumah sakit yang bagus.*

Yeah, kalau dalam pikiran kalian langsung menyebutkan segi finansial yang tercukupi adalah salah satu alasan kemudahan itu, aku setuju. Memang financial is matters tapi sepenting apapun urusan finansial dalam persoalan ini, kalau antara orang tua dan anak sudah dalam lingkup pengertian yang sama, semuanya akan teratasi.

Diyo semakin kalem sejak aku punya anak, semakin mudah dihadapi dan tidak sepemaksa sewaktu aku masih bujangan atau awal menikah. Dia sempat menyayangkan sewaktu aku bilang kalau hanya mau punya Laz saja, tapi lambat laun mengerti juga.

Aku dan Lulu merasa punya anak itu bukan demi alasan-alasan seperti anak ini adalah pewaris kami, anak ini adalah penyambung nama keluarga kami, atau anak ini nanti yang akan menjaga kami ketika tua. Lazuardi is more than that ... of course, kami akan sangat bahagia jika di masa depan Laz masih mau tinggal bersama kami, merawat sekaligus menjaga kami, tetapi jika dia punya sesuatu yang lebih besar, harus meninggalkan kami untuk mengejar impian atau tujuan hidup yang ia temukan ... it's fine.

Aku rasanya punya kesamaan logika dengan yang dimiliki Bang Lakhsya; *membagi perhatian itu tidaklah mudah, terutama bagi orang yang masih butuh perhatian.* Aku jenis yang mengalami itu, tidak mendapatkan cukup perhatian ketika anak-anak, remaja, hingga awal masa dewasaku. Aku tidak ingin Laz mengalami apa yang aku alami. Aku ingin ketika aku dan Lulu sama-sama punya waktu itu penuh untuknya. Laz sendiri memang bukan jenis



anak yang gampang kesepian, walaupun keluarga kami sama-sama punya kesibukan ... ada keluarga geng sekretaris yang selalu punya tempat untuk dikunjungi, apalagi sejak Red tinggal di Jakarta, Laz jadi sering mengunjunginya.

Well intinya, perkara anak tunggal ini tidak seharusnya dijadikan issue yang maha menyeramkan. Apalagi, sumpah, aku kesal banget sama yang entengnya mengeluarkan kalimat ini; *kalau cuma punya anak satu, nanti anaknya meninggal, udah enggak punya anak lagi dong?*

Sumpah, itu yang nanya begitu berpikir dulu tidak sih? Sekalipun itu mungkin memang rasa penasaran yang begitu saja muncul, tapi kan ada jenis pertanyaan yang sebaiknya tidak usah ditanyakan. Lulu sampai menangis pertama kali ada yang menanyakan itu, orang asing pula, nanya basa-basi enggak seharusnya sebasi itu!

Aku ini jualan alat kesehatan, banyak diantaranya merupakan alat penunjang kehidupan. Memangnya proper kalau aku nanya ke klienku, alat ini nanti kalau pasien udah meninggal, sudah enggak berguna dong?

Nah, kedengarannya bodoh, bukan? Sama dengan pertanyaan di atas itu! Punya anak, mau jumlahnya berapapun, itu bukan demi ada substitute ... anak pertama enggak ada, masih ada anak kedua, anak kedua enggak ada, masih ada anak ketiga. Itu terlalu remeh, anak bukan sekadar jumlah atau urutan kelahiran, bukan juga sekadar gender; *udah punya anak cowok, enggak coba biar punya anak cewek? Nambah satu lagi udah pas tuh...*

Pretlah! Cuma pertamina yang pasti pas! Ck, atau bosku di kantor tuh, sudah jelas Pas-nya, Pascal Pasque ... Hahaha oke garing, tetapi intinya keputusan anak tunggal itu bukan sesuatu yang mesti dipertanyakan sebegitunya oleh orang lain, apalagi dijadikan issue dengan mengangkat cerita-cerita kehidupan yang menyeramkan. *Like for what?*

Kehidupan ini punya jutaan jalan dengan jutaan kemungkinan akan akhir yang lebih membahagiakan ... kenapa hanya fokus pada sisi-sisi buruknya? Kenapa tidak berupaya mendukung saja, memunculkan sisi positif yang



setidaknya bisa menyemangati?

Kalau ada orang tua yang membuat keputusan punya anak tunggal ya udah ... mereka siap dengan segala risikonya. Aku dan Lulu juga bukan tanpa berpikir panjang ketika mengambil keputusan ini, bukan tanpa rencana mendalam sampai akhirnya merasa yakin. Kami berdua berada dalam pemikiran matang, diskusi jangka panjang sekaligus *deep talk* antar pasangan selama bertahun-tahun.

Aku dan Lulu sama-sama punya passion di bidang pekerjaan kami, ada hal yang mau kami capai selain target keuangan. Menjadi orang tua, prioritas kami jelas akan terpecah dari itu, belum perkara menikmati couple time, family time, ditambah harus me time ... kami masih menginginkan keseimbangan di bagian itu.

Tentu saja, semua itu memang bisa dikondisikan berapapun jumlah anaknya tetapi dengan fokus pada satu anak, apa-apa yang kami rencanakan terasa lebih tepat sasaran. I hope you get my point, guys.

Ngomong-omong ini aku baru pulang dari perjalanan dinas, sudah hampir tengah malam, tapi begitu lihat ada sepatu balet, Pale Pink Microcannage Lambskin dari DIOR, rasa lelah dan sibuknya pikiranku langsung terasa mendapatkan ketenangan. Yes, Linden mengingap.

Aku langsung berbelok ke kamar tamu, karena tahu kalau Lulu juga ada di sana bersama Linden. Sebagai sesama anak ajaib, satu-satunya kelahiran perempuan diantara banyak saudara lelaki, Lulu bisa memahami kalau Linden perlu ruang kebebasan untuk berekspresi. Bisa dibayangkan Lulu yang paling toleran kalau mengasuh, seperti ketika aku membuka pintu kamar tamu dan televisi masih menyala, menampilkan tayangan kartun Barbie The Swan Lake. Linden menoleh begitu menyadari kehadiranku dan langsung mengulas senyum lebar, meski jemari telunjuknya kemudian menempel di bibir, tanda kalau Lulu sudah ketiduran.

Tanpa suara Linden berkata bahwa kartunnya sudah hampir selesai, aku mengangguk lalu balas memberi tahu ...



aku akan mengecek Laz, berganti baju, dan baru memindahkan Lulu. Linden mengganggu.

Ketika beralih ke kamar Laz, anak itu tetap pulas, dia sudah tidak mau dicium, jadi aku sekadar merapikan selimut dan mengelus kepalanya. Dalam keadaan apapun aku ingin Laz tahu bahwa aku peduli sekaligus amat menyayangnya, karena itu meski dia mulai kesal dengan pelukan dan ciuman dari orang tua atau keluarganya yang lain, aku dan Lulu sering curi-curi kesempatan dengan memberi sentuhan sayang waktu dia tidur begini.

Percaya tidak, nyaris tidak ada hari buruk dalam hidupku sejak punya Lazuardi, sekalipun ada proyek pekerjaan yang gagal, dapat umpatan atau teguran keras dari Pascal ... atau setiap kali ada perbedaan pendapat dengan Lulu, membuatnya jadi memasang wajah sebal padaku ... tapi begitu melihat Laz, semua itu seakan berlalu begitu saja.

Laz jenis anak yang menyenangkan, lucu, kata orang mewarisi bakatku dalam membuat kelakar, dan setiap kali menghabiskan waktu bersama ... ada saja hal yang kami tertawakan, seperti dia punya cara sendiri untuk membuatku merasa lebih baik. Laz bukan anak Papa atau anak Mama, dia mendukung kami berdua dalam porsi yang menurutku masuk akal. Kalau aku keterlaluan ... dia bisa membela ibunya dan membuatku berpikir ulang. Begitu juga ketika Lulu sedikit kurang masuk akal, Laz akan mendukungku untuk membuat ibunya menjadi lebih pengertian. Amazing kids, kalau kata Pascal.

Nah, sudah cukup menjelaskan soal betapa kerennya punya Armand Lazuardi Bhaskara sebagai anak, sekarang aku harus membersihkan diri, berganti pakaian lalu memindahkan Lulu.

Mengenai Linden, alasan aku senang kalau dia menginap di sini ... sederhana karena keberadaannya membuatku dan Lulu punya kesempatan untuk merasakan ... oh begini kalau anak perempuan. Linden such a sweet



baby girl, jenis anak perempuan impian semua orang tua. She likes the princess things, makanya pembawaannya feminim, lembut, perhatian dan menyenangkan diajak mengobrol.

Well, berbeda dengan keluarga Hashmi yang lain, yang dapat kesempatan mengasuh anak perempuan hanya karena ada Linden ... aku sudah cukup sering berinteraksi dengan anak perempuan, para putri geng sekretaris yang sejauh ini sikapnya antara Amazing dan bar-bar. Berbeda dengan Linden, anak perempuan teman-temanku itu ada saja kelakuannya. Well tipikal anak orang kaya sebenarnya, meski mereka manis dan cantik tapi sulit dimengerti ... karena itu Linden berbeda.

Perbedaan pertama langsung terlihat waktu aku keluar dari kamar dan mendengar suara-suara dari dapur. Yup, Linden bisa memasak, atau setidaknya menyiapkan makanan atau minuman sendiri.

"Linden lagi apa?" tanyaku sewaktu menyusulnya.

Linden berdiri di pijakan dan terlihat menunggu di depan microwave, "Tadi bikin kaserol sama Abang dan Tante Lulu ... ini dipanasin buat Linden sendiri, soalnya lapar lagi, tapi kalau Om Yoyo mau minta boleh."

Aku terkekeh lalu duduk di kursi makan, "Ayah ke mana kok Linden jadi menginap di sini?" Aku bertanya karena tahu kalau Ava sedang ada pemotretan di Bali.

"Pacarnya Tante Chan tiba-tiba sakit terus dibawa ke Singapura, jadinya Ayah menyusul Ibu ke Bali ... Linden nginep di sini sampai lusa."

Yes! Batinku senang. Memang setelah Bang Loka dan Bang Lakhsya dari kemarin punya kesempatan mengasuh Linden, aku sudah kepengin punya kesempatan yang sama... syukurlah waktunya tepat. Dua hari ini jadwalku senggang.

"Linden tadi tidur sore, soalnya Abang ada kelas coding ... terus Tante Lulu masih webseminar... waktu bangun Abang sama Tante Lulu sudah belanja terus kami



bikin kaserol," cerita Linden.

Itu menjelaskan kenapa anak ini masih tampak segar meski hampir tengah malam. Kalau di rumahnya sana, Linden selalu punya kegiatan sore, karena Ava punya asisten dari Sewu Ndalem yang biasanya mengajari Linden membatik atau membaca aksara Jawa. Di sini Linden bebas dari kegiatan itu, meski kadang Lulu juga diajaknya minum teh dengan penerapan tata krama yang khas seperti di Sewu Ndalem. Kami tidak alergi dengan semua itu dan sebisa mungkin ikut menikmati kegiatannya. Walau kesannya menggelikan, tapi toh aku tidak harus memakai baju-baju princess apalagi mengecat kuku jariku.

"Biar Om Yoyo aja yang keluarkan kaserolnya," kataku sambil beranjak begitu mendapati lampu indikator sudah berkedip, menandakan proses pemanasan selesai. Walau Linden sudah bisa, aku tetap ngeri melihatnya menggunakan pisau atau alat masak lain. She's still a baby for me.

Linden turun dari bangku pijakan, beralih ke lemari es dan mengeluarkan gelas berembun. "Yang ini gantian dipanasin, minuman cokelat, Tante Lulu siapin buat Om Yoyo."

"Oh ya?" tanyaku dan segera beralih untuk memanaskan cokelat cair itu.

"Abang Laz bilang Om Yoyo terbangnya lama, sampai sepuluh jam."

Aku mengganggu, tepatnya hampir sebelas jam penerbangan tadi. Setelah minuman cokelat selesai dipanaskan, aku ikut-ikutan mengambil sendok, bergantian dengan Linden menikmati sisa kaserol kentang dan keju. Rasanya enak, gurih, sedikit pedas juga ... mirip dengan yang ada di restoran.

"Waktu kelas duet memasak bareng Om Loka, Linden dapat bintang empat dari lima, itu karena enggak cukup waktu buat garnish ... tapi rasa makanan sama kerapian station udah bagus," ucap Linden dengan raut bangga.



Well, apa yang dilakukan Linden memang layak diapresiasi, dia siswi terkecil di kelas memasak tapi mampu mengikuti setiap pelajaran dengan baik. "Kelas duet berikutnya bareng Om Yoyo, ya? Pasti dapat bintang lima."

Linden tertawa, "Enggak, kata Tante Lulu kalau duetnya sama Om Yoyo dapatnya bintang kecil aja, alias hukuman nyanyi soalnya masak air bisa gosong."

"Eh, sembarangan aja Tante Lulu," kataku pura-pura mengomel.

Sebagai mantan playboy cap buaya, aku bisa merasakan pengertian atas kekhawatiran yang kerap diungkapkan Bang Lakhsya mengenai Linden. Bagaimana ya, soalnya anak ini jelas berpotensi menjadi gadis idaman ... wajahnya saja sudah jadi tolak ukur paling paten. Linden cantik sejak bayi, berkulit putih, dalam keadaan diam saja anak ini sudah punya ekspresi ramah, apalagi ketika tersenyum, kedua matanya menyipit, raut wajahnya melembut dan aku jamin siapapun bakal terpesona melihatnya.

Bang Lindan sebenarnya juga protektif, tetapi tidak menunjukkannya secara langsung, dia memang jenis ayah yang halus, yang lebih banyak memberi input pengertian dengan mencontohkan. Kalau orang bertanya, aku ini tipe paman yang bagaimana terhadap Linden ... ya aku tipe yang jenis perlindungannya mengikuti cara Bang Lakhsya. Walau aku lebih sering meminta tolong Lulu untuk mengkondisikan situasi, hahaha.

Semisal membawa Linden berbelanja lalu ada anak lelaki lain yang tiba-tiba mengajak atau menggandengnya untuk melihat es krim, aku jelas akan langsung meminta Lulu menghalangi. Anak-anak zaman sekarang entah bagaimana bisa seberani itu, walau kadang orang tuanya juga yang sembarangan menyarankan; *eh itu lihat adiknya cantik, ya... coba diajak main, lihat-lihat es krim sana.*

Aku tahu itu maksudnya biar si anak tidak rewel mengikuti kegiatan belanja ibunya, tetapi kan membuat anak kooperatif di supermarket tidak harus dengan menyuruhnya



bermain dengan anak lain. Jujur saja aku keberatan kalau soal itu, kalau mau mengajak anak berbelanja, ya berarti ingin menghabiskan waktu dengan mereka juga sambil memilih barang atau produk tertentu.

"Om Yoyo yang habiskan ya?" tanya Linden setelah suapan ke lima.

"Oke," jawabku lalu memperhatikannya menuang air putih, pelan sekaligus berhati-hati. Linden juga menuang secukupnya, menghabiskan isi gelasya baru beralih kembali ke kamar.

Ketika aku selesai makan, menghabiskan cokelat panas dan menyusulnya ke kamar tamu, Linden sudah berbaring lagi di tempat tidur.

"Gosok gigi?" tanyaku.

Linden menjawab dengan menyengir, menunjukkan barisan giginya yang rapi dan bersih. Aku mengangguk, memperhatikan Lulu yang pulas.

"Sun dulu Tante Lulu," pintaku.

Linden mendekatkan wajahnya lalu mencium pipi Lulu, membuat istriku tersenyum dalam tidurnya. Aku memberi balasan dengan mencubit tidak serius ke hidung Linden, "Terima kasih kaserol sama cokelatnya tadi..."

Linden mengangguk dan kembali berbaring dengan posisi yang benar. "Selamat tidur Om Yoyo sama Tante Lulu..." balasnya ketika aku sudah membopong Lulu dari tempat tidur.

"Iya, Linden bobonya yang nyenyak ya?" pesanku lalu keluar kamar. Aku mendengar suara tepukan pelan, tanda kalau Linden mematikan lampu kamarnya.

Aku mendekap Lulu yang pulas lebih erat sewaktu sama-sama berbaring di tempat tidur kami. Apa yang aku inginkan atau yang aku rencanakan dalam hidupku sebenarnya sudah sempurna ketika mendapatkan Lulu. Punya anak, punya lebih banyak keluarga, atau bisa lebih



dekat dengan teman-teman kami ... semua itu merupakan bonus, tambahan berkat yang kami berdua syukuri setiap hari.

000

HIRDAAN WIRYATEDJA POV

"Mas Haarys..." panggilan yang penuh semangat, jelas mengalihkan perhatian putraku yang sekarang berdiri.

"Linden," balas Haarys lalu keduanya saling memeluk dan melompat-lompat senang. Well, tidak ada ibu makanya mereka bebas begitu, kalau ada Ibu mereka jelas menjaga sikap.

Lindan yang berjalan sedikit lebih di belakang mengulas senyum lebar. Aku hanya mengangguk kecil, memperhatikan Linden ganti mendekatiku, wajah anak itu makin mirip Ava, meski senyumnya jelas diduplikat dari ayahnya.

"Cantiknya, rambutnya dibikin kepang begitu," pujiku sewaktu Linden meraih tangan kananku lalu mencium punggungnya.

"Dibikinin sama Mbak Juwi." Linden kemudian beralih memelukku, bertanya pelan, "Pakde Hirdaan sehat-sehat?"

Ada masa aku berusaha menahan tangis karena dipeluk atau memeluk Linden, tapi masa itu sudah berlalu, kini setiap kali mendapatkan pelukannya, aku hanya merasa bahagia.

"Sehat dong... Linden mau main apa dulu nih?" tanyaku sambil mengurai pelukan, alasanku dan Haarys ada di arena permainan anak ini memang untuk menemani Linden.

"Mau ke trampolin, Mas Haarys harus ikut lompat ...



nanti kalau tinggi bisa nempelin bintang di atasnya, ayo... ayo..." Linden sudah bersemangat beralih, menggandeng Haarys menuju area permainan pertama.

"Lama, Mas, nunggunya?" tanya Lindan sewaktu aku beranjak untuk membuntuti anak-anak.

"Enggak, pas kok, Haarys sempat ke kamar mandi tadi." Aku kemudian menerima rangkulan singkat dari Lindan, sekadar bentuk salam yang lebih akrab kalau kami bertemu.

"Ava menyusul nanti sebelum makan siang."

"Ngapain? Gia aja enggak menyusul."

Lindan terkekeh, "Ava kangen juga sama Mas Hirdaan."

Dulu-dulu responku pasti berdecak, menganggap remeh jawaban semacam itu tapi sekarang aku hanya mengangguk. Meski masih punya rasa keberatan karena kegiatan Ava yang sibuk, tapi aku bisa mengerti pentingnya semua itu. Toh, Gia juga masih mengurus Sastra Batik.

"Haarys, main di area trampolin yang sepi aja," kataku setelah melihat ke dalam area, ada enam anak perempuan dan empat anak lelaki lain. Para orang tuanya menunggu di pinggir arena, memang tidak diperkenankan membawa makanan atau minuman, oleh karena itu arena ini sangat bersih.

"Linden jangan jauh-jauh dari Mas Haarys ya," pesan Lindan sambil memakaikan sejenis helm khusus, meski di pinggirannya sudah dipasang jaring pengaman tetapi tetap penting memakaikan anak pelindung diri.

Akupun memastikan kait di helm Haarys terpasang baru membiarkannya menggandeng Linden ke tengah area, lima menit kemudian dua anak itu sudah seru sendiri, melompat-lompat, menempelkan berbagai bintang di atap dan tentu saja sambil bergaya di kamera. Soal potret memotret, itu bagian Lindan, sementara aku fokus mengawasi. Aku tidak ragu menajamkan tatapan, memberi



raut peringatan kalau ada anak laki-laki yang mau berpindah area, mendekati Linden. Sudah dua anak mencoba melakukan itu dalam sepuluh menit ini, keduanya lebih dulu curi-curi pandang ... tampak jelas kalau tertarik ketika mendengar suara tawa atau antusiasme Linden.

Sebagaimana orang sadar kalau dipandangi, dua anak itu juga balas menatapku, ketika sadar aku memberinya raut muram ... kedua anak itu langsung beralih kembali, bermain di areanya semula.

"Mas, aku khawatir itu bocahnya lama-lama nangis," kata Lindan, jelas menyadari caraku bersikap.

"Nangis ada orang tuanya ini," balasku.

Aku tahu sikapku kekanakan, tapi sepertinya sampai kapanpun gagasan Linden didekati lelaki lain tidak akan bisa diterima oleh otakku. Mungkin kelak, kalau dia sudah benar-benar dewasa hal itu akan bisa kuterima tapi sekarang ini ... sebaiknya lelaki lain jangan bermimpi punya kesempatan menjalin cinta monyet atau cinta remeh masa kanak-kanak apapun itu dengan Linden. Not over my dead body!

"Linden udah dua kali nanya, kenapa Om Lakhsya suka bikin takut teman-temannya ... jadi, aku pikir, seiring dia tambah paham sama sekitarnya, sebaiknya kita juga lebih halus lagi kalau melindungi dia."

"How?" tanyaku, karena tidak mengerti.

"Yaa ... Linden akan menghindari sendiri kalau dia merasa enggak nyaman, jadi enggak perlu-"

Entah apa yang berikutnya mau Lindan katakan yang jelas aku sudah berseru duluan sewaktu ada anak lelaki yang tiba-tiba melompat ke arah Linden. Untung Haarys sigap menolong. Nyaris sekali anak itu menimpa Linden. Jantungku bahkan hampir kebas mengingat kejadian beberapa detik lalu. Aku sudah hampir masuk ke area untuk memberi teguran, tetapi tampaknya Haarys sudah mendahului.

"Hei, hati-hati ya mainnya ... adikku perempuan dan



lebih kecil dari kita sebagai lelaki ... jadinya kalau main jangan sembarangan lompat, harus lihat-lihat dulu, kalau jatuh dan menimpa orang lain, bisa bikin luka." Haarys kemudian membantu Linden berdiri, merapikan helmnya yang agak miring. "Linden enggak apa-apa?"

"Iya, kakaknya juga enggak apa-apa?" tanya Linden dan lelaki yang nyaris menimpanya otomatis memberi cengiran konyol.

Ridiculous! Sebelum mereka berinteraksi lebih jauh, aku sengaja berseru memanggil, "Linden, Haarys, sini dulu ... ada milkshake, bisa pakai topping ice cream juga."

"Okee ..." seru kedua anak itu dan langsung bergegas mendekat ke arahku.

Aku mendengar Linden menghela napas panjang, apapun alasan dia melakukan itu semoga lebih banyak karena Linden tidak jadi terluka.

"Ngantuk..." kata Linden setelah satu setengah jam menghabiskan waktu di area permainan, lalu setengah jam berikutnya berbelanja mainan dan sekarang selesai makan siang. Ava masih terjebak kemacetan.

"Enggak jadi lihat akuarium display?" tanya Haarys menunjuk area yang akan kami datangi berikutnya.

"Gendong belakang ya?" tawar Linden.

Linden menggeleng dan walaupun berusaha mengikuti langkah kami, berusaha tetap bersemangat memperhatikan ikan hologram yang dipamerkan tetap saja raut lelahnya tidak bisa ditutupi.

"Sini peluk dulu," kata Linden sewaktu berhenti di area kursi duduk yang lengang.

"Rys jangan jauh-jauh," kataku ketika Haarys masih kesenangan memperhatikan berbagai jenis hiu purba.



"Iya, Pa..." jawabnya.

"Emang ngantuk, Dan," kataku, tidak lama kemudian mendapati Linden sudah pulas menyandarkan pipi ke dada Lindan.

"Iya, kemarin nginep di tempat Lulu ... suka beda sendiri kalau di sana." Lindan meringis sambil menepuk-nepuk bahu Linden.

"Kamu enggak tegur?" tanyaku.

Lindan menggeleng, "Lulu selalu bilang bahwa dengan membedakan aturan, itu agar Linden bisa menemukan, diantara beragam warna dan suasana keluarga ... Linden akan selalu punya tempat, akan selalu bisa diterima, dan dia enggak perlu jadi anak yang terus-terusan bersikap manis atau lovable demi semua itu."

"Tapi ... disiplin waktu tidur itu baik buat anak."

"Memang, tapi Linden kalau ditawari mau dititipkan ke Loka atau Lulu ... selalu jawabnya Lulu, jadi aku merasa bahwa pendekatannya Lulu memang lebih bisa menyentuh anak ini." Lindan beralih mengelus pipi Linden, "Aku sadar sih, antara aku, Loka, Lakhsya ... kami bertiga pikirannya selalu orientasi masa depan, jadi mau sedekat apapun, kami tetap berhati-hati ke Linden, gimana caranya agar Linden enggak salah paham atau salah mengartikan."

Aku mulai paham maksudnya, "Lulu bisa lebih ekspresif."

"Yap, karena Lulu sudah lebih dulu ada di posisi Linden, dia lebih ngerti apa yang diharapkan ... buat Lulu dekat tuh ya dekat aja. Mau yang satu heboh fangirling, yang satu nonton wayang, yang satu lagi serius coding, atau Yoshua sibuk telemarketing ... ya biar aja, enggak selalu harus sama-sama, enggak harus ditemani terus."

"Kalau aku rasanya sayang, ada Linden terus sibuk sendiri."

Lindan tertawa, "Sama ... aku juga, jadinya kalau



bareng begini ya maunya sama dia terus."

Suara dering ponsel mengalihkan obrolan kami, Lindan mengangkatnya, itu dari Ava yang bingung karena tidak menemukan kami.

"Mas aku jemput Ava dulu," kata Lindan lalu mengalihkan Linden ke dekapanku, "Sebelum dia keburu keliling store GUCCI."

Aku terkekeh, mengatur posisi Linden di pangkuanku agar lebih nyaman untuk menyandarkan kepala. Bukan kali pertama Linden berpindah tidur dalam pelukanku. Sewaktu dia lebih kecil dari ini, apalagi semasa bayi, aku juga sering mendekapnya yang tertidur pulas.

Pada awal-awal masa terapi untuk mengatasi trauma, aku bisa sambil menangis ketika mendekapnya. Dan Linden adalah satu-satunya bayi, yang tidak ikut menangis sewaktu aku tiba-tiba menunjukkan kerapuhan. Dia selalu memberiku senyum, menyuarakan tawa yang menyadarkan bahwa kesedihanku akan berlalu. Walau Linden mungkin sudah tidak ingat, tetapi setiap momen masa kecilnya bersamaku tidak akan terlupakan. Linden akan selalu memiliki arti yang besar dalam hidupku.

"Yah tidur, aku bawain balon dolphin," kata Haarys sewaktu kembali mendekat, ada balon berbentuk lumba-lumba di tangannya.

"Capek adiknya," kataku sambil bergeser agar Haarys bisa duduk.

"Om Lindan mana?"

"Jemput Tante Ava."

Haarys menyender ke bahuku lalu tangannya menggerakkan ujung moncong lumba-lumba ke pipi Linden.

"Rys... nanti bangun," kataku.

Haarys terkekeh pelan, kepalanya sedikit mendongak waktu bertanya, "Kalau Mbak Hanum masih hidup ...



cantikan siapa dibanding Linden?"

"Mama sama Tante Ava cantikan siapa?" tanyaku.

"Dua-duanya," jawab Haarys.

Aku mengangguk, "Ya sama, mau Mbak Hanum atau Linden akan sama-sama cantik."

"Aku beneran enggak dikasih adik, Pa? Adik yang enggak harus tunggu waktu luang buat main bareng."

Pertanyaan itu sempat membuatku bengong, memang ... saat kecil dulu Linden lebih sering menghabiskan waktu di Sewu Ndalem dan sejak sekolah formal di Jakarta waktu kunjungannya jadi berkurang banyak.

"Haarys mau punya adik?"

"Iya, yang kayak Linden begini."

Aku terkekeh pelan, segera menepuk-nepuk punggung Linden sebelum anak itu terganggu dan bangun. "Ya enggak bisa, Linden kan anaknya Om Lindan sama Tante Ava, bukan anaknya Papa sama Mama."

"Haarys enggak bisa sekolah di Jakarta? Di sekolahnya Abang Lay juga ada pencak silat sama pelajaran berkuda."

"Nanti eyang putri sama eyang kakung sepi dong, cuma berdua di Sewu Ndalem."

"Diajak tinggal di Jakarta juga."

Urusan perbedaan tempat tinggal ini memang kerap memunculkan persoalan, oleh karena itu perlu pemahaman yang tepat supaya tidak menimbulkan kesalahan persepsi. Untung aku dan Lindan sudah berdiskusi bagaimana menangannya.

"Kadang keluarga itu memang enggak harus sama-sama ... Papa, Mama, Haarys, Eyang kakung sama Eyang putri tinggal di Sewu Ndalem ... terus Om Lindan, Tante Ava, sama Linden tinggal di Jakarta. Oma Rani sama Opa



Lukman tinggal di Palembang ... itu bukan berarti kita semua enggak pengen sama-sama, enggak pengen tinggal atau hidup bareng sebagai satu keluarga."

"Tapi..."

"Tapi orang dewasa itu punya tanggung jawab yang enggak sederhana, punya pekerjaan, punya kewajiban yang harus dipenuhi demi bisa kasih Haarys makanan yang enak, sekolah yang bagus, mainan atau kuda yang berkualitas ... kayak Om Lindan juga harus kerja, demi Linden bisa pakai baju yang bagus, bisa ikut kelas memasak, bisa liburan atau beli kado setiap ada keponakannya yang ulang tahun."

"Jadi, memang enggak bisa?"

"Jadi, memang sementara ini ... ketemunya harus cari waktu luang dulu yang tepat. Kita juga saling doain biar Papa sama Mama sehat, Om Lindan, Tante Ava, dan Linden juga begitu ... biar bisa saling mengunjungi kalau dapat kesempatan sama rejeki."

Haarys kembali menyenderkan kepalanya di bahu, "Padahal kita kaya banget tapi enggak bisa beli waktu luang."

Aku tertawa mendengarnya, menoleh untuk mencium sekilas kepala anakku. "Karena kita enggak bisa beli waktu luang, makanya kita bisa menghargai kalau hal-hal sederhana begini amat berarti ... makin Haarys dewasa, bisa jadi makin jarang punya waktu main begini, apalagi kalau udah kerja seperti Abang Lyan."

"Iya, jauh banget di luar negeri."

Aku mengangguk, sebenarnya ada jenis jarak yang lebih jauh lagi ... yang mungkin tidak bisa dijembatani meski sebanyak apapun uang dimiliki. Jarak antara dunia dan surga, namun, aku tidak ingin membahasnya. Aku selalu berharap orang tuaku masih diberi panjang usia, masih punya kesempatan melihat Haarys dan Linden tumbuh dewasa. Syukur-syukur sampai bisa ketemu cicit.

"Papa ... aku jadinya ikut ngantuk," gumam Haarys



sebelum menguap.

"Haarys sandaran dulu ke Papa. Nanti Om Lindan balik, baru gantian peluk."

"Iya," jawab Haarys lalu berusaha menyamankan diri menyandariku. Aku menciumi kepalanya sampai embusan napas teratur mulai terasa.

Rasanya orang-orang yang kemudian berlalu lalang jadi memperhatikan, beberapa memberi senyum maklum, tapi tidak jarang yang saling berbisik bertanya-tanya dimana ibunya. Aku bukan jenis ayah yang perlu dikasihani kalau menemani anak bermain seharian sementara si ibu me time. Mengasuh memang tugas bersama, kolaborasi antara ayah dan ibu. Aku sudah sadar penuh tentang hal ini, tidak lagi bersikap kuno bahwa tugas mengasuh itu hanya kewajiban ibu.

Emak pernah bilang, sebagai ayah, aku punya peran yang tidak kalah penting dalam pertumbuhan anak, keberadaanku ini turut membantu memunculkan atau menumbuhkan rasa aman, rasa percaya diri sekaligus kemampuan sosialisasi. Bukan sekadar menyediakan tempat tinggal yang layak, memberi sekolah yang bagus, mempersiapkan tabungan pendidikan atau dana perwalian ... bisa terlibat secara emosional, menjadi tempat anak bercerita atau berbagi keseharian meningkatkan kualitas hubungan antar orang tua dengan anak.

Emak selalu benar dan memang terbukti sudah berpengalaman juga. Makanya aku tidak pernah keberatan dan justru senang setiap kali Haarys mau bermanja padaku. Apalagi kalau mengingat perjuangan Gia dalam mempertahankan kehamilannya dulu... rasanya, kalau sekarang Haarys lebih banyak merepotkan aku, itu bukan masalah besar.

"Ayaah..." gumaman pelan terdengar.

Aku tersenyum menunduk ke arah Linden yang mendusel, keningnya mengerut bingung. Iya, wangi parfumku dan Lindan memang berbeda, dia pasti heran. Linden ini anak Papa, jadi tidak lama kemudian dia



membuka mata, memperhatikan lebih jelas siapa yang mendekapnya.

"Ayah?"

"Ayah lagi jemput Ibu."

"Ayah berdua aja sama Ibu?" tanya Linden sebelum wajahnya merengut.

Aku meringis, anak ini memang tidak menutupi kalau cemburu dengan Ava. Untungnya kemudian Ava terlihat mendekat bersama Lindan.

"Orang-orang tadi bilang ada bapak-bapak ganteng tapi kasihan duduk sendirian, mana dua anaknya pada tidur, ternyata Mas Hirdaan."

"Sok tau mereka," kataku sambil menyangga kepala Haarys sewaktu Lindan beralih dan kembali menggendong Linden.

"Gia kenapa enggak diajak?" tanya Lindan.

"Gia diajak bisa makin parah tahu dugaannya, dikira kakaknya Haarys," ucap Ava sambil tertawa.

Sialan! Omelku dalam hati.

"Kamu katanya sebelum makan siang nyusul, kenapa baru datang sekarang?" tanyaku mengalihkan obrolan.

"Closing eventnya mundur, udah gitu macet." Ava mengelus wajah Haarys yang ikut pulas, "Duh, gantengnya ponakanku."

"Jangan dibangunin, Sayang, Haarys juga capek," kata Lindan lalu mengambil tempat duduk yang tersisa di sampingku.

"Lah, terus ini udah mau begini aja? Enggak lanjut main, keliling-keliling lagi? Aku belum makan ini..." tanya Ava.

"Mereka udah main tadi," jawabku.



"Kamu ke sana kalau mau cari makan, tadi ada vegetarian booth ... aku di sini aja sama kesayangan kita, daddy's time." Lindan kemudian mengecup kening Linden.

Ava mengerucutkan bibirnya, ganti membungkuk ke wajah Linden dan menciumi hidung anak itu, "Sengaja nih pasti, sengaja nih pastiii ..."

Linden yang terbangun hanya mengulas tawa sambil kembali menempelkan wajah ke dada Lindan, "Ibu udah dari kemarin sama Ayah terus, sekarang giliranku."

"Ishh... ibu juga kangen main sama Linden tau."

"Aaaaa..." protes Linden karena masih terus diciumi ibunya.

Melihat itu aku jadi kangen Gia, tapi tentu saja seperti Lindan ... aku saat ini juga sedang daddy's time alias menghabiskan waktu bersama Haarys.

"Di area ini tuh kebanyakan ibunya yang sibuk ditempelin anak, ngikutin anak kemana-mana, sementara bapaknya bisa mlipir pergi ngopi atau jajan sendiri ... kenapa kalian beda begini?" gerutu Ava saat menegakkan diri, memandangi aku dan Lindan bergantian.

"Kami bukan bapak-bapak biasa," jawab Lindan dengan nada kalem.

Aku mengangguk setuju, "Enggak cuma tampan dan mapan, dapat diandalkan soal bikin yang ganteng atau yang cantik ... soal mengasuh juga pro."

Gelak tawa hampir terlontar tapi Lindan menahannya. Ava hanya menanggapi dengan gerutuan tidak jelas sebelum beranjak pergi.



Aku tidak sesumbar soal apa yang aku bilang tadi, walau sekarang aku dan Lindan sama-sama mengasuh satu anak, tetapi tetap saja kami ini bapak dua anak, tahu rasanya punya anak lelaki dan perempuan. Kami juga sama-sama memahami rasa kehilangan dan sekarang ... bisa dibilang target hidup yang tersisa adalah untuk memastikan anak-anak di pelukan kami ini bahagia.

tamat

